JILID 6

ALFU LAILAH WA LAILAH

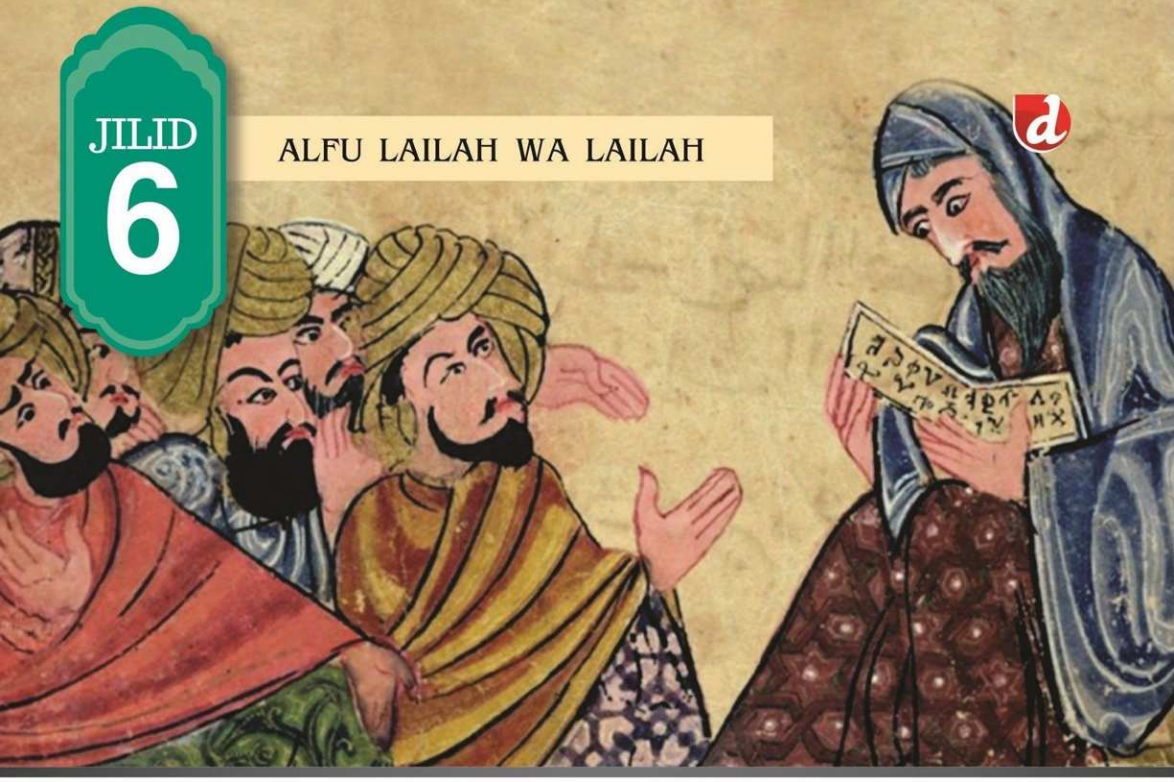

KISAH 1001 MALAM

Berbagai Kisah Ajaib dan Perumpamaan yang Indah tentang Kehidupan yang Bersahaja dan Sarat Hikmah

PENYUSUN

ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

DIVA Press

KISAH 1001 MALAM

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

JILID
6

PENYUSUN

ABU ABDULLAH MUHAMMAD AL-JIHSIYARI

KISAH 1001 MALAM

Berbagai Kisah Ajaib dan Perumpamaan yang Indah
tentang Kehidupan yang Bersahaja dan Sarat Hikmah

DIVA Press

KISAH 1001 MALAM (JILID 6)

Diterjemahkan dari *Alfu Lailah wa Lailah*
Terbitan (Beirut: Maktabah asy-Sya'biyyah, Tanpa Tahun)
Penyusun Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari

Penerjemah: **Muhammad Halabi**
Editor: **Muhammad Ali Fakih**
Tata Sampul: **Omenemo**
Tata Isi: **Annisa**
Pracetak: **Kiki**

Cetakan Pertama, **Agustus 2019**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Sumber Gambar Cover: i0.wp.com/historynusantara.com/wp-content/uploads/2017/03/Illustrasi-perdangangan-Aceh.jpg

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

al-Jihsiyari, Abu Abdullah Muhammad

Kisah 1001 Malam (Jilid 6)/Abu Abdullah Muhammad al-Jihsiyari; penerjemah, Muhammad Halabi; editor, Muhammad Ali Fakih–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2019

604 hlmn; 15, 5 x 24 cm
No. Jilid Lengkap 978-602-391-575-0
ISBN 978-602-391-581-1

1. Novel (Literatur Klasik) I. Judul
II. Muhammad Ali Fakih

Daftar Isi

Daftar Isi 5

Hikayat Tipu Daya Wanita Terhadap Pemangku Kerajaan 13

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Sembilan 17

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh 21

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Satu 25

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Dua 29

Hikayat Seorang Raja dan Pelayan Kamar Mandi..... 30

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Tiga 32

Hikayat Cinta Putri Dunma dan Pangeran Bahram... 34

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Empat..... 36

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Lima 39

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Enam 43

Hikayat Wanita Tua dan Anak Saudagar..... 45

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Tujuh 46

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Delapan 49

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Sembilan 52

Malam Keenam Ratus 54

Malam Keenam Ratus Satu 57

Malam Keenam Ratus Dua 59

Malam Keenam Ratus Tiga 62

Hikayat Siasat Selir Raja terhadap Putra Mahkota .. 64

Malam Keenam Ratus Empat 67

Hikayat Penjaga Kebun dan Anak Berusia 15 Tahun 68

Hikayat Jaudar dan Kedua Kakaknya 73

Malam Keenam Ratus Lima 75

Malam Keenam Ratus Enam 78

Malam Keenam Ratus Tujuh 80

Malam Keenam Ratus Delapan 83

Malam Keenam Ratus Sembilan 86

Malam Keenam Ratus Sepuluh 89

Malam Keenam Ratus Sebelas 92

Malam Keenam Ratus Dua Belas 96

Malam Keenam Ratus Tiga Belas 100

Malam Keenam Ratus Empat Belas 103

Malam Keenam Ratus Lima Belas 107

Malam Keenam Ratus Enam Belas 111

Malam Keenam Ratus Tujuh Belas 114

Malam Keenam Ratus Delapan Belas 116

Malam Keenam Ratus Sembilan Belas 121

Malam Keenam Ratus Dua Puluh 125

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Satu..... 129

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Dua..... 132

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Tiga 135

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Empat..... 140

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Lima..... 145

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Enam 148

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Tujuh 152

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Delapan..... 156

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Sembilan 158

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh..... 161

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Satu 168

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Dua 172

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Tiga..... 176

Hikayat Hindun binti Nu'man..... 178

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Empat 181

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Lima 184

Hikayat Harun ar-Rasyid dan Gadis Arab..... 186

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Enam..... 188

Hikayat Para Wanita dan Syair-Syair Mereka..... 193

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Tujuh..... 194

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Delapan 199

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Sembilan 202
Hikayat tentang Kesejatian Cinta 203
Malam Keenam Ratus Empat Puluh 205
Malam Keenam Ratus Empat Puluh Satu 208
Malam Keenam Ratus Empat Puluh Dua 211
Malam Keenam Ratus Empat Puluh Tiga 215
Malam Keenam Ratus Empat Puluh Empat 218
Hikayat Dhamrah Ibnul Mughirah 220
Malam Keenam Ratus Empat Puluh Lima 222
Malam Keenam Ratus Empat Puluh Enam 224
Hikayat Para Penipu 229
Malam Keenam Ratus Empat Puluh Tujuh 232
Malam Keenam Ratus Empat Puluh Delapan 235
Malam Keenam Ratus Empat Puluh Sembilan 238
Malam Keenam Ratus Lima Puluh 241
Malam Keenam Ratus Lima Puluh Satu 244
Malam Keenam Ratus Lima Puluh Dua 247
Malam Keenam Ratus Lima Puluh Tiga 251
Malam Keenam Ratus Lima Puluh Empat 255
Malam Keenam Ratus Lima Puluh Lima 258
Malam Keenam Ratus Lima Puluh Enam 262
Malam Keenam Ratus Lima Puluh Tujuh 267
Malam Keenam Ratus Lima Puluh Delapan 272

Malam Keenam Ratus Lima Puluh Sembilan 275

Malam Keenam Ratus Enam Puluh 279

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Satu 282

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Dua 284

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Tiga 290

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Empat 294

Hikayat Ali Zibaq al-Mishri 295

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Lima 300

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Enam 303

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Tujuh 309

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Delapan 314

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Sembilan 319

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh 323

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Satu 328

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Dua 332

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Tiga 337

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Empat 341

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Lima 346

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Enam 351

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Tujuh 355

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Delapan 360

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Sembilan 366

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh 369

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Satu 374

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Dua..... 377

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Tiga 381

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Empat..... 385

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Lima..... 391

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Enam 395
Hikayat Ibrahim al-Mahdi 400

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Tujuh 403

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Delapan 409

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Sembilan..... 414
Kisah Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan
dan Abdullah bin Abi Qilabah..... 415

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh..... 417

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Satu..... 420

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Dua 423

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Tiga..... 425

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Empat 428
Hikayat Wazir Abu Amir dan Raja Nasir..... 429

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Lima 432

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Enam..... 435
Hikayat Raja Iskandar Zulkarnain dan Kepala Suku 436

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Tujuh..... 438

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Delapan..... 441
Hikayat Raja Anusyirwan yang Adil 442

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Sembilan 444
Malik bin Dinar dan Seorang Budak Hitam 445
Malam Ketujuh Ratus 447
Malam Ketujuh Ratus Satu 449
Malam Ketujuh Ratus Dua 452
Malam Ketujuh Ratus Tiga 454
Hikayat Shai'idy dan Istrinya 455
Malam Ketujuh Ratus Empat 457
Malam Ketujuh Ratus Lima 460
Malam Ketujuh Ratus Enam 464
Malam Ketujuh Ratus Tujuh 467
Malam Ketujuh Ratus Delapan 470
Hikayat Al-Baghdadi dan Kekasihnya 471
Malam Ketujuh Ratus Sembilan 474
Malam Ketujuh Ratus Sepuluh 477
Malam Ketujuh Ratus Sebelas 480
Malam Ketujuh Ratus Dua Belas 482
Malam Ketujuh Ratus Tiga Belas 485
Malam Ketujuh Ratus Empat Belas 487
Malam Ketujuh Ratus Lima Belas 489
Hikayat Raja Saiful Muluk dan Putri Badi'atul Jamal 490
Malam Ketujuh Ratus Enam Belas 493
Malam Ketujuh Ratus Tujuh Belas 498
Malam Ketujuh Ratus Delapan Belas 501

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Belas 507

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh 512

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Satu 519

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Dua 524

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Tiga 530

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Empat 535

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Lima 538

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Enam 544

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Tujuh 548

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Delapan 553

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Sembilan 558

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh 563

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Satu 570

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Dua 574

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Tiga 579

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Empat 584

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Lima 589

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Enam 593

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Tujuh 599

Tentang Penerjemah 603

Hikayat Tipu Daya Wanita Terhadap Pemangku Kerajaan

Dikisahkan bahwasanya seorang putri saudagar mempunyai suami yang banyak melakukan perjalanan. Si suami bepergian ke negeri-negeri yang jauh dan lama menghilang. Hal ini membuat si putri kesepian. Lalu, ia berselingkuh dengan seorang pemuda putra saudagar yang tampan rupawan. Si istri saudagar sangat mencintai kekasih gelapnya itu. Suatu hari, si pemuda bertengkar dengan seseorang. Lantas, orang itu mengadukannya kepada gubernur. Singkat cerita, si pemuda dipenjara.

Kabar dipenjarakannya si pemuda sampai ke telinga si istri saudagar. Tentu saja ia panik. Maka, ia segera berangkat ke rumah gubernur dengan mengenakan pakaian yang sangat mewah. Ia masuk ke rumah itu dan mengucapkan salam kepada sang gubernur dan menyerahkan selembar kertas. Kertas itu berisi tulisan sebagai berikut:

> Yang menangkap si pemuda dan memasukkannya ke penjara adalah saudara Fulan yang bertengkar dengan si Fulan. Orang-orang telah bersaksi palsu atasnya. Si pemuda yang dipenjarakan di tempat gubernur adalah orang yang teraniaya. Hamba tidak memiliki siapa pun untuk mengurus urusan ini. Maka, hamba mohon kepada Tuan Gubernur agar membebaskannya dari penjara.

Setelah sang gubernur selesai membaca surat itu, ia memandang wanita itu dalam-dalam.

"Masuklah ke dalam rumah dan tunggu sampai aku datangkan orang itu ke hadapanku. Aku akan membawa pemuda itu ke sini dan silakan engkau bawa pergi," tukas sang gubernur.

"Wahai Tuan Gubernur, hamba tidak memiliki apa pun kecuali Allah. Hamba hanyalah seorang perempuan asing yang tidak bisa memasuki rumah siapa pun," sahut si istri saudagar.

"Kalau demikian, aku tidak jadi membebaskan anakmu dari penjara sebelum engkau masuk ke rumahku," kata sang gubernur memaksa.

"Jika Tuan berkehendak seperti itu, maka Tuan harus datang ke rumah hamba dan duduk sepanjang hari di sana," sahut si istri gubernur tak mau kalah.

"Di mana rumahmu?" tanya sang gubernur.

"Di tempat Fulan," jawab si istri saudagar.

Kemudian, ia keluar dari tempat sang gubernur dan menuju ke tempat seorang hakim.

"Wahai Tuan Hakim, tolong uruslah perkaraku. Semoga Allah memberi pahala kepadamu," ucap si istri saudagar.

"Baiklah," jawab hakim. "Siapa yang telah menzhalimimu?"

"Tuan Hakim, aku punya seorang saudara. Dialah yang membuatku datang ke mari. Gubernur memenjarakannya dan bersaksi palsu bahwa saudaraku telah bertindak zhalim. Sungguh, aku mohon kepadamu untuk membantu saudaraku di hadapan gubernur," jawab si istri saudagar.

"Masuklah ke dalam rumahku dan beristirahatlah sebentar di dekat para pelayanku," tukas si hakim. "Aku akan mengirim utusan kepada gubernur agar ia membebaskan saudaramu. Seandainya kami mengetahui berapa dirham yang diminta untuk membebaskannya, niscaya akan aku bayar. Sebab, aku terkesan dengan kata-katamu."

"Jika engkau melakukannya, wahai Tuan Hakim, maka aku tak akan mengadu kepada orang lain," sahut si istri saudagar.

"Jika engkau tidak mau masuk ke rumahku, maka pergilah! Silakan kau urus sendiri perkaramu," kata si hakim.

"Jika engkau menghendaki hal itu, maka engkau harus datang ke rumahku," timpal si istri saudagar.

"Di mana rumahmu?" tanya hakim.

"Di rumah Fulan," jawab si istri saudagar.

Keduanya berjanji bertemu di rumah si istri saudagar pada hari ketika sang gubernur juga akan datang ke sana. Lalu, si istri saudagar keluar dari rumah hakim dan menuju rumah wazir. Di sana, ia juga mengadukan kisahnya. Ia mengadukan kesulitan saudaranya yang dipenjarakan oleh gubernur.

"Aku tidak akan membebaskannya sampai engkau mau ke rumahku untuk berkencan denganku," tukas wazir.

"Jika engkau mau berkencan, datanglah ke rumahku," sahut si istri saudagar.

"Di mana rumahmu?" tanya wazir.

"Di rumah Fulan," jawab si istri saudagar.

Lantas, si istri saudagar menjanjikan kencan pada hari yang sama ketika sang gubernur dan hakim akan datang ke rumahnya. Habis itu, ia pergi menuju istana raja dan melapor kisahnya serta meminta pembebasan saudaranya.

"Siapa yang menahannya?" tanya raja.

"Gubernur," jawab si istri saudagar singkat.

Sang raja berkata bahwa, sebelum ia menyurati gubernur untuk membebaskan si pemuda, si istri saudagar disuruhnya masuk sebentar ke dalam istana.

"Jika raja datang ke rumahku, maka aku mendapat kehormatan dengan langkah-langkah kakinya yang mulia, seperti kata syair, 'Kekasih, apakah kau lihat dan kau dengar, kunjungan ia yang kemuliaannya jelas di hatiku," batin si istri saudagar.

***

Rupanya pagi telah tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Delapan Puluh Sembilan

Lalu, istri saudagar itu meninggalkan istana raja dan menuju ke rumah seorang tukang kayu.

"Wahai Tukang Kayu, tolong buatkan aku lemari empat rak. Berapa upahnya?" tanyanya.

"Empat dinar," jawab si tukang kayu singkat. "Tapi, jika Nyonya mau kencan di rumahku, maka tidak perlu membayar upah."

"Kalau memang begitu, maka buatkan lemari lima rak," ucap si istri saudagar sambil tersenyum.

"Dengan senang hati," jawab si tukang kayu.

Si istri saudagar berjanji akan melayani si tukang kayu berkencan di rumahnya pada hari yang ia tetapkan dengan syarat lemari pesanannya jadi hari itu juga.

"Silakan Nyonya duduklah dulu di sini sampai pesananmu selesai kukerjakan. Nanti, setelah selesai, aku akan kembali kemari," ucap si tukang kayu.

"Tidak. Aku akan pulang karena ada satu urusan," timpal si istri saudagar.

Maka, si istri saudagar pulang. Setelah lemari itu selesai dibuat, si tukang kayu mengantarkannya ke rumah pembelinya itu, lantas ia pulang. Si istri saudagar menjanjikan akan membayar upahnya di hari yang telah disepakati. Kemudian, si istri saudagar mengambil empat baju dan membawanya ke tukang celup. Ia menyelup pakaian itu dalam warna yang berbeda-beda.

Ketika tiba hari pertemuan yang dijanjikannya dengan sang gubernur dan hakim, ia menyiapkan makanan, minuman, kue, dan buah-buahan. Ia memakai baju mewah, berdandan, dan memakai wangi-wangian. Untuk tempat duduk, ia menghampar permadani yang bersulam mewah dan duduk menunggu tamunya datang.

Ternyata, yang datang pertama kali adalah si hakim. Si istri saudagar menyambutnya, membungkuk, meraih tangan sang hakim, dan mempersilakannya duduk.

"Tuanku, lepaskan baju dan surbanmu. Pakailah baju tipis yang kuning ini agar lebih santai," ucap si istri saudagar sambil memberikan pakaian kepada si hakim. "Letakkan topi ini di kepala Tuan agar kita bisa segera makan dan minum."

Hakim melakukan semua yang diperintahkan oleh si istri saudagar. Tiba-tiba, ada ketukan di pintu.

"Siapa di pintu?" tanya si hakim.

"Suamiku," jawab si istri saudagar singkat.

Si hakim pun panik.

"Apa yang harus kulakukan? Ke mana aku harus pergi?" tanya si hakim.

"Jangan takut. Aku akan memasukkanmu ke lemari," sahut si istri saudagar berusaha menenangkannya.

"Sesukamu saja," ucap si hakim pasrah.

Lalu, si hakim dimasukkan ke dalam rak lemari terbawah, kemudian si istri saudagar ditutup pintunya. Setelah itu, ia menuju pintu rumah.

Ternyata, yang datang adalah gubernur. Maka, ia menyambutnya, membungkuk, meraih tangannya, dan mempersilakannya duduk.

"Tuanku, tempat ini milik Tuan," ucap si istri saudagar. "Hamba adalah pelayan Tuan. Tuan boleh tinggal di sini sepanjang hari. Ayo, lepaskan baju Tuan dan pakailah baju santai yang berwarna merah ini."

Wanita itu memang sudah menyiapkan selembar baju usang dari kain perca miliknya. Ia juga meletakkan topi di atas kepala sang gubernur.

"Wahai Tuanku, hamba mohon dengan kebaikanmu, tuliskanlah untuk hamba surat pembebasan saudara hamba dari penjara, agar hati hamba merasa tenang," pinta si istri saudagar sambil mengambilkan pakaian buat sang gubernur.

"Baiklah," jawab gubernur.

Sang gubernur pun menulis surat yang ditujukan kepada bendaharanya. Isi surat tersebut adalah sebagai berikut:

> Pada saat sampai surat ini kepadamu, bebaskanlah si Fulan tanpa ada persyaratan dan jangan engkau tanya satu kata pun kepada si pembawa surat ini.

Sang gubernur juga membubuhkan stempel di surat tersebut sebelum akhirnya diambil dan disimpan oleh si istri saudagar. Namun, tiba-tiba, ada ketukan lagi di pintu.

"Siapa itu?" tanya sang gubernur kaget.

"Suamiku," jawab si istri saudagar.

"Bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan?"

"Masuklah Tuan ke dalam lemari."

Lalu, si istri saudagar memasukkan sang gubernur ke rak kedua lemari itu dan menutup pintunya. Hal itu didengar oleh si hakim.

Kemudian, si istri saudagar pergi menuju pintu rumah dan membukanya. Yang datang adalah wazir. Ia menyambutnya, membungkuk, meraih tangannya, dan mempersilakan duduk.

"Wahai Tuanku, sungguh suatu kehormatan bagiku dengan kedatanganmu di rumahku," cetus si istri saudagar. "Lepaskanlah pakaian dan surban Tuan dan pakailah baju tipis ini."

Sang wazir menurut saja. Ia memakai baju tipis berwarna biru dan peci tinggi berwarna merah.

"Tuanku, pakaian kewaziran nanti ada waktunya, sedang pakaian Tuan saat ini memang untuk minum dan bersantai," tambah si istri saudagar.

Saat mereka bercakap-cakap, ada ketukan pintu.

"Siapa itu?" tanya wazir.

"Suamiku," jawab si istri saudagar.

Wazir kebingungan.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanyanya.

Dengan sigap, si istri saudagar menuntun wazir.

"Ayo, masuklah ke dalam lemari," ucap si istri saudagar lirih. "Aku hendak menemui suamiku dan akan kembali kepadamu setelah itu. Jangan khawatir."

Lalu, sang wazir ia masukkan ke dalam lemari pada rak ke tiga. Lantas, ia menutup pintu rak lemari itu.

Kemudian, si istri saudagar pergi ke pintu rumahnya. Ternyata, yang datang adalah raja. Ia pun menyambutnya, membungkuk, meraih tangannya, dan mempersilakan duduk.

"Wahai Raja, sungguh suatu kehormatan bagi hamba dengan kedatangan Paduka di rumah hamba ini. Semoga Paduka langgeng di dunia. Sungguh, langkah kaki Paduka ke tempat hamba ini tak ternilai harganya," tukas si istri saudagar.

***

Rupanya, pagi datang menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh

Ketika raja sudah duduk, si istri saudagar berkata, "Wahai Tuhan Raja, izinkanlah hamba mengucapkan satu kalimat."

"Silakan katakan saja," sahut raja.

"Mohon Paduka beristirahat. Lepaskanlah pakaian dan surban Paduka," ucap si istri saudagar.

Pakaian yang dikenakan oleh raja waktu itu berharga 1.000 dinar. Maka, ketika raja melepaskan pakaiannya, si istri saudagar memakaikan kepada raja sebuah baju usang yang harganya tidak kurang dari 10 dirham tidak kurang. Setelah itu, mulailah ia merayu sang raja. Sementara, orang-orang yang berada di dalam lemari mendengarkan apa yang telah terjadi. Namun, tak ada satu pun dari mereka yang berani buka mulut.

"Hamba telah berjanji untuk melayani Paduka di sini. Maka, silakan Paduka minta apa saja yang Paduka suka," tukas si istri saudagar.

Maka, ketika keduanya sedang berbincang-bincang, terdengar ketukan pintu.

"Siapa itu." tanya raja.

"Itu adalah suami hamba, wahai Paduka," jawab si istri saudagar.

"Jauhkanlah ia dari kita secara baik-baik. Jika tidak, maka aku akan menemuinya dan mengusirnya secara paksa," ujar sang raja.

"Tidak bisa begitu, wahai Tuan. Bersabarlah sampai hamba menjauhkannya dengan cara yang baik-baik," timpal si istri saudagar.

"Lalu, apa yang harus kulakukan?" tanya raja.

Tanpa menjawab pertanyaan itu, si istri saudagar meraih tangan sang raja dan mengisyaratkannya untuk masuk ke dalam lemari pada rak yang keempat. Setelah raja masuk ke rak itu, si istri saudagar menutup pintunya.

Kemudian, si istri saudagar pergi ke pintu rumahnya dan membukanya. Ternyata, yang datang adalah tukang kayu. Ketika masuk, si tukang kayu memberikan salam.

"Lemari apa yang kau buat?" tanya si istri saudagar.

"Ada apa?" tanya balik si tukang kayu kaget.

"Raknya sangat sempit," sahut si istri saudagar.

"Wahai Nyonya, raknya sudah luas."

"Periksalah," pinta si istri saudagar. "Pasti raknya tidak cukup untuk tubuhmu."

"Ini luasnya cukup untuk satu orang," tukas si tukang kayu.

Kemudian, si tukang kayu masuk ke dalam rak kelima. Maka, ketika ia masuk, si istri saudagar menutup pintu rak itu. Setelah itu, si istri saudagar berdiri dan mengambil surat pernyataan yang ditulis oleh sang gubernur. Buru-buru, ia pergi menemui bendahara. Ketika si bendahara menerimanya dan membaca surat itu, maka ia pun membebaskan si pemuda dari tahanan. Setelah bebas, si istri saudagar menceritakan kepada selingkuhannya itu semua yang telah ia lakukan.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya si pemuda.

"Kita pergi saja dari kota ini dan tinggal di kota lain. Tidak ada yang bisa kita lakukan di kota ini," jawab si istri saudagar.

Keduanya pun bersiap-siap untuk pergi. Dan, saat itu juga, mereka berjalan menuju kota lain. Sementara, lima orang yang meringkuk di dalam lemari mereka biarkan saja. Selama tiga hari, kelima orang itu tidak makan dan minum. Suatu waktu, salah seorang dari kelimanya membuang hajat di dalam rak.

"Bau apa ini?" teriak si hakim.

"Semoga Allah membalasmu, wahai Gubernur!" teriak si wazir.

Ketika gubernur mendengar teriakan itu, tahulah ia bahwa itu adalah suara wazir. Demikian dengan sang raja, ia amat mengenal suara itu. Maka, sang raja berdiam saja, berusaha menyembunyikan rahasianya.

"Ada apa dengan bau kotoran ini?" kembali si wazir berteriak. "Semoga Allah melaknat perempuan itu atas apa yang telah ia perbuat terhadap kita. Ia telah menghadirkan seluruh pejabat kerajaan di rumahnya, kecuali raja."

Mendengar perkataan wazirnya, raja tak sungkan-sungkan lagi angkat bicara.

"Diamlah kalian! Aku adalah orang pertama yang jatuh dalam perangkap wanita jahat itu!" teriaknya.

"Kalau aku, apa dosaku?" seru si tukang kayu. "Aku telah membuatkan lemari untuknya dengan harga empat dinar. Aku ke sini datang untuk meminta upah. Ternyata, ia menipuku dan memenjarakanku di dalam lemari buatanku sendiri."

Kelima orang itu akhirnya bermusyawarah tentang bagaimana caranya keluar dari lemari tanpa ada orang yang tahu. Mereka sepakat agar raja memberikan keputusan. Di tengah mereka bermusyawarah, datanglah beberapa orang tetangga rumah itu.

"Kemarin, tetangga kita adalah istri si Fulan. Pagi ini, kita tidak mendengar suara siapa pun dan tidak melihat di sini ada seseorang," kata si tetangga kepada temannya.

"Ayo hancurkan pintunya untuk melihat apa yang ada di dalamnya," sambung si teman. "Jangan sampai kita didengar oleh raja. Sebab, kalau ketahuan, kita akan dituntut. Maka, kita akan menyesal atas perbuatan yang tidak kita lakukan."

Kemudian, para tetangga si istri saudagar itu merusakkan pintu rumah dan nyelonong masuk. Mereka melihat lemari kayu, tetapi mereka tidak tahu bahwa di dalam lemari itu meringkuk lima orang yang sudah kehausan dan kelaparan. Mereka mendengar suara dari dalam lemari.

"Apakah ada jin di dalamnya?" tanya salah seorang dari mereka.

"Kita kumpulkan saja kayu bakar, lalu kita bakar saja lemari ini," ucap yang lain.

"Jangan kalian lakukan!" teriak si hakim.

***

Rupanya, pagi datang menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Satu

"Rupanya, jinnya sedang menyamar dan berbicara seperti manusia," ucap salah seorang tetangga.

Untuk meyakinkan para tetangga itu bahwa yang ada di dalam lemari adalah manusia dan bukan jin, si hakim membaca salah satu ayat al-Qur'an.

"Mendekatlah kalian ke dalam lemari," teriak si hakim. "Kami ada di dalamnya."

Mereka pun mendekat ke arah lemari.

"Aku adalah manusia dan kamu adalah manusia. Kita semua adalah manusia," ucap si hakim.

"Siapa yang membawamu ke dalam sini?" tanya salah seorang dari tetangga kepada si hakim. "Beritahukan kepada kami!"

Maka, berceritalah si hakim kronologi mengapa mereka terperangkap di dalam lemari dari awal sampai akhir. Lantas, para tetangga mengundang tukang kayu untuk membuka lemari. Akhirnya, pintu lemari pun berhasil

dibuka. Para tetangga menyaksikan hakim, wazir, gubernur, raja, dan si tukang kayu keluar dari rak masing-masing dengan berpakaian aneh.

Mereka saling berpandangan satu sama lain, lalu tertawa terbahak-bahak. Singkat cerita, sebagian dari tetangga itu diutus pergi untuk mencari si istri saudagar, tetapi mereka tidak menemukannya. Bahkan, mereka tidak mendapatkan beritanya. Sementara, si istri saudagar sudah mengambil semua harta yang dimiliki oleh kelima korban penipuannya itu.

Mereka menyuruh diambilkan pakaian. Beberapa saat kemudian, orang-orang suruhan mereka datang membawa pakaian. Kelima orang itu lantas pergi tanpa diketahui identitas sebenarnya oleh para tetangga si istri saudagar.

***

"Sampai di sinilah ceritanya, wahai Raja," ucap si wazir memungkasi ceritanya. "Lihatlah, tipuan yang dilakukan oleh perempuan itu kepada kaumnya. Selain cerita ini, hamba juga pernah mendengar cerita tentang seseorang yang seumur hidupnya berharap bisa menyaksikan Lailatul Qadar."

Lantas, si wazir pun bercerita.

***

Pada suatu malam, orang itu melihat ke arah langit dan menyaksikan malaikat serta pintu-pintu langit terbuka. Ia juga melihat segala sesuatu bersujud di tempatnya masing-masing.

"Wahai Istriku, sesungguhnya Allah telah memperlihatkan kepadaku Lailatul Qadar," ujar si suami. "Aku bernadzar, jika aku menyaksikannya, aku akan berdoa tiga kali dengan doa-doa yang dikabulkan. Sekarang, aku ingin bertanya kepadamu, engkau ingin aku berdoa apa?"

"Berdoalah, 'Ya Allah, besarkanlah kemaluanku!" pinta istrinya.

Si suami pun berdoa seperti itu. Maka, jadilah kemaluannya besar sampai-sampai ia tidak bisa berdiri. Si istri, ketika hendak berhubungan badan dengannya, harus lari dari satu tempat ke tempat lain.

"Apa yang bisa kita lakukan sekarang?" tanya si suami. "Ini adalah harapanmu, karena engkau sangat bernafsu."

"Aku tak ingin hari ini berlangsung lama," ucap si istri.

Lalu, si suami menengadahkan kepalanya ke langit.

"Ya Allah selamatkanlah hamba dari perkara ini dan bebaskanlah hamba darinya," doanya.

Maka, jadilah laki-laki itu tanpa kemaluan. Si istri kaget.

"Kini, engkau tidak punya kemaluan. Maka, aku tidak punya urusan apa-apa lagi denganmu!" ujar si istri.

"Ini semua karena buruknya permintaanmu dan jahatnya rencana-mu," timpal si suami. "Sungguh, dua doaku untuk kebaikan dunia dan akhirat telah sirna, aku masih punya satu doa lagi yang bakal diijabah oleh Allah."

"Berdoalah kepada Allah atas keadaan yang sedang engkau alami," pinta si istri.

***

"Lihatlah, wahai Raja, betapa buruknya rencana seorang perempuan," ucap si wazir. "Sesungguhnya, hamba menceritakan kisah ini kepada Paduka agar Paduka mengetahui betapa buruknya rencana mereka. Maka, jangan Paduka dengarkan perkataannya dan janganlah Paduka hukum mati putra Paduka demi semata-mata menyenangkan hati selir Paduka. Ketahuilah, wahai Raja, ia akan menghapus nama Paduka dari orang-orang sesudah Paduka."

Maka, sang raja membatalkan rencananya untuk menghukum putranya.

***

Rupanya, pagi telah datang menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Dua

Pada hari ke, tujuh datanglah si selir berteriak di hadapan sang raja. Ia menyalakan api yang sangat besar. Api itu dibawanya ke hadapan sang raja.

"Kenapa engkau melakukan hal ini?" tanya raja.

"Jika Paduka tidak memberikan hak hamba karena putra Paduka, maka hamba akan melemparkan diri hamba ke dalam api ini," jawab si selir mengancam. "Karena, hamba sudah tidak suka lagi hidup bersama Paduka. Hamba pun telah menuliskan wasiat-wasiat hamba. Paduka akan menyesal sebagaimana menyesalnya seorang raja karena menyiksa wanita penjaga kamar mandi."

"Bagaimana kisahnya? Sebelum engkau mati, tolong ceritakan kisah itu kepadaku," pinta raja.

Lalu, si selir pun bercerita.

Hikayat Seorang Raja dan Pelayan Kamar Mandi

Disebutkan bahwa hiduplah seorang pelayan kamar mandi di sebuah kerajaan. Ia terkenal rajin beribadah dan zuhud terhadap harta. Pada suatu hari, ia masuk istana untuk menemui raja. Orang-orang berebut untuk mendapatkan berkahnya. Ia memiliki tempat khusus di hati mereka.

Seperti biasanya, setiap kali ia masuk ke dalam istana, ia dipersilakan duduk di dalam ruangan permaisuri raja. Sang permaisuri memberinya sebuah kalung yang harganya sebesar 1.000 dinar.

"Wahai Pelayan, ambillah kalung ini dan jagalah sampai aku selesai mandi," titah sang permaisuri. "Nanti akan aku ambil lagi."

Si pelayan mengambil kalung itu, lalu duduk di tempatnya semula. Sang permaisuri masuk ke kamar mandi. Sesaat kemudian, ia keluar. Adapun si pelayan, ia meletakkan kalung itu di bawah sajadah, sedang ia mendirikan shalat. Setelah shalat, si pelayan kamar mandi itu keluar rumah untuk suatu hajat. Seekor burung mencuri kalung itu dan meletakkannya di salah satu sudut istana. Tatkala si pelayan kembali ke dalam kamarnya, ia tak tahu bahwa kalung milik sang permaisuri itu hilang.

Ketika sang permaisuri keluar dari kamar mandi, ia meminta kalung itu dari si pelayan. Si pelayan hendak mengambil kalung itu, tetapi tidak menemukannya. Ia terus mencarinya, namun tetap saja tidak ia temukan. Bahkan, ia tidak menemukan bekasnya.

"Demi Allah, wahai Anakku, tak ada seorang pun yang datang kemari ketika hamba mengambil kalung Tuan Permaisuri. Hamba letakkan kalung itu di bawah sajadah dan hamba tidak memberitahukannya kepada siapa pun. Hamba tidak tahu, apakah salah seorang dari pembantu mengetahuinya, lalu mencurinya ketika hamba sedang shalat? Sungguh, yang tahu hanyalah Allah Subhanahu wa Ta'ala."

Ketika sang raja mendengar berita itu, ia marah. Ia memerintahkan kepada istrinya untuk menyiksa si pelayan.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad pun mengakhiri ceritanya.

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, sang permaisuri pun mematuhi titah suaminya. Ia menyiksa si pelayan kamar mandi dengan berbagai jenis siksaan. Namun, si pelayan tetap tidak mengaku mencuri kalung tersebut, juga tidak menuduh siapa pun. Maka, sang raja memerintahkan agar ia dimasukkan ke penjara dalam keadaan terpasung. Wanita itu pun ditangkap dan dipenjara.

Pada suatu hari, sang raja duduk di atas singgasananya. Para pembantu berada di sekelilingnya, sedangkan sang permaisuri duduk di sampingnya. Pandangan sang raja tertuju pada seekor burung yang sedang menyeret kalung tersebut dari sebuah ceruk di sudut istana. Lalu, sang raja berteriak kepada pembantu yang ada di dekatnya. Si pembantu pun mengejar burung itu. Ia berhasil menangkapnya dan mengambil kalung dari kakinya.

Ketika tahu bahwa kalung itu adalah kalung milik istrinya yang hilang, sang raja menyadari bahwa si pelayan kamar mandi adalah korban

kezhaliman. Raja pun menyesal telah memenjarakan wanita zuhud itu. Maka, ia memerintahkan agar si pelayan dihadapkan kepadanya.

Ketika wanita itu hadir, sang raja mencium kepalanya sambil menangis dan memohon ampun atas kekhilafannya. Sang raja menyesali tindakannya yang terlalu gegabah. Kemudian, sang raja memerintahkan agar si pelayan diberi uang yang banyak. Namun, si pelayan menolaknya. Setelah itu, ia berjanji untuk tidak akan masuk ke istana atau ke rumah siapa pun. Ia mengembara melewati gunung dan lembah dengan tujuan khusuk menyembah Allah Swt. hingga ia meninggal dunia.

***

"Hamba juga memiliki perbendaharaan cerita tentang tipu daya kaum lelaki terhadap kaum wanita, yakni sebuah hikayat yang lebih menakjubkan dari semua hikayat," tukas si selir.

"Ceritakanlah hikayat itu kepadaku!" titah sang raja.

Maka, selir itu pun bercerita.

***

Hikayat Cinta Putri Dunma dan Pangeran Bahram

Ketahuilah, wahai Raja, pernah ada seorang gadis yang kecantikan serta keelokannya tidak ada tandingannya, baik bentuk tubuhnya, kewibawaannya, maupun pesonanya dalam menjerat kaum laki-laki.

"Di zaman ini, aku tiada tanding," demikian katanya membanggakan diri.

Para pangeran ingin memperistrinya. Akan tetapi, ia tidak menerima satu pun dari mereka. Namanya adalah Putri Dunma.

"Lelaki yang akan menjadi suamiku adalah orang yang mampu mengalahkanku dalam perang tanding memukul dan memanah," ucapnya. "Jika seseorang mengalahkanku, maka aku rela menikah dengannya. Tapi, jika ia kukalahkan, maka akan kuambil kuda, senjata, dan pakaiannya, serta akan kutulis didahinya: 'Ini adalah budak fulanah'."

Para pangeran datang dari berbagai tempat, baik negeri-negeri terdekat maupun negeri-negeri jauh, namun Putri Dunma selalu dapat mengalahkan dan mempermalukan mereka. Sang putri melucuti senjata mereka dan menuliskan tato memalukan di dahi mereka dengan api.

Sesumbar Putri Dunma didengar oleh seorang pangeran bernama Bahram. Maka, ia pun pergi ke tempat si gadis dengan menempuh jarak yang amat jauh. Ia berbekal harta, kuda, anak buah, serta berbagai pusaka kerajaan. Akhirnya, sang pangeran tiba di tempat Putri Dunma.

Pangeran Bahram memberikan hadiah berharga kepada ayahanda sang putri dan sang raja pun menyambutnya dengan penuh kehormatan. Lantas, ia mengirimkan utusannya, yakni wazirnya, untuk menyampaikan maksud kedatangannya, yakni melamar sang putri raja. Adapun sang raja menjawabnya lewat seorang utusan.

"Wahai Ananda Pangeran, tentang putriku, Dunma, tidak sepenuhnya dalam kuas aku. Sebab, ia telah bersumpah bahwa ia tidak akan menikah kecuali dengan laki-laki yang berhasil mengalahkannya dalam perang tanding di lapangan," demikian jawaban raja.

"Aku datang ke sini juga untuk memenuhi tantangan itu," sahut sang pangeran.

"Kalau demikian, silakan engkau bertemu dengannya besok," timpal sang raja.

Keesokan harinya, sang raja mengirim pesan kepada putrinya dan memberi izin kepadanya untuk bertanding melawan Pangeran Bahram. Ketika sang putri mendengar maksud sang pangeran yang menerima tantangannya, maka ia bersiap-siap untuk perang tanding. Ia pakai peralatan perang tanding, kemudian pergi ke lapangan. Sang pangeran juga datang ke area pertandingan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dengan kedatangan pagi. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Empat

Penduduk kerajaan pun berkumpul untuk menyaksikan pertandingan itu. Mereka datang dari berbagai tempat. Putri Dunma masuk gelanggang, demikian pula Pangeran Bahram. Sang putri berada dalam kondisi terbaiknya dengan peralatan perang terbaik dan terkokoh yang pernah dimilikinya.

Mereka pun bertanding, merpertunjukkan kekuatan dan kecepatan dalam berperang. Tampaklah keberanian, ketangkasan, serta keperkasaan kedua anak raja itu. Sungguh sebuah pemandangan yang sangat jarang terjadi. Sang putri mulai merasa khawatir kalau-kalau ia dipermalukan oleh sang pangeran di hadapan orang banyak. Ia segera menyadari bahwa tidak mustahil ia kalah. Maka, ia bersiasat dengan maksud menipunya.

Sang putri menyingkapkan wajahnya, sebuah wajah elok yang bersinar bagaikan bulan purnama. Ketika sang pangeran menyaksikannya, ia terkejut dan kekuatannya melemah. Semangatnya tiba-tiba kendor. Di

saat itulah Putri Dunma meluncur dari pelana dengan jurus cakar yang nampak seperti cakar burung elang sambil berteriak.

Sang pangeran kebingungan. Ia tidak tahu apa yang bakal dilakukan oleh sang putri dan apa yang harus ia lakukan. Ia pun pingsan. Sang putri lantas mengambil kuda, senjata, dan pakaian Pangeran Bahram, serta menandainya dengan api. Setelah itu, Putri Dunma menyembuhkan sang pangeran dari pingsannya.

Sang pangeran menyendiri dalam beberapa hari karena sedih. Ia tidak mau makan, tidak mau minum, dan tidak mau tidur. Cintanya kepada Putri Dunma telah kuat. Beberapa hari kemudian, ia mengutus budaknya untuk mendatangi ayahandanya. Ia menulis surat.

Di dalam surat itu, sang pangeran memberitahukan kepada ayahnya bahwa ia tidak akan pulang ke negerinya sampai ia berhasil menuntaskan hajatnya atau mati. Ketika menerima surat itu, sang ayah bersedih hati. Ia memerintahkan agar mengutus pasukan khusus untuk menjemput Pangeran Bahram, akan tetapi wazir mencegahnya. Si wazir meminta sang raja agar bersabar.

Pangeran Bahram berusaha untuk memenuhi keinginannya dengan segala cara. Ia menyamar sebagai seorang kakek tua dan menuju kebun Putri Dunma. Kebetulan, sang putri sering kali masuk ke kebun itu. Sang pangeran bergabung dengan si tukang kebun.

"Aku seorang asing yang berasal dari negeri jauh. Pekerjaanku sejak dahulu sampai sekarang adalah petani. Aku sangat ahli serta pandai merawat tanaman. Pengetahuanku akan aroma tanaman tak tertandingi," kata sang pangeran kepada si tukang kebun.

Si tukang kebun pun sangat gembira mendengar pengakuan itu. Lalu, ia masukkan si pangeran yang menyamar jadi orang tua itu ke dalam kebun. Tidak lupa, ia pesankan kepada anak buahnya untuk menghormati "tukang kebun" baru itu. Sejak saat itu, Pangeran Bahram bekerja sebagai tukang kebun. Ia bertugas merawat pohon serta memeriksa buah-buahnya.

Pada suatu hari, sang pangeran melihat para budak masuk ke dalam kebun. Ia menuntun seekor bighal yang di atasnya terdapat pelana berwarna-warni dan beberapa bejana.

"Siapa pemilik bagal ini," tanya Pangeran Bahram.

"Sebentar lagi, Tuan Putri akan masuk ke kebun ini untuk bersantai," jawab salah seorang di antara budak itu.

Setelah itu, sang pangeran berlalu dari mereka untuk mengambil perhiasan miliknya. Ia bawa perhiasan itu ke kebun dan duduk di sana. Di hadapannya, ia letakkan sebagian dari barang-barang berharga yang dimilikinya. Ia getar-getarkan tubuhnya agar benar-benar terlihat tua dan lemah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dengan kedatangan pagi. Maka, Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Lima

Sesaat kemudian, datanglah para pelayan perempuan dan laki-laki dengan Putri Dunma berada di tengah-tengah mereka, seakan-akan ia adalah bulan di antara bintang-gemintang. Budak-budak itu menyambut sang putri dengan penuh hormat. Lalu, mereka berkeliling kebun, memetik buah-buahan, serta bersenang-senang.

Tiba-tiba, mata mereka tertuju pada seorang lelaki tua sedang duduk di bawah pohon. Mereka mendekatinya. Orang itu adalah Pangeran Bahram yang sedang menyamar. Sang putri raja memandangnya dan merasa yakin bahwa orang itu adalah seorang tua renta yang tubuhnya sudah sangat lemah. Di hadapan lelaki tua itu, sang putri melihat perhiasan dan benda-benda berharga simpanan kerajaan.

"Apa yang akan kau lakukan dengan barang-barang berharga kerajaan?" tanya Putri Dunma.

"Perhiasan ini adalah milikku yang akan kugunakan untuk menikahi salah seorang dari kalian," jawab sang pangeran sembari melihat kepada sang putri dan para pelayan perempuannya.

Maka, tertawalah para gadis.

"Jika engkau menikahinya, apa yang kau lakukan padanya?" tanya Putri Dunma sambil menunjuk kepada seorang pelayan.

"Aku akan menciumnya satu kali, kemudian menceraikannya," jawab sang pangeran.

"Aku kawinkan engkau dengan salah seorang pelayanku!" ujar sang putri.

Lalu, Pangeran Bahram berdiri menuju ke arah pelayan tersebut. Ia berjalan sambil bertumpu pada tongkat. Tubuhnya ia buat bergetar dan gagap. Ia menerima akad nikah tersebut, lantas menciumnya. Setelah itu, ia menyerahkan perhiasan kepada pelayan tersebut dan mentalaknya. Tentu saja si pelayan sangat senang dan tertawa. Setelah bersenang-senang, Putri Dunma pulang bersama para pelayannya.

Pada hari kedua, mereka kembali masuk ke kebun dan mendatangi sang pangeran yang sedang menyamar jadi seorang tua renta. Mereka mendapatinya sedang duduk di tempatnya. Dan, seperti kemarin, di hadapannya ada perhiasan yang lebih banyak dari sebelumnya. Para pelayan itu duduk di sisinya.

"Apa yang akan kau lakukan dengan perhiasan ini?" tanya salah seorang pelayan.

"Aku akan mengawini salah seorang dari kalian seperti kemarin," jawab sang pangeran.

"Aku mengawinkanmu dengan pelayan ini," ucap Putri Dunma menunjuk pelayan yang bertanya barusan.

Sang pangeran pun berdiri, mencium pelayan tersebut, memberikannya perhiasan-perhiasan tersebut, lalu menceraikannya. Si pelayan mengambil perhiasan-perhiasan mahal itu, lantas kembali ke tempat semula.

"Aku lebih berhak dengan perhiasan itu dan aku tidak mau rugi karenanya," batin sang putri.

Maka, pada hari ketiga, pagi-pagi sekali, pergilah sang tuan putri ke kebun dan menemui sang pangeran.

"Hai Orang Tua! Aku adalah Putri Raja. Apakah engkau ingin menikah denganku?" tanya Putri Dunma.

"Dengan sepenuh cinta dan penghormatan," balas sang pangeran.

Sang pangeran mengeluarkan perhiasan-perhiasan yang lebih mahal dan lebih tinggi kadarnya dari kemarin. Ia berikan perhiasan-perhiasan itu kepada sang tuan putri, lantas berdiri dan menciumnya. Sang putri merasa tenang dan merasa aman. Mendapati gelagat sang putri yang tidak bergeming, sang pangeran memeluknya dengan keras, menidurkannya di tanah, kemudian menyetubuhinya hingga hilang keperawanannya.

"Apakah kamu tahu siapa aku?" tanya sang pangeran.

"Siapakah engkau?" tanya sang putri.

"Aku adalah Bahram bin Malik al-Ajami," ucap sang pangeran. "Aku rela menyamar, menjauhi keluargaku serta kerajaanku hanya untuk mendapatkanmu."

Sang tuan putri kemudian bangkit dan diam seribu bahasa. Ia tidak menjawab apa pun dan tak mengatakan apa pun.

"Jika orang ini kubunuh, sungguh tidak ada gunanya aku membunuhnya," pikir sang putri. "Tidak ada yang bisa kulakukan kecuali melarikan diri bersamanya dan ikut ke negerinya."

Lalu, Putri Dunma mengumpulkan harta dan perhiasannya. Kemudian, ia mengutus pelayannya kepada sang pangeran untuk memberitahukan kepada sang pangeran agar mengumpulkan barang bawaannya dan bersiap-siap untuk pergi. Keduanya berjanji akan pergi pada malam hari.

Ketika malam tiba, Putri Dunma dan Pangeran Bahram menunggangi kuda terbagus milik kerajaan dan berjalan di bawah kegelapan malam. Keesokan harinya, mereka sudah menjelajahi negeri-negeri jauh, dan

terus berjalan sampai tiba di negeri Ajami, dekat dengan kota tempat tinggal ayahanda sang pangeran.

Ketika mendengar kedatangan putranya, ayahanda sang pangeran merasa senang. Lantas, ia mengirimkan pasukan khusus untuk menjemput sang putra. Setelah sang pangeran dan sang putri tinggal di istana, beberapa hari kemudian, ayahanda sang pangeran mengirim utusannya untuk menghadap ayahanda Putri Dunma.

Maksud ayahanda sang pangeran adalah untuk menyerahkan beberapa hadiah berharga serta sebuah surat kepada ayahanda sang putri. Surat itu memberitahukan bahwasanya sang putri sudah aman tinggal bersamanya. Ia juga memohon agar ayahanda sang putri untuk mempersiapkan pernikahan putra dan putri mereka.

Ayahanda sang putri menerima hadiah tersebut. Si utusan diperlakukannya secara terhormat. Itu semua karena ayahanda sang putri merasa sangat gembira.

***

Rupanya, pagi telah tiba. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Enam

Ayahanda Putri Dunma lantas mengadakan walimah, mengundang qadhi dan para saksi, menulis surat yang ditujukan kepada Pangeran Bahram, serta memberikan penghargaan kepada utusan ayahanda sang pangeran. Ia juga mengirimkan perangkat persiapan walimah untuk pernikahan putrinya. Setelah prosesi pernikahan selesai, Pangeran Bahram dan Putri Dunma tinggal bersama hingga kematian memisahkan mereka berdua.

***

"Demikianlah, wahai Raja, tipu daya kaum laki-laki terhadap kaum wanita. Sungguh, hamba tak akan berpaling dari hak hamba sampai mati," pungkas si selir.

Sang raja terpengaruh. Lantas, ia memerintahkan kepada algojo untuk membunuh putranya. Namun, buru-buru masuklah wazir ketujuh sembari mencium tanah di hadapan raja.

"Wahai Raja, hamba mohon janganlah Paduka gegabah," ucap si wazir. "Sesungguhnya, barang siapa yang sabar dan berhati-hati, maka ia akan memperoleh apa yang ia cita-citakan dan barang siapa tergesa-gesa, maka ia akan memperoleh penyesalan. Hamba lihat kezhaliman selir Paduka ini akan membawa Paduka kepada huru-hara. Hamba telah mendapatkan karunia dari Paduka. Maka, sudah sepatutnya hamba membalas budi dengan memberi Paduka sebuah nasihat. Sungguh, hamba lebih mengetahui tipu daya wanita lebih dari yang lain. Wahai Paduka, telah sampai kepada hamba cerita wanita tua dan anak seorang saudagar."

"Bagaimana itu bisa terjadi, wahai Wazir?" tanya raja penasaran.

Si wazir pun bercerita.

***

Hikayat Wanita Tua dan Anak Saudagar

Wahai Raja, dihikayatkan bahwasanya ada seorang saudagar yang banyak mempunyai harta. Ia memiliki seorang anak yang sangat dikasihinya. Pada suatu hari, datanglah si anak menghadap ayahnya.

"Wahai Ayah, aku mempunyai suatu keinginan yang dengannya aku berharap engkau dapat memberikanku keluasan," tukas si anak.

"Apakah itu, wahai Anakku? Akan kuberikan apa pun, walaupun itu cahaya mataku sendiri, asalkan itu dapat menyampaikan pada tujuanmu?" tanya si saudagar.

"Aku ingin engkau memberikanku harta hingga aku bisa bepergian bersama para pedagang ke negeri Baghdad agar aku bisa bersenang-senang dan melihat istana khalifah. Sebab, para anak saudagar menceritakan kepadaku akan hal itu dan aku ingin untuk melihatnya," kata si anak mengutarakan keinginannya.

"Aku tidak sabar atas kehilanganmu, wahai Anakku," sahut si saudagar.

"Aku sudah menyampaikan keinginanku ini. Tapi, aku mesti pergi ke sana, baik dengan izinmu ataupun tidak. Aku akan sedih dan merasa kehilangan kecuali jika aku sampai ke Baghdad," timpal si anak.

***

Pagi datang. Ratu Syahrazad pun menghentikan ceritanya.

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Tujuh

Si anak saudagar itu tetap bersikukuh untuk pergi ke Baghdad. Ia seolah tidak sudi memahami kekhawatiran ayahnya. Akhirnya, si saudagar mengalah. Ia mengizinkan anak satu-satunya itu untuk menjemput cita-citanya.

Si saudagar pun menyediakan bagi anaknya tempat dagangan dan modal 30.000 dinar. Ia menitipkannya kepada para pedagang yang telah dipercayainya. Kemudian, ia mengucapkan selamat tinggal kepada si anak, lalu ia pulang ke rumahnya dalam keadaan sedih.

Si anak bersama para pedagang kepercayaan ayahnya hingga sampai ke Baghdad. Ketika mereka sampai ke sana, si anak masuk ke pasar dan menyewa sebuah rumah yang bagus. Dari saking bagusnya, orang yang melihatnya akan tercengang. Di dalamnya, ada burung-burung yang bernyanyi dan ruang majelis yang saling berhadap-hadapan. Lantainya dilapisi dengan marmer yang berwarna-warni. Atapnya dilapisi warna lazuardi.

"Berapa biaya sewanya dalam sebulan?" tanya si anak kepada penjaga rumah itu.

"Sepuluh dinar," jawab si penjaga.

"Apakah engkau berkata sesungguhnya atau hanya bercanda?" tanya anak itu tak percaya.

"Demi Allah, aku berkata yang sebenarnya. Sebab, orang yang tinggal di rumah ini tidak tinggal kecuali satu atau dua minggu," jawab si penjaga.

"Apa sebabnya?"

"Setiap orang yang tinggal di rumah ini, tidaklah ia keluar kecuali sakit atau mati. Rumah ini memang sudah terkenal dengan hal ini. Tidak ada orang yang menawarnya untuk tinggal, hingga sewanya turun menjadi sepuluh dinar."

Ketika si anak mendengar berita itu, maka takjublah ia.

"Mesti ada penyebabnya hingga rumah ini jadi sumber penyakit atau kematian," pikir si anak.

Ia buru-buru berlindung kepada Allah Swt. dari setan dan menghilangkan apa yang terlintas di pikirannya. Dengan penuh keyakinan, ia jadi menyewa rumah itu dan mendiaminya. Ia melakukan jual-beli. Hari demi hari, tidak ada sesuatu yang menimpanya sebagaimana yang dikatakan oleh si penjaga.

Pada suatu hari, tatkala si anak duduk di samping pintu rumah, tiba-tiba lewatlah seorang nenek. Ia tampak mengucapkan tasbih dan membuang batu yang menggangu jalanan. Si nenek melihat anak itu dan menampakkan aura kekaguman.

"Wahai Nenek, apakah engkau pernah melihatku atau seseorang yang mirip denganku?" tanya si anak.

Mendengar pertanyaan itu, si nenek lari ke arah si penanya dan mengucapkan salam.

"Berapa lama engkau tinggal di rumah ini?" tanya si wanita tua.

"Dua bulan, Bu," jawab si anak.

"Karena itulah aku takjub kepadamu, wahai Anakku," tukas si nenek. "Aku tidak mengenalmu dan engkau tidak mengenalku. Aku pun tak pernah melihat orang yang mirip denganmu. Aku takjub karena tidak ada seseorang yang tinggal di rumah ini selain engkau. Padahal, orang yang tinggal di rumah ini tidak keluar kecuali dalam keadaan sakit atau meninggal. Tidak ada keraguan, wahai Anakku, engkau bertaruh dengan masa mudamu. Apakah engkau tidak naik ke bagian atas rumah dan melihat pemandangan di dalamnya?"

Setelah itu, si nenek berlalu begitu saja, tidak menunggu jawaban si anak. Ketika berpisah, si anak jadi kepikiran pada perkataannya.

"Aku tidak melihat bagian paling atas rumah dan aku tidak tahu ada pemandangan di sana," batin si anak.

Karena penasaran, ia langsung masuk rumah dan mengelilingi sudut-sudut rumah hingga ia melihat di salah satu sudutnya pintu tipis di antara pepohonan yang sudah dijadikan sarang laba-laba.

"Barangkali, laba-laba tidak bersarang di pintu ini melainkan kematian ada di dalamnya," pikir si anak.

Ia tampak berpegang teguh pada firman Allah Swt. yang berbunyi: "Katakanlah: Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami."[1]

Kemudian, ia membuka pintu itu dan menaiki tangga kecil hingga ia sampai di bagian atas rumah.

***

Pagi datang. Ratu Syahrazad terdiam.

[1] Catatan penyunting. QS. at-Taubah [9]: 51.

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Delapan

Di bagian atas rumah, anak itu melihat pemandangan. Ia duduk di sana, beristirahat dan bersenang-senang. Lalu, melihat sebuah tempat yang halus dan bersih. Di atas tempat itu, ada tempat duduk yang tinggi. Dari kursi itu, orang dapat melihat seluruh kota Baghdad. Namun, seorang perempuan sedang menduduki kursi itu. Ia bak bidadari hingga mampu mengambil seluruh isi hati si anak dan menghilangkan akalnya. Pukulan Nabi Ayyub As. menenai pikirannya dan kesedihan Nabi Ya'qub As. menerpanya secara tiba-tiba.

Maka ketika anak itu melihat dan memperhatikannya dengan seksama dia berkata dalam hatinya

"Orang-orang mengatakan, tidak ada yang mendiami rumah ini kecuali ia sakit atau mati dengan sebab perempuan ini. Bagaimana dengan keselamatanku, sedang aku sudah hilang akal dibuatnya?," batin si anak sembari terus memperhatikan si perempuan dengan saksama.

Ia lantas turun ke bagian bawah rumah, duduk di kursinya sambil memikirkan perkara si perempuan. Pendiriannya mulai goyah. Ia keluar rumah, lalu duduk di kursi sisi pintu sambil bingung. Di tengah serbuan kebingungan itu, tiba-tiba lewat si nenek di jalan depan rumahnya sambil berdzikir dan bertasbih. Sontak, si anak berdiri dan berjalan ke arahnya. Ia memanggil salam kepadanya.

"Wahai Nenek, aku dalam keadaan baik dan sehat hingga engkau menunjukkan kepadaku untuk membuka pintu menuju bagian atas rumah," tukas si anak. "Aku melihat pemandangan. Di tengah menikmati suasana, aku melihat sesuatu yang mencengangkan. Kini, aku mengira bahwa aku telah binasa. Dan, aku tidak ada orang yang kukira mampu mengobatiku selain engkau."

Mendengar pengakuan itu, si nenek malah tertawa.

"Untukmu tidak apa-apa, *Insya Allah*," sahut si nenek.

Si anak lalu berdiri dan masuk ke rumahnya. Sebentar kemudian, ia keluar lagi dengan membawa kantong berisi uang 100 dinar.

"Ambillah uang ini, wahai Nenek, dan perlakukanlah aku sebagaimana perlakuan seorang tuan kepada budaknya. Tolong obatilah aku. Apabila aku mati, maka engkau boleh menuntut dengan darahku di Hari Kiamat," cetus si anak.

"Dengan senang hati, wahai Anakku," ucap si nenek. "Hanyasanya, aku ingin engkau membantuku dengan perlakuan halus hingga engkau sampai pada tujuanku."

"Apa yang engkau inginkan, wahai Nenek?"

"Aku ingin engkau membantuku pergi ke pasar sutra dan bertanyalah kepada orang-orang di mana letaknya toko Abu Fath bin Miqdam," pinta si nenek. "Apabila mereka menunjukkan kepadamu, maka duduklah di tokonya dan ucapkan salam kepadanya, lalu katakan, 'Berikanlah padaku tutup kepala yang dihiasi dengan emas.' Sebab, tidak ada tutup kepala yang lebih bagus daripada apa yang ada di toko itu. Simpanlah tutup

kepala itu hingga aku datang lagi kemari esok, *Insya Allah*. Akan kubeli dengan harga tinggi."

Kemudian, nenek itu pulang. Malam harinya, si anak dicekam kegelisahan. Namun, esok harinya, ia mengambil 4.000 dinar dari sakunya dan pergi ke pasar sutra. Ia menanyakan toko Abu Fath bin Miqdam. Salah seorang pedagang memberitahukannya.

Ketika sampai ke tempat yang dituju, si anak melihat di toko itu budak-budak dan para pelayan. Ia melihat si pemilik toko amat berwibawa dan penuh limpahan harta. Di antara kenikmatan yang dimiliki oleh Abu Fath bin Miqdam adalah seorang perempuan yang nampak seperti putri raja. Si anak mengucapkan salam dan si tuan toko membalasnya, kemudian menyuruhnya duduk.

"Wahai Pedagang, aku ingin darimu sebuah penutup kepala untuk aku lihat," pinta si anak.

Lantas, Abu Fath bin Miqdam menyuruh pelayannya untuk membawakan seikat sutra dari depan toko. Si pelayan pun dibawakannya, lalu dibukanya, dan menunjukkan beberapa model penutup kepala. Si anak merasa kagum dengan keelokannya. Ia pun memilih sebuah penutup kepala, lalu membelinya seharga 50 dinar. Setelah itu, ia pulang dengan hati gembira.

***

Pagi datang. Ratu Syahrazad terdiam.

Malam Kelima Ratus Sembilan Puluh Sembilan

Sesampainya di rumah, si anak sudah ditunggu oleh si nenek. Ia pun memberikan penutup kepala itu kepada si nenek.

"Sediakanlah untukku api!" perintah si nenek.

Maka, si anak melaksanakan perintah itu. Kemudian, si nenek mendekatkan ujung penutup kepala itu ke api. Ia membakar ujungnya, lalu melipatnya sebagaimana sebelumnya. Setelah itu, ia membawanya ke rumah Abu Fath bin Miqdam. Ketika sudah sampai ke rumah itu, si nenek mengetuk pintu. Seorang wanita bangkit dan membuka pintu. Rupanya, si nenek adalah sahabat ibunya si wanita dan ia sendiri mengenal si nenek.

"Apa hajatmu, wahai Ibu?" tanya si wanita. "Sesungguhnya, Ibuku sudah pergi dari sisiku menuju rumahnya."

"Wahai Anak Perempuanku, aku hendak numpang shalat. Sebab, aku tahu bahwa kau suka kebersihan dan rumahmu ini suci," jawab si nenek.

Lalu, si wanita yang tak lain adalah istri Abu Fath bin Miqdam mengizinkannya masuk ke rumahnya. Si nenek berdoa untuk kebaikan si wanita.

Lalu, ia mengambil cerek, lalu masuk ke kamar mandi, dan berwudhu. Ia shalat di tempat shalat di rumah itu. Selesai shalat, ia menemui si wanita.

"Wahai Anakku, aku mengira bahwa tempat shalatku ini dilewati oleh para pelayan, karenanya sudah tidak suci," ujar si nenek. "Maka, carikan untukku tempat lain agar aku bisa shalat di sana, karena aku telah membatalkan shalatku tadi."

Si wanita meraih tangan si nenek dan membawanya ke tempat lain.

"Mari Ibu. Shalatlah di atas permadani yang biasa dipakai oleh suamiku," ucapnya.

Ketika sampai di permadani itu, si nenek berhenti, mendirikan shalat, dan berdoa. Secara sembunyi-sembunyi, ia selipkan tutup kepala miliknya di bawah bantal sofa. Setelah itu, ia pamit untuk pergi.

Pada sore harinya, masuklah Abu Fath bin Miqdam dan duduklah di atas permadaninya. Istrinya menyediakan makanan dan pedagang pun makan secukupnya. Kemudian, ia membasuh tangan dan duduk sambil bersandar ke sofa. Tiba-tiba, ia tahu ada sesuatu di bawah bantalnya. Ia keluarkan sesuatu itu yang ternyata adalah penutup kepala milik si nenek. Dengan tutup kepala itu, ia mengira bahwa istrinya telah berbuat serong. Maka, ia pun memanggilnya.

"Siapa pemilik penutup kepala ini?" tanyanya.

"Demi Allah, tak ada seorang pun yang datang kepadaku kecuali engkau," jawab si istri.

Abu Fath bin Miqdam terdiam.

"Kapan aku membuka pintu ini?" pikirnya.

***

Pagi datang. Ratu Syahrazad terdiam.

Malam Keenam Ratus

"Kapan aku membuka pintu ini? Padahal, aku berada di Baghdad," pikir Abu Fath bin Miqdam.

Karena ia adalah teman khalifah, maka ia pun hanya bisa diam dan tidak mengajak bicara istrinya satu patah kata pun. Nama istrinya adalah Mahzhiyah. Namun, pada suatu ketika, Abu Fath bin Miqdam memanggil istrinya.

"Telah sampai kepadaku berita bahwa Ibumu sedang terbaring dalam keadaan lemah karena sakit jantung. Semua orang berkumpul dan menangisinya. Aku ingin engkau pergi menemuinya," tukas Abu Fath bin Miqdam.

Mahzhiyah pun berangkat menemui ibunya. Ketika ia masuk ke dalam rumahnya, ia mendapati sang ibu dalam keadaan baik-baik saja. Lalu, ia duduk beberapa saat. Tiba-tiba datang para kuli barang membawa barang-barangnya yang ternyata diangkut oleh orang-orang tersebut dari rumah Abu Fath bin Miqdam. Ia ikut menurunkan semua perabotan rumah itu.

"Wahai Anakku, apa yang terjadi?" tanya sang ibu.

Mahzhiyah hanya diam, tidak menjawabnya. Ibunya menangis dan bersedih atas perpisahan anaknya dengan suaminya. Beberapa lama kemudian, si nenek datang menemui Mahzhiyah. Ia mengucapkan salam dengan penuh kerinduan.

"Ada apa denganmu, Anakku sayang?" tanya si nenek. "Sungguh, engkau telah mengganggu pikiranku."

Mahzhiyah tidak menjawab. Si nenek lalu menemui ibunya Mahzhiyah.

"Wahai Saudariku, ada kabar apa? Ada apa dengan putrimu dan suaminya? Sebab, telah sampai kepadaku berita bahwa laki-laki itu telah menceraikannya. Dosa apa yang telah dilakukannya sehingga hal ini harus terjadi?" tanya si nenek.

"Doakanlah ia, wahai Saudariku. Mungkin, suaminya akan kembali kepadanya berkat doamu. Sebab, engkau adalah seorang ahli puasa dan shalat Tahajjud sepanjang malam," mohon sang ibu.

Mahzhiyah berkumpul bersama ibunya dan si nenek. Mereka berbincang-bincang.

"Wahai Anakku, jangan bersedih. *Insya Allah*, aku akan mempersatukan kalian dalam beberapa hari ini," ucap si nenek.

Setelah berkata begitu, si nenek mohon undur diri. Ia lantas pergi ke tempat si anak saudagar.

"Buatlah untuk kami suatu pertemuan yang indah, karena aku akan datang kepadamu malam ini," pinta si nenek kepada si anak yang sudah ia anggap sebagai anak angkatnya.

Maka, si anak segera menyiapkan apa yang diperlukan dalam pertemuan, seperti makanan dan minuman. Sedangkan si nenek kembali menemui ibu Mahzhiyah.

"Wahai Saudariku, di tempatmu ini terlalu ramai. Suruh putrimu datang ke rumahku agar pikirannya bisa santai dan hilang kesedihannya.

Aku berjanji akan pulang bersamanya dan menemuimu sebagaimana aku membawanya dari rumahmu ini," desak si nenek.

Maka, ibunya Mahzhiyah bangkit berdiri dan memakai pakaian yang mewah beserta perhiasan terbaiknya. Lantas, ia keluar bersama si nenek.

"Hati-hatilah! Jangan sampai dilihat oleh satu orang pun. Sebab, engkau tahu kedudukan suaminya di sisi khalifah. Janganlah berbuat macam-macam. Kembalikan putriku cepat-cepat," ucap ibunya Mahzhiyah menasihati si nenek.

Si nenek mengiyakan. Lalu, ia mengajak Mahzhiyah hingga tiba di ruang pertemuan. Si anak menyambut ibu angkatnya itu dan memeluknya.

***

Pagi datang. Ratu Syahrazad terdiam.

Malam Keenam Ratus Satu

Si anak mencium tangan ibu angkatnya. Mahzhiyah takjub melihat ketampanan si anak. Ia juga terpesona melihat tempat pertemuan yang dipenuhi harum-haruman, makanan, serta minuman.

"Demi Allah, wahai Anakku, jangan sungkan. Sebab, aku akan duduk saja dan tidak akan berpisah denganmu sesaat pun. Silahkan engkau bersikap baik kepadanya. Pastilah ia juga akan bersikap baik kepadamu," kata si nenek pada Mahzhiyah.

Mahzhiyah duduk dalam keadaan malu, sedang si anak merayunya agar ia mau bicara. Ia mengajaknya tertawa, menghiburnya dengan syair dan hikayat, hingga terbukalah hati Mahzhiyah. Setelah ngobrol-ngobrol, ia makan dan minum. Akibat terlalu banyak minum anggur, ia pun mabuk.

Dalam keadaan hilang akal, Mahzhiyah mengambil dawai dan bernyanyi, memuji ketampanan anak angkatnya si nenek. Rupanya, wanita ini mulai jatuh cinta. Mereka terus berpesta dan diselimuti rayuan cinta.

Sementara, si nenek keluar dari tempat keduanya. Ia kembali esok paginya.

"Bagaimana keadaanmu semalam?" tanya si nenek esoknya.

"Malam yang sangat indah," jawab Mahzhiyah. "Semoga Allah melimpahkan kebaikan kepadamu."

"Ayo, bersiaplah. Kita akan segera pulang menemui ibumu," ajak si nenek.

Mendengar ajakan itu, si anak mengeluarkan uang sebesar 100 dinar.

"Malam ini ia akan menginap di tempatku," ucapnya.

Maka, si nenek pergi meninggalkan keduanya. Ia pergi ke rumah ibunya Mahzhiyah.

"Anakmu titip salam kepadamu dan si penjaga telah bersumpah agar ia mau bermalam di sana satu malam saja," tukas si nenek.

"Wahai Saudariku, salamku atasnya," sahut ibunya Mahzhiyah. "Jika ia senang, maka tidaklah soal ia ada di sana sampai ia benar-benar puas dan kembali seperti sedia kala. Sungguh, aku tidak khawatir kepadanya, kecuali dari kekerasan suaminya."

Si nenek terus berbuat tipu daya kepada ibunya Mahzhiyah. Waktu demi waktu berlalu hingga sampai tujuh hari. Setiap hari, Mahzhiyah ia diberi uang 100 dinar oleh anak angkatnya si nenek.

***

Rupanya, hari sudah menjelang pagi. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Dua

Hari demi hari berlalu. Kesabaran ibunya Mahzhiyah mulai luntur. Ia pun mendatangi si nenek.

"Bawalah anakku kemari sekarang juga!" pinta ibunya Mahzhiyah. "Sungguh, hatiku risau karena memikirkannya. Sudah lama hari berlalu, tapi ia tidak pulang-pulang juga. Aku amat mengkhawatirkannya."

Maka, si nenek pun pergi ke rumah anak angkatnya dalam keadaan marah karena kata-kata ibunya Mahzhiyah itu. Si nenek membawa Mahzhiyah pulang ke rumah ibunya tanpa sepengetahuan anak angkatnya, karena ia kala itu tergeletak di atas ranjang tak sadarkan diri lantaran mabuk. Ibunya Mahzhiyah menyambut keduanya dengan senyum dan hati yang gembira.

"Wahai Anakku, sungguh aku selalu memikirkanmu, sampai-sampai aku berkata hal yang tidak baik kepada Saudara Tuaku ini," cetus ibunya Mahzhiyah sambil menunjuk si nenek.

"Ayo, Ibu, berdirilah. Ciumlah kedua tangan dan kaki nenek ini," pinta Mahzhiyah. "Sesungguhnya, selama ini ia bagaikan seorang pelayan bagiku dan memenuhi semua hajatku. Jika engkau tidak melakukan apa yang kuminta, maka aku bukanlah anakmu lagi dan engkau bukanlah ibuku."

Sang ibu pun meminta maaf kepada si nenek. Sementara itu, ketika si anak sudah sadar dari mabuknya, ia tidak menemukan Mahzhiyah. Namun, ia sangat gembira dengan keinginannya yang telah tercapai. Kemudian, si nenek pergi menemui anak angkatnya itu dan memberikan salam kepadanya.

"Bagaimana pendapatmu dengan tindakanku?" tanya si nenek.

"Sungguh sangat cerdas pendapat, rencana, dan tindakanmu, wahai Ibu," jawab si anak angkat.

"Mari kita perbaiki apa yang telah kita hancurkan dan kita kembalikan wanita itu kepada suaminya. Sebab, kitalah yang menjadi penyebab perpisahan antar keduanya."

"Apa yang harus aku lakukan, Ibu?"

"Pergilah engkau ke tokoh Abu Fath bin Miqdam, ucapkan salam, dan duduklah di sana," kata si nenek mengatur rencananya. "Aku akan lewat di depan toko itu. Ketika engkau melihatku, temuilah aku dengan cepat dan tangkaplah aku, seret pakaianku, tuduh aku, ancam aku, tuntut aku untuk mengembalikan penutup kepala, dan katakan kepada si pedagang, 'Masih ingatkan engkau pada penutup kepala yang kubeli darimu dengan 50 dinar? Sungguh, wahai Tuan, istriku memakainya dan membakarnya di bagian ujungnya, lalu diberikannya kepada nenek ini, dan nenek ini memberikannya kepada seseorang yang senang memakainya. Lalu, sejak itu, tak kutahu lagi riwayat penutup kepala itu."

"Dengan penuh hormat, baiklah, wahai Ibu," sambut si anak.

Saat itu juga, si anak berjalan menuju toko Abu Fath bin Miqdam, mengucapkan salam kepadanya, duduk di sisinya sambil ngobrol dengan

penuh persahabatan. Sesaat kemudian, lewatlah si nenek di depan toko sambil berdzikir dan memutar-mutar tasbih di tangannya.

Ketika si anak melihatnya, ia bangkit dari kursinya, buru-buru mendatangi si nenek, dan menangkapnya. Si anak menarik pakaiannya, menuduhnya, dan mencelanya, sedang si nenek menanggapinya dengan kata-kata yang lembut.

"Wahai Anakku. ampunilah aku," mohonnya.

Mendengar keributan sedang terjadi, para penghuni pasar berkumpul. Mereka mengerumuni keduanya.

"Ada apa ini? Apa yang terjadi?" tanya orang-orang.

"Wahai Kaumku. Sesungguhnya, aku membeli dari Abu Fath bin Miqdam sebuah penutup kepala seharga 50 dinar untuk kuberikan kepada istriku. Sementara istriku sedang duduk mengenakannya, ia jatuh dan diterbangkan angin, lalu ditangkap oleh si tua jahat ini dan ia bakar ujungnya. Kini, aku menangkap nenek ini. Rupanya, penutup kepala milikku ia berikan kepada orang yang menginginkannya. Dan, sejak saat itu, aku tidak pernah melihatnya lagi," jelas si anak panjang-lebar.

"Benarlah kata anak muda ini," timpal si nenek. "Aku memang mengambil penutup kepala itu. Aku mengunjungi rumah demi rumah. Lalu, seperti biasa, aku melupakannya di suatu rumah dari berbagai rumah yang kukunjungi dan aku tidak tahu di rumah siapa ia berada. Aku adalah seorang wanita fakir. Aku tidak tahu tutup kepala itu tertinggal di rumah siapa."

Semua pengakuan si nenek didengarkan oleh Abu Fath bin Miqdam.

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tiga

Abu Fath bin Miqdam mendengarkan pengakuan si nenek tukang tipu itu dari awal sampai akhir. Setelah si nenek itu selesai bicara, suami Mahzhiyah pun bangkit.

"Allahu Akbar! Sungguh, aku memohon ampun kepada Allah dari segala dosaku dan dari apa yang ada di pikiranku. Aku memuji Allah yang telah menunjukkan kebenaran padaku," serunya.

Kemudian, pemilik toko penutup kepala itu menghampiri si nenek.

"Apakah kau pernah masuk ke rumahku?" tanyanya.

"Wahai Anakku, aku pernah masuk ke rumahmu dan ke rumah orang selainmu untuk kebaikan. Namun, dari sejak itu hingga sekarang, tak ada orang yang memberitahuku berita tentang penutup kepala milik anak muda ini," jawab si nenek sambil menunjuk si anak.

"Apakah engkau menanyakan kepada seseorang tentang penutup kepala di rumahku?" kejar Abu Fath bin Miqdam.

"Wahai Tuan, sesungguhnya aku pulang ke rumah dan aku telah bertanya kepada orang-orang dan orang-orang berkata bahwasanya penghuni rumah telah menceraikan istrinya. Maka, aku kembali dan aku belum bertanya lagi tentang penutup kepala itu kepada seorang pun sampai hari ini," tegas si nenek.

Abu Fath bin Miqdam balik menghampiri si anak.

"Bebaskanlah nenek ini, karena sesungguhnya penutup kepala milikmu aku bawa keluar dan aku berikan kepada tamu yang hadir," ucapnya kepada si anak.

Setelah itu, Abu Fath bin Miqdam pergi ke rumah istrinya, merujuknya, menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya, dan ia memberi istrinya sebagian dari harta kekayaannya. Ia mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada Mahzhiyah. Ia juga memohon ampun kepada Allah Swt. atas tindakannya yang gegabah. Sementara, ia tidak menyadari tipu daya yang dilakukan oleh si nenek.

***

"Wahai Raja, hikayat ini merupakan sebagian dari tipu daya wanita yang pernah hamba dengar," pungkas si wazir. "Selain kisah ini, hamba pernah mendengar hikayat lain tentang tipu daya wanita."

"Ceritakanlah!" titah sang raja.

Maka, wazir itu pun memulai ceritanya.

***

Hikayat Siasat Selir Raja terhadap Putra Mahkota

Sungguh, wahai Raja, telah sampai pada hamba sebuah hikayat yang menyebutkan bahwasanya pada suatu hari, seorang putra raja keluar sendirian untuk melihat-lihat taman. Taman itu dirimbuni oleh pepohonan yang menghijau dengan buah-buahan elok menggantung. Taman itu juga dikelilingi oleh sungai yang mengalir indah.

Sang pangeran menikmatinya dan duduk di sebuah kursi di dalam taman itu. Ia mengeluarkan sebagian pikirannya sambil memakan sesuatu. Di antara semua keindahan yang ia jumpai, ia melihat awan di langit. Ia penasaran. Maka, ia berdiri dan memanjat salah satu pohon.

Ketika sampai di ujung pohon, sang pangeran melihat Jin Ifrit sedang terbang dari tengah sungai. Di atas kepalanya terdapat peti yang terbuat dari marmer. Jin itu meletakkan peti yang dibawanya di taman itu. Ia membukanya, lalu keluarlah dari dalam peti itu seorang perempuan yang kecantikannya bak mentari memancarkan cahayanya di langit indah.

Perempuan itu berasal dari kalangan manusia. Setelah keluar dari dalam peti, ia duduk di antara dua tangan Jin Ifrit, kemudian merebahkan kepalanya di atas pangkuannya hingga jin itu tertidur. Si perempuan meletakkan kepala Jin Ifrit di atas peti, lalu ia beranjak meninggalkannya dan berjalan-jalan.

Si perempuan berjalan mendekati sebatang pohon. Ia melihat sang pangeran sedang mengumpat di atas pohon. Lalu, perempuan itu mengisyaratkan kepada sang pangeran untuk turun. Namun, sang pangeran menolak dan si perempuan terus memaksanya dengan sumpah serapah.

"Jika kau tidak turun dan melakukan apa yang kuperintahkan, niscaya akan kubangunkan jin itu dari tidurnya," ancam si perempuan. "Ia akan mengetahui keberadaanmu dan akan membinasakanmu saat ini juga."

Sang pangeran jadi keder dengan ancaman itu. Maka, ia pun turun. Ketika turun, si perempuan mencium tangan dan kakinya, lalu mengajaknya bersenggama. Sang pangeran menuruti permintaan perempuan itu.

"Berikan cincinmu yang terpasang di tanganmu itu," pinta si perempuan begitu selesai menuntaskan berahinya.

Sang pangeran pun menyerahkan cincinnya. Si perempuan mengambil cinci itu dan membungkusnya dengan saputangan sutra. Di dalam saputangan itu, terdapat 80 cincin. Ia menggabungkan cincin sang pangeran di dalamnya.

"Apa yang akan kau perbuat dengan cincin-cincin itu?" tanya sang pangeran.

"Sesungguhnya, jin itu telah menculikku dari istana ayahku. Ia meletakkanku di dalam peti itu dan menguncinya. Ia membawa peti itu di atas kepalanya. Ke mana pun ia pergi, ia selalu memeriksa keberadaanku, karena begitu cemburunya ia kepadaku. Ia juga melarangku dari apa yang aku senangi. Sejak itu, aku bersumpah untuk melakukan hubungan badan dengan siapa pun. Cincin-cincin ini sama dengan jumlah laki-laki yang bersenggama denganku. Aku ambil cincin setiap orang yang pernah berhubungan badan denganku dan aku menyimpannya di saputangan ini," jelas si perempuan.

Si perempuan diam sejenak, lalu kembali menatap sang pangeran.

"Pergilah ke tempatmu semula!" perintahnya. "Aku sedang menunggu lelaki lain."

Sang pangeran tidak percaya dengan pengakuan si perempuan. Namun, ia menuruti perintahnya. Ia pulang ke istananya. Sementara, sang raja tidak tahu siasat yang dilakukan oleh selirnya terhadap putranya itu. Oleh karena itu, ia tidak mengkhawatirkannya.

Maka, ketika sang raja mendengar bawa cincin putranya hilang, ia memerintahkan algojonya untuk membunuh sang pangeran. Ia bangkit dari tempatnya dan masuk ke dalam istana. Tiba-tiba, para wazir mohon kepadanya untuk membatalkan hukuman mati atas sang pangeran.

Pada suatu malam, sang raja mengirim undangan kepada para wazir. Maka, pada waktu yang ditentukan, mereka semuanya hadir ke istana. Sang raja bangkit dan berterima kasih atas pembatalan hukuman bagi sang pangeran yang mereka mohonkan. Demikian pula dengan sang pangeran, ia berterima kasih kepada mereka.

"Sungguh amat tepat apa yang kalian rencanakan untuk ayahanda dalam mengekalkan jiwaku. Aku akan membalas kalian dengan kebaikan, *Insya Allah*," ujar sang pangeran.

Sang pangeran kemudian menceritakan sebab hilangnya cincinnya dari awal sampai akhir. Setelah mendengar pengakuan sang pangeran, para wazir berdoa untuk kelanggengan kerajaan dan ketinggian derajat raja serta pangeran. Lalu, majelis ditutup dan mereka pulang ke rumah masing-masing.

***

Rupanya, pagi sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Empat

"Wahai Raja yang berbahagia, demikianlah cerita tentang siasat seorang selir raja untuk menuntaskan hasrat seksualnya terhadap putra mahkota," ucap si wazir. "Di samping, hamba juga memiliki perbendaharaan hikayat lain yang mengisyaratkan tentang hebatnya seorang anak berusia 15 tahun dalam membebaskan seorang wanita penjaga kebun dari tuntutan yang membelenggunya."

"Ceritakanlah!" titah raja.

Maka, si wazir pun bercerita.

***

Hikayat Penjaga Kebun dan Anak Berusia 15 Tahun

Diceritakan bahwasanya empat orang saudagar berkongsi untuk sebuah permodalan. Masing-masing mereka mengeluarkan uang 250 dinar sehingga uang yang terkumpul menjadi 1.000 dinar. Mereka gabungkan uang mereka di dalam satu kantong. Mereka pergi membawanya ke pasar untuk membeli barang-barang dagangan.

Di tengah jalan, mereka menemukan sebuah kebun yang indah. Mereka pun masuk ke dalamnya. Mereka menitipkan kantong uang itu kepada penjaga kebun. Mereka langsung menuju sudut kebun, dan makan-minum di sana Lalu

"Aku punya parfum," kata salah seorang. "Mari kita basuh rambut kita dengan air sungai, lalu kita pakai parfum ini untuk berwangi-wangi."

"Kita perlu sisir," ucap yang lain.

"Kita bisa minta kepada penjaga. Mungkin, ia punya sisir," timpal yang lain lagi.

Maka, bangkitlah salah seorang dari mereka menemui wanita si penjaga kebun.

"Berikan kantong kami!" pintanya.

"Aku tidak akan memberikannya sampai kalian hadir di tempat ini dan tidak akan memberikannya jika teman-temanmu tidak menyuruhku untuk memberikannya kepadamu," sahut si tukang kebun.

Saat itu, teman-teman si saudagar sedang berada di suatu tempat yang keberadaannya bisa dilihat oleh si penjaga kebun dan perkataannya bisa didengar.

"Ia tidak mau memberikannya," teriak si saudagar.

Mendengar teriakan itu, teman-temannya pada menoleh.

"Berikanlah!" ucap mereka bersama-sama.

Maka, si penjaga kebun pun memberikan kantong itu. Si saudagar mengambil kantong itu, lalu ia membawa kantong itu dan melarikan diri. Sontak, ketiga saudagar buru-buru mendatangi si penjaga kebun.

"Kenapa engkau tidak memberinya sisir!" bentak mereka.

"Ia tidak pernah meminta yang lain daripada sekantong uang itu dan aku tidak akan memberikannya kepada kecuali dengan izin kalian. Kini, ia melarikan diri," sahut si penjaga kebun.

Mendengar perkataan si penjaga kebun, mereka pun menyesal karena menyuruhnya untuk memberikan kantong uang itu. Mereka melumuri wajah dengan tanah dan mencengkeram kepala masing-masing karena saking menyesalnya.

"Kami tidak pernah mengizinkan apa pun untuk kau lakukan kecuali hanya untuk memberikan sisir," kata salah seorang dari mereka kepada si wanita penjaga kebun.

"Ia tidak pernah meminta sisir kepadaku," jawab si penjaga kebun.

Maka, mereka menangkap si penjaga kebun dan menyerahkannya kepada hakim. Ketika mereka hadir di hadapan sang hakim, mereka menceritakan kejadiannya. Sang hakim memutuskan bahwa si penjaga kebun harus mencari kantong itu, sedang para saudagar diwajibkan untuk membayarnya.

Wanita si penjaga kebun keluar dari rumah hakim dalam keadaan bingung. Ia tidak tahu ke mana dan jalan apa yang harus ia tempuh untuk mendapatkan kembali kantong milik para saudagar. Di tengah jalan, ia bertemu dengan seorang anak laki-laki berumur 15 tahun.

"Ada apa denganmu, wahai Ibu?" tanya si anak.

"Sesungguhnya, sekelompok saudagar memasuki kebun dan meletakkan di hadapanku sebuah kantong berisi uang 1.000 dinar," jawab si penjaga kebun. "Mereka mengingatkanku agar tidak menyerahkan kantong itu kepada orang lain kecuali di hadapan mereka semua. Kemudian, masuklah orang-orang itu ke dalam kebun. Mereka bersenang-senang di sana, makan dan minum. Lalu, keluarlah salah satu dari mereka dan berkata kepadaku, 'Berikan kepadaku kantong itu!' Kukatakan kepadanya, 'Tunggu sampai teman-temanmu berkumpul di sini.' Ia pun berkata kepadaku, 'Aku sudah mendapatkan izin dari mereka.' Aku tetap tidak mau memberikan kantong itu. Maka, berteriaklah teman-temannya kepadaku agar memberikannya."

Si penjaga kebun meneruskan ceritanya hingga ia pulang dari rumah hakim dan bertemu dengan anak itu.

"Berikan kepadaku satu dirham. Aku ingin beli manisan. Lalu, aku akan mengatakan sesuatu kepadamu sesuatu yang dapat membebaskanmu," kata si anak.

Si penjaga kebun pun memberinya uang satu dirham.

"Apa pendapatmu?" tanyanya.

"Kembalilah kamu kepada hakim dan katakan kepadanya bahwa antara aku dengan mereka terjadi perjanjian dan bahwa aku tidak akan memberikan kantong itu kecuali dengan dihadiri oleh seluruh orang dari mereka," tukas si anak.

Maka, kembalilah wanita si penjaga kebun ke rumah hakim. Dikatakannya apa yang diucapkan oleh anak berusia 15 tahun itu. Maka, sang hakim pun menghadirkan para saudagar itu di rumahnya, kecuali saudagar yang membawa lari kantong uang.

"Apakah engkau bersekongkol dengan pencuri itu?" tanya sang hakim kepada si anak.

"Iya," jawab si anak.

"Datangkanlah temanmu itu kepadaku dan ambillah kantongnya," perintah sang hakim.

Mereka pun menghadirkan si pencuri ke hadapan hakim. Si anak 15 tahun memberi pengakuan palsu bahwa ia bersekongkol dengan si pencuri demi menolong si penjaga kebun. Si pencuri tidak mampu berkutik dan ia pun mengembalikan kantong uang itu.

Maka, wanita si penjaga kebun itu dibebaskan dari segala tuntutan. Ia berhak meninggalkan rumah sang hakim dengan bebas dengan tidak mendapatkan gangguan dari siapa pun hingga ia kembali kepada pekerjaannya semula.

***

Raja sudah mendengar perkataan anaknya, selirnya, dan para wazirnya. Seluruh orang yang hadir di pertemuan itu pun juga mendengarkannya. Kini, pikiran raja sudah jernih tentang duduk perkara antara sang putra dengan selir yang paling dicintainya.

"Wahai Baginda Raja! Sesungguhnya, putra Paduka adalah pemuda yang paling hebat di zaman ini," seru salah seorang wazir.

Para wazir itu mendoakan kebaikan untuk raja dan putra mahkota. Kedua ayah-anak itu kemudian berpelukan penuh kasih. Raja mencium kedua mata putranya. Lantas, raja bertanya kepada sang putra mahkota tentang masalahnya dengan si selir.

"Wahai Ayah, aku bersumpah dengan Nama Allah dan dengan nama Nabi Muhammad yang mulia, selirlah yang menghendaki hal itu, bukan aku," tegas sang putra mahkota.

Sang raja memercayai pengakuan sang putra mahkota.

"Kuserahkan kepadamu. Jika engkau hendak menghukumnya, hukumlah ia. Jika tidak, maka bebaskanlah," tukas sang raja.

"Asingkan ia dari Kota Raja," pinta sang putra mahkota.

***

"Demikianlah, wahai Raja yang berbahagia, putra mahkota dan ayahandanya hidup dalam ketenteraman dan kebahagiaan hingga ajal menjemput mereka," pungkas Ratu Syahrazad. "Inilah akhir dari kisah sang raja beserta putra mahkota dan sang selir serta tujuh menterinya di dalam hikayat tipu daya wanita. Kini, hamba akan menceritakan kisah lain, jika Baginda mengizinkan."

"Silakan," ucap Raja Syahrayar.

Maka, Ratu Syahrazad pun memulai kisahnya.

***

Hikayat Jaudar dan Kedua Kakaknya

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang saudagar kaya raya yang bernama Umar. Saudagar ini memiliki tiga orang putra, yaitu Salim, Sulaim, dan Jaudar. Meskipun Umar memperlakukan ketiga orang putranya dengan adil, namun tetap saja hatinya lebih cenderung menyayangi putranya yang bungsu, yaitu Jaudar. Lama-kelamaan, perlakuan Umar yang pilih kasih itu dirasakan oleh kedua orang putranya yang lain, sehingga memicu timbulnya rasa dengki di dalam hati Salim dan Sulaim terhadap adik mereka.

Saudagar yang mulai menginjak usia senja itu mencium gelagat yang kurang baik dalam hubungan ketiga putranya. Sehingga, terbit di dalam hatinya rasa khawatir kalau-kalau kedua putranya yang lebih tua akan mencelakakan adik mereka saat ia sudah wafat. Setelah melakukan pertimbangan yang matang, Umar memutuskan untuk mengumpulkan keluarga besarnya bersama beberapa orang ulama dan aparat pengadilan.

Singkat cerita, pada hari yang ditentukan, berkumpullah para tamu undangan di ruang utama rumah Umar. Saudagar kaya raya itu lantas memerintahkan para budaknya untuk membawa semua harta benda yang ia miliki ke dalam ruangan tersebut.

"Kalian semua sengaja aku kumpulkan di sini untuk menyaksikan pembagian hartaku kepada putra-putraku sesuai dengan aturan syariat," kata Umar di hadapan para hadirin.

Maka, saudagar itu memberi setiap putranya satu bagian secara adil.

"Inilah hartaku telah kubagikan di antara mereka," tambah Umar. "Jadi, hak mereka tidak ada lagi padaku, juga tidak pada saudaranya yang lain. Jika suatu saat aku mati, ketiga putraku tidak boleh memperebutkan yang bukan menjadi hak mereka. Sebab, aku sudah membagi seluruh hartaku. Sedangkan harta yang kuambil ini adalah untuk istriku, ibu dari putra-putraku, untuk membantu biaya hidupnya."

Setelah berkata demikian, Umar lalu membagikan bagian hartanya kepada istrinya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Lima

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Umar ketika membagikan bagian hartanya kepada istrinya.

Beberapa bulan kemudian, saudagar Umar wafat. Rupanya, Salim dan Sulaim tidak rela jika adik mereka, Jaudar, menerima bagian yang sama dengan yang mereka terima. Keduanya berusaha menggugat Jaudar untuk menyerahkan sebagian warisan miliknya kepada mereka. Gugatan itu diajukan kepada pihak kehakiman.

Sidang pun dilangsungkan. Masing-masing pihak berusaha mempertahankan harta yang mereka miliki dengan segala cara. Bahkan, Salim dan Sulaim membayar beberapa orang saksi palsu untuk menguatkan gugatan mereka. Sementara, Jaudar juga tidak mau tinggal diam. Ia berusaha mendekati hakim dan aparat pengadilan agar hartanya tidak berkurang.

Demikianlah yang terjadi antar tiga orang saudara kandung tersebut. Salim dan Sulaim berkali-kali mengajukan gugatan terhadap Jaudar, sedangkan Jaudar juga terus berusaha mempertahankan harta warisan miliknya. Akhirnya, setelah melewati berpuluh-puluh kali persidangan, harta warisan milik ketiga orang saudara kandung itu habis sia-sia.

Setelah harta mereka habis, Salim dan Sulaim mendatangi ibu mereka. Setibanya di sana, kedua orang kakak-beradik itu langsung memukuli sang ibu, kemudian mengusirnya dari rumahnya sendiri. Sang ibu pergi ke kediaman putra bungsunya, Jaudar, untuk mengadukan perlakuan buruk yang diterimanya dari Salim dan Sulaim.

Hampir saja sang ibu memohon kepada Allah Swt. agar kedua putranya itu mendapatkan kutukan dari-Nya. Tetapi, Jaudar berusaha mendinginkan hati ibunya agar bersedia mengurungkan niatnya itu.

"Wahai Ibu, janganlah kau berdoa kepada Allah untuk menimpakan keburukan atas kedua kakakku," himbau Jaudar. "Sebab, Allah pasti akan membalas semua perbuatan yang mereka lakukan. Lihatlah, aku kini jatuh miskin karena ulah mereka yang terus saja menggugat harta warisan yang menjadi bagianku. Padahal, gugatan itu sama sekali tidak mendatangkan manfaat, tetapi justru membuat kami bertiga jatuh miskin. Jadi, menurutku, akan jauh lebih baik jika ibu berdoa untukku agar Allah berkenan melimpahkan rezeki bagiku. Biarlah Allah yang membalas perbuatan kedua orang kakakku. Aku akan melakukan anjuran yang termuat di dalam sebuah syair:

Jika seorang pandir hendak mencelakai dirimu
maka hati-hatilah, jangan sampai ia mencelakaimu
Hindarilah kelaliman yang mungkin muncul
karena para durjana akan terus berusaha mencelakaimu."

Hati ibunda Jaudar tampak tenang. Ia dapat menerima nasihat yang disampaikan oleh anak bungsunya. Sejak saat itu, sang ibu tinggal di kediaman Jaudar. Setiap pagi, seperti biasa, Jaudar mengambil jaringnya dan beranjak meninggalkan rumahnya untuk mencari ikan. Sejak jatuh miskin, ia menggantungkan hidupnya dari hasil mencari ikan. Jaudar mencari ikan ke laut, danau, sungai, dan semua tempat yang terdapat ikan.

Terkadang, Jaudar pulang dengan membawa 10 atau 20 ekor ikan. Bahkan, jika nasib baik sedang berpihak kepadanya, Jaudar dapat membawa pulang 30 ekor ikan atau lebih. Selama beberapa bulan kemudian, Jaudar hidup tenteram sejahtera bersama ibunya. Sementara itu, Salim dan Sulaim tetap tinggal di rumah milik sang ibu yang telah mereka usir.

Kedua kakak-beradik itu terus menghambur-hamburkan harta milik ibu kandung mereka dan sama sekali tidak mau mencari nafkah. Sehingga, hanya dalam tempo beberapa pekan saja, semua harta yang mereka rampas dari ibunda mereka telah habis.

Mereka berdua pun hidup terlunta-lunta sebagai gelandangan. Di tengah rasa lapar yang mencekik dan dengan mengenakan pakaian compang-camping, Salim dan Sulaim mendatangi kediaman Jaudar untuk mengadukan nasib kepada sang ibu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Salim dan Sulaim yang mendatangi kediaman Jaudar untuk mengadakan nasib mereka kepada sang ibu. Kala itu, ia mengenakan pakaian compang-camping dan sedang dicekik oleh rasa lapar.

Ketika sang ibu melihat keadaan kedua orang anaknya yang durhaka itu, hatinya jadi luluh. Ia pun memaafkan kesalahan mereka. Bahkan, sang ibu juga mempersilakan Salim dan Sulaim untuk menyantap makanan yang masih tersisa di dapur. Sambil menunggui putra-putranya makan, sang ibu berkata, "Cepatlah kalian habiskan makanan itu sebelum Jaudar datang. Sebab, tampaknya adik kalian belum dapat memaafkan perbuatan kalian."

Salim dan Sulaim pun mempercepat makan mereka. Setelah selesai makan, mereka langsung pergi sebelum si empunya rumah kembali dari mencari ikan. Kejadian semacam itu berlangsung hampir setiap hari.

Salim dan Sulaim yang memang benar-benar pemalas, selalu mendatangi kediaman Jaudar untuk meminta makanan dari ibu mereka dan segera pergi sebelum adik mereka pulang.

Pada suatu hari, ketika Salim dan Sulaim sedang asyik menyantap makanan yang dihidangkan oleh sang ibu, tiba-tiba Jaudar muncul di hadapan mereka. Bukan main malunya sang ibu saat melihat kedatangan putra bungsunya yang melihat dengan mata kepalanya sendiri ibundanya sedang menjamu kedua kakaknya yang selalu memusuhinya. Namun, tanpa dinyana, Jaudar tersenyum lebar di hadapan Salim dan Sulaim.

"Selamat datang, Saudara-saudaraku! Betapa indahnya siang ini sehingga kalian bersedia repot-repot untuk datang kemari," ucap Jaudar.

Jaudar kemudian memeluk kedua kakak kandungnya itu dengan perasaan tulus, meskipun di dalam hatinya ia belum dapat menyingkirkan prasangka buruk terhadap Salim dan Sulaim yang telah berbuat jahat terhadap dirinya dan ibundanya.

"Demi Allah, Adikku!" ujar Salim. "Kami benar-benar merindukanmu dan ibu. Sehingga, meskipun sebenarnya kami tak tahu di mana harus kami sembunyikan muka kami ini, namun kami tetap memaksakan diri untuk dapat mengunjungi kalian. Sungguh, kami berdua benar-benar menyesali perbuatan yang pernah kami lakukan terhadap kau dan ibu. Demi Allah, kami mengakui semua kesalahan yang telah kami perbuat. Ini adalah perbuatan setan yang dilaknat Allah Ta'ala. Tidak ada keberkahan bagi kami kecuali dirimu dan ibu kita."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang ketika masuk ke rumahnya dan menyaksikan kedua kakaknya sedang makan, maka ia menyambut keduanya dan berkata kepada mereka, "Keberkahanku hanyalah kalian berdua."

Setelah Salim dan Sulaim selesai makan dan pergi dari rumah Jaudar, sang ibu berkata kepada Jaudar, "Wahai Anakku, kudoakan agar Allah selalu membuat wajahmu berseri dan kebaikan yang kau perbuat menjadi semakin banyak."

"Terima kasih, Ibu," sahut Jaudar.

Keesokan paginya, Salim dan Sulaim kembali mendatangi kediaman Jaudar untuk meminta makanan. Tanpa merasa malu, kedua kakak-beradik itu terus meminta makanan milik adik mereka tanpa memikirkan betapa sulitnya sang adik mendapatkan makanan.

Ketika Salim dan Sulaim sedang menyantap makanan, Jaudar masih berada di laut mencari ikan. Putra bungsu almarhum saudagar Umar itu tampak tengah bersiap-siap untuk melemparkan jaringnya. Satu lemparan dilakukan oleh Jaudar. Ia biarkan jaringnya tenggelam beberapa saat ke dalam air, kemudian ia tarik perlahan-lahan. Tetapi sayang, pada lemparan pertamanya, Jaudar tidak berhasil mendapatkan apa-apa.

Jaudar pun segera menyiapkan lemparan kedua. Jaudar kembali meletakkan jaring di sepanjang lengannya dengan cara sedemikian rupa dan langsung ia lemparkan ke laut. Tetapi sayang, setelah Jaudar menarik jaringnya perlahan-lahan, pemuda itu melihat bahwa jaringnya tidak berhasil menjerat seekor ikan pun.

"Rupanya, tempat ini memang tidak ada ikannya," kata pemuda itu dalam hati.

Setelah berkata demikian, Jaudar mencari ikan di tempat lain. Tetapi, setelah beberapa tempat didatanginya, ia sama sekali tidak berhasil mendapatkan ikan untuk dibawa pulang. Menjelang petang, akhirnya ia memutuskan untuk pulang, meskipun sama sekali tidak membawa apa-apa. Sambil membawa jaring di pundaknya, ia kembali dengan perasaan gelisah karena tak tahu apa yang harus dilakukannya untuk memberi makan ibu dan kedua orang kakaknya.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba Jaudar melihat belasan orang sedang mengerumuni seorang penjual roti yang dikenalnya. Penjual roti tampak kewalahan melayani para pelanggannya. Jaudar tertegun melihat pemandangan itu. Ingin rasanya ia membeli barang dua-tiga potong roti untuk ia bawa pulang. Tetapi, ia tidak tahu harus dengan apa ia membeli roti itu. Ketika Jaudar sedang berdiri termangu memikirkan nasibnya, mendadak si penjual roti memanggilnya.

"Hai Jaudar! Apakah kau membutuhkan roti?" tanya si penjual roti.

Jaudar tidak menjawab.

"Jika kau memang tidak memiliki uang, kupersilakan kau mengambil sepuluh potong roti dan kau boleh membayarnya besok dengan dua puluh ekor ikan," tambah si penjual roti.

Kedua mata Jaudar berbinar-binar setelah mendengar ucapan si penjual roti. Ia segera menghampirinya dan mengambil sepuluh potong roti lengkap dengan daging dan sayuran.

"Besok, *Insya Allah* aku akan membayar semua yang kubawa ini," tukas Jaudar kepada si penjual roti.

Setelah berkata begitu, Jaudar segera meninggalkan si penjual roti untuk pulang ke rumahnya. Sebab, hari sudah mulai malam. Ia memasak makanan dan menyantap makan malam, kemudian tidur.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Jaudar bersiap-siap mengambil jaring untuk mencari ikan. Sebelum berangkat, ibunya berkata kepadanya, "Duduklah untuk sarapan, Anakku."

"Engkau saja yang sarapan bersama kedua kakakku, Bu," sahut Jaudar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang berkata kepada ibunya, "Engkau saja yang sarapan bersama kedua kakakku, Bu."

Kemudian, Jaudar pergi ke laut. Setibanya di pantai, seperti biasa, ia melemparkan jaringnya. Namun, nasib buruk sepertinya masih enggan meninggalkan Jaudar. Sebab, setelah berkali-kali menebarkan jaring, pemuda itu tak kunjung memperoleh ikan. Bahkan, hingga menjelang waktu ashar, tak seekor ikan pun yang berhasil ditangkapnya.

Sambil menggerutu dalam hati, Jaudar pulang tanpa membawa hasil apa pun. Sialnya lagi, Jaudar harus pulang dengan melewati kedai si penjual roti yang sehari sebelumnya telah memberinya sepuluh potong roti dengan imbalan dua puluh ekor ikan yang belum dibayarnya.

Dengan langkah ragu, Jaudar lewat di depan kedai si penjual roti. Pemuda itu benar-benar malu karena tak sanggup memenuhi janjinya untuk membayar hutang. Sementara itu, si penjual roti yang melihat Jaudar melintas tanpa membawa seekor ikan justru segera menyiapkan sepuluh potong roti untuk ia berikan kepada pemuda malang itu.

"Hai Jaudar!" panggil si penjual roti. "Ke marilah kau dan ambil roti-roti yang telah kusiapkan ini. Kau tak perlu merisaukan hutang-hutangmu. Bisa jadi besok kau akan mendapatkan rezeki yang banyak. Jika besok ternyata kau lagi-lagi tak mendapatkan ikan, kau tak perlu malu untuk singgah di kedaiku, karena aku akan tetap memberimu roti."

Demikianlah seterusnya. Sampai tujuh hari berturut-turut, Jaudar menerima roti dari si penjual roti sebagai hutang. Dan, selama sepekan itu pula, ia sama sekali tak mampu membayar hutangnya. Pada hari kedelapan, Jaudar sudah tidak sanggup lagi menahan rasa malunya terhadap si penjual roti.

"Tampaknya, hari ini aku harus mencari ikan di telaga Qarun. Siapa tahu, di sana aku akan mendapatkan ikan yang banyak," katanya dalam hati.

Jaudar pun segera berangkat menuju telaga Qarun. Tetapi, sebelum ia sempat menebarkan jaringnya di telaga itu, tiba-tiba datanglah seorang saudagar asal Maroko yang menunggangi bighal. Ia berpakaian mewah. Pelana dan hiasan bighalnya terbuat dari sulaman indah. Saudagar itu turun dari bighalnya dan menghampiri Jaudar.

"Assalam'alaika, wahai Jaudar bin Umar!" sapa si saudagar.

"Wa'alaikassalam, wahai Tuan Haji," balas Jaudar sambil bertanya-tanya di dalam hati, dari mana saudagar itu mengetahui namanya.

"Wahai Jaudar, sebenarnya aku ingin meminta bantuanmu untuk melakukan sesuatu. Jika kau bersedia memenuhi permintaanku, aku akan memberimu imbalan yang banyak. Dan, engkau akan menjadi sahabatku," ujar si saudagar Maroko.

"Katakanlah, Tuan Haji," sahut Jaudar. "Apa sebenarnya yang dapat kulakukan untuk Tuan? Aku tentu akan memenuhi permintaan Tuan dengan senang hati dan takkan kutolak."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang menyahut, "Katakanlah, Tuan Haji. Apa sebenarnya yang dapat kulakukan untuk Tuan? Aku tentu akan memenuhi permintaan Tuan dengan senang hati dan takkan kutolak."

"Bacalah surah al-Faatihah," pinta si saudagar Maroko.

Maka, Jaudar pun membaca surah al-Faatihah bersama-sama si saudagar Maroko itu. Setelah selesai, sang saudagar mengeluarkan seutas tali.

"Sekarang, tolong kau ikat aku kuat-kuat. Setelah itu, lemparkan tubuhku ke dalam telaga ini dan tunggulah beberapa saat. Jika kau melihat aku melambaikan tanganku kepadamu, maka kau harus segera melemparkan jaringmu ke arahku. Tetapi, jika kau melihat yang muncul ke permukaan air adalah kakiku, maka itu berarti aku sudah mati. Dan, jika hal itu terjadi, kuminta kau membawa bighalku ini beserta seluruh muatannya ke pasar

untuk menemui seorang pedagang Yahudi yang bernama Syami'ah dan serahkanlah bighalku kepadanya karena ia akan memberi uang seratus dinar kepadamu. Ambillah dan simpanlah rahasia ini, lalu kembalilah pada pekerjaanmu semula," kata si saudagar Maroko.

Jaudar mengangguk. Lantas, ia ikat tubuh sang saudagar dengan sekuat-kuatnya.

"Ayo, cepat kau lemparkan aku ke dalam telaga!" pinta si saudagar Maroko.

Jaudar segera mengangkat tubuh sang saudagar, kemudian melemparkannya ke dalam telaga. Tubuh saudagar itu pun langsung tenggelam. Sebagaimana yang telah dipesankan, Jaudar duduk menunggu di tepi telaga untuk melihat apa yang terjadi. Ternyata, setelah beberapa saat menunggu, ia akhirnya melihat sepasang kaki menyembul dari dalam telaga. Pemuda itu langsung berkesimpulan bahwa sang saudagar telah tewas.

Maka, Jaudar pun pergi ke pasar dengan membawa bighal milik si saudagar Maroko untuk diserahkannya kepada seseorang yang bernama Syami'ah. Singkat cerita, Jaudar berhasil menemukan pedagang Yahudi itu. Ia sedang duduk-duduk di depan tokonya ketika Jaudar datang untuk menyerahkan bighal milik si saudagar Maroko.

"Tentu orang yang memberimu keledai telah mati disebabkan ketamakannya sendiri," kata Syami'ah kepada Jaudar setelah ia menerima bighal.

Jaudar tak menanggapi ucapan si pedagang Yahudi itu. Sebab, yang memenuhi kepalanya kala itu adalah nilai uang yang akan diberikan oleh Syami'ah. Setelah menerima uang seratus dinar dari si pedagang Yahudi, Jaudar pun meninggalkan toko itu menuju kedai milik si penjual roti yang setiap hari mengutangkan roti kepadanya.

"Ambillah uangku ini!" ujar Jaudar kepada si penjual roti sembari menyodorkan uang.

Sambil meraih uang yang diserahkan oleh Jaudar kepadanya, si penjual roti tersenyum.

"Dengan uang sebanyak ini, sebenarnya kau masih dapat mengambil beberapa potong roti lagi," tukas si penjual roti.

"Biarlah roti-roti itu kutitipkan padamu untuk kuambil besok," timpal Jaudar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Sepuluh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang berkata kepada si penjual roti, "Biarlah roti-roti itu kutitipkan kepadamu untuk kuambil besok."

Dari kedai roti, Jaudar kemudian pergi ke kedai daging. Di tempat itu, ia membeli beberapa potong daging. Setelah itu, ia langsung pulang ke rumahnya. Setibanya di rumah, ia melihat ibunya telah duduk bersama Salim dan Sulaim.

"Silakan kalian menyantap makanan yang kubawa ini," ujar Jaudar sambil memberikan daging dan roti yang baru dibelinya.

Maka, tanpa ragu, Salim dan Sulaim menyantap daging dan roti yang dibawa oleh adik mereka. Sementara, Jaudar menghampiri ibunya dan menyerahkan uang yang masih tersisa kepadanya.

"Ambillah uang ini, Bu," tukas Jaudar. "Jika sewaktu-waktu aku sedang tidak ada di rumah dan kedua kakakku datang ke sini, Ibu bisa gunakan uang ini untuk membeli makanan."

Setelah berkata demikian, Jaudar menyantap makanan yang telah tersedia bersama kedua kakaknya. Setelah Salim dan Sulaim pulang, barulah Jaudar beranjak ke peraduannya untuk beristirahat.

Keesokan paginya, Jaudar kembali berangkat ke telaga Qarun untuk menangkap ikan. Akan tetapi, sebelum pemuda itu sempat menebarkan jaringnya, mendadak muncul lagi seorang saudagar asal Maroko dengan mengendarai seekor bighal yang jauh lebih indah daripada bighal yang dimiliki oleh saudagar yang telah tewas sehari sebelumnya. Seperti saudagar pertama, saudagar kedua itu pun langsung menyapa Jaudar.

"Assalamu'alaika, wahai Jaudar bin Umar," demikian sapanya.

"Wa'alaikassalam," balas Jaudar.

"Apakah kemarin ada seorang saudagar asal Maroko yang datang tempat ini dengan mengendarai seekor bighal yang serupa dengan bighal yang kutunggangi ini?" tanya sang saudagar.

Karena khawatir kalau dirinya akan menemui masalah atas kematian saudagar pertama, maka Jaudar berbohong.

"Tidak. Sejak kemarin, aku tidak melihat seorang saudagar pun yang melewati tempat ini," cetus Jaudar.

"Duhai, malang benar nasib kakakku itu," seru si saudagar. "Ia tentu telah tewas di tangan para penyamun. Mungkin saat ini aku lebih baik mati daripada harus menjalani kehidupan tanpa ditemani oleh kakakku."

Jaudar terkejut ketika mendengar ucapan saudagar itu. Tetapi, sebelum keterkejutannya reda, ia kembali mendengar sesuatu yang jauh lebih mengejutkan dari mulut sang saudagar.

"Baiklah. Kuminta kau mengikat tubuhku, kemudian melemparkanku ke telaga ini. Jika nanti kau melihat aku melambaikan, maka melemparkanlah jaringmu ke arahku. Tetapi, jika kau melihat yang muncul ke permukaan air adalah kakiku, maka itu berarti aku sudah mati. Dan, jika hal

itu terjadi, kuminta kau membawa bighalku beserta semua muatannya ke pasar dan temui seorang pedagang Yahudi bernama Syami'ah. Serahkanlah bighal ini kepadanya, maka karena ia akan memberimu uang seratus dinar," ucap si saudagar Maroko itu.

Mendengar permintaan saudagar kedua yang persis sama dengan permintaan saudagar pertama itu, Jaudar kebingungan sendiri. Ia benar-benar tak mengerti apa yang sebaiknya ia lakukan. Ia sebenarnya ingin mengakui perbuatannya. Namun, ia juga merasa bahwa apa yang dilakukannya terhadap saudagar pertama sebenarnya bukanlah kesalahannya. Oleh sebab itu, Jaudar akhirnya memutuskan untuk menerima permintaan saudagar kedua.

"Baiklah," sahut Jaudar. "Kuminta kau mendekat padaku agar aku dapat mengikatmu dengan sempurna."

Si saudagar pun mendekat dan membiarkan Jaudar mengikat tubuhnya dengan erat. Setelah selesai diikat, Jaudar melemparkan tubuh tak berdaya itu ke dalam telaga. Untuk beberapa lamanya, Jaudar menunggu di pinggir telaga. Alangkah terkejutnya Jaudar karena ia melihat yang menyembul dari dalam telaga adalah kaki saudagar itu. Jaudar pun menyadari bahwa saudagar kedua itu sudah tewas. Dan, sama seperti pada hari sebelumnya, Jaudar membawa bighal milik saudagar Maroko yang baru saja tewas itu kepada Syami'ah.

"Apakah saudagar pemilik bighal ini telah menyusul kakaknya ke alam baka?" tanya si saudagar Yahudi.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Sebelas

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada saudagar Yahudi ketika bertanya, "Apakah saudagar pemilik bighal ini telah menyusul kakaknya ke alam baka?"

Jaudar menganggukkan kepalanya tanpa mengucap sepatah kata pun.

"Memang sebaiknya orang-orang tamak seperti mereka segera mampus," tambah Syami'ah si Yahudi seraya menyerahkan uang sebesar seratus dinar kepada Jaudar.

Betapa senangnya Jaudar setelah menerima uang itu. Ia segera pulang ke rumahnya untuk menyerahkan uang yang baru diterimanya itu kepada ibunya.

"Wahai Anakku," ujar sang ibu ketika menerima uang tersebut. "Dari mana kau dapatkan uang sebanyak ini?"

Jaudar pun menceritakan semua yang dialaminya di hadapan sang ibu, termasuk tentang tindakannya yang melemparkan tubuh dua orang saudagar Maroko ke dalam telaga Qarun.

"Kuminta kau tak lagi pergi ke telaga Qarun. Aku khawatir orang-orang Maroko akan mencarimu untuk meminta pertanggungjawaban atas apa yang telah kau lakukan terhadap kedua orang saudagar itu," cetus sang ibu.

"Tenanglah, Bu," timpal Jaudar. "Ibu tak perlu mengkhawatirkan diriku. Sebab, kedua orang saudagar itulah yang memintaku untuk melemparkan mereka ke telaga. Justru, dengan melakukan perintah mereka, aku memperoleh imbalan sebesar seratus dinar. Oleh sebab itu, biarkan aku mendatangi telaga Qarun, karena siapa tahu akan ada saudagar lain yang meminta padaku untuk dilemparkan tubuhnya ke telaga."

Keesokan harinya, Jaudar kembali membuktikan ucapannya di hadapan sang ibu. Pagi-pagi sekali, pemuda itu meninggalkan rumahnya menuju telaga Qarun. Dan, seperti yang telah diduga oleh Jaudar, ketika matahari mulai beranjak naik, datanglah seorang saudagar Maroko dengan mengendarai bighal. Saudagar itu jauh lebih mewah dibandingkan dua orang saudagar sebelumnya.

"Assalamu'alaika, wahai Jaudar bin Umar," sapa saudagar itu.

"Bagaimana semua pedagang Maroko mengetahui namaku?" gumam Jaudar di dalam hati.

"Wa'alaikassalam," balas Jaudar.

"Apakah kau melihat dua orang saudagar asal Maroko yang melewati tempat ini?" tanya sang saudagar.

"Ya," jawab Jaudar. "Aku melihat dua orang saudagar Maroko lewat sini."

"Ke mana mereka pergi?" tanya saudagar itu lagi.

"Aku telah melemparkan mereka ke dalam telaga ini," jawab Jaudar terus terang.

Tanpa disangka, saudagar itu tertawa mendengar jawaban jujur dari Jaudar.

"Duhai, alangkah malangnya setiap orang yang harus menepati janjinya," seru si saudagar sambil turun dari bighalnya. "Wahai Jaudar, lakukanlah terhadap diriku apa yang telah kau lakukan terhadap kedua orang saudagar itu."

Si saudagar kemudian mengeluarkan tali dan menyerahkannya kepada Jaudar.

"Cepat balikkan tubuhmu agar aku dapat mengikat tanganmu sebelum aku melemparkanmu ke telaga," pinta Jaudar.

Saudagar itu membalikkan tubuhnya dan Jaudar pun langsung mengikatnya dengan tali yang diserahkan oleh saudagar itu sendiri. Setelah merasa bahwa ikatannya sudah cukup kuat, Jaudar melemparkan tubuh sang saudagar ke dalam telaga. Ia lantas duduk di tepi telaga untuk mengetahui apa yang terjadi selanjutnya.

Ternyata, tidak seperti dua orang saudagar sebelumnya, saudagar yang ketiga ini berhasil melambaikan tangannya ke arah Jaudar seraya berteriak meminta tolong. Jaudar pun segera melemparkan jaringnya dan menarik saudagar Maroko itu dari dalam telaga.

Setelah berhasil menarik tubuh sang saudagar dari dalam telaga, Jaudar melihat bahwa ternyata kedua tangan saudagar itu memegang dua ekor ikan berwarna merah. Sang saudagar lalu mengambil tempat ikan dari punggung bighalnya.

"Semoga Allah senantiasa menyelamatkanmu dari segala kesusahan. Demi Allah, jika bukan karena kau melemparkan jaringmu padaku, tentu aku akan tenggelam di dalam telaga ini karena kedua tanganku sibuk memegang dua ekor ikan," ucapnya.

"Demi Allah, sebenarnya apa yang terjadi, Tuan? Dua orang yang tenggelam, dua ekor ikan merah, dan pedagang Yahudi, apa keterkaitan antar ketiganya?" tanya Jaudar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Dua Belas

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang bertanya kepada saudagar Maroko "Demi Allah, sebenarnya apa yang terjadi, Tuan? Dua orang yang tenggelam, dua ekor ikan merah, dan pedagang Yahudi, apa keterkaitan antar ketiganya?"

Lantas, si saudagar Maroko itu bercerita.

***

Ketahuilah, wahai Jaudar, namaku adalah Abdushshamad dan kedua orang saudagar telah tewas di telaga ini adalah saudaraku. Saudagar yang pertama adalah kakak sulungku yang bernama Abdussalam dan saudagar yang kedua adalah kakakku yang bernama Abdul Ahad.

Si pedagang yang membeli bighal sebenarnya bukan Yahudi, melainkan seorang Muslim penganut Madzhab Maliki. Ia mengajarkan kepada kami beberapa teknik sihir yang dapat digunakan untuk mengeluarkan harta yang terpendam di perut bumi. Kami pun mampu mengobati beberapa jenis penyakit dengan menggunakan bantuan Jin Ifrit.

Kami berempat bersaudara. Kami putra dari saudagar kaya raya yang bernama Abdul Wadud. Ketika ayah kami meninggal dunia, ia meninggalkan harta warisan yang amat banyak. Harta warisan itu kami bagi empat.

Pada mulanya, hubungan kami baik-baik saja. Namun, pada suatu ketika, kami berselisih karena memperebutkan kitab *Asathir al-Awwalin*. Kitab itu begitu istimewa dan tak ternilai harganya. Di dalamnya, terdapat penjelasan mengenai teknik yang dapat digunakan untuk mengeluarkan barang-barang berharga dari dalam tanah secara gaib.

Ketika ayah kami masih hidup, ia berhasil menguasai seluruh isi kitab itu—tidak seperti kami yang hanya mampu menghafal beberapa bagiannya saja. *Nah*, setelah ayah meninggal dunia, masing-masing dari kami mulai berusaha untuk memiliki dan menguasai kitab itu sendirian. Untungnya, sebelum perselisihan antara kami semakin meruncing, kami berempat memutuskan untuk mengundang seorang ahli sihir bernama Abthan. Dialah orang yang mengajarkan sihir dan perdukunan kepada ayah kami.

Setelah ahli sihir itu tiba di rumah kami, ia lalu meminta kami untuk menyerahkan kitab *Asathir al-Awwalin* kepadanya. Saat itu, ia berkata kepada kami bahwa ia tak mungkin berbuat macam-macam terhadap kami, karena ia telah menganggap kami seperti anak-anak dari anaknya sendiri. Abthan juga mengatakan kepada kami bahwa yang berhak memiliki kitab itu di antara kami adalah ia yang berhasil mendapatkan empat benda peninggalan penyihir Syamardal yang memiliki kekuatan dahsyat.

Benda pertama yang dimiliki penyihir ulung itu adalah sebuah cincin yang dihuni oleh seekor jin bernama Ra'd Qashif. Menurut Abthan, barang siapa yang berhasil memiliki cincin itu, maka ia akan memiliki

kekuatan yang tidak dapat dikalahkan oleh raja atau sultan mana pun. Bahkan, jika orang yang bersangkutan ingin menguasai seluruh penjuru bumi, maka tentu ia akan sanggup mewujudkannya.

Benda kedua yang dimiliki oleh Syamardal adalah sebilah pedang yang jika dihunuskan di hadapan pasukan mana pun, maka pasukan itu akan dapat dikalahkan. Sebab, pedang sakti itu dapat mengeluarkan petir yang sanggup menghancurkan ribuan orang sekaligus.

Benda ketiga yang dimiliki oleh penyihir itu adalah sebuah benda melingkar berkilau yang dapat dikenakan di kepala, biasanya disebut lingkaran falak. Benda unik itu dapat digunakan untuk melihat semua tempat yang ada di muka bumi. Benda bertuah itu juga dapat membuat penduduk sebuah negeri menjadi tunduk kepada orang yang mengenakannya. Bahkan, ia juga dapat digunakan untuk menghancurkan sebuah kota jika orang yang mengenakannya menginginkan hal itu.

Adapun benda terakhir yang ditinggalkan oleh Syamardal adalah sebongkah batu celak. Jika batu itu digunakan untuk bercelak, maka orang yang menggunakannya dapat melihat ke dalam perut bumi untuk menemukan letak barang berharga yang terpendam di dalamnya.

Abthan kemudian menegaskan lagi bahwa siapa pun di antara kami yang berhasil mendapatkan keempat benda bertuah yang ditinggalkan oleh Syamardal itu, maka dialah yang berhak memiliki kitab *Asathir al-Awwalin*. Kami pun setuju dengan syarat itu.

"Anak-anakku, perlu kalian ketahui bahwa sebenarnya benda-benda bertuah yang ditinggalkan oleh Syamardal itu pernah hampir dimiliki oleh almarhum ayah kalian. Akan tetapi, ia belum berhasil mendapatkannya. Benda-benda itu telah dilarikan oleh anak-anak Raja Ahmar ke telaga Qarun di Mesir. Mereka memendamnya di dalam telaga itu. Lalu, ayahmu menyusul mereka ke Mesir. Sayangnya, ia tidak berhasil. Sebab, telaga itu dijaga secara ketat," jelas Abthan.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tiga Belas

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Abthan yang memberitahukan kepada anak-anak Abdul Wadud tentang ayah mereka yang tidak berhasil mendapatkan benda-benda peninggalan Syamardal.

"Ayah kalian pun pulang dengan tangan hampa. Oleh karenanya, ayah kalian menemuiku untuk mengadukan masalahnya. Maka, aku langsung melakukan penerawangan terhadap segala hal yang berkaitan dengan benda-benda peninggalan Syamardal. Dari hasil penerawangan yang kulakukan, aku mengetahui bahwa benda-benda itu hanya akan dapat dikeluarkan oleh seorang pemuda Mesir yang bernama Jaudar bin Umar. Sebab, pemuda itulah satu-satunya orang yang dapat menaklukkan anak-anak Raja Ahmar. Pemuda itu adalah seorang nelayan yang dapat kalian temui di telaga Qarun. Akan tetapi, kesaktian pemuda itu baru dapat bekerja jika ia mau mengikat tubuh kalian dan melemparkannya ke dalam telaga. Di dasar telaga itulah kalian harus menghadapi anak-anak Raja

Ahmar yang menjadi pintu pertama menuju harta peninggalan Syamardal. Barang siapa berhasil mengalahkan mereka, maka beruntunglah ia. Tetapi, barang siapa melakukannya, maka ia pasti akan menemui ajal di tempat itu dengan kedua kaki menyembul ke permukaan air. Dan, bagi siapa pun yang berhasil mengalahkan anak-anak Raja Ahmar, pasti akan membutuhkan pertolongan Jaudar untuk mencapai tepian telaga dengan menggunakan jaring yang dimiliki oleh pemuda itu," tambah Abthan mengakhiri penjelasannya.

Kakakku yang tertua langsung mengatakan bahwa dirinya akan segera berangkat ke Mesir untuk mencari telaga Qarun dan pemuda yang bernama Jaudar itu. Maka, kami pun bersiap-siap untuk pergi ke Mesir. Namun, tidak demikian halnya dengan saudaraku yang wajahnya mirip orang Yahudi.

Kakakku yang satu itu enggan untuk ikut memperebutkan kitab *Asathir al-Awwalin* dan lebih memilih untuk berdagang di Mesir dengan menyamar sebagai pedagang Yahudi. Ia menjanjikan bahwa jika salah seorang dari kami tewas di tangan anak- anak Raja Ahmar, maka dialah yang akan membeli barang-barang dan bighal yang ditinggalkan dengan harga seratus dinar.

***

"Demikianlah asal-muasal semua masalah di antara kami. Kau sendiri telah menyaksikan kedua orang kakakku tewas di telaga ini," ujar Abdushshamad menyudahi penuturannya.

"Tetapi, mengapa setelah kau menyelam ke dalam telaga ini yang kau bawa hanyalah dua ekor ikan?" tanya Jaudar.

"Siapa bilang yang kutangkap ini adalah ikan?" ujar Abdushshamad sengit. "Kedua ekor ikan ini sebenarnya adalah jin yang menjelma dalam wujud ikan."

Jaudar terkejut mendengarnya.

"Kini, aku meminta kesediaanmu untuk ikut bersamaku menuju kota Fas Wa Miknas untuk mencari benda peninggalan Syamardal. Sebab, hanya kaulah satu-satunya orang yang dapat membuka tempat benda-benda wasiat itu. Kalau sudah kau buka, aku akan memberikan semua yang kau perlukan. Engkau, demi Allah, akan kuangkat jadi saudaraku. Setelah itu, kau bisa pulang kepada keluargamu," tukas Abdushshamad.

"Tuan Haji, aku menjadi tulang punggung keluargaku. Aku menanggung hidup ibuku dan kedua kakakku. Aku tak tahu bagaimana nasib mereka jika aku harus pergi meninggalkan mereka," sahut Jaudar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Empat Belas

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang berkata, "Tuan Haji, aku menjadi tulang punggung keluargaku. Aku menanggung hidup ibuku dan kedua kakakku. Aku tak tahu bagaimana nasib mereka jika aku harus pergi meninggalkan mereka."

"Engkau tak perlu merisaukan keluargamu. Aku akan memberimu seribu dinar untuk memenuhi kebutuhan mereka selama kepergianmu yang mungkin akan membutuhkan waktu selama empat bulan," kata Abdushshamad.

Kedua bola mata Jaudar terbelalak ketika mendengar Abdushshamad menyebutkan angka seribu dinar.

"Baiklah. Kalau memang engkau benar-benar akan memberiku seribu dinar, aku akan dengan senang hati ikut ke mana pun engkau pergi," timpal Jaudar dengan girang.

Abdushshamad lalu mengeluarkan pundi-pundi uangnya dan menyerahkannya kepada Jaudar.

"Serahkanlah uang ini kepada ibumu sekalian kau meminta izin kepadanya," ujar Abdushshamad.

Jaudar segera berlalu meninggalkan Abdushshamad untuk cepat-cepat pulang ke rumahnya. Setelah pemuda itu tiba di hadapan ibunya, ia mengutarakan semua yang terjadi di telaga Qarun, termasuk niatnya untuk pergi bersama saudagar asal Maroko yang bernama Abdushshamad.

"Ambillah uang seribu dinar ini untuk memenuhi kebutuhan Ibu sehari-hari bersama Salim dan Sulaim. Selama empat bulan ke depan, aku akan pergi bersama Abdushshamad. Jadi, kumohon Ibu berkenan merestui kepergianku ini," ujar Jaudar.

"Sebenarnya, aku tak berkeberatan jika engkau memang harus pergi. Tetapi, aku tak sanggup menyingkirkan kekhawatiranku akan keselamatanmu," sahut sang ibu.

"Tenanglah, Bu," kata Jaudar. "Allah pasti akan melindungiku. Lagi pula, Abdushshamad adalah seorang lelaki baik-baik."

Sang ibu terdiam sejenak, kemudian berkata, "Baiklah, Nak. Kudoakan semoga Allah selalu mengasihimu. Pergilah bersama saudagar itu. Semoga saja perjalanan yang kau lakukan dapat membuahkan kebaikan bagimu."

Jaudar senang mendapatkan izin dari ibunya. Ia lantas memeluk ibunya erat-erat dan berpamitan untuk segera menemui Abdushshamad di telaga Qarun.

"Apakah kau sudah meminta restu dari ibumu?" tanya Abdushshamad.

"Sudah," jawab Jaudar. "Bahkan, ibuku memberi doa restu untukku."

"Kalau begitu, lekaslah kau naik bighalku ini. Kita akan segera berangkat," ujar Abdushshamad.

Jaudar lalu naik ke punggung bighal yang dikendarai oleh Abdushshamad. Kedua orang itu pun memulai perjalanan mereka. Singkat cerita, setelah berkendara seharian, Jaudar mulai merasa lapar. Tetapi,

Abdushshamad tak kunjung menawarinya makan. Akhirnya, Jaudar memberanikan diri untuk meminta makanan kepada Abdushshamad.

"Maaf, Tuan. Apakah Tuan lupa bahwa hampir seharian kita belum makan?" ujarnya.

"Apakah kau telah merasa lapar?" tanya Abdushshamad.

"Ya, Tuan," jawab Jaudar.

"Baiklah. Aku akan menghentikan bighalku ini. Tetapi, makanan seperti apa yang kau inginkan?" tanya Abdushshamad lagi.

"Yang sangat kuinginkan saat ini hanyalah sepotong roti keju," ujar Jaudar.

Abdushshamad tertawa mendengar ucapan Jaudar itu.

"Makanan seperti itukah yang kau inginkan? Bagaimana jika kita makan ayam panggang, atau nasi madu, atau...," dengan kata Abdushshamad menyebutkan beberapa jenis masakan lezat lainnya.

Jaudar terheran-heran dengan penawaran itu. Ia tak tahu bagaimana mungkin Abdushshamad menawarkan kepadanya berbagai macam makanan lezat, padahal mereka sedang berada di tengah padang pasir.

"Bagaimana mungkin Tuan dapat menawarkan semua itu kepadaku, sedang kita berada di tengah padang pasir?" tanya Jaudar.

"Tenanglah, Anak muda," ujar Abdushshamad seraya membuka salah satu keranjang perbekalannya.

Dari dalam keranjang itu, Abdushshamad mengeluarkan sepotong daging panggang hangat yang disajikan di atas piring emas. Bukan main terkejutnya Jaudar ketika melihat keajaiban itu. Tetapi, sebelum sempat menanyakannya, saudagar itu kembali mengeluarkan sepiring nasi yang masih hangat dari dalam keranjang. Demikianlah seterusnya hingga jumlah makanan yang disajikan oleh Abdushshamad mencapai 24 macam.

"Bagaimana Tuan dapat menghidangkan semua makanan ini dengan hanya mengambilnya dari dalam keranjang?" tanya Jaudar yang masih terheran-heran.

"Kau tak perlu terkejut, Jaudar," jawab Abdushshamad sambil tertawa ringan. "Sebab, di dalam keranjang ini, ada seekor jin *khadam*[2] yang siap memasak jenis makanan apa pun kita inginkan. Seandainya kita minta dalam setiap jam 1.000 jenis makanan, niscaya akan disediakan oleh jin itu dengan segera,"

"Sungguh keranjang yang hebat," seru Jaudar penuh ketakjuban.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[2] Catatan penyunting. Jin khadam adalah jin pembantu. Jin ini biasanya membantu manusia untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh manusia.

Malam Keenam Ratus Lima Belas

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang berkata takjub, "Sungguh keranjang yang hebat."

Kedua orang itu kemudian menyantap makanan yang telah tersaji. Setelah semua makanan tandas, Abdushshamad kembali memasukkan piring-piring emas yang telah kosong ke dalam keranjang ajaibnya. Lantas, dari dalam keranjang tersebut, ia mengeluarkan kendi berisi air. Air dalam kendi itulah yang mereka gunakan untuk minum dan berwudhu.

Mereka lalu melaksanakan shalat Ashar. Baru setelah itu, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Ketika keduanya tiba di suatu tempat, tiba-tiba Abdushshamad bertanya kepada Jaudar, "Wahai Jaudar, apakah kau mengetahui waktu yang dibutuhkan untuk mencapai Mesir dari tempat ini?"

"Tidak, Tuan," jawab Jaudar.

"Waktu yang harus kita tempuh untuk mencapai Mesir adalah sebulan," tukas Abdushshamad.

"Bagaimana mungkin Tuan bisa berkata demikian? Bukankah kita berjalan baru sehari?" tanya Jaudar dengan wajah bingung.

"Wahai Anak Muda," ujar Abdushshamad. "Ketahuilah bahwa sebenarnya bighal yang sedang kita kendarai ini adalah seekor jin yang mampu melipat jarak perjalanan setahun menjadi sehari. Akan tetapi, karena kita mengendarai bighal jadi-jadian ini berdua, maka aku memintanya untuk berjalan perlahan saja agar ia tidak kelelahan."

Demikianlah. Di sepanjang perjalanan, ada saja hal menakjubkan yang ditunjukkan oleh Abdushshamad menggunakan ilmu sihir. Dengan mengendarai bighal yang berjalan perlahan, keduanya terus bergerak menuju Maroko. Abdushshamad mengajak Jaudar untuk beristirahat di saat malam dan melanjutkan perjalanan setelah matahari terbit.

Jaudar benar-benar menikmati perjalanannya itu. Sebab, segala macam makanan atau minuman yang diinginkannya selalu dapat dipenuhi oleh Abdushshamad. Tinggal mengambil dari dalam keranjang ajaib yang ia miliki, makanan dan minuman apa pun yang diinginkan oleh Jaudar langsung terwujud.

Memasuki hari kelima, mereka akhirnya tiba di kota Fas Wa Miknas. Beberapa orang Maroko menyambut dan menjabat tangan Abdushshamad. Setelah berjalan beberapa saat, ia tiba-tiba menghentikan bighalnya di depan pintu gerbang sebuah istana. Saudagar itu turun dari punggung bighalnya, kemudian memukul-mukul pintu gerbang tersebut hingga menimbulkan suara bising. Tak lama kemudian, muncullah seorang gadis cantik dari balik pintu gerbang tersebut.

"Wahai Rahma, Putriku," ujar Abdushshamad. "Tolong kau bukakan pintu istana."

"Baik, Ayah," jawab Rahma seraya menuju pintu istana.

Jaudar tak mampu melepaskan pandangannya dari putri Abdushshamad yang cantik jelita itu.

"Gadis secantik ia tentu lebih pantas menjadi putri seorang raja daripada menjadi putri dari seorang saudagar," gumam Jaudar di dalam hati.

Namun, ketika Jaudar tengah asyik memandangi kecantikan Rahma, tiba-tiba ia mendengar Abdushshamad berseru ke arah bighalnya, "Sekarang, pergilah kau! Semoga Allah memberkahimu."

Setelah Abdushshamad berkata demikian, tiba-tiba tanah yang diinjak oleh bighal terbelah dan membentuk sebuah lubang. Dengan mata kepalanya sendiri, Jaudar melihat bighal tersebut masuk ke dalam tanah sebelum akhirnya lubang ajaib itu kembali tertutup seperti semula.

"Kau tak perlu terkejut seperti itu, Jaudar," sergah Abdushshamad sambil tersenyum tipis. "Sebab, bukankah telah kukatakan sebelumnya bahwa sebenarnya bighalku itu adalah seekor jin?"

Jaudar menanggapi hanya dengan senyuman kecut. Kemudian, ia melangkahkan kakinya mengikuti Abdushshamad yang berjalan menuju istana. Betapa terkejutnya Jaudar ketika ia tiba di dalam istana Abdushshamad. Pemuda miskin itu melihat hiasan bersepuh emas dan permata yang bertaburan di mana-mana.

"Wahai Rahma," panggil Abdushshamad kepada putrinya. "Tolong kau ambilkan tas ayah."

Rahma mengangguk seraya berlalu untuk melaksanakan perintah ayahnya. Sebentar kemudian, gadis cantik itu kembali dengan membawa sebuah tas. Abdushshamad membuka tas itu dan mengeluarkan selembar pakaian yang amat indah.

"Wahai Jaudar," ucapnya. "Coba kau kenakan pakaian ini!"

Jaudar segera mengambil pakaian itu, lantas mengenakannya. Dengan pakaian itu, Jaudar terlihat seperti seorang raja. Abdushshamad kemudian mengeluarkan 40 macam makanan dari dalam keranjang ajaibnya.

"Silakan kau makan semua makanan ini. Kuharap kau tidak kecewa, karena aku tahu benar makanan seperti apa yang kau sukai," katanya kepada Jaudar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Enam Belas

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Abdushshamad yang berkata kepada Jaudar, "Silakan kau makan semua makanan ini. Kuharap kau tidak kecewa, karena aku tahu benar makanan seperti apa yang kau sukai."

"Tuan sama sekali tidak perlu khawatir," sahut Jaudar. "Semua yang Tuan sajikan benar-benar lebih dari cukup bagiku. Maka, jangan Tuan tanyakan apa saja yang kusukai. Keluarkan saja apa yang Tuan mau. Aku tidak ada pekerjaan lain kecuali mematuhi titah Tuan."

Demikianlah. Jaudar tinggal di istana Abdushshamad yang megah itu selama 20 hari. Selama itu pula, Jaudar tak pernah sekalipun melihat si empunya rumah pergi ke pasar atau menyuruh pembantunya membeli makanan. Sebab, setiap kali Abdushshamad akan makan, maka ia tinggal mengambil keranjang ajaibnya, kemudian mengeluarkan makanan yang dikehendakinya.

"Hai Jaudar, inilah hari yang kita tunggu-tunggu. Sebab, pada hari ini, kita akan segera berangkat menuju tempat penyimpanan benda-benda peninggalan Syamardal," ucap Abdushshamad pada hari ke-21.

Abdushshamad lalu membawa Jaudar ke istal untuk memilih bighal yang akan mereka gunakan dalam perjalanan menuju tempat di mana peninggalan Syamardal berada. Tak lama berselang, kedua orang itu bergerak meninggalkan kediaman Abdushshamad

Menjelang waktu Zhuhur, Abdushshamad dan Jaudar tiba di sebuah sungai yang airnya mengalir deras. Mereka turun dari punggung bighal yang mereka kendarai dan mendirikan kemah di tempat itu untuk beristirahat. Setelah selesai mendirikan kemah, Abdushshamad mengeluarkan wadah yang ia gunakan untuk menyimpan dua ekor ikan merah yang beberapa hari sebelumnya ia tangkap di telaga Qarun. Ketika tutup wadah itu dibuka oleh Abdushshamad, tiba-tiba kedua ikan tersebut dapat berbicara.

"Wahai Ahli Sihir yang bijak, kasihanilah kami dan keluarkanlah kami dari tempat ini," pinta kedua ikan itu hampir bersamaan.

"Diam kau, Durjana!" hardik Abdushshamad. "Aku bersumpah akan membakar kalian berdua hidup-hidup jika kalian tidak mau membantuku untuk mendapatkan benda-benda peninggalan Syamardal."

"Baiklah, Tuan," sahut salah satu ikan tersebut. "Hamba bersumpah akan menolong Tuan untuk mendapatkan benda-benda peninggalan Syamardal asalkan Tuan mampu mendatangkan seorang pemuda yang bernama Jaudar bin Umar. Sebab, hanya pemuda itulah yang dapat masuk ke tempat jenazah Syamardal disemayamkan. Keempat benda bertuah itu ada di dalam peti jenazah."

"Baguslah kalau memang begitu," timpal Abdushshamad. "Sebab, tatkala pemuda yang namanya kau sebut-sebut itu hadir di sini dan ikut mendengar semua ucapanmu."

Abdushshamad lalu mengeluarkan sebilah tongkat dan beberapa lempeng yang terbuat dari batu akik merah. Saudagar yang amat menguasai ilmu sihir itu juga mengeluarkan beberapa bongkah dupa yang kemudian ia bakar.

"Wahai Jaudar, sebentar lagi aku akan merapal mantra. Biasanya, di saat begitu, aku akan kehilangan kesadaranku. Oleh sebab itu, kuminta kau mendengarkan baik-baik apa yang akan aku jelaskan agar kau mengetahui dengan jelas apa yang harus kau lakukan," kata Abdushshamad sambil meniup-niup dupa yang mulai membara.

Jaudar memasang kedua telinganya secara baik-baik.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tujuh Belas

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang memasang kedua telinganya secara baik-baik.

"Setelah aku merapal mantra, air pada bagian sungai ini akan segera surut. Lalu, akan muncul sebuah pintu gerbang emas yang besarnya kira-kira sama dengan pintu gerbang kota Maroko. Jika pintu itu telah naik sempurna, ketuklah satu kali saja secara perlahan. Kemudian, tunggulah beberapa saat. Ketuklah sekali lagi dengan satu ketukan yang lebih keras dari ketukan yang pertama, kemudian tunggulah lagi beberapa saat. Setelah itu, ketuklah pintu gerbang itu sebanyak mungkin sampai kau mendengar suara dari balik pintu. Suara itu biasanya menanyakan siapa dirimu. Maka, katakanlah bahwa kau adalah Jaudar bin Umar. Maka, niscaya pintu gerbang emas itu akan terbuka dan dari dalamnya akan muncul seorang laki-laki dengan sebilah pedang terhunus. Jika laki-laki itu meminta kepalamu untuk dipenggal, kau tak perlu takut. Sebab, di saat

laki-laki itu mengayunkan pedangnya untuk memenggal kepalamu, pasti ia sendiri yang akan mati. Tetapi, jika kau berusaha menghindar, maka kaulah yang akan mati. Setelah laki-laki itu mati, kau harus melanjutkan langkahmu menuju pintu kedua. Di pintu kedua, kau akan dihadang oleh seorang penunggang kuda yang membawa sebilah tombak. Jika penunggang kuda itu melemparkan tombaknya ke arahmu, kau harus menyambut lemparan tombak itu dengan dadamu agar si penunggang kuda itu mati. Tetapi, jika kau berusaha menghindari lemparan tombak itu, maka pasti kau yang akan mati. Setelah penunggang kuda itu mati, kau harus melanjutkan langkahmu menuju pintu ketiga. Di pintu itu, kau akan dihadang oleh seorang laki-laki yang telah siap dengan anak panah dan busurnya yang terentang. Sambutlah anak panah lelaki itu dengan dadamu, niscaya ia akan langsung mati. Tetapi, jika kau berusaha menghindari anak panah yang diarahkan kepadamu, maka kau sendiri yang akan mati," tambah Abdushshamad panjang-lebar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Delapan Belas

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai penjelasan Abdushshamad kepada Jaudar, "Tetapi, jika kau berusaha menghindari anak panah yang diarahkan kepadamu, maka kau sendiri yang akan mati."

"Setelah binatang itu mati, kau harus melanjutkan langkahmu menuju pintu kelima. Di pintu itu, kau akan bertemu dengan seorang budak hitam yang akan menanyakan namamu. Katakanlah siapa namamu. Maka, budak hitam itu pasti akan langsung mempersilakanmu menuju pintu keenam. Setibanya kau di depan pintu keenam, kau harus berseru, 'Hai Musa, katakan kepada Isa untuk segera membuka pintu!' Pintu keenam akan terbuka dan di dalamnya kau akan bertemu dengan dua ekor ular yang sedang menyeringai. Jika kau telah berhadapan dengan kedua ular itu, kau harus mengulurkan kedua tanganmu dan biarkan mereka menggigit kedua tanganmu. Sebab, dengan berbuat demikian, kau akan dapat membunuh ular itu. Tetapi, jika kau melawan mereka, tentu kau

yang akan terbunuh. Setelah kedua ular itu mati, segeralah kau lanjutkan langkahmu menuju pintu ketujuh. Di pintu terakhir ini, kau akan bertemu dengan seekor jin yang berwujud seperti ibumu. Kepada jin itu, kau harus memaksanya untuk membuka seluruh pakaian yang ia kenakan hingga terbuka seluruhnya," tambah Abdushshamad.

"Bagaimana mungkin aku melakukan itu, Tuan?" potong Jaudar.

"Tenanglah, Anak Muda," ujar Abdushshamad. "Kau harus sanggup memaksa jin itu untuk membuka seluruh pakaiannya. Sebab, wujudnya yang sama persis dengan ibumu itu tak lain hanyalah tipu muslihat yang dibuat oleh Syamardal untuk merontokkan tekadmu untuk mendapatkan keempat benda wasiat yang ditinggalkan oleh penyihir itu."

Jaudar tak menanggapi ucapan Abdushshamad. Di dalam kepala pemuda itu, berputar belasan pertanyaan tentang semua yang ia alami selama beberapa hari terakhir ini.

"Di balik pintu ketujuh itu, kau akan melihat berbagai macam barang yang terbuat dari emas. Kuingatkan, jangan sekali-kali kau tergoda untuk mengambil barang-barang itu, meskipun hanya sedikit. Karena, jika kau sampai mengambil salah satu barang berharga itu, maka kau akan langsung mati!" lanjut Abdushshamad.

"Jadi, apa yang harus aku lakukan di tempat itu?" tanya Jaudar bingung.

"Pada bagian tengah ruangan yang berada di balik pintu ketujuh itu, kau akan menemukan sebuah ruangan kecil yang ditutupi tirai. Kau harus segera meninggalkan ruangan itu. Sebab, di tempat itu, kau akan melihat jasad penyihir Syamardal yang terbaring tenang di atas ranjangnya yang terbuat dari emas. Pada bagian kepala penyihir itu, kau akan melihat sebuah benda melingkar yang berkilau. Itulah yang disebut sebagai lingkaran falak. Kau juga akan menemukan pedang dan cincin di tangan mayat Syamardal. Sementara, batu celaknya berada di dalam botol yang digantungkan pada bahu mayat tersebut. Segeralah kau ambil keempat benda itu dan jangan sekali-kali lupa akan petunjuk yang telah kuberikan tadi!" jawab Abdushshamad panjang-lebar.

"Coba ulangi lagi penjelasan Tuan dari awal, agar aku dapat mengerti dengan baik," ujar Jaudar.

Maka, Abdushshamad kembali mengulangi penjelasannya dan hal itu terjadi secara berulang-ulang sampai empat kali sehingga Jaudar yakin bahwa dirinya tidak akan melupakan semua petunjuk yang diberikan oleh Abdushshamad, meskipun ia tidak yakin bahwa ia akan mampu melewati semua rintangan tersebut.

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan apa pun. Sebab, semua yang kau temui nanti sebenarnya hanyalah bayangan semu belaka," pungkas Abdushshamad.

"Baiklah," sahut Jaudar. "Aku akan menyerahkan semuanya kepada Allah."

Setelah melihat bahwa Jaudar telah membulatkan tekadnya untuk masuk, maka Abdushshamad segera membakar dupa dan mulai merapal mantra. Tak lama kemudian, air sungai pun surut. Lalu, muncullah sebuah pintu gerbang dari dasar sungai. Jaudar segera mengetuk pintu gerbang itu dengan cara yang telah diajarkan oleh Abdushshamad sampai akhirnya terdengar suara dari balik pintu.

"Siapakah gerangan yang berani mengetuk pintu?" tanya suara itu.

"Aku Jaudar bin Umar," jawab Jaudar.

Tiba-tiba, pintu gerbang itu terbuka dan Jaudar melangkah masuk. Tetapi, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Abdushshamad, seketika itu juga, muncullah seorang laki-laki berpedang yang langsung meminta Jaudar menyerahkan kepalanya untuk dipenggal. Jaudar pun segera menyodorkan kepalanya ke arah lelaki itu. Dan, ketika pedang itu diayunkan ke leher Jaudar, lelaki itu pun langsung roboh seketika.

Demikianlah seterusnya. Jaudar benar-benar melakukan semua perintah yang diinstruksikan oleh Abdushshamad hingga pemuda itu berhasil masuk sampai gerbang ketujuh. Di gerbang terakhir itu, Jaudar bertemu dengan seorang perempuan yang sama persis dengan ibunya.

"Selamat datang, Nak," ucap perempuan itu. "Kau telah berhasil mencapai tempat ini dengan selamat. Ketahuilah bahwa sebenarnya aku adalah ibu kandungmu, dan apa yang dikatakan oleh temanmu itu dusta belaka. Akulah orang yang telah mengandung, menyusui, dan mengasuhmu sejak kecil."

Dada Jaudar tergetar mendengar suara perempuan itu. Tebersit secuil keraguan dalam hatinya atas apa yang dikatakan oleh Abdushshamad. Sebab, perempuan yang tengah berdiri di hadapannya itu benar-benar serupa dengan ibunya. Dengan susah payah Jaudar menguatkan hatinya. Lantas, ia berjalan ke arah perempuan itu.

"Cepat lepaskan seluruh pakaianmu!" suruh Jaudar.

"Bagaimana mungkin kau meminta Ibu untuk melepaskan pakaian yang Ibu kenakan?" tanya perempuan itu.

Jaudar bergeming. Ia segera mengambil sebilah pedang yang terdapat di dalam ruangan tersebut.

"Cepat lepaskan seluruh pakaianmu atau akan kupenggal kepalamu!" hardik Jaudar sekali lagi.

Tiba-tiba, perempuan itu menangis seraya melepaskan bagian atas dari pakaian luar yang ia kenakan.

"Mengapa kau sampai hati melakukan ini terhadap ibumu sendiri?" ujar perempuan itu memelas.

"Diam!" bentak Jaudar. "Cepat lepaskan seluruh pakaianmu sekarang juga!"

Perempuan itu kembali menangis. Kali ini lebih keras. Namun, ia tetap melepaskan bagian bawah dari pakaian luar yang ia kenakan.

"Apakah hatimu telah beku sehingga kau tega memperlakukan Ibu dengan cara seperti ini?" ucap perempuan itu memelas.

"Diam!" bentak Jaudar. "Kalau kau tak segera melepaskan semua pakaian yang kau kenakan, maka akan kupancung kepalamu sekarang juga!"

Perempuan itu lantas menangis sejadi-jadinya. Sambil terisak-isak, perempuan berkata, "Ternyata hatimu memang terbuat dari batu! Kau tega menelanjangi Ibumu sendiri di depan matamu tanpa perasaan malu sedikit pun!"

Jantung Jaudar berdegup semakin kencang ketika mendengar ratapan perempuan itu. Ia benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Keraguan di dalam hatinya akan perintah Abdushshamad telah tiba pada puncaknya.

"Sudahlah, Bu. Ibu tak perlu melakukan apa aku perintahkan...," ucap Jaudar dengan perasaan tak tega.

Belum sempat Jaudar menuntaskan kalimatnya, tiba-tiba perempuan yang mirip dengan ibunya itu menyeringai sambil berseru lantang, "Kau telah gagal, Pemuda Tolol!"

Seiring dengan teriakan perempuan itu, muncullah puluhan makhluk tinggi besar. Mereka langsung memukuli Jaudar hingga babak belur. Makhluk-makhluk menyeramkan itu kemudian menyeret tubuh Jaudar ke gerbang pertama dan melemparkannya begitu saja di tepi sungai. Perlahan-lahan, gerbang emas yang dimasuki Jaudar kembali menutup dan air sungai pun kembali mengalir seperti sedia kala.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Sembilan Belas

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang dipukuli hingga babak belur oleh makhluk-makhluk menyeramkan. Tubuh Jaudar diseret ke gerbang pertama dan dilemparkan begitu saja ke tepi sungai. Perlahan-lahan, gerbang emas yang dimasuki Jaudar kembali menutup dan air sungai pun kembali mengalir seperti sedia kala.

Bukan main terkejutnya Abdushshamad ketika melihat peristiwa itu. Ia segera menghampiri Jaudar yang terkulai tak berdaya dan mulai merapalkan mantra untuk menyadarkan Jaudar. Tak berapa lama kemudian, Jaudar pun siuman.

"Apa yang telah kau lakukan, Anak Muda?" tanya Abdushshamad.

"Sebenarnya, aku sudah berhasil melalui enam pintu dari tujuh pintu yang ada di dalam tempat itu. Tetapi, ketika aku bertemu dengan perempuan yang menyerupai ibuku, aku benar-benar tak sanggup melakukan apa yang kau perintahkan kepadaku. Tak berdaya aku untuk memaksa

perempuan itu bertelanjang bulat di hadapanku. Akhirnya, ketika aku menyatakan padanya bahwa aku mengurungkan niatku memaksanya untuk melepaskan semua pakaian yang dikenakannya, tiba-tiba muncullah puluhan makhluk seram. Mereka langsung memukulku hingga aku hampir mati," jawab Jaudar.

"Bukankah sejak sebelumnya sudah kukatakan padamu untuk tidak melanggar perintahku?!" ujar Abdushshamad setengah kesal. "Disebabkan perbuatanmu ini, maka kita terpaksa menunggu satu tahun lagi untuk masuk ke dalam tempat Syamardal."

Abdushshamad pun mengajak Jaudar untuk kembali ke kediamannya. Dan, selama setahun, Jaudar tinggal bersama Abdushshamad. Singkat cerita, waktu setahun pun berlalu. Hari yang ditunggu-tunggu Abdushshamad dan Jaudar tiba. Abdushshamad mengajak Jaudar untuk mendatangi sungai yang menjadi tempat bersemayam penyihir Syamardal dan benda-benda peninggalannya.

Persis seperti yang dilakukan setahun sebelumnya, ketika kedua orang itu tiba di tempat yang mereka tuju, Abdushshamad mengeluarkan sebuah tongkat dan beberapa lempengan yang terbuat dari batu akik merah. Saudagar yang amat menguasai ilmu sihir itu juga mengeluarkan beberapa bongkah dupa.

"Kuharap kau tidak mengulangi kesalahanmu seperti yang dulu kau lakukan," pesan Abdushshamad.

"Tentu tidak, Tuan," sahut Jaudar meyakinkan.

"Baguslah kalau begitu," ujar Abdushshamad. "Sebab, jika kali ini kau gagal memaksa jin yang menyamar sebagai ibumu itu untuk menanggalkan semua pakaian yang dikenakannya, maka ia takkan membiarkanmu keluar hidup-hidup seperti yang dulu ia lakukan."

"Aku siap dibakar jika aku mengulangi kesalahanku lagi," timpal Jaudar.

Abdushshamad kemudian mencungkil bongkahan dupa yang ia bawa dan membakarnya. Tak lama kemudian, air sungai pun mulai surut dan

muncullah pintu gerbang emas yang menjadi jalan masuk ke tempat jenazah Syamardal. Jaudar segera berjalan mendekati pintu itu dan mengetuknya dengan cara seperti yang diajarkan oleh Abdushshamad. Perlahan-lahan, pintu gerbang itu terbuka dan Jaudar pun masuk ke dalamnya. Akhirnya, Jaudar berhasil tiba di pintu ketujuh. Di pintu tersebut, ia kembali dihadang oleh perempuan yang menyerupai ibunya.

"Selamat datang, Anakku!" sapa perempuan itu ramah.

"Hai, Laknat!" hardik Jaudar. "Bagaimana mungkin kau mengatakan bahwa kau ini ibuku? Sekarang juga, kuperintahkan kau untuk melepaskan seluruh pakaian yang kau kenakan!"

"Bagaimana mungkin kau tega melakukan itu terhadap Ibumu?" kata perempuan itu.

"Diam!" hardik Jaudar lagi. "Jika kau tidak segera melaksanakan perintahku, maka aku tak segan-segan akan memenggal kepalamu!"

Sambil melepaskan pakaiannya satu per satu, jin betina itu berpura-pura menangis. Berkali-kali ia merajuk kepada Jaudar untuk mengurungkan niatnya. Tetapi rupanya, Jaudar benar-benar tidak sudi terperosok ke dalam lubang yang sama untuk kedua kali. Dengan tangan menggenggam pedang, pemuda itu terus memaksa perempuan jadi-jadian yang berdiri di hadapannya itu untuk melepaskan pakaiannya.

Setelah jin betina itu menanggalkan semua pakaian yang dikenakannya, tiba-tiba tubuhnya berubah menjadi debu yang langsung lenyap diterpa angin. Jaudar lantas melangkahkan kakinya menuju ruangan kecil yang terletak tak jauh di depannya. Di situlah tempat persemayaman Syamardal si tukang sihir.

Di dalam ruangan tersebut, Jaudar melihat jenazah Syamardal terbaring di atas ranjang yang terbuat dari emas. Tanpa menunda-nunda lagi, ia mengambil keempat benda bertuah yang menjadi harta peninggalan Syamardal yang melegenda. Setelah selesai, pemuda itu segera pergi meninggalkan tempat itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Dua Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang pergi meninggalkan tempat disemayamkannya jenazah Syamardal setelah tugasnya ia selesaikan dengan baik. Di sepanjang langkahnya menyusuri pintu demi pintu menuju gerbang utama, Jaudar diiringi oleh suara-suara tanpa wujud.

"Perbuatanmu itu sungguh hina, wahai Jaudar!" seru suara-suara itu.

Jaudar sama sekali tak menghiraukannya. Ia terus berlari menuju pintu pertama untuk segera menemui Abdushshamad telah menunggu di tepi sungai. Jaudar kemudian menyerahkan keempat benda peninggalan Syamardal kepadanya. Setelah itu, keduanya pun meninggalkan tempat itu dan kembali menuju kota Fas Wa Miknas.

Singkat cerita, Abdushshamad dan Jaudar akhirnya tiba di kediaman saudagar kaya raya itu. Abdushshamad mengambil keranjang ajaib milik-

nya dan menghidangkan berbagai macam makanan untuk menjamu Jaudar.

"Wahai Jaudar, sudah lebih dari setahun kau meninggalkan keluargamu untuk menemaniku dan kini semua yang kuinginkan telah tercapai berkat jerih payahmu. Oleh sebab itu, kuharap kau bersedia mengatakan sesuatu yang kau inginkan dariku sebagai balas jasaku padamu. Rezeki memang berasal dari Allah. Namun, manusia dapat menjadi jalan untuk mengantarkan rezeki itu kepada manusia lain. Kau tak perlu malu menyampaikan permintaanmu, karena kau memang layak untuk mendapatkan imbalan dariku," ucap Abdushshamad sambil menyantap makanan.

Jaudar berpikir sejenak.

"Tuan Abdushshamad yang mulia, sebenarnya yang sangat kuinginkan saat ini adalah keranjang ajaib yang Tuan miliki," sahut Jaudar.

Abdushshamad segera mengambil keranjang ajaib miliknya dan menyerahkannya kepada Jaudar.

"Ambillah keranjang ajaib ini. Sungguh, jika kau masih memiliki keinginan yang lebih besar daripada sekadar keranjang ini, maka aku akan mengabulkannya. Keranjang ini sungguh tidak memiliki faedah apa-apa bagiku, selain bahwa ia dapat mendatangkan makanan dan minuman," ujar Abdushshamad.

Jaudar terdiam mendengar ucapan Abdushshamad. Pemuda itu benar-benar tidak tahu harus meminta apa lagi setelah ia memiliki keranjang ajaib yang benar-benar menakjubkan baginya. Setelah lama menunggu, akhirnya Abdushshamad mengajukan sebuah saran "Bagaimana jika aku menghadiahkan sebuah keranjang lagi untukmu?"

Jaudar langsung menganggukkan kepalanya meskipun sebenarnya ia belum tahu keranjang seperti apa yang akan diberikan oleh Abdushshamad untuk dirinya. Abdushshamad lalu menyerahkan sebuah keranjang kepada Jaudar yang bentuknya serupa dengan keranjang pertama.

"Wahai Jaudar, jika keranjang yang tadi kuberikan memiliki kegunaan sebagai sumber makanan dan minuman yang takkan habis-habis, keran-

jang yang kedua ini juga memiliki keajaiban yang tidak kalah pentingnya," ucap Abdushshamad.

"Apakah gerangan kegunaan keranjang ini, Tuan?" tanya Jaudar.

"Jika kau nanti telah tiba di Mesir dan kau ingin menjadi seorang pedagang, maka kau tak perlu repot-repot mencari modal. Yang perlu kau lakukan hanya memasukkan tanganmu ke dalam keranjang ini sambil mengucapkan, 'Wahai *khadam* penunggu keranjang ini! Demi kebenaran Al-Asma'ul A'dzam, kuperintahkan kau untuk memberiku barang! Di ujung kalimat itu, kau tinggal menyebutkan barang apa yang kau inginkan, maka kau pasti akan mendapatkan barang tersebut. Jadi, kau tak perlu khawatir akan kekurangan barang untuk kau jadikan modal berdagang ataupun sumber penghidupanmu. Sebab, keranjang ajaib ini sanggup menyediakan seribu barang dalam setiap harinya," jelas Abdushshamad panjang-lebar.

Kedua bola mata Jaudar terbelalak ketika mendengar penjelasan Abdushshamad. Sementara, saudagar kaya raya itu memanggil beberapa orang budaknya untuk menyiapkan kendaraan dan berbagai macam perbekalan yang dibutuhkan oleh Jaudar untuk pulang ke negerinya. Setelah semuanya lengkap, Abdushshamad pun melepas kepergian Jaudar.

"Baik-baiklah kau di jalan, dan jangan kau bocorkan rahasia tentang kedua keranjang itu kepada orang lain. Budak dan bighalku ini akan menemani perjalananmu sampai ke Mesir. Setelah itu, terserah kau apa yang ingin kau perlakukan pada keduanya," pesan Abdushshamad.

"Terima kasih, Tuan," sahut Jaudar. "Semoga Allah melipatgandakan anugerah-Nya atas segala budi baik yang Tuan lakukan untukku."

Setelah berkata demikian, Jaudar pun pulang menuju Mesir. Dengan mengendarai bighal yang diterimanya dari Abdushshamad, Jaudar terus berjalan bersama si budak. Berhari-hari, dua orang lelaki itu mengarungi padang pasir hingga akhirnya mereka tiba di Mesir.

Setibanya di Mesir, Jaudar terkejut mendapati ibunya sedang duduk di tepi jalan sambil meminta-minta kepada orang-orang yang lalu lalang. Sang ibu juga tampak begitu pucat. Jaudar tak kuasa menahan kesedihannya. Segera ia turun dari bighalnya dan menghampiri ibunya.

"Wahai Ibu, apa yang sebenarnya telah terjadi? Mengapa Ibu menjadi pengemis seperti ini?" tanya Jaudar dengan perasaan kaget luar biasa.

"Aku kelaparan, Nak," sahut sang ibu dengan suara yang nyaris tak terdengar.

"Bagaimana mungkin Ibu bisa kelaparan? Bukankah dulu sebelum pergi, aku telah dua kali memberi Ibu uang seratus dinar. Pada hari keberangkatanku pun aku memberi Ibu uang seribu dinar. Uang sebanyak itu lebih dari cukup untuk membiayai hidup Ibu bersama kakak-kakakku, Salim dan Sulaim," cetus Jaudar.

"Wahai Anakku, semua uang yang kau berikan padaku dirampas oleh kedua kakakmu. Ternyata, mereka masih tetap jahat. Setelah engkau meninggalkanku, kedua kakakmu merampas semua uang yang kau berikan padaku, kemudian mengusirku dari rumah," jawab sang ibu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada ibu Jaudar yang melaporkan bahwa uangnya dirampas oleh kedua kakaknya. Bahkan, Salim dan Sulaim mengusir sang ibu dari ibunya.

"Mereka bilang, 'Kami hendak membeli sesuatu.' Akhirnya, aku mengemis di jalanan karena kelaparan," tandas sang ibu.

Mendengar pengaduan sang ibu, amarah Jaudar menggelegak. Ingin rasanya ia mencari Salim dan Sulaim yang telah sampai hati memperlakukan ibu kandung mereka sendiri dengan perlakuan yang buruk Tetapi, kekhawatirannya terhadap kesehatan ibunya lebih besar dibandingkan apa pun. Lantas ia mengeluarkan beberapa butir permata dan barang-barang dari dalam keranjang ajaib miliknya.

"Mulai saat ini, kuharap Ibu tidak lagi memercayai kedua anak durhaka itu. Adapun mengenai biaya hidup kita, Ibu tak perlu khawatir, sebab aku kini telah menjadi seorang saudagar yang kaya raya," ujar Jaudar.

"Wahai Jaudar!" seru sang ibu. "Sungguh, engkau adalah anakku yang paling beruntung. Kudoakan kau semoga Allah meridhai serta melimpahkan karunia-Nya untukmu. Tetapi, bagaimana jika kau simpan dulu barang-barang. Sebab, yang Ibu butuhkan sekarang sepotong roti untuk mengganjal perut Ibu yang sudah kosong sejak kemarin."

"Wahai Ibu, mintalah padaku makanan apa pun yang Ibu inginkan. Aku pasti segera membawakan permintaan Ibu sekarang juga tanpa harus membeli ataupun memasak terlebih dulu," sahut Jaudar tersenyum lebar.

"Bagaimana mungkin kau bisa melakukan hal itu?" tanya sang ibu. "Padahal, aku tidak melihat kau membawa makanan apa pun."

"Tenanglah, Bu," timpal Jaudar. "Di dalam keranjangku ini, tersedia berbagai macam makanan yang dapat Ibu pilih sekehendak hati Ibu."

"Wahai Anakku, makanan apa pun yang kau sajikan, pasti kumakan," ujar sang ibu.

"Yang Ibu katakan itu memang benar," ujar Jaudar. "Di saat kelaparan mencekik batang leher kita, makanan apa pun tentu akan terasa lezat. Tetapi, kini aku benar-benar dapat memberikan makanan yang paling Ibu sukai. Sekali lagi, kutanyakan pada Ibu, makanan apa yang paling Ibu inginkan sekarang?"

"Bagaimana jika sepotong roti keju?" kata sang ibu meminta pendapat anaknya.

Jaudar tergelak terbahak-bahak, karena merasa permintaan ibunya cukup sederhana. Ia tiba-tiba teringat saat pertama kali menerima tawaran serupa dari Abdushshamad.

"Makanan seperti itu tidak pantas untuk Ibu. Mintalah makanan lain yang lebih lezat," ucap Jaudar yang belum menyelesaikan rasa gelinya.

"Makanan apa sebenarnya yang lebih pantas untuk Ibumu ini?" kata sang ibu balik bertanya.

"Wahai Ibu," ujar Jaudar. "Makanan yang pantas untuk Ibu saat ini bukan roti, tapi daging asap, ayam panggang, nasi bumbu pedas, daging

ayam panggang, atau daging yang dimasak dengan madu, gula, anggur, dan kapulaga."

Bukannya merasa senang mendengar tawaran yang diajukan oleh putranya, sang ibu mengira justru merasa ucapan Jaudar adalah olok-olok.

"Apakah kau sudah gila, Anakku?!" hardiknya.

"Mengapa Ibu bilang aku gila?" tanya Jaudar heran.

"Bagaimana aku tidak menyangka kau ini gila, *wong* engkau terus meracaukan nama-nama makanan mewah yang tak sanggup kita beli," sergah sang ibu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada ibu Jaudar yang berkata, "Bagaimana aku tidak menyangka kau ini gila, *wong* engkau terus meracaukan nama-nama makanan mewah yang tak sanggup kita beli."

"Siapa yang mampu memasaknya?" tambah sang ibu.

"Demi Allah, sekarang juga, aku sanggup menghidangkan semua makanan yang aku sebutkan, Bu," ujar Jaudar.

"Bagaimana mungkin kau dapat melakukannya, padahal aku tak melihat kau membawa apa-apa selain dua keranjang butut itu," tampik sang ibu.

"Keranjang ini bukan sembarang keranjang, Bu," ucap Jaudar seraya mengeluarkan salah satu keranjang ajaibnya.

Di hadapan ibunya, Jaudar mengeluarkan sepiring daging panggang dari dalam keranjangnya. Dan, sebelum sang ibu sempat menyampaikan rasa takjubnya, Jaudar kembali mengeluarkan beberapa jenis makanan

lainnya, sehingga semua jenis makanan yang ia sebutkan di hadapan sang ibu telah tersaji lengkap. Sang ibu akhirnya tak sanggup menahan keheranannya.

"Hai, apa yang sebenarnya kau lakukan? Bagaimana mungkin keranjang sekecil ini dapat memuat semua makanan itu?" tanya sang ibu setengah berteriak.

Jaudar tertawa mendengar pertanyaan yang dilontarkan ibunya.

"Wahai Ibu, keranjang ini adalah hadiah yang diberikan si saudagar Maroko yang mengajakku pergi. Hebatnya, keranjang yang dihuni oleh seekor *khadam* ini mampu menyediakan makanan apa pun yang kita inginkan. Jika kita menginginkan sesuatu, kita tinggal memasukkan tangan ke dalam keranjang ini sambil menyebutkan makanan yang kita inginkan, maka jin di dalamnya akan menyediakan makanan tersebut saat itu juga," jelas Jaudar panjang-lebar.

"Apakah Ibu boleh menggunakan keranjang ajaibmu?" tanya sang ibu.

"Tentu," jawab Jaudar. "Masukkanlah tangan Ibu ke dalam keranjang dan sebutkan nama makanan yang Ibu inginkan."

Sang ibu kemudian memasukkan tangannya ke dalam keranjang. Tak lama kemudian, ia mengeluarkan sepotong daging iga panggang yang tersaji di atas sebuah piring emas. Merasa usahanya berhasil, sang ibu kembali memasukkan tangannya dan keluarlah sepotong roti dari dalam keranjang ajaib itu. Demikian seterusnya. Berkali-kali ibunda Jaudar memasukkan tangannya ke dalam keranjang ajaib untuk mengambil berbagai macam makanan yang disukainya.

"Wahai Ibu, jika nanti makanan ini ada yang tersisa, kuminta Ibu memindahkannya ke piring lain, karena semua piring emas yang berasal dari dalam keranjang ajaib ini harus dikembalikan dalam keadaan kosong. Kuminta Ibu juga menjaga rahasia tentang keranjang ajaib ini dari siapa pun, tak terkecuali dari Salim dan Sulaim, meskipun aku tentu memperbolehkan Ibu untuk memberi makanan yang berasal dari keranjang ini kepada kedua saudaraku yang licik itu," ucap Jaudar sambil tersenyum.

Sang ibu menganggukkan kepalanya. Kemudian, ia menyimpan keranjang ajaib milik Jaudar di tempat yang aman. Sejak saat itu, setiap kali Salim dan Sulaim datang ke rumahnya untuk meminta makan, sang ibu selalu menyediakan berbagai macam makanan untuk mereka.

Pada suatu hari, Salim dan Sulaim mulai mencium adanya sesuatu yang tidak wajar di rumah ibu mereka. Hal itu berawal dari berita yang mereka dengar dari tetangga bahwa ketika Jaudar pulang beberapa hari yang lalu, ia ditemani seorang budak yang kemudian langsung pergi dengan membawa bighal.

Salim dan Sulaim juga menaruh curiga kepada ibu dan adik mereka disebabkan setiap kali mereka meminta makanan apa pun, seketika itu juga sang ibu dapat langsung menghidangkan makanan itu. Lebih-lebih, mereka melihat Jaudar yang biasanya harus bersusah payah mencari ikan, kini justru sibuk membagi-bagikan makanan kepada fakir miskin tanpa pernah kehabisan bahan makanan. Padahal, mereka tak melihat sang adik sibuk mencari semua yang ia bagi-bagikan itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Salim dan Sulaim yang sudah mencium adanya rahasia yang disimpan oleh ibu dan adik mereka.

Pada suatu hari, ketika selesai makan siang, Jaudar berkata kepada ibunya, "Tolong ambil piring-piring dari keranjang, Bu."

Dan, ketika sore hari, Jaudar masuk ke dalam kamar dan mengeluarkan 40 hidangan lezat yang bahan bakunya sulit ditemukan di Mesir. Salim dan Sulaim membelalakkan mata mereka, apalagi seketika melihat 40 piring penuh berisi makanan telah berjajar rapi di atas meja makan.

"Makanlah kalian berdua sepuasnya. Jika makanan ini nanti bersisa, berikanlah sisanya kepada fakir miskin dan para tetangga," ucap Jaudar ketika menjelang perjamuan.

Demikianlah. Selama sepuluh hari berturut-turut, Jaudar menjamu kedua kakaknya yang jahat itu tiga kali sehari. Rupanya, ketulusan hatinya selalu saja menyisakan ruang baginya untuk dapat memaafkan kedua

kakaknya, meskipun Salim dan Sulaim telah berkali-kali berbuat jahat kepadanya dan kepada ibunya.

"Bagaimana sebenarnya si Jaudar dapat melakukan semua ini?" tanya Salim kepada Sulaim pada hari kesebelas. "Saban hari ia menjamu kita tiga kali dengan hidangan yang hanya dapat ditemukan di istana para raja. Dan hebatnya lagi, adik kita selalu membagikan makanan yang kita sisakan kepada fakir miskin. Bagaimana ia melakukan itu semua, padahal kita tidak pernah melihatnya berbelanja atau memasak makanan-makanan itu? Bahkan, aku tahu persis bahwa di dalam rumahnya, tidak ada juru masak atau dapur sekalipun."

"Entahlah, Kak," sahut Sulaim. "Mungkin, ada baiknya jika kita menanyakan masalah ini kepada seseorang yang pasti mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi."

"Siapakah gerangan orang itu?" tanya Salim.

"Orang itu tak lain adalah ibu kita sendiri," jawab Sulaim.

Maka, pada suatu kesempatan, ketika Jaudar sedang tidak di rumah, kedua orang pendengki itu menemui ibu mereka untuk meminta makan. Tanpa perasaan curiga, sang ibu menyediakan makanan untuk kedua orang putranya itu. Ia mengambil beberapa macam makanan yang masih hangat dari dalam keranjang ajaib milik anak bungsunya.

"Wahai Ibu, apa yang sebenarnya Ibu lakukan sehingga Ibu dapat menghidangkan makanan hangat ini, padahal kami sama sekali tidak melihat Ibu memasak atau bahkan sekadar menyalakan tungku?" tanya Salim.

"Aku mengambilnya dari keranjang ajaib," jawab sang ibu.

"Keranjang seperti apa yang Ibu maksud?" tanya Salim.

"Aku akan memberi tahu kalian berdua tentang keranjang itu. Tetapi, kuminta kalian merahasiakan hal ini dari siapa pun," jawab sang ibu dengan suara setengah berbisik.

"Tentu, Ibu. Kami akan menjaga rahasia ini baik-baik," ujar Salim.

Sang ibu pun menunjukkan keranjang ajaib milik Jaudar dan mengajarkan cara penggunaannya. Pada saat itu juga, di dalam hati Salim dan Sulaim timbul keinginan untuk memiliki keranjang ajaib itu. Ketika Sulaim asyik mencoba kegunaan keranjang ajaib tersebut, diam-diam Salim berbisik ke telinga adiknya itu, "Wahai Adikku, sampai kapan kita mengemis terus kepada Jaudar? Apakah kau memiliki ide yang dapat kita lakukan untuk mendapatkan keranjang ajaib itu?"

"Bagaimana jika Jaudar kita jebak, kemudian kita jual ke Raja Laut Suwais?" kata Sulaim menawarkan.

"Bagaimana cara kita menjebaknya?" tanya Salim.

"Caranya mudah," ujar Sulaim meyakinkan. "Kita tinggal pergi menghadap penguasa itu untuk meyakinkannya bahwa Jaudar adalah seorang penjahat yang patut dijual."

Maka, pada saat itu juga, Salim dan Sulaim meninggalkan rumah Jaudar dan mendatangi kediaman si Raja Laut Suwais. Setibanya di hadapan sang penguasa, keduanya memberikan penghormatan.

"Wahai Tuan, sesungguhnya kami datang ke sini untuk menyampaikan sebuah berita baik," lapor Salim.

"Seperti apakah gerangan berita baik yang kalian bawa?" tanya si penguasa laut itu.

"Begini, Tuan," ujar Salim. "Kami berdua adalah dua orang kakak-beradik. Kami memiliki seorang adik lagi yang amat suka berbuat jahat. Beberapa waktu yang lalu, ayah kami meninggal dunia dan mewariskan sejumlah harta untuk kami bertiga. Tetapi, ia menghabiskan semua hartanya untuk berfoya-foya. Ketika hartanya sudah habis, anak durhaka itu mengajukan gugatan terhadap kami berdua untuk mengambil harta warisan yang menjadi bagian kami hingga akhirnya kami jatuh miskin disebabkan pertikaian yang tak berkesudahan. Oleh sebab itu, maksud kedatangan kami ke sini adalah untuk menjual adik kami itu."

"Baiklah," sahut Raja Laut Suwais. "Kalau memang demikian, segeralah kalian bawa adik kalian ke sini agar dapat langsung kupekerjakan di tengah laut."

"Maaf Tuan, kami tidak dapat memenuhi permintaan Tuan. Sebab, adik kami takkan mungkin mau dirinya dijual begitu saja. Oleh karena itu, kami minta Tuan untuk datang ke rumah kami bersama dua orang pengawal terbaik yang Tuan miliki. Nanti malam, ketika adik kami sedang tidur, barulah kita bersama-sama menyergap anak sialan itu. Sesudah itu, kami persilakan Tuan memperlakukan anak jadah itu sekehendak hati Tuan," kata Salim panjang-lebar.

"Baiklah," ujar sang penguasa. "Tetapi, dengan harga berapakah adik kalian itu akan dijual?"

"Cukup 400 dinar saja, Tuan. Selepas isya' nanti, kami tunggu kedatangan Tuan di pinggir kota," jawab Salim.

Pada malam harinya, Salim dan Sulaim menunggu kedatangan Raja Laut Suwais dan kedua pengawalnya di salah satu sudut kota. Tepat setelah isya', mereka datang. Maka, mereka berangkat ke kediaman Jaudar.

Setibanya di tempat yang mereka tuju, kelima orang itu disambut dengan baik oleh Jaudar. Tanpa menaruh curiga sedikit pun, pemuda itu menjamu kelima orang tamunya dengan berbagai macam makanan yang ia ambil dari dalam keranjang ajaib. Tak kurang dari 40 macam makanan tersaji di meja makan. Raja Laut Suwais mengira bahwa semua jamuan itu adalah berkat budi baik Salim.

Malam semakin larut. Salim dan Sulaim memohon izin kepada Jaudar untuk bersedia menyediakan tempat menginap bagi mereka dan ketiga orang tamunya. Jaudar menyetujui permintaan itu tanpa mengetahui sedikit pun bahwa dirinya sudah hampir masuk ke dalam perangkap.

Tepat pada sepertiga malam, ketika Jaudar telah lelap dalam tidurnya, kelima orang tamunya beramai-ramai menyergapnya. Jaudar baru sadar ketika dua orang pengawal sang penguasa laut itu mengikat tubuhnya

serta menyumpal mulutnya. Di bawah gelap malam yang gulita, Raja Laut Suwais lantas membawa Jaudar keluar rumah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang disergap, lalu dibawa ke istana Raja Laut Suwais.

Sejak saat itu, Jaudar menjadi budak di salah satu kapal milik Raja Laut Suwais. Sementara itu, keesokan paginya, ketika ibunda Jaudar menanyakan ihwal anak bungsunya kepada Salim dan Sulaim, kedua anak durhaka itu mengatakan bahwa mereka tidak tahu ke mana hilangnya Jaudar dari rumah.

Salim dan Sulaim hanya mengatakan kepada ibunya bahwa mungkin saja Jaudar pergi bersama ketiga orang tamu yang mereka jamu malam hari kemarin. Namun, sang ibu ternyata tidak percaya begitu saja terhadap penjelasan yang disampaikan oleh kedua orang putranya itu.

"Bagaimana mungkin ia pergi begitu saja tanpa meminta doa restu dariku?" ujar sang ibu sambil menangis. "Semoga saja Allah senantiasa memberi petunjuk kepada anakku Jaudar."

Tahu bahwa ibunya amat mengkhawatirkan keselamatan Jaudar, Salim dan Sulaim naik pitam.

"Mengapa Ibu selalu mencintai Jaudar dengan kasih sayang lebih besar daripada yang Ibu berikan kepada kami? Bukankah kami berdua juga anak kandung Ibu?" teriak Salim sengit.

"Memang benar!" sahut sang ibu dengan nada tinggi. "Kalian berdua memang anak Ibu. Tetapi, kalian adalah anak-anak yang durhaka kepada orang tua. Sejak Ayah kalian wafat, aku tak pernah sekalipun melihat ada perilaku kalian yang pantas dipuji. Tidak sebagaimana Jaudar yang selalu memperlakukanku dengan amat santun dan lembut. Jadi, wajar jika saat ini aku menangisi kepergian anak budiman itu. Sebab, apa yang ia lakukan sebenarnya bukan hanya untuk kebaikan Ibu saja, tetapi juga untuk kebaikan kalian berdua."

Salim dan Sulaim meradang. Kedua orang pendengki itu benar-benar tak sanggup lagi menahan amarah mereka ketika mendengar ucapan sang ibu yang membela Jaudar. Mereka langsung memukuli sang ibu hingga perempuan tua itu tak sadarkan diri.

Setelah melihat sang ibu terkapar tak berdaya di lantai rumah, Salim dan Sulaim menggeledah seisi rumah untuk mencari keranjang ajaib milik Jaudar yang mereka incar. Setelah beberapa saat mencari, kedua kakak-beradik itu akhirnya berhasil menemukan keranjang ajaib yang berisi barang-barang berharga dan batu mulia.

Melihat berbagai macam perhiasan emas yang mereka temukan, Salim dan Sulaim bersepakat untuk membagi semua barang itu menjadi dua bagian. Bagian pertama untuk Salim, sedangkan bagian yang kedua untuk Sulaim. Tetapi, sebelum keduanya sempat membagi dua harta milik Jaudar yang mereka curi, sang ibu siuman dari pingsannya dan langsung memberi peringatan kepada mereka.

"Kalian tidak boleh menyentuh semua barang berharga itu, sebab itu adalah milik Jaudar!" seru sang ibu.

"Bohong!" ujar Salim dan Sulaim hampir bersamaan.

"Semua barang ini milik mendiang Ayah yang telah dirampas oleh anak kesayangan Ibu itu!" ujar Salim.

"Aku tidak berdusta!" sahut sang ibu. "Mata kalian telah dibutakan oleh barang-barang berharga itu, sehingga kalian berebut untuk menguasainya dengan segala cara."

Salim dan Sulaim sama sekali tidak menggubris ucapan sang ibu. Mereka tetap membagi barang-barang milik Jaudar yang telah mereka rampas. Akan tetapi, masalah baru muncul ketika Salim dan Sulaim kebingungan dalam membagi keranjang ajaib. Salim bersikeras bahwa dirinya lebih pantas memiliki keranjang itu, sementara Sulaim juga tetap teguh pada pendiriannya bahwa orang yang paling pantas memiliki keranjang istimewa itu adalah dirinya.

"Mampuslah kalian!" teriak sang ibu di tengah-tengah pertengkaran kedua putranya. "Keranjang ajaib itu pasti akan menjadi sumber petaka bagi kalian berdua. Kalian kebingungan bagaimana caranya membagi keranjang itu. Kesaktian keranjang itu akan hilang jika dibelah menjadi dua. Jadi, lebih baik keranjang itu kalian serahkan kepadaku agar dapat kupergunakan untuk bersedekah atau melakukan amalan baik lainnya."

Ucapan sang ibu dianggap angin lalu oleh Salim dan Sulaim. Kedua kakak-beradik itu terus bertengkar semalaman untuk memperebutkan keranjang ajaib milik Jaudar. Tanpa sepengetahuan Salim dan Sulaim, pertengkaran mereka didengarkan oleh salah seorang pengawal Raja Syamsud Daulah yang kala itu menjadi penguasa Mesir.

Kebetulan, si pengawal tinggal di rumah yang tidak jauh dari kediaman Jaudar, sehingga ia dapat dengan mudah mendengar suara pertengkaran kedua kakak-beradik itu dari lantai dua rumahnya. Setelah mengetahui duduk perkara yang sebenarnya, maka ia mengadukan kejahatan yang dilakukan oleh Salim dan Sulaim kepada Raja Syamsud Daulah.

Sang raja langsung memberikan perintah untuk menangkap Salim dan Sulaim. Akhirnya, kedua kakak-beradik itu dijebloskan ke dalam penjara, sedangkan dua buah keranjang ajaib yang mereka perebutkan disita oleh kerajaan. Sementara, untuk keperluan hidup sehari-hari ibunda kedua penjahat itu, kerajaan menyediakan santunan yang lebih dari cukup.

Adapun Jaudar, nun jauh di tengah lautan, melalui hari-harinya sebagai budak di salah satu kapal milik Raja Laut Suwais. Meskipun ia hidup sebagai seorang budak, namun kehidupannya tidaklah seburuk yang dibayangkan orang. Sebab, Jaudar diperlakukan dengan amat manusiawi oleh para awak kapal.

Pada suatu ketika, kapal yang ditumpangi oleh Jaudar diterkam badai. Kapal itu terhempas ke sebuah gunung karang dan hancur berkeping-keping. Puluhan orang awak kapal tewas. Sementara, belasan orang lainnya selamat dan berhasil menggapai bibir pantai. Di antara yang selamat itu adalah Jaudar. Ternyata, pantai yang menjadi tempat Jaudar terdampar adalah sebuah pantai yang terletak hanya beberapa ratus tombak dari kawasan yang disebut Naj'ul Arab.

Penduduk Naj'ul Arab menanyakan keadaan mereka. Jaudar pun bercerita dari awal peristiwa terjadinya amukan badai hingga kapalnya terdampar. Di antara yang mendengarkan cerita Jaudar adalah saudagar dari Jeddah. Karena merasa kasihan, maka Jaudar pun diajaknya ikut ke Jeddah.

"Hai orang Mesir, ikutlah bersama kami. Aku akan beri kamu pakaian, lalu kita pergi ke Jeddah," ajak saudagar itu.

Jaudar bersedia ikut ke Jeddah dan ia diangkat menjadi pelayan saudagar itu. Dalam tempo beberapa pekan saja, Jaudar telah menjadi salah satu pelayan paling disukai oleh sang saudagar. Sehingga, ketika saudagar itu berniat melakukan ibadah Haji, Jaudar dimintanya untuk turut serta.

Ketika keduanya masuk Makkah, berjalanlah Jaudar untuk melakukan Thawaf. Secara kebetulan, ketika Jaudar tengah melaksanakan Thawaf bersama rombongan majikannya, tiba-tiba pemuda itu bertemu dengan Abdushshamad yang juga sedang melakukan Thawaf.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang bertemu dengan Abdushshamad ketika sedang melakukan Thawaf.

Keduanya pun berpelukan dan saling bertukar kabar. Jaudar menceritakan semua yang dialaminya beberapa tahun terakhir, termasuk peristiwa tragis yang menimpa kapalnya sehingga ia tiba di Makkah bersama rombongan saudagar yang menolongnya.

"Tenanglah, Jaudar. Sesungguhnya, kau telah kuanggap sebagai keluargaku sejak saat kau mempertaruhkan nyawamu untuk mendapatkan barang-barang peninggalan Syamardal. Mulai saat ini, tinggallah kau bersamaku dan jangan kau merisaukan keluargamu yang telah kau tinggalkan. Sebab, dengan ilmu yang kumiliki, aku mengetahui bahwa saat ini ibumu telah hidup tenang lewat santunan yang ia terima dari kerajaan. Sedangkan kedua kakakmu yang bajingan itu mendekam di dalam penjara. Jadi, untuk saat ini, lebih baik kau tuntaskan dulu

rangkaian manasik hajimu. Setelah itu, barulah kau ikut bersamaku ke Maroko," ujar Abdushshamad.

"Baiklah, Tuan," jawab Jaudar. "Tapi sebelumnya, aku mohon izin untuk menemui majikanku terlebih dulu. Sebab, walau bagaimana pun, aku adalah miliknya."

"Kamu sekarang adalah seorang budak. Apakah kau punya uang untuk menebus kemerdekaanmu dari majikanmu?" tanya Abdushshamad.

"Tidak, Tuan," jawab Jaudar.

"Kalau begitu, bawalah uangku ini untuk menebus dirimu dari majikanmu," ujar Abdushshamad seraya menyerahkan pundi-pundi uang miliknya kepada Jaudar.

Lantas, Jaudar bergegas menemui majikannya.

"Tuan, hamba berjumpa dengan salah seorang Kakak hamba. Ia bersedia menebus hamba dari Tuan," lapor Jaudar.

"Baiklah kalau demikian," sahut sang majikan. "Segeralah kau undang saudaramu agar dapat kujamu ia malam ini."

"Tidak perlu, Tuan. Lebih baik Tuan terima uang ini sebagai tebusan atas kemerdekaan hamba," ucap Jaudar.

"Hai Anak Muda, kau tak perlu menebus dirimu dariku," timpal si majikan. "Justru, aku akan memberimu 20 dinar atas segala budi baikmu selama kau bekerja untukku. Sekarang, pergilah sesuka hatimu, karena kau telah kumerdekakan."

Selesai berkata demikian, sang majikan menyerahkan uang 20 dinar kepada Jaudar. Jaudar menerima hadiah itu dengan riang gembira. Kemudian, ia memohon diri kepada majikannya untuk pergi. Dengan senang hati, saudagar dari Jeddah itu melepas kepergian budaknya yang sudah lebih setahun bekerja untuk dirinya.

Singkat cerita, setelah menyelesaikan semua rangkaian manasik Haji, Jaudar ikut Abdushshamad ke Maroko. Saudagar kaya raya itu berniat untuk menyerahkan cincin bertuah peninggalan Syamardal kepada Jaudar.

"Ambillah cincin ini," ucap Abdushshamad. "Sesungguhnya, di dalam cincin ini, bersemayam *khadam* yang bernama Ra'd Qashif. Ia sanggup memenuhi semua keinginanmu serta melakukan segala perintahmu. Bahkan, walaupun perintahmu itu semisal membangun sebuah kota, membunuh seorang atau menghancurkan pasukan musuh, Ra'd Qashif mampu melakukannya."

Abdushshamad menggosok cincin itu. Maka, keluarlah kepulan asap yang lama-kelamaan mewujud menjadi seekor jin.

"Apakah gerangan keperluan Paduka?" tanya jin Ra'd Qashif kepada Abdushshamad.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Abdushshamad yang mengeluarkan jin Ra'd Qashif dari cincin.

"Wahai Ra'd! Mulai saat ini, kau harus tunduk pada perintah majikanmu yang baru ini," ujar Abdushshamad sambil menunjuk kepada Jaudar.

"Baik, Tuan," sahut sang jin seraya berubah wujud menjadi kepulan asap dan masuk kembali ke dalam cincin peninggalan Syamardal.

Hal itu membuat Jaudar merasa benar-benar takjub. Abdushshamad kemudian menyerahkan cincin sakti itu kepada Jaudar.

"Kau tinggal menggosok cincin ini jika kau membutuhkan bantuan dari Khadam Ra'd Qashif," pesan Abdushshamad. "Sekarang, kupersilakan kau membawa cincin itu ke Mesir, siapa tahu kau dapat menggunakannya untuk menyingkirkan aral yang merintangi perjalanan hidupmu. Tetapi, untuk saat ini, tampaknya yang paling kau butuhkan adalah cara untuk

tiba di Mesir secepat mungkin. Untuk itu, kau dapat meminta pertolongan Ra'd Qashif. Ia sanggup menerbangkanmu ke Mesir sekarang juga."

"Baiklah, Tuan," ucap Jaudar. "Tetapi, sebelum pergi, aku benar-benar berterima kasih sebesar-besarnya atas segala pertolongan yang Tuan berikan padaku."

Kemudian, Jaudar menggosok cincin Syamardal yang telah tersemat di jarinya manisnya. Maka, keluarlah Jin Ra'd Qashif.

"Hamba datang menyambut panggilan Paduka. Silakan Paduka mengajukan permintaan, hamba akan mengabulkannya," ujar Ra'd Qashif.

"Terbangkanlah aku ke Mesir saat ini juga," perintah Jaudar.

"Silahkan Tuan duduk di punggung hamba dan berpeganglah erat-erat. Sebab, hamba akan segera membawa Paduka ke Mesir," ujar Ra'd Qashif.

Jaudar segera duduk di atas punggung Ra'd Qashif. Tak lama kemudian, jin itu membawa majikan barunya terbang ke angkasa. Setelah beberapa saat mengudara, Jaudar akhirnya tiba di depan halaman rumahnya. Jaudar lantas memerintahkan Ra'd Qashif untuk kembali masuk ke dalam cincin, sementara ia bergegas menemui ibunya yang berada di dalam rumah.

Bukan main terkejutnya sang ibu ketika melihat putra kesayangannya telah kembali setelah sekian lama hilang tak tentu rimbanya. Ia segera memeluk Jaudar sambil menangis. Setelah itu, ia menceritakan semua yang terjadi pada Salim dan Sulaim. Karena mengira bahwa Jaudar belum mengetahui apa yang menimpa kedua kakaknya, maka sang ibu pun menceritakan semuanya kepada Jaudar, termasuk tentang kedua keranjang ajaib milik Jaudar yang disita oleh kerajaan.

"Tenanglah, Bu. Sekarang juga aku akan membebaskan kedua kakakku dan membawanya kemari," ucap Jaudar.

Sang ibu tampak tak memahami ucapan Jaudar. Ia tak habis pikir, bagaimana mungkin anak bungsunya itu dapat membebaskan kedua kakaknya dari penjara kerajaan yang dijaga ketat. Sementara itu, Jaudar

menggosok cincin Syamardal untuk memanggil Jin Ra'd Qashif untuk keluar tanpa menghiraukan ibunya yang masih berdiri keheranan. Selang beberapa saat kemudian, Ra'd Qashif pun muncul.

"Hamba datang menyambut panggilan Paduka. Silakan Paduka mengajukan perintah, niscaya hamba akan mengabulkannya," ucap Ra'd Qashif.

"Aku perintahkan kau untuk membebaskan kedua kakakku yang kini sedang ditahan di dalam penjara kerajaan," perintah Jaudar.

"Baiklah, Paduka," sahut Ra'd Qashif.

Maka, saat itu juga, Ra'd Qashif melesat terbang untuk membebaskan kedua kakak majikannya dari penjara istana. Sementara itu, Salim dan Sulaim yang telah ditahan selama belasan bulan, nyaris putus asa disebabkan penderitaan yang mereka rasakan. Bahkan, Salim memutuskan untuk bunuh diri karena merasa tak sanggup lagi menanggung derita hidup yang ia terima.

Tetapi, sebelum kedua kakak-beradik itu benar-benar mati, Jin Ra'd Qashif terlebih dulu tiba untuk membebaskan mereka. Jin yang perkasa itu masuk melalui lantai ruang tahanan sehingga membuat Salim dan Sulaim ketika melihatnya langsung jatuh pingsan. Ketika siuman, Salim dan Sulaim terkejut bukan kepalang karena mendapati diri mereka telah berada di kediaman Jaudar. Kedua anak durhaka itu melihat ibu mereka duduk di dekat mereka bersama Jaudar.

"Selamat untuk kalian!" ucap Jaudar. "Semoga kalian senang atas pembebasan ini."

Salim dan Sulaim tak mampu mengucapkan sepatah kata pun mendengar sambutan tulus yang dilontarkan oleh Jaudar. Mulut mereka terkunci, lidah mereka kelu. Hanya air mata kedua kakak-beradik itu yang mengalir membasahi pipi mereka.

"Sudahlah," tambah Jaudar. "Kalian tak perlu menangis. Aku mengerti kejahatan kalian selama ini tentulah disebabkan oleh godaan setan yang terkutuk. Akan tetapi, tahukah kalian bahwa tindakan kalian yang menjualku sebagai budak justru membuatku seperti Nabi Yusuf yang pernah

jatuh ke tangan para penjual budak disebabkan kejahatan saudara-saudara kandungnya yang melemparkannya ke dalam sumur."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang bercerita tentang kesusahannya saat diperbudak.

"Bagaimana mungkin kalian tega melakukan semua itu terhadap belakangku?!" sergah Jaudar. "Menurutku, akan jauh lebih baik jika kalian segera bertaubat kepada Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, karena aku sudah memaafkan kalian."

Jaudar terus menghibur kedua kakaknya sambil menceritakan semua pengalaman pribadinya sehingga ia bertemu dengan Abdushshamad yang dulu pernah memberinya dua buah keranjang ajaib.

"Wahai Adikku, kuharap kau tidak menaruh dendam pada kami berdua. Jika kau ingin menghukum kami, maka kami bersedia menerima hukuman apa pun darimu," ucap Salim.

"Sudahlah," timpal Jaudar. "Kalian tak perlu membesar-besarkan masalah itu. Yang perlu kuketahui sekarang, di mana kedua keranjang ajaib milikku kini berada?"

"Kedua keranjang ajaibmu ada di tangan raja," jawab Salim. "Sebab, di samping menjebloskan kami ke penjara, raja juga telah menyita semua barang berharga yang kau miliki."

"Aku tak dapat menerima perlakuan semacam itu!" tegas Jaudar.

Lantas, Jaudar menggosok cincinnya untuk memanggil Ra'd Qashif. Dan, ketika jin penunggu cincin itu menampakkan diri, Salim dan Sulaim langsung diterkam ketakutan karena mereka mengira Jaudar memanggil jin itu untuk menghukum mereka. Keduanya beringsut ke arah ibu mereka untuk meminta pertolongan.

"Wahai Anak-anakku, kalian tak perlu ketakutan seperti itu," kata sang ibu.

Sementara itu, Jaudar tak menghiraukan kedua kakaknya.

"Kuperintahkan kau untuk membawa semua barang berharga yang disimpan di dalam istana kerajaan tanpa terkecuali, termasuk kedua keranjang ajaib milikku yang telah disita oleh raja!" perintah Jaudar kepada jin pelayan miliknya itu.

"Siap, Tuanku," jawab Ra'd Qashif yang kemudian langsung terbang ke udara.

Tak berapa lama kemudian, jin penghuni cincin Syamardal itu telah kembali ke kediaman Jaudar dengan membawa seluruh harta kerajaan.

"Paduka, ini hamba bawakan seluruh barang berharga yang ada dalam istana dan hamba tidak menyisakan satu barang pun di sana," lapor Ra'd Qashif.

Ra'd Qashif diperintahkan oleh tuannya untuk membenahi semua barang bawaannya itu, sementara Jaudar mengambil kedua keranjang ajaib miliknya, kemudian meletakkannya di hadapannya.

"Hai Ra'd! Malam ini juga, kuminta kau membangunkan istana yang megah untukku. Istana itu harus sudah selesai dibangun sebelum matahari terbit!" perintah Jaudar.

"Baiklah, Paduka," jawab Ra'd Qashif penuh hormat.

Jin itu segera melesat ke angkasa untuk memanggil bala bantuan, sedangkan Jaudar mempersiapkan makan malam untuk ibu dan kedua kakaknya. Rupanya, bala bantuan yang dipanggil oleh Ra'd Qashif benar-benar piawai dalam menjalankan tugas mereka. Jumlah mereka yang mencapai ribuan jin tampak begitu teratur dalam membangun istana yang diminta oleh Jaudar.

Sebagian di antara jin-jin itu ada yang memecah batu atau mengukir pilar dan tepi langit-langit, sementara sebagian lagi sibuk menghias dinding, menghamparkan permadani, atau menata perabotan. Dan, ketika malam telah berlalu sepertiganya, sebuah istana megah telah berdiri.

"Paduka, istana yang Paduka inginkan telah selesai dibangun dan siap untuk Paduka tinggali. Jika saat ini Paduka berkenan meninjau hasil karya hamba bersama teman-teman hamba, maka silakan Paduka untuk melihatnya," lapor Ra'd Qashif kepada majikannya.

Jaudar menganggukkan kepalanya, lantas memerintahkan Ra'd Qashif untuk kembali masuk ke dalam cincinnya, sedangkan ia sendiri melangkah masuk ke dalam istana bersama ibu dan kedua kakaknya. Bukan main takjubnya keempat orang itu ketika melihat ke dalam istana yang baru dibangun oleh para jin itu.

Keindahan istana Jaudar tiada bandingannya. Takjub atas karya jin miliknya, kedua bola mata Jaudar berbinar-binar. Pemuda itu bahkan yakin sepenuhnya bahwa istananya lebih indah dari istana raja sekalipun.

"Wahai Ibu, apakah kau bersedia tinggal di dalam istanaku ini?" tanya Jaudar sambil memandang ke sekeliling.

"Tentu, Anakku," jawab sang ibu.

Jaudar tersenyum gembira mendengar jawaban ibunya. Kemudian, ia kembali menggosok cincinnya untuk memanggil Ra'd Qashif.

"Ada apakah gerangan Paduka memanggil hamba?" tanya jin itu.

"Kuperintahkan kau untuk membawa ke tempatku sekarang juga 40 orang budak perempuan berkulit putih yang cantik, 40 orang budak perempuan berkulit hitam yang cekatan, 40 orang budak pengawal yang perkasa, dan 40 budak laki-laki yang rajin bekerja!" demikian perintah Jaudar.

"Siap, Tuan," jawab Ra'd Qashif dengan tegas.

Jin itu lantas kembali mengumpulkan teman-temannya sesama jin untuk mencari budak-budak yang diinginkan oleh Jaudar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang memerintahkan Jin Ra'd Qashif untuk mencarikannya budak-budak. Maka, ribuan jin berpencar ke segala penjuru untuk mencari budak-budak yang diinginkan oleh Jaudar. Sebagian dari mereka melesat ke India dan Sind, sebagian lain terbang ke arah barat menuju kawasan Romawi.

Ketika fajar baru akan menyingsing, 160 orang budak yang diminta oleh Jaudar telah tiba di istana. Jaudar kemudian memerintahkan Ra'd Qashif untuk mengganti pakaian seluruh budak itu dengan pakaian baru yang indah, sementara Jaudar beserta ibu dan kedua saudaranya juga mengganti pakaian mereka dengan pakaian yang biasa dikenakan oleh para bangsawan.

Dari sejak pagi itu, Jaudar telah menjelma menjadi seorang raja baru di dalam istananya yang megah.

Sementara, di dalam istana Raja Mesir, sebuah kegaduhan tengah terjadi. Pasalnya, bendahara kerajaan yang baru tiba di ruangan pe-

nyimpanan barang-barang berharga milik kerajaan mendapati ruangan itu kosong. Rak-rak tempat penyimpanan perhiasan emas dan permata tampak melompong bagaikan bilik-bilik sarang lebah yang baru diperas madunya.

Sang bendahara yang menyaksikan hal itu langsung berteriak sekuat-kuatnya sambil berlari meninggalkan ruang penyimpanan tanpa sempat menutup kembali pintunya menuju ruang utama istana. Ia langsung duduk hormat dengan raut muka tegang bercampur sedih di hadapan Raja Syamsud Daulah.

"Wahai Baginda Raja yang mulia, ruangan penyimpanan barang-barang berharga milik kerajaan telah kosong," lapor si bendahara.

"Apa yang kau lakukan terhadap hartaku hah?!" hardik sang raja.

"Demi Allah, hamba tidak melakukan apa-apa terhadap harta itu. Bahkan, hamba sama sekali tidak tahu bagaimana ruang penyimpanan itu dapat dimasuki oleh perampok. Ketika hamba pulang kemarin petang, hamba masih melihat ruangan itu penuh dengan barang-barang. Tetapi, pagi ini hamba melihat ruangan itu sudah kosong. Padahal, ketika hamba datang tadi, pintu ruangan itu masih terkunci rapat," jelas si bendahara dengan tubuh gemetaran.

"Apakah kedua keranjang ajaib milik Jaudar juga ikut hilang?" tanya raja.

"Benar, Paduka," jawab si bendahara.

Mendengar jawaban itu, amarah Raja Syamsud Daulah pun menggelegak. Wajahnya memerah disebabkan darah yang mengalir sampai ke ubun-ubunnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Dua Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Raja Syamsud Daulah yang amarahnya menggelegak ketika mendengar laporan dari si bendahara Kerajaan Mesir bahwa dua keranjang milik Jaudar yang disitanya ikut hilang.

Namun, sebelum Raja Syamsud Daulah sempat menindaklanjuti laporan yang disampaikan oleh bendahara kerajaan, tiba-tiba salah seorang pengawalnya yang tinggal di dekat kediaman Jaudar tergopoh-gopoh menghadapnya.

"Paduka yang mulia, tadi malam hamba melihat ribuan orang pekerja sedang membangun sebuah istana di atas tanah milik Jaudar si pemilik keranjang ajaib. Dan, ketika pagi ini hamba berangkat ke sini, hamba melihat sebuah istana yang amat megah telah berdiri menggantikan rumah sederhana yang selama ini menjadi tempat tinggal pemuda nelayan itu.

Bahkan, hamba juga melihat kedua orang saudara Jaudar yang pernah kita tangkap, telah berada di istana itu," lapor si pengawal.

"Hm, pasti pemuda keparat itulah yang semalam mencuri semua hartaku," sergah Raja Syamsud Daulah mengernyitkan dahi. "Cepat kau berangkat sekarang juga bersama 50 orang prajurit untuk menangkap Jaudar beserta seluruh keluarganya. Hari ini juga, akan kugantung mereka di depan istana!"

Akan tetapi, sebelum pengawal itu sempat melaksanakan perintah sang raja, tiba-tiba salah seorang menteri menghaturkan sembah untuk berbicara.

"Paduka, bukankah Allah selalu bersikap tenang ketika menghadapi perbuatan maksiat yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya? Dan, tidakkah Paduka berpikir bahwa membangun istana dalam tempo satu malam adalah sesuatu yang mustahil dilakukan oleh manusia mana pun? Hamba khawatir Paduka akan mendapat celaka disebabkan keputusan yang gegabah dalam menghadapi Jaudar. Mungkin, lebih baik Paduka memberi kesempatan kepada hamba untuk memikirkan sikap yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah ini," ungkap si menteri.

"Kupersilakan kau memikirkan tindakan yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah ini," ucap Raja Syamsud Daulah.

"Sebagai langkah pertama, alangkah baiknya Paduka mengirim utusan untuk bertemu dengan Jaudar. Utusan itulah yang akan menyelidiki kekuatan yang dimiliki oleh Jaudar. Jika ternyata ia memiliki bala bantuan, maka Paduka harus mengatur siasat untuk mengalahkannya. Tetapi, jika ternyata pemuda itu tidak memiliki kekuatan yang memadai, maka Paduka dapat langsung menangkapnya untuk Paduka gantung atau pancung lehernya," tambah si menteri.

Setelah mendengar saran dari menterinya, Raja Syamsud Daulah lalu mengirimkan seorang pejabat yang bernama Utsman untuk menemui Jaudar. Kebetulan, Utsman adalah seorang pejabat yang pongah dan suka menjilat. Karakter pongah dan menjilat itulah yang membuatnya menduduki jabatannya sekarang.

Untuk menunjukkan ketinggian kedudukannya, Utsman datang ke istana Jaudar dengan dikawal oleh 50 orang prajurit kerajaan. Namun, alih-alih mendapat sambutan istimewa, pejabat itu hanya disambut dengan tatapan dingin oleh seorang budak yang berjaga di depan istana Jaudar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada utusan Raja Syamsud Daulah, Utsman, yang disambut dengan tatapan dingin oleh seorang budak penjaga istananya Jaudar. Utsman menjadi salah tingkah ketika melihat penyambutan yang sama sekali di luar dugaannya. Hatinya jengkel luar biasa.

"Hai, Budak! Di mana majikanmu?" tanya pejabat dungu itu secara kasar kepada si budak.

"Di dalam!" jawab si budak acuh tak acuh.

Utsman tak kuasa menahan amarahnya.

"Hai Budak hina! Seperti inikah sikapmu kepadaku? Apakah kau terlalu bodoh untuk dapat mengetahui bahwa aku adalah seorang pembesar kerajaan?" hardik Utsman.

"Sudahlah," sahut si budak masih dengan wajah dingin. "Kau tak perlu banyak mulut. Lebih baik, kau langsung masuk ke dalam jika kau memang ingin bertemu dengan Tuan Jaudar."

Seketika itu pula, meledaklah amarah Utsman sehingga pejabat itu segera mencabut pedangnya, lantas ia layangkan ke arah si budak. Tetapi, sebelum pedang Utsman berhasil mencapai sasarannya, tiba-tiba-tiba budak itu telah terlebih dulu bergerak untuk merebut pedang yang menuju ke arahnya. Dan, hanya beberapa saat kemudian, Utsman telah roboh tewas tertusuk pedangnya sendiri.

Melihat pejabat istana itu tewas secara mengenaskan, ke-50 orang prajurit Kerajaan Mesir yang datang bersama Utsman segera mencabut pedang masing-masing dan mulai merangsek maju ke arah si budak. Tetapi, puluhan orang bersenjata tajam itu ternyata sama sekali tidak menggetarkan hati si budak. Sambil berdiri dengan tenang, si budak berteriak lantang, "Berani-beraninya kalian mengacungkan pedang di hadapanku!"

Dengan sekejap mata, beberapa orang prajurit yang berada di barisan depan telah terkapar dengan luka sabetan pedang di dada mereka. Entah bagaimana penjaga gerbang istana Jaudar itu melakukannya. Namun, kejadian itu membuat para prajurit yang sebelumnya berniat menyerangnya langsung berlari lintang pukang kembali ke istana.

Menyaksikan musuhnya berlari kalang kabut, penjaga istana yang sebenarnya jin itu kembali duduk di tempatnya semula seolah tak terjadi apa-apa. Sementara itu, para prajurit yang mengawal Utsman setibanya di istana, langsung menghadap Raja Syamsud Daulah untuk menyampaikan berita kematian Utsman beserta beberapa orang prajurit di tangan penjaga istana Jaudar.

Dengan panjang lebar, salah seorang di antara mereka menceritakan secara rinci runtutan kejadian yang menimpa mereka, termasuk kehebatan pengawal istana Jaudar dalam bertarung. Ketika mendengar penjelasan itu, Raja Syamsud Daulah pun semakin ingin mengetahui kekuatan yang dimiliki oleh Jaudar. Sang raja benar-benar khawatir jika pemuda nelayan

itu akan merongrong kekuasaannya. Maka, pada saat itu juga, sang Raja langsung mengirimkan seratus orang prajurit pilihan untuk menyerang istana Jaudar.

Ternyata, apa yang terjadi pada keseratus prajurit itu sama dengan yang menimpa rombongan yang dipimpin oleh Utsman. Dengan mudahnya, penjaga gerbang istana Jaudar mengalahkan mereka dan memaksa mereka kembali ke istana Kerajaan Mesir dengan memikul kekalahan. Raja Syamsud Daulah semakin kalap. Ia kembali mengirim prajuritnya dua kali lipat dari jumlah prajurit yang terakhir ia kirim.

Lagi-lagi, 200 orang prajurit Kerajaan Mesir rupanya tidak cukup banyak untuk menghadapi seorang penjaga gerbang istana Jaudar yang sebenarnya adalah jin. Ketika pasukan terakhir yang dikirimnya pulang dengan menelan kekalahan, Raja Syamsud Daulah akhirnya memerintahkan menterinya memimpin langsung penyerangan ke istana Jaudar dengan membawa seratus orang prajurit.

Sikap Raja Syamsud Daulah yang gegabah disebabkan nafsunya yang meluap-luap untuk menangkap Jaudar ternyata tidak diterima begitu saja oleh sang menteri.

"Menurut hamba, akan jauh lebih baik jika kita menghadapi Jaudar dengan tipu muslihat dan bukan dengan kekuatan senjata," saran sang menteri.

"Terserah kau sajalah," ujar sang raja. "Aku sudah kehabisan akal. memecahkan masalah ini."

Maka, sang menteri itu pun mengganti pakaiannya dengan pakaian jubah putih yang biasa dikenakan oleh orang-orang shalih. Tak lupa, ia juga memakai kalung tasbih dan berjalan dengan langkah tenang menuju istana Jaudar. Setibanya di depan istana, ia menghampiri penjaga gerbang istana Jaudar yang telah membuat para prajurit Kerajaan Mesir menelan kekalahan.

"Assalamu'alaikum," ucap sang menteri dengan penuh santun.

"Wa'alaikumussalam. Apa keperluanmu datang ke sini, wahai Manusia," sahut si penjaga.

Ketika sang menteri mendengar kalimat "wahai manusia" yang diucapkan oleh si penjaga gerbang, seketika itu ia mengetahui bahwa ternyata orang yang diajaknya bicara itu sebenarnya bukanlah seperti orang pada umumnya, melainkan seekor jin yang mewujud dalam sosok manusia.

"Wahai Penjaga yang baik hati, apakah Jaudar ada di dalam?" tanya sang menteri.

"Ya, ia ada di dalam," jawab si penjaga singkat.

"Kalau begitu, tolong kau sampaikan kepadanya bahwa Raja Syamsud Daulah mengundangnya untuk menghadiri jamuan makan yang akan diadakan di istana," pinta sang menteri.

"Baiklah," sahut si penjaga. "Kuminta kau menunggu di sini. Aku akan ke dalam menemui majikanku."

Si penjaga kemudian berlalu meninggalkan sang menteri yang sedang menyamar itu dan masuk ke dalam istana untuk menemui Jaudar.

"Paduka, beberapa saat lalu, Raja Syamsud Daulah mengirim seorang utusannya kemari bersama 50 orang prajurit untuk menangkap Paduka," lapor si penjaga kepada Jaudar. "Tetapi, hamba telah mengalahkan mereka. Tak lama kemudian, raja lalim itu kembali mengirimkan seratus orang prajuritnya, dan hamba kembali berhasil mengalahkan mereka. Kali ini, datang salah seorang menteri yang menyamar sebagai seorang sufi untuk menyampaikan undangan Raja Syamsud Daulah untuk Paduka. Apakah Paduka akan memenuhi undangan tersebut?"

"Coba kamu panggil menteri itu ke sini," titah Jaudar.

Penjaga itu segera kembali ke depan pintu gerbang untuk memanggil sang menteri.

"Tuanku memintamu untuk menemuinya sekarang juga!" ujar si penjaga kepada sang menteri.

Sang menteri menganggukkan kepalanya, kemudian berjalan mengikuti jin itu ke dalam istana. Bukan main terkejutnya sang menteri ketika melihat bagian dalam istana Jaudar. Keindahan istana itu benar-benar jauh melampaui keindahan istana Raja Syamsud Daulah. Di sepanjang langkahnya menuju ruang tamu, tak henti-hentinya sang menteri mengagumi keindahan istana itu. Ketika ia tiba di hadapan Jaudar, sang menteri segera memberi hormat dan mengucapkan salam.

"Apakah gerangan keperluanmu datang ke istanaku ini, wahai Lelaki Tua?" tanya Jaudar.

"Sebenarnya hamba adalah salah seorang menteri yang mengabdi untuk Raja Syamsud Daulah. Adapun kedatangan hamba adalah untuk menyampaikan undangan jamuan makan yang disiapkan oleh baginda raja khusus untuk menjamu Tuan. Baginda benar-benar ingin bertatap muka dengan Tuan yang telah menjadi orang terpandang," ucap sang menteri.

"Kalau memang rajamu ingin bertemu denganku, silahkan ia yang datang ke sini," sahut Jaudar.

"Terima kasih, Tuan. Hamba akan menyampaikan undangan Tuan kepada Raja Syamsud Daulah," ujar si menteri.

Sebelum si menteri pergi meninggalkan istana, Jaudar menghadiahkan sebuah pakaian mewah kepada tamunya itu sebagai hadiah. Si menteri menerima hadiah itu dengan senang hati. Kemudian, ia berlalu meninggalkan istana Jaudar untuk kembali menghadap Raja Syamsud Daulah.

Setibanya di hadapan sang raja, menteri itu langsung menyampaikan jawaban yang diberikan oleh Jaudar atas undangan raja. Ia juga menceritakan keindahan istana yang dimiliki oleh pemuda nelayan itu.

"Jaudar tidak bersedia memenuhi undangan Paduka. Tetapi, dialah yang justru mengundang Paduka untuk datang sendiri ke istananya," lapor si menteri.

Raja Syamsud Daulah langsung naik pitam setelah mendengarkan laporan menterinya. Ia lantas memerintahkan seluruh prajuritnya untuk segera bersiap-siap menggempur istana Jaudar. Maka, tak berapa lama kemudian, ribuan orang prajurit telah berkumpul di depan istana. Mereka bergerak menuju istana Jaudar.

Sementara itu, Jaudar yang masih berada di dalam istana barunya, mengetahui gerakan pasukan yang dipimpin oleh Raja Syamsud Daulah. Ia juga mengetahui bahwa mereka akan menggempur istananya. Pemuda nelayan itu segera menggosok cincinnya untuk memanggil Ra'd Qashif.

"Ada keperluan apakah gerangan sehingga Paduka memanggil hamba?" tanya jin *khadam* cincin itu.

"Kuperintahkan kau untuk segera mengumpulkan sebanyak mungkin teman-temanmu. Sebab, saat ini, Raja Syamsud Daulah sedang menuju ke sini bersama seluruh prajurit kerajaan. Mereka berniat untuk menghancurkan istanaku ini," perintah Jaudar.

Maka, pada saat itu juga, Ra'd Qashif segera mengumpulkan teman-temannya sesama jin di halaman istana Jaudar. Para jin itu menjelma dalam bentuk prajurit tinggi besar yang menyeramkan lengkap dengan peralatan perang yang siap menyambut kedatangan pasukan kerajaan. Melihat pasukan yang berjaga-jaga di depan istana Jaudar, Raja Syamsud Daulah gentar. Ia lantas mengurungkan niatnya untuk menggempur istana Jaudar.

Raja Syamsud Daulah lalu turun dari atas kendaraan tempurnya dan melangkah masuk ke dalam istana Jaudar seorang diri. Setibanya di dalam istana, ia melihat Jaudar sedang duduk di atas singgasananya yang amat indah dan jauh lebih indah dari singgasana miliknya.

"Assalamu'alaikum," ucap sang raja.

"Wa'alaikumsalam," sahut Jaudar yang masih tetap duduk di atas singgasananya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang masih tetap duduk di atas singgasananya. Akan tetapi, ia tidak mempersilakan Raja Syamsud Daulah untuk duduk maupun mengajaknya bicara. Pemuda nelayan itu tampak tidak senang menyambut kedatangan si tamu.

Diperlakukan acuh tak acuh, Raja Syamsud Daulah menjadi salah tingkah. Ia sempat mengira bahwa Jaudar sebenarnya takut kepadanya. Tetapi, perkiraannya itu segera dimentahkannya sendiri demi menyadari bahwa dirinyalah yang berada dalam bahaya. Sebab, ia sedang berada di dalam istana milik seseorang yang pernah ia sakiti hatinya. Setelah berdiam diri selama beberapa saat, Jaudar akhirnya angkat bicara.

"Hai Raja Busuk! Mengapa dulu kau rampas hartaku?" bentak Jaudar.

Raja Syamsud Daulah terkesiap mendengar dirinya dihardik begitu rupa. Perasaan bersalah menggeyutinya.

"Untuk itulah aku datang ke sini. Aku kemari untuk meminta maaf kepadamu. Sebab, setiap kesalahan selayaknya mendapatkan ampunan," ucap sang raja dengan nada galau.

Setelah berkata begitu, Raja Syamsud Daulah menyenandungkan syair:

Wahai Pemuda mulia yang pemurah lagi pemaaf
Janganlah kau cerca aku atas perbuatanku padamu dulu
Jika engkau berlaku lalim, maka aku pasti memaafkanmu
Jika engkau yang demikian, maka kumohon kau jua memaafkanku

Setelah mendengar musuhnya merendahkan diri begitu rupa, Jaudar akhirnya luluh hatinya dan mempersilakan Raja Syamsud Daulah untuk duduk. Bahkan, ia memerintahkan salah seorang budaknya menghidangkan makanan untuk menjamu sang raja. Raja Syamsud Daulah pun merasa tenang atas perubahan sikap yang ditunjukkan oleh Jaudar. Ia menerima penyambutan pemuda itu dengan senang hati.

Demikianlah. Raja Syamsud Daulah akhirnya menjadikan Jaudar sebagai sahabatnya. Saban hari, penguasa Mesir itu datang ke istana Jaudar. Bahkan, ia menjalankan pemerintahannya dari istana Jaudar. Setelah beberapa lama menjalin persahabatan yang erat dengan Jaudar, rupanya watak dasar Raja Syamsud Daulah yang pendengki tidak juga dapat hilang dari dalam dirinya. Entah disebabkan oleh apa, sang raja mulai berprasangka buruk terhadap Jaudar.

"Wahai Menteri, aku khawatir kalau-kalau Jaudar akan membunuhku untuk merampas kekuasaanku," ungkapnya kepada menterinya pada suatu malam.

"Paduka tak perlu mengkhawatirkan hal itu. Sebab, jika Jaudar memang ingin menyingkirkan Paduka, tentu pemuda itu telah melakukannya sejak kemarin-kemarin dengan menggunakan pasukan jin miliknya yang kekuatannya jauh mengungguli kekuatan pasukan kerajaan

kita. Mungkin, ada baiknya jika Paduka mempertimbangkan untuk menjadikan Jaudar sebagai menantu. Bukankah Paduka memiliki seorang putri yang pantas untuk disandingkan dengan Jaudar?" usul si menteri.

Raja Syamsud Daulah mengangguk kepalanya sambil mempertimbangkan usul yang diberikan oleh menterinya itu.

"Baiklah. Masalah ini sepenuhnya kuserahkan padamu. Sebab, kau tentu tahu bahwa aku tidak mungkin melamar Jaudar untuk putriku."

"Tenanglah, Paduka. Hamba akan melakukan taktik yang akan membuat Jaudar mau melamar putri Paduka," tambah si menteri.

"Taktik seperti apa yang kau maksudkan?" tanya sang raja.

"Caranya mudah, wahai Paduka," ujar sang menteri. "Kita tinggal mengundang Jaudar untuk datang ke istana dengan alasan bahwa Paduka akan mengadakan jamuan yang khusus diadakan untuknya. *Nah*, pada saat pemuda itu telah menikmati jamuan itu, perintahkanlah putri Paduka untuk menyajikan hidangan untuk Jaudar dengan mengenakan pakaian terindah dan dandanan tercantik yang dapat ia tunjukkan. Niscaya Jaudar akan langsung jatuh hati kepada putri Paduka dan berhasrat untuk melamarnya. Jika siasat ini berhasil, maka segala kekhawatiran yang menggeyuti pikiran Paduka selama ini akan hilang dengan sendirinya."

Keesokan harinya, sebuah jamuan makan yang mewah telah siap dilangsungkan di istana. Raja Syamsud Daulah meminta menterinya untuk mengundang Jaudar ke istana. Setelah Jaudar tiba di istana, sang raja menyambutnya dengan ramah. Jaudar dipersilakannya untuk duduk di sampingnya sebelum hidangan disajikan.

Seperti yang telah direncanakan sebelumnya, keluarlah putri Raja Syamsud Daulah yang telah berdandan dengan amat cantiknya. Jaudar benar-benar terpesona melihat kecantikan sang putri. Jantungnya berdegup kencang dan wajahnya mendadak pucat.

"Wahai Tuanku! mengapa wajah Tuan tampak pucat? Apakah Tuan sedang kurang enak badan?" tanya si menteri kepada Jaudar.

Jaudar menggelengkan kepalanya.

"Wahai Menteri, siapa sebenarnya gadis cantik yang barusan menghidangkan makanan untukku?" tanya Jaudar seraya berbisik.

"Gadis itu adalah Asiah, putri Raja Syamsud Daulah. Baginda sengaja meminta putrinya untuk menghidangkan makanan demi rasa hormat Baginda kepada Tuan. Jika Tuan tertarik kepada gadis itu, hamba bersedia untuk menyampaikannya kepada Baginda Raja."

"Tolong kau katakan kepada Baginda bahwa aku bersedia memberikan apa pun yang diminta oleh Baginda jika ia bersedia menjadikanku sebagai menantunya," bisik Jaudar.

Dengan hati yang riang, sang menteri segera menghampiri Raja Syamsud Daulah.

"Paduka, ternyata apa yang kita harapkan benar-benar menjadi kenyataan. Jaudar mengatakan kepada hamba bahwa ia bersedia memberikan apa pun yang diminta oleh Paduka asalkan Paduka bersedia menikahkannya dengan Putri Asiah," bisik si menteri kepada rajanya.

"Maharnya telah sampai kepadaku dan putriku siap melayaninya sebagai istri. Katakan hal ini kepadanya," titah Raja Syamsud Daulah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jaudar yang berniat mempersunting putri Raja Syamsud Daulah. Bukan main gembiranya sang raja ketika mendengar berita itu dari menterinya. Ia bahkan langsung meminta Jaudar untuk tidak pulang ke istananya, sebab akad nikah akan langsung dilaksanakan pada keesokan harinya.

Pada hari itu juga, Raja Syamsud Daulah mengumumkan pernikahan Jaudar dan putrinya kepada karib kerabat, handai tolan, dan seluruh rakyat Mesir. Sebuah pesta besar-besaran langsung disiapkan. Hal itu sama sekali tidak mennjadi sesuatu yang sulit bagi Raja Syamsud Daulah, sebab ia selalu menerima bantuan dari ribuan jin yang tunduk kepada perintah calon menantunya, Jaudar.

Keesokan harinya, akad nikah dilangsungkan di dalam istana dengan disaksikan oleh para pembesar dan keluarga besar Kerajaan Mesir. Adapun mahar yang diberikan oleh Jaudar untuk Putri Asiah adalah

keranjang miliknya yang dapat mengeluarkan barang-barang berharga. Keranjang itu oleh Jaudar diserahkan kepada Raja Syamsud Daulah yang menerimanya dengan senang hati. Seketika itu, sang raja langsung membayangkan berbagai macam benda paling mewah yang akan ia ambil dari dalam keranjang itu.

Tetapi, untung tak dapat diraih dan malang tak dapat ditolak. Hanya beberapa hari sejak putrinya menikah dengan Jaudar, Raja Syamsud Daulah jatuh sakit. Tak lama kemudian, ia wafat sebelum sempat menikmati kehebatan keranjang ajaib miliknya.

Sepeninggal raja, seluruh petinggi sipil dan militer di kerajaan Mesir sepakat untuk mengangkat Jaudar sebagai raja baru. Menantu almarhum Raja Syamsud Daulah itu dianggap sebagai orang yang paling tepat untuk menjadi Raja Mesir. Lebih-lebih, almarhum tidak memiliki seorang pun anak laki-laki. Sebenarnya, Jaudar berkeberatan menerima jabatan itu. Namun, karena ia terus didesak oleh para petinggi kerajaan, maka akhirnya pemuda nelayan itu pun bersedia menjadi raja.

Perintah pertama yang dikeluarkan oleh Jaudar setelah ia menduduki singgasana Kerajaan Mesir adalah membangun sebuah masjid di dekat pusara ayah mertuanya. Kemudian, ia juga memerintahkan untuk membangun beberapa masjid dan prasarana umum di seluruh wilayah Mesir. Raja Jaudar juga mengganti nama kawasan tempat ia pernah tinggal dulu menjadi Al-Jaudariyah sesuai dengan namanya.

Adapun untuk Salim dan Sulaim, Raja Jaudar mengangkatnya menjadi menteri. Akan tetapi, rupanya kedua kakaknya itu masih belum berubah tabiat dan wataknya. Sebab, mereka sama sekali tidak senang menduduki jabatan yang lebih rendah dari adik mereka. Pada suatu hari, keduanya mengadakan pertemuan rahasia.

"Adikku, sampai kapan kita terus menjadi kacung seperti ini? Tampaknya, kita harus menunggu Jaudar mati, barulah kita dapat merasakan kesenangan yang sesungguhnya," kata Salim kepada Sulaim.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?" tanya Sulaim. "Apakah kita harus membunuh Jaudar untuk mendapatkan cincin dan keranjang ajaib miliknya? Untuk urusan ini, tentu kau lebih pandai dibandingkan aku."

"Aku bersedia membunuh Jaudar asalkan kau mau berjanji untuk mengangkatku sebagai raja setelah anak sialan itu berhasil kusingkirkan," jawab Salim.

"Tentu saja aku bersedia," sahut Sulaim dengan yakin.

Maka, dua orang kakak-beradik itu menyusun rencana untuk membunuh Jaudar. Keesokan harinya, Salim dan Sulaim menghadap Raja Jaudar untuk mengundang sang adik menghadiri jamuan makan malam yang akan diadakan di kediaman Salim.

"Adikku, kuharap kau berkenan menghadiri jamuan makan yang akan kami adakan malam nanti," demikian undang Salim.

"Tentu aku bersedia, Kak," jawab Raja Jaudar dengan senang hati. "Tetapi, di rumah siapa jamuan makan itu akan diadakan?"

"Jamuan makan ini akan diadakan di rumahku," jawab Salim.

"Baiklah. Nanti malam, aku akan datang ke rumahmu," tandas Raja Jaudar.

Pada malam harinya, Raja Jaudar datang ke rumah Salim guna menghadiri undangan jamuan makan kakaknya. Raja Mesir itu datang bersama para petinggi kerajaan. Ia sama sekali tidak menaruh curiga kepada kakaknya. Kedua kakaknya telah membubuhkan racun ke dalam makanan yang dihidangkan kepada Raja Jaudar. Dan, lebih jahatnya lagi, ternyata Salim juga membubuhkan racun ke dalam makanan yang akan disantap oleh Sulaim.

Jamuan makan pun dimulai. Ketiga orang saudara kandung itu menyantap hidangan bersama-sama. Dan, tak berapa lama kemudian, Raja Jaudar dan Sulaim tiba-tiba roboh meregang nyawa disebabkan racun yang diberikan oleh kakak mereka, Salim. Setelah melihat kedua orang adiknya mati, Salim segera menghampiri mayat Raja Jaudar untuk mengambil cincin Syamardal yang tersemat di jari manisnya.

Tetapi, rupanya cincin bertuah yang dikenakan oleh Raja Jaudar itu telah melekat erat di jarinya. Salim akhirnya memotong jari adiknya. Lantas, ia menggosok cincin itu untuk memanggil Jin Ra'd Qashif. Setelah jin itu muncul, Salim memerintahkannya untuk membuang mayat Raja Jaudar dan Sulaim.

Melihat kejadian itu, para petinggi yang ikut menghadiri jamuan makan malam itu ketakutan dan langsung menghentikan makan mereka.

"Tenanglah kalian semua," seru Salim kepada para hadirin. "Teruskanlah makan kalian. Aku takkan menyakiti kalian asalkan kalian mau mengangkatku sebagai raja baru untuk menggantikan adikku yang telah mati. Tetapi, jika kalian berani menentangku, maka aku akan memerintahkan jin penghuni cincin sakti yang kukenakan ini untuk melumat kalian."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Salim yang mengancam bahwa jika para hadirin menolaknya sebagai Raja Mesir, maka ia akan memerintahkan jin penghuni cincin sakti ia kenakan untuk melumat mereka.

Karena merasa takut atas ancaman yang dilontarkan oleh Salim, maka para petinggi kerajaan pun tak ada yang berani menentang pemuda jahat itu.

"Kami bersedia mengangkatmu sebagai raja," ucap mereka dengan penuh rasa takut.

Salim memerintahkan penguburan jenazah kedua adiknya. Ia juga memiliki keinginan yang lebih dari sekadar menjadi raja. Ia menginginkan Ratu Asiah menjadi istrinya. Ketika salah seorang petinggi mengatakan bahwa semestinya Raja Salim menunggu masa *iddah*[3] Ratu Asiah selesai,

[3] Catatan penyunting. *Iddah* adalah masa di mana seorang perempuan yang telah cerai dengan suaminya, baik cerai karena suaminya mati atau cerai karena ditalak, untuk menunggu

si bedebah itu justru menyatakan bahwa ia tidak mengenal istilah *iddah*. Sehingga, dengan terpaksa, para petinggi menyetujui pernikahan yang diinginkan oleh Raja Salim. Akad nikah pun langsung dilaksanakan.

Malam itu juga, Raja Salim berniat untuk meniduri istrinya yang baru dinikahinya secara tidak sah itu. Dengan langkah congkak, ia masuk ke dalam kamar Ratu Asiah yang telah dianggapnya sebagai istri sahnya. Tetapi, sebelum menikmati malam pertamanya, Raja Salim terlebih dulu meminta bekas istri adiknya itu untuk mengambilkan segelas air untuknya. Ratu Asiah pun menuruti perintah Raja Salim dan segera mengambil segelas air yang diinginkan oleh lelaki dungu itu.

Bukan main senangnya Raja Salim melihat Ratu Asiah tunduk kepada perintahnya. Ketika sang ratu menyodorkan air kepada suaminya, Raja Salim langsung meminumnya sampai habis tanpa menyadari apa yang dilakukan oleh Ratu Asiah pada air itu.

Mendadak, tubuh Raja Salim limbung dan roboh. Rupanya, Ratu Asiah membubuhkan racun ke dalam minuman itu. Tujuannya, tentu saja, untuk melampiaskan dendam atas kematian suaminya. Setelah merasa yakin bahwa Raja Salim telah benar-benar mati, ia mencabut cincin Syamardal yang dikenakan oleh lelaki busuk itu, kemudian menghancurkannya dengan sebuah godam.

Bukan hanya itu. Ratu Asiah juga merobek-robek kedua buah keranjang ajaib yang ditinggalkan oleh mendiang ayah dan suaminya. Lantas, ia mengirim utusan kepada Syekhul Islam dan memintanya agar memerintahkan kepada seluruh rakyat Mesir untuk memilih seorang pangeran sebagai Raja Mesir. Demikian akhir dari hikayat Jaudar.

---

dari menikah dengan lelaki lain.

Hikayat Hindun binti Nu'man

Hindun binti Nu'man adalah perempuan tercantik di zamannya. Berita tentang kecantikannya tersebar ke mana-mana. Berita itu sampai pula ke telinga Abu Muhammad al-Hajjaj. Sontak, ia amat berhasrat untuk menjadikan Hindun binti Nu'man sebagai permaisurinya.

Abu Muhammad al-Hajjaj akhirnya melamar Hindun binti Nu'man dengan mahar yang amat besar, yakni 200.000 dirham. Bahkan, Gubernur Kufah itu juga menggubah sebuah syair yang khusus ia persembahkan kepada wanita pujaannya itu. Syair tersebut terdengar agak aneh. Sebab, Abu Muhammad al-Hajjaj memang dibesarkan untuk menjadi seorang penguasa, bukan untuk menjadi pujangga. Syair itu berbunyi sebagai berikut:

Ini hanyalah seekor anak kuda Arab yang perkasa
Silsilah keturunannya murni dari kuda
tak tercampur dengan darah bighal
Jika ia melahirkan, putranya pasti akan jadi satria
Seekor bighal juga pasti akan memperanakkan bighal pula

Setelah pesta pernikahan selesai dilaksanakan, Abu Muhammad al-Hajjaj berniat untuk meniduri istrinya yang cantik itu. Ia masuk ke dalam kamar pengantin dan mendapati istrinya sedang bercermin sambil berkata, "Duhai, betapa sayangnya wajah cantik ini harus dinikmati oleh seorang lelaki buruk rupa!"

Mendengar ucapan istrinya, hasrat Abu Muhammad al-Hajjaj untuk menikmati malam pertamanya langsung padam. Tanpa sepengetahuan Hindun binti Nu'man, suaminya urung masuk ke dalam kamar dan kembali ke ruang utama istana. Di ruang utama istana kegubernuran, Abu Muhammad al-Hajjaj duduk termenung sambil meratapi ucapan istrinya yang masih terngiang-ngiang di telinganya. Baru sadar Abu Muhammad al-Hajjaj bahwa ternyata Hindun binti Nu'man sama sekali tidak mencintainya.

Setelah berpikir masak-masak, akhirnya Abu Muhammad al-Hajjaj memutuskan untuk menceraikan Hindun binti Nu'man. Pada malam itu juga, ia memerintahkan Abdullah bin Thahir untuk menyampaikan kepada istrinya bahwa ia menjatuhkan talak atasnya. Maka, Abdullah bin Thahir pun menemui Hindun binti Nu'man yang masih tidak menyadari akan apa yang sebenarnya terjadi.

"Wahai Hindun, kedatanganku ini adalah untuk menyampaikan pesan dari Tuan Abu Muhammad al-Hajjaj bahwa kau boleh membawa maharmu yang sebesar 200.000 dirham itu ke mana pun kau suka. Sebab, mulai saat ini, kau telah resmi dicerai oleh Tuan Gubernur," kata Abdullah bin Thahir.

Hindun binti Nu'man sama sekali tidak terkejut ketika mendengar ucapan Abdullah bin Thahir. Sebaliknya, ia justru tersenyum.

"Wahai Paman, sungguh hal seperti inilah yang memang aku nanti-nantikan. Sebab, aku sebenarnya sama sekali tidak ingin diperistri oleh lelaki buruk rupa seperti Tuan Abu Muhammad al-Hajjaj, meskipun ia menjadi tangan kanan khalifah. Sedangkan mengenai maharku, silakan kau ambil semuanya sebagai tanda ucapan terima kasih dariku untukmu

yang telah membebaskanku dari cengkeraman bajingan Bani Tsaqif itu," demikian ucap Hindun binti Nu'man.

Demikianlah. Sejak saat itu, Hindun binti Nu'man kembali hidup bebas seperti sedia kala. Statusnya sebagai janda Abu Muhammad al-Hajjaj sama sekali tidak membuatnya risau dan ia tetap menjalani hidupnya seperti apa adanya. Tetapi, rupanya garis hidup Hindun binti Nu'man memang tidak dapat berubah begitu saja.

Kecantikan, bentuk tubuh, dan tutur manis kata-katanya sampai pula di telinga khalifah. Hanya berselang beberapa pekan setelah ia diceraikan oleh Abu Muhammad al-Hajjaj, tiba-tiba datanglah berita dari Damaskus bahwa Khalifah Abdul Malik bin Marwan mengajukan lamaran untuk meminang dirinya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Khalifah Abdul Malik bin Marwan yang mengirimkan utusan kepada Hindun binti Nu'man untuk menyampaikan lamaran. Tetapi, lamaran itu rupanya ditampik secara halus oleh Hindun binti Nu'man dengan mengirimkan sepucuk surat yang ia titipkan kepada utusan khalifah. Surat itu berbunyi sebagai berikut:

> Segala puji hanya milik Allah. Shalawat atas Nabi Muhammad. *Amma ba'du*. Ketahuilah, wahai Amirul Mu'minin, bahwa seekor anjing telah menjilat bejana ini.

Ketika membaca surat tersebut, lebih dari cukup bagi Khalifah Abdul Malin bin Marwan untuk mengetahui bahwa lamarannya ditolak.

Khalifah tersenyum saja. Tetapi, ia rupanya tidak mau menyerah. Kembali ia menulis sepucuk surat balasan yang isinya sebagai berikut:

> Sesungguhnya, Rasulullah pernah bersabda bahwa jika ada seekor anjing yang menjilat bejana milik salah satu dari kita, maka hendaklah bejana itu dicuci dengan air tujuh kali, dan salah satunya dicampur dengan tanah. Jadi, kuminta kau untuk segera membersihkan bejana-mu yang terkena jilatan anjing itu.

Ketika surat khalifah sampai di tangan Hindun binti Nu'man, gadis itu menyadari bahwa ia tidak dapat mengelak lagi dari permohonan khalifah untuk mempersuntingnya. Lantas, ia menulis sepucuk surat sebagai balasan atas surat yang dilayangkan oleh khalifah. Surat itu berbunyi sebagai berikut:

> Segala puji bagi Allah! Wahai Amirul Mu'minin, hamba bersedia menerima pinangan yang Paduka ajukan dengan syarat Paduka harus memerintahkan Abu Muhammad al-Hajjaj untuk menjadi penuntun unta yang hamba kendarai menuju istana Paduka. Ia juga harus melakukannya dengan bertelanjang kaki dan mengenakan pakaian apa adanya!

Membaca surat tersebut, meledaklah tawa Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Namun, pada saat itu juga, khalifah langsung mengirimkan surat perintah kepada Abu Muhammad al-Hajjaj untuk memenuhi permintaan Hindun binti Nu'man. Meskipun tidak paham maksud dari si pengirim surat, Gubernur Kufah itu sama sekali tidak berani membantah titah khalifah. Maka, ia segera memerintahkan Hindun binti Nu'man untuk bersiap-siap berangkat ke Damaskus.

Keesokan harinya, rombongan yang akan mengantar Hindun binti Nu'man telah siap di depan istana kegubernuran. Tak terkecuali Abu Muhammad al-Hajjaj yang akan melaksanakan titah khalifah, juga sudah siap berdiri di samping unta akan dikendarai oleh Hindun binti Nu'man. Penampilan penguasa Kufah itu tampak istimewa, karena ia tidak mengenakan alas kaki.

Menjelang matahari naik sepenggalah, rombongan pun bergerak meninggalkan Kufah. Dengan kaki telanjang, Abu Muhammad al-Hajjaj melangkahkan kakinya sambil menuntun unta yang dikendarai oleh mantan istrinya yang kini akan dinikahi oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan itu. Sementara, di punggung unta, Hindun binti Nu'man tersenyum-senyum melihat mantan suaminya berjalan tersaruk-saruk seperti seorang budak.

Ketika menyadari bahwa dirinya tengah menjadi bahan tertawaan, Abu Muhammad al-Hajjaj menyenandungkan sebuah syair untuk menyindir mantan istrinya:

Wahai Hindun binti Nu'man
jika kau terus tertawa sepanjang hari ini
maka aku akan membuatmu menangis malam nanti

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Abu Muhammad al-Hajjaj yang menyindir mantan istrinya dengan syair. Hindun binti Nu'man rupanya tak mau kalah. Ia segera menjawab syair mantan suaminya tersebut dengan sebuah syair yang berbunyi sebagai berikut:

Aku tak peduli pada apa pun asalkan nyawaku selamat
begitu pula harta dan keturunanku juga tidak terancam
Harta dapat dicari sebagaimana kemuliaan
asalkan seseorang tetap sehat dan sejahtera

Demikianlah seterusnya. Kedua orang yang pernah menjadi suami-istri itu, meskipun belum pernah berhubungan badan, terus saling berbalas syair untuk menyindir satu sama lain hingga tanpa terasa, rombongan mereka telah hampir tiba di Damaskus. Ketika rombongan berada pada

jarak beberapa tombak dari gerbang istana, Hindun binti Nu'man menjatuhkan sekeping uang emas ke atas tanah.

"Hai Penuntun Unta, cepat kau ambilkan uang perak milikku yang terjatuh itu," perintahnya kepada Abu Muhammad al-Hajjaj.

Meski dengan hati yang jengkel, Abu Muhammad al-Hajjaj pun menundukkan kepalanya untuk mencari uang milik mantan istrinya yang terjatuh. Tetapi, betapa herannya lelaki itu ketika ia hanya menemukan sekeping uang emas dan bukan kepingan perak seperti yang disebutkan oleh Hindun binti Nu'man. Ia pungut uang itu, lalu menyerahkannya kepada Hindun binti Nu'man.

"Uang yang kutemukan ini adalah kepingan emas, bukan perak seperti yang kau katakan," ucap Abu Muhammad al-Hajjaj.

"Tidak! Kepingan ini adalah uang perak," balas Hindun binti Nu'man meradang.

"Bagaimana mungkin kau mengatakan kepingan ini adalah perak, padahal jelas-jelas adalah kepingan emas?" ujar Abu Muhammad al-Hajjaj sengit.

Mendengar mantan suaminya itu berkata ketus, Hindun binti Nu'man berseru, "Segala puji bagi Allah yang telah mengganti kepingan perak milikku dengan sekeping uang emas!"

Mendengar kalimat yang diucapkan oleh Hindun binti Nu'man, Abu Muhammad al-Hajjaj diam seribu bahasa. Sebab, ia tahu betul bahwa kata-kata mantan istrinya itu sebenarnya adalah sindiran terhadap dirinya.

Sejak saat itu, Abu Muhammad al-Hajjaj tak berani memandang rendah kepada mantan istrinya itu. Ia selalu memperlakukannya dengan penuh hormat hingga akhirnya mereka tiba di istana Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Hindun binti Nu'man memasuki istana. Singkat cerita, ia pun menjadi selir khalifah.

Hikayat Harun ar-Rasyid dan Gadis Arab

Pada suatu hari, Khalifah Harun ar-Rasyid sedang berjalan-jalan bersama Wazir Ja'far al-Barmaki[4] dengan menyamar sebagai rakyat jelata. Tiba-tiba, khalifah bertemu dengan beberapa orang gadis yang sedang membawa air. Khalifah pun menghampiri gadis-gadis itu untuk meminta air. Ketika ia sedang menikmati minum air, lamat-lamat terdengarlah syair yang disenandungkan oleh salah seorang gadis:

Katakanlah pada jiwamu yang lembut
untuk beranjak dari pembaringan
yang melelapkanku di malam yang sunyi
agar ia dapat beristirahat
dan memadamkan nyala api
yang berkobar membakar sampai ke tulang
membuat tidur jadi gelisah
bagai berbaring di atas ranjang
dari ratusan mata panah

[4] Catatan penyunting. Nama panjangnya adalah Ja'far bin Yahya al-Barmaki (767–803 M). Ia menjabat sebagai Wazir Dinasti Abbasiyah pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid, menggantikan ayahnya, Wazir Yahya bin Khalid al-Barmaki. Ia dihukum penggal karena diduga selingkuh dengan saudari Harun ar-Rasyid, Abbasa, pada tahun 803 M.

Adapun aku
maka seperti yang telah kau maklumi
adakah kembali dapat berhubungan denganmu?

Khalifah Harun ar-Rasyid terpesona oleh keindahan syair itu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Khalifah Harun ar-Rasyid yang terpesona oleh keindahan syair dan kefasihan gadis yang menyenandungkannya.

"Wahai Gadis yang budiman, apakah syair yang kau senandungkan tadi itu gubahanmu sendiri ataukah karangan orang lain?" tanya sang khalifah kepada gadis itu.

"Syair itu kubuat sendiri," jawab si gadis.

"Kalau memang syair itu gubahanmu, maka cobalah senandungkan sebuah syair lain yang maknanya serupa dengan syair tadi, tetapi berbeda rimanya," pinta khalifah.

Gadis itu memenuhi permintaan khalifah dan kembali menyenandungkan sebuah syair berikut ini:

Katakan kepada mimpimu
untuk segera hengkang dari tidurmu
di saat kau masih mengantuk
agar kau dapat beristirahat
dan padamkan api yang membakar sekujur tubuhmu
membuat tidur jadi gelisah
bagai berbaring di atas ranjang yang beralaskan duka
Sedangkan aku, seperti kau tahu
apakah kembali berhubungan denganmu ada artinya?

"Ah, syair itu pasti kau curi dari orang lain," tuduh khalifah.

"Tidak!" sergah si gadis. "Syair ini asli gubahanku."

"Kalau memang syair itu adalah gubahanmu, maka coba senandungkan sebuah syair lain yang maknanya serupa dengan syair barusan, tapi berbeda rima," kembali pinta khalifah.

Maka, gadis itu pun kembali bersenandung:

Katakan pada mimpimu
untuk segera hengkang dari tidurmu
di saat kau masih tertidur
agar kau dapat beristirahat
dan padamkan api yang kobarannya merasuk ke hati
membuat tidur jadi gelisah
bagai berbaring di atas ranjang
dan membuat kita terus terjaga
Adapun aku, seperti kau tahu
hubunganku denganmu apakah dapat diperbaiki?

"Ah, syair ini juga pasti hasil curian," ujar khalifah ketus.

"Tidak!" sergah si gadis setengah teriak. "Syair itu hasil gubahanku."

"Jika syair itu memang gubahanmu, coba sekarang kau buat sebuah syair lain yang maknanya serupa dengan syair tadi, tapi berbeda rimanya," pinta khalifah.

Maka, gadis itu pun kembali bersenandung:

Katakanlah pada mimpimu
untuk segera hengkang dari tidurmu
di saat kau berada di atas peraduan
agar kau dapat beristirahat
dan padamkan api yang kobarannya
membuat ngilu otot-ototmu
membuat tidur jadi gelisah
bagai berbaring di atas ranjang
yang digenangi air mata
Sedangkan aku, seperti kau tahu
apakah aku dapat kembali berhubungan denganmu?

Setelah yakin bahwa gadis yang ditemuinya itu memang benar-benar pandai, maka Khalifah Harun ar-Rasyid mulai menanyakan hal lain.

"Di manakah tempat tinggalmu?" tanyanya.

"Aku tinggal di rumah paling tinggi yang terletak di tengah daerah ini," jawab gadis itu.

Mendengar jawaban tersebut, khalifah langsung paham bahwa gadis itu adalah putri seorang pembesar.

"Sedangkan kau, siapakah kau sebenarnya?" balik tanya si gadis.

"Aku adalah Harun ar-Rasyid, khalifah yang diberi amanat untuk mengurusi negerimu ini," jawab khalifah.

Mendengar jawaban itu, si gadis memerhatikan khalifah dalam-dalam yang mengenakan pakaian saudagar itu. Dan, setelah si gadis yakini lelaki yang berdiri di hadapannya itu memang junjungannya, maka ia pun

langsung menjatuhkan diri untuk memberi hormat seraya mendoakan keselamatannya. Lantas, ia memohon diri kepada khalifah untuk bermain bersama teman-temannya yang lain.

"Wahai Ja'far, aku harus dapat menikahi gadis itu," ungkap khalifah.

Maka, tanpa diminta, Wazir Ja'far al-Barmaki segera meninggalkan khalifah dan mengejar gadis penyair itu. Setelah beberapa saat menguntit, akhirnya ia berhasil menemui ayah si gadis dan menyampaikan pinangan dari sang khalifah. Ayah si gadis pun dengan senang hati menerima pinangan tersebut. Sang ayah kemudian meminta putrinya untuk bersiap-siap menghadap khalifah bersamanya.

Singkat cerita, pernikahan khalifah dengan si gadis pun dilangsungkan. Sebagai seorang istri muda, gadis itu mendapatkan perhatian yang lebih dari khalifah—begitu pula dengan orang tuanya. Sementara anak gadisnya tinggal di istana, sang ayah mendapatkan tunjangan dari khalifah yang jumlahnya lebih dari cukup untuk membiayai kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.

Pada suatu hari, terdengar berita bahwa ayah gadis penyair itu meninggal dunia. Dan, sebagaimana yang lazim berlaku pada masa itu, orang pertama yang mendengar berita itu dari kalangan istana adalah Khalifah Harun ar-Rasyid. Maka, khalifah segera menemui si gadis di salah satu ruangan di dalam istana untuk menyampaikan berita duka tersebut.

Anehnya, sebelum khalifah sempat menyampaikan berita duka itu, si gadis penyair sudah mengganti pakaiannya dengan pakaian hitam sebagai tanda belasungkawa. Menyaksikan hal itu, khalifah menjadi terheran-heran.

"Mengapa kau mengganti pakaianmu?" tanya khalifah.

"Ayah hamba telah meninggal dunia, Paduka," jawab si gadis.

"Dari mana kau mengetahui berita itu?" tanya khalifah.

"Hamba mengetahuinya dari wajah Paduka," jawab si gadis.

"Ada apa dengan wajahku?" tanya khalifah lagi.

"Demi Allah, sejak pertama kali hamba berjumpa dengan Paduka, tak pernah sekalipun pun hamba melihat wajah Paduka terlihat muram. Dari situ, hamba langsung mengetahui bahwa kedatangan Paduka ke sini dengan wajah muram, pastilah untuk membawa berita buruk. Dan, hamba tahu betul bahwa tak ada berita yang lebih buruk daripada berita tentang wafatnya ayah hamba," jelas si gadis panjang-lebar.

Menyadari ketajaman mata hati sang istri, Khalifah Harun ar-Rasyid menitikkan air matanya. Ia pun menghibur istrinya di kamar tersebut. Sang selir diam di kamarnya beberapa waktu demi berduka atas kematian ayahnya. Kemudian, ia menyusulnya. Semoga rahmat Allah Swt. tercurah untuk mereka semua.

Hikayat Para Wanita dan Syair-Syair Mereka

Wahai Raja yang berbahagia, dihikayatkan bahwasanya pada suatu malam, Khalifah Harun ar-Rasyid merasa resah luar biasa. Malam sudah larut, namun khalifah tak kunjung dapat memejamkan matanya. Akhirnya, ia bangkit dari ranjangnya dan berjalan-jalan di dalam istana hingga menjelang fajar.

Keesokan harinya, khalifah memerintahkan salah seorang pembantunya untuk memanggil Ashmu'i yang memang sering diminta oleh khalifah untuk menghibur ketika hatinya sedang gundah. Singkat cerita, setelah Ashmu'i tiba di istana, khalifah berkata kepadanya, "Wahai Ashmu'i, coba kau tuturkan kepadaku beberapa kisah tentang perempuan dan syair-syair mereka yang dapat melipur hatiku yang sedang lara ini."

"Hamba mengerti dan siap melaksanakan titah Paduka," sahut Ashmu'i. "Sungguh, hamba banyak mendengar syair-syair, dan tidak ada yang menakjubkan kecuali tiga syair yang dilantunkan oleh tiga orang wanita."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ashmu'i yang berkata pada Khalifah Harun ar-Rasyid, "Sungguh, hamba banyak mendengar syair-syair dan tidak ada yang menakjubkan kecuali tiga syair yang dilantunkan oleh tiga orang wanita."

"Ceritakan kepadaku tentang kisah mereka," pinta khalifah.

Kemudian, Ashmu'i pun bercerita.

***

Hamba memiliki sebuah kisah tentang tiga orang gadis yang pandai bersyair. Kisah ini bukanlah rekaan hamba atau pujangga lain, namun benar-benar hamba alami langsung beberapa tahun yang lampau.

Alkisah, ketika hamba baru tiba di pinggiran kota Basrah, hamba merasakan terik matahari menyengat dengan amat panasnya. Hamba pun segera mencari tempat berteduh untuk beristirahat barang sejenak.

Setelah menengok ke kanan dan ke kiri, hamba melihat sebuah dangau yang sederhana, namun bersih. Atap dan dindingnya terbuat dari kayu dengan beberapa buah lubang di sekelilingnya, sehingga membuat bagian dalamnya tetap sejuk meskipun hari sedang panas-panasnya.

Hamba menghampiri dangau itu, kemudian berbaring di atas lantainya. Ketika hamba tengah asyik beristirahat, tiba-tiba telinga hamba mendengar suara seorang gadis.

"Wahai Adik-adikku, bagaimana jika kita mengisi siang ini dengan melakukan perlombaan? Masing-masing kita harus menyerahkan uang seratus dinar. Barang siapa dapat menyenandungkan syair yang paling indah, maka dialah yang berhak memiliki semua uang itu," ucap si gadis kepada kedua saudarinya.

"Baiklah, Kak," sahut si gadis lain.

Tak lama kemudian, hamba pun mendengar gadis pertama senandung:

Sungguh aku terkejut ketika ia datang dalam mimpiku
Jika ia muncul dalam kehidupan nyata
tentu akan lebih menakjubkan

Gadis kedua menimpali senandung itu dengan sebuah syair lain:

Dan yang datang dalam mimpiku
hanyalah bayangannya saja
Namun, meski demikian
aku tetap katakan padanya, "Selamat datang!"

Gadis ketiga tak mau kalah. Ia segera menyambung dengan syair berikut ini:

Demi nyawaku dan keluargaku
siapa sebenarnya yang kulihat di dalam tidurku
namun aroma tubuhnya tercium menusuk hidung?

Setelah mendengar syair yang disenandungkan ketiga gadis itu, hamba pun bangkit dan beranjak keluar dangau. Tetapi, sebelum hamba sempat melangkah untuk mencari sumber suara itu, tiba-tiba hamba mendengar suara seorang gadis memanggil hamba.

"Hai Pak Tua, hendak pergi kemanakah kau di tengah hari yang panas seperti sekarang ini?" tanya gadis itu.

Lantas, si gadis menunjukkan secarik kertas kepada hamba. Hamba pun menghampirinya dan meraih kertas yang disodorkannya. Ternyata, tulisan yang tertera di atas kertas itu benar-benar indah. Tulisan itu berbunyi sebagai berikut:

> Kami bertiga sedang mengadakan perlombaan menyenandungkan syair dengan hadiah sebesar ratus dinar. Pemenang perlombaan adalah salah satu dari kami yang dapat menyenandungkan syair yang paling indah. Barang siapa memegang kertas ini, maka dialah orang yang kami tunjuk untuk menjadi juri yang akan menentukan pemenang perlombaan. Wassalam.

"Baiklah. Aku bersedia memenuhi permintaanmu. Tetapi sebelumnya, tolong kau ambilkan kertas dan alat tulis untukku," ujar hamba.

Gadis itu berlalu ke dalam rumahnya. Sebentar kemudian, ia kembali membawa secarik kertas kosong dan pena lengkap dengan tintanya. Hamba mengambil kertas itu dan mulai menulis syair sebagai berikut:

Aku tak sanggup berkata-kata ketika ia datang
dan berbicara padaku tentang suatu perkara
Tiga gadis jelita bagaikan pagi yang perawan
yang akan membuat lelaki mana pun mabuk kepayang
Mereka terjaga ketika banyak mata telah terpejam
Semua buntu, tak mampu berpikir, lantaran terpesona
Entah apa yang dilakukan oleh ketiga gadis
yang suka menjadikan syair sebagai bahan permainan
Mereka berkata bahwa negeri ini amatlah indah
Sambil tertawa, si sulung menyenandungkan syair:
"Sungguh aku terkejut ketika ia datang dalam mimpiku
Jika ia muncul dalam kehidupan nyata
tentu akan lebih menakjubkan."
Seusai menyenandungkan syair sembari tertawa,
adiknya tak mau kalah, lantas menyenandungkan syair lain:
"Dan yang datang dalam mimpiku
hanyalah bayangannya saja
Namun, meski demikian
aku tetap katakan padanya, 'Selamat datang!"
Tetapi, yang terhebat adalah si bungsu
yang menimpali syair itu dengan untaian kata-kata
yang begitu indah dan enak didengar:
"Demi nyawaku dan keluargaku
siapa sebenarnya yang kulihat di dalam tidurku
namun aroma tubuhnya tercium menusuk hidung?"
Setelah kutimbang-timbang
ketiga syair yang mereka senandungkan
aku memutuskan sebuah keputusan yang matang
Kupertimbangkan, si bungsulah
yang menurutku syairnya paling indah
dan paling tepat menggambarkan kebenaran

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ashmu'i yang berkata kepada Khalifah Harun ar-Rasyid bahwa setelah selesai menulis syair tersebut, ia menyerahkannya kepada si gadis."

***

Gadis itu menerima syair yang hamba tulis dengan wajah gembira. Ia lalu menggamit lengan hamba dan mengajak hamba masuk ke dalam rumahnya. Akan tetapi, betapa terkejutnya hamba ketika di dalam rumah itu hamba melihat dua orang gadis sedang asyik menari-nari sambil bersenda gurau. Sebagai seorang lelaki yang sudah uzur, hamba mengurungkan diri untuk masuk ke dalam rumah si gadis dan berniat untuk keluar. Namun, hamba itu dicegah oleh gadis yang tadi menggamit lengan hamba.

"Duduklah dulu, Tuan Ashmu'i!" si gadis mempersilakan hamba.

Hamba begitu terkejut ketika bahwa ternyata gadis itu mengenal hamba.

"Dari manakah kau tahu bahwa namaku Ashmu'i?" tanya hamba.

"Wahai Penyair Istana! Meskipun kami tidak pernah mengenali wajah Tuan, namun kami dapat dengan mudah mengenali syair yang Tuan tulis," jawab si gadis.

Tak lama kemudian, gadis kedua menghampiri hamba sambil membawa sebuah piring yang penuh dengan buah-buahan dan manisan. Hamba pun akhirnya duduk di dalam rumah itu untuk menikmati makanan yang disajikan oleh si gadis. Setelah merasa kenyang, hamba memohon diri kepada si empunya rumah untuk pergi.

Tetapi, lagi-lagi, niat hamba itu urung hamba lakukan karena kali ini gadis ketiga meminta hamba untuk duduk kembali. Gadis itu kemudian menyerahkan 300 dinar yang baru dimenanginya dalam perlombaan bersyair dengan kedua orang kakaknya.

"Aku harap Tuan bersedia menerima uang ini sebagai tanda hormat kami kepada Tuan," pinta si gadis.

***

"Mengapa kau memutuskan bahwa si bungsu yang paling hebat?" sela Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah memanjangkan usia Paduka. Penyebabnya adalah karena syair gadis pertama yang berbunyi, 'Sungguh terkejut ketika ia datang dalam mimpiku.' Hal itu belum tentu dapat terjadi. Sebagaimana syair yang disenandungkan oleh gadis kedua juga serupa dengan syair kakaknya. Tetapi, tidak demikian halnya dengan syair gadis ketiga yang menyebutkan bahwa si penyair telah mencium aroma tubuh kekasihnya. Hal ini menunjukkan bahwa syairnyalah yang paling dekat dengan alam nyata dibandingkan dengan syair yang digubah oleh kedua kakaknya," jelas Ashmu'i.

"Kau memang sungguh cerdas, Sahabatku!" puji khalifah sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

Kemudian, khalifah memberi hadiah berupa uang 300 dinar kepada Ashmu'i—jumlah yang sama persis dengan yang pernah diterima oleh Ashmu'i dari para gadis penyair yang diceritakan olehnya.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tiga Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada akhir Ashmu'i menuturkan hikayatnya tentang tiga gadis penyair kepada Khalifah Harun ar-Rasyid. Kini, hamba akan membawakan kisah yang lain lagi.

Hikayat tentang Kesejatian Cinta

Dihikayatkan bahwa pada suatu malam, Khalifah Harun ar-Rasyid memberikan instruksi kepada Masrur Sayyaf an-Niqmah,[5] "Tolong kau panggilkan salah seorang penyair istana untuk menghiburku malam ini."

"Baik paduka," sambut Masrur Sayyaf an-Niqmah seraya beranjak meninggalkan istana untuk menjemput salah seorang penyair istana.

Penyair yang dijemput oleh Masrur Sayyaf an-Niqmah adalah Jamil bin Mu'ammar al-'Udzri.

"Amirul Mukminin memanggilmu, wahai Jamil. Segeralah penuhi panggilannya," ucap Masrur Sayyaf an-Niqmah.

"Dengan penuh ketaatan," jawab Jamil bin Mu'ammar al-'Udzri.

Setelah tiba di istana, Jamil bin Mu'ammar al-'Udzri memberi salam hormat kepada khalifah.

"Jamil, apakah kau memiliki cerita yang menarik?" tanya khalifah.

"Tentu, Paduka," jawab Jamil. "Hamba memiliki beberapa cerita yang akan membuat Paduka terkesima."

"Coba kau ceritakan salah satunya untukku," pinta khalifah.

[5] Catatan penyunting. Masrur Sayyaf an-Niqmah merupakan salah seorang aljogo di masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Cerita seperti apa yang Paduka inginkan? Apakah sekadar cerita rekaan atau sesuatu yang benar-benar pernah hamba alami?" tanya Jamil bin Mu'ammar al-'Udzri.

"Ceritakanlah sesuatu yang pernah kau alami sendiri," ujar khalifah.

"Baiklah, Paduka. Menghadaplah Paduka ke arah hamba dan simaklah baik-baik cerita hamba." sahut Jamil bin Mu'ammar al-'Udzri.

Khalifah Harun ar-Rasyid lalu menyandarkan punggung ke tempat duduknya yang berbalut sutra merah berbordir benang emas sambil meletakkan bantal di bawah pahanya, siap untuk menyimak cerita yang akan dituturkan oleh salah seorang kepercayaannya itu.

Jamil bin Mu'ammar al-'Udzri pun memulai ceritanya.

***

Ketahuilah, wahai Amirul Mu'minin, pada suatu ketika, hamba pernah tergila-gila kepada seorang gadis. Hamba begitu hanyut dalam cinta.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Empat Puluh

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Khalifah Harun ar-Rasyid yang mempersiapkan diri untuk mendengarkan dengan baik-baik cerita yang akan dibawakan oleh Jamil bin Mu'ammar al-'Udzri."

***

Ketahuilah, wahai Amirul Mu'minin, pada suatu ketika, hamba pernah tergila-gila kepada seorang gadis. Hamba begitu hanyut dalam cinta. Sehingga, doa-doa yang hamba panjatkan tidak pernah sepi dari menyebut nama gadis tersebut. Tetapi, tiba-tiba saja keluarga gadis itu harus pindah dari tempat tinggalnya, sehingga hamba harus rela berpisah dengan gadis pujaan hamba.

Beberapa hari sepeninggal si gadis, hamba mulai merasakan rindu yang menyayat hati, sehingga akhirnya hamba putuskan untuk menyusul

gadis yang hamba cintai itu. Hamba lalu mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam perjalanan. Sebuah mantel tebal lengkap dengan surban sebagai penutup kepala telah hamba kenakan. Di pinggang hamba telah terselip sebilah pedang dan beberapa anak panah untuk berjaga-jaga.

Malam benar-benar gelap ketika hamba memulai perjalanan. Gunung dan lembah hamba susuri sambil sesekali hamba mendengar suara binatang buas di sana-sini sehingga membuat lidah hamba tak berani berhenti berdzikir menyebut nama Allah Swt.

Sialnya, di tengah perjalanan, tiba-tiba hamba terserang rasa kantuk yang luar biasa, sehingga unta yang hamba kendarai berjalan tak tentu arah. Akhirnya, tanpa hamba sadari, perjalanan hamba telah menyimpang dari jalur yang seharusnya hamba tempuh. Hamba terus tertidur di atas punggung unta yang hamba kendarai sampai sebuah benda keras menumbuk kepala hamba.

Sontak, hamba terbangun. Seperti orang linglung, hamba menoleh ke sana-sini untuk mencari tahu di mana sebenarnya hamba berada. Dan, rasa takut pun mulai merayap merasuki hati hamba ketika hamba menyadari bahwa hamba berada di dalam sebuah hutan lebat yang sama sekali tidak hamba ketahui.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, hamba segera turun dari punggung unta dan berjalan sambil menuntunnya pelan-pelan. Beruntung hamba berhasil menemukan sebuah aliran sungai, sehingga hamba dapat menyusuri tepiannya untuk keluar dari hutan tersebut.

Setelah berjalan beberapa saat, hamba akhirnya berhasil keluar dari dalam hutan dan tiba di sebuah dataran yang amat luas. Hamba kembali menaiki unta hamba dan mulai bergerak meninggalkan tepi hutan sambil melayangkan pandangan ke segenap penjuru untuk mencari-cari tanda kehidupan di dataran tersebut.

Secercah harapan terbit di hati hamba ketika hamba melihat seberkas lilin dari kejauhan yang tampaknya bersumber dari sebuah api unggun.

Hamba pun bergegas memacu unta hamba menuju cahaya itu untuk mencari tahu kalau-kalau ada seseorang di sana.

Tak lama kemudian, hamba telah tiba di sumber cahaya. Ternyata, di dekat api menyala itu, terdapat sebuah dangau kecil dengan beberapa binatang tunggangan tertambat di depan pintunya.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, wahai Penghuni dangau!" seru hamba.

"Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh," terdengar jawaban dari dalam dangau.

Muncullah seorang pemuda berumur 19 tahun dari dalam dangau itu.

"Apakah kau tengah tersesat, Saudaraku?" tanya pemuda yang tampan bagaikan bulan purnama itu.

"Benar. Tolong kau beri tahu aku arah yang harus kutempuh. Semoga Allah merahmatimu," jawab hamba.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Empat Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jamil bin Mu'ammar al-'Udzri yang berkata kepada pemuda ganteng, "Tolong kau beri tahu aku arah yang harus kutempuh. Semoga Allah merahmatimu."

***

"Tenanglah dulu, Saudaraku," ujar si pemuda. "Tempat ini dihuni oleh banyak binatang buas. Malam juga amat gelap dan dingin. Jadi, lebih baik kau beristirahat dulu di sini. Besok pagi, barulah kau melanjutkan perjalananmu."

Hamba pun turun dari punggung unta dan menambatkan tali kekangnya di depan pintu dangau. Hamba juga melepaskan mantel yang hamba kenakan, kemudian duduk di dalam dangau bersama pemuda itu. Tak berapa lama kemudian, ia keluar dari dalam dangau dan sebentar kemudian

kembali sambil menuntun seekor domba. Ia sembelih domba itu untuk dipanggang.

Anehnya, ketika si pemuda sedang memanggang daging domba, ia tak henti-hentinya menangis sambil menyanyikan sebuah syair berikut ini:

Yang tersisa hanya segumpal nyawa yang gundah
dengan jiwa yang tak berhenti merasa resah
Yang tersisa hanya segumpal daging tanpa ruh
dengan kesedihan merasuki tulang-tulangnya
Air mata tak mau berhenti mengalir
dari kedua matanya meski mulutnya terkunci
Bahkan, musuh-musuhnya ikut menangis bersamanya
Duhai, siapakah yang sudi mengasihi
seorang yang hina-dina?

Setelah mendengar syair duka itu, hamba menyadari bahwa si pemuda yang hamba temui ternyata juga sedang jatuh cinta kepada seorang gadis pujaannya, sama seperti yang hamba rasakan.

"Akankah kutanya ia?" begitu gumam hamba. "Tetapi, bagaimana mungkin aku bertanya tentang perasaannya, sementara aku juga merasakan hal yang serupa?"

Hamba akhirnya mengurungkan niat hamba untuk bertanya kepada pemuda itu tentang apa yang sebenarnya telah menimpanya. Hamba hanya memakan daging domba yang disajikan olehnya. Selesai makan, si pemuda mengambil sebuah kendi berisi air lengkap dengan cangkirnya. Ia juga membawa sehelai sapu tangan yang amat indah dan sebuah bejana berisi air yang telah dicampur dengan bunga-bungaan.

Hamba menjadi heran sendiri ketika menyaksikan semua itu. Sebab, tingkah laku si pemuda sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia adalah

seorang Badui. Dengan kepala yang dipenuhi tanda tanya, hamba mencuci tangan dan meminum air yang disediakan olehnya.

"Silakan tidur duluan," persilakan si pemuda. "Kau tentu kelelahan setelah menempuh perjalanan seharian."

Hamba menganggukkan kepala, kemudian merebahkan diri di atas lantai dangau yang dilapisi permadani sutra hijau. Ketika itu, hamba lepaskan pakaian hamba. Beberapa saat kemudian, hamba pun terlelap.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Empat Puluh Dua

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jamil bin Mu'ammar al-'Udzri yang terlelap tidur di dalam dangau."

***

Hamba terlelap. Kemudian terbangun dan teringat keadaan si pemuda. Sampai larut malam, hamba terus memikirkan keadaannya. Lalu, hamba tertidur lagi. Udara dingin malam itu benar-benar menusuk sampai ke tulang.

Di luar, malam berlalu setengahnya ketika lamat-lamat telinga hamba mendengar suara seorang gadis yang terdengar begitu merdu bagaikan suara bidadari dari kahyangan. Perlahan hamba membuka mata untuk mencari tahu siapakah gerangan yang sedang bersenandung itu. Hamba melihat seorang gadis cantik sedang duduk di sisi pemuda pemilik dangau sambil menangis.

"Siapakah gerangan gadis itu? Bukankah tadi ketika aku berangkat tidur, gadis itu belum ada di sini?" begitu tanya hamba dalam hati.

Sempat muncul dugaan di dalam hati hamba, jangan-jangan gadis itu adalah jelmaan dari seekor jin betina yang mencintai pemuda baik hati itu. Sebab, hamba tak dapat membayangkan seorang gadis dapat mencapai tempat itu sendirian. Tetapi, dugaan hamba itu salah. Sebab, ketika hamba memerhatikan wajahnya secara lebih cermat, hamba dapat memastikan bahwa gadis itu benar-benar manusia.

Fajar mulai menyingsing. Waktu shalat Subuh tiba. Hamba pun bergegas mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat. Seusai shalat, hamba menemui pemuda pemilik dangau dan memintanya menunjukkan jalan yang dapat hamba tempuh untuk melanjutkan perjalanan.

"Tenanglah, Saudaraku. Bukankah kebiasaan kita sebagai orang Arab mengajarkan untuk menjamu tamu selama tiga hari? Jadi, kumohon kau bersedia tinggal bersamaku di sini dua hari lagi," demikian pinta si pemuda.

Hamba tak kuasa menolak permintaannya. Maka, hamba pun menunda keinginan hamba untuk melanjutkan perjalanan. Setelah tinggal bersamanya selama tiga hari, barulah pada hari keempat hamba bertanya kepadanya tentang nama dan nasabnya.

Sungguh di luar dugaan ketika pemuda itu mengatakan bahwa ia berasal dari kalangan Bani Udzrah, sehingga akhirnya kami berdua menyadari bahwa ternyata ia adalah saudara sepupu hamba. Hanya saja, ia memang memiliki derajat yang agak lebih tinggi dari hamba. Sebab, ia berasal dari puak yang lebih terhormat di dalam garis keturunan Bani Udzrah. Sejak saat itu, hamba mulai berani bertanya tentang masalah pribadinya.

"Wahai Sepupuku, apa sebenarnya yang telah menyebabkan kau tinggal menyepi di tempat seperti ini? Bukankah keluarga besarmu adalah orang-orang yang kaya raya dan memiliki penghidupan yang mewah?" tanya hamba.

"Wahai Sepupuku, penyebab dari semua ini adalah karena cintaku kepada salah seorang gadis dari kalangan Bani Udzrah. Aku begitu mencintainya, sebagaimana ia juga amat mencintaiku. Tetapi, kuntum bunga cinta kami tak dapat merekah. Sebab, kekasihku itu ternyata sudah dijodohkan dengan seorang pemuda lain. Saat ia menikah dengan pemuda pilihan orang tuanya, pada saat itu pulalah hamba merasakan separuh nyawa hamba hilang, sehingga hamba pun memutuskan untuk meninggalkan semua kemewahan hidup yang selama ini hamba rasakan dengan tinggal di dangau ini, jauh dari mana-mana sekaligus jauh dari siapa-siapa," jawabnya panjang-lebar sembari meneteskan air mata kesedihan.

"Sebenarnya di mana kalian tinggal?" tanya hamba.

"Kami tinggal di dekat dataran ini, di kawasan kaki gunung. Oleh sebab itulah, kekasihku dapat dengan mudah mencapai tempat ini di tengah malam sekalipun untuk memadu kasih denganku. Seperti yang kau lihat, aku begitu bahagia tinggal di tempat ini, karena aku tetap memiliki kekasihku, meskipun hanya di separuh malam saja. Sampai saat ini, aku masih terus berdoa kepada Allah, semoga Dia menyatukan kami lagi seperti sediakala," jawab pemuda itu.

Hamba termenung sendiri mendengar apa yang dialami oleh pemuda sepupu hamba itu. Pikiran hamba melayang teringat pada kekasih hamba yang telah pergi. Apa yang dialami oleh pemuda itu ternyata benar-benar mirip dengan apa hamba alami.

"Bagaimana jika aku memberimu saran berkenaan dengan masalah ini?" tanya hamba menawari.

"Apa saranmu, Sepupuku?" tanyanya.

"Bagaimana jika malam nanti, ketika kekasihmu datang kemari, kau melarikannya meninggalkan negeri ini?" ucap hamba. "Kau dapat menggunakan untaku untuk membawa kekasihmu, sebab untaku mampu berlari cepat. Ke mana pun kau pergi, selama aku masih hidup, aku akan menyertaimu dengan hartaku dan pedangku, hingga ajalku datang."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Empat Puluh Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Jamil bin Mu'ammar al-'Udzri yang berkata kepada sepupunya untuk menculik kekasihnya, lalu membawanya pergi. Ia berkata bahwa ia sanggup membantunya."

***

Setelah mendengar saran yang dikemukakan oleh hamba, pemuda itu berkata, "Aku setuju atas saranmu. Tetapi, aku harus menanyakan pendapat kekasihku terlebih dulu. Sebab, aku tak mau jika ia ikut lari bersamaku hanya karena terpaksa."

Maka, ketika malam datang, ia merasa tak sabar lagi untuk berjumpa dengan kekasihnya. Ditemani angin malam yang dinginnya sampai ke tulang, ia terus berdiri di depan dangau sambil menyenandungkan sebuah syair:

Angin kencang bertiup
kelak pasti akan jadi sepoi-sepoi
Mengarungi waktu
ketika kekasih terus termangu menunggu
Wahai Angin! Kaulah yang membawa tanda
kedatangan kekasihku
Tidakkah kau ingin mengabariku
kapankah gerangan ia akan tiba?

Kemudian, ia masuk ke dalam dangau dan duduk sambil menangis.

"Sepupuku, sepertinya telah terjadi sesuatu pada kekasihku," ucapnya setelah kekasih yang ditunggunya tak kunjung menampakkan batang hidungnya. "Tunggulah kau di sini, Sepupuku. Aku akan mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi pada kekasihku sehingga hingga selarut ini ia belum juga sampai di sini."

Pemuda itu kemudian mengenakan mantel, serta menyelipkan sebilah pedang di pinggangnya, kemudian memacu kudanya ke dalam gelapnya malam. Tak lama berselang, ia kembali sambil tangannya membawa sesuatu.

"Wahai Sepupuku, tahukah kau apa yang terjadi pada kekasihku?" tanyanya.

"Tidak," jawab hamba penuh rasa penasaran.

Tiba-tiba, ia menyodorkan ke hadapan hamba beberapa benda yang membuat bulu kuduk hamba berdiri.

"Rupanya, ketika kekasihku sedang berjalan menuju tempat ini, ia diserang oleh seekor harimau yang langsung memangsanya hidup-hidup dan hanya menyisakan pakaian serta beberapa potongan tulang ini. Beruntung aku dapat menemukan harimau itu dan memenggal kepalanya untuk kubawa ke sini," jelasnya dengan rona wajah yang tak keruan.

Hamba tak sanggup menanggapi ucapannya. Sebab, mulut hamba serasa terkunci tatkala melihat beberapa potongan tulang manusia dan

kepala harimau telah terletak di atas lantai. Pemuda itu lalu membersihkan wajah harimau yang baru dipancungnya, kemudian menciuminya sambil menyenandungkan syair berikut ini:

Wahai Harimau laknat, tidakkah kau mengerti
Bahwa kau telah memisahkanku dengannya
Kekasihku telah kau bunuh
sehingga aku merasa sedih tak terkira
karena pasti takkan dapat kutemukan penggantinya

Setelah menumpahkan isi hatinya, ia berkata kepada hamba, "Wahai Sepupuku, demi pertalian darah antara kau dan aku, kumohon kau bersedia untuk memenuhi permintaanku."

"Katakanlah, apa permintaanmu," timpal hamba.

Ia lalu mengatakan sesuatu yang benar-benar berada di luar nalar.

"Sebentar lagi, aku akan mati," demikian katanya. "Jadi, kuharap kau bersedia memandikan jenazahku, kemudian menguburnya bersama tulang-belulang kekasihku di dalam satu liang. Dan, di atas batu nisan kami, tolong kau tuliskan sebuah syair sebagai berikut:

Kami pernah hidup bahagia di muka bumi
bertemu setiap hari di negeri yang kami cintai
Tiba-tiba badai datang memisahkan kami
hingga kami bersatu lagi di dalam liang ini

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Empat Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia," ucap Ratu Syahrazad kepada Raja Syahrayar. "Pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si pemuda yang berpesan kepada Jamil bin Mu'ammar al-'Udzri utuk menuliskan bait syair di pusaranya sesudah kematiannya."

***

Setelah menyenandungkan syairnya, tiba-tiba saja pemuda itu menjerit keras, lantas masuk ke dalam dangau. Ia menghilang dariku sebentar. Tak lama kemudian, ia muncul lagi dan berteriak keras hingga akhirnya ia roboh dan tewas seketika.

Hamba benar-benar tercekat melihat kejadian itu. Sungguh, hamba tak pernah membayangkan bahwa hamba akan bertemu dengan seorang lelaki yang memiliki cinta sedemikian besar terhadap kekasihnya, sehingga ia tak dapat lagi melanjutkan hidupnya saat kekasihnya sudah meninggal dunia.

Sebagaimana dipesankannya, hamba pun memandikan dan mengafani jenazah sepupu hamba itu, kemudian menguburkannya bersama beberapa potongan tulang-belulang kekasihnya di dalam satu liang lahat.

***

"Sampai hari ini, hamba masih sering berziarah ke makam sepupu hamba itu, Paduka. Hamba menganggapnya sebagai pencinta sejati," pungkas Jamil bin Mu'ammar al-'Udzri kepada Khalifah Harun ar-Rasyid.

Kedua bola mata khalifah tampak berkaca-kaca mendengar cerita yang dituturkan oleh orang kepercayaannya itu. Dan, sebagai imbalan terhadap cerita yang disampaikannya, ia menerima hadiah berupa pakaian dan uang dari Khalifah Harun ar-Rasyid.

Hikayat Dhamrah Ibnul Mughirah

Wahai Raja yang berbahagia, dihikayatkan bahwasanya pada suatu hari, Khalifah Harun ar-Rasyid memerintahkan salah seorang pembantunya untuk memanggil Ashmu'i dan Husain al-Khali agar segera datang ke istana karena khalifah ingin mendengarkan satu-dua kisah atau syair dapat menghibur hatinya.

"Mulailah bercerita, wahai Husain," titah khalifah begitu kedua pujangga itu tiba di istana.

"Baiklah, Paduka," jawab Husain al-Khali.

Maka, ia pun bercerita.

***

Pada suatu ketika, hamba pernah mengunjungi kota Basrah untuk menemui Muhammad bin Sulaiman ar-Rabi'. Ia menerima hamba dengan senang hati dan meminta hamba untuk tinggal beberapa hari di Basrah.

Pada suatu pagi, hamba berjalan-jalan mengelilingi kota Basrah untuk melihat-lihat. Begitu asyiknya hamba menikmati keindahan kota hingga akhirnya, setelah tengah hari, ketika kerongkongan mulai kering, hamba tersadar untuk segera kembali ke kediaman Muhammad bin Sulaiman ar-Rabi'.

Di tengah perjalanan, tiba-tiba hamba melihat seorang gadis yang amat cantik. Wajahnya jelita seperti bulan purnama. Kedua pipinya merah merona bagaikan delima merekah. Pakaian yang dikenakannya menonjolkan kecantikan yang dimilikinya. Pada lehernya yang jenjang, hamba dapat melihat seutas kalung emas dengan liontin permata menjuntai sampai ke dada.

Meskipun jarak hamba dengan gadis itu cukup jauh, namun hamba dapat mencium aroma wewangian yang digunakannya. Sebab, aroma semerbak yang memancar dari tubuh gadis itu membuat sekelilingnya menjadi harum. Hanya saja, ada sesuatu yang terlihat aneh pada diri gadis itu. Ia berjalan mondar-mandir saja di depan rumahnya seperti orang kebingungan. Hamba pun memberanikan diri untuk menghampirinya untuk sekadar menyapa.

"Assalamu'alaikum," ucap hamba.

"Wa'alaikumussalam," balas gadis itu dengan suara yang terdengar renyah, meski terselip kegalauan di dalamnya.

"Wahai Gadis yang baik, aku adalah seorang asing di negeri ini dan saat ini aku sedang kehausan. Apakah kau memiliki air yang dapat mengobati dahagaku?" tanya hamba.

"Tidak ada, Pak Tua," jawabnya. "Untuk saat ini, aku benar-benar tak dapat membantumu."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Empat Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada gadis yang berkata, "Tidak ada, Pak Tua. Untuk saat ini, aku benar-benar tak dapat membantumu."

***

"Mengapa kau tak dapat membantuku?" tanya hamba.

"Karena, saat ini aku sedang merindukan seseorang yang tidak merindukanku, serta menginginkan seseorang yang tidak menginginkanku," jawab gadis itu.

"Lantas, mengapa kau tetap di sini?"

"Karena, jalan inilah yang akan dilalui oleh pemuda itu. Pada saat seperti ini, biasanya ia lewat di jalan ini."

Tiba-tiba, gadis itu menangis sambil menyenandungkan sebuah syair:

Kami bagaikan dua dahan di suatu taman
Kami hidup dalam kesenangan dan kebahagiaan
Namun, dahan itu tak kunjung menyatu dengan dahan ini
Duhai, tolong satukanlah dua dahan yang terpisah ini

"Bagaimana ceritanya sampai kau mencintai pemuda yang tak mencintaimu?" tanya hamba penasaran.

"Pada suatu pagi, aku melihat wajahnya menyembul dari salah satu jendela rumahnya. Wajah itu begitu tampan hingga menyilaukan mata hatiku dan membuatku hampir pingsan. Sejak saat itu, aku terus berusaha untuk menjadikannya sebagai kekasihku," jawab gadis itu berapi-api.

"Kalau begitu, apa yang kau alami serupa dengan apa yang kualami," timpal hamba. "Tetapi, apakah kau penduduk asli Basrah?"

"Demi Allah, sebenarnya aku siap bertempur dengan seluruh pemuda Basrah jika dengan itu aku dapat memetik cinta pemuda itu," jawabnya.

"Apa sebenarnya yang telah menyebabkan pemuda idamanmu tak sudi menerima cintamu?"

"Penyebabnya karena pada suatu ketika, ia pernah melihatku sedang berduaan dengan salah seorang saudaraku. Malang bagiku. Rupanya, ia mengira bahwa aku bermesraan dengan mahramku itu. Maka, ia pun berpaling meninggalkanku."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Empat Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si gadis yang mengatakan kepada Husain al-Khali bahwa kekasihnya telah pergi meninggalkannya.

***

"Sejak saat itu, pemuda idamanku itu tak pernah sudi memandangku, meski hanya dengan sebelah mata. Sudah tiga tahun ini aku berusaha untuk mencari perhatiannya. Namun, pintu hatinya tak kunjung terbuka untukku. Surat-surat yang kulayangkan padanya tak berbalas. Orang-orang suruhanku tak pernah berhasil meminta tanggapan darinya. Dan, semua perkataanku tak pernah ia dengar," cerita si gadis panjang-lebar.

"Dari kalangan manakah pemuda itu? Apakah ia orang Arab atau orang asing?" sela hamba.

"Ia adalah salah seorang bangsawan di kota ini," jawab hamba.

"Apakah ia sudah tua atau masih muda?" kembali hamba bertanya.

"Itu sama sekali tak penting!" tegas gadis itu sengit. "Ia tampak bagai rembulan di mataku, karena wajah dan rupanya sama sekali tak memiliki cacat sedikit pun!"

"Siapakah namanya?" kejar hamba.

"Apa yang sebenarnya akan kau lakukan?" gadis itu balik bertanya.

"Aku akan berusaha menemui lelaki itu agar kalian dapat menjalin hubungan yang baik," jawab hamba.

"Apakah kau bersedia menyampaikan suratku padanya?" tanya gadis itu.

"Tentu," jawab hamba singkat.

"Nama pemuda itu adalah Dhamrah Ibnul Mughirah, biasa dipanggil dengan julukan Abu Sakha'. Ia tinggal di kawasan Marid," ujar gadis itu menerangkan.

Setelah berkata demikian, gadis itu berteriak untuk meminta budaknya mengambilkan alat tulis dan kertas. Sesaat kemudian, seorang budak hitam tergopoh-gopoh menghampiri tuannya sambil membawa kertas dan pena beserta sebotol tinta. Gadis itu kemudian mulai menulis surat yang isinya sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Wahai kekasihku, aku sengaja tidak menuliskan doa apa pun di dalam surat ini lantaran semua doaku takkan pernah terkabul. Sebab, jika doa-doaku terkabul, tentulah kau bersedia menerima cintaku. Berkali-kali aku berdoa agar dapat bersatu denganmu. Namun, kau tak kunjung membuka pintu hatimu untukku.

Wahai kekasihku, aku tahu bahwa merajuk seperti ini hanya akan menjadi aib bagiku. Tetapi, aku tak peduli. Sebab, aku tak tahu cara seperti apa lagi yang dapat kutempuh agar aku dapat memiliki hatimu. Satu hal yang perlu kau tahu bahwa lelaki yang pernah kau lihat sedang berduaan denganku itu sebenarnya adalah salah mahramku.

Wahai kekasihku, dengan melihatmu sekali saja, aku merasa seolah nyawaku telah kembali ke dalam jasadku. Biarlah aku mengisi malam-malamku dengan bayangmu. Dan, jika kali ini kau bersedia menjawab suratku, maka aku akan sangat bersyukur kepada Allah.

Wassalamu'alaikum

Setelah selesai menulis, gadis itu kemudian menyerahkan suratnya kepada hamba. Maka, hamba kemudian memohon diri untuk kembali ke kediaman Muhammad bin Sulaiman ar-Rabi'. Setibanya di sana, hamba melihat beberapa orang bangsawan sedang berkumpul. Di antara para bangsawan itu, hamba melihat seorang pemuda yang amat tampan. Penampilannya juga amat menonjol di antara hadirin yang lain. Ia mengenakan pakaian yang amat indah.

Hamba pun bertanya kepada salah seorang pelayan tentang siapa pemuda itu. Ternyata, jawaban yang hamba dengar benar-benar membuat hati hamba bersorak kegirangan. Sebab, ia adalah Dhamrah Ibnul Mughirah, seorang pemuda yang dipuja-puja oleh gadis yang hamba temui beberapa saat sebelumnya.

Dengan sabar, hamba menunggu pertemuan itu selesai. Dan, seusai pertemuan, hamba menemui Dhamrah Ibnul Mughirah untuk menyampaikan surat yang dititipkan oleh si gadis. Betapa terkejutnya ia ketika selesai membaca surat itu. Sebab, semua yang disangkakannya terhadap gadis yang setia menunggunya itu ternyata salah total. Ia benar-benar menyesali sikapnya tidak pernah memedulikan apa yang dilakukan oleh si gadis selama tiga tahun terakhir.

Ketika Dhamrah Ibnul Mughirah masih tenggelam dalam penyesalannya, hamba meninggalkannya dan kembali menemui si gadis. Setibanya hamba di hadapannya, sontak ia harap-harap cemas.

"Berita apakah yang kau bawa?" tanyanya bersemangat.

"Sebuah berita buruk!" jawab hamba. "Dhamrah yang kau puja itu hanya terdiam setelah ia membaca surat yang kau tulis."

"Ah, baguslah kalau begitu!" ujarnya dengan mata berbinar-binar.

Ia terus memandangi hamba, sedang hamba masih tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Sebelum hamba sempat berpikir lebih jauh, tiba-tiba saja ia menyerahkan uang sebanyak 500 dinar kepada hamba sebagai imbalan.

Keesokan paginya, barulah hamba mengerti apa yang menyebabkan gadis itu begitu gembira. Pada saat itu, hamba melihat beberapa orang berkuda mendatangi kediaman si gadis. Dan, tak lama kemudian, mereka pergi lagi. Hamba bergegas menemui si gadis untuk menanyakan apa dilakukan oleh orang-orang itu. Namun, pertanyaan hamba itu tak digubrisnya. Ia hanya menyerahkan sebuah surat kepada hamba.

Hamba pun membaca surat itu. Isinya adalah sebagai berikut:

> Bismillahirrahmanirrahim
>
> Wahai kekasihku, aku selalu berdoa kepada Allah, semoga Dia memanjangkan usiaku hingga aku dapat menebus semua kezhaliman yang pernah kulakukan terhadap dirimu. Sungguh, perlakuanku selama ini ternyata benar-benar memalukan dan tak layak untuk kulakukan. Oleh sebab itu, izinkanlah aku untuk menebus semua kesalahanku dengan mengajukan permohonan padamu untuk bersedia menjadi pendamping hidupku.
>
> Wassalamu'alaikum

***

"Dengan tersenyum, gadis itu kembali memberi berbagai macam hadiah dan bingkisan kepada hamba. Ia juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada hamba yang telah berhasil mewujudkan impiannya," tandas Husain al-Khali mengakhiri ceritanya.

Setelah mendengar kisah asmara Dhamrah Ibnul Mughirah dan gadis yang setia mencintainya itu, Khalifah Harun ar-Rasyid menarik napas panjang.

"Sungguh, seandainya si pemuda tak lebih dulu memiliki gadis yang tabah itu, pasti aku akan meminangnya," ujar khalifah.

Setelah berkata demikian, Khalifah mempersilakan Husain al-Khali dan Ashmu'i untuk kembali ke kediaman masing-masing.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Hikayat Para Penipu

Wahai Raja yang berbahagia, pada zaman Khalifah Harun ar-Rasyid, hiduplah dua orang lelaki yang sama-sama mengabdi kepada khalifah. Lelaki pertama bernama Ahmad ad-Danaf, sedangkan lelaki kedua bernama Hasan Syuman. Keduanya sama-sama pandai bertempur dan amat menguasai berbagai macam strategi perang. Sehingga, khalifah mengangkat mereka menjadi komandan pasukan khusus.

Ahmad ad-Danaf dipercaya memimpin pasukan Maimanah, sedangkan Hasan Syuman diberi tugas untuk memimpin pasukan Maisarah. Dengan tunjangan sebesar seribu dinar per bulan, masing-masing komandan itu membawahi 40 orang prajurit. Tidak tanggung-tanggung, keduanya diperkenalkan kepada masyarakat Baghdad oleh Wali Kota Khalid. Mereka diarak berkeliling kota bersama pasukan yang mereka pimpin sambil mengumumkan kepada khalayak bahwa kedua orang komandan pasukan khusus itu harus dipatuhi oleh semua penduduk Baghdad.

Sementara itu, ada seorang perempuan tua bernama Dalilah. Ia hidup bersama putrinya yang bernama Zainab an-Nashabah. Kedua perempuan itu turut mendengar riuh rendah arak-arakan pasukan khusus di jalan-jalan kota Baghdad.

"Wahai Ibu, tidakkah itu si Ahmad ad-Danaf? Ia diusir dari Mesir, tetapi justru mendapat kedudukan yang istimewa di Baghdad. Begitu pula dengan temannya, Hasan Syuman, yang kerjanya hanya makan itu juga mendapatkan kedudukan istimewa dengan gaji sebesar seribu dinar setiap bulannya. Enak benar mereka, sedangkan kita tinggal di kota ini dalam keadaan sengsara dan tak ada seorang pun yang memedulikan kita," ucap Zainab an-Nashabah.

Zainab an-Nashabah memang tahu persis nilai tunjangan yang diterima oleh seorang komandan pasukan khusus. Sebab, mendiang ayahnya juga pernah menjabat sebagai komandan pasukan khusus dengan jumlah gaji yang sama besar dengan yang diterima oleh Ahmad ad-Danaf dan Hasan Syuman. Gaji sebesar itu digunakan oleh ayahnya untuk membesarkan Zainab an-Nashabah bersama seorang saudari perempuannya yang kini telah menikah dan memiliki seorang putra bernama Ahmad Laqith.

Dalilah adalah perempuan yang pandai membuat siasat dan tipu muslihat. Ia juga memiliki kelebihan dapat menundukkan semua jenis ular. Bahkan, orang-orang yang mengetahui kehebatan Dalilah, sering berseloroh bahwa dialah yang dulu mengajari iblis untuk menjebak Nabi Adam As. dan Siti Hawa. Sementara, mendiang ayah Zainab an-Nashabah adalah seseorang yang amat dekat dengan khalifah. Di samping menduduki jabatan komandan pasukan khusus, almarhum juga memiliki usaha sampingan berupa jasa pengantar surat dan barang.

Setelah melihat arak-arakan pasukan khusus, di dalam hati Zainab an-Nashabah muncul keinginan untuk meminta ibunya melakukan sesuatu.

"Wahai Ibu, coba kau lakukan sesuatu yang dapat membuat nama kita terdengar baik di telinga khalifah sehingga bersedia memberi kita tunjangan yang jadi hak almarhum Ayah," pintanya kepada sang ibu.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Empat Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada bahwa ketika Zainab an-Nashabah berkata kepada ibunya, "Wahai Ibu, coba kau lakukan sesuatu yang dapat membuat nama kita terdengar baik di telinga khalifah sehingga bersedia memberi kita tunjangan yang jadi hak almarhum Ayah."

"Baiklah, Anakku," jawab Dalilah. "Aku akan melakukan sesuatu yang pasti lebih hebat dari apa yang dilakukan oleh Ahmad ad-Danaf dan Hasan Syuman, sehingga khalifah akan kembali memerhatikan kita."

Setelah berkata demikian, Dalilah mengenakan pakaian wol yang biasa dikenakan oleh para fakir miskin di Baghdad. Ia juga membawa sebuah kendi berisi air yang pada bagian mulutnya ia tutup menggunakan tiga kepingan dinar dan sehelai kain. Dengan membawa semua perlengkapan itu, ia berjalan ke tengah kota sambil mulutnya tak henti berkomat-kamit layaknya seseorang yang sedang berdzikir.

Tak berapa lama kemudian, Dalilah telah tiba di depan sebuah rumah yang amat megah. Seorang penjaga berkebangsaan Maroko tampak berdiri gagah menjaga pintu rumah yang terbuat dari batu marmer. Rumah itu adalah tempat tinggal salah seorang pejabat tinggi kekhalifahan yang bernama Hasan—orang lebih sering menyebut namanya Hasan Syar Tariq karena ia dikenal sebagai atasan yang lebih suka memukul bawahannya daripada berbicara.

Hasan Syar Tariq memiliki seorang istri yang amat dicintainya. Ketika dinikahinya dulu, ia bersumpah untuk tidak memadu istrinya dengan perempuan lain. Singkat kata, kehidupan Hasan Syar Tariq nyaris sempurna. Namun, ada satu soal, yakni bahwa hingga usianya mulai senja, ia belum juga dikaruniai putra. Keresahan yang dirasakan olehnya mencapai puncak ketika pada suatu hari, ia bercermin dan melihat kepalanya sudah dipenuhi uban.

"Apakah Dia yang telah memanggil ayahmu ke hadirat-Nya tidak sudi mengaruniaimu seorang anak pun?" gumamnya dalam hati.

Maka, dengan muka masam, ia menemui istrinya.

"Wahai Khatun, mengapa sejak pertama kali aku bertemu denganmu tak kunjung mendapatkan kebaikan?" ucapnya.

"Apa maksud kata-katamu itu, Kanda?" tanya Khatun tak mengerti.

"Coba kau bayangkan," ujar Hasan Syar Tariq. "Dulu, aku pernah bersumpah di hadapanmu untuk tidak pernah memadumu dengan perempuan lain. Tetapi, tahukah kau apa yang terjadi? Sampai hari ini, aku tak kunjung mendapatkan seorang anak pun darimu, karena ternyata kau mandul."

Mendengar pernyataan sang suami yang menyalahkan dirinya, Khatun tak tahan hati.

"Sebutlah nama Allah, Hasan!" teriak Khatun. "Ketidakhadiran anak di tengah-tengah kita bukanlah karena salahku. Justru kaulah yang menyebabkan semua ini. Kau tak lebih dari seekor bighal yang lemah syahwat dan tak mampu membuahi rahimku."

"Baiklah!" Hasan Syar Tariq balas menghardik. "Aku akan pergi dari rumah ini untuk mencari istri baru!"

"Terserah kau saja!" sahut Khatun tak kalah sengit. "Semuanya akan kuserahkan kepada Allah."

Seketika itu juga, Hasan Syar Tariq beranjak meninggalkan istrinya dan minggat dari rumahnya. Sementara, Khatun hanya diam terpaku melihat sang suami pergi meninggalkannya untuk mencari calon istri baru.

Sementara itu, Dalilah yang melihat kepergian Hasan Syar Tariq dengan muka masam semakin mengeraskan bacaan dzikirnya agar dapat terdengar hingga ke dalam rumah. Ternyata, usaha itu memang membuahkan hasil. Khatun mendengar seorang lewat di depan rumahnya sambil berdzikir seperti yang biasa dilakukan oleh para waliyullah.

Maka, perempuan yang baru bertengkar dengan suaminya itu memerintahkan si penjaga pintu untuk mencari tahu siapakah gerangan orang shalih yang lewat di depan rumahnya itu. Laki-laki Maroko si penjaga pintu segera berlari keluar dan melihat seorang perempuan berpakaian putih-putih sedang berjalan terbungkuk-bungkuk sambil mengucapkan *kalimah thayyibah*.[6] Si penjaga lantas memberitahukan kepada majikannya tentang apa yang dilihatnya.

"Segeralah kau minta perempuan shalihah itu untuk singgah barang sejenak!" perintah Khatun kepada si penjaga itu. "Sebab, saat ini, kita benar-benar sedang membutuhkan barakahnya."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[6] Catatan penyunting. *Kalimah thayyibah* adalah kalimat yang mempunyai makna menyucikan dan mengagungkan Nama Allah Swt., seperti bacaan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir.

Malam Keenam Ratus Empat Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Khatun yang menyuruh pelayannya yang bertugas menjaga pintu rumah untuk memanggil orang yang lewat di depan rumahnya.

Lelaki si penjaga pintu lantas kembali berlari menghampiri Dalilah untuk menyampaikan permintaan si empunya rumah kepada perempuan penipu yang dikiranya waliyullah itu. Dengan tergopoh-gopoh, ia mendekati Dalilah dan mencium tangannya.

"Kau tak perlu mencium tanganku, karena hal itu akan menyebabkan batalnya wudhuku," sergah Dalilah seraya menarik tangannya.

"Sudikah Nenek mengizinkan hamba untuk meminta sedikit air doa yang Nenek bawa?" ucap si penjaga pintu dengan suara yang halus.

Dalilah tidak menjawab. Namun, ia mengangkat kendi yang dibawanya, kemudian menuangkan airnya ke arah si penjaga pintu. Ketika kendi

itu dimiringkannya, tiba-tiba jatuhlah tiga keping uang dinar yang telah diselipkan oleh Dalilah sebelum ia berangkat.

Bukan main terkejutnya si penjaga pintu saat melihat kepingan uang muncul dari dalam kendi yang dibawa oleh Dalilah. Lelaki itu semakin yakin bahwa nenek tua yang sedang berdiri di hadapannya itu adalah seorang waliyullah. Ia pun segera memungut ketiga keping uang itu, kemudian menyerahkannya kepada si nenek. Tetapi, Dalilah menolaknya.

"Jauhkanlah uang itu dariku! Aku bukanlah orang yang menyukai kehidupan dunia. Lebih baik kau ambil saja uang itu memenuhi kebutuhan hidupmu," ucap Dalilah.

Si penjaga pintu pun makin terkagum-kagum terhadap keshalihan dan karamah yang ditampakkan oleh nenek tua itu. Sehingga, dengan keyakinan yang bulat, ia mengajak Dalilah untuk menemui majikannya. Dan, ketika nenek itu tiba di hadapan Khatun, si tuan rumah segera memerintahkan budak-budaknya untuk menyajikan hidangan guna menjamu si nenek waliyullah jadi-jadian itu. Tetapi, lagi-lagi, Dalilah menolak.

"Maaf, Anakku. Aku tidak terbiasa makan di siang hari. Aku makan siang hanya lima hari dalam setahun, yaitu pada dua hari raya dan hari-hari *tasyriq*.[7] Adapun pada hari selain itu, aku selalu berpuasa," ujar Dalilah.

Khatun tersenyum kecut ketika mendengar ucapan si nenek tua itu. Wajahnya masih muram, disebabkan pertengkarannya dengan suaminya. Hal itu langsung ditangkap oleh Dalilah.

"Mengapa kau terlihat gelisah, Anakku?" tanya Dalilah. "Apakah kau bersedia mengatakan padaku penyebab keresahanmu itu?"

"Begini, Bunda," ujar Khatun. "Dulu, di saat malam pertama, suamiku pernah berjanji untuk tidak akan pernah memaduku dengan perempuan lain. Tetapi, entah mengapa, tadi ia marah-marah padaku sambil menuduh bahwa aku adalah perempuan mandul yang tidak akan bisa memberinya keturunan. Aku pun membalas kata-katanya itu dengan mengatakan bahwa ia adalah seekor bighal yang tak sanggup membuahi pasangannya.

[7] Catatan penyunting. Hari tasyriq adalah hari-hari yang dilarang berpuasa, yaitu tanggal 11, 12, dan 13 bulan Dzulhijjah.

Lantas, ia langsung pergi meninggalkanku sambil mengancam bahwa sekembalinya nanti ke rumah, ia akan membawa istri mudanya. Aku benar-benar takut kalau suamiku benar-benar membuktikan ancamannya itu dan menceraikanku sehingga aku jatuh miskin. Sebab, hanya dialah yang menjadi sandaran hidupku."

"Wahai Anakku, apakah kau tidak pernah mengenal seorang syaikh yang bernama Syekh Abu Hamlat?" tanya Dalilah dengan maksud untuk menghibur Khatun. "Orang itu selalu dapat memberi jalan keluar bagi siapa pun yang datang kepadanya. Asalkan saja mau mendatangi orang shalih itu, setiap orang yang terbelit utang akan segera terbebas dari utangnya. Dan, setiap istri yang belum dikaruniai anak akan segera mendapatkannya."

"Tidak, Bunda," sela Khatun. "Aku tidak pernah mendengar nama itu. Sebab, aku memang tidak pernah pergi ke mana-mana selama aku tinggal bersama suamiku di rumah ini."

"Tenanglah Anakku. Aku akan dengan senang hati mengantarmu untuk menemui orang shalih itu. Di sana, kau tinggal mengucapkan suatu nadzar untuk kau laksanakan setelah nanti suamimu berhasil membuatmu hamil," ujar Dalilah.

Khatun menyetujui saran yang disampaikan oleh Dalilah. Maka, ia segera membereskan pakaian serta bekal yang akan ia bawa untuk menemui orang yang bernama Syekh Abu Hamlat.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Empat Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Khatun yang berberes-beres untuk ikut bersama Dalilah menemui orang yang bernama Syekh Abu Hamlat.

"Awasilah rumahku!" titah Khatun kepada lelaki penjaga pintu rumahnya.

"Baiklah, Nyonya. Hamba mendengar dan taat," sahut si penjaga pintu yang bernama Syekh Abu Ali itu.

Ketika kedua perempuan itu melewati pintu, Syekh Abu Ali berbisik kepada Khatun, "Ke manakah gerangan Nyonya akan pergi?"

"Aku akan pergi untuk menemui Syekh Abu Hamlat," jawab Khatun.

"Demi Allah, perempuan tua ini adalah salah seorang waliyullah. Sebab, baru saja hamba melihat langsung karamah yang dimilikinya. Betapa hamba tidak terkagum-kagum padanya, ia dapat mengeluarkan uang dinar dari dalam kendi yang dibawanya," ucap si penjaga pintu.

Perjalanan pun dimulai. Khatun yang merupakan istri pejabat itu berangkat bersama Dalilah si penipu untuk mendatangi seseorang yang sama sekali belum pernah dikenalnya.

"Insya Allah, setelah kau bertemu dengan Syekh Abu Hamlat, semua keinginanmu akan terkabul. Kau akan segera hamil atas izin Allah dan suamimu pun akan semakin mencintaimu berkat barakah syekh yang shalih itu" ujar Dalilah untuk meyakinkan Khatun ketika mereka sampai di suatu tempat yang belum pernah didatanginya.

Khatun tersenyum mendengar ucapan Dalilah.

"Kena kau sekarang. Masuk kau dalam perangkapku!" batin Dalilah.

"Wahai, Anakku, berjalanlah kau di belakangku agar aku tidak tertinggal olehmu. Aku sudah tidak kuat lagi untuk berjalan cepat. Apalagi, aku juga membawa begitu banyak barang bawaan. Sebab, selalu ada orang-orang yang menyerahkan barang tertentu untuk memenuhi nadzar mereka yang tak mungkin aku menolaknya," ucap Dalilah.

Khatun pun menuruti permintaan Dalilah. Istri pejabat itu memperlambat langkahnya dan berjalan di belakang si penipu. Tak berapa lama kemudian, keduanya tiba di sebuah pasar. Di pasar itu, Dalilah berhenti di sebuah toko milik seorang pemuda yang bernama Sidi Hasan. Pemuda itu adalah seorang pemudi yang amat tampan.

"Tunggulah kau di sini sebentar," ujar Dalilah. "Jangan kau pergi ke mana-mana sebelum aku kembali."

Khatun mengangguk, lalu duduk di depan toko. Sementara, Dalilah masuk ke dalam toko untuk menemui Sidi Hasan.

"Apakah kau pemuda yang bernama Sidi Hasan, putra dari saudagar Muhsin?" tanya Dalilah.

"Benar," jawab Sidi Hasan. "Bagaimana Nenek tahu aku dan ayahku?"

"Orang baik-baik sepertimu tentu dikenal oleh banyak orang," ujar Dalilah menjilat. "Ketahuilah, wahai Anakku. Gadis yang duduk di depan tokomu itu adalah putri angkatku. Ia putri seorang saudagar kaya raya yang baru saja wafat dan meninggalkan harta warisan yang amat banyak. Di

sepanjang hayatnya, baru pertama kali inilah ia pergi jauh dari rumahnya. Adapun kepentinganku menemuimu adalah untuk menjodohkannya denganmu. Kau tak perlu memikirkan soal maskawin yang harus kau bayarkan untuk meminangnya, karena aku siap memberimu uang untuk menikahinya."

Sidi Hasan terkejut mendengar penawaran Dalilah. Di dalam hatinya, ia benar-benar gembira karena ia akan segera dinikahkan dengan seorang gadis kaya raya.

"Duhai, betapa luhurnya hati yang kau miliki, Nek," puji Sidi Hasan. "Ibuku sendiri tak memiliki hati yang sebaik hatimu."

"Sudahlah," timpal Dalilah. "Lebih baik, sekarang kau segera ikut bersamaku dan bawalah uang seribu dinar ini untuk membeli barang-barang yang kau perlukan."

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Lima Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si tua penipu Dalilah yang berkata kepada putra saudagar Muhsin, yakni Sidi Hasan, "Sudahlah. Lebih baik, sekarang kau segera ikut bersamaku dan bawalah uang seribu dinar ini untuk membeli barang-barang yang kau perlukan."

"Ikutlah denganku," pinta Dalilah kepada Sidi Hasan. "Akan kuperlihatkan wanita itu dalam keadaan telanjang."

Sidi Hasan segera bangkit seraya menerima uang seribu dinar itu dengan senang hati. Pemuda itu segera menutup tokonya untuk memenuhi permintaan Dalilah.

"Berjalanlah kau agak di belakang putriku itu. Sebelum akad nikah, kau tentu tak pantas jika berjalan terlalu dekat dengannya," ujar Dalilah.

Kemudian, ketiga orang itu pun beranjak meninggalkan toko Sidi Hasan. Dalilah paling depan, sementara Khatun dan Sidi Hasan berjalan di belakangnya. Beberapa saat kemudian, mereka tiba di depan toko milik

seorang penjual kain yang bernama Muhammad. Dalilah masuk ke dalam toko itu.

"Apakah kau Muhammad si penjual kain?" tanya Dalilah.

"Benar, Bibi," jawab Muhammad. "Aku adalah Muhammad. Tetapi, bagaimana Bibi tahu namaku dan ada keperluan apakah gerangan sehingga Bibi menemuiku?"

"Lelaki baik hati sepertimu tentu dikenal oleh banyak orang," ujar Dalilah menjilat. "Adapun kedatanganku ke sini adalah karena aku membutuhkan bantuanmu."

"Apa yang dapat aku bantu?" tanya Muhammad.

"Begini. Gadis cantik dan pemuda tampan yang ada di depan tokomu itu adalah anak-anakku yang telah kudidik dengan baik sejak kecil. Aku memiliki sebuah rumah yang hampir roboh. Dulu, suamiku membangunnya dengan bahan bangunan yang buruk kualitasnya. Beberapa hari yang lalu, seorang ahli bangunan kenalanku menyarankan aku untuk segera memperbaiki rumah itu sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu, kedatanganku ke tempatmu ini adalah untuk memohon pertolonganmu untuk menitipkan kedua orang anakku itu untuk sementara di kediamanmu," jelas Dalilah.

"Pucuk dicinta, ulam pun tiba," gumam Muhammad di dalam hati.

"Baiklah, Bibi," sahut Muhammad menanggapi permintaan Dalilah. "Aku memang memiliki sebuah rumah yang tidak pernah kutinggali. Sehingga, banyak orang tahu bahwa aku sering mengizinkan orang asing untuk menginap di rumahku. Tetapi, untuk berapa lama Bibi akan menitipkan kedua anak itu?"

"Tentu sampai rumahku selesai diperbaiki," jawab Dalilah. "Mungkin akan memakan waktu sekitar satu atau dua bulan. Aku berjanji, jika nanti rumahku telah selesai diperbaiki, aku akan selalu siap untuk menampung siapa yang kau titipkan kepadaku."

Setelah mendengar ucapan Dalilah, Muhammad kemudian menyerahkan tiga buah anak kunci kepada perempuan penipu itu. Satu anak kunci ukuran besar, satu berukuran kecil, dan satu lagi anak kunci yang berbentuk bengkok.

"Anak kunci yang berukuran besar ini adalah anak kunci pintu rumah, anak kunci yang berukuran kecil ini kunci pintu lantai atas, dan anak kunci yang bengkok ini adalah anak kunci pintu aula," jelas Muhammad.

Dalilah menerima ketiga anak kunci itu, kemudian berlalu ke depan toko.

"Ayo kita berangkat," ajaknya kepada Khatun dan Sidi Hasan.

Kedua orang itu pun berjalan mengikuti Dalilah hingga akhirnya mereka tiba di sebuah gang dengan sebuah rumah besar di ujungnya.

"Itulah kediaman Syekh Abu Hamlat," ujar Dalilah kepada Khatun sembari membawa istri Hasan Syar Tariq itu ke aula yang terletak di sisi rumah utama milik Muhammad.

"Tunggulah kau di sini sebentar," ujar Dalilah lagi kepada Khatun. "Jangan pergi ke mana pun sampai aku kembali."

Setelah meninggalkan Khatun sendirian di dalam aula, Dalilah kemudian menemui Sidi Hasan.

"Setelah aku pergi, masuklah ke dalam aula dan tunggulah aku di sana sampai aku datang kepadamu dengan putriku, agar engkau dapat melihatnya," ucap Dalilah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Lima Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si wanita tua penipu Dalilah yang berkata kepada putra saudagar Muhsin, "Setelah aku pergi, masuklah ke dalam aula dan tunggulah aku di sana sampai aku datang kepadamu dengan putriku, agar engkau dapat melihatnya."

Sidi Hasan menganggukkan kepala tanda mengerti. Pemuda itu sama sekali tidak mengetahui bahwa sebenarnya Khatun telah berada di dalam aula itu. Dalilah lalu kembali menemui Khatun yang masih berada di dalam aula.

"Wahai Anakku, barusan Syekh Abu Hamlat memintaku untuk memperingatkanmu akan sesuatu," cetus Dalilah.

"Ada apakah sebenarnya, Bunda?" tanya Khatun.

"Sebenarnya, di rumah ini tinggal seorang pemuda kurang waras yang memiliki kebiasaan aneh, yaitu suka menarik-narik pakaian para gadis. Oleh sebab itu, kuminta kau segera menanggalkan pakaian luarmu untuk

kau titipkan kepadaku agar pemuda itu tidak dapat mengganggumu," jawab Dalilah.

"Tidak mungkin!" sergah Khatun. "Aku tak mungkin menemui Syekh Abu Hamlat dengan hanya mengenakan pakaian dalam saja."

"Tenanglah, Putriku," potong Dalilah. "Syekh Abu Hamlat takkan melihatmu. Sebab, ia menemui tamu-tamu perempuannya dari balik tirai."

Setelah mendengar penjelasan itu, kerisauan Khatun reda. Ia segera melepaskan pakaian luar yang ia kenakan, kemudian menitipkannya kepada Dalilah. Istri Hasan Syar Tariq itu sama sekali tak menyadari bahwa dirinya sedang diperdaya oleh si nenek tua.

Dalilah menerima pakaian Khatun sambil hatinya bersorak sorai. Perempuan berhati iblis itu benar-benar gembira karena tipu dayanya berjalan dengan mulus. Dan, setelah menyembunyikan pakaian milik Khatun di balik anak tangga yang ada di salah satu ruangan, Dalilah segera menemui Sidi Hasan yang masih berada di luar.

"Wahai Nenek, di manakah gerangan putrimu?" tanya Sidi Hasan. "Aku sudah tak sabar lagi ingin berbincang-bincang dengannya."

Dalilah tidak menjawab pertanyaan itu. Ia hanya memukul-mukul dadanya.

"Apa yang terjadi pada dirimu, Nek?" tanya Sidi Hasan kaget.

"Tidak ada apa-apa, Anakku," jawab Dalilah. "Hanya saja, orang-orang di sekitar sini ternyata merasa dengki kepadamu ketika aku mengatakan kepada mereka bahwa kau adalah calon menantuku. Mereka bahkan menghasut putriku dengan mengatakan bahwa kau adalah lelaki yang tak pantas bersanding dengannya di pelaminan. Oleh sebab itu, aku bersumpah di dalam hatiku bahwa aku akan mempertemukanmu dengan putriku dalam keadaan tanpa mengenakan pakaian luar."

"Sialan!" teriak Sidi Hasan geram. "Mengapa orang-orang itu menaruh iri padaku?"

Sambil berkata demikian, pemuda itu menanggalkan pakaian luar yang dikenakannya.

"Kau tak perlu malu menemui putriku dalam keadaan setengah telanjang seperti itu. Sebab, aku telah merelakannya untuk menjadi istrimu," ujar Dalilah.

Setelah selesai menanggalkan pakaian luarnya, Sidi Hasan bergegas masuk ke dalam aula. Sementara, Dalilah pergi begitu saja meninggalkan kediaman Muhammad yang telah ia ubah menjadi lubang jebakan bagi kedua orang mangsanya. Setelah ia menyediakan keperluan kedua mangsanya itu, ia pun menutup pintu rumah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Lima Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Dalilah yang meninggalkan kedua korbanya di dalam satu rumah. Setelah keperluan mereka dipenuhi, Dalilah menutup pintu dan pergi. Tempat yang dituju oleh Dalilah adalah toko milik Muhammad.

"Bagaimana, Bibi. Apakah rumahku cukup layak untuk kalian bertiga?" tanya Muhammad begitu Dalilah sampai di toko si pemilik rumah itu.

"Tentu" jawab Dalilah. "Rumahmu tampaknya akan mendatangkan berkah buat keluarga kami. Tetapi, dapatkah aku meminta pertolonganmu sekali lagi kepadamu? Aku ingin membelikan beberapa potong roti dan daging untuk anak-anakku, karena mereka ingin sekali memakan roti isi daging panggang."

"Sebenarnya, aku bersedia saja memenuhi permintaanmu, Bibi," jawab Muhammad. "Tapi, siapa yang akan menjaga tokoku ini?"

"Kau tak perlu mengkhawatirkan tokomu," sahut Dalilah. "Kau dapat mempercayakannya kepadaku. Sekarang, bawalah uang ini untuk kau belanjakan. Aku akan menunggumu di sini."

"Baiklah, Bibi," jawab Muhammad sambil berlalu meninggalkannya.

Tak berapa lama kemudian, di depan toko milik Muhammad yang sedang ditunggui oleh Dalilah, lewatlah seorang pemuda penjual keledai menuntun seekor keledai.

"Hai Anak Muda, kemarilah kau sebentar," paggil Dalilah.

Dengan tergopoh-gopoh, si penjual keledai itu menghampiri Dalilah.

"Apakah kau mengenal anakku, pemilik toko ini?" tanya Dalilah.

"Tentu, Nek," jawab si penjual keledai.

"Ketahuilah, wahai Anak Muda," ujar Dalilah. "Anakku kini telah jatuh miskin. Ia terlilit utang yang tak sanggup dibayarnya. Saat ini, ia bersembunyi di suatu tempat untuk menghindari kejaran para penagih utang."

"Lalu, apa hubungannya denganku?" tanya si penjual keledai heran.

"Aku akan membeli keledaimu dengan harga yang lebih mahal dari biasanya. Tetapi, untuk itu, aku ingin meminta bantuanmu," ujar Dalilah.

"Bantuan seperti apa yang Nenek inginkan?" tanya si penjual keledai.

"Aku akan membawa semua barang-barang milik anakku ini dengan keledai yang kubeli darimu. Setelah aku pergi, kuminta kau segera membakar toko ini sehingga nanti ketika para penagih utang itu datang kemari, mereka akan mengira bahwa anakku sudah tidak memiliki apa-apa lagi. Nanti malam, setelah aku berhasil menjual semua barang-barang milik anakku, aku akan ke rumahmu untuk membayar harga keledai ini," jelas Dalilah panjang-lebar.

"Baiklah, Nek," sahut si penjual keledai.

Maka, dengan dibantu oleh si penjual keledai, Dalilah menaikkan barang-barang dagangan milik Muhammad ke atas punggung keledai yang baru dibelinya. Perempuan itu tampak tersenyum puas karena muslihatnya berhasil dengan gemilang. Dan, setelah selesai memuat barang curiannya,

Dalilah pun buru-buru meninggalkan toko milik Muhammad dan pulang ke rumahnya.

Setibanya di rumah, Dalilah langsung tertawa terbahak-bahak di hadapan Zainab an-Nashabah. Putrinya itu bingung dan heran dengan tingkah ibunya si penipu itu.

"Apa yang telah Ibu lakukan hari ini?" tanya Zainab an-Nashabah.

"Bayangkan, Anakku. Hanya dalam tempo sehari, aku berhasil mengelabui empat orang sekaligus," jawab Dalilah.

"Siapakah keempat orang itu, wahai Ibu?"

"Mereka adalah Sidi Hasan si putra saudagar Muhsin, istri Hasan Syar Tariq, Muhammad si penjual kain, dan seorang penjual keledai. Ini kubawakan untukmu semua hasil kerjaku sehari ini."

Tetapi, Zainab an-Nashabah menanggapi kegembiraan ibunya itu dengan muka masam.

"Duh, Bu, mengapa kau begitu gembira dengan semua yang kau lakukan itu?" keluh Zainab an-Nashabah. "Bukankah mulai saat ini Ibu takkan dapat dengan leluasa lagi bepergian di kota ini sebab orang-orang yang telah Ibu perdayai itu pasti akan menuntut pertanggungjawaban dari Ibu?"

"Ah, kau semestinya tak perlu mengkhawatirkan Ibumu ini sebegitu rupa. Lupakah kau bahwa aku adalah seorang perempuan yang amat lihai memperdaya orang? Tenang-tenanglah kau, Anakku. Sebab, yang kulakukan ini telah kupertimbangkan berulang kali. Dan, seperti yang kau ketahui, aku tak pernah gagal dalam menjalankan aksiku," cetus Dalilah.

Ternyata, semua yang diperkirakan oleh Dalilah memang benar-benar terjadi. Sebab, tak lama setelah perempuan licik itu menghilang, Muhammad kembali ke tokonya dan melihat semua harta dagangannya telah musnah dimakan api. Sedangkan si penjual keledai masih berada di depan toko telah jadi abu itu.

"Hai Penjual Keledai, apa yang kau lakukan terhadap tokoku?!" bentak Muhammad.

"Alhamdulillah, kau telah kembali, wahai Muhammad. Lihatlah, aku menyelamatkanmu dari kejaran utang," ujar si penjual keledai dengan nada datar seolah tak terjadi apa-apa.

"Siapa yang mengatakan itu?" tanya Muhammad.

"Siapa lagi kalau bukan ibumu sendiri," jawab si penjual keledai. "Ibumulah yang memerintahkanku untuk membumihanguskan tokomu ini agar jika para penagih utang atau petugas keamanan datang ke tokomu, mereka akan menyadari bahwa kau telah pailit."

"Bagaimana mungkin kau berkata demikian, padahal ibuku telah meninggal dunia?" tanya Muhammad sengit.

Setelah berkata demikian, Muhammad baru menyadari kebodohannya. Pemuda itu kemudian menangis sambil memarahi si penjual keledai yang telah membakar tokonya. Begitu pula halnya dengan si penjual keledai yang juga menyadari bahwa dirinya telah tertipu karena membiarkan keledainya dibawa kabur oleh Dalilah.

Kedua lelaki itu bertengkar dan saling hujat satu sama lain. Muhammad menuntut si penjual keledai untuk mengganti semua kerugian yang ia derita, sedangkan si penjual keledai juga menuntut Muhammad untuk membayar harga keledainya yang telah dilarikan oleh Dalilah.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

JOIN RESELLER TERJEMAHAN BUKUMOKU
(ID LINE: dev_920) (IG: ken.dev19)

Malam Keenam Ratus Lima Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Muhammad dan si penjual keledai bertengkar, saling menyalahkan. Beberapa orang pedagang yang berada di sekitar tempat itu berdatangan untuk mencari tahu apa sebenarnya yang tengah terjadi.

"Hai Muhammad, apa sebenarnya yang telah terjadi?" tanya salah seorang pedagang.

"Si penjual keledai dungu ini membakar tokoku dengan alasan bahwa ibuku yang memerintahkannya. Padahal, kalian semua tahu bahwa ibuku sudah lama meninggal dunia," ujar Muhammad.

"Tidak!" potong si penjual keledai. "Justru, akulah yang telah ditipu oleh pedagang keparat ini. Aku yakin, semua yang barusan dikatakannya hanyalah akal-akalan saja agar ia dapat cuci tangan dari masalah hilangnya keledaiku."

"Hai, Muhammad. Kau tentu mengenal perempuan yang telah menipumu itu, karena kau telah memercayainya untuk menjaga tokomu," ujar salah seorang pedagang.

"Tidak!" timpal Muhammad. "Aku sama sekali tidak mengenal perempuan laknat itu. Baru hari ini ia datang kepadaku untuk meminta pertolonganku agar aku bersedia menampung kedua anaknya di rumahku selama rumahnya diperbaiki."

"Kalau begitu, maka penjual keledai ini terbebas dari tanggung jawabnya atas semua malapetaka ini," timpal pedagang itu. "Sebab, ia telah memercayakan keledainya kepada perempuan itu setelah ia mengetahui bahwa Muhammad telah mempercayakan tokonya kepada perempuan itu. Jadi, Muhammad memang harus membayar ganti rugi kepada penjual keledai ini atas kerugian yang dideritanya."

Dan, demikianlah selanjutnya, orang-orang yang berkerumun di depan puing-puing toko milik Muhammad dan bersilang pendapat tentang siapa sebenarnya yang salah di antara keduanya. Anehnya, tak seorang pun dari para pengerumun itu yang mau menyadari bahwa sebenarnya Muhammad dan si penjual keledai adalah korban dari penipuan yang dilakukan oleh Dalilah.

Sementara itu, di lain tempat, tengah terjadi perdebatan antara Khatun dan Sidi Hasan. Keduanya bertengkar karena Khatun merasa telah dipermalukan oleh putra saudagar Muhsin itu yang melihatnya hanya mengenakan pakaian dalam saja. Dan, yang menjengkelkan Khatun, Sidi Hasan masuk nyelonong ke dalam aula tempat ia berada.

"Di manakah gerangan ibumu yang telah memintaku untuk menikahimu?" tanya Sidi Hasan seperti seekor domba dungu.

"Siapa yang sudi menikah denganmu, hai Lelaki Sinting!" bentak Khatun sengit. "Ibuku telah lama meninggal dunia."

"Tetapi, aku benar-benar diminta oleh seorang perempuan tua yang mengaku sebagai ibumu untuk menemuimu di sini dan menunggunya sampai ia kembali kemari," ujar Sidi Hasan.

"Aku pun dijanjikan olehnya akan dipertemukan dengan Syekh Hamlat," cetus Khatun. "Namun, walau bagaimana pun, aku tetap akan menuntut pertanggungjawabanmu! Sebab, kaulah yang terlebih dulu mengenal perempuan itu."

"Justru kaulah yang harus mengganti semua kerugian yang aku derita, karena kau telah melihat auratku!" sergah Khatun marah.

Pada saat kedua orang itu sedang bertengkar, mendadak muncullah Muhammad si penjual kain bersama si penjual keledai. Bukan main terkejutnya si pemilik rumah ketika melihat sepasang laki-laki dan perempuan tengah berada di aula rumahnya dalam keadaan setengah telanjang.

"Ke manakah gerangan perginya ibu kalian *hah*?!" bentak Muhammad kepada Sidi Hasan dan Khatun yang dikiranya adalah anak-anak Dalilah.

Khatun pun menceritakan duduk perkara yang sebenarnya di hadapan Muhammad dan si penjual keledai. Setelah Muhammad mengerti apa yang sebenarnya telah menimpa mereka berempat, barulah saudagar itu menyesali tindakannya yang telah percaya begitu saja kepada Dalilah yang sebenarnya adalah seorang penipu.

"Habislah sudah semua barang daganganku," keluh Muhammad sambil memukul-mukul keningnya.

"Hilanglah sudah keledaiku," kata si penjual keledai ikut mengeluh.

Sidi Hasan sama sekali tak ambil peduli terhadap sikap kedua orang lelaki itu. Sebab, satu-satunya hal yang ia risaukan saat itu adalah bagaimana caranya agar ia mendapatkan pakaian.

"Wahai Tuan Muhammad, kuharap kau sudi memberi kami beberapa potong pakaian agar aku dan perempuan ini tidak keluar dari rumahmu dalam keadaan setengah telanjang seperti ini," mohon pemuda itu. "Bukankah jika orang-orang melihat kami dalam keadaan seperti ini, tentu kau juga akan mendapat malu?"

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Lima Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Sidi Hasan yang memohon, "Wahai Tuan Muhammad, kuharap kau sudi memberi kami beberapa potong pakaian agar aku dan perempuan ini tidak keluar dari rumahmu dalam keadaan setengah telanjang seperti ini. Bukankah jika orang-orang melihat kami dalam keadaan seperti ini, tentu kau juga akan mendapat malu?"

Muhammad menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh Sidi Hasan memang benar. Maka, ia beranjak dari hadapan tamu-tamunya. Sebentar kemudian, ia kembali dengan membawa beberapa potong pakaian yang langsung ia serahkan kepada Sidi Hasan dan Khatun.

Setelah semua masalah yang menimpa keempat orang itu menjadi benar jelas, mereka lantas meninggalkan kediaman Muhammad menuju rumah masing-masing. Tetapi, khusus untuk Khatun, Muhammad sendirilah yang mengantar istri pejabat tinggi itu pulang ke rumahnya.

Keesokan harinya, Muhammad kembali menemui Sidi Hasan dan si penjual keledai untuk bersama-sama mencari Dalilah yang menjadi biang keladi semua petaka yang menimpa mereka. Langkah pertama yang mereka lakukan adalah mengadukan penipuan itu kepada wali kota. Dan, setelah wali kota mendengar pengaduan yang disampaikan oleh ketiga orang itu, ia memberi izin kepada ketiganya untuk menangkap Dalilah dan mengajukannya ke meja hijau.

Sementara itu, Dalilah yang masih berada di rumahnya, kembali berencana untuk melancarkan aksinya yang baru.

"Wahai Putriku, aku akan kembali melakukan penipuan," ujar perempuan jahat itu kepada Zainab an-Nashabah.

"Janganlah kau lakukan itu, Bu! Aku benar-benar mengkhawatirkan keselamatanmu," sahut Zainab an-Nashabah.

"Tenanglah, Putriku," potong Dalilah. "Sesungguhnya, aku ditakdirkan untuk menjadi sebongkah karang yang takkan runtuh diterjang gelombang."

Menjelang petang, Dalilah mengganti pakaiannya dengan pakaian yang biasa dikenakan oleh para pelayan yang bekerja di rumah-rumah para pejabat tinggi. Entah penipuan seperti apa lagi yang akan dilakukan oleh perempuan itu. Yang pasti, Dalilah kembali menyusuri jalan-jalan kota Baghdad. Akhirnya, ia tiba di depan halaman sebuah rumah yang amat megah.

Di halaman rumah mewah itu, Dalilah melihat seorang budak perempuan sedang menggandeng seorang anak kecil yang mengenakan pakaian mahal lengkap dengan sebuah *tarbusy*[8] bertatahkan mutiara bertengger di atas kepalanya. Di bawah cahaya puluhan lampu yang menerangi halaman, anak kecil itu benar-benar begitu mempesona, karena pakaian yang dikenakannya tampak begitu anggun dan indah.

[8] Catatan penyunting. *Tarbusy* adalah topi dengan jambul di atasnya.

Semua pemandangan yang dilihat oleh Dalilah sebenarnya hal wajar-wajar saja. Sebab, pemilik rumah megah itu tak lain adalah syahbandar Baghdad yang tinggal di sana bersama istri dan anak-anaknya. Kebetulan, pada malam itu, salah seorang puri syahbandar itu sedang menerima pinangan yang diajukan oleh seseorang pemuda. Sehingga, suasana di kediamannya begitu gegap gempita.

Dalilah yang menyaksikan kemeriahan itu dari luar halaman segera masuk dan menghampiri budak perempuan yang masih menggandeng bocah berbaju merah tadi. Dengan mengenakan pakaian pelayan, Dalilah dengan mudahnya melewati pintu gerbang yang dijaga oleh beberapa orang pengawal.

"Acara apakah yang sedang dilangsungkan di rumah majikanmu ini?" tanya Dalilah kepada si budak.

"Di rumah ini, sedang dilangsungkan pesta pertunangan salah seorang putri majikan hamba," jawab si budak.

Dalilah tidak menanggapi jawaban budak perempuan itu. Sebab, yang memenuhi kepalanya adalah bagaimana caranya agar ia dapat menculik anak kecil yang merupakan salah satu putra syahbandar.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Lima Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Dalilah yang sedang memikirkan cara yang tepat untuk menculik anak kecil yang merupakan salah satu putra syahbandar. Setelah berhasil menemukan cara terbaik untuk mewujudkan keinginannya, Dalilah merogoh saku bajunya dan mengeluarkan beberapa kepingan besi yang bentuknya amat mirip dengan uang dinar.

"Aku akan memberimu semua uang dinar ini asalkan kau mau mengatakan kepada majikanmu sekarang juga bahwa aku, Ummu Khair, menyampaikan salam untuknya. Sampaikan pula bahwa di hari pernikahan nanti, aku akan datang bersama putriku dengan membawa bingkisan," ucap Dalilah kepada si budak perempuan.

"Hamba dengan senang hati akan menyampaikannya kepada majikan hamba sekarang juga. Tetapi, hamba khawatir kalau Tuan Muda ini akan

merengek kepada ibunya ketika nanti ia melihat majikan hamba," sahut si budak.

"Kalau begitu, biarlah aku yang menjaga Tuan Mudamu ini hingga kau kembali ke sini," cetus Dalilah.

Maka, budak perempuan itu pun menyerahkan anak kecil yang dijaga olehnya kepada Dalilah si penipu. Kemudian, ia beranjak masuk ke dalam rumah untuk menemui majikannya. Begitu si budak perempuan masuk, Dalilah segera melarikan putra syahbandar itu menuju tengah kota.

Di sebuah gang yang sepi, Dalilah melucuti seluruh pakaian yang dikenakan oleh bocah putra syahbandar untuk dibawanya pulang. Namun, tiba-tiba saja, di dalam benaknya tebersit pikiran untuk menggadaikan si bocah dengan barang-barang berharga. Maka, ia pun membawanya ke pasar perhiasan. Setelah beberapa saat berkeliling, Dalilah menghentikan langkahnya di depan toko perhiasan milik pedagang Yahudi. Kebetulan, pedagang itu mengenali anak kecil yang dibawa oleh Dalilah.

"Apa yang dapat aku bantu, Bibi?" tanya si pedagang Yahudi.

"Apakah kau bernama Azar?" Dalilah balik tanya.

"Benar, Bibi."

"Begini, Azar," Dalilah mulai menyemburkan bisanya. "Saat ini, nyonya syahbandar sedang mengadakan pesta pertunangan kakak perempuan Tuan Muda ini. Oleh sebab itu, ia memintaku menemuimu untuk mengambil beberapa perhiasan yang akan dikenakan oleh putrinya."

"Perhiasan seperti apa yang diinginkannya?" tanya si Yahudi.

"Sepasang gelang kaki, kalung, mutiara, belati hias, dan sebuah cincin," jawab Dalilah.

Maka, si pedagang Yahudi pun mengambil barang-barang yang disebutkan oleh Dalilah. Ia kemudian menyerahkannya kepada perempuan penipu itu tanpa merasa curiga sedikit pun.

"Terima kasih, Azar," ucap Dalilah dengan senyum mengembang. "Aku akan menunjukkan barang-barang ini terlebih dulu kepada majikanku untuk memastikan bahwa putrinya berkenan mengenakannya. Kau tak

perlu khawatir aku akan melarikan perhiasan-perhiasan ini. Sebab, aku akan menitipkan anak majikanku ini kepadamu sebagai jaminan."

"Semuanya terserah Bibi," ujar pedagang itu.

Maka, Dalilah pun meninggalkan toko perhiasan tersebut dengan membawa barang-barang hasil kejahatannya. Ia langsung menuju rumahnya. Betapa terkejutnya Zainab an-Nashabah ketika melihat ibunya pulang dengan membawa berbagai macam perhiasan.

"Dari manakah gerangan Ibu mendapatkan perhiasan-perhiasan ini?" tanya gadis itu.

"Aku mendapatkannya dari seorang penjual perhiasan dengan anak syahbandar sebagai jaminan," jawab Dalilah.

"Habislah riwayatmu, Bu!" sergah Zainab an-Nashabah. "Sebab, tak berapa lama lagi, Tuan Syahbandar akan mencarimu ke seluruh sudut kota."

Dalilah sama sekali tidak menanggapi peringatan putrinya itu. Di kepalanya, hanya ada rasa bangga karena telah berhasil memperdaya begitu banyak orang sekehendak hatinya.

Sementara itu, beberapa saat sebelumnya, budak perempuan milik syahbandar menemui majikannya untuk menyampaikan salam yang dititipkan oleh Dalilah.

"Nyonya, seorang perempuan yang bernama Ummu Khair menyampaikan salam kepada Nyonya. Ia juga berjanji akan datang bersama putrinya dalam pesta pernikahan putri Nyonya nanti," lapor budak itu.

"Terima kasih," jawab sang majikan. "Tetapi, di mana kau tinggalkan putraku?"

"Tuan Muda hamba titipkan kepada perempuan baik itu di halaman, karena hamba khawatir Tuan Muda akan merajuk dan mengganggu Nyonya yang sedang sibuk menyambut para tamu," jawab si budak.

Setelah mendengar jawaban budak perempuan itu, istri syahbandar tiba-tiba merasa ada yang tidak enak di perasaannya. Ia khawatir akan keberadaan putranya.

"Mengapa kau titipkan putraku kepada orang asing? Cepat kau bawa ia ke sini!" suruhnya kepada budaknya.

Budak perempuan itu segera beranjak menuju halaman rumah untuk mengambil putra majikannya dari Dalilah. Namun, betapa terkejutnya ia ketika tidak melihat orang yang dicarinya di halaman. Ia lantas bersedih dan berteriak penuh kekhawatiran.

***

Rupanya, malam telah berakhir dan segera berganti dengan pagi yang mulai menyingkap kegelapan. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Lima Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si budak ketika ia sama sekali tidak melihat orang yang dicarinya di halaman. Maka, ia pun bersedih dan berteriak penuh kekhawatiran.

Tidak berapa lama kemudian, berita tentang hilangnya putra syahbandar telah didengar oleh semua orang yang berada di keramaian pesta itu. Suasana pesta pertunangan yang semula ceria itu pun langsung berubah menjadi muram.

Pada saat itu juga, syahbandar membubarkan pesta. Ia lantas memerintahkan beberapa orang pengawalnya untuk segera mencari putranya yang telah diculik oleh seorang perempuan tua. Beberapa orang saudagar ikut membantu dalam pencarian itu. Setelah beberapa saat mencari, akhirnya syahbandar berhasil menemukan putranya. Ternyata, sang putra telah berada di tangan seorang pedagang Yahudi.

"Anak itu adalah anakku," kata syahbandar kepada si Yahudi.

"Benar, Tuan," jawab si Yahudi.

Syahbandar langsung turun dari kudanya dengan maksud mengambil putranya dan segera meninggalkan tempat itu. Tetapi, sebelum syahbandar kembali menaiki kudanya, si pedagang Yahudi menahannya.

"Semoga Allah berkenan mengadukan perbuatan Tuan kepada khalifah," ucap si Yahudi.

"Apa maksud ucapanmu itu?" tanya syahbandar sambil membalikkan badannya demi melihat si Yahudi.

"Perempuan yang menitipkan putra Tuan mengatakan bahwa Tuan akan segera membayar semua perhiasan yang diambilnya dariku," jawab si Yahudi.

"Perhiasan apa yang kau maksud?" tanya Syahbandar.

"Sepasang gelang kaki, kalung, mutiara, belati hias, dan sebuah cincin," jawab si Yahudi. "Semua barang-barang yang dipesan oleh istri Tuan tentu tidak akan kuserahkan begitu saja kepada perempuan itu jika ia tidak menitipkan putra Tuan kepadaku."

"Bagaimana mungkin istriku memesan semua barang-barang itu padamu, padahal putriku sama sekali tidak membutuhkan tambahan perhiasan apa pun?" tanya syahbandar heran.

Sebelum si Yahudi sempat menanggapi ucapan syahbandar, tiba-tiba datanglah Muhammad si penjual kain, Sidi Hasan si putra saudagar Muhsin, dan si penjual keledai yang telah menjadi korban penipuan Dalilah pada hari sebelumnya. Ketiga orang itu menceritakan semua yang mereka alami di hadapan syahbandar dan mengatakan bahwa mereka telah terlebih dulu menjadi korban Dalilah sebelum perempuan itu berhasil memperdaya syahbandar dan si pedagang Yahudi.

"Baiklah!" kata Syahbandar, "Kalau memang begitu kejadiannya, sekarang juga kuminta kalian segera mencari perempuan laknat itu. Barang siapa berhasil menangkapnya akan kuberi hadiah."

Setelah berkata demikian, syahbandar kembali ke rumahnya bersama putranya. Sementara, keempat orang korban lainnya berembuk untuk membicarakan cara menangkap perempuan yang telah menipu mereka.

"Bagaimana jika kita berpencar?" usul si Yahudi. "Menurut hematku, jika kita mencari perempuan itu secara bersama-sama, peluang kita untuk dapat menemukannya tentu lebih kecil dibandingkan jika kita berpencar. Barulah tengah malam nanti kita bertemu di toko milik Mas'ud Muzayyin al-Maghribi."

Muhammad, Sidi Hasan, dan si penjual keledai menyetujui usul itu. Mereka pun segera berpencar untuk memulai pencarian. Singkat cerita, setelah beberapa saat menyusuri gang-gang kota Baghdad, si penjual keledai akhirnya berhasil menemukan Dalilah. Pemuda itu langsung menyergapnya.

"Ke mana lagi Nenek hendak melarikan diri?!" serunya kepada Dalilah.

Sambil berlagak lugu, Dalilah malah menyapa si penjual keledai, "Hai, kau rupanya! Aku menitipkan keledaimu di toko milik Mas'ud Muzayyin al-Maghribi."

"Baiklah, kala begitu," sahut si penjual keledai. "Aku memang akan mendatangi toko milik Mas'ud."

Maka, kedua orang itu pun bergegas menuju toko milik Mas'ud Muzayyin al-Maghribi. Si penjual keledai merasa gembira karena menganggap bahwa usahanya untuk menangkap perempuan penipu itu tidaklah sesulit yang dibayangkan. Apalagi, ia yakin benar bahwa setibanya Dalilah di toko milik orang Maroko itu, teman-temannya akan langsung menangkapnya.

Tetapi, karena saat itu memang belum tengah malam, maka ketika si penjual keledai tiba di toko Mas'ud Muzayyin al-Maghribi, tak satu pun di antara teman-temannya berada di tempat yang mereka janjikan sebagai tempat pertemuan itu.

Sementara, Dalilah segera masuk ke dalam toko untuk menemui si pemilik. Mas'ud Muzayyin al-Maghribi menerima kedatangan Dalilah dengan gembira. Sebab, ia mengira bahwa perempuan itu akan membeli sesuatu dari tokonya.

"Selamat datang, Bibi," ucapnya dengan nada ramah. "Apakah ada sesuatu yang dapat aku bantu?"

"Tentu, Anakku!" jawab Dalilah. "Apakah kau dapat melihat pemuda yang berdiri di depan tokomu itu?"

"Ya," jawab Mas'ud Muzayyin al-Maghribi.

"Pemuda itu adalah salah seorang anakku yang sedang menderita sakit jiwa semenjak ia kehilangan keledainya. Setiap saat, ia selalu menyebut-nyebut keledai kesayangannya itu dan terus meracau di hadapan setiap orang yang ditemuinya," ujar Dalilah.

"Jadi, apa yang dapat aku lakukan?" tanya Mas'ud Muzayyin al-Maghribi.

"Aku telah bertanya kepada orang pintar. Penyakit yang diderita oleh anakku baru akan dapat disembuhkan jika ada orang yang mampu mencabut kedua geraham belakangnya dan menempelkan besi panas pada kedua pelipisnya. Oleh sebab itu, kedatanganku ke sini untuk meminta bantuanmu melakukan hal yang kusebutkan tadi," jelas Dalilah.

"Aku tentu bersedia menolong Bibi," sahut Mas'ud Muzayyin al-Maghribi. "Tetapi, bagaimana aku melakukan hal sesulit itu?"

"Caranya mudah. Kau tinggal memanggil anak itu, kemudian katakanlah padanya bahwa kau menyimpan keledainya yang hilang. *Nah*, jika ia telah masuk ke tokomu, segeralah kau tangkap dan kau ikat ia dengan meminta bantuan salah seorang budakmu. Jadi, kau akan makin mudah melakukan permintaanku tadi. Dan, sebagai tanda terima kasih dariku, ambillah beberapa dinar ini," jelas Dalilah sambil memberikan sejumlah uang dinar.

"Terima kasih, Bibi!" ucap Mas'ud Muzayyin al-Maghribi. "Jika aku tidak melakukannya sesuai kehendakku, niscaya aku puasa seperti Ramadhan."

Kemudian, Dalilah pergi.

***

Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Lima Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si pedagang Maroko, yakni Mas'ud Muzayyin al-Maghribi yang—setelah Dalilah pergi meninggalkannya—memerintahkan salah seorang budaknya untuk memanaskan batangan besi. Kemudian, ia memanggil si penjual keledai untuk masuk ke tokonya.

"Hai Anak Muda!" panggilnya. "Keledaimu kini ada di tanganku. Masuklah kau kemari untuk mengambil keledaimu."

Tanpa diminta dua kali, si penjual keledai pun masuk ke dalam toko untuk memenuhi panggilan Mas'ud Muzayyin al-Maghribi. Tetapi, betapa terkejutnya pemuda itu ketika tiba-tiba tubuhnya ditangkap oleh seorang budak bertubuh tinggi besar. Dan, sebelum si penjual keledai itu benar-benar menyadari apa yang menimpanya, ia telah mendapati tubuhnya terikat di tiang tengah toko.

Tak lama kemudian, Mas'ud Muzayyin al-Maghribi muncul dengan membawa sebuah penjepit yang terbuat dari besi. Ia langsung menggunakannya untuk mencabut dua geraham belakang milik si penjual keledai. Dan, ketika pemuda malang itu masih meraung-raung kesakitan, muncullah seorang budak dengan membawa sebatang besi yang panas membara. Lantas, ia menempelkannya ke pelipis si penjual keledai. Sontak, si penjual keledai menjerit kesakitan sambil mulutnya mengumpat Dalilah dan Mas'ud Muzayyin al-Maghribi.

"Mengapa kau perlakukan aku seperti ini?" tanyanya dengan wajah meringis.

"Ibumulah yang memintaku untuk melakukan semua ini," jawab Mas'ud Muzayyin al-Maghribi enteng.

"Ibuku yang mana?" tanya si penjual keledai heran.

"Ibumu yang barusan datang bersamamu," jawab Mas'ud Muzayyin al-Maghribi. "Ia mengatakan bahwa kau telah gila sejak kau kehilangan keledaimu."

Kemudian, si penjual keledai menceritakan siapa sebenarnya perempuan tua yang mengaku sebagai ibunya itu. Setelah menceritakan duduk perkara yang sebenarnya, ia menuding Mas'ud Muzayyin al-Maghribi.

"Sekarang juga, aku akan mengadukan perbuatanmu ini kepada punggawa keamanan agar kau menerima hukuman yang setimpal atas kecerobohanmu," ucap si penjual keledai.

"Tidak!" sergah Mas'ud Muzayyin al-Maghribi. "Aku sama sekali tidak bersalah. Ibumulah yang telah membohongiku!"

"Ibuku yang mana?" tanya si penjual keledai semakin marah.

Demikianlah seterusnya, Mas'ud Muzayyin al-Maghribi dan si penjual keledai saling menyalahkan atas kejadian yang mereka alami sampai akhirnya kedua orang itu sepakat untuk menyerahkan masalah itu kepada pihak berwenang. Mas'ud Muzayyin al-Maghribi segera menutup tokonya, kemudian pergi bersama si penjual keledai ke kantor keamanan.

Tetapi, betapa terkejutnya Mas'ud Muzayyin al-Maghribi setelah ia kembali ke tokonya, karena ia melihat barang-barang yang ada di tokonya telah dikuras habis oleh seseorang. Kecurigaannya pun langsung mengarah kepada si penjual keledai yang dianggap telah bersekongkol dengan Dalilah untuk menjebaknya agar meninggalkan tokonya. Maka, ia mengejar si pemuda penjual keledai yang belum terlalu jauh meninggalkan kantor keamanan.

"Hai, Pemuda Laknat!" teriak Mas'ud Muzayyin al-Maghribi ketika melihat si penjual keledai. "Sekarang juga, kuminta kau segera menyeret ibumu itu ke mari!"

"Ibuku yang mana?" sahut si penjual keledai tak kalah keras.

"Ibumu yang telah bersekongkol untuk merampok tokoku!" ujai Mas'ud Muzayyin al-Maghribi geram.

Si penjual keledai berkata, "Bukankah sudah kukatakan berkali kali bahwa perempuan iblis itu bukanlah ibuku! Ia adalah..."

Namun, sebelum pemuda itu menuntaskan kata-katanya, tiba-tiba datanglah Muhammad si penjual kain bersama dengan Sidi Hasan dan Si Yahudi.

"Apa yang terjadi pada dirimu, Saudaraku?" tanya Muhammad ketika melihat pelipis si penjual keledai ada bekas luka bakar.

"Tanyakanlah sendiri kepada si Bedebah Mas'ud ini!" jawab si penjual keledai ketus.

Mas'ud Muzayyin al-Maghribi lalu menceritakan perbuatan yang ia lakukan terhadap si penjual keledai atas perintah Dalilah.

"Sebenarnya, aku menyesal telah mencabut kedua geraham si Penjual Keledai ini dan memerintahkan budakku untuk menempelkan besi panas pada kedua keningnya. Tetapi, aku juga tak mau begitu saja dipersalahkan oleh kalian. Sebab, aku melakukan semua itu atas permintaan perempuan yang mengaku sebagai ibu dari pemuda ini," pungkas Mas'ud Muzayyin al-Maghribi.

"Perempuan jhanam itu memang benar-benar lihai dalam melakukan aksinya," sambung Sidi Hasan.

"Bagaimana jika kita mengadukan semua ini langsung kepada wali kota?" usul Muhammad.

"Setuju!" jawab yang lain serempak.

Tetapi malam lelah larut. Kelima orang lelaki itu akhirnya memutuskan untuk menuda pengaduan mereka hingga esok pagi dan mereka pun kembali ke rumah masing-masing.

Keesokan paginya, Muhammad, Sidi Hasan, si putra saudagar Muhsin, si penjual keledai, si Yahudi pemilik toko perhiasan, dan Mas'ud Muzayyin al-Maghribi menghadap Wali Kota Baghdad. Untuk mewakili teman-temannya, Muhammad menceritakan semua kejahatan yang dilakukan oleh Dalilah terhadap mereka. Kelima orang itu benar-benar memohon agar Dalilah dapat segera ditangkap untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya.

"Siapa di antara kalian yang mengetahui letak kediaman perempuan jahat itu?" tanya wali kota.

"Hamba mengetahuinya, Tuan," jawab si penjual keledai. "Akan tetapi, hamba minta Tuan Wali Kota bersedia memerintahkan sepuluh orang prajurit untuk ikut bersama kami. Sebab, kami khawatir jika perempuan itu akan dapat meloloskan diri jika hanya kami yang menyergapnya."

Wali kota menyetujui permintaan itu. Ia lantas memerintahkan sepuluh orang prajurit untuk ikut bersama kelima orang korban penipuan itu untuk menangkap Dalilah. Singkat cerita, Dalilah akhirnya berhasil ditangkap. Tanpa perlawanan sama sekali, perempuan tua itu langsung digelandang ke kediaman wali kota untuk dihakimi. Kelima orang korban penipuan yang dilakukan Dalilah benar puas atas usaha mereka yang telah membuahkan hasil.

Setibanya di kediaman wali kota, Dalilah dibawa ke ruangan untuk menghadap wali kota. Tetapi, rupanya wali kota sedang tidak berada di kediamannya, sehingga kelima orang itu memutuskan untuk mengikat

tubuh Dalilah pada salah satu jendela yang terdapat di ruangan tersebut, sementara mereka duduk di dekatnya.

Namun, disebabkan pada malam sebelumnya kelima orang itu begadang semalaman demi mencari Dalilah, maka tak lama kemudian, mereka pun tertidur pulas di atas tempat duduk mereka. Ketika mengetahui bahwa kelima orang korbannya tengah terserang rasa kantuk yang berat dan mulai terlelap, Dalilah memanfaatkan kesempatan itu untuk melarikan diri. Ia menggerak-gerakkan tangannya untuk melepaskan tali yang mengikatnya.

Tak lama kemudian, tali itu pun lepas. Rupanya, para prajurit wali kota tidak tega untuk mengikat tangan perempuan tua itu dengan erat. Setelah berhasil lepas, Dalilah tidak langsung melarikan diri. Perempuan itu justru menemui istri wali kota yang masih berada kamarnya.

"Di manakah gerangan Tuan Wali Kota, Nyonya?" tanya Dalilah

"Ia sedang keluar," jawab si istri wali kota. "Ada perlu apakah Bibi datang ke sini sepagi ini?"

"Suamiku menitipkan lima orang budak laki-laki kepadaku," jawab Dalilah. "Mereka semua adalah pesanan Tuan Wali Kota yang akan membelinya dengan harga 1.200 dinar. Jadi, kedatanganku ke sini adalah untuk mengantarkan kelima orang budak itu sekaligus meminta pelunasan pembayarannya."

***

Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Lima Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Dalilah yang mengatakan kepada istri wali kota bahwa suaminya memesan lima orang budak seharga 1.200 dinar.

Kebetulan, beberapa hari sebelum kedatangan Dalilah, Wali Kota Baghdad itu memang pernah menyinggung di hadapan istrinya soal keinginannya untuk membeli beberapa orang budak. Jadi, ketika Dalilah mengutarakan bualannya itu, si istri wali kota memercayainya begitu saja.

"Di mana budak-budak itu?" tanyanya.

"Mereka tidur di ruang utama, Nyonya," jawab Dalilah.

Istri wali kota kemudian melihat ke arah yang ditunjukkan oleh Dalilah, di mana kelima orang korbannya sedang tertidur. Ia melihat kelima orang lelaki itu dengan mata berbinar-binar.

"Duhai, pintar benar suamiku memilih budak belian. Kelima orang budak itu benar-benar lebih terlihat seperti saudagar tampan daripada sebagai budak. Suamiku tentu takkan rugi jika harus membeli mereka dengan harga yang lebih daripada 1.200 dinar," gumamnya.

Istri wali kota itu kemudian mengambil uang 1.000 dinar yang tersimpan di dalam sebuah kotak, kemudian menyerahkannya kepada Dalilah.

"Ambillah uang 1.000 dinar ini terlebih dulu. Nanti, ketika suamiku telah kembali, aku akan minta kekurangan pembayaranku yang 200 dinar lagi," ucapnya.

"Terima kasih, Nyonya," ujar Dalilah. "Kukira, biarlah uang 1.000 dinar ini yang kubawa pulang sekarang juga. Sedangkan sisanya, biarlah nanti kuambil kapan-kapan."

"Baiklah kalau memang itu kemauan Bibi," sahut si istri wali kota.

Kemudian, Dalilah mohon diri. Ia segera meninggalkan kediaman wali kota dan pulang ke rumahnya. Setibanya di rumah, perempuan itu dengan bangganya menceritakan apa yang baru dilakukannya di kediaman Wali Kota Baghdad kepada anaknya.

"Bayangkan, Putriku, aku berhasil menjual kelima orang yang baru kutipu mentah-mentah selama beberapa hari terakhir kepada Wali Kota Baghdad dengan harga 1.000 dinar tunai," kata Dalilah.

Setelah mendengar penuturan Dalilah, Zainab an-Nashabah menjadi makin khawatir akan keselamatan ibunya itu.

"Sudahlah, Bu! Bahkan, tupai yang paling pandai melompat sekalipun akhirnya pasti akan jatuh juga," kata Zainab an-Nashabah.

Sementara itu, Wali Kota Baghdad yang telah kembali ke kediamannya langsung disambut oleh istrinya dengan wajah berseri-seri.

"Terima kasih, Suamiku. Engkau memang betul-betul pandai memilih budak belian," ucap sang istri.

"Budak apa yang kau maksud?" tanya si wali kota dengan wajah kebingungan.

"Mengapa kau berpura-pura tidak tahu? *Insya Allah*, kelima budak yang kau beli akan menjadi budak terbaik yang pernah kita miliki," ujar sang istri.

Sang wali kota semakin bingung setelah mendengar ucapan istrinya.

"Demi Allah, aku benar-benar tak mengerti apa yang sedang kau bicarakan. Sebab, aku tak pernah membeli seorang budak pun dalam sepekan ini," selanya.

"Lalu, bagaimana mungkin perempuan tua itu datang kemari bersama budak-budak pesananmu dan meminta pembayaran dariku?" tanya sang istri sengit.

"Jadi, rupanya kau telah memberikan uang tabungan kita kepada perempuan itu?" tanya balik sang wali kota.

"Iya,," jawab sang istri. "Dengan mata kepalaku sendiri, aku lihat lima orang lelaki sedang tidur di dalam ruang utama. Maka, tak ada alasan bagiku untuk tidak memercayai ucapan perempuan itu."

***

Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Lima Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si wali kota yang ketika menyadari bahwa istrinya telah tertipu, segera menemui kelima orang "budak" yang berada di ruang utama.

"Apakah kalian mengetahui di manakah gerangan kelima orang budak yang baru dibeli istriku?" tanya si wali kota.

"Kamilah budak yang dimaksud oleh istri Tuan," jawab Muhammad yang baru terbangun dari tidurnya.

"Kamilah yang telah berhasil menangkap perempuan penipu ulung itu dan menyeretnya ke tempat ini. Namun, rupanya usaha kami justru membuat istri Tuan menjadi korbannya," ujar Sidi Hasan menimpali.

"Ya Allah, betapa lihainya perempuan itu sehingga dapat menipu kita begitu rupa," ujar si wali kota.

"Oleh sebab itu, kami harap Tuan dapat segera menangkap perempuan durjana itu," sela si Yahudi

Namun si wali kota menolak harapan itu.

"Tampaknya, aku belum dapat memenuhi permintaan kalian. Sebab, walau bagaimana pun, kalian tetap sah sebagai budakku, karena aku telah membeli kalian seharga 200 dinar per orang," jelas si wali kota.

"Bagaimana mungkin Tuan dapat berpendapat seperti itu?" sahut Muhammad sengit. "Kami jelas-jelas adalah orang merdeka dan tidak ada seorang pun yang dapat memperjualbelikan kami. Kami siap menghadap khalifah jika Tuan bersikeras atas pendapat Tuan itu."

"Bukankah kalian sendiri yang membawa perempuan laknat itu ke rumahku ini? Oleh sebab itu, aku berhak untuk menjual kalian kepada siapa pun yang kuinginkan!" ujar si wali kota bersikeras.

Sebelum ucapan si wali kota itu ditanggapi oleh kelima orang tersebut, tiba-tiba datanglah Hasan Syar Tariq yang ternyata telah mendengar berita dari istrinya tentang perbuatan yang dilakukan oleh Dalilah. Melihat kedatangan seorang petinggi istana, keenam orang yang sedang bertengkar itu pun segera menahan diri.

"Apa kerjamu selama ini, sehingga ada seorang perempuan tua yang dengan leluasa bergentayangan menipu beberapa penduduk Baghdad tanpa ada yang berhasil menghentikan perbuatannya?" hardik Hasan Syar Tariq kepada si wali kota.

"Kami juga turut menjadi korban penipuan perempuan itu, Tuan," ujar Muhammad.

"*Nah*, kau lihatlah kelima orang ini!" Hasan Syar Tariq kembali menghardik si wali kota. "Mereka adalah korban penipuan perempuan iblis itu. Tetapi, kau justru menahan mereka di rumahmu."

"Maafkan aku, Tuan," sahut si wali kota. "Tetapi, orang-orang inilah yang telah membawa perempuan itu masuk ke dalam rumahku sehingga aku menderita kerugian uang sebesar 1.000 dinar."

"Baiklah. Aku akan mengganti semua kerugian yang kalian derita," tukas Hasan Syar Tariq. "Tetapi sebelumnya, aku ingin bertanya, siapa

di antara kalian yang mengetahui letak rumah perempuan yang telah menipu kalian itu?"

"Hamba tahu, Tuan!" jawab si penjual keledai.

"Kalau begitu, kuminta kau memimpin teman-temanmu untuk menangkap perempuan tua itu," perintah Hasan Syar Tariq.

Maka, kelima orang itu segera bergerak menuju kediaman Dalilah dengan si penjual keledai sebagai penunjuk jalan. Singkat cerita, Dalilah akhirnya berhasil ditangkap dan langsung diseret ke rumah wali kota. Dan, setelah mereka sampai, Wali Kota Baghdad itu langsung menginterogasi Dalilah.

"Di mana kau menyimpan semua barang-barang hasil kejahatanmu?" tanya si wali kota.

"Barang-barang apa yang Tuan maksud?" tanya Dalilah seolah-olah tak tahu apa-apa.

Jawaban itu membuat si wali kota kesal. Ia lalu memerintahkan para prajuritnya untuk segera menjebloskan Dalilah ke dalam sel tahanan. Akan tetapi, para prajurit itu menolak untuk melakukan perintah tuannya, karena rupanya mereka takut akan termakan oleh tipu daya Dalilah.

Demi menyadari bahwa sikap para prajurit itu memang ada benarnya, maka si wali kota akhirnya memutuskan untuk membawa Dalilah ke tepi sungai Tigris untuk langsung dihukum mati. Setibanya di empat yang dituju, ia memerintahkan para prajuritnya untuk mengikat Dalilah di sebuah pohon. Dan, karena hari mulai gelap, akhirnya hukuman atas perempuan penipu itu ditunda hingga esok hari.

Adapun untuk mencegah agar Dalilah tidak melarikan diri, si wali kota memerintahkan sepuluh orang prajuritnya untuk berjaga sepanjang malam, karena ia dan yang lainnya akan kembali ke rumah masing-masing. Malam pun datang. Di sepanjang tepian sungai Tigris, hari menjadi begitu gelap dan dingin sehingga membuat para prajurit yang bertugas menjaga Dalilah mulai merasakan kantuk yang luar biasa. Dan, sebelum malam

benar-benar larut, kesepuluh orang prajurit itu telah tertidur pulas di sekeliling Dalilah yang masih terikat.

Kebetulan, pada saat itu, tiba-tiba lewatlah seorang Badui dungu yang baru pertama kali mengunjungi kota Baghdad. Si Badui yang bodoh dan lugu itu datang ke kota Baghdad untuk mencari kue madu yang konon adalah makanan terlezat yang ada di muka bumi. Dengan mengendarai kudanya, ia lewat di dekat tempat Dalilah yang terikat sambil mulutnya terus berulang-ulang menyebut kata "kue madu" sehingga terdengar oleh Dalilah.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Enam Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada ketika si Badui itu melihat Dalilah.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini bersama para lelaki yang sedang tidur ini?" tanya si Badui seraya terkejut.

"Aku sedang dihukum, Tuan," rengek Dalilah.

"Apa yang kau lakukan sehingga kau dihukum seperti ini?" tanya kembali si Badui.

"Tadi sore, aku membeli sepotong kue madu dari seorang pedagang kue," jawab Dalilah. "Tetapi, tanpa sengaja, aku bersin di depan kue dagangan yang dijual oleh pedagang itu sehingga air liurku mengenai beberapa buah kue madu. Maka, pada saat itu juga, pedagang itu langsung mengadukan perbuatanku kepada petugas keamanan sehingga akhirnya aku pun harus menerima hukuman ini. Untungnya, hakim yang memutuskan perkaraku bersikap adil. Ia memerintahkan si pedagang kue untuk memberiku

sepuluh buah kue madu sebagai makananku selama aku menjalani hukuman hingga besok pagi. Namun, entah mengapa, pedagang itu belum juga mengantarkan makan malamku hingga saat ini. Mungkin, sebentar lagi ia akan tiba di sini."

Mendengar nama makanan yang diidam-idamkan olehnya disebut-sebut, si Badui dungu itu pun langsung tertarik untuk menggantikan posisi Dalilah. Maka, ia melepaskan ikatan Dalilah, kemudian meminta perempuan penipu itu untuk mengikatnya pada pangkal pohon. Namun, sebelumnya, ia bertukar pakaian dengan Dalilah.

Dalilah pun segera menaiki kuda milik si Badui dungu itu untuk kembali ke rumahnya. Setibanya di rumah, ia kembali menceritakan apa yang baru dialaminya kepada putrinya, Zainab an-Nashabah, termasuk keberhasilannya mengelabui seorang Badui dungu yang tergila-gila kepada kue madu. Keesokan paginya, para prajurit yang tertidur di tepian sungai Tigris terjaga.

"Hai, mengapa kalian tak kunjung membawakan kue madu untukku?" tanya si Badui dengan wajah polos.

Betapa terkejutnya para prajurit itu ketika melihat bahwa yang terikat pada pangkal pohon bukan Dalilah, tapi seorang pemuda Badui.

"Mengapa kau berada di sini? Dan, siapa yang berani melepaskan perempuan jahat itu?" tanya salah seorang prajurit.

"Akulah yang telah melepaskan perempuan baik hati itu. Karena, rupanya ia tak menyukai kue madu yang akan dikirimkan untuknya," jawab si Badui.

Setelah mendengar jawaban si Badui, para prajurit langsung menyadari bahwa pemuda itu adalah seorang pandir yang telah diperdaya oleh Dalilah.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang? Apakah kita perlu menyampaikan masalah ini kepada Tuan Wali Kota?" tanya salah seorang prajurit.

Tetapi, sebelum para prajurit itu sempat memutuskan langkah yang akan mereka ambil, tiba-tiba datanglah si wali kota bersama para korban penipuan yang dilakukan oleh Dalilah.

"Ayo, cepat kita gantung si laknat Dalilah!" teriak si wali kota.

"Tunggu dulu!" si Badui menyela. "Sudah semalaman aku belum makan. Apakah kalian datang membawa kue madu?"

Si wali kota menoleh ke arah pohon yang kemarin digunakan sebagai tempat untuk mengikat Dalilah sambil mengernyitkan dahinya.

"Siapa orang ini?" tanyanya.

"Tenanglah, Tuan!" sahut salah seorang prajurit.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si wali kota yang heran tatkala melihat yang diikat justru seorang pemuda Badui, bukan Dalilah.

"Apa yang sebenarnya telah terjadi?" tanya si wali kota.

"Tadi malam, kami semua tertidur akibat kelelahan yang kami rasakan setelah seharian mencari Dalilah. Ketika kami terbangun pagi ini, entah bagaimana, tahu-tahu pemuda ini telah menggantikan posisi perempuan penipu itu," jawab prajurit.

"Apa yang sebenarnya telah terjadi pada dirimu?" tanya si wali kota kepada si Badui.

Si Badui dungu itu kemudian menceritakan semua yang dialaminya, termasuk kuda miliknya yang telah diambil oleh Dalilah.

"Sudahlah! Lebih baik kita mengadukan masalah ini langsung kepada Khalifah Harun ar-Rasyid," ucap Hasan Syar Tariq.

Maka, ketujuh orang korban penipuan itu pun segera bergerak ke istana untuk menemui khalifah. Setibanya di istana, para korban kejahatan Dalilah itu langsung mengemukakan kejadian yang mereka alami di hadapan khalifah. Satu per satu, ketujuh orang itu menceritakan penipuan yang dilakukan oleh perempuan tua itu. Wali Kota Baghdad menjadi orang terakhir yang menyampaikan pengaduannya.

"Hamba telah ditipu mentah-mentah oleh perempuan itu, Paduka," ujar si wali kota.

"Bagaimana perempuan tua itu dapat menipumu, Khalid?" tanya khalifah.

"Ia berkata kepada istri hamba bahwa ia datang ke rumah hamba untuk menyerahkan lima orang budak belian sekaligus menagih pembayarannya. Dan, tahukah Paduka, siapa kelima orang budak yang dijual oleh perempuan laknat itu? Mereka adalah lima orang korban yang sebenarnya datang ke rumah hamba untuk menyerahkan perempuan itu kepada hamba untuk dihukum. Sialnya, istri hamba termakan bualan penipu ulung itu dan menyerahkan begitu saja uang tabungan hamba sebesar 1.000 dinar kepadanya," jelas si wali kota panjang-lebar.

"Baiklah," sahut khalifah. "Semua kerugian yang kalian derita akan kuganti hari ini juga. Sedangkan mengenai perempuan jahat yang telah menipu kalian itu biar diurus oleh Komandan Ahmad ad-Danaf."

Setelah memerintahkan bendahara istana untuk membayarkan semua kerugian yang diderita oleh para korban penipuan, Khalifah Harun ar-Rasyid memanggil komandan Ahmad ad-Danaf dan memerintahkannya untuk menangkap Dalilah.

"Baiklah, Paduka," ujar Ahmad ad-Danaf. "Semua masalah ini pasti akan dapat segera hamba bereskan."

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Khalifah Harun ar-Rasyid yang memerintahkan Ahmad ad-Danaf untuk menangkap Dalilah.

Ahmad ad-Danaf segera menemui para kepala regu dan menyusun taktik yang akan mereka gunakan untuk menyergap Dalilah. Pada saat itu, Ahmad Danaf sempat berpikir untuk menyertakan Hasan Syuman dan pasukannya. Namun, salah seorang kepala regu yang bernama Ali Jamal menolak ide yang dilontarkan oleh komandannya itu.

"Untuk apa Tuan mengajak Komandan Hasan Syuman untuk turut serta dalam operasi ini? Bukankah yang akan kita tangkap hanyalah seorang nenek-nenek tua yang telah renta?" tanya Ali Jamal.

"Sudahlah. Kita tak perlu berpanjang kalam mengenai Hasan Syuman. Sekarang juga, kuminta kalian memimpin anggota kalian untuk menangkap perempuan penipu itu," jawab Ahmad ad-Danaf.

Maka, para kepala regu itu pun segera membawa sembilan anggota mereka masing-masing dan langsung berangkat menuju kediaman Dalilah, tak terkecuali kepala regu yang congkak, yakni Ali Jamal.

Entah bagaimana, berita tentang rencana penyergapan yang dilakukan Ahmad ad-Danaf itu ternyata telah sampai ke telinga Dalilah dan Zainab an-Nashabah, sehingga memberi kesempatan kepada ibu dan anak itu untuk mempersiapkan sebuah penyambutan.

"Apa yang akan Ibu lakukan untuk menghadapi si dungu Ad-Danaf itu?" tanya Zainab an-Nashabah.

"Tenanglah, Putriku," jawab Dalilah. "Ibumu ini pasti akan mampu melucuti pakaian keempat puluh satu orang anak buah Ahmad ad-Danaf itu. Ibu sama sekali tidak gentar menghadapi mereka. Yang lebih Ibu takuti adalah Hasan Syuman."

Setelah menenangkan putrinya, Dalilah mengenakan *burqa'*[9] dan keluar dari rumahnya menuju kediaman salah seorang tetangganya yang memiliki sebuah ruangan kosong di sisi tempat tinggalnya.

"Terimalah uang ini sebagai tanda terima kasih dariku," kata Dalilah sembari beberapa keping uang kepada tetangganya itu.

"Terima kasih atas apa, Bibi?" tanya si tetangga.

"Aku akan meminjam ruangan yang berada di samping rumahmu ini sampai petang nanti untuk suatu keperluan," jawab Dalilah.

"Oh! Silakan, Bibi," ujar si tetangga. "Tunggulah sebentar. Aku akan mengambilkan anak kunci ruangan kosong itu."

Si tetangga itu bergegas mengambil anak kunci ruangan yang dipinjam oleh Dalilah, kemudian menyerahkannya kepada perempuan tua itu. Dalilah langsung menerima anak kunci itu. Setelah itu, ia kembali ke rumahnya untuk mengambil sesuatu.

Tak lama kemudian, Dalilah kembali ke ruangan yang dipinjamnya dengan membawa beberapa macam makanan dan minuman. Beberapa

[9] Catatan penyunting. *Burqa'* adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh yang biasanya dikenakan oleh sebagian perempuan Muslim di Afganistan, Pakistan, dan India Utara.

kali, perempuan tua itu mondar-mandir bersama putrinya untuk mengangkut makanan dan beberapa peralatan yang biasa digunakan pada saat perjamuan.

Selepas waktu zhuhur, Ali Jamal tiba di depan rumah Dalilah bersama anak buahnya. Tetapi, sebelum kepala regu itu sempat melaksanakan tugasnya, tiba-tiba datanglah seorang perempuan muda yang cantik jelita. Ia mengajak regu pasukan itu untuk singgah di kediamannya. Perempuan itu tak lain adalah Zainab an-Nashabah yang memang diminta oleh ibunya untuk merayu setiap prajurit istana yang ingin menangkapnya agar masuk ke dalam ruangan yang telah dipersiapkannya.

"Apa yang kau inginkan, Gadis Cantik?" tanya Ali Jamal.

"Apakah Tuan yang bernama Komandan Ahmad ad-Danaf?" Zainab an-Nashabah balik bertanya.

"Bukan. Aku adalah salah seorang prajurit kepercayaannya," jawab Ali Jamal sambil menyombongkan diri.

"Hendak ke manakah kalian di tengah terik matahari seperti ini?" tanya Zainab an-Nashabah.

"Kami hendak menangkap seorang perempuan tua bernama Dalilah, karena ia telah melakukan kejahatan terhadap beberapa orang pembesar dan saudagar di pusat kota. Tetapi, siapa sebenarnya dirimu?" tanya Ali Jamal.

"Aku adalah seorang putri saudagar kaya raya asal Mosul yang baru saja meninggal dunia," jawab Zainab an-Nashabah. "Adapun kedatanganku ke kota ini adalah untuk mencari orang yang dapat melindungi diriku dan harta warisan yang kudapatkan dari mendiang ayahku."

"Kalau begitu, orang yang paling tepat untuk kau temui adalah komandanku, yaitu Komandan Ahmad ad-Danaf, yang sebentar lagi akan tiba di tempat ini."

"Terima kasih, Tuan. Tetapi, bagaimana jika Tuan singgah barang sebentar di penginapanku untuk minum-minum sambil menunggu kedatangan komandan Ahmad Danaf?" Zainab an-Nashabah menawarkan.

Tanpa pikir panjang, Ali Jamal menerima tawaran tersebut. Kepala regu itu rupanya benar-benar telah melupakan tujuannya semula datang ke tempat itu. Ia langsung masuk ke dalam ruangan yang telah dipersiapkan oleh Dalilah dan putrinya.

Di dalam ruangan itu, kesepuluh orang prajurit itu dijamu dengan makanan dan minuman aneka rupa. Dan, sebelum mereka menyadari apa yang sebenarnya tengah mereka alami, satu demi satu prajurit itu jatuh bergelimpangan tak sadarkan diri akibat pengaruh obat tidur yang dibubuhkan di dalam makanan yang mereka santap.

Zainab an-Nashabah lalu segera melucuti pakaian para prajurit itu, kemudian menyembunyikannya di luar ruangan. Tak lama berselang, regu kedua dan ketiga yang tiba di tempat itu mengalami hal serupa. Setelah menyantap hidangan yang disajikan oleh Zainab an-Nashabah, mereka langsung roboh tak sadarkan diri. Semua pakaian yang mereka kenakan juga dilucuti oleh putri Dalilah itu.

Akhirnya, datanglah regu keempat yang langsung dipimpin oleh Ahmad ad-Danaf. Zainab an-Nashabah yang telah menunggu-nunggu kedatangan orang yang amat dibencinya itu segera menghampiri Ahmad ad-Danaf untuk merayunya.

"Apakah Tuan yang bernama Ahmad ad-Danaf?" tanya Zainab an-Nashabah pura-pura tidak tahu.

"Benar," jawab Ahmad ad-Danaf singkat sambil matanya memandang ke sekeliling untuk mencari anak buahnya yang telah tiba terlebih dulu.

Aneh. Tak seorang prajurit tampak berada di tempat itu. Dan, dengan kepala yang masih dipenuhi pertanyaan, Ahmad ad-Danaf mendekati Zainab an-Nashabah.

"Siapakah kau, Gadis Manis?" tanya Ahmad ad-Danaf.

"Aku adalah seorang putri saudagar kaya raya asal Mosul yang baru meninggal dunia," jawab Zainab an-Nashabah. "Adapun kedatanganku ke kota ini adalah untuk mencari orang yang dapat melindungi diriku dan

harta warisan yang kudapatkan dari mendiang ayahku. Kabarnya, Tuan adalah orang paling tepat untuk melindungiku."

Ahmad ad-Danaf merasa tersanjung ketika mendengar ajakan Zainab an-Nashabah untuk singgah di tempatnya. Komandan pasukan khusus itu langsung menurut saja bagai kerbau dicucuk hidungnya. Setelah menyantap hidangan yang disajikan oleh Zainab an-Nashabah, Ahmad ad-Danaf pun roboh tak sadarkan diri bersama seluruh pasukannya. Zainab an-Nashabah lalu melucuti pakaian para prajurit yang ceroboh itu, kemudian meninggalkan mereka untuk menemui ibunya.

Tak berapa lama kemudian, Ali Jamal yang terlebih dulu dijebak oleh Zainab an-Nashabah mulai siuman. Sambil mengusap kedua matanya, kepala regu itu memandang ke sekeliling dan melihat keempat puluh temannya telah bergelimpangan seperti mayat. Ali Jamal membangunkan teman-temannya yang sudah tidak mengenakan pakaian luar, termasuk komandannya sendiri, Ahmad ad-Danaf. Setelah terbangun dari tidurnya, ia mengumpulkan anak buahnya.

"Sebenarnya, kita datang ke sini untuk menangkap perempuan laknat itu. Tapi, mengapa kita yang justru diperdaya olehnya?" ujar Ahmad ad-Danaf.

"Hasan Syuman pasti akan merasa senang atas apa yang menimpa kita," jawab Ali Jamal.

"Kalau begitu, biarlah kita tunggu hingga malam datang sebelum kita meninggalkan tempat ini agar kita tidak menjadi bahan olok-olok para penduduk," ujar Ahmad ad-Danaf.

Ketika malam tiba, barulah pasukan Ahmad ad-Danaf kembali ke istana. Namun, sial bagi mereka, karena ternyata Hasan Syuman masih berada istana sehingga ia dapat melihat langsung apa yang terjadi pada pasukan Ahmad ad-Danaf. Ketika melihat Ahmad ad-Danaf beserta 40 prajuritnya, Hasan Syuman menyenandungkan sebuah syair yang berisi sindiran:

Sebenarnya semua manusia sama saja di kala kembali
dan di kala semua perkataan yang samar menjadi terang
Di antara para lelaki, ada yang alim dan ada yang tampan
sebagaimana bintang, ada yang terang ada yang temaram

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Hasan Syuman yang bersenandung demi menyindir Ahmad ad-Danaf beserta pasukannya.

"Siapakah gerangan yang telah mempermalukan kalian begini rupa?" tanya Hasan Syuman.

"Seorang gadis cantik. Ia melakukan hal ini kepada kami ketika tadi siang kami berusaha menangkap seorang nenek tua yang telah menipu banyak orang," jawab Ahmad ad-Danaf.

"Baguslah kalau begitu," ujar Hasan Syuman dengan nada mengejek.

"Wahai Hasan, apakah kau mengenal gadis itu?" tanya Ahmad ad-Danaf.

"Tentu," jawab Hasan Syuman. "Bahkan, aku tahu bahwa ibu gadis itulah yang kalian cari."

"Jadi, apa yang sebaiknya kita lakukan sekarang?" tanya Ahmad ad-Danaf lagi.

"Sebaiknya, kau katakan saja kepada khalifah bahwa kau telah gagal menangkap Dalilah si perempuan penipu itu. Dan, biarkan baginda menyerahkan tugas ini kepadaku," jawab Hasan Syuman.

"Baiklah," sahut Ahmad ad-Danaf kecut.

Keesokan paginya, kedua orang komandan itu menghadap khalifah. Dan, seperti yang dianjurkan oleh Hasan Syuman, Ahmad ad-Danaf mengatakan bahwa pasukannya telah gagal menunaikan perintah khalifah.

"Mengapa kau tidak mampu menangkap perempuan tua itu?" tanya Khalifah Harun ar-Rasyid.

"Hamba tidak berhasil menemukan perempuan itu, Paduka," jawab Ahmad ad-Danaf. "Mungkin akan jauh lebih baik jika tugas ini dilakukan oleh Komandan Hasan Syuman yang ternyata telah mengenal buronan kita, Dalilah dan putrinya, Zainab an-Nashabah."

"Benarkah apa yang dikatakan oleh Ahmad Danaf Itu?" tanya khalifah kepada Hasan Syuman.

"Benar, Paduka," jawab Hasan Syuman. "Hamba bahkan tahu bahwa sebenarnya tujuan Dalilah dan putrinya melakukan semua ini untuk menunjukkan kepandaian yang ia miliki dengan tujuan agar Paduka kembali memberinya tunjangan bulanan seperti yang dulu biasa diterima oleh almarhum suaminya. Oleh sebab itu, jika Paduka berkenan mengampuni Dalilah, pasti kita dapat membawanya ke sini."

"Baiklah," ujar khalifah. "Aku menyetujui usulmu itu dengan syarat kau harus dapat menjamin bahwa perempuan itu akan mengembalikan semua barang-barang hasil kejahatannya kepada para pemiliknya."

Setelah itu, khalifah menyerahkan sehelai sapu tangan kepada Hasan Syuman yang biasa digunakan sebagai tanda pengampunan khalifah bagi para pelaku kejahatan. Orang-orang biasa menyebut sapu tangan itu dengan nama *sapu tangan pengampunan*.

Tak lama kemudian, Hasan Syuman telah tiba di kediaman Dalilah. Komandan itu lalu berteriak memanggil Dalilah. Tetapi, ternyata yang menjawab teriakan itu adalah Zainab an-Nashabah.

"Wahai Zainab an-Nashabah, apakah ibumu ada di rumah?" tanya Hasan Syuman.

"Ada di dalam, Tuan," jawab Zainab an-Nashabah.

"Tolong katakan pada ibumu bahwa aku datang ke sini untuk menjemputnya ke istana," ucap Hasan Syuman. "Baginda Khalifah Harun ar-Rasyid bersedia memberi ibumu ampunan asalkan ia bersedia mengembalikan semua barang hasil kejahatannya. Bahkan, aku juga telah membawa *sapu tangan pengampunan* dari khalifah."

Setelah Syuman berkata demikian, tiba-tiba muncullah Dalilah dan langsung menghampiri sang komandan.

"Di manakah gerangan *sapu tangan pengampunan* yang kau bawa itu?" tanya Dalilah.

"Ini, Bibi," jawab Hasan Syuman seraya menyerahkan *sapu tangan pengampunan* kepada Dalilah.

Dalilah pun segera meraih sapu tangan itu, kemudian mengikatkannya di lehernya. Ia lalu menyerahkan semua barang hasil kejahatannya kepada Hasan Syuman. Setelah menerima barang-barang hasil kejahatan yang dilakukan Dalilah, rupanya Hasan Syuman menyadari bahwa masih ada beberapa barang yang belum diserahkan kepadanya.

"Di manakah gerangan Bibi menyimpan pakaian para prajurit Ahmad ad-Danaf?" tanya Hasan Syuman.

"Pakaian apa yang kau maksud? Demi Allah, aku tidak pernah melucuti pakaian pasukan Ahmad ad-Danaf," ujar Dalilah berusaha berkelit.

"Memang benar apa yang Bibi katakan itu. Sebab, yang melucuti mereka adalah Zainab an-Nashabah," kata Hasan Syuman.

Dalilah tertawa karena menyadari bahwa Hasan Syuman tidak mudah untuk dikelabui sebagaimana prajurit lainnya. Perempuan itu kemudian meminta putrinya untuk menyerahkan pakaian milik pasukan Ahmad ad-Danaf. Dan, setelah Dalilah menyerahkan semua barang hasil kejahatannya, ia pun segera berangkat bersama Hasan Syuman ke istana untuk menghadap khalifah.

Ketika Dalilah telah tiba di istana, ketujuh orang korban penipuannya telah berada bersama khalifah. Pada saat itu, sebenarnya muncul keinginan di dalam hati Khalifah Harun ar-Rasyid untuk menghukum perempuan itu. Tetapi, demi mengingat janjinya kepada Hasan Syuman untuk memberi pengampunan kepada Dalilah, maka khalifah mengurungkan niatnya itu.

"Siapakah gerangan namamu, Bibi?" tanya khalifah.

"Dalilah, Paduka," jawab Dalilah singkat.

"Kau memang seorang penipu yang benar-benar ulung, Bibi," puji khalifah. "Tetapi, mengapa Bibi melakukan semua ini?"

"Hamba melakukan semua ini sama sekali bukan bertujuan menjarah harta milik orang lain," jawab Dalilah. "Tujuan hamba hanyalah untuk menunjukkan kepada Paduka bahwa hamba jauh pandai bersiasat dibandingkan kedua orang komandan pasukan khusus yang Paduka miliki."

"Tentu saja perempuan ini memang benar-benar hebat, Paduka," tiba-tiba si penjual keledai memotong ucapan Dalilah. "Betapa tidak! Setelah kehilangan keledai, hamba ternyata masih harus kehilangan kedua geraham belakang dan menderita luka bakar akibat besi panas yang ditempelkan ke pelipis atas petunjuk yang diberikan oleh perempuan laknat itu."

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pengakuan si penjual keledai tentang kelihaian Dalilah dalam menipu.

"Tenanglah, Anak Muda!" ujar khalifah. "Untuk menebus kerugian yang kau derita, aku akan memberimu 100 dinar."

Sementara itu, si Badui dungu yang masih mengidam-idamkan kue madu tidak mau kalah. Setelah menerima kuda miliknya, ia meminta kepada khalifah untuk memberinya kue madu. Akhirnya, semua orang korban penipuan yang dilakukan oleh Dalilah kembali mendapatkan barang-barang milik mereka. Demikianlah, akhirnya Dalilah diberi tunjangan oleh Khalifah Harun ar-Rasyid dan diperintahkan untuk mengelola salah satu penginapan milik khalifah.

Hikayat Ali Zibaq al-Mishri

Ali Zibaq al-Mishri merupakan seorang penjahat yang hidup di zaman Panglima Shalahuddul al-Mashri. Sang panglima telah berkali-kali berusaha menangkap Ali Zibaq, namun usahanya belum juga membuahkan hasil. Sehingga, si penjahat itu diberi julukan "Az-Zibaq" yang berarti "air raksa", karena kelihaiannya dalam melarikan diri benar-benar serupa dengan air raksa yang selalu menggelinding kian ke mari jika diletakkan di atas sebuah tempat yang tidak rata.

Pada suatu hari, Ali Zibaq sedang duduk di suatu tempat bersama para anak buahnya. Tetapi, entah bagaimana ceritanya, penjahat ulung itu tiba-tiba merasakan kegelisahan di dalam batinnya. Sehingga, sepanjang hari itu, Ali Zibaq bermuram durja. Melihat kerisauan pemimpinnya, salah seorang anak buahnya memberanikan diri untuk bertanya kepadanya.

"Apakah yang terjadi, Tuan? Mengapa Tuan tampak begitu sedih? Jika perasaan Tuan sedang tidak nyaman, cobalah untuk berjalan-jalan di tengah kota, siapa tahu dengan begitu perasaan Tuan akan kembali tenang," ujar si anak buah.

Ali Zibaq menuruti anjuran anak buahnya itu. Ia segera beranjak meninggalkan kediamannya untuk berjalan-jalan ke tengah kota. Namun, setelah beberapa lama menyusuri gang-gang kota, perasaannya ternyata semakin tak karuan. Di tengah suasana hati yang tak menentu itu, akhir-

nya ia memutuskan untuk masuk ke dalam sebuah kedai minuman keras yang kebetulan dilewatinya. Di dalam kedai, ia melihat beberapa buah bangku berjajar penuh berisi orang-orang yang sedang mabuk.

"Hai Pelayan, tolong kau sediakan tempat khusus untukku," teriak Ali Zibaq kepada pelayan kedai. "Sebab, aku tak dapat menikmati lezatnya minuman jika harus duduk bersama orang lain."

Si pelayan kemudian menunjukkan sebuah ruangan yang dapat digunakan oleh Ali Zibaq untuk minum seorang diri. Setelah puas minum-minum, ia meninggalkan kedai dan kembali menyusuri jalan-jalan kota. Ketika ia sampai di sebuah jalan yang bernama Al-Ahmar, penjahat besar itu melihat seorang penjual minuman keliling yang berteriak-teriak menawarkan minuman yang dijualnya. Ia menghampirinya.

"Hai Penjual Minuman, tolong beri aku minuman yang kau jual itu," pinta Ali Zibaq.

Si penjual minuman pun menuangkan minuman yang dijualnya ke dalam sebuah gelas, kemudian menyerahkannya kepada Ali Zibaq. Tetapi, entah mengapa, Ali Zibaq langsung membalikkan gelas minuman itu sehingga isinya tumpah ke tanah.

"Mengapa kau tak mau meminum minumanku?" tanya si penjual.

Ali Zibaq tak menggubris pertanyaan itu.

"Berilah aku minuman yang kau jual itu," Ali Zibaq meminta lagi.

Meskipun merasa jengkel, penjual minuman itu kembali memberikan segelas minuman kepadanya. Namun, lagi-lagi, Ali Zibaq menumpahkan minuman yang diberikan oleh si penjual minuman. Hal tersebut benar-benar membuat si penjual minuman merasa kesal.

"Jika kau sekali lagi melakukan seperti tadi, maka aku akan meninggalkanmu," ancam si penjual minuman.

Ali Zibaq tidak menanggapi ucapan penjual minuman itu. Ia kembali meminta segelas minuman. Dan, pada kali yang ketiga ini, barulah ia meminum minuman yang dipesannya. Si penjual minuman menatap tajam ke arah Ali Zibaq yang sama sekali tidak dikenalnya itu.

"Terima kasih, Anak Muda! Seseorang yang tidak berarti sekelompok orang bisa jadi amat berarti bagi orang lain," ucap si penjual minuman.

Mendengar dirinya disindir oleh si penjual minuman, maka ia pun segera merenggut leher si penjual minuman dan menghunuskan sebilah pisau. Pada saat itu, tindakan yang dilakukan oleh Ali Zibaq benar-benar seperti yang diungkapkan di dalam syair berikut ini:

Letakkanlah pisaumu ke dada para durjana
dan jangan kau takut!
Karena yang perlu kau takutkan tak lain hanyalah maut
Jauhilah semua akhlak tercela
dan jangan sekali-kali kau tinggalkan
nilai-nilai budi pekerti yang mulia

"*Heh*, Kakek Tua! Bukankah semua minuman yang kutumpahkan barusan harganya tak lebih dari tiga dirham?" bentak Ali Zibaq.

"Benar," jawab si penjual minuman.

"Kalau begitu, terimalah sekeping uang emas ini," kata Ali Zibaq sambil menyodorkan uang kepada si penjual minuman.

"Terima kasih, Tuan," sahut si penjual minuman.

"Tetapi, mengapa kau menyindirku seperti tadi? Apakah kau pernah orang melihat yang lebih hebat dibandingkan aku?" tanya Ali Zibaq.

"Tentu," jawab si penjual minuman. "Selama para wanita masih dapat melahirkan anak, tentu tidak akan pernah ada orang yang dapat mengaku sebagai orang yang paling hebat."

"Jadi, siapa yang menurutmu lebih hebat dariku?" tanya Ali Zibaq.

"Ceritanya panjang, Tuan," jawab si penjual minuman.

Maka, berceritalah si penjual minuman.

***

Dulu, ayahku adalah seorang penjual minuman yang paling terkemuka di Mesir. Ketika wafat, ia meninggalkan lima ekor unta, seekor bighal, sebuah kedai, dan rumah. Harta warisan ayahku kujaga baik-baik, meskipun sebagai seorang pedagang yang tidak sehebat ia, aku tak mampu mengembangkan harta peninggalannya itu.

Ketika usiaku mulai senja, aku pun berniat pergi ke Hijaz melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci. Dan, untuk biaya perjalanan, aku menjual semua harta warisan yang ditinggalkan oleh ayahku dulu, ditambah pinjaman uang dari beberapa orang tetanggaku, sehingga jumlah uang yang berhasil kukumpulkan mencapai 500 dinar.

Sialnya, ketika aku baru beberapa hari berada di Hijaz, semua uang yang kubawa hilang dicuri orang sehingga aku pun tak berani untuk kembali ke Mesir karena begitu banyaknya utang yang harus kulunasi. Untuk beberapa lama, aku tak tahu harus ke mana. Namun, kupikirkan masak-masak, akhirnya aku memutuskan untuk pergi Syria. Bersama rombongan jamaah haji yang berasal dari kota Aleppo, aku melakukan perjalanan ke Syria. Dan, dari kota Aleppo, aku kembali melanjutkan perjalanan menuju Baghdad.

Setibanya di kota kekhalifahan itu, aku langsung menemui salah seorang penjual minuman kaya raya yang menjadi sahabat almarhum ayahku. Kepada saudagar itu, aku menceritakan semua yang kualami di Hijaz sampai akhirnya saudagar itu memberiku pekerjaan sebagai penjaja minuman miliknya. Aku pun dengan senang hati menerima tawaran itu, sebab saat itu aku mengira bahwa menjual minuman di Baghdad pasti akan banyak mendatangkan keuntungan.

Akan tetapi, betapa terkejutnya aku ketika aku mulai menjajakan daganganku, ternyata aku amat sulit untuk menemukan seseorang yang bersedia membeli minuman yang kujual. Ada saja alasan orang-orang yang kutemui untuk menolak tawaranku. Di antara mereka, ada yang berkata bahwa dirinya tidak biasa minum sebelum makan. Dan, konyolnya, orang itu justru balik bertanya padaku, apakah aku bersedia memberinya makanan atau tidak. Ada pula di antara mereka yang mengatakan bahwa

dirinya tidak biasa minum hingga lewat waktu zhuhur, sementara aku menawarinya minuman pada pagi hari.

Singkat kata, pada saat aku benar-benar merasa putus asa, aku pun mulai menyesali pilihanku untuk tinggal di Baghdad. Di tengah kegalauan itu, tiba-tiba aku melihat orang-orang berlarian menuju suatu tempat. Aku pun mengikuti mereka dengan harapan aku dapat menjajakan daganganku di tempat itu. Tetapi, setibanya aku di tempat yang dikerumuni oleh orang banyak itu, rupanya aku melihat barisan prajurit berjajar dua-dua dengan gagahnya.

Para prajurit itu tampak istimewa dengan pakaian militer yang mereka kenakan. Di atas kepala mereka, bertengger sebuah kopiah bulu yang amat indah. Pakaian mereka pun amat rapi dan indah.

"Siapakah mereka itu?" tanyaku kepada salah seorang penduduk.

"Mereka adalah anak buah Komandan Ahmad ad-Danaf," jawabnya.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita si penjual minuman.

***

"Siapakah Ahmad ad-Danaf itu?" tanyaku lagi.

"Ia adalah seorang kesatria kelahiran Mesir yang kini menjadi komandan sebuah pasukan khusus yang bertugas menjaga keselamatan Baginda Khalifah Harun ar-Rasyid. Untuk tugas berat itu, ia mendapatkan tunjangan sebesar 1.000 dinar per bulan."

Pada saat yang sama, tiba-tiba Ahmad ad-Danaf melihat ke arahku.

"Hai Penjual Minuman, berilah aku segelas minuman!" perintahnya kepadaku.

"Baik, Tuan," jawabku.

Aku pun segera menyerahkan segelas minuman kepada sang komandan. Tetapi, sebagaimana yang kau lakukan tadi, Ahmad ad-Danaf membuang begitu saja minuman yang kuberikan kepadanya. Begitu pula halnya ketika aku menyerahkan gelas kedua kepadanya, komandan itu kembali membuang minumannya. Barulah pada saat aku kembali memberinya gelas yang ketiga, ia meminumnya.

"Hai Penjual Minuman, dari manakah kau berasal?" tanya Ahmad ad-Danaf setelah menghabiskan segelas minuman yang kuberikan.

"Dari Mesir, Tuan," jawabku.

Mendengar nama tanah kelahirannya kusebut, tiba-tiba komandan merasa bangga.

"Semoga Allah memakmurkan negeri Mesir dan segenap penduduknya!" serunya. "Tetapi, mengapa kau datang jauh-jauh dari Mesir ke kota ini?"

"Ceritanya panjang, Tuan," jawabku. "Tetapi, singkatnya, penyebab utama kedatangan hamba ke kota Baghdad ini adalah untuk melarikan diri dari kejaran utang."

Ahmad ad-Danaf tergelak setelah mendengar jawabanku itu. Ia lalu memberiku lima keping uang dinar, kemudian berseru kepada seluruh anak buahnya, "Hai kalian semua! Carilah keridhaan Allah melalui Anak Muda ini!"

Sebenarnya, saat itu, aku tidak memahami sepenuhnya maksud ucapan sang komandan. Tetapi, yang aku ingat betul bahwa setelah Ahmad ad-Danaf mengucapkan kata-kata itu, satu per satu anak buahnya memberiku uang satu dinar sehingga pendapatanku hari itu membengkak menjadi 40 dinar.

"Wahai Saudaraku! Selama kau tinggal di Baghdad, aku dan pasukanku akan memberimu uang sebanyak yang kau terima hari ini setiap kali kami membeli minuman yang kau jual," ucap Ahmad ad-Danaf kepadaku.

Maka, sejak hari itu, aku selalu mendatangi Ahmad ad-Danaf untuk menjual minumanku. Sehingga, hanya dalam beberapa pekan, uang yang kumiliki telah mencapai 1.000 dinar, sebuah jumlah yang lebih dari cukup untuk melunasi semua utang-utangku di Mesir. Pada saat itu, aku berniat untuk segera kembali ke Mesir. Sebelum meninggalkan Baghdad, aku terlebih dulu menemui Ahmad ad-Danaf yang telah banyak berjasa padaku.

"Adakah sesuatu yang dapat kubantu, Saudaraku?" tanya Ahmad ad-Danaf begitu aku tiba di sana.

"Hamba akan segera kembali ke Mesir, Tuan," jawabku.

Kemudian, kusenandungkan sebuah syair di hadapannya:

Seorang asing yang tinggal di suatu negeri
bagaikan membangun istana di atas angin
angin topan yang menghancurkan bangunan
Jadi sebaiknya seorang asing segera pulang

"Serombongan kafilah akan segera berangkat ke Mesir. Oleh sebab itu, hamba akan ikut bersama mereka," kataku lagi.

Kemudian, Ahmad ad-Danaf memberiku seekor bighal dan uang seratus dinar.

"Wahai Saudaraku, apakah kau mengenal para penduduk Mesir?" tanyanya.

"Tentu, Tuanku," jawabku.

"Kalau begitu, aku akan menitipkan sesuatu untuk kau sampaikan kepada seseorang di Mesir," ujar Ahmad ad-Danaf.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada cerita si penjual minuman.

***

Setelah berkata demikian, Ahmad ad-Danaf lalu menulis sebuah surat yang kemudian ia serahkan padaku.

"Sampaikanlah surat ini kepada seseorang yang bernama Ali Zibaq dan katakan padanya bahwa akulah yang telah menjabat komandan pasukan khusus pengawal khalifah menitipkan salam untuknya," ucapnya.

Aku kemudian menerima surat yang diberikannya itu dan menyimpannya di balik bajuku. Singkat cerita, akhirnya aku pun tiba di Mesir. Semua utang-utangku langsung kulunasi dan kumulai kehidupan baruku sebagai

penjual minuman untuk meneruskan tradisi yang diwariskan oleh kakek dan ayahku.

***

"Tetapi, sampai hari ini masih ada sesuatu yang mengganjal di hatiku, yakni aku tak kunjung berhasil menemukan orang yang bernama Ali Zibaq itu," ucap si penjual minuman di penghujung ceritanya.

Setelah mendengar penjelasan yang disampaikan oleh si penjual minuman itu, mendadak kedua mata Ali Zibaq berbinar-binar.

"Di manakah gerangan kau menyimpan surat itu? Akulah orang yang kau cari-cari selama ini," tukas Ali Zibaq.

Si penjual minuman tersenyum gembira mendengar ucapan pengakuan Ali Zibaq. Kemudian, ia mengambil sesuatu dari balik bajunya dan menyerahkannya kepada Ali Zibaq.

"Inilah surat yang kumaksud," ujar si penjual minuman.

Ali Zibaq membuka surat itu dan membacanya.

Kutuliskan surat ini untukmu, wahai Pemuda Tampan
di atas sehelai kertas yang terbang tertiup angin
Kalau saja aku dapat terbang, tentu aku telah terbang
Tapi, bagaimana aku dapat terbang, sementara sayapku patah?

Wa ba'du
Dari Komandan Ahmad ad-Danaf untuk putranya tercinta Ali Zibaq.
Sebagaimana telah kau ketahui, aku telah berhasil memperdaya Shalahuddin al-Misri, sampai-sampai salah seorang anak buahnya yang bernama Ali Jamal menjadi anak buahku di Baghdad.
Jika surat yang kutulis ini telah sampai ke tanganmu, segeralah kau berangkat ke Baghdad untuk melakukan tipu daya bersamaku di kota ini agar kau dapat memperoleh kedudukan di istana khalifah.
Wassalam

Setelah membaca surat itu, Ali Zibaq memberi hadiah uang sepuluh dinar kepada si penjual minuman, kemudian ia pun kembali ke kediamannya. Setibanya di rumah, Ali Zibaq langsung mempersiapkan keberangkatannya ke Baghdad. Kepala penjahat itu mengumpulkan semua anak buahnya untuk menyampaikan niatnya berangkat ke Baghdad.

"Kuharap kalian terus menjaga sikap untuk saling tolong-menolong meskipun aku sudah tidak bersama kalian lagi," ucap Ali Zibaq di hadapan anak buahnya.

Setelah menyampaikan amanatnya, Ali Zibaq mengenakan jubah dan *tarbusy* yang biasa dikenakan oleh para penduduk Mesir dalam melakukan perjalanan jauh. Ali Zibaq lalu membuka lemari penyimpanan barang-barang milik komplotannya dan membawa seluruh isinya, termasuk 20 lembing yang biasa digunakan oleh komplotannya untuk melakukan kejahatan. Ketika melihat semua harta milik komplotan dibawa oleh sang ketua, salah seorang bawahan Ali Zibaq memberanikan diri untuk bertanya.

"Apakah Tuan akan pergi dengan membawa semua harta milik kita?" tanya si bawahan.

"Tenanglah, Saudaraku," jawab Ali Zibaq. "Nanti, setibanya aku di Syria, aku akan mengirimkan sejumlah uang yang cukup untuk kalian."

Setelah berkata demikian, Ali Zibaq memulai perjalanan. Menjelang gerbang kota, ia melihat iring-iringan kafilah yang terdiri dari 40 orang saudagar yang dipimpin langsung oleh seorang syahbandar Mesir bergerak masuk ke dalam kota. Sementara, di tepi jalan yang dilalui oleh rombongan kafilah itu, tampak seorang saudagar asal Syria tengah kerepotan mengatur 40 bighal miliknya. Saudagar Syria itu lalu berseru ke arah kafilah yang lewat di depannya itu.

"Apakah ada di antara kalian yang sudi membantuku?" ucapnya.

Namun, tak seorang pun anggota kafilah itu yang bersedia membantunya. Bahkan, beberapa orang di antara mereka, ada yang justru melontarkan caci maki dan penghinaan kepada saudagar Syria tersebut.

Pemandangan seperti itu tentu saja membuat Ali Zibaq berpikir untuk membantu. Maka, pemuda itu pun segera menghampiri sang saudagar.

"Wahai Paman, kulihat kau tengah kerepotan mengatur bighal-bighal ini? Mengapa kau tidak mempekerjakan beberapa orang untuk membantumu?" tanya Ali Zibaq.

"Sebenarnya, aku telah mempekerjakan dua orang kuli untuk membantuku dalam perjalanan. Aku bahkan telah memberi mereka masing-masing uang 200 dinar. Akan tetapi, ketika kami baru sampai di kota Khanakah, tiba-tiba kedua orang kuli itu pergi begitu saja meninggalkanku," jawab si saudagar Syria.

"Oh, begitu rupanya," sahut Ali Zibaq. "Jadi, hendak ke manakah tujuan Paman?"

"Ke Aleppo," jawab si saudagar.

"Kalau begitu, biarlah kubantu Paman dalam menempuh perjalanan ke kota itu," kata Ali Zibaq menawarkan diri.

Saudagar Syria itu gembira dan menyambut bantuan yang diberikan oleh Ali Zibaq dengan senang hati. Dengan dibantu oleh Ali Zibaq, saudagar asal Syria itu mengiring keledai-keledainya untuk bergabung dengan rombongan syahbandar Mesir. Gurun, lembah, dan ngarai mereka lalui sampai di saat malam tiba, kafilah itu pun berhenti di sebuah penginapan untuk beristirahat.

Beberapa orang di antara anggota rombongan memesan makanan, sementara sebagian yang lain merebahkan diri di dalam kamar yang mereka sewa. Menjelang tengah malam, Ali Zibaq yang kebetulan harus berbagi kamar dengan si saudagar Syria tetap masih belum dapat memejamkan matanya. Pemuda itu lalu duduk di depan pintu kamarnya, sementara si saudagar telah terlelap di atas tempat tidurnya. Dan, ketika malam telah berlalu dua pertiganya, barulah Ali Zibaq beranjak dari tempat duduknya dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

Keesokan paginya, rombongan kembali bergerak ke arah Baghdad. Gurun, lembah, dan ngarai mereka lalui hingga akhirnya rombongan itu

sampai di sebuah hutan yang dihuni oleh harimau yang amat ditakuti karena telah lama tersiar kabar bahwa harimau itu suka memangsa manusia yang berani memasuki wilayah kekuasaannya. Telah lazim dilakukan oleh setiap kafilah yang melewati hutan itu, seluruh anggota rombongan syahbandar juga melakukan undian untuk menentukan orang yang harus berjalan paling depan dalam iring-iringan rombongan ketika mereka memasuki hutan itu.

Undian memang mesti dilakukan. Pasalnya, saat melewati hutan itu, tak ada seorang pun yang berani berjalan di muka rombongan, lantaran karena siapa pun yang berada di posisi itu pasti akan menjadi sasaran bagi harimau yang menghuni hutan tersebut. Undian pun dilakukan. Tetapi, anehnya, setelah dilakukan tiga kali pengundian, nama syahbandar selalu muncul sebagai orang yang harus berjalan paling depan.

Maka, meskipun hatinya miris karena dicekam rasa takut yang luar biasa, syahbandar asal Mesir itu terpaksa memenuhi panggilan takdirnya dan mulai melangkah ke bagian paling depan dari iringan-iringan kafilah. Karena sudah sedemikian yakinnya bahwa dirinya tengah berada di ambang ajal, maka ketika syahbandar melangkah ke depan iring-iringan kafilah itu, ia bermaksud berwasiat kepada rombongannya.

"Setelah aku mati nanti, aku harap kalian bersedia menyerahkan semua harta benda yang kutinggalkan ini kepada anak-anakku," wasiatnya.

Ali Zibaq yang ikut mendengar wasiat syahbandar itu merasa heran dan langsung bertanya kepada saudagar Syria.

"Apa sebenarnya yang akan terjadi pada diri Syahbandar jika ia berjalan paling depan?" tanya Ali Zibaq.

Saudagar itu pun menceritakan segala hal yang berkaitan dengan hutan yang mereka masuki itu, termasuk cerita tentang keberadaan seekor harimau buas yang menjadi penunggu hutan tersebut.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada si saudagar yang bercerita kepada Ali Zibaq tentang hutan yang dimasuki oleh kafilah mereka, termasuk cerita tentang keberadaan seekor harimau buas yang menjadi penunggu hutan tersebut.

"Mengapa kita harus takut kepada kucing hutan itu?" teriak Ali Zibaq kepada seluruh anggota rombongan. "Sungguh, jika kalian menghendaki, aku bersedia untuk membunuh binatang yang kalian takuti itu."

Mendengar ucapan Ali Zibaq yang menyebut harimau dengan frase *kucing hutan*, syahbandar merengut.

"Hai Anak Ingusan, jika kau berhasil membinasakan harimau itu, aku berjanji memberimu hadiah uang sebesar 1.000 dinar," kata si syahbandar.

Ali Zibaq tersenyum gembira mendengar janji si syahbandar. Maka, pemuda itu langsung melepaskan jubahnya, kemudian berlari ke dalam hutan untuk memburu harimau yang menjadi momok bagi semua anggota

rombongan. Singkat cerita, Ali Zibaq akhirnya dapat menemukan tempat persembunyian harimau itu serta berhasil membunuhnya.

Sebagai bukti atas keberhasilannya, Ali Zibaq memancung kepala buruannya itu untuk ia tunjukkan ke hadapan syahbandar yang telah menjanjikan hadiah uang kepadanya. Setibanya di hadapan syahbandar, ia melemparkan kepala harimau yang telah berhasil dibunuhnya.

"Tuan tidak perlu takut lagi sekarang," ujarnya dengan bangga.

"Wahai Anakku, saat ini aku benar-benar merasa bahwa diriku adalah seorang anak kecil yang berdiri di hadapanmu," sahut syahbandar merasa salut atas keberanian Ali Zibaq

Dan, seperti yang dijanjikan sebelumnya, syahbandar memberikan uang 1.000 dinar kepada Ali Zibaq. Para saudagar lainnya juga memberi hadiah masing-masing sebesar 20 dinar kepada pemuda pemberani itu.

Tak berapa lama kemudian, kafilah itu pun kembali melanjutkan perjalanan menuju Baghdad. Gurun, lembah, dan ngarai mereka lalui hingga akhirnya mereka tiba di sebuah daerah bernama Gabah Asap, yaitu sebuah kawasan hutan yang amat terkenal di kalangan para saudagar karena dihuni oleh segerombolan penyamun Badui. Sehingga, ketika rombongan syahbandar asal Mesir itu memasuki hutan tersebut, seluruh anggota pun langsung dihinggapi perasaan khawatir akan datangnya serangan para penyamun.

Hanya beberapa saat setelah memasuki hutan tersebut, ternyata apa yang dikhawatirkan oleh syahbandar dan seluruh anggota rombongannya memang benar-benar menjadi kenyataan. Tiba-tiba saja, mereka melihat dari kejauhan puluhan orang penyamun bergerak mendekat ke arah mereka.

"Habislah riwayat kita kali ini!" seru syahbandar dengan nada panik.

Sikap syahbandar yang ketakutan itu juga menghinggapi anggota rombongan yang lain. Para saudagar itu tampak kecut ketika melihat gerombolan penyamun Badui sudah semakin dekat. Tetapi rupanya, tidak demikian dengan Ali Zibaq. Pemuda itu sama sekali tidak menunjukkan

wajah ketakutan. Bahkan, ketika seluruh anggota rombongan semakin panik dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, secepat kilat Ali Zibaq menyambar beberapa buah lonceng dan memacu kudanya ke arah kawanan penyamun itu.

Syahbandar dan rekan-rekannya sama sekali tidak mengerti apa yang sebenarnya akan dilakukan oleh Ali Zibaq dengan lonceng itu. Mereka tak habis pikir, bagaimana mungkin pemuda itu dapat mengalahkan gerombolan penyamun seorang diri dengan hanya mengandalkan sebilah pedang di tangannya dan beberapa buah lonceng yang digantungkan di lehernya.

Akan tetapi, apa yang terjadi selanjutnya ternyata benar-benar membuat seluruh anggota kafilah terkagum-kagum dengan kecerdikan Ali Zibaq yang sebenarnya adalah seorang mantan penjahat itu. Rupanya, ia menggunakan lonceng-lonceng itu untuk menakut-nakuti kuda yang ditunggangi oleh para penyamun. Sehingga, barisan mereka yang semula rapi dan tertib, langsung berubah menjadi kacau berantakan.

Di tengah keadaan yang kacau-balau itu, dengan mudahnya Ali Zibaq mendekati pemimpin kawanan penyamun dan langsung mengayunkan pedangnya hingga penjahat itu pun tewas seketika. Melihat pemimpin mereka roboh meregang nyawa, para penyamun yang lain lari tunggang-langgang membatalkan niat mereka semula untuk menjarah kafilah syahbandar.

Bukan main senangnya syahbandar ketika melihat rombongan penyamun itu lari meninggalkan kafilah yang dipimpinnya. Maka, ia pun berteriak mengumandangkan takbir yang kemudian diikuti oleh anggota rombongan lainnya sebagai tanda syukur kepada Allah Swt. yang telah menurunkan pertolongannya melalui kecerdikan Ali Zibaq. Syahbandar dan semua anggotanya lalu kembali mengucapkan terima kasih kepada Ali Zibaq atas keberhasilannya mengusir para penyamun. Tak lupa, mereka menghadiahi pemuda itu dengan beberapa keping uang emas.

Namun, lagi-lagi, para saudagar itu dibuat takjub oleh keluhuran budi Ali Zibaq ketika mereka menyaksikan pemuda mantan penjahat itu menyerahkan semua uangnya kepada saudagar dari Syria seraya berpesan untuk menyerahkan uang itu kepada anak buahnya yang tinggal di Mesir. Rupanya, Ali Zibaq tidak mau menikmati semua hadiah yang ia terima itu hanya untuk dirinya sendiri.

Singkat cerita, kafilah yang dipimpin oleh syahbandar Mesir itu akhirnya tiba di kota Baghdad. Mereka langsung menuju pasar untuk mulai berdagang. Sementara, Ali Zibaq yang memang tujuannya datang ke Baghdad bukan untuk berdagang, memisahkan diri dari rombongan untuk mencari kediaman Ahmad ad-Danaf. Tetapi anehnya, setelah menyusuri jalan-jalan kota Baghdad dan bertanya kepada balasan orang penduduk yang ditemuinya, tak seorang pun dari mereka yang bersedia menunjukkan rumah pejabat militer itu.

Namun, Ali Zibaq tidak kurang akal. Pemuda itu rupanya masih mengingat dengan baik sebuah ungkapan Arab yang berbunyi: *Tanyakanlah seluk-beluk suatu kaum kepada anak-anak mereka.* Maka, ketika Ali Zibaq melihat beberapa orang anak kecil sedang bermain, ia segera membeli sekantong manisan. Sambil memegang kantong manisan yang baru dibelinya, ia memanggil bocah-bocah yang sedang asyik bermain itu.

"Hai kalian, adakah di antara kalian yang mau kuberi manisan?" teriak Ali Zibaq.

Anak-anak itu pun berlari menghampirinya.

"Apa yang Tuan inginkan?" tanya salah seorang anak.

"Aku hanya ingin berbagi manisan pada kalian," jawab Ali Zibaq ramah.

"Tidak mungkin!" ujar anak yang bernama Ahmad. "Apa yang Tuan berikan kepadaku ini pasti harus kubalas dengan sesuatu."

Ali Zibaq tersenyum mendengar ucapan Ahmad itu. Diam-diam, pemuda Mesir itu mengagumi kecerdasan Ahmad. Sehingga, ia semakin yakin bahwa anak itu pasti mengetahui kediaman komandan Ahmad ad-Danaf yang ia cari.

"Wahai Anak Pandai!" ujar Ali Zibaq. "Sudah seharian ini aku mencari rumah Komandan Ahmad ad-Danaf. Tetapi, aku tak kunjung dapat menemukannya. Sebab, tak seorang pun orang yang kutemui bersedia menunjukkan kediaman pejabat itu. Jadi, anggaplah uang satu dinar ini sebagai tanda permohonan dariku padamu agar kau bersedia menunjukkan kediaman Komandan Ahmad ad-Danaf yang terkenal itu padaku.".

"Kalau memang demikian, ikutlah Tuan bersamaku. Aku akan menunjukkan kediamannya," sahut Ahmad.

Ali Zibaq tersenyum gembira mendengar ucapan anak itu. Maka, ia mengikuti langkah kecilnya. Setelah berjalan beberapa saat, anak itu akhirnya menghentikan langkahnya di depan gerbang sebuah bangunan megah yang berada di pusat kota Baghdad.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ali Zibaq yang telah sampai di gerbang kota Baghdad setelah dipandu oleh seorang anak kecil bernama Ahmad.

"Itulah kediaman Komandan Ahmad ad-Danaf yang Tuan cari," ujar anak itu sambil telunjuknya mengarah ke sebuah bangunan.

"Terima kasih, Nak," ucap Ali Zibaq. "Jika nanti aku telah menjadi seorang panglima, aku pasti akan mencarimu untuk kujadikan prajuritku."

Ahmad itu tidak menanggapi ucapan Ali Zibaq. Ia segera berlalu meninggalkan tempat itu. Sementara, Ali Zibaq mendekati pintu kediaman Ahmad ad-Danaf, kemudian mengetuknya dengan cara sedemikian rupa sehingga membuat si pemilik rumah yang kebetulan sedang berada di dalam langsung dapat mengenali bahwa yang mengetuk pintu adalah Ali Zibaq.

"Tolong buka pintu itu!" perintah Ahmad ad-Danaf kepada salah seorang anak buahnya. "Seorang tamu dari suatu tempat yang jauh telah tiba."

Ucapan Ahmad ad-Danaf ternyata memang terbukti benar adanya. Setelah pintu terbuka, masuklah seorang pemuda yang langsung memeluk erat Ahmad ad-Danaf.

"Perkenalkanlah anak buahku yang paling hebat ini, namanya Ali Zibaq," kata Ahmad ad-Danaf kepada seluruh anak buahnya.

Ahmad ad-Danaf lalu mempersilakan Ali Zibaq untuk duduk di sampingnya, serta memerintahkan para anak buahnya untuk segera menghidangkan makanan dan minuman. Sambil menunggu makanan dan minuman dihidangkan, Ahmad ad-Danaf menyerahkan setelan pakaian kebesaran militer kepada Ali Zibaq.

"Pakailah ini," kata Ahmad ad-Danaf sembari menyerahkan setelah pakaian itu kepada Ali Zibaq. "Sebab, pakaian inilah dulu yang pertama kali diberikan oleh khalifah kepadaku ketika melantikku menjadi Komandan Pasukan Khusus. Oleh sebab itu, aku memberikan pakaian ini untukmu dengan harapan semoga kelak kau juga akan mendapat jabatan seperti yang saat ini kududuki."

Tak lama kemudian, jamuan makan siap dimulai. Sebagai penghormatan, Ahmad ad-Danaf mempersilakan Ali Zibaq untuk mengambil terlebih dulu makanan yang telah tersaji di atas meja. Sambil menyantap jamuan, komandan pasukan khusus itu tak henti-hentinya bercerita di hadapan semua yang hadir mengenai pengalaman yang dilaluinya sejak ia meninggalkan Mesir hingga akhirnya diangkat menjadi salah seorang kepercayaan khalifah.

Begitu asyik dan serunya bercerita hingga tanpa terasa malam telah larut dan acara jamuan makan pun selesai. Semua yang hadir lantas membubarkan diri untuk kembali ke kediaman masing-masing. Keesokan harinya, ketika matahari belum bangkit dari peraduannya, Ahmad ad-Danaf telah menemui Ali Zibaq di kamarnya.

"Kuminta kau untuk sementara ini tetap berada di kediamanku ini dan jangan pergi ke mana-mana," ujar komandan pasukan khusus itu.

Ali Zibaq mengernyitkan dahinya.

"Jadi, untuk apa aku datang ke sini? Apakah kedatanganku hanya untuk duduk-duduk saja di dalam rumah ini? Bukankah sudah sewajarnya jika aku berjalan-jalan untuk menikmati indahnya kota Baghdad?" tanyanya.

"Tenanglah, Adikku," sahut Ahmad ad-Danaf. "Yang perlu kau lakukan saat ini adalah bersabar barang beberapa hari sampai kau benar-benar mengenal kota ini. Sebab, ini adalah Baghdad, Sobat, kota terbesar yang pernah ada di muka bumi. Pemuda licik sepertimu banyak bertebaran di kota ini bagaikan jamur di musim penghujan dan penipuan yang 100 kali lipat lebih hebat dari yang dapat kau lakukan akan dengan mudah menyerbu sebelum kau sempat menyadarinya."

Ali Zibaq mati kutu. Pemuda itu sama sekali tidak berani membantah ucapan Ahmad ad-Danaf. Sampai tiga hari berikutnya, ia tak berani pergi ke mana-mana dan hanya tinggal di dalam kediaman Ahmad ad-Danaf. Barulah pada hari keempat, Ahmad ad-Danaf menemui Ali Zibaq untuk menyampaikan kepada pemuda itu bahwa ia akan memperkenalkannya kepada khalifah dengan harapan semoga Amirul Mu'minin berkenan memberi tunjangan kepada pemuda asal Mesir itu.

Alih-alih merasa senang mendengar berita itu, Ali Zibaq tetap bersungut-sungut di hadapan Ahmad ad-Danaf. Rupanya, iming-iming tunjangan khalifah sama sekali tidak dapat menghilangkan kebosanan yang terus menghimpit hati Ali Zibaq. Sehingga, pada pagi hari kelima, ia memutuskan untuk berjalan-jalan menikmati pemandangan kota Baghdad tanpa sepengetahuan Ahmad ad-Danaf.

Dengan pandangan mata penuh takjub, pemuda Mesir itu memandang ornamen-ornamen kota yang teramat indah sampai akhir-nya ia tiba di sebuah pasar. Ia melihat iring-iringan 40 orang budak berjalan di depan seorang perempuan tua yang mengendarai seekor bighal. Perempuan itu tampak amat berwibawa karena mengenakan pakaian yang

amat mewah lengkap dengan sebuah mahkota emas berkilauan di atas kepalanya. Tanpa disengaja, perempuan tua itu—yang tidak lain dan tidak bukan adalah Dalilah si penipu—melihat Ali Zibaq yang berdiri di tepi jalan.

Rupanya, perawakan dan wajah Ali Zibaq mengingatkan Dalilah kepada Ahmad ad-Danaf. Apalagi, surban dan pakaian yang dikenakannya oleh Ali Zibaq memang benar-benar mirip dengan orang yang amat dibenci oleh Dalilah itu. Setibanya di rumah, Dalilah langsung memanggil putrinya Zainab an-Nashabah, kemudian mengambil sebuah lempengan batu yang biasa ia gunakan untuk mencari tahu tentang hal-hal gaib.

"Untuk apa Ibu mengambil lempengan batu itu?" tanya Zainab an-Nashabah.

"Tenanglah, Nak," jawab Dalilah. "Ibu akan menunjukkan sesuatu padamu."

Setelah berkata begitu, Dalilah memukul lempengan batu yang dibawanya itu sambil merapalkan mantra. Tak lama kemudian, muncullah beberapa baris tulisan yang menyatakan bahwa pemuda misterius yang baru dilihat oleh Dalilah di tepi jalan siang itu bernama Ali Zibaq. Lempengan batu itu juga mengatakan bahwa peruntungan Ali Zibaq jauh lebih baik daripada peruntungan Dalilah dan putrinya.

"Apa yang sebenarnya telah terjadi, Ibu?" tanya Zainab an-Nashabah penasaran.

"Tadi, ketika sedang menuju kemari, Ibu melihat seorang pemuda asing yang rupa dan perawakannya benar-benar mirip dengan Ahmad ad-Danaf," jawab Dalilah. "Oleh karena itu, aku khawatir jika ternyata pemuda itu adalah seseorang yang disewa oleh Ahmad ad-Danaf untuk membalaskan dendamnya atas peristiwa yang menimpa si dungu itu dan pasukannya beberapa bulan yang lalu."

"Mengapa Ibu mengkhawatirkan hal itu?" tanya Zainab an-Nashabah lagi. "Jika beberapa bulan yang lalu, aku berhasil menelanjangi si bodoh itu dan semua anak buahnya, mengapa sekarang aku harus takut? Biarlah aku sendiri yang menghadapi begundal Ahmad ad-Danaf itu."

Setelah berkata demikian, Zainab an-Nashabah langsung mengganti pakaiannya dengan pakaian terindah yang ia miliki, kemudian beranjak meninggalkan rumahnya untuk mencari Ali Zibaq.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Enam Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Zainab an-Nashabah yang meninggalkan rumahnya untuk menemui Ali Zibaq.

Setelah mendatangi beberapa pasar yang ada di Baghdad, akhirnya Zainab an-Nashabah berhasil menemukan pemuda yang ia cari-cari. Sambil berpura-pura tidak tahu, gadis itu mendekati Ali Zibaq dan menyenggolkan bahunya ke bahu Ali Zibaq.

"Maaf. Semoga Allah memanjangkan usia orang-orang yang mau menggunakan penglihatannya," serunya.

Secepat kilat, Ali Zibaq menoleh ke arah gadis yang menyenggolnya itu. Ketika matanya bertemu dengan mata si gadis, pemuda itu langsung jatuh hati. Zainab an-Nashabah memang berparas cantik.

"Duhai, cantik nian parasmu," puji Ali Zibaq. "Siapakah gerangan orang yang memilikimu?"

"Aku milik seseorang yang setara denganmu," jawab Zainab an-Nashabah dengan lembut.

"Apakah kau sudah menikah?" kembali tanya Ali Zibaq.

"Sudah," jawab Zainab an-Nashabah singkat.

"Maksudku, apakah kau mau menikah denganku?"

"Aku adalah putri seorang saudagar dan suamiku juga seorang saudagar. Seumur hidupku, baru kali inilah aku keluar dari rumahku. Itu pun kulakukan karena aku harus membeli makanan untuk keluargaku. Sungguh, sejak pertama kali melihatmu, sebenarnya aku telah jatuh hati padamu. Jadi, bagaimana jika kau singgah di rumahku untuk menyantap barang sepotong daging?"

"Barang siapa diundang, maka wajiblah baginya untuk memenuhi undangan itu."

Setelah mendengar ucapan Ali Zibaq itu, Zainab an-Nashabah memberi isyarat untuk mengikuti langkahnya. Tetapi, di dalam hati kecilnya, Ali Zibaq bertanya-tanya, "Apa yang akan kamu lakukan, Ali? Bukankah Allah pasti melaknat para pezina? Tolaklah ajakan perempuan cantik itu dengan cara yang halus."

Ali Zibaq akhirnya mengeluarkan beberapa keping uang dinar, kemudian menyerahkannya kepada Zainab an-Nashabah.

"Ambillah pemberianku ini. Semoga saja kita dapat kembali bertemu di lain waktu," kata Ali Zibaq.

Akan tetapi, Zainab an-Nashabah menolaknya. Ia terus mendesak agar Ali Zibaq memenuhi undangannya.

"Demi Allah, aku tak mungkin membiarkanmu menolak undanganku!" tukasnya.

Zainab an-Nashabah terus mendesak Ali Zibaq untuk bersedia menyambangi rumahnya. Akhirnya, Ali Zibaq pun tak kuasa menolak ajakan gadis yang baru ditemuinya itu. Pemuda itu pun kembali berjalan mengikuti langkah Zainab an-Nashabah hingga mereka tiba di depan sebuah pintu gerbang dengan 12 daun pintu yang amat besar dan terkunci.

"Bukalah pintu ini," pinta Zainab an-Nashabah.

"Baiklah," sahut Zainab an-Nashabah. "Namun, berikan dulu kunci pembuka pintu ini padaku."

"Kuncinya hilang."

"Kalau begitu, aku tak berani membuka pintu ini. Sebab, barang siapa membuka pintu tanpa menggunakan kunci, maka orang itu adalah penjahat yang harus ditangkap. Sedangkan untuk mendobrak paksa pintu sebesar ini, aku takkan sanggup."

Setelah mendengar jawaban yang dilontarkan oleh Ali Zibaq, Zainab an-Nashabah mendekati pintu itu dan mengucapkan mantra. Tak berapa lama kemudian, tiba-tiba saja daun pintu raksasa itu bergerak hingga terbuka lebar. Bukan main terkejutnya Ali Zibaq melihat peristiwa ajaib itu.

Zainab an-Nashabah melangkah masuk ke dalam dan Ali Zibaq mengikutinya. Setibanya di dalam, ternyata pemandangan yang dilihat oleh Ali Zibaq tak kalah menakjubkannya dibandingkan kejadian terbukanya pintu secara ajaib yang baru dilewatinya. Ia melihat beberapa peralatan perang seperti pedang, tombak, panah, dan lain sebagainya.

"Siapakah sebenarnya gadis ini?" gumam Ali Zibaq di dalam hatinya.

Sementara Ali Zibaq masih sibuk dengan berbagai pertanyaan di dalam pikirannya, Zainab an-Nashabah menghidangkan beberapa makanan di atas meja.

"Makanlah dulu bersamaku," ajak gadis cantik itu.

Ali Zibaq menganggukkan kepalanya dan menyantap makanan yang dihidangkan oleh si empunya rumah. Setelah kedua orang itu selesai makan, Zainab an-Nashabah mengambil kendi dan membawanya ke sebuah sumur yang terletak di sudut rumah. Tetapi, sebelum gadis itu sempat mengisi penuh kendi yang dibawanya, mendadak Zainab an-Nashabah mengagetkan Ali Zibaq.

"Duh, cincinku!" teriaknya.

Mendengar teriakan itu, Ali Zibaq segera menghampiri Zainab an-Nashabah.

"Apakah gerangan yang terjadi?" tanya Ali Zibaq.

"Ketika aku bermaksud untuk mengambil air, tanpa sengaja aku menjatuhkan cincin permata pemberian suamiku. Oleh karena itu, kuminta sekarang juga kau berjaga-jaga di depan pintu karena aku akan masuk ke dalam sumur ini untuk mencari cincinku," jawab Zainab an-Nashabah.

"Tidak," sergah Ali Zibaq. "Aku tak mungkin membiarkanmu masuk ke dalam sumur ini, sementara aku di sini. Biarlah aku saja yang masuk ke dalam sumur untuk mengambil cincin itu."

Tanpa menunggu jawaban dari Zainab an-Nashabah, Ali Zibaq langsung melepaskan pakaiannya, kemudian masuk ke dalam sumur. Ternyata, sumur itu tidak sedangkal seperti yang diduga oleh pemuda itu. Ali Zibaq terus menyelam sedalam dua kali tinggi badannya ke dalam air sumur, namun ia belum dapat mencapai dasar sumur. Ali Zibaq lalu naik ke permukaan untuk mengambil napas, kemudian kembali menyelam.

Sementara itu, tanpa sepengetahuan Ali Zibaq, Zainab an-Nashabah yang berdiri di bibir sumur, mengemasi pakaian milik Ali Zibaq, kemudian meninggalkan tempat itu untuk menemui ibunya.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Zainab an-Nashabah yang segera menemui ibunya setelah mencuri pakaian Ali Zibaq.

"Ibu, aku berhasil mencuri barang-barang milik pemuda itu ketika pemuda itu menyelam di dalam sumur yang ada di rumah kediaman Tuan Hasan. Sebentar lagi, pemuda dungu itu bakal ditangkap oleh petugas keamanan karena Tuan Hasan akan segera pulang," ujar Zainab an-Nashabah dengan wajah penuh kemenangan.

Apa dikatakan oleh Zainab an-Nashabah ternyata memang benar adanya. Si pemilik rumah mewah itu sebenarnya sudah sampai di depan rumahnya. Hasan Syar Tariq pun kaget ketika melihat pintu rumahnya menganga.

"Mengapa kau biarkan pintu itu terbuka?!" teriaknya kepada budaknya.

"Demi Allah, Tuan, hamba telah menutup pintu itu dengan tangan hamba sendiri tadi pagi," jawab si budak.

"Kalau begitu, berarti rumahku pasti telah kemasukan pencuri!" ucap Hasan Syar Tariq yang segera bergegas masuk ke dalam rumahnya.

Sesampainya di dalam rumah, Hasan Syar Tariq langsung meraih sebilah pedang yang tergantung dinding sambil memandang ke sekeliling untuk mencari orang yang telah memasuki rumahnya. Tetapi, setelah beberapa saat lalmanya, ia tak kunjung berhasil menemukan si pencuri sehingga ia menjadi kebingungan sendiri memikirkan pintu rumahnya yang terbuka. Ia pun memeriksa barang-barangnya. Ternyata, tak satu pun barang berharga miliknya yang hilang.

"Tolong ambilkan air untuk berwudhu," perintahnya kepada budaknya.

Si budak segera mengambil ember, kemudian memasukkannya ke dalam sumur. Betapa terkejutnya si budak ketika menarik tali ember itu. Pasalnya, ia melihat sesosok tubuh berpegangan pada ember yang baru diangkatnya dari dalam hingga budak itu pun segera melepaskan tali yang dipegangnya dan langsung menghampiri majikannya untuk menyampaikan apa yang baru dilihatnya.

"Ternyata, sumur ini dihuni oleh seekor jin, Tuan!" seru si budak dengan wajah ketakutan.

"Kalau begitu, cepatlah kau panggil beberapa *qari'*[10] untuk membaca al-Qur'an di dekat sumur agar jin yang itu dapat segera pergi," perintah Hasan Syar Tariq.

Tanpa diminta dua kali, si budak segera berlari memanggil qari' untuk datang di kediaman majikannya. Tak lama kemudian, ia kembali bersama empat orang qari' yang memang biasa diminta untuk mengusir jin.

[10] Catatan penyunting. *Qari'* adalah panggilan untuk pelantun al-Qur'an.

"Tolong kalian bacakan di bibir sumur itu al-Qur'an agar jin yang menghuninya dapat segera pergi," suruh Hasan Syar Tariq kepada keempat qari' itu.

Kebetulan, ketika para qari' tersebut sedang membaca al-Qur'an, si budak diminta oleh majikan untuk mengambil seember air. Budak itu pun segera mengambil ember, kemudian ia masukkan ke dalam sumur. Tetapi, betapa terkejutnya ia ketika ia kembali merasakan sesuatu yang aneh dengan tali ember yang digunakannya untuk mengambil air wudhu. Dan, sebelum si budak sempat melihat ke dalam sumur, mendadak dari dalam sumur itu meloncat seorang pemuda setengah telanjang. Kehadirannya mengejutkan seisi rumah.

"Ifrit!" teriak si budak dan keempat orang qari' hampir bersamaan.

Namun, Hasan Syar Tariq tahu betul bahwa sosok yang baru muncul dari dalam sumur itu adalah seorang manusia dan bukan jin. Sehingga, pejabat itu langsung menghardik si tamu tak diundang.

"Apakah kau seorang pencuri dan mengapa kau sampai berada dalam sumurku dalam keadaan seperti itu?!" hardiknya.

Pemuda yang tak lain adalah Ali Zibaq itu berusaha berkelit dengan mengarang cerita.

"Bukan, Tuan. Aku adalah seorang pelancong yang beberapa saat lalu mandi di sungai Tigris. Tetapi, entah bagaimana caranya, tiba-tiba saja ombak menghempaskanku ke dasar sungai hingga akhirnya aku muncul di dalam sumur milik Tuan ini," jelasnya.

"Sudahlah! Kau tak perlu membuat-buat cerita. Katakan saja dengan sejujurnya, apa sebenarnya yang telah terjadi pada dirimu?" tanya Hasan Syar Tariq dengan nada keras.

Ali Zibaq pun menceritakan duduk perkara yang sebenarnya di hadapan si tuan rumah sehingga si pejabat itu akhirnya bersedia memaafkan Ali Zibaq serta mengizinkan pemuda itu untuk meninggalkan rumahnya. Maka, setelah mengenakan pakaian ala kadarnya yang diberikan oleh

budak milik Hasan Syar Tariq, Ali Zibaq segera kembali menuju kediaman Ahmad ad-Danaf.

Setibanya di kediaman Ahmad ad-Danaf, Ali Zibaq menceritakan semua kejadian yang baru dialaminya di hadapan komandan pasukan khusus itu. Alih-alih merasa iba terhadap kemalangan yang menimpa bekas anak buahnya itu, Ahmad ad-Danaf malah tergelak terbahak-bahak.

"Apa kataku? Bukankah sudah kubilang bahwa di kota ini banyak penipu, tak terkecuali dari kalangan kaum wanita?" ucap Ahmad ad-Danaf masih dengan tawanya.

Ali Jamal yang mendengar cerita itu segera menimpali, "Tolong kau katakan, bagaimana ceritanya hingga seorang penjahat yang paling hebat dari Mesir dapat ditipu mentah-mentah oleh seorang gadis Baghdad?"

Ali Zibaq sama sekali tidak menanggapi pertanyaan yang bernada mengejek itu. Tetapi, mulutnya tampak bersungut-sungut kesal. Pada saat itu, Hasan Syuman yang sedang bertandang ke rumah Ahmad ad-Danaf dan turut mendengar cerita Ali Zibaq, langsung merasa yakin bahwa biang keladi peristiwa memalukan itu pasti Zainab an-Nashabah, Putri Dalilah si penipu.

"Tahukah kau, siapa sebenarnya gadis yang telah memperdayaimu itu?" tanya Hasan Syuman.

"Tidak, Tuan," jawab Ali Zibaq.

"Gadis itu bernama Zainab an-Nashabah," ucap Hasan Syuman. "Ia adalah putri seorang perempuan penipu bernama Dalilah yang saat ini dipercaya oleh khalifah untuk mengelola salah satu penginapan milik Baginda. Dialah yang beberapa waktu lalu telah berhasil mencuri semua pakaian milik pasukan Ahmad ad-Danaf."

"Sehebat itukah gadis itu?" tanya Ali Zibaq dengan membelalakkan matanya.

"Iya. Jadi, apa yang akan kau lakukan sekarang setelah mengetahui kelihaian gadis itu?" tanya Hasan Syuman.

"Aku akan menikahinya," jawab Ali Zibaq.

"*Haihata*, jangan!" sergah Hasan Syuman, Ahmad ad-Danaf, dan Ali Jamal secara berbarengan.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ahmad ad-Danaf dan kawan-kawannya secara serempak menolak ide Ali Zibaq untuk menikahi Zainab an-Nashabah.

"Oleh sebab itu, untuk mewujudkan impianku yang gila ini, aku memerlukan saran dari Tuan Hasan Syuman yang kabarnya amat mahir bersiasat," ujar Ali Zibaq.

"Baiklah, Anak Muda. Jika kau memang menginginkan petunjuk dariku, maka aku akan dengan senang hati memenuhi permintaanmu itu," sambut Hasan Syuman.

"Jadi, apa yang harus kulakukan sekarang?" tanya Ali Zibaq.

"Bukalah semua pakaian yang kau kenakan," perintah Hasan Syuman.

Ali Zibaq terkejut mendengar perintah komandan itu.

"Apa-apaan kau ini? Apakah kau juga akan memintaku masuk ke dalam sumur seperti yang dilakukan gadis itu?" tanya Ali Zibaq setengah membentak.

"Jika kau memang keberatan untuk menerima arahan yang kuberikan, mungkin sebaiknya kau segera mencari orang lain saja untuk kau jadikan penasihat," timpal Hasan Syuman.

Ali Zibaq tidak berkutik. Ia pun segera melepaskan semua pakaian yang dikenakannya. Sementara, Hasan Syuman beranjak meninggalkan ruangan. Namun, sebentar kemudian, ia kembali dengan membawa sebuah botol berisi cairan kental hitam pekat yang menyerupai cairan.

Hasan Syuman kemudian membalurkan cairan itu ke sekujur tubuh Ali Zibaq sehingga pemuda itu tampak seperti seorang budak berkulit hitam. Ia juga mengganti pakaian yang dikenakan oleh Ali Zibaq dengan pakaian yang biasa dikenakan oleh para budak. Setelah mengubah penampilan Ali Zibaq, Hasan Syuman lalu menyerahkan sepotong daging panggang dan seguci minuman kepada pemuda itu.

"Dengarlah baik-baik. Di penginapan milik khalifah yang dikelola oleh Dalilah si penipu itu, ada seorang juru masak berkulit hitam yang dapat kau jadikan jalan untuk mewujudkan mimpimu. Budak itu bernama Sa'dullah. Setiap hari, ia selalu pergi ke pasar untuk membeli daging, sayuran, dan bahan makanan lainnya. Yang perlu kamu lakukan adalah menemui juru masak itu dengan mengaku sebagai seorang budak. Katakan padanya bahwa kau adalah kawan lamanya yang ingin mengajaknya makan-makan di rumah makan. Ia pasti akan menolak ajakan itu dengan alasan bahwa ia terlalu lelah karena harus menyediakan makanan bagi Dalilah beserta 40 anak buahnya. Segera keluarkanlah daging panggang dan minuman ini, lalu desaklah ia agar mau menikmatinya bersamamu. Aku yakin, juru masak itu pasti akan menerima tawaranmu. Setelah ia mabuk berat, kau dapat mengorek keterangan darinya mengenai semua hal yang berkaitan dengan pekerjaannya. Di bawah pengaruh minuman keras yang diminumnya, budak hitam itu pasti akan menjawab pertanyaan apa pun yang kau tanyakan. Sesudah itu, segeralah kau berikan padanya obat tidur

yang kuat sampai ia tertidur pulas agar kau dapat melepaskan pakaiannya yang ia kenakan. Dengan mengenakan pakaian milik juru masak itu, tentu kau dapat dengan leluasa masuk ke dalam penginapan yang dikelola oleh Dalilah untuk membubuhkan obat tidur ke dalam semua makanan yang sudah matang," jelas Hasan Syuman panjang-lebar.

Karena tak sabar mendengar arahan Hasan Syuman yang kelewat panjang itu, Ali Zibaq memotongnya.

"Lalu, bagaimana dengan pernikahanku dengan putri Dalilah yang cantik itu?" tanyanya tidak sabar.

"Tolonglah, Anak Muda, masalah pernikahanmu baru akan kita atur kemudian, setelah kau berhasil membawa 40 ekor merpati pengantar surat yang dimiliki oleh Dalilah ke sini," jawab Hasan Syuman.

Setelah mendengar jawaban itu, Ali Zibaq pun berangkat menuju pasar untuk mencari si juru masak yang bekerja di penginapan Dalilah. Singkat cerita, ia akhirnya berhasil menemukan budak yang dicarinya itu. Maka, ia segera menghampirinya dan menyapanya.

"Assalamu'alaikum," ucap Ali Zibaq.

"Wa'alaikumussalam," jawab si budak dengan wajah penuh tanda tanya.

"Sudah sekian lama kita tidak bertemu. Bagaimana jika kita makan di kedai makan?" ajak Ali Zibaq.

"Tak mungkin, Sobat," jawab juru masak sambil berusaha mengingat-ingat pemuda yang menyapanya itu. "Saat ini, aku amat sibuk karena aku harus menyiapkan makanan untuk majikanku dan 40 orang anak buahnya."

"Kalau begitu, bagaimana jika kita bersama-sama menikmati daging panggang yang kubawa ini?"

Juru masak itu tak kuasa menolak ajakan Ali Zibaq. Ia mulai menyantap daging panggang yang ditawarkan. Seusai makan, si juru masak kembali disodori minuman keras yang juga tak dapat ditolaknya. Sehingga, tak berapa lama kemudian, ia pun mabuk, kepalanya terasa berat, dan

pandangannya mulai berkunang-kunang. Pada saat itulah, Ali Zibaq mulai menjalankan aksinya dengan menanyakan tentang beberapa hal seputar pekerjaan yang biasa dilakukan oleh si juru masak di penginapan.

"Berapa macam masakan yang kau hidangkan setiap hari?" tanya Ali Zibaq.

"Biasanya, majikanku memintaku untuk memasak lima macam masakan. Tetapi, khusus untuk hari ini, ia memintaku untuk memasak menu tambahan berupa kue dan sup," jawab si juru masak.

"Bagaimana kau mengerjakan tugasmu?"

"Setiap hari, pertama-tama aku memasak untuk Nona Zainab dan Nyonya Dalilah. Setelah itu, barulah aku memasak makanan untuk para pelayan, budak, dan anjing-anjing peliharaan majikanku."

Selanjutnya, Ali Zibaq menanyakan tentang berbagai hal seputar pekerjaan memasak, termasuk tentang kegunaan anak-anak kunci yang dibawa oleh si juru masak, sampai akhirnya budak itu roboh tak sadarkan diri disebabkan oleh pengaruh minuman keras yang terus diminumkan oleh Ali Zibaq kepadanya.

Seperti arahan yang diberikan oleh Hasan Syuman sebelumnya, Ali Zibaq melepaskan pakaian si juru masak, kemudian mengenakannya. Pemuda itu juga mengambil semua anak kunci yang diberikan oleh si juru masak. Ia mengambil daging dan sayuran untuk dibawa ke tempat Dalilah.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ali Zibaq yang mengambil semua yang ada pada si budak. Singkat cerita, akhirnya ia tiba di penginapan milik khalifah yang dipercayakan kepada Dalilah itu. Tetapi, betapa terkejutnya pemuda tersebut ketika tiba-tiba Dalilah yang duduk di depan penginapan langsung mencurigai dirinya.

"Apakah kau akan memperdayaiku di tempatku sendiri?" tanya perempuan penipu itu.

"Apa yang barusan Nyonya katakan?" Ali Zibaq balik bertanya pura-pura tidak tahu.

"Jangan berlagak bingung!" bentak Dalilah. "Apa yang telah kau lakukan terhadap juru masakku? Apakah kau telah membunuhnya atau kau telah membuatnya hilang kesadaran?"

"Juru masak siapa yang Nyonya maksud? Bukankah hanya hamba yang menjadi juru masak di penginapan ini?" tanya Ali Zibaq masih bersikukuh dengan penyamarannya.

"Kau tak perlu repot-repot berbohong di hadapanku. Aku tahu bahwa kau adalah seorang penjahat yang bernama Ali Zibaq," tebak Dalilah.

Ali Zibaq terkesiap mendengar ucapan Dalilah. Namun, dengan sekuat tenaga, ia berusaha mengendalikan dirinya.

"Bagaimana mungkin Nyonya bisa berkata begitu? Padahal, Nyonya dapat melihat dengan jelas kulit hamba yang hitam seperti kulit para budak lainnya," ucap Ali Zibaq.

Ketika kedua orang itu sedang berdebat, mendadak muncul beberapa orang.

"Apa yang kau dilakukan terhadap teman kami ini?" tanya salah satu dari orang-orang itu.

"Orang ini sama sekali bukan teman kalian!" jawab Dalilah. "Ia adalah kaki tangan si keparat Ahmad ad-Danaf. Bisa jadi, saat ini sepupu kalian telah tewas dibunuh oleh orang ini."

"Tidak, Nyonya. Pemuda ini memang benar si Juru Masak," bantah orang itu.

"Bukan!" sergah Dalilah. "Tidakkah kalian lihat bahwa durjana ini menghitamkan kulitnya agar terlihat mirip dengan si Juru Masak? Ia sama sekali bukanlah si Juru Masak. Ia bernama Ali Zibaq."

"Ali siapa yang Nyonya maksud?" timpal Ali Zibaq. "Hamba adalah Sa'dullah, juru masak Nyonya."

"Baiklah," ujar Dalilah. "Kalau kau memang bukan si keparat itu, kuminta kau menunggu di sini sampai aku kembali untuk membuktikan kebenaran ucapanku."

Setelah berkata begitu, Dalilah masuk ke dalam ruang kerjanya. Tak lama kemudian, ia kembali dengan membawa sebotol cairan.

"Cepat ulurkan tanganmu!" hardik Dalilah kepada Ali Zibaq. "Mari kita lihat, apakah warna kulitmu yang hitam ini benar-benar asli atau hanya akal-akalanmu saja?"

Dalilah membalurkan cairan yang dibawanya itu ke lengan Ali Zibaq. Ia menggosoknya kuat-kuat untuk menghilangkan warna hitam pada

kulit Ali Zibaq. Tetapi, setelah berkali-kali berusaha, Dalilah tak kunjung berhasil membuktikan ucapannya. Rupanya, ramuan yang digunakan oleh Hasan Syuman untuk menghitamkan kulit Ali Zibaq memang tak dapat dihilangkan begitu saja.

"Sudahlah, Nyonya. Orang ini memang teman kami. Biarkanlah ia melakukan pekerjaan seperti biasa," tukas salah seorang budak.

Namun, Dalilah belum patah arang. Perempuan itu rupanya benar-benar yakin bahwa budak yang berdiri di hadapannya saat itu bukanlah si juru masak, melainkan Ali Zibaq, anak buah Ahmad Danaf, musuhnya.

"Baiklah," ujar Dalilah. "Kalau memang durjana ini adalah si Juru Masak seperti yang kalian katakan, sekarang juga aku minta menyebutkan semua masakan yang biasa kita makan setiap hari dan dua macam makanan tambahan yang harus disediakan hari ini."

"Makanan yang harus hamba siapkan hari ini adalah kacang adas, nasi, minuman air mawar, kue, dan sup biji delima," jawab Ali Zibaq.

"Benar," ujar para budak serentak.

Tetapi, rupanya Dalilah belum juga memercayai Ali Zibaq.

"Dengan menyebutkan beberapa macam makanan seperti tadi, tentu tidak serta merta dapat membuktikan bahwa orang ini adalah si Juru Masak," ujar Dalilah. "Coba kalian ikuti pemuda ini. Jika ia dapat menunjukkan letak dapur dan ruang makan dengan tepat, maka barulah aku percaya bahwa ia memang juru masak kita. Tetapi, jika si Dungu ini tidak dapat menunjukkan dua ruangan yang menjadi tempat utama baginya dalam bekerja, maka kuperintahkan kalian untuk langsung memenggal lehernya."

Setelah mendengar ancaman yang dilontarkan oleh Dalilah, mendadak bulu roma Ali Zibaq meremang. Sebab, tadi ia belum sempat menanyakan letak dapur dan ruang makan kepada si juru masak. Tetapi, rupanya Allah Swt. masih menyayangi Ali Zibaq yang bekas penjahat itu, karena kebetulan di penginapan itu tinggal seekor kucing yang selalu

mengikuti si juru masak ke ruangan mana pun yang dimasuki oleh si juru masak itu setiap hari.

Ketika Ali Zibaq sedang kebingungan setengah mati karena tak tahu harus melangkah ke mana, tiba-tiba kucing kesayangan si juru masak menciumi ujung kaki Ali Zibaq yang dikiranya sebagai majikannya. Kucing itu kemudian berlari ke arah lorong yang terdapat di dalam penginapan dan Ali Zibaq mengikuti langkah kucing itu, karena ia menduga bahwa kunci gitu pasti menuju dapur. Dugaan Ali Zibaq ternyata tepat. Ia melihat kucing milik si juru masak itu akhirnya berhenti di sebuah pintu yang masih tertutup. Dari bentuk dan letak ruangan yang agak terpencil, ia yakin bahwa itu adalah pintu dapur.

Akan tetapi, ketika Ali Zibaq mengeluarkan rangkaian anak-anak kunci yang diambilnya dari si juru masak, timbul masalah lain. Ali Zibaq ternyata tidak dapat mengetahui dengan pasti anak kunci manakah yang dapat digunakan untuk membuka pintu dapur. Ia berpikir keras mencari cara yang tepat dan cepat untuk menemukan anak kunci yang ia butuhkan. Untuk mencoba satu per satu anak kunci yang ia bahwa tentu tidak mungkin, karena hal itu akan memancing kecurigaan para budak yang terus memerhatikan dirinya.

Setelah memutar otak, Ali Zibaq akhirnya mendapatkan sebuah cara jitu untuk menemukan anak kunci yang tepat. Caranya adalah dengan menciumi rangkaian anak-anak kunci itu untuk mencari anak kunci yang memiliki aroma daging mentah. Sebab, menurut prakiraannya, seorang juru masak pasti akan berkali-kali memegang anak kunci dapurnya dengan tangan yang masih berbau daging. Ternyata, usaha Ali Zibaq tidak sia-sia. Ia akhirnya berhasil menemukan anak kunci yang berbau daging domba. Lantas, ia memasukkannya ke lubang kunci pintu ruangan yang ditunjukkan oleh si kucing.

Dengan perlahan, Ali Zibaq memutar anak kunci itu. Pintu dapur pun terbuka. Para budak yang melihat kejadian itu tersenyum gembira karena ternyata kecurigaan majikan mereka sama sekali tidak terbukti. Namun, masih ada satu ruangan lagi yang harus ditemukan oleh Ali Zibaq, yaitu

ruang makan. Maka, setelah meletakkan barang belanjaannya di dalam dapur, ia kembali mengikuti kucing peliharaan si juru masak yang berlari ke sebuah ruangan lain.

"Ruangan itu pastilah ruang makan para budak," kata Ali Zibaq di dalam hati.

Sebagaimana yang dilakukannya di ruangan pertama, di ruangan yang kedua itu pun Ali Zibaq kembali mencium anak-anak kunci yang dibawanya. Kali ini, yang dicarinya adalah kunci yang berbau minyak samin. Sebab, menurut dugaannya, anak kunci pintu ruang makan akan memiliki aroma minyak yang paling sering digunakan untuk melekatkan masakan. Ternyata, perkiraan Ali Zibaq memang tepat.

Ketika pemuda itu berhasil menemukan anak kunci yang menebarkan aroma minyak samin, ia pun segera memasukkannya ke lubang kunci pintu ruangan yang ditunjukkan oleh kucing. Sebelum sempat memutar kunci ruangan kedua itu, mendadak para budak yang mengikutinya serempak berteriak.

"Aha! Ternyata, semua yang dituduhkan majikan kita terhadap pemuda ini memang prasangka kosong. Kalau memang ia bukan Sa'dullah yang selama ini kita kenal, tentu takkan dapat menemukan dengan cepat ruangan dapur dan ruang makan. Ia pun tak akan cepat menemukan anak kunci yang tepat untuk kedua ruangan itu," demikian teriakan para budak itu.

Para budak itu segera menemui Dalilah untuk menyampaikan apa yang mereka saksikan.

"Ternyata, memang benar ia adalah Sa'dullah yang kami kenal, Nyonya," ujar salah seorang budak kepada Dalilah.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada para budak yang melaporkan keberhasilan si juru masak jadi-jadian itu dalam menemukan ruang dapur dan ruang makan beserta dua kunci untuk membuka dua ruangan itu.

"Kalian memang benar-benar dungu!" sergah Dalilah. "Tidakkah kalian menyadari, penjahat itu dapat mengetahui letak ruangan yang kutanyakan dengan cara mengikuti kucing peliharaan Sa'dullah? Sedangkan untuk mengetahui anak kunci yang tepat untuk dapur dan ruang makan, penipu itu melakukannya dengan menciumi bekas-bekas daging dan minyak yang melekat pada anak-anak kunci tersebut."

Sementara itu, Ali Zibaq yang telah berada di dalam dapur mulai memasak untuk Zainab an-Nashabah. Setelah matang, ia mengantarkan makanan itu. Lalu, ia melanjutkan tugasnya dengan membuat dan meng-

hidangkan makanan untuk Dalilah, para budak, dan anjing-anjing miliknya yang menjaga penginapan tersebut.

Setelah melihat sendiri dengan kedua mata kepalanya bahwa ternyata si juru masak yang dicurigainya itu dapat menjalankan tugas dengan baik, keraguan yang menggelayuti hati Dalilah pun sirna. Perempuan itu akhirnya yakin bahwa Ali Zibaq yang menyamar itu adalah Sa'dullah si juru masak.

Malam menjelang. Waktu makan malam tiba. Ali Zibaq kembali sibuk di dapur memasak hidangan santap malam untuk seluruh penghuni penginapan. Dengan perasaan berdebar, pemuda itu mulai memasukkan obat tidur ke dalam seluruh masakan yang dibuatnya. Dan, khusus untuk makanan anjing, ia membubuhkan racun yang mematikan.

Tak lama kemudian, hal yang menjadi tujuan kedatangan Ali Zibaq ke penginapan itu akhirnya menjadi kenyataan ketika Dalilah, Zainab an-Nashabah, dan seluruh budak yang bekerja di penginapan itu tertidur disebabkan pengaruh obat tidur yang dimasukkan olehnya ke dalam makanan yang mereka santap. Semua anjing yang menjaga penginapan itu juga telah tewas karena racun.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Ali Zibaq segera mengangkut pakaian milik para korbannya menuju kediaman Ahmad ad-Danaf untuk menemui komandan Hasan Syuman yang telah menunggu seharian demi mengetahui hasil upaya yang dilakukan oleh Ali Zibaq untuk membalas penipuan yang dilakukan oleh Dalilah dan putrinya terhadap Ahmad ad-Danaf beberapa waktu lalu.

"Bagaimana kabarmu, Anak Muda?" tanya Hasan Syuman ketika melihat kedatangan Ali Zibaq.

"Baik, Tuan." Jawab Ali Zibaq dengan wajah berseri-seri.

Ali Zibaq lantas menceritakan semua hal yang berhasil ia lakukan terhadap Dalilah dan putrinya serta seluruh budak mereka. Setelah mendengar penuturan Ali Zibaq, Hasan Syuman mengambil ramuan yang ia miliki untuk mengembalikan warna kulit pemuda itu kembali putih seperti semula.

Sementara itu, Sa'dullah si juru masak asli yang telah pulih dari mabuknya segera kembali menuju penginapan tempatnya bekerja. Betapa terkejutnya ia ketika melihat bahwa seisi penginapan telah tertidur bagaikan sekelompok orang yang melakukan bunuh diri bersama. Ia segera mencari Dalilah untuk membangunkan majikan itu dengan membawa segumpal ramuan anti obat tidur. Ia akhirnya berhasil menemukan majikannya dan kemudian membangunkannya.

"Di manakah aku berada?" tanya Dalilah sambil mengusap-usap matanya.

"Nyonya berada di penginapan milik khalifah yang dipercayakan kepada Nyonya untuk mengelolanya," jawab si juru masak.

"Apakah yang telah terjadi?" kembali Dalilah bertanya.

"Hamba melihat tak seorang pun budak atau pelayan yang berada di penginapan ini yang tidak tertidur," jawab Sa'dullah.

"Biang keladi dari semua ini adalah pemuda Mesir yang bernama Ali Zibaq!" tukas Dalilah. "Siang tadi, bedebah itu datang ke sini dan berhasil memperdayaiku dan putriku beserta seluruh budakku dengan cara menyamar menjadi dirimu."

Setelah menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh budaknya itu, Dalilah membangunkan Zainab an-Nashabah dan para anak buahnya.

"Bukankah sudah berkali-kali kukatakan pada kalian bahwa pemuda yang datang tadi siang itu bukan Sa'dullah, melainkan Ali Zibaq si penipu? Akan tetapi, aku minta kalian jangan sekali-kali menceritakan kepada siapa pun mengenai peristiwa memalukan ini," ucap Dalilah kepada para budaknya.

"Berapa kali telah kukatakan padamu bahwasanya Ahmad ad-Danaf pasti takkan berhenti berusaha untuk balas dendam atas apa yang pernah kita lakukan kepadanya beberapa waktu lalu. Ali Zibaq melakukan semua ini tentu atas perintah komandan dungu itu. Akan tetapi, hingga saat ini aku sendiri tak habis pikir, mengapa pemuda itu tak menghabisi kita

semua? Padahal, sebenarnya ia memiliki kesempatan untuk melakukan hal itu," tukas Dalilah kepada putrinya.

Tanpa terasa, matahari pagi itu kembali terbit. Dalilah segera mengenakan pakaian kebesarannya dan langsung berangkat menuju kediaman Ahmad ad-Danaf. Beberapa saat sebelumnya, di kediaman Ahmad ad-Danaf, tampak Hasan Syuman sedang sibuk memanggang merpati pengirim surat milik Dalilah yang baru dibawa oleh Ali Zibaq. Ketika para anak buah Ahmad ad-Danaf sedang asyik menikmati sarapan dengan menu utama burung merpati, Dalilah tiba di tempat itu.

Terdengar pintu diketuk tiga kali. Ahmad ad-Danaf yang mendengar ketukan itu dapat mengenali bahwa orang yang mengetuk pintu rumahnya tak lain adalah musuh bebuyutannya sendiri, yaitu Dalilah.

"Tolong segera kau bukakan pintu itu, sebab Dalilah si penipu telah tiba," perintah Ahmad ad-Danaf kepada salah seorang bawahannya.

Prajurit itu pun membuka pintu. Dan, apa yang dikatakan oleh Ahmad memang benar. Di ambang pintu, telah berdiri Dalilah. Si penipu itu pun segera masuk ke dalam ruangan.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Dalilah ketika masuk ke dalam rumah Ahmad ad-Danaf.

"Hai, Perempuan Laknat!" bentak Ahmad ad-Danaf. "Untuk apa kau datang kemari? Bukankah biasanya kau selalu meminta pertolongan kepada kakakmu si penjual ikan itu?"

"Wahai Komandan, aku datang ke sini dengan maksud baik," jawab Dalilah dengan suara yang lembut. "Jika ingin menghukumku, silakan Tuan lakukan sekehendak hati. Tetapi sebelumnya, izinkanlah aku untuk mengajukan sebuah pertanyaan. Siapakah gerangan orang yang telah berhasil memperdayaiku dan semua anak buahku?"

"Ia adalah anak buahku yang terbaik," jawab Ahmad ad-Danaf.

"Baguslah kalau demikian," ujar Dalilah. "Setidaknya, kau telah mengirimkan orang terbaik yang kau miliki untuk membalaskan dendammu padaku sehingga aku menganggap tindakanmu itu sebagai sebuah kehormatan.

Namun, kuharap kau bersedia mengembalikan burung-burung merpatiku yang telah dicuri oleh anak buahmu itu."

Setelah mendengar permohonan itu, Hasan Syuman angkat bicara untuk menyindir Dalilah.

"Hai, Ali, mengapa burung-burung yang kau bawa kemarin kau panggang semuanya?" tanya Hasan Syuman seraya memandang kepada Ali Zibaq.

"Aduh! Aku sama sekali tidak mengetahui kalau ternyata burung-burung yang kupanggang adalah merpati pengirim surat yang amat mahal harganya. Pelayan, lekas kau ambilkan sepotong daging merpati panggang dan sajikan untuk tamu kita yang mulia ini," jawab Ali Zibaq.

Sepotong daging merpati panggang telah terhidang di hadapan Dalilah. Perempuan itu pun langsung memakannya. Namun, tiba-tiba saja, perempuan itu mengumpat sambil memuntahkan daging yang dikunyahnya itu.

"Daging ini sama sekali bukan daging merpati milikku! Sebab, semua merpati peliharaanku selalu kuberi makan biji turi, sementara daging panggang ini sama sekali tak berbau harum," ucap Dalilah.

"Kalau memang yang kau inginkan adalah merpati pengantar surat milikmu, maka kau harus memenuhi permintaan Ali Zibaq terlebih dahulu," ujar Hasan Syuman.

"Apakah permintaan Pemuda Dungu itu yang harus dipenuhi?" tanya Dalilah.

"Kau harus bersedia menikahkan putrimu Zainab an-Nashabah dengan Ali Zibaq," jawab Hasan Syuman.

Dalilah tidak menanggapi ucapan Hasan Syuman itu.

"Meskipun aku seorang penipu, namun aku tak memilihkan sesuatu yang buruk untuk putriku," tukas Dalilah.

"Baguslah kalau begitu," ujar Hasan Syuman sembari melihat ke arah Ali Zibaq sambil berkata, "Wahai Ali, cepat kembalikan burung-burung milik calon mertuamu ini!"

Ali Zibaq menganggukkan kepalanya, kemudian berlalu dari tempat itu untuk mengambil burung-burung milik Dalilah yang rupanya masih tersimpan dengan baik. Tak lama kemudian, ia kembali ke ruang tamu dan langsung menyerahkan 40 ekor merpati kepada pemiliknya. Dalilah menerimanya dengan wajah gembira.

"Jadi, bagaimana keputusanmu berkenaan dengan pinangan yang kuajukan barusan?" tanya Hasan Syuman kepada Dalilah.

"Kalau memang Pemuda ini ingin meminang putriku, aku minta ia langsung menyampaikannya kepada pamannya, Zuraiq, yang selalu menggantung sebuah kantong berisi 2.000 keping uang emas di depan kedainya," jawab Dalilah.

Semua yang mendengar jawaban itu terkejut. Mereka tak mengerti, apa sebenarnya yang diinginkan oleh perempuan penipu itu. Mereka khawatir jika di balik permintaan yang diajukan Dalilah itu sebenarnya terselip sebuah rencana busuk.

Dalilah sama sekali tak peduli ketika melihat Ahmad ad-Danaf dan Hasan Syuman tampak terkejut saat mendengar permintaan yang diajukannya. Ia lalu meninggalkan kediaman Ahmad ad-Danaf dan pulang ke rumahnya. Setibanya di rumahnya, Dalilah langsung menyampaikan berita tentang pinangan yang diajukan oleh Ali Zibaq kepada putrinya. Diam-diam, Zainab an-Nashabah merasa amat gembira mendengar berita itu. Ternyata, putri si penipu itu jatuh hati kepada Ali Zibaq yang memang tampan dan cerdas.

"Apa yang sebenarnya terjadi di rumah Ahmad ad-Danaf, Bu?" tanya Zainab an-Nashabah.

"Setelah mengembalikan semua burung merpati yang telah dicuri oleh Ali Zibaq kepadaku, Hasan Syuman mengatakan padaku bahwa Ali Zibaq si dungu itu memintaku untuk bersedia menikahkanmu dengannya. Maka, aku katakan padanya bahwa aku tak berhak menjawab pinangan tersebut. Sebab, sepeninggal ayahmu, orang yang menjadi wali atas dirimu adalah pamanmu, Zuraiq. Tetapi, rupanya jawabanku itu mengejutkan

mereka, karena pamanmu memang dikenal sebagai seorang pedagang ikan yang suka memperdaya orang lain," jelas Dalilah panjang-lebar.

Pada saat yang sama, di kediaman Ahmad ad-Danaf, Ali Zibaq yang tidak mengenal pamannya Zainab an-Nashabah mendekati Hasan Syuman.

"Siapakah sebenarnya Zuraiq itu? Mengapa kalian berdua tampak terkejut setelah mendengar namanya itu disebutkan oleh Dalilah?" tanyanya.

"Zuraiq itu adalah kakak Dalilah. Dulunya, ia adalah salah seorang kepala penyamun di kawasan Iraq yang amat ditakuti oleh para saudagar. Sebab, gerombolan yang dipimpinnya memiliki kekuatan yang dahsyat, sampai-sampai banyak orang berkata bahwa mereka sanggup meratakan gunung, menurunkan bintang di langit, dan mencuri celak mata yang masih menempel di mata pemakainya. Pada masa jayanya, tak ada satu pun orang yang sanggup mengimbangi kekuatannya. Namun, kini kepala penyamun itu sudah bertaubat dari semua perbuatan jahat yang dulu pernah ia lakukan dan membuka sebuah kedai ikan. Anehnya, ia selalu menggantung sebuah kantong sutra yang berisi 2.000 keping uang emas di depan kedainya. Kantong itu diikat sedemikian rupa dengan beberapa buah lonceng tembaga yang akan berbunyi jika kantong itu digerakkan. Setiap kali membuka kedainya, ia selalu berseru kepada orang yang lalu lalang di depannya, 'Hai para penjahat yang datang dari Mesir dan dari Iraq! Lihatlah Zuraiq telah menggantungkan semua kekayaannya di langit-langit kedainya. Barang siapa berhasil memperdayaiku untuk mengambil kantong ini, maka aku akan dengan senang hati menyerahkan uangku kepada orang itu.' Maka, berdatanganlah beberapa orang penjahat dan penipu untuk mengambil kantong uang itu dari tangannya. Tetapi, sampai hari ini, tak ada seorang pun yang dapat melakukan hal itu, karena rupanya ia selalu menyiapkan sebuah pentungan timah yang selalu ia gunakan untuk memukul siapa pun yang datang ke kedainya untuk mengambil kantong uang tersebut. Jadi, menurut pendapatku, lebih baik kau mengurungkan niatnmu saja untuk menyunting putri

Dalilah. Sebab, aku yakin kau pasti kalah jika harus berhadapan dengan pamannya," jelas Hasan Syuman panjang-lebar.

Tidak berbeda dengan Hasan Syuman, Ahmad ad-Danaf juga meminta Ali Zibaq untuk membatalkan niatnya menyunting Zainab an-Nashabah. Namun, semua itu tidak membuat Ali Zibaq menyurutkan langkahnya.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ali Zibaq yang tetap tidak mau menuruti nasihat Hasan Syuman dan Ahmad ad-Danaf untuk membatalkan keinginannya untuk meminang Zainab an-Nashabah.

"Tidakkah kalian menyadari bahwa lari dari medan pertempuran adalah sesuatu yang memalukan bagi kaum laki-laki? Aku pasti dapat mencuri kantong uang itu dari tangan Zuraiq," ucap Ali Zibaq.

Setelah berkata demikian, Ali Zibaq berlalu meninggalkan tempat itu dan masuk ke dalam kamarnya. Tak berapa lama kemudian, pemuda itu muncul dengan mengenakan pakaian wanita sehingga membuat orang yang melihatnya tertawa terpingkal-pingkal.

"Rupanya, hatimu yang hancur oleh cinta telah membuatmu jadi gila," kata Hasan Syuman sambil tertawa.

Ali Zibaq sama sekali tidak menanggapi ejekan yang dilontarkan kepadanya. Pemuda itu terus berjalan ke arah kandang domba yang ter-

letak di samping rumah Ahmad ad-Danaf. Ia menyembelih seekor domba dan membedah perutnya. Ia ambil usus domba itu dan ia isi dengan darah. Usus itu kemudian ia bersihkan dan diikatkan pada kedua pangkal pahanya.

Ali Zibaq juga membuat payudara palsu menggunakan dua ekor burung yang disembelih. Sedangkan pada bagian perutnya, ia mengikatkan sekarung kecil kapas sehingga ia tampak seperti orang yang sedang hamil. Setelah semua siap, ia pun berangkat menuju kedai milik Zuraiq dengan menaiki seekor keledai sewaan. Si pemilik keledai juga ikut mengiringi perjalanan itu sambil menuntun keledainya sebagaimana yang biasa dilakukan di Baghdad kala itu.

Tak berapa lama kemudian, Ali Zibaq tiba di dekat kedai ikan milik Zuraiq. Kebetulan, pada saat itu, Zuraiq sedang menggoreng ikan dagangannya sehingga menimbulkan aroma yang khas di sekitar kedainya.

"Hai Tukang Keledai! Aroma apakah gerangan yang kucium ini?" tanya Ali Zibaq kepada tukang keledai yang sedang menuntunnya.

"Ini adalah bau ikan yang sedang digoreng oleh pemilik kedai itu, Nyonya," jawab si tukang keledai.

"Ikan yang digoreng itu tentu amat lezat rasanya," tukas Ali Zibaq. "Dapatkah kau meminta barang secuil daging ikan itu kepada penjualannya? Sebab, aku merasa bahwa bayi dalam kandunganku menginginkan ikan itu."

Si tukang keledai segera berlari ke arah pemilik kedai ikan.

"Hai Zuraiq! Mengapa kau biarkan aroma masakanmu menyebar ke mana-mana sehingga tercium oleh perempuan hamil yang menyewa keledaiku itu?" tanya si tukang keledai sambil menunjuk Ali Zibaq yang sedang menyamar jadi perempuan hamil.

Zuraiq terkejut mendengar keluhan si tukang keledai. Ia tak tahu harus berbuat apa.

"Tidakkah kau tahu bahwa perempuan yang menaiki keledaiku itu adalah istri Hasan Syar Tariq yang terkenal kejam?" tambah si tukang

keledai. "Oleh sebab itu, kuminta kau segera memberiku sepotong daging ikan untuk kuberikan kepada perempuan malang itu, karena janin yang ada di dalam perutnya bergerak-gerak ketika ia mencium aroma ikan yang kau goreng."

Karena tak tahan mendengar si tukang keledai yang terus-menerus meracau, Zuraiq berseru, "Wahai Dzat yang Maha Menutupi, lindungilah hamba dari keburukan siang ini."

Setelah menengadahkan kepalanya ke langit, Zuraiq kembali menoleh ke arah si tukang keledai.

"Tunggulah sebentar. Ikan yang kugoreng ini akan segera matang," katanya kepada si tukang keledai.

Tapi entah, mengapa tiba-tiba saja api tungku yang digunakan untuk menggoreng ikan itu padam. Sehingga, Zuraiq pun terpaksa beranjak ke belakang kedainya untuk mengambil api. Dan, kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Ali Zibaq yang memandang dari kejauhan. Pemuda itu memecahkan usus berisi darah yang melilit pangkal pahanya sehingga darah segar mengalir di sekujur kakinya.

"Apa yang terjadi pada bayiku?" teriaknya lantang sambil berpura-pura kesakitan.

Ketika mendengar teriakan itu, si tukang keledai pun segera berlari bersama Zuraiq ke arah Ali Zibaq.

"Apa yang terjadi, Nyonya?" tanya keduanya.

"Tampaknya aku baru saja kehilangan bayiku, karena kau terlalu lama mengambil ikan goreng itu untukku," jawab Ali Zibaq dengan wajah meringis.

Mendengar ucapan itu, Zuraiq langsung berlari ketakutan dan bersembunyi di dalam kedainya.

"Semoga Allah mencelakakanmu, wahai Zuraiq!" teriak si tukang keledai ke arah Zuraiq. "Apa yang akan kau katakan di hadapan Tuan Hasan Syar Tariq nanti setelah ia tahu bahwa kau adalah biang keladi yang menyebabkan gugurnya janin yang sedang dikandung oleh istrinya?"

Tetapi, rupanya, sikap si tukang keledai setali tiga uang dengan Zuraiq. Setelah berteriak-teriak di depan kedai ikan Zuraiq, si tukang keledai itu pun segera menaiki keledainya dan meninggalkan Ali Zibaq begitu saja. Dan, saat yang ditunggu-tunggu oleh Ali Zibaq akhirnya tiba. Ketika ia melihat si tukang keledai pergi entah ke mana dan Zuraiq pun sama sekali tak berani menampakkan batang hidungnya, maka pada saat itu juga, Ali Zibaq menghampiri kedai Zuraiq untuk mengambil kantong uang yang tergantung di atas langit-langitnya.

Tetapi, sebelum Ali Zibaq berhasil menurunkan kantong sutra itu, tiba-tiba terdengar bunyi riuh gemerincing balasan lonceng yang sengaja dipasang oleh Zuraiq untuk menjebak setiap orang yang berusaha mencuri kantong uang tersebut. Zuraiq pun muncul dari persembunyiannya.

"Laknat!" hardiknya. "Rupanya kau adalah seorang perempuan palsu yang berusaha mencuri hartaku. Kini, terimalah pemberianku!"

Sambil berteriak, Zuraiq melayangkan pentungan timahnya ke arah pemuda itu. Namun, Ali Zibaq bukanlah seorang pemuda yang dapat langsung dirobohkan dengan sekali pukul. Secepat kilat pemuda itu menundukkan kepalanya sehingga pukulan Zuraiq meleset. Sebaliknya, Ali Zibaq mengambil langkah seribu meninggalkan Zuraiq yang terus melontarkan kata-kata makian. Tempat yang dituju oleh Ali Zibaq tak lain adalah kediaman Ahmad ad-Danaf di mana Hasan Syuman masih menunggu di tempat itu untuk mengetahui hasil upaya yang dilakukan Ali Zibaq dalam menaklukkan Zuraiq.

Setelah tiba di kediaman Ahmad ad-Danaf, Ali Zibaq segera melepaskan pakaiannya dan menggantinya dengan pakaian seorang sais pedati. Tanpa memedulikan semua yang berada di kediaman komandan pasukan khusus itu, Ali Zibaq kembali mendatangi kedai ikan milik Zuraiq sambil membawa sebuah piring dan uang lima dirham.

Beberapa saat kemudian, Ali Zibaq sampai di kedai Zuraiq, sedang Zuraiq sama sekali tidak mengenalinya. Ia bahkan tidak menduga bahwa sais pedati itu adalah orang yang baru saja menyamar sebagai perempuan hamil.

"Apakah yang kau inginkan dariku, wahai Sais Pedati?" tanya Zuraiq dengan ramah.

"Tolong kau berikan padaku seekor ikan yang kau jual itu," pinta Ali Zibaq sambil menyerahkan uang dan piring yang ia bawa.

Maka, Zuraiq pun mengambil seekor ikan mentah yang tersimpan di dalam sebuah belanga besar, kemudian meletakkannya di atas piring milik Ali Zibaq.

"Bagaimana jika kau menggoreng terlebih dahulu ikan ini?" tanya Ali Zibaq.

"Tentu, aku akan dengan senang hati memenuhi permintaanmu," jawab Zuraiq.

Penjual ikan itu lalu menyiapkan tungku dan beranjak ke belakang kedainya untuk mengambil api. Dan, pada saat itulah, Ali Zibaq kembali menjulurkan tangannya untuk meraih kantong uang yang bergantung tepat di atas kepalanya. Namun, seperti sebelumnya, tiba-tiba saja terdengar bunyi lonceng riuh berdentang, sehingga Zibaq pun segera mengambil pentungan timah miliknya dan mengayunkannya ke arah Ali Zibaq.

Secepat kilat Ali Zibaq menggerakkan tubuhnya untuk menghindari serangan Zuraiq sehingga pentungan timah yang dilayangkan oleh penjual ikan itu pun langsung menghantam belanga berisi ikan. Belanga itu pun hancur berantakan.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pentungan Zuraiq yang mengenai belanga berisi ikan hingga hancur berantakan. Sial bagi Zuraiq. Sebab, pada saat belanga berisi ikan mentah miliknya hancur berantakan, ternyata air rendaman ikan yang berhamburan ke mana-mana akibat pukulannya itu mengenai pakaian seorang *qadhi*[11] istana yang kebetulan lewat di depan kedai.

"Sial!" umpat si qadhi. "Siapa yang berani menyiramkan air ini kepada-ku?"

Si qadhi menoleh ke dalam kedai. Ia melihat Zuraiq masih meng-genggam pentungan timah miliknya. Bukan main kecutnya hati Zuraiq pada saat itu. Bekas kepala penyamun itu segera menghampiri si qadhi sambil mengucapkan permohonan maaf atas kesalahan yang tidak sengaja ia lakukan. Si qadhi bersedia memaafkan Zuraiq. Ia segera meninggalkan

[11] Catatan penyunting. Qadhi adalah suatu jabatan yang sepadan dengan hakim.

tempat itu. Sepeninggal qadhi istana itu, beberapa orang berkerumun di depan kedai.

"Alangkah baiknya jika kau segera menurunkan kantong uang pembawa petaka itu dari langit-langit kedaimu," kata salah seorang dari kerumunan itu.

"*Insya Allah*, sebentar lagi kantong itu akan aku turunkan," jawab Zuraiq.

Ali Zibaq yang kembali berhasil meloloskan diri dari petaka. Lantas, ia kembali ke kediaman Ahmad ad-Danaf.

"Apakah kau berhasil mendapatkan kantong uang Zuraiq?" tanya salah seorang anak buah Ahmad ad-Danaf.

"Belum. Tetapi, tak berapa lama lagi, aku pasti berhasil mendapatkan kantong uang itu," jawab Ali Zibaq.

Setelah berkata begitu, Ali Zibaq masuk ke dalam kamarnya. Sebentar kemudian, ia keluar dari kamarnya dengan mengenakan pakaian saudagar. Rupanya, pemuda itu belum menyerah. Ia kembali mendatangi kedai Zuraiq. Di tengah perjalanannya, ia bertemu dengan seorang pawang ular yang biasa berkeliling ke berbagai tempat untuk mempertunjukkan kepandaiannya dalam mengendalikan ular berbisa. Pawang ular itu juga membawa sebuah kantong yang berisi beberapa ekor ular. Ali Zibaq lalu menghampirinya.

"Wahai Pawang Ular, apakah kau bersedia kuundang ke rumahku untuk menghibur anak-anakku?" tanya Ali Zibaq.

"Tentu aku bersedia, Tuan," jawab si pawang ular.

Ali Zibaq membawa pawang itu ke kediaman Ahmad ad-Danaf dan ia jamu dengan berbagai macam hidangan lezat.

"Silakan kau nikmati dulu makanan ini. Nanti, setelah anak-anakku selesai mandi, barulah kau bisa menunjukkan kepandaianmu," tukas Ali Zibaq.

Ali Zibaq sebenarnya telah memasukkan obat tidur ke dalam makanan yang telah disantap oleh tamunya itu. Tak lama kemudian, obat tidur yang telah masuk ke dalam tubuh si pawang ular mulai bekerja sehingga ia langsung roboh tak berdaya. Ali Zibaq kemudian melepaskan pakaian sang pawang dan mengenakannya. Tak lupa, ia juga membawa serta seruling dan karung berisi ular milik sang pawang.

Rupanya, dengan menyamar sebagai seorang pawang ular, Ali Zibaq kembali mendatangi kedai milik Zuraiq dengan tujuan untuk mengambil kantong uang milik kakak Dalilah itu. Setibanya di depan kedai, Ali Zibaq menggelar permadani, kemudian memainkan seruling untuk memancing ular yang dibawanya keluar dari dalam karung sebagaimana biasa dilakukan oleh para pawang ular.

Hanya beberapa saat setelah Ali Zibaq beraksi, Zuraiq yang mendengar suara gaduh di depan kedainya keluar untuk mencari tahu apa yang terjadi. Dan, betapa terkejutnya penjual ikan itu ketika melihat beberapa ekor ular sedang menari-nari mengikuti alunan irama seruling yang ditiup oleh seorang pawang. Bukannya merasa terhibur dengan apa yang dilihatnya, Zuraiq justru masuk ke dalam kedainya. Rupanya, mantan kepala penyamun itu memang takut kepada ular.

Kesempatan emas itu pun tak disia-siakan oleh Ali Zibaq. Pemuda itu langsung mendekati kantong uang yang tergantung di langit-langit bagian depan kedai Zuraiq dan berusaha meraihnya. Tetapi, ketika Ali Zibaq akhirnya berhasil meraih kantong uang itu, lagi-lagi gemerincing lonceng terdengar akibat bergeraknya kantong uang tersebut. Tiba-tiba, saja Zuraiq muncul dengan membawa pentungan timah.

"Rupanya, kau belum juga jera untuk mencuri uangku. Bahkan, kini kau datang lagi dengan menyamar sebagai seorang pawang ular," seru Zuraiq.

Hanya sesaat setelah menghardik Ali Zibaq, Zuraiq melemparkan pentungan timahnya ke arah pemuda pencuri itu. Tetapi, kali ini lemparan Zuraiq meleset sehingga pentungan timah yang dilemparkan itu pun

melesat keluar. Tiga pentungan timah milik Zuraiq meluncur keluar. Pada saat yang sama, lewatlah seorang prajurit bersama pembantunya melintas tepat di depan kedai. Sehingga, pentungan timah itu menghantam kepala si prajurit.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada pentungan Zuraiq yang mengenai kepala seorang prajurit. Bukan main marahnya prajurit itu ketika merasakan kepalanya ditimpuk sebuah benda keras yang meluncur dari arah samping.

"Siapa yang berani melempar kepalaku dengan batu?" teriak si prajurit.

Semua yang mendengar ucapan prajurit itu terdiam. Tak seorang pun dari mereka yang berani menjawab. Bahkan, beberapa orang pedagang yang sebenarnya mengetahui bahwa Zuraiqlah biang keladi kemarahan prajurit itu, juga sama sekali tak berani buka mulut.

"Mungkin ada sebongkah batu yang terjatuh dari atap bangunan itu dan mengenai kepada Tuan," kata salah seorang pedagang.

Si prajurit tidak menanggapi ucapan itu. Ia langsung pergi meninggalkan kedai. Kemudian, beberapa orang pedagang yang membuka kedai di dekat tempat Zuraiq berjualan kembali memperingatkannya untuk

segera menurunkan gantung pembawa sial itu. Tetapi, Zuraiq hanya menanggapi permintaan teman-temannya tersebut dengan kembali menjanjikan kepada mereka bahwa ia akan segera menurunkan kantong uang miliknya itu.

Demikianlah yang terjadi antara Ali Zibaq dan Zuraiq. Beberapa kali Ali Zibaq berusaha memperdaya Zuraiq, namun tak satu pun dari usaha pemuda itu yang membuahkan hasil. Akhirnya, Ali Zibaq memutuskan untuk menggunakan cara lain.

Selepas isya', Ali Zibaq kembali mendatangi kedai milik Zuraiq yang akan segera tutup. Perlahan-lahan, pemuda itu menempelkan telinganya ke dinding kedai sehingga ia dapat mendengar dengan jelas dari balik tembok ucapan Zuraiq yang berkata sendiri, "Malam ini, tampaknya aku harus membawa pulang kantong uang ini. Sebab, jika kubiarkan berada dalam kedai ini, si Ali keparat itu akan mencurinya."

Setelah berkata demikian, Zuraiq mengambil kantong ruang yang tergantung di langit-langit kedai. Kemudian, ia membawanya pulang. Tanpa sepengetahuan Zuraiq, Ali Zibaq terus membuntuti penjual ikan itu sampai ke rumahnya.

Di rumahnya, istri Zuraiq yang tak lain adalah bekas istri Wazir Ja'far al-Barmaki tampak telah menunggu kedatangan suaminya. Sementara, putra mereka yang bernama Abdullah yang masih kecil telah tertidur di dalam kamar. Dengan wajah muram, Zuraiq menghampiri istrinya sambil membawa kantong uang miliknya.

"Mengapa engkau tampak bermuram durja, Suamiku?" tanya si istri.

"Aku sedang kesal," jawab Zuraiq.

"Apa yang menyebabkanmu kesal?"

"Seharian ini, aku harus menghadapi seorang pemuda yang berkali-kali berusaha mencuri kantong uang yang tergantung di depan kedai."

"Sudahlah," ujar si istri. "Lebih baik sekarang kau serahkan uang itu kepadaku agar dapat kusimpan di tempat yang aman."

Tanpa diminta dua kali, Zuraiq segera menyerahkan kantong uang yang ia bawa kepada istrinya. Rupanya, lelaki itu sama sekali tidak menyadari bahwa Ali Zibaq terus mengawasi gerak-geriknya dari tempat persembunyiannya. Tak berapa lama kemudian, setelah yakin bahwa seisi rumah yang disantroninya telah terlelap, Ali Zibaq mulai melakukan aksinya.

Dengan bersijingkat, pemuda itu mengendap-endap masuk ke dalam rumah dan langsung mengambil kantong uang yang tersimpan di dalam lemari yang terdapat di salah satu ruangan. Ali Zibaq dengan mudah dapat menemukan lemari tersebut karena ia melihat sendiri ketika istri Zuraiq menyimpan kantong uang itu. Sementara itu, Zuraiq yang sudah terlelap tidur, rupanya bermimpi kantong uang miliknya disambar oleh seekor burung. Maka, seketika itu juga, si penjual ikan itu bangun dari tidurnya.

"Bangunlah Istriku! Cepatlah kau periksa kantong uang yang kau simpan tadi. Sungguh, aku baru saja bermimpi kantong itu disambar oleh seekor burung," katanya kepada istrinya yang terbaring di sampingnya.

Dengan hati yang setengah tidak percaya, si istri beranjak menuju tempat penyimpanan uang untuk membuktikan kekhawatiran suaminya. Dan, betapa terkejutnya perempuan itu ketika melihat pintu lemari yang ia gunakan untuk menyimpan kantong uang telah menganga dan kantong uang yang tersimpan di dalamnya juga telah raib.

Maka, meledaklah tangis istri Zuraiq begitu menyadari bahwa kantong uang miliknya telah hilang dicuri orang. Sambil terus berteriak-teriak mengutuk, perempuan berkulit hitam itu kembali ke dalam kamarnya untuk menyampaikan apa yang dilihatnya kepada suaminya.

Setelah mengetahui bahwa kantong uangnya telah hilang, Zuraiq yakin bahwa pasti Ali Zibaq yang telah mencuri uang itu. Maka, pada saat itu juga, lelaki itu mengatakan kepada istrinya bahwa ia akan berusaha mengambil kembali uangnya yang telah dicuri oleh Ali Zibaq.

"Aku pasti berhasil membawa uang kita kembali," ujar Zuraiq kepada istrinya.

"Baguskah kalau begitu," sahut istrinya. "Sebab, kalau kau tak membawa pulang kantong uang itu, maka aku takkan sudi membukakan pintu untukmu."

Zuraiq tersenyum kecut mendengar ancaman istrinya itu. Lantas, ia meninggalkan rumah dengan mengendarai seekor kuda menuju rumah Ahmad ad-Danaf yang selama ini menjadi tempat tinggal Ali Zibaq. Setibanya di tempat yang dituju, Zuraiq langsung naik ke atas atap dan masuk ke dalam ruangan utama untuk menunggu kedatangan Ali Zibaq yang masih berada di tengah perjalanan. Kebetulan, pada saat itu, seluruh penghuni rumah Ahmad ad-Danaf telah terlelap tidur. Tak lama kemudian, Ali Zibaq tiba di depan pintu kediaman Ahmad ad-Danaf dan mengetuk pintu.

"Siapa di luar?" tanya Zuraiq dari dalam.

"Ali al-Mishri," jawab Ali Zibaq yang mengira bahwa orang yang bertanya adalah Hasan Syuman.

"Apakah kau berhasil mendapatkan kantong uang milik Zuraiq?" tanya Zuraiq lagi.

"Tentu," jawab Ali Zibaq. "Cepatlah bukakan pintu!"

"Aku takkan membukakan pintu sampai kau menunjukkan kantong yang kau curi melalui lubang yang terdapat di samping pintu ini. Sebab, aku telah bertaruh dengan Ahmad ad-Danaf bahwa kau pasti berhasil mencuri kantong itu," tukas Zuraiq.

Sambil berkata demikian, Zuraiq mengulurkan tangannya melalui lubang di samping pintu. Sementara, Ali Zibaq yang mengira bahwa tangan itu adalah milik Hasan Syuman, menyerahkan begitu saja kantong uang yang telah berhasil dicurinya tanpa menyadari bahwa sebenarnya tangan itu adalah milik Zuraiq.

Bukan main gembiranya Zuraiq setelah berhasil mendapatkan kembali kantong uang miliknya. Lelaki itu segera menjauh dari pintu, kemudian keluar dari kediaman Ahmad ad-Danaf melalui atap yang menjadi tempatnya masuk beberapa saat sebelumnya. Dan, sesaat kemudian, lelaki itu memacu kudanya meninggalkan kediaman Ahmad ad-Danaf.

Sementara itu, Ali Zibaq yang masih berada di depan pintu, terus menunggu di tempatnya sampai akhirnya ia merasa kesal karena pintu tak kunjung dibuka. Pemuda itu lalu memukul daun pintu sambil berteriak-teriak. Sehingga, para penghuni rumah yang mendengar suara gaduh itu pun langsung terbangun. Tak berapa lama kemudian, pintu terbuka dan muncullah Hasan Syuman.

"Apakah kau berhasil mendapatkan kantong uang yang kau incar itu?" tanya Hasan Syuman.

Ali Zibaq tersenyum mendengar pertanyaan Hasan Syuman yang dikiranya sebuah gurauan.

"Janganlah kau bergurau," tukas Ali Zibaq. "Bukankah kantong itu telah kuberikan padamu sejak tadi?"

"Wallahi, aku sama sekali belum menerima kantong itu," jawah Hasan Syuman. "Pasti Zuraiq-lah yang telah memperdayaimu untuk mengambil kembali kantong uang miliknya itu darimu."

"Aku harus membawanya lagi!" ujar Ali Zibaq geram.

Kemudian, Ali Zibaq pergi menuju rumah Zuraiq.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ali Zibaq yang pergi menuju rumah Zuraiq. Sementara itu, Zuraiq yang hatinya gembira karena telah berhasil mengambil kembali kantong uang kepunyaannya, ternyata tidak langsung kembali ke rumahnya. Lelaki tua itu merasa perlu untuk merayakan kemenangannya dengan singgah di sebuah kedai minuman.

Rupanya, Zuraiq sama sekali menyadari bahwa sebenarnya, pada saat yang sama, Ali Zibaq telah berangkat dari kediaman Ahmad ad-Danaf menuju rumahnya untuk merebut kembali kantong uang yang sebelumnya telah berhasil ia curi. Di saat Zuraiq masih asyik minum-minum, Ali Zibaq telah berada di dalam rumah penjual ikan itu dengan cara memasukinya melalui atap.

Di dalam rumah Zuraiq, pemuda itu mendapati istri Zuraiq tengah terlelap tidur di dalam kamarnya. Ia hanya ditemani oleh putranya yang masih kecil. Seketika itu juga, Ali Zibaq mengetahui bahwa ternyata Zuraiq

belum kembali ke rumahnya. Ia berjalan ke arah pintu utama untuk menunggu kedatangan Zuraiq. Dan, hanya berselang beberapa saat kemudian, Zuraiq tiba di depan rumahnya dan mengetuk pintu rumah sambil memanggil-manggil istrinya.

"Hai Istriku, cepat bukakan pintu!" seru Zuraiq.

Mendengar seruan itu, Ali Zibaq yang telah berdiri di balik pintu, menjawab dengan menyengaukan suaranya sehingga terdengar mirip suara perempuan.

"Tunggu, Suamiku! Bukankah sudah kukatakan padamu bahwa aku takkan membukakan pintu sampai kau dapat menunjukkan padaku kantong uang yang hilang itu?" sahut Ali Zibaq.

"Baiklah," jawab Zuraiq, "Aku akan melemparkan kantong uang ini melalui lubang angin yang ada di atas pintu, agar kau percaya bahwa aku memang telah berhasil menyelamatkan uang kita."

Setelah berkata begitu, Zuraiq melemparkan kantong uang yang dibawanya ke dalam rumah melalui sebuah lubang angin yang terletak tepat di atas pintu. Bukan main gembiranya Ali Zibaq ketika melihat kantong uang itu meluncur dari atas pintu. Ia segera menangkapnya.

Lantas, Ali Zibaq bergegas keluar dari rumah Zuraiq melalui atap yang beberapa saat sebelumnya ia gunakan untuk masuk. Ternyata, bukan hanya kantong uang yang dibawa oleh Ali Zibaq. Ia juga menculik Abdullah, anak lelaki Zuraiq, dan membawanya ke kediaman Ahmad ad-Danaf. Akhirnya, ia tiba di kediaman Ahmad ad-Danaf dan menunjukkan kantong uang serta putra Zuraiq yang berhasil diculiknya.

"Anak siapakah gerangan yang kau bawa ini?" tanya Hasan Syuman.

"Putra Zuraiq," jawab Ali Zibaq.

"Kalau begitu, cepat kau sembunyikan anak ini. Aku akan menyembelih seekor domba untuk mengelabui Zuraiq jika ia datang ke sini untuk mencari putranya," ujar Hasan Syuman.

Sementara itu, Zuraiq yang masih berdiri di depan pintu rumahnya mulai kehabisan kesabaran karena pintu tak kunjung terbuka. Penjual ikan itu akhirnya memukul kuat-kuat daun pintu sambil berteriak-teriak memanggil istrinya yang sedang terlelap tidur hingga si istri terbangun. Sambil berusaha membuka kedua matanya, istri Zuraiq membuka pintu.

"Bagaimana, Suamiku, apakah kau berhasil membawa kantong uang kita?" tanya si istri.

Bukan main terkejutnya Zuraiq ketika mendengar pertanyaan istrinya.

"Bukankah tadi kau sudah mengambil kantong uang itu dariku?" Zuraiq balik tanya.

"Apa maksudmu?" sergah si istri. "Aku baru saja bangun dari tidurku dan tak ada kantong apa pun yang kuterima darimu."

Setelah mendengar jawaban istrinya, Zuraiq berkesimpulan bahwa Ali Zibaq telah berhasil merebut kembali kantong uang miliknya. Kekesalan Zuraiq akibat peristiwa itu semakin membengkak ketika ia mengetahui bahwa ternyata putranya juga diculik oleh Ali Zibaq. Si istri meminta kepada Zuraiq untuk segera mengadukan masalah itu kepada menteri.

"Tampaknya kita harus mengadukan masalah ini kepada Tuan Menteri atas kejahatan yang dilakukan oleh musuhmu itu. Ini bukan pencurian biasa. Penjahat itu telah menculik putramu," tukas si istri.

"Tenanglah, Istriku," ujar Zuraiq. "Aku akan berusaha menyelesaikan masalah ini dengan sebaik-baiknya."

Setelah menenangkan istrinya, Zuraiq meninggalkan rumahnya dan kembali mendatangi kediaman Ahmad ad-Danaf. Setibanya di kediaman komandan pasukan khusus itu, Zuraiq langsung menggedor pintu sambil berteriak memanggil-manggil Ali Zibaq. Pintu pun terbuka. Dari dalam, muncullah Hasan Syuman.

"Apa keperluanmu datang ke tempat ini?" tanya Hasan Syuman dengan nada geram.

"Kau tak perlu berlagak bodoh seperti itu. Kau pasti tahu di mana Ali Zibaq si penipu itu bersembunyi. Oleh sebab itu, cepat kau katakan padanya bahwa aku akan merelakan uangku yang telah dicuri olehnya asalkan ia mengembalikan putraku dengan selamat," jawab Zuraiq.

Setelah mendengar ucapan Zuraiq itu, Hasan Syuman berteriak ke arah dalam rumah, "Hai Ali Zibaq! Mengapa kau tak mengatakan padaku bahwa anak yang kau bawa itu adalah anak Zuraiq?"

"Apa yang telah terjadi pada putraku?" tanya Zuraiq setengah kaget.

"Beberapa saat lalu, Ali Zibaq memang datang bersama seorang bocah lelaki. Karena kasihan melihat bocah itu, aku memberinya segenggam kismis. Namun, entah mengapa, tiba-tiba saja bocah itu tersedak sehingga ia pun tewas seketika," jawab Hasan Syuman.

"Ya Allah! Bagaimana hal itu dapat terjadi? Apa yang harus kukatakan kepada istriku jika ia mengetahui kejadian ini?" ucap Zuraiq bingung ketakutan.

Hasan Syuman beranjak ke dalam. Sebentar kemudian, ia kembali dengan membawa bangkai domba yang telah dibungkus dengan kain kafan. Ia menyerahkan bangkai itu kepada Zuraiq.

"Ini jenazah anakmu, kuserahkan kepadamu?" kata Hasan Syuman. "Apakah jenazah ini akan kau bawa pulang atau langsung dikubur di sini sekarang juga, terserah kau saja."

Mata Zuraiq berkaca-kaca ketika menerima jenazah palsu itu. Perlahan-lahan, ia mengangkat jenazah yang ditunjukkan oleh Hasan Syuman itu dan berniat untuk membawanya pulang. Tetapi, mendadak kesedihan yang dirasakannya sirna begitu ia mengangkat bungkusan kafan itu, sebab ia menyadari bahwa itu bukanlah jenazah anaknya.

"Bedebah kau, Hasan!" hardik Zuraiq. "Apa kau mengira bahwa aku sedemikian dungu sehingga dapat dengan mudahnya kau kelabui melalui bangkai domba ini?! Sekarang, cepat katakan, di mana sebenarnya kau sembunyikan putraku?"

"Tenang, Saudaraku. Aku akan mengembalikan putramu. Namun sebelumnya, aku ingin menanyakan suatu hal padamu," sahut Hasan Syuman.

"Apa yang ingin kau tanyakan?" tanya Zuraiq.

"Yang ingin kutanyakan ini sebenarnya tidaklah terlalu rumit. Bukankah kau sendiri yang menggantung kantong uang itu di langit-langit depan tokomu dan menyatakan bahwa siapa pun yang berhasil merebutnya maka kau akan merelakannya untuk dimiliki oleh orang tersebut?" tanya Hasan Syuman.

"Benar," jawab Zuraiq singkat.

"*Nah*, kini kau tahu bahwa orang yang telah berhasil merebut kantong itu adalah Ali Zibaq. Maka, jika kau memang lelaki terhormat, kau harus merelakan uang itu untuk dimiliki oleh adikku meskipun sebenarnya Ali Zibaq tidak terlalu menyukai uang haram itu," cetus Hasan Syuman.

"Lalu, mengapa pemuda laknat itu berusaha mati-matian mencuri kantong uangku?" tanya Zuraiq.

"Rupanya, kau belum tahu apa yang diinginkan oleh Ali Zibaq sehingga ia rela bersusah payah merebut kantong uang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan olehnya itu," ujar Hasan Syuman.

"Apa yang sebenarnya diinginkan oleh Ali Zibaq?" tanya Zuraiq.

"Dengan merebut kantong uangmu, pemuda itu berharap agar kau bersedia menikahkannya dengan keponakanmu, Zainab, putri Dalilah," jelas Hasan Syuman.

Zuraiq tampak terkejut mendengar penjelasan tersebut. Sementara, Hasan Syuman menyerahkan kantong uang dan putra Zuraiq kepada empunya untuk meluluhkan hati kakak kandung Dalilah itu.

"Baiklah, aku terima pinangan Ali Zibaq, asalkan anak muda itu sanggup memberikan mas kawin yang diminta oleh keponakanku Zainab," tukas Zuraiq.

"Apakah gerangan mas kawin yang ia minta?" tanya Hasan Syuman.

"Zainab pernah bersumpah bahwa ia hanya akan menyerahkan keperawanannya kepada seseorang yang sanggup membawakan untuknya pakaian kebesaran milik seorang gadis Yahudi yang bernama Qamar binti Azra beserta segala perhiasannya," jawab Zuraiq.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Tujuh Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada penjelasan Zuraiq bahwa Zainab an-Nashabah hanya akan sudi dinikahi oleh orang yang sanggup memberinya mas kawin pakaian kebesaran beserta perhiasan milik Qamar binti Azra. Perhiasan itu berupa mahkota ikat pinggang dan selimut benang emas.

Setelah mendengar syarat itu, Ali Zibaq yang sedari tadi menahan diri untuk tidak membuka mulut, akhirnya berkata, "Baiklah, jika malam ini aku tidak berhasil mendapatkan semua mas kawin yang diminta oleh calon istriku itu, maka aku bersumpah untuk tidak pernah mengganggunya lagi selama-lamanya."

"Tenangkanlah dirimu, Ali. Kau pasti mati jika nekat berusaha mendapatkan mas kawin yang diinginkan gadis pujaanmu itu," kata Ahmad ad-Danaf memperingatkan.

"Mengapa kau berkata begitu," tanya Ali Zibaq.

"Kau belum mengenal siapa sebenarnya orang yang bernama Azra itu," jawab Ahmad ad-Danaf. "Kebanyakan, orang mengenal Azra sebagai seorang pedagang biasa yang membuka toko di pasar Baghdad. Namun, sebenarnya ia adalah seorang ahli sihir licik dan kejam yang biasa meminta bantuan para jin untuk melakukan kejahatan. Konon kabarnya, Azra memiliki sebuah istana yang tak seorang pun tahu di mana letaknya. Istana itu terbuat dari emas dan perak. Istana itu begitu sulit diketahui letaknya karena hanya dapat dilihat ketika Azra masuk ke dalamnya. Dan, jika lelaki ahli sihir itu keluar, maka istana itu akan kembali menghilang dari pandangan mata."

Beberapa orang yang hadir terperangah mendengar penjelasan itu.

"Azra dikaruniai seorang putri bernama Qamar yang memiliki sebuah pakaian kebesaran yang luar biasa indah karena dibuat di negeri antah berantah. Pakaian itu berhasil dimiliki oleh ayahnya setelah penyihir itu meminta bantuan jin. Begitu istimewanya pakaian kebesaran itu sehingga Qamar selalu menyimpannya di dalam sebuah guci emas yang langsung didatangkan dari Tiongkok, dan ia letakkan di dekat salah satu jendela rumahnya. Setiap hari, putri penyihir itu selalu mengatakan kepada orang-orang yang lalu-lalang di depan istananya bahwa ia akan menyerahkan pakaian istimewa itu kepada siapa pun yang sanggup merebutnya. Tetapi, sampai saat ini, tak ada seorang pun yang dapat merebut atau mencuri pakaian itu karena Azra selalu bergerak lebih cepat dan mengubah para pencuri itu menjadi kera atau keledai," tambah Ahmad ad-Danaf.

Bukannya merasa takut, tekad Ali Zibaq untuk mendapatkan pakaian kebesaran milik Qamar binti Azra itu justru semakin kuat.

"Aku harus mendapatkan mas kawin yang diminta calon istriku," ujar Ali Zibaq dengan suara lantang di hadapan semua yang hadir. Dan, setelah bertanya kepada Ahmad ad-Danaf letak toko memiliki milik Azra si penyihir itu, Ali Zibaq langsung berangkat menuju toko tersebut.

Singkat cerita, Ali zibaq akhirnya berhasil menemukan tokoh milik Azra. Di dalamnya, ia melihat penyihir itu sedang membereskan barang dagangannya, karena hari mulai senja. Dengan melihat penampilan Azra,

Ali Zibaq sama sekali tidak menduga bahwa laki-laki Yahudi itu adalah seorang penyihir. Sebab, ia benar-benar tampak seperti pedagang biasa yang berdagang emas, perak, dan beberapa barang dagangan lainnya.

Selesai menutup pintu tokonya, Azra berjalan menghampiri keledainya yang ia tambatkan di samping toko. Kemudian, ia meletakkan dua buah kantong berisi uang di atas punggung keledainya dan bergerak meninggalkan tokonya menuju arah luar kota.

Tanpa disadari oleh Azra, Ali Zibaq membuntutinya hingga ia tiba di sebuah tempat di tengah gurun pasir. Di tempat itulah, Ali Zibaq melihat Azra menaburkan sesuatu ke udara sambil mengucapkan mantra yang tak terdengar jelas bunyinya. Tak lama kemudian, muncullah sebuah istana yang amat megah. Azra turun dari punggung keledainya dan berjalan memasuki istana itu, sementara keledai yang dinaikinya langsung hilang entah ke mana.

Dari tempat persembunyiannya, Ali Zibaq melihat sebuah guci emas asal Tiongkok diletakkan di salah satu jendela istana yang megah itu. Ali Zibaq langsung mafhum bahwa itulah guci yang dicarinya.

"Di manakah para pahlawan dari Mesir? Mana para pemberani dari Iraq? Mana orang-orang pandai dari luar Baghdad? Siapa pun yang sanggup mengambil barang-barangku dengan kecerdikan dan keberaniannya, maka ia boleh memilikinya," seru si Yahudi seorang diri.

Kemudian, ia beranjak ke suatu tempat.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Azra yang beranjak ke suatu tempat. Di dalam istananya, si Yahudi itu menyantap makanan yang tak ketahuan dari mana datangnya. Sementara, Ali Zibaq yang terus memantau gerak-gerik Azra dari luar merasa gembira ketika melihat penyihir itu mulai mengeluarkan beberapa botol minuman.

"Aku tentu takkan dapat mencuri guci itu kecuali jika penyihir itu telah mabuk," gumam Ali Zibaq didalam hati.

Apa yang dinanti-nantikan oleh Ali Zibaq pun akhirnya menjadi kenyataan ketika dari tempat persembunyiannya, ia melihat Azra mulai terhuyung-huyung akibat pengaruh minuman keras. Tanpa menunggu lebih lama lagi, ia keluar dari tempat persembunyiannya sambil menghunuskan pedang dan langsung meloncat ke dalam ruang makan. Ia secepat kilat langsung mengayunkan pedangnya ke arah leher Azra yang

tergeletak di atas meja makan. Tetapi, sebelum mata pedang itu menyentuh tubuh si penyihir Yahudi, Azra membuka matanya.

"Berhentilah kau tangan!" seru Azra.

Aneh, tiba-tiba tangan kanan Ali Zibaq yang sedang menggenggam pedang tak dapat digerakkan. Tak mau menyerah, Ali Zibaq menggerakkan tangan kirinya untuk memukul Azra.

"Berhentilah kau tangan!" seru Azra lagi.

Tangan kiri Ali Zibaq pun tiba-tiba tak dapat digerakkan. Meskipun kedua tangannya sudah tak dapat digerakkan sama sekali, ia tidak juga mau menyerah. Ia malah menggerakkan kaki kanannya untuk menendang Azra. Tetapi, laki-laki penyihir itu berhasil membuat kaki Ali Zibaq menjadi kaku sehingga pemuda itu terpaksa berdiri dengan menggunakan kaki kirinya.

"Siapakah kau hingga berani menyerangku?" tanya Azra.

"Namaku Ali Zibaq, anak buah Ahmad ad-Danaf," jawab Ali Zibaq dengan tubuh kaku seperti patung.

"Apa yang kau inginkan dariku?"

"Aku mengajukan pinangan kepada Zainab binti Dalilah. Ia memintaku untuk memberinya mas kawin berupa pakaian kebesaran yang dimiliki oleh putrimu."

"Oh, begitu rupanya," ujar Azra sambil menggerakkan tangannya ke arah Ali Zibaq untuk melepaskan mantra sihirnya.

"Ya. Aku yakin, aku pasti akan mendapatkan pakaian itu meskipun aku harus membunuhmu!" tukas Ali Zibaq.

"Baguslah kalau begitu. Namun, perlu kau ketahui, sudah ada puluhan orang yang berusaha merebut pakaian istimewa itu dariku dan tidak ada satu pun dari mereka yang berhasil. Jadi, mungkin akan lebih baik jika kau mengurungkan niatmu. Sebab, mas kawin yang diminta oleh calon istrimu itu tampaknya hanya akan membuatmu mati muda," ujar Azra.

"Tidak!" kata Ali Zibaq mantap. "Walau bagaimanapun, aku tetap harus mendapatkan pakaian kebesaran milik putrimu itu."

"Baiklah, Anak Muda. Jika kau memang tak mau mendengar anjuranku, maka aku terpaksa harus memberimu sedikit pelajaran," sahut Azra.

Si penyihir Yahudi itu lalu mengambil sebuah cawan berisi air. Ia kemudian memercikkan air itu ke arah Ali Zibaq seraya berseru, "Berubahlah kau jadi seekor keledai!"

Seketika itu pula, Ali Zibaq berubah wujud menjadi seekor keledai. Keledai jadi-jadian itu benar-benar tak dapat dibedakan dengan keledai biasa, karena gerak-gerik dan tingkah lakunya sama persis dengan keledai lain. Namun, meskipun Ali Zibaq telah berubah wujudnya, tetapi ia tetap dapat mendengar dan merasa layaknya manusia.

Azra memasang pelana dan tali kekang pada tubuh Ali Zibaq yang telah disihirnya, kemudian menambatkannya di luar istana. Keesokan paginya, Azra kembali berangkat menuju tokonya. Perjalanan si penyihir Yahudi kali ini begitu istimewa, karena ia menunggangi Ali Zibaq yang telah disihirnya.

"Maafkan aku, Anak Muda," ujar Azra setengah mengejek. "Aku akan mengendaraimu sampai di pasar. Kuminta kau tidak berbuat macam-macam. Sebab, tak ada seorang manusia pun yang dapat memahami ucapanmu selain aku."

Azra menaiki punggung Ali Zibaq dan menungganginya menuju pusat kota. Sesampainya di tempat tujuan, ia menambatkan Ali Zibaq di depan tokonya. Ia langsung masuk ke dalam toko untuk melakukan kegiatan berdagang seperti yang biasa ia lakukan sehari-hari.

Menjelang tengah hari, datanglah seorang lelaki pengangguran yang suka mencuri perhiasan istrinya untuk dijual kepada Azra. Hari itu, si lelaki datang untuk menjual sepasang gelang emas milik istrinya. Ketika lelaki itu melihat seekor keledai tertambat di depan toko milik Azra, ia tertarik untuk membelinya tanpa mengetahui bahwa sebenarnya keledai itu adalah jelmaan manusia.

"Bagaimana jika sepasang gelang emas ini kutukarkan dengan keledai milikmu?" kata lelaki itu kepada Azra.

"Boleh," jawab Azra. "Apalagi, harga gelang itu lebih dari cukup untuk ditukar dengan keledaiku."

Maka, Azra menyerahkan Ali Zibaq kepada lelaki pengangguran itu. Ia langsung mengendarai keledai jadi-jadian itu menuju rumahnya. Dengan hati dongkol, Ali Zibaq terus-menerus menyaruk-nyarukkan kakinya di sepanjang perjalanan menuju rumah lelaki yang telah membelinya, sedang si lelaki hanya menganggap tingkah laku keledainya itu sebagai sesuatu yang wajar bagi seekor keledai yang memiliki majikan baru.

Setibanya di rumah, lelaki itu menunjukkan keledai yang baru dibelinya kepada istrinya. Si istri pun menerima kedatangan keledai itu dengan senang hati. Sebab, perempuan itu rupanya tidak tahu bahwa sebenarnya keledai itu adalah hasil barter gelang miliknya.

Karena saking gembiranya, istri lelaki penganggur itu keesokan harinya mengumpulkan dedaunan untuk ia berikan kepada keledai. Tetapi, tanpa diduga, ketika ia menyodorkan dedaunan yang telah dikumpulkan, tiba-tiba keledai itu melayangkan sebuah tendangan ke arahnya sehingga perempuan itu pun tersungkur ke atas tanah. Bukan main kesalnya perempuan itu atas kelakuan keledai yang baru dibeli suaminya. Sambil mengucapkan sumpah serapah, ia menemui suaminya.

"Cepat kembalikan keledai sialan itu kepada penjualnya atau aku akan meninggalkanmu untuk selamanya," suruhnya kepada suaminya.

"Apa sebenarnya yang terjadi, Istriku," tanya si suami.

"Keledai yang baru kau beli adalah seekor keledai setengah setan. Barusan ketika aku memberinya makan, binatang itu malah menendangku hingga aku jatuh tersungkur," jawab si istri kesal.

Maka, seketika itu juga, lelaki pengangguran itu membawa Ali Zibaq ke pasar. Setibanya di toko milik Azra, lelaki itu menyerahkan Ali Zibaq kepada penyihir Yahudi itu.

"Mengapa kau kembalikan keledai ini?" tanya Azra heran.

"Keledai ini hampir saja membuat nyawa istriku melayang," jawab si lelaki.

Azra tak mau berlarat-larat. Ia langsung mengembalikan sepasang gelang kepada si lelaki pengangguran itu yang pada hari sebelumnya digunakannya untuk membeli Ali Zibaq.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Azra yang menerima kembali keledai dan mengembalikan gelang milik si lelaki pengangguran. Setelah si pembeli itu pergi, Azra langsung menghardik Ali Zibaq.

"Kau memang binatang yang tak tahu diuntung. Tampaknya, aku harus membiarkanmu dalam wujudmu yang sekarang ini agar kau dapat mengubah sikapmu yang buruk itu," kata Azra kepada Ali Zibaq.

Setelah puas memarahi Ali Zibaq, Azra kembali melanjutkan kegiatannya berdagang seperti biasa. Barulah ketika petang menjelang, penyihir itu menutup tokonya dan pulang ke istananya dengan mengendarai Ali Zibaq. Sesampainya di istana yang tak kasat mata, ia kembali menebarkan abu sihir sambil merapalkan mantra untuk memunculkan istananya.

Tak lama kemudian, sebuah istana megah muncul di tengah gurun yang semula kosong. Azra lalu masuk ke dalam istananya untuk bersantap malam dan beristirahat. Menjelang tengah malam, Azra menghampiri Ali Zibaq yang masih terikat di depan istana.

"Hai Anak Muda, sebaiknya kau urungkan niatmu untuk menyunting Zainab dan merebut pakaian kebesaran milik putriku, karena kau takkan sanggup melakukannya. Sungguh, jika kau bersedia membatalkan niatmu itu, aku akan dengan senang hati mengembalikan wujudmu seperti semula. Namun, jika kau tetap bersikeras dengan keinginanmu, maka apa boleh buat, aku akan kembali menyihirmu menjadi kera atau seekor tikus agar kau dapat kulemparkan ke kaki gunung Qaaf."

"Sudahlah, Kakek Tua, lebih baik kau segera menyerahkan pakaian milik putrimu atau tubuhmu akan kuremukkan seperti daun kering," ancam Ali Zibaq.

Mendengar ucapan Ali Zibaq yang masih berwujud keledai itu, Azra merasakan darahnya mendidih. Penyihir itu sama sekali tak mengira bahwa pemuda yang sedang dihadapinya memiliki keteguhan hati yang kokoh seperti karang.

"Hai Keledai Dungu!" bentaknya. "Rupanya, kau memang seperti buah kelapa yang bentuknya harus dihancurkan dulu sebelum dicungkil dagingnya."

Azra kemudian mengambil sebuah cawan berisi air, kemudian ia percikkan ke arah Ali Zibaq seraya berseru, "Berubahlah kau menjadi beruang!"

Seketika itu juga, Ali Zibaq berubah wujud menjadi seekor beruang.

Azra lalu membelenggu leher Ali Zibaq dengan rantai dan menambatkannya pada sebuah pasak besi yang terdapat di dalam istananya. Putri Azra yang bernama Qamar muncul dan menyodorkan beberapa kerat daging mentah ke hadapan Ali Zibaq yang telah berubah berwujud menjadi seekor beruang.

Keesokan harinya, Azra kembali berangkat ke tokonya untuk berdagang. Kali ini, keberangkatannya ditemani oleh seekor beruang yang tak lain adalah penjelmaan dari Ali Zibaq.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ali Zibaq yang mengikuti Azra ke pasar. Setibanya di tokonya, Azra menempatkan ujung rantai yang membelenggu leher Ali Zibaq pada sebuah pohon besar yang terletak tepat di samping tokonya. Penyihir Yahudi itu pun melakukan kegiatannya seperti biasa.

Menjelang tengah hari, datanglah seorang saudagar ke toko Azra untuk melihat-lihat barang dagangan yang diperjualbelikan di toko tersebut. Saudagar itu melihat seekor beruang tengah tertambat di samping toko. Ia langsung tertarik untuk membelinya, tanpa mengetahui bahwa sebenarnya beruang itu adalah jelmaan dari manusia.

"Apakah kau bersedia menjual beruang itu padaku?" tanya lelaki itu. "Sebab, aku memiliki seorang istri yang telah lama ingin merasakan masakan daging beruang, namun belum pernah dapat kupenuhi hingga sekarang."

"Tentu. Bahkan, karena kau ingin memasak daging beruang itu untuk memenuhi permintaan istrimu itu, maka aku akan memberikannya kepadamu secara cuma-cuma," jawab Azra.

Ali Zibaq bergidik mendengar ucapan Azra itu. Ia sama sekali tak membayangkan jika lehernya harus digorok dan dagingnya dicincang untuk dibuat masakan.

"*La haulaa wa laa quwwata illaa billah*," seru Ali Zibaq dalam hati. "Biarlah semuanya kuserahkan kepada Allah."

Ali Zibaq diserahkan oleh Azra kepada si saudagar yang kemudian membawanya pulang. Rupanya, saudagar itu tidak langsung pulang ke rumahnya. Ia membawa Ali Zibaq ke sebuah rumah jagal yang terdapat di pinggiran kota. Menurut hemat saudagar itu, akan jauh lebih baik jika ia membawa pulang daging beruang itu saja daripada harus menyeretnya hidup-hidup sampai ke rumahnya.

Singkat cerita, seorang tukang jagal telah siap menyembelih Ali Zibaq. Pisau yang akan digunakan telah diasah sedemikian tajamnya. Tubuh beruang itu juga sudah diikat kuat-kuat pada dua buah tiang yang biasa digunakan untuk menyembelih kerbau.

Tak lama kemudian, si tukang jagal menghampiri Ali Zibaq dengan pisau terhunus, sementara pemuda yang malang itu menyerahkan nasibnya kepada garis takdir yang sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Namun, tiba-tiba seekor rajawali raksasa menukik dari ketinggian dan menyambar tubuh Ali Zibaq. Burung itu menerbangkannya ke langit dan menyelamatkan nyawa Ali Zibaq yang sudah di pelupuk mata.

Setelah beberapa saat berada di awang-awang, Ali Zibaq yang masih berwujud seekor beruang itu diturunkan oleh burung rajawali itu di sebuah tempat yang sama sekali tak asing baginya. Tempat itu tak lain adalah istana milik Azra. Rupanya, kepulangan Azra dari tokonya tanpa membawa Ali Zibaq membuat Qamar binti Azra merasa kesal. Tak dinyana, gadis itu menaruh hati kepada pemuda yang sedang menjadi bulan-bulanan ayahnya itu.

Qamar binti Azra terus merajuk kepada ayahnya agar Ali Zibaq segera dikembalikan ke istana tempat tinggal mereka berdua. Maka, dengan kemampuan sihir yang dimilikinya, Azra mengirimkan seekor rajawali raksasa untuk membawa Ali Zibaq kembali ke istananya. Dan, ketika Ali Zibaq telah tiba di istana, Azra menemui putrinya.

"Ini beruang kesayanganmu telah kembali," kata Azra kepada putrinya.

Qamar binti Azra tersenyum mendengar sindiran yang dilontarkan oleh ayahnya itu. Setelah ayahnya mengembalikan Ali Zibaq ke wujud aslinya, Qamar binti Azra pun menghampiri pemuda itu.

"Wahai Pemuda Malang, mengapa kau begitu menginginkan pakaian kebesaranku sehingga kau rela melalui semua siksaan yang dilakukan oleh ayahku?" tanya Qamar binti Azra.

"Aku memang telah bertekad untuk mendapatkan pakaian kebesaran milikmu. Sebab, aku akan menjadikannya sebagai mas kawin pernikahanku dengan Zainab an-Nashabah," jawab Ali Zibaq.

"Kau tak mungkin dapat merebut pakaian itu dari kami. Sudah puluhan orang telah mencoba mencuri pakaian itu dari istana ini, namun tak ada satu pun dari mereka yang berhasil. Jadi, menurut pendapatku, sebaiknya kau segera membuang jauh-jauh keinginanmu itu daripada kau harus mati sia-sia hanya untuk mengejar mimpi kosong itu," ujar Qamar binti Azra.

"Justru kau dan ayahmulah yang seharusnya segera menyerahkan pakaian itu kepadaku. Sebab, aku akan membunuh ayahmu jika orang tua itu tak juga bersedia menuruti permintaanku," sahut Ali Zibaq.

Azra tiba-tiba muncul.

"Kini, telah kau dengar sendiri betapa pemuda yang kau sukai ini ternyata memang benar-benar mencari mati dengan kedatangannya ke sini. Mungkin, ada baiknya jika ia kembali kusihir menjadi seekor binatang," ucap Azra.

Setelah berkata demikian, Azra kembali mengambil sebuah tabung berisi air yang kemudian ia percikan ke arah Ali Zibaq seraya berseru, "Berubahlah menjadi seekor anjing!"

Seketika itu pula, Ali Zibaq berubah wujud menjadi seekor anjing. Azra membiarkan Ali Zibaq menyalak di dalam istananya sepanjang malam itu dengan lidah yang terjulur dan napas yang terengah-engah. Anjing jelmaan Ali Zibaq itu memang benar-benar tak dapat dibedakan dengan anjing biasa.

Keesokan paginya, seperti biasa, Azra kembali berangkat menuju tokonya. Laki-laki penyihir itu mengajak Ali Zibaq untuk turut serta meski kali ini pemuda itu ikut ke pasar dalam bentuk seekor anjing. Anjing itu berjalan mengekor di belakang si penyihir.

Di tengah jalan, tanpa sepengetahuan Azra, Ali Zibaq berjalan menyimpang dari jalur yang dilalui oleh si penyihir. Pemuda itu sengaja membelokkan langkahnya menuju sebuah toko milik seorang pedagang toko kelontong. Di depan toko pedagang itulah, Ali Zibaq berteduh dari sengatan sinar matahari hingga petang menjelang. Ketika senja tiba, di saat pedagang yang tokonya disinggahi oleh Ali Zibaq itu meninggalkan tokonya untuk pulang, Ali Zibaq terus membuntutinya sampai ke rumahnya.

Di saat Ali Zibaq tiba di rumah pedagang itu, sebuah peristiwa aneh terjadi. Pedagang itu memiliki seorang putri yang cantik jelita. Dan, ketika gadis itu melihat kedatangan ayahnya bersama Ali Zibaq yang masih berwujud anjing, ia menutup wajahnya.

"Wahai Ayah, mengapa kau biarkan seorang lelaki yang bukan mahramku masuk ke rumah kita?" ujar gadis itu.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada putri pedagang yang mengetahui siapa sebenarnya anjing yang baru tiba di rumahnya. Pedagang itu pun terkejut ketika mendengar ucapan putrinya.

"Apa maksud ucapanmu itu? Bukankah yang datang bersama Ayah hanyalah seekor anjing?" tanya si pedagang.

"Bukan, Ayah. Anjing ini adalah seorang pemuda bernama Ali Zibaq yang telah menjadi korban kejahatan Azra si pedagang Yahudi," jawab putrinya.

Pedagang itu merengut karena tak mengerti, bagaimana bisa putrinya mengatakan bahwa anjing yang pulang bersamanya itu adalah seorang manusia bernama Ali Zibaq? Di tengah kebingungan ayahnya, gadis itu mendekati si anjing.

"Apakah benar kau adalah Ali Zibaq?" tanyanya.

Ali Zibaq menganggukkan kepalanya mengiyakan pertanyaan yang dilontarkan oleh putri pedagang itu.

"Mengapa Azra si Yahudi itu sampai hati menyihir pemuda ini?" tanya si pedagang kepada putrinya.

"Penyebabnya karena pemuda malang ini ingin merebut pakaian kebesaran milik Qamar putri tunggal penyihir itu," jawab sang gadis. "Namun, Ayah tak perlu khawatir. Sebab, aku dapat membebaskan pemuda ini dari pengaruh sihir yang menimpanya."

"Bagus. Kalau begitu, segeralah kau kembalikan anjing ini ke wujud yang semula," pinta si pedagang.

"Aku bersedia mengembalikan wujud pemuda ini asalkan ia bersedia menikahiku," sahut si gadis.

Ali Zibaq yang mendengar ucapan gadis itu pun langsung menganggukkan kepalanya tanda setuju. Maka, putri pedagang itu segera mengambil sebuah cawan yang berisi air mantra yang akan digunakan untuk mengembalikan wujud Ali Zibaq. Tetapi, sebelum gadis itu sempat merapalkan mantranya, tiba-tiba terdengar teriakan seorang perempuan dari arah halaman rumah.

"Seperti inikah perlakuan Nona terhadap hamba yang telah mengajarkan ilmu sihir kepada Nona dengan sukarela?" ujar perempuan asing itu.

Gadis itu menoleh ke arah suara itu. Ia melihat seorang perempuan yang sama sekali tak asing baginya. Perempuan itu adalah budaknya yang telah mengajarkan ilmu sihir kepadanya.

"Mengapa Nona melakukan ini tanpa bertanya terlebih dulu kepada hamba? Bukankah dulu kita pernah sepakat untuk berbagi suami jika Nona mendapatkan pasangan?" tegas perempuan itu.

Si putri saudagar tersenyum kecut mendengar ucapan budaknya itu. Sebab, semua yang didengarnya memang benar adanya. Sementara itu, si pedagang tampak semakin bingung mendengar ucapan budak perempuan

itu. Ia sama sekali tak menyangka putrinya dapat menguasai ilmu sihir berkat diajari oleh budak itu.

"Jika budak ini adalah gurumu, maka siapa yang telah mengajar budak ini ilmu sihir?" tanya si pedagang.

"Maaf, Ayah, aku tak boleh menjawab pertanyaan itu. Sebab, walau bagaimanapun, budak ini adalah guruku. Mungkin, akan jauh lebih baik jika ayah menanyakan masalah ini langsung kepadanya," jawab si putri.

Sebelum si pedagang sempat membuka mulutnya, si budak perempuan berkata, "Perlu Tuan ketahui, beberapa tahun yang lalu, hamba pernah bekerja di kediaman Azra. Beberapa kali, hamba pernah mencuri dengar dari penyihir itu ketika ia sedang merapalkan beberapa macam mantra sihir. Bahkan, setiap kali penyihir itu pergi ke pasar untuk berdagang, hamba selalu membaca serta mempelajari kitab-kitab yang dimilikinya sehingga akhirnya hamba pun berhasil menguasai ilmu itu."

"Lantas, mengapa kau sampai dijual kepadaku oleh majikanmu itu?" tanya si pedagang.

"Penyebabnya adalah ketika pada suatu hari, tiba-tiba penyihir Yahudi itu tertarik untuk meniduri hamba. Namun, dengan sekuat tenaga, hamba menolak keinginannya karena ia bukanlah seorang Muslim. Hamba mengatakan padanya bahwa hamba akan dengan senang hati melayaninya jika ia bersedia memeluk agama Islam. Tetapi, rupanya majikan hamba itu tetap enggan meninggalkan agama nenek moyangnya dan lebih memilih untuk menjual hamba kepada orang lain. Dan, atas kehendak Allah, orang itu adalah Tuan. Itulah cerita tentang asal-muasal ilmu yang hamba miliki yang kini juga telah dikuasai oleh putri Tuan, meskipun demi mendapatkan ilmu itu, ia telah bersedia bersumpah untuk berbagi suami dengan hamba jika ia menikah," jelas si budak.

Budak perempuan itu lalu mengambil sebuah cawan berisi air yang kemudian ia percikkan ke arah Ali Zibaq seraya berseru, "Kembalilah kau ke wujud semula!"

Seketika itu pula, Ali Zibaq yang masih berwujud anjing langsung berubah wujudnya kembali jadi manusia. Setelah itu, Ali Zibaq menceritakan semua peristiwa yang dialaminya di hadapan ketiga orang yang telah menolongnya itu.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ali Zibaq yang menceritakan kisahnya sehingga ia disihir jadi anjing oleh Azra.

"Apakah putriku dan budaknya tidak cukup untuk menjadi teman hidupmu?" tanya si pedagang seusai mendengar penjelasan Ali Zibaq.

"Tidak," jawab Ali Zibaq. "Aku tetap harus memperistri Zainab."

Sebelum pemuda itu sempat melanjutkan kalimatnya, tiba-tiba terdengar ada yang mengetuk pintu rumah.

"Siapa di luar?" teriak si pedagang.

"Aku, Qamar binti Azra," jawab suara dibalik pintu.

"Apa keperluanmu datang kemari?" tanya si pedagang lagi.

"Aku ingin bertemu dengan Ali Zibaq," jawab Qamar binti Azra. "Apakah ia ada di dalam?"

"Hai Perempuan Sundal! Apa yang akan kamu lakukan jika pemuda itu memang berada di rumah ini?" sergah si putri pedagang sambil berjalan menghampiri pintu dengan wajah penuh amarah.

"Sudahlah, Anakku," ujar si pedagang berusaha menenangkan putrinya. "Bukalah pintu itu agar tamu kita dapat masuk."

Maka, sambil menahan dadanya yang penuh gejolak, putri pedagang itu meraih gagang pintu dan membukakannya untuk Qamar binti Azra. Pintu terbuka. Di depannya, telah berdiri seorang gadis cantik yang tak lain adalah Qamar binti Azra. Sebelum putri penyihir itu sempat membuka mulut, sebuah bentakan keras terlontar dari mulut Ali Zibaq, "Hai Iblis Betina! Apa maumu datang ke tempat ini?"

Si pedagang dan putrinya terkejut mendengar hardikan itu. Sementara, si budak perempuan tampak mulai memasang kuda-kuda, bersiap-siap menghadapi semua kemungkinan yang dapat terjadi. Di tengah ketegangan itu, Qamar binti Azra mengucapkan sebuah kalimat yang sama sekali tak diduga oleh siapa pun.

"*Asyhadu allaa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullaah*.[12] Di hadapan kalian, aku menyatakan bahwa aku masuk Islam," ucap putri si penyihir Yahudi itu.

Ali Zibaq, berikut tiga orang lainnya, terkejut mendengar Qamar binti Azra mengucapkan dua kalimat syahadat.

"Pihak manakah yang harus membayar mas kawin menurut ajaran Islam? Pihak istri atau suami?" tanya Qamar binti Azra.

"Suami," jawab Ali Zibaq singkat.

"Maksud kedatanganku kemari adalah untuk menyerahkan diriku beserta beberapa bingkisan ini untukmu," ujar Qamar binti Azra dengan menyerahkan dua buah bungkusan kepada Ali Zibaq.

Ali Zibaq mengambil dua bungkusan itu dan membukanya. Ternyata, bungkusan pertama berisi pakaian kebesaran yang beberapa kali berusaha

[12] Catatan penerjemah. Artinya: Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

dicuri oleh Ali Zibaq, sedangkan bungkusan kedua berisi kepala Azra yang telah terpenggal.

"Terimalah kedua benda itu sebagai bukti ketulusan hatiku memeluk agama Islam. Aku sama sekali tidak menyesal telah membunuh ayahku sendiri karena rupanya lelaki tua itu lebih memilih untuk memusuhiku daripada ikut bersama aku memeluk Islam," ucap Qamar binti Azra.

"Alhamdulillah," seru si pedagang. "Semoga Allah menganugerahkan karunia-Nya kepadamu atas keberhasilanmu menumpas musuh Allah itu."

"Baiklah, Tuan. Mungkin, besok aku akan kembali kemari untuk mengajak Tuan menemui Khalifah Harun ar-Rasyid guna melangsungkan akad nikah antara aku dan putri Tuan beserta budaknya," kata Ali Zibaq kepada si pedagang.

"Terserah kau sajalah, Anak Muda," sahut si pedagang.

Ali Zibaq kemudian meninggalkan tempat itu untuk pulang ke kediaman Ahmad ad-Danaf. Bukan main senangnya hati pemuda itu karena telah terbayang olehnya bahwa esok adalah hari pernikahannya. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan seorang bocah penjual manisan.

"Manisan, Tuan," ujar penjual manisan itu kepada Ali Zibaq. "Kalau Tuan berkenan, kupersilakan mencoba barang satu atau dua buah manisan ini secara cuma-cuma."

Ali Zibaq mengambil sebuah manisan dan memakannya. Tetapi, tak lama setelah memakan manisan itu, tiba-tiba tubuhnya roboh ke tanah. Rupanya, tanpa sepengetahuan Ali Zibaq, bocah penjual manisan itu telah mencampurkan obat tidur ke dalam manisan yang ia jual.

Setelah Ali Zibaq hilang kesadaran, si penjual manisan mengambil semua barang yang dibawa oleh pemuda itu, kemudian memasukkannya ke dalam kotak dagangan, tak terkecuali pakaian kebesaran yang baru diterima dari Qamar binti Azra. Akan tetapi, ketika si penjual manisan baru melangkahkan kakinya beberapa tombak dari tempat Ali Zibaq tergeletak, datanglah seorang berpakaian qadhi.

"Hai Penjual Manisan! Lekaslah kau kemari!" pinta si qadhi.

"Ada apa, Tuan?" tanya si penjual manisan.

"Aku ingin membeli manisan yang kau jual," kata si qadhi.

"Baik, Tuan," sahut si penjual manisan seraya mengambil beberapa buah manisan yang kemudian ia serahkan kepada si qadhi.

"Betapa buruknya mutu manisan yang kau jual ini!" ujar si qadhi.

"Mengapa Tuan berkata begitu? Bukankah manisan yang terjual ini masih layak untuk dimakan?" tanya si penjual manisan.

"Apa yang kau katakan memang benar," ujar si qadhi. "Namun, tidakkah kau tahu bahwa sebenarnya aku memiliki beberapa manisan yang kubeli dari pedagang lain dengan mutu yang jauh lebih baik?"

"Seperti apakah manisan yang Tuan maksudkan?" tanya si penjual manisan.

"Ini kutunjukkan beberapa contohnya kepadamu. Kau pun boleh mencicipi salah satu di antaranya," ujar si qadhi sambil menunjukkan beberapa buah manisan kepada si bocah penjual manisan.

Bocah penjual manisan itu melihat-lihat manisan yang ditunjukkan oleh si qadhi, kemudian mencicipi salah satu di antaranya. Tetapi, ketika bocah itu baru saja mengunyah manisan yang diberikan oleh si qadhi, tiba-tiba ia terjatuh dan hilang kesadaran. Setelah bocah penjual manisan itu roboh, secepat kilat si qadhi mengeluarkan semua barang yang baru dicuri oleh si penjual manisan dari Ali zibaq, kemudian membawanya pergi.

Tanpa disangka-sangka, tempat yang dituju oleh si qadhi adalah kediaman Ahmad ad-Danaf. Sebab, ternyata orang yang berpenampilan menyerupai seorang qadhi itu sebenarnya tak lain adalah Hasan Syuman yang telah mengetahui siasat busuk Dalilah yang mengirim cucunya, Ahmad Laqith, yang sekaligus keponakan Zainab an-Nashabah untuk memperdaya Ali Zibaq dengan cara menyamar sebagai penjual manisan.

Rupanya, tanpa sepengetahuan Ali Zibaq, setelah pemuda itu pergi meninggalkan kediaman Ahmad ad-Danaf, semua orang yang tinggal

bersama sang komandan itu merasa disalahkan atas kepergian Ali Zibaq yang tak kunjung terdengar kabar beritanya. Begitu pula halnya dengan apa yang dirasakan oleh Hasan Syuman yang telah dipercaya untuk membimbing pemuda itu dalam meraih impiannya, yakni menyunting Zainab an-Nashabah.

Sahabat Ahmad ad-Danaf itu amat sedih atas kepergian Ali Zibaq. Sehingga, akhirnya ia meminta Ahmad ad-Danaf untuk mengerahkan semua anak buahnya guna mencari tahu keberadaan Ali Zibaq. Pada saat itu, 40 anggota pasukan khusus yang berada di bawah komando Ahmad ad-Danaf segera menyebar ke seantero Baghdad dan seluruh wilayah pinggiran kota untuk melacak keberadaan Ali Zibaq. Sementara, Hasan Syuman sendiri juga ikut mencari pemuda itu dengan menyamar sebagai seorang qadhi.

Dalam penyamarannya itu, Hasan Syuman memergoki Ahmad Laqith yang menyamar sebagai seorang penjual manisan yang sedang memperdaya Ali Zibaq. Maka, komandan pasukan khusus itu pun segera membalas perbuatan Ahmad Laqith dan berhasil merebut barang-barang milik Ali Zibaq untuk dibawa ke kediaman Ahmad ad-Danaf.

Sementara itu, beberapa orang prajurit pasukan khusus yang dipimpin Ali Jamal sudah beberapa hari mencari Ali Zibaq. Rupanya, mereka juga telah berhasil menemukan pemuda itu dalam keadaan tak sadarkan diri di tepi salah satu jalanan kota.

Setelah siuman dari pingsannya, Ali Zibaq melihat beberapa orang prajurit telah mengerumuninya. Dengan kepala yang masih terasa pening akibat pengaruh obat tidur yang masuk ke dalam tubuhnya, Ali Zibaq menoleh kepada para anak buah Ahmad ad-Danaf itu.

"Di manakah gerangan aku berada?" tanyanya.

"Kau berada di Baghdad, Saudaraku," jawab Ali Jamal. "Kami berhasil menemukanmu tergeletak di tepi jalan dalam keadaan pingsan. Sungguh, kami bersyukur bahwa kau selamat. Sebab, sudah beberapa hari ini kami mencarimu ke mana-mana, namun kau tak kunjung dapat kami temukan. Siapa sebenarnya yang melakukan semua ini padamu?"

"Yang telah mempercayaiku adalah seorang bocah penjual manisan," jawab Ali Zibaq. "Ia merampas semua barang bawaanku. Tetapi, ke mana ia pergi?"

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ali Zibaq yang mempertanyakan keberadaan bocah penjual manisan.

"Sudahlah, Sobat," ujar Ali Jamal setelah mendengar penuturan Ali Zibaq. "Lebih baik, sekarang kita kembali dulu ke kediaman Komandan Ahmad ad-Danaf untuk menyampaikan berita baik ini, serta memutuskan langkah-langkah yang akan kita ambil selanjutnya."

"Baiklah," jawab Ali Zibaq.

Maka, mereka pun beranjak menuju kediaman Ahmad ad-Danaf. Setibanya di rumah sang komandan itu, Ali Zibaq menemui Ahmad ad-Danaf. Bukan main gembiranya Ahmad ad-Danaf ketika melihat kedatangan Ali Zibaq di kediamannya. Komandan pasukan khusus itu langsung menyambut Ali Zibaq dengan sebuah pelukan dan salam hangat. Hal itu memang wajar dilakukan oleh Ahmad ad-Danaf karena ia telah mengangkat Ali Zibaq sebagai adik kandungnya sendiri.

"Apakah kau berhasil mendapatkan pakaian milik Qamar, wahai Adikku?" tanya Ahmad ad-Danaf.

"Tentu," jawab Ali Zibaq. "Bukan hanya itu. Aku juga berhasil membawa kepala Azra si penyihir keparat itu. Namun, seorang bocah penjual manisan telah memperdayaiku sehingga kedua benda berharga itu menghilang dari tanganku. Demi Allah! Seandainya aku tahu di mana gerangan penjual manisan sialan itu, pasti aku akan langsung membunuhnya"

Sebelum Ali Zibaq sempat melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba masuklah Komandan Hasan Syuman ke dalam ruangan.

"Hai, Anak Muda! Apakah kau berhasil mendapatkan pakaian kebesaran milik Qamar binti Azra?" tanyanya.

"Benarkah apa yang kau katakan itu?" tanya Hasan Syuman.

"Tentu," jawab Ali Zibaq singkat dengan mata berkilat.

"Bagaimana jika aku dapat menunjukkan kepadamu mengenai keberadaan bocah penjual manisan itu?" tanya Hasan Syuman.

Ali Zibaq tidak menanggapi pertanyaan Hasan Syuman. Pemuda itu hanya memandang wajah si komandan dengan perasaan heran.

"Mari ikut bersamaku," ajak Hasan Syuman kepada Ali Zibaq. "Aku akan menunjukkan sesuatu kepadamu."

Dengan perasaan tak menentu, Ali Zibaq mengikuti Hasan Syuman yang melangkah meninggalkan ruangan tersebut. Tak lama kemudian, kedua mata Ali Zibaq dibuat terbelalak karena ia benar-benar tak dapat memercayai apa yang dilihatnya.

Ternyata, yang ingin ditunjukkan oleh Hasan Syuman tak lain adalah tubuh Ahmad Laqith si penjual manisan yang tergolek begitu saja di atas lantai. Ali Zibaq menghampiri cucu Dalilah itu, kemudian membangunkannya dari pingsan.

"Di manakah gerangan aku berada?" tanya Ahmad Laqith sambil mengusap-usap matanya.

"Kau berada di tangan kami, Bedebah!" jawab Ali Zibaq.

"Bagaimana mungkin kalian dapat menyeretku ke tempat ini?" tanya Ahmad Laqith lagi. "Siapa sebenarnya yang telah menangkapku?"

"Aku," sahut Hasan Syuman singkat.

Tanpa menunggu komando, Ali Zibaq mencabut pedangnya, kemudian ia acungkan ke hadapan wajah Ahmad Laqith.

"Kau memang Bocah sialan!" hardik Ali Zibaq. "Di usia semuda ini, kau telah memperdayaiku. Jadi, mungkin akan lebih baik jika kepalamu kupenggal sekarang juga sebelum kau tumbuh menjadi seorang penipu ulung."

"Tenanglah, Adikku," timpal Hanya Syuman menghalangi. "Tahukah kamu bahwa sebenarnya bocah ini adalah adik iparmu sendiri?"

"Adik ipar apa yang Tuan maksud?" Ali Zibaq balik bertanya.

"Bocah licik ini adalah Ahmad Laqith, keponakan Zainab yang terlahir dari salah seorang saudara perempuannya," jawab Hasan Syuman.

Bukan main terkejutnya Ali Zibaq mendengar nama bocah itu disebutkan oleh Hasan Syuman. Pemuda itu lalu memerhatikan baik-baik bocah yang hampir dibunuhnya itu. Ia pun menyadari bahwa ternyata bocah itu benar-benar Ahmad Laqith yang tempo hari pernah menolongnya menemukan kediaman Ahmad ad-Danaf ketika ia baru menginjakkan kakinya di kota Baghdad.

"Hai Ahmad Laqith! Mengapa kau sampai hati melakukan ini semua pada diriku?" tanya Ali Zibaq.

"Nenek Dalilah yang telah memaksaku untuk memperdayaimu," jawab Ahmad Laqit. "Sejak kakekku, Zuraiq, mendatangi nenekku, ia selalu resah memikirkan kekhawatiran Kakek Zuraiq atas permohonan yang kau ajukan padanya untuk dapat mempersunting Zainab. Perlu kau ketahui, meskipun kakekku telah menunjukkan sebuah syarat mas kawin yang amat berat bagimu, namun sebenarnya kakekku juga yakin bahwa kau pasti akan mampu memenuhi syarat itu. Oleh sebab itulah, akhirnya Nenek Dalilah memaksaku untuk memperdayaimu dengan cara apa pun yang dapat dilakukan. Maka, ketika aku melihat seorang penjual manisan

sedang menjajakan barang dagangannya, tiba-tiba terlintas di dalam benakku untuk menyewa pakaian beserta semua peralatan miliknya untuk kugunakan memperdayaimu."

"Baiklah," ujar Ali Zibaq. "Sebenarnya, aku tidak perlu ambil peduli terhadap apa pun yang barusan kau katakan. Sebab, satu-satunya keinginanku saat ini adalah memaksamu untuk segera menyampaikan kepada Nenekmu dan Kakekmu bahwa aku telah berhasil mendapatkan mas kawin yang diminta oleh Zainab."

Maka, pada saat itu juga, Ahmad Laqith langsung meninggalkan tempat itu dan pulang ke rumahnya untuk menyampaikan apa yang dipesankan oleh Ali Zibaq. Keesokan harinya, Hasan Syuman menyerahkan barang-barang yang telah dirampas oleh Ahmad Laqith kepada Ali Zibaq, termasuk kepala Azra yang mulai membusuk, untuk dibawa ke hadapan Khalifah Harun ar-Rasyid. Singkat cerita, dengan ditemani oleh Ahmad ad-Danaf dan Hasan Syuman, Ali Zibaq akhirnya bertemu dengan khalifah di istananya.

***

Malam tiba. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, pada malam yang telah lalu, cerita yang hamba persembahkan sampai pada Ali Zibaq ketika menghadap Khalifah Harun ar-Rasyid bersama Ahmad ad-Danaf dan Hasan Syuman. Bukan main gembiranya pemuda itu ketika dapat bertatapan langsung dengan Amirul Mu'minin yang dihormatinya.

"Siapakah gerangan pemuda ini?" tanya khalifah kepada Ahmad ad-Danaf.

"Wahai Amirul Mu'minin, pemuda ini adalah salah seorang bekas anak buah hamba di Mesir," jawab Ahmad ad-Danaf.

"Lantas, apa keperluannya menghadapku," tanya khalifah.

Ali Zibaq menjawab pertanyaan itu dengan menggelindingkan kepala Azra ke hadapan khalifah, sehingga membuat khalifah terkejut bukan kepalang.

"Kepala siapa ini?" tanya khalifah.

"Ini kepala milik musuh Allah dan musuh Paduka," ujar Ali Zibaq. "Ia adalah seekor kambing dungu yang selalu menebarkan malapetaka di tengah manusia dengan sihirnya."

"Kalau memang pemilik kepala ini adalah seperti yang kau katakan, maka aku yakin bukan kaulah yang telah berhasil membunuh penyihir ini. Sebab, aku sama sekali tak melihat kau sebagai seorang pemuda yang mampu menandingi kekuatan sihir," ujar khalifah.

"Benar, Paduka," jawab Ali Zibaq. "Orang yang membunuh penyihir Yahudi ini adalah putrinya sendiri, Qamar."

Khalifah Harun ar-Rasyid tampak terkejut mendengar jawaban itu. Ia sama sekali tak menyangka bahwa ada seorang anak perempuan yang sanggup memancung kepada ayahnya sendiri. Lantas, ia memerintahkan beberapa orang prajuritnya untuk segera membakar kepala penyihir itu.

Beberapa saat setelah kepala Azra dibakar, muncullah Qamar binti Azra di istana. Ia menyampaikan kepada khalifah bahwa ia adalah seorang mualaf yang baru masuk Islam setelah kematian ayahnya. Di hadapan khalifah, gadis itu kembali mengucapkan dua kalimat syahadat untuk memperbarui ikrarnya masuk Islam, kemudian menyampaikan sebuah permohonan. Ia memohon agar khalifah bersedia menjadi wali baginya di saat ia menikah dengan Ali Zibaq nanti.

Khalifah mengatakan bahwa ia bersedia mengabulkan permintaan gadis itu. Bahkan, khalifah juga menyerahkan hak kepemilikan atas tanah yang ditinggal mati oleh Azra kepada Ali Zibaq. Bukan hanya berhenti di situ. Khalifah juga bertanya kepada Ali Zibaq, "Apalagi yang kau inginkan dariku, hai Anak Muda?"

"Yang sangat hamba dambakan dari Paduka adalah agar hamba dapat selalu bertemu dengan Paduka," jawab Ali Zibaq.

Khalifah tidak menanggapi jawaban yang dilontarkan oleh Ali Zibaq. Ia justru kembali bertanya "Wahai Ali, apakah kau memiliki anak buah?"

"Tentu, Paduka," jawab Ali Zibaq. "Kini, mereka masih berada di Mesir."

Setelah mendengar jawaban itu, khalifah memanggil salah seorang pembantunya.

"Tolong segera kau urus agar semua anak buah Ali Zibaq dapat secepatnya tiba di Baghdad," titah khalifah.

Khalifah kembali bertanya kepada Ali Zibaq, "Apakah kau memiliki kamar yang cukup di rumahmu yang baru?"

"Tampaknya tidak cukup, Paduka," jawab Ali Zibaq sekenanya.

"Kalau begitu, biarlah kau ambil sebagian rumahku," ujar Hasan Syuman menawarkan.

"Tenanglah, Hasan," ujar khalifah. "Kau tak perlu memberikan separuh rumahmu kepada siapa pun. Biar aku sendiri yang menyelesaikan masalah ini."

Setelah berkata demikian, khalifah memerintahkan bendahara istana untuk menyerahkan uang 1.000 dinar kepada Ali Zibaq sebagai biaya pendirian sebuah rumah baru. Setelah mengabulkan berbagai macam permintaan yang diajukan oleh Ali Zibaq, khalifah kembali bertanya, "Wahai Ali, apakah masih ada lagi yang kau inginkan dariku?"

"Hamba masih memiliki satu permohonan lagi, Paduka," jawab Ali Zibaq.

"Apakah gerangan permintaanmu itu?" tanya khalifah.

"Hamba ingin meminta kesediaan Paduka untuk berkenan untuk melangsungkan pernikahan hamba dengan keempat gadis yang akan hamba peristri sekaligus," jawab Ali Zibaq.

Khalifah Harun ar-Rasyid tersenyum mendengar permintaan itu. Ia langsung memerintahkan para pembantunya untuk melaksanakan permintaan terakhir yang diajukan oleh Ali Zibaq itu. Maka, puluhan pegawai sibuk mengurus pernikahan Ali Zibaq dengan empat orang calon istrinya.

Beberapa orang pegawai tampak bertolak menuju kediaman Dalilah dengan membawa mas kawin yang diminta oleh Zainab an-Nashabah. Sementara, beberapa orang pegawai lainnya berangkat menuju kediaman

si pedagang yang telah menyelamatkan Ali Zibaq ketika pemuda itu disihir menjadi anjing untuk membicarakan acara pernikahan pemuda Mesir itu dengan putri si pedagang beserta budak perempuan miliknya. Tak ketinggalan pula, Qamar binti Azra yang telah berada di dalam istana juga masuk ke dalam catatan calon istri Ali Zibaq.

Singkat cerita, pesta pernikahan yang dilakukan oleh khalifah untuk memenuhi permintaan Ali Zibaq benar-benar luar biasa mewah, sampai-sampai pesta itu membutuhkan waktu 30 hari untuk pelaksanaannya, karena begitu banyaknya tamu undangan yang diundang, baik dari pihak Ali Zibaq sendiri maupun dari pihak keempat orang istrinya.

Sementara itu, nun jauh di Mesir, para anak buah Ali Zibaq tengah membaca surat yang dikirimkan oleh mantan pemimpin mereka. Di dalam surat itu, Ali Zibaq menumpahkan segala sukacita yang dirasakannya di Baghdad. Di penghujung suratnya, Ali Zibaq menulis sebaris kalimat yang berbunyi: "Kalian harus segera berangkat ke Baghdad, karena aku sangat ingin kalian menyaksikan pesta pernikahanku dengan empat orang gadis sekaligus."

Maka, dengan biaya perjalanan yang ditanggung oleh khalifah, keempat puluh anak buah Ali Zibaq itu berangkat ke Baghdad untuk bergabung dengan pemimpin mereka. Singkat cerita, rombongan itu akhirnya tiba di Baghdad. Bukan main gembiranya Ali Zibaq ketika menyambut kedatangan sahabat-sahabatnya itu. Para bekas penjahat itu kemudian diangkat oleh khalifah menjadi satu pasukan khusus yang berada di bawah komando Ali Zibaq.

Demikianlah, setelah melalui lika-liku kehidupan yang bergunung-lembah, akhirnya Ali Zibaq menemukan garis nasibnya sebagai abdi Khalifah Harun ar-Rasyid. Hingga pada suatu malam, khalifah berbincang-bincang dengan lelaki empat istri itu.

"Wahai Ali! Coba kau ceritakan semua yang kau alami sejak awal hingga pungkasan," pinta khalifah.

Maka, Ali Zibaq pun menuturkan kisah hidupnya yang menakjubkan itu. Malam itu, di hadapan khalifah, ia berkisah tentang Dalilah, Zainab an-Nashabah, Zuraiq si penjual ikan, dan beberapa orang yang telah mengisi perjalanan hidup pemuda Mesir itu. Dan, karena saking kagumnya terhadap cerita itu, khalifah memerintahkan para juru tulis istana untuk menuliskannya dalam lembaran sejarah. Ali Zibaq si bromocorah itu akhirnya hidup dalam kebahagiaan hingga ajalnya sampai.

Hikayat Ibrahim al-Mahdi

Ketika Al-Makmun[13] dilantik menjadi khalifah menggantikan Khalifah Harun ar-Rasyid, salah seorang saudara Khalifah Harun ar-Rasyid yang bernama Ibrahim al-Mahdi[14] menolak untuk membaiat khalifah yang baru. Ia malah memilih untuk mengangkat dirinya sendiri.

Setelah menghadapi pembangkangan yang dilakukan oleh Ibrahim bin al-Mahdi selama setahun lebih 11 bulan 12 hari, Khalifah al-Makmun berusaha membujuk pamannya itu untuk tunduk di bawah kekuasaannya. Namun, meski telah dibujuk berulang kali, Ibrahim bin al-Mahdi tetap tidak bersedia membaiat keponakannya itu.

Sehingga, pada suatu hari, Khalifah al-Makmun memutuskan untuk menyerbu wilayah yang dikuasai oleh Ibrahim bin al-Mahdi dengan membawa ribuan pasukan yang setia kepadanya. Ketika berita penyerbuan itu sampai ke telinga Ibrahim al-Mahdi, maka si pemberontak itu pun segera menyembunyikan diri di suatu tempat. Hal itu membuat Khalifah al-Makmun mengumumkan sebuah sayembara: "Barang siapa berhasil

[13] Catatan penyunting. Al-Ma'mun (768–833 M) adalah seorang khalifah Bani Abbasiyah yang berkuasa pada tahun 813 M sampai 833 M. Ia meninggal pada usia 48 tahun. Ia adalah putra dari Khalifah Harun ar-Rasyid dan saudara dari khalifah sebelumnya, Khalifah Al-Amin.

[14] Catatan penyunting. Ibrahim bin al-Mahdi adalah putra dari khalifah ketiga Dinasti Abbasiyah, Khalifah Al-Mahdi. Ia diangkat menggantikan Khalifah al-Makmun oleh pihak Baghdad yang marah terhadap kebijakan-kebijakan pemerintahan Khalifah Al-Makmun. Ia diberi gelar al-Mubarak. Kekuasaannya bertahan hampir dua tahun sebelum pasukan Khalifah al-Makmun mengambil alih kekuasaannya.

menangkap Ibrahim bin al-Mahdi akan diberi hadiah sebesar 100.000 dinar."

Sementara itu, Ibrahim bin al-Mahdi yang mendengar sayembara dari tempat persembunyiannya menjadi semakin takut. Ia pun memakai cara berpindah-pindah tempat hingga ia tiba di sebuah jalan yang terpencil. Di sana, ia melihat seorang laki-laki berkulit hitam sedang berdiri di depan pintu rumahnya. Ia menghampiri laki-laki itu.

"Apakah aku boleh berteduh barang sejenak di rumahmu?" tanya Ibrahim al-Mahdi.

"Tentu," jawab laki-laki itu sambil membuka pintu rumahnya.

Meskipun kecil, rumah laki-laki itu amat bersih. Di atas lantai rumah itu terhampar permadani dan sebuah dampar kulit. Ketika Ibrahim bin al-Mahdi merebahkan dirinya di atas lantai, si tuan rumah meninggalkan tamunya itu sendirian.

Melihat si tuan rumah pergi, tiba-tiba saja di kepala Ibrahim bin al-Mahdi terlintas berbagai pikiran yang tidak-tidak. Ia menduga-duga bahwa jangan-jangan pemilik rumah itu akan mengadukan keberadaannya kepada petugas keamanan demi mendapatkan hadiah yang telah disediakan oleh khalifah? Atau, jangan-jangan sebenarnya tempat itu adalah jebakan yang memang disiapkan untuk menangkap dirinya?

Semua pertanyaan itu tak henti-hentinya berputar mengitari kepalanya sehingga ia tak kunjung dapat beristirahat dengan nyaman. Di saat perasaan gelisah itu masih belum mau pergi, tiba-tiba si tuan rumah muncul dengan membawa roti, daging, dan beberapa peralatan masak yang masih baru.

"Aku seorang ahli bekam di desa ini. Tampaknya, kau akan tinggal di rumahku lebih lama. Oleh sebab itu, aku sengaja membelikan peralatan makan yang baru untuk kau gunakan," kata si tuan rumah.

Ibrahim bin al-Mahdi mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada laki-laki yang baru dikenalnya itu. Kemudian, ia pun mulai menyantap makanan yang dihidangkan kepadanya. Selesai makan, laki-laki ahli bekam

itu menuangkan minuman ke dalam gelas yang baru dibelinya, lantas menyodorkannya kepada Ibrahim al-Mahdi.

"Minumlah sesukamu. Aku benar-benar ingin membuatmu merasa nyaman di rumahku yang kecil ini," ujar si tuan rumah.

Dengan ditemani oleh si ahli bekam, Ibrahim bin al-Mahdi menikmati beberapa jenis minuman yang disajikan. Tak lama kemudian, si tuan rumah membuka sebuah lemari yang terdapat di ruang tamu dan mengambil sebuah sitar.

"Wahai Saudaraku, sebenarnya bukan menjadi kebiasaanku untuk meminta seorang tamu bersenandung. Tetapi, kuharap kali ini kau bersedia menyanyikan satu atau dua buah lagu untuk kita nikmati bersama," pinta si tuan rumah.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, kini hamba akan melanjutkan ceritanya.

***

"Baiklah," jawab Ibrahim bin al-Mahdi sambil meraih sitar yang diberikan oleh si tuan rumah. Ia pun bersenandung dengan syair berikut:

Semoga Dia yang mengembalikan Yusuf kepada keluarganya
dan menjadikan Yusuf mulia meski berada dalam penjara
berkenan mengabulkan doa-doa kita dan mempertemukan kita
dengan orang-orang tercinta karena Allah Maha Kuasa

Kemudian, si tuan rumah membalas syair yang disenandungkan oleh Ibrahim bin al-Mahdi syair berikut:

Aku tak henti-hentinya mengadu kepada ia yang kucinta
hingga setiap malam yang kulalui amat panjang terasa
Tutur tidur lelap telah hilang pergi entah ke mana
meninggalkan duka lara yang membuatku terus terjaga
Jika malam tak kunjung menusuk ia yang mabuk cinta
maka kami terkejut ketika melihat mereka bersuka cita
Jika saja mereka mengalami seperti yang aku jalani
pasti mereka akan menjadi sulit tidur sepertiku kini

"Duhai, indah nian syairmu," kata Ibrahim bin al-Mahdi memuji. "Apakah kau dapat menyenandungkan sebuah syair lagi?"

Si ahli bekam menganggukkan kepalanya. Kemudian, ia menggubah senandung berikut:

Jika ada seseorang yang kepribadiannya tak tercela
maka semua pakaian yang dikenakannya akan jadi indah
Mereka sering bilang, orang baik sedikit jumlahnya
maka aku bilang, kemuliaan memang sedikit jumlahnya
jumlah yang sedikit sama sekali takkan menyusahkan
daripada mengikuti mereka yang banyak tapi terhina
Kami tak menganggap kematian sebagai cela
meskipun banyak orang yang menganggap sebaliknya
Kami selalu mendambakan kematian agar segera datang
tidak sebagaimana kalian yang terus lari dari kematian
Kami bisa saja membantah hinaan mereka
tapi untuk apa? bukankah kematian sesuatu yang niscaya?

Ibrahim bin al-Mahdi terpanah ketika mendengar syair kedua yang disenandungkan oleh si tuan rumah. Ia sama sekali tak menduga lelaki hitam dan orang dusun pula itu ternyata mampu menyenandungkan sebuah syair yang memiliki makna begitu mendalam.

Entah mengapa, tiba-tiba Ibrahim bin al-Mahdi merasa batinnya mulai tenang. Ia rebahkan diri di atas dampar sambil memejamkan matanya. Ajaib, meski rumah si ahli bekam itu terbakar terik matahari, namun siang itu Ibrahim bin al-Mahdi dapat tidur sedemikian lelapnya hingga menjelang isya'.

Barulah ketika adzan Isya' berkumandang, Ibrahim bin al-Mahdi bangun dari tidurnya. Ia segera mencuci mukanya. Pikirannya masih dipenuhi oleh kekaguman terhadap segala tindakan yang ditunjukkan oleh si pemilik rumah. Ibrahim bin al-Mahdi lalu mengambil kantong uang yang ia bawa, kemudian menyerahkannya kepada si tuan rumah.

"Aku harus meninggalkanmu malam ini," ujar Ibrahim al-Mahdi. "Ambillah kantong uang ini. Kuharap kau dapat mempergunakan isinya dengan sebaik-baiknya."

Tanpa disangka-sangka, lelaki ahli bekam itu menolak pemberian Ibrahim al-Mahdi.

"Sudahlah, Saudaraku," balas si tuan rumah. "Orang miskin sepertiku tidak layak menerima pemberian seperti ini. Biarlah segala kebaikan yang hari ini aku lakukan untukmu menjadi kenang-kenangan yang indah buat kita berdua. Sungguh, aku merasa malu menerima imbal jasa darimu."

Mendengar jawaban si tuan rumah, Ibrahim bin al-Mahdi menjadi salah tingkah. Dengan berat hati, akhirnya ia membulatkan tekadnya untuk pergi meninggalkan lelaki baik hati itu. Dan, ia pun melanjutkan perjalanannya. Akan tetapi, ketika ia baru mencapai pintu rumah, tiba-tiba si ahli bekam memanggilnya.

"Wahai Saudaraku, bukankah rumahku ini adalah tempat yang paling aman bagimu? Tinggallah di sini untuk beberapa hari lagi. Siapa tahu Allah akan memberi jalan keluar dari masalahmu. Aku sama sekali tidak keberatan kau tinggal di rumah ini," demikian kata si ahli bekam.

Setelah terdiam sejenak, Ibrahim bin al-Mahdi berkata kepada si tuan rumah, "Baiklah. Aku bersedia tinggal beberapa hari lagi di rumahmu ini. Tetapi, aku mengajukan satu syarat."

"Apa syarat itu?" tanya si tuan rumah.

"Kuminta kau bersedia membelanjakan uang untuk membiayai kehidupan kita sehari-hari," ujar Ibrahim al-Mahdi.

"Baiklah kalau memang itu maumu," tukas si tuan rumah.

Maka, Ibrahim bin al-Mahdi pun mengurungkan niatnya untuk pergi. Ia kembali tinggal di rumah lelaki kulit hitam itu selama beberapa hari. Ia benar-benar menemukan ketenangan di rumah itu, meski ada satu hal yang terus mengganjal hatinya. Lelaki ahli bekam itu sama sekali tidak mau menggunakan uang yang diberi oleh Ibrahim bin al-Mahdi untuk membiayai hidup mereka berdua.

Akhirnya, karena tak ingin memberatkan si tuan rumah, Ibrahim bin al-Mahdi memutuskan untuk meninggalkan rumah itu secara diam-diam. Setelah menempuh perjalanan selama beberapa hari, ia tiba di rumah sebuah dusun. Di dusun itu, ia menemukan sebuah rumah yang pintunya terbuka. Ia hampiri rumah itu dan melihat seorang gadis berdiri di ambang pintunya.

"Wahai Gadis yang baik, bersediakah kau menolongku?" tanya Ibrahim al-Mahdi.

"Tentu," jawab si gadis sambil mempersilahkan tamunya untuk masuk ke dalam rumah.

Gadis itu kemudian menghidangkan makanan ke hadapan Ibrahim bin al-Mahdi seraya berkata, "Semoga kau dapat tenang tinggal di sini. Sungguh, tak seorang pun yang mengetahui keberadaanmu di rumah ini."

Karena merasa sungkan tinggal di dalam satu rumah bersama seorang gadis, akhirnya Ibrahim bin al-Mahdi kembali meninggalkan rumah itu dan pergi menuju rumah salah satu mantan budaknya. Bukan main gembiranya lelaki bekas budak itu ketika melihat kedatangan mantan

majikannya. Berkali-kali ia memeluk Ibrahim bin al-Mahdi sambil mengucapkan kalimat tahmid.

Setelah menghidangkan makanan, lelaki bekas budak itu kemudian pergi meninggalkan Ibrahim bin al-Mahdi sendirian. Ibrahim bin al-Mahdi mengira bahwa keperkian mantan budaknya itu akan menuju pasar sebagaimana yang dilakukan oleh si ahli bekam beberapa hari sebelumnya. Namun ternyata, semua dugaannya salah. Ketika ia asyik menikmati makanannya, tiba-tiba muncullah Panglima Ibrahim al-Mushili bersama puluhan prajurit yang setia kepada Khalifah al-Makmun.

Pada saat itu juga, Ibrahim bin al-Mahdi langsung digelandang ke hadapan khalifah. Setibanya di hadapan khalifah, ia mengucapkan salam dan menyampaikan kata-kata selamat atas pengangkatan keponakannya itu menjadi khalifah. Sementara, khalifah yang baru dilantik itu menanggapi ucapan pamannya itu dengan dingin.

"Semoga Allah mencelakakanmu," ucap khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, ampunilah hamba atas segala kesalahan yang hamba lakukan," rengek Ibrahim bin al-Mahdi tiba-tiba. "Bukankah Allah amat menyukai orang-orang yang suka memberi maaf? Allah pasti menjadikan ampunan Paduka atas diri hamba sebagai amal terbaik yang pernah ada di dunia ini, sebagaimana Dia juga pasti menjadikan pembangkangan yang hamba lakukan sebagai dosa paling buruk yang pernah dilakukan oleh manusia."

Ibrahim bin al-Mahdi terus merajuk di hadapan Kalifah al-Makmun. Bahkan, ia kemudian menyenandungkan sebuah syair berikut:

Dosaku padamu sungguh amat besarnya
dan engkau yang baik bagiku amat mulia
Silakan kau tuntut hakmu dariku
tapi tolong ampunilah aku
Jika aku memang durjana
maka jadilah kau penolongku

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, begitu Ibrahim bin al-Mahdi selesai bersyair, Khalifah al-Makmun menoleh kepadanya. Dan, Ibrahim bin al-Mahdi pun tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia kembali bersair:

Aku telah melakukan dosa besar
dan engkaulah yang paling benar
Jika kau maafkan semua kesalahanku
maka memang sungguh amat adillah dirimu

Khalifah al-Makmun menggeleng-gelengkan kepalanya dan membalas syair tersebut dengan syair berikut:

Jika ada seorang kawan ingin memusuhiku
menentang dan membangkang terhadapku
tentu aku bersedia memberi ampun kepadanya
karena aku takut kehilangan kawan seperti dirinya

Ibrahim bin al-Mahdi melihat gelagat baik dalam syair yang disenandungkan oleh Khalifah al-Makmun. Sementara, sang khalifah sendiri menoleh ke arah putranya, Al-Abbas,[15] saudara kandungnya Abu Ishaq,[16] beserta ke semua yang hadir dalam ruangan itu.

"Menurut kalian, apa yang harus aku lakukan terhadap penghianat ini?" tanya khalifah.

Semua yang hadir sepakat agar khalifah menjatuhkan hukuman mati terhadap Ibrahim al-Mahdi. Hanya saja, mereka berselisih mengenai cara yang paling tepat untuk membunuhnya.

"Apa pendapatmu?" tanya khalifah kepada Ahmad bin Khalid.

"Wahai Amirul Mu'minin," seru Ahmad bin Khalid. "Jika Paduka membunuh penghianat ini, maka hal itu sebenarnya sudah biasa terjadi. Tetapi, jika Paduka berkenan mengampuninya, maka kami belum pernah menemukan seorang khalifah pun yang memiliki kearifan sedalam yang Paduka miliki."

Ketika mendengar jawaban yang dilontarkan oleh Ahmad bin Khalid, khalifah menyenandungkan sebuah syair:

[15] Catatan penyunting. Al-Abbas ibn al-Makmun (w. 838 M) adalah pangeran dan jenderal Dinasti Abbasiyah, putra dari Khalifah Al-Makmun. Ia dikenal sebagai pemimpin militer terkemuka dalam perang Arab-Bizantium.

[16] Catatan penyunting. Abu Ishaq al-Mu'tasim bin Harun ar-Rasyid (794–842 M) adalah khalifah Dinasti Abbasiyah menggantikan saudaranya, Khalifah Al-Makmun. Ia memerintah dari tahun 833 M sampai 842 M.

Bersikap lembutlah kepada saudaramu kala ia salah
karena sebenarnya wajar jika ia berbuat salah
Sudah semestinya kau jaga hubungan dengan baik
meskipun sikapmu itu dipuji atau malah dihina
Jangan sekali-kali kau menghina saudaramu sendiri
jika pada suatu hari ia alpa dan berbuat cela
Tidakkah kau pernah melihat sesuatu yang kau suka
dengan sesuatu yang kau benci terikat jadi satu
Sebagaimana seseorang yang berumur panjang
nikmatnya ada dalam kesulitan menyingkirkan rambut yang memutih
Sebagaimana mawar yang indah mempesona
di tangkainya tumbuh duri yang akan melukai orang yang memakainya
Adakah orang yang sama sekali tak pernah berbuat salah
dalam hidupnya hanya melulu ada kebaikan saja
Sungguh jika kau cermati baik-baik semua anak manusia
pasti kau akan menyadari kebanyakan mereka adalah pendosa

Mendengar syair yang disenandungkan oleh keponakannya itu, Ibrahim bin al-Mahdi berteriak, "Allahu Akbar! Demi Allah, Amirul Mu'minin, Allah mengampuniku."

"Sudahlah, Paman," ujar khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, sungguh dosaku kelewat besar untuk dicarikan kalimat maaf yang paling tepat untuk menghapuskannya. Dan, pengampunan yang Paduka berikan sungguh kelewat besar dibandingkan rasa syukur yang dapat hamba persembahkan," ujar Ibrahim al-Mahdi.

Kemudian, ia menyambung ucapannya itu dengan sebuah syair:

Sungguh, Dia menciptakan kemuliaan pada sulbi di Adam
ketika menurunkannya kepada imam yang ketujuh
Sungguh, wibawamu telah memenuhi hati setiap insan
hati yang patuh di bawah kekuasaan yang kau miliki

Sungguh, aku tidak membangkang terhadap dirimu
kecuali karena ketamakanmu sendiri
Kau memberi ampunan yang tak pernah ada bandingnya
dan kau menolong orang dengan pertolongan tiada tara
Terhadap anak-anak kecil kau juga amat penyayang
penuh kelembutan bagai seorang ibu pada anaknya

"Sudahlah, Paman," ujar khalifah. "Aku hanya mengikuti jejak Nabi Yusuf yang mengampuni semua saudaranya kala mereka memperlakukannya dengan buruk. Aku telah mengampunimu dan akan mengembalikan semua harta benda milik Paman yang sempat kusita."

Setelah mendengar ucapan Khalifah al-Ma'mun, Ibrahim bin al-Mahdi kembali menyenandungkan sebuah syair:

Kau telah mengembalikan hartaku dan tidak menyukainya
dan kau juga telah mengampuniku
Kalau saja aku habiskan darahku untuk kuberikan kepadamu
termasuk semua hartaku hingga terompah di kakiku ini
maka aku pasti sudah telanjang habis-habisan
Entah apa jadinya aku jika kau tak mengampuniku
Jika dulu aku pernah dengki atas apa yang kau miliki
maka tentulah aku memang pantas dihina atas semua itu

"Wahai Paman, sesungguhnya Abu Ishaq dan Abbas memintaku untuk menjatuhkan hukuman mati terhadap dirimu," ujar khalifah.

"Wahai Amirul Mu'minin, mereka berdua sebenarnya hanya memberi saran kepada Paduka. Adapun keputusan yang Paduka pilih, sepenuhnya berada di tangan Paduka," tukas Ibrahim al-Mahdi.

Tiba-tiba, Khalifah al-Makmun menghadap kiblat dan bersujud lama sekali. Setelah bangkit dari sujudnya, ia bertanya kepada Ibrahim al-Mahdi, "Wahai Pamanku, apakah kau tahu untuk apa aku bersedih tadi?"

"Tidak," jawab Ibrahim al-Mahdi. "Mungkin Paduka bersujud untuk bersyukur kepada Allah yang telah menyerahkan musuh Paduka ke tangan pasukan."

"Bukan, Paman," sahut khalifah. "Aku bersujud untuk memanjatkan rasa syukur kepada Allah yang telah melembutkan hatiku sehingga aku dapat mengampuni pengkhianatan yang telah kau lakukan kepadaku. Jadi, sudahlah yang lalu biarlah berlalu. Lebih baik sekarang Paman segera menceritakan kepadaku kisah pelarian Paman dari awal hingga akhir."

Ibrahim bin al-Mahdi pun menceritakan kisah pelariannya dari awal hingga ia diseret ke istana kekhalifahan.

"Demikianlah cerita hamba, wahai Amirul Mu'minin," pungkas Ibrahim al-Mahdi.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Delapan Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia, kini hamba akan menceritakan sebuah hikayat tentang Mu'awiyah dan Abdullah bin Abi Qilabah," ujar Ratu Syahrazad.

"Ceritakanlah!" perintah Raja Syahrayar.

Kisah Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan dan Abdullah bin Abi Qilabah

Pada satu hari, Abdullah bin Abi Qilabah pergi meninggalkan rumahnya untuk mencari untanya yang hilang. Ketika ia tiba di kawasan Saba di Yaman, ia melihat sebuah kota yang amat besar dengan benteng di sekelilingnya. Di samping kota besar itu, terdapat sebuah istana megah yang letaknya tinggi. Ia pun memasuki kota itu untuk mencari tahu, apakah unta miliknya melarikan diri ke kota itu? Anehnya, kota besar itu ternyata sama sekali kosong tak berpenghuni.

Abdullah bin Abi Qilabah turun dari kendaraannya dan melangkah masuk ke dalam kota. Pintu gerbang kota terdiri dari dua daun pintu besar yang tidak pernah dilihat sebelumnya olehnya. Apalagi pada permukaan pintu gerbang itu bertabur berbagai macam permata dan ratna mutu manikam yang indah berkilauan.

Dengan langkah ragu-ragu, Abdullah bin Abi Qilabah memberanikan diri masuk ke dalam kota asing itu. Dan, setelah tiba di dalam kota, keterkejutannya semakin bertambah. Sebab, ia baru menyadari bahwa istana yang ketika ia lihat dari kejauhan dikiranya hanya satu, ternyata jumlahnya begitu banyak serta saling bersambung satu sama lain.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, ketahuilah bahwa setiap istana itu dibangun dengan bahan emas dan perak, serta bertatahkan permata, yaqut, zabarjud, dan mutiara. Lantai istana juga tak kalah indahnya. Keseluruhannya dilapisi bongkahan mutiara sebesar kepalan tangan.

Alih-alih merasa bahagia dengan semua keindahan yang terhampar di hadapannya itu, Abdullah bin Abi Qilabah justru merasa dicekam ketakutan yang membuat bulu kuduknya meremang. Sebab, sampai kakinya kelelahan mengelilingi kota yang amat indah itu, ia tak kunjung menemukan seorang manusia pun.

Sungai-sungai yang terdapat di kota itu pun begitu indah membelah taman-taman yang mengepung dari segala arah. Jalan-jalan kota begitu sejuk karena berpagarkan pepohonan yang rindang. Begitu pula dengan rumah-rumah dalam kota ajaib itu, semuanya dibangun dengan menggunakan emas dan perak batangan.

"Tak diragukan lagi, tempat ini pasti salah satu surga yang kelak akan dihuni setelah Hari Kebangkitan tiba," gumam Abdullah bin Abi Qilabah.

Abdullah bin Abi Qilabah kemudian mencungkil sebuah permata yang menempel pada salah satu dinding rumah untuk dibawa pulang.

"Biarlah permata ini aku jadikan bukti agar orang-orang mempercayai apa yang aku ceritakan kepada mereka," ujar Abdullah bin Abi Qilabah dalam hati sambil beranjak pergi meninggalkan kota tersebut.

Singkat cerita, kisah tentang perjalanan Abdullah bin Abi Qilabah ke kota emas itu sampai ke telinga Muawiyah bin Abi Sufyan[17] yang pada saat itu menjabat sebagai khalifah di kawasan Hijaz. Khalifah memerintahkan gubernur yang berkedudukan di sana untuk segera membawa Abdullah bin Abi Qilabah ke hadapannya, agar ia dapat menanyakan segala hal yang berhubungan dengan kotak ajaib tersebut.

Gubernur itu pun mengundang Abdullah bin Abi Qilabah untuk dibawa ke hadapan khalifah. Dan, setelah tiba di hadapan sang khalifah, ia lalu menceritakan semua yang dilihatnya di kota ajaib yang dikunjunginya itu. Tetapi, rupanya khalifah tidak mau mempercayai ucapan Abdullah bin Abi Qilabah, sehingga ia terpaksa menunjukkan permata yang dibawanya dari kota ajaib. Bukan main terkejutnya khalifah ketika melihat permata itu.

Maka, pada saat itu juga, Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan memanggil Ka'bul Akhbar untuk menghadap ke istana. Setelah Ka'bul Akhbar tiba di hadapannya, khalifah bertanya, "Wahai Ka'bul Akhbar, aku memanggilmu kemari karena aku ingin mendengar penjelasan darimu tentang sesuatu yang ingin aku tanyakan padamu."

"Apakah yang akan Paduka tanyakan?" tanya Ka'bul Akhbar.

"Apakah kamu pernah mengetahui akan adanya sebuah kota yang seluruhnya dibangun dengan menggunakan bahan dasar emas, perak, dan batu-batu mulia?" tanya khalifah.

[17] Catatan penyunting. Muawiyah bin Abi Sufyan (602–680 M) adalah bergelar Muawiyah I adalah khalifah pertama Dinasti Umaiyah dan juru tulis Nabi Muhammad Saw. Masa kekuasaannya dari tahun 661 M sampai 680 M.

"Benar, Paduka," jawab Ka'bul Akhbar. "Kota itu adalah kota Iram. Di dalamnya, terdapat banyak pilar dan tidak pernah ada tandingannya dalam sejarah manusia di belahan bumi mana pun. Kota itu dibangun oleh Syaddad bin 'Aad."

"Coba kau ceritakan sekelumit tentang kota itu," pinta khalifah.

"Baiklah, Paduka," sahut Ka'bul Akhbar dan mulai bercerita.

***

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang raja bernama 'Aad al-Akbar. Lelaki hebat ini memiliki dua orang putra yang bernama Syadid dan Syaddad.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, sepeninggal ayahnya, Syadid dan Syaddad sama-sama diangkat menjadi raja. Kedua raja itu berkuasa atas seluruh kawasan dunia. Tetapi, kekuasaan Syadid tidak berlangsung lama. Sebab, setelah beberapa tahun memerintah bersama adiknya, ia pun menyusul ayahandanya ke alam baka. Sehingga, tampuk kekuasaan pun sepenuhnya jatuh ke tangan Syaddad.

Di samping terkenal sebagai penguasa dunia, Raja Syaddad juga dikenal sebagai seorang penguasa yang sangat gemar membaca berbagai kitab kuno. Dan, ketika ia membaca tentang surga di dalam beberapa kitab yang dibacanya, timbul keinginan dalam hatinya untuk menandingi Tuhan dengan cara membuat sebuah kota yang serupa dengan surga di akhirat.

Kekuasaan Raja Syaddad memang luar biasa. Di bawah kekuasaannya, terdapat 100.000 raja yang tunduk padanya, di mana masing-masing raja memiliki 100.000 panglima perang, dan masing-masing panglima perang

membawahi 100.000 prajurit. Jutaan prajurit itu, pada suatu hari, dikumpulkan oleh raja di pusat kekuasaannya.

"Aku membaca dalam beberapa kitab kuno yang aku miliki akan adanya suatu tempat bernama surga yang terdapat di negeri akhirat. Dan, aku mengumpulkan kalian di sini adalah untuk membuat sebuah kota yang akan menandingi surga ciptaan Tuhan itu. Oleh karenanya, di dataran yang luas ini, aku minta kalian untuk membangun sebuah kota yang seluruh bangunannya terbuat dari emas dan perak. Batu-batu jalanannya terbuat dari permata yaqut dan mutiara, sedangkan pilar-pilarnya terbuat dari zabarjud. Pagar jalan-jalan kota itu adalah pohon yang rindang menyejukkan. Dan, taman-taman harus dialiri oleh sungai-sungai, serta harus terbuat dari emas dan perak," ujar sang raja menyatakan keinginannya.

"Bagaimana mungkin kami dapat membangun kota itu?" tanya seorang panglima.

"Tidakkah kalian tahu bahwa kekuasaanku meliputi seluruh dunia dan tidak ada satupun raja di muka bumi ini yang tidak tunduk padaku?" sang raja bertanya balik.

"Tentu kami tahu, Paduka," jawab mereka.

"Jadi, cepatlah kalian menggali dan mencari permata, zabarjud, mutiara, emas, dan perak sebanyak-banyaknya yang ada di dalam bumi untuk kalian kumpulkan di tempat ini," titah sang raja.

Kemudian, Raja Syaddad menulis surat yang ditujukan kepada semua raja bawahannya yang ada di seluruh muka bumi untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam membangun kota impiannya.

Singkat cerita, tidak kurang dari dua puluh tahun bagi ke-360 raja yang berada di bawah kuasa Raja Syaddad untuk mengumpulkan bahan-bahan yang diminta oleh penguasa mereka itu. Selain itu, setiap raja juga mengirimkan para ahli bangunan, arsitek, ahli nujum, tukang kayu, tukang batu, dan pekerja yang diperlukan untuk pengerjaan kota impian raja.

Pembangunan pun dimulai. Para arsitek mulai sibuk mengukur tanah dan dataran yang akan dibangun. Sementara, para ahli nujum sibuk menghitung letak bintang demi mencari hari terbaik untuk memulai membangunnya. Bongkahan batu permata dan mutiara sebesar kepalan tangan tiba di dataran amat luas di negeri Yaman. Kapal-kapal sibuk hilir mudik di pelabuhan Yaman untuk mengangkut semua yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembangunan kota yang diperkirakan akan memerlukan waktu 300 tahun itu.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, 300 tahun kemudian, kota impian Raja Syaddad pun selesai dibangun. Namun, rupanya sang raja belum puas hanya sampai di situ. Ia kembali memerintahkan pembangunan benteng di sekeliling kota ajaib tersebut. Dan, yang diinginkan oleh sang raja bukanlah sembarang benteng, melainkan benteng yang terdiri dari rangkaian 1.000 istana yang dibangun sambung-menyambung.

Pembangunan tahap kedua ini memerlukan waktu dua puluh tahun. Dan, setelah pembangunan kota yang diimpikannya benar-benar rampung, Raja Syaddad kemudian memerintahkan seluruh menteri, panglima, selir, budak, dan ribuan prajurit pilihan untuk pindah ke kota emas yang baru dibangun itu. Dengan langkah pongah, sang raja melangkahkan kakinya menuju kota yang disebutnya sebagai surga dunia.

Dengan kota yang terbuat dari batu-batu mulia dan perhiasan dan ia beri nama Iram itu, Raja Syaddad yakin bahwa keinginannya untuk menandingi Tuhan yang Maha Kuasa akhirnya tercapai. Tetapi, Allah

Swt. yang berkuasa di langit dan bumi serta tidak pernah alpa terhadap setiap butir kesombongan yang terselip di dalam hati makhluk-Nya tidak pernah rela jika ada seorang anak manusia berjalan di muka bumi ciptaan-Nya dengan angkuh dan congkak.

Ketika rombongan Raja Syaddad hampir sampai di kota Iram, tiba-tiba Allah yang Maha Perkasa menurunkan azab-Nya dari langit. Dia menghancurkan rombongan Raja Syaddat hingga tak tersisa seorangpun.

***

Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan benar-benar merasa takjub dengan cerita yang baru disampaikan oleh Ka'bul Akhbar.

"Apakah ada seseorang yang pernah mencapai kota tersebut?" tanya khalifah.

"Ada, Paduka," jawab Ka'bul Akhbar. "Orang itu adalah Abdullah bin Abi Qilabah yang sekarang berada di tengah-tengah kita."

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, adapun tentang kota Iram yang menakjubkan itu, Asy-Sya'bi pernah bercerita.

***

Aku pernah mendengar dari salah seorang cendekiawan yang berasal dari Yaman, bahwa ketika Raja Syaddad dan seluruh anggota rombongannya dihancurkan oleh Allah Swt., kekuasaannya diwariskan oleh putranya yang bernama Syaddat Asghar. Namun demikian, kekuasaannya raja muda ini tidak sebesar kekuasaan ayahandanya.

Raja Syaddat hanya menyerahkan wilayah Hadramaut kepada putranya sesaat sebelum ia berangkat ke kota Iram. Setelah berita tentang kematian ayahandanya sampai ke telinga Raja Syaddat Asghar, raja muda itu langsung memerintahkan pasukannya untuk mencari jenazah ayahandanya itu untuk dikebumikan. Dan, setelah jenazah Raja Syaddad

berhasil ditemukan, Raja Syaddat Asghar kemudian memerintahkan pembangunan sebuah museum yang dibuat di dalam sebuah gua.

Raja Syaddat Asghar memerintahkan agar museum yang akan menjadi tempat peristirahatan ayahandanya itu dibuat sedemikian rupa agar tampak benar-benar indah lestari. Kuburan ayahandanya dibuat dari emas dan dilingkupi oleh 70 kain sutra bersulam benang emas. Batu nisan yang diletakkan pada bagian kepala kuburan juga dibuat dari lempengan emas. Dan, pada batu nisan itu, diukir bait-bait berikut:

Ambillah pelajaran, hai orang-orang dungu
dari usiamu yang mungkin panjang
Aku adalah Raja Syaddad bin 'Aad
pemilik benteng yang kokoh
pemilik kekuasaan dan kekuatan yang tak terperi
Semua manusia tunduk kepadaku
karena takut akan siksaku
Aku menguasai bumi timur dan barat
dengan kekuasaan mutlak
Ada seseorang datang menyeruku
untuk mengikuti petunjuk
namun aku menentangnya
Apa gunanya ikut petunjuk Tuhan
Maka datanglah siksa dari atas ufuk
begitu jauhnya mengajar kami
hingga kami bagai tanaman
dilibas sabit para petani
Kini kami menunggu di bawah ini
di bawah bumi sampai hari yang dijanjikan tiba

***

Sementara itu, Ats-Tsalabi juga bercerita.

***

Pernah ada dua orang yang berhasil masuk ke dalam gua yang menjadi kuburan Raja Syaddad. Kedua orang itu menemukan sebuah tangga di tengah Gunung Batu yang mengantarkan mereka ke sebuah tempat yang memiliki panjang sekitar 100 hasta, lebarnya sekitar 40 hasta, dan tingginya sekitar 100 hasta.

Di tengah ruangan itu, terdapat sebuah altar yang terbuat dari emas, di mana di atasnya terdapat sesosok laki-laki tinggi besar yang tubuhnya ditutupi dengan menggunakan kain sutra yang bersulamkan benang emas dan perak. Pada bagian kepala altar itu, terdapat sebuah batu nisan yang juga terbuat dari emas dan terukir di atasnya bait-bait syair seperti yang dikatakan oleh Asy-Sya'bi. Kedua orang itu mencuri lempengan emasnya dan membawanya pergi.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Empat

"Wahai Raja yang berbahagia, kini hamba akan menceritakan sebuah hikayat tentang Wazir Abu Amir dan Raja Nasir," ujar Ratu Syahrazad.

"Ceritakanlah!" perintah Raja Syahrayar.

Hikayat Wazir Abu Amir dan Raja Nasir

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang wazir bernama Abu Amir yang mengabdi kepada Raja Nasir, seorang raja yang dikenal adil dan bijaksana. Pada suatu hari, Wazir Abu Amir mendapatkan hadiah berupa seorang budak yang amat tampan serta beragama Nasrani. Ketika Raja Nasir melihat budak milik wazirnya itu, rasa penasaran dalam dirinya muncul.

"Wahai Abu Amir, dari manakah kau mendapatkan budak yang tampan ini?" tanya sang raja.

"Wahai Baginda, hamba mendapatkannya dari Allah," jawab si wazir dengan nada ketus.

"Mengapa kau menjawab pertanyaanku dengan ucapan seperti itu?"

"Ampun Paduka. Kalau memang Paduka menginginkan budak Nasrani ini, tentu dengan senang hati hamba akan menghadiahkannya kepada Paduka."

Setelah berkata demikian, Wazir Abu Amir kembali ke tempat tinggalnya untuk menyiapkan beberapa macam barang yang akan dihadiahkan kepada Raja Nasir. Selain si budak Nasrani, di antara barang-barang yang akan dihadiahkan kepada sang raja, si wazir menyertakan secarik kertas bertuliskan sebait sajak yang berbunyi sebagai berikut:

Paduka yang mulia
Lihatlah Purnama ini
telah terbit di langit Paduka
Meskipun sederhana
rembulan lebih tinggi dari tanah
Maka kini, bahkan nyawa hamba
akan hamba korbankan untuk Paduka
meski sebelum ini tak pernah ada
seseorang yang Paduka suka

Singkat cerita, setelah hadiah-hadiah itu sampai ke tangan Raja Nasir, sang raja pun merasa senang dan gembira. Bahkan, pada saat itu juga, ia langsung mengirimkan hadiah balasan kepada Wazir Abu Amir. Tidak tanggung-tanggung, di antara hadiah-hadiah itu, sang raja juga menyertakan seorang budak perempuan cantik. Sebab, sang raja takut kalau hadiah yang diberikannya lebih rendah nilainya dibandingkan apa yang telah diberikan oleh wazirnya itu.

Dan, sebagaimana yang dilakukan oleh si wazir, Raja Nasir pun menyertakan sebait syair bersama bingkisan yang ia kirimkan:

Wahai Abdiku, lihatlah matahari ini
mengajar sang purnama beredar tiada henti
sampai ia berhasil menyusulnya yang kedua
Cukuplah sudah, tak perlu ada yang ketiga
sebagaimana kau, takkan pernah ada lagi gantinya

Setelah peristiwa itu, kedudukan Wazir Abu Amir semakin tinggi di hadapan Raja Nasir.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Lima

Demikianlah, Wahai Raja yang berbahagia, sampai pada suatu ketika, muncul seorang durjana pendengki yang berkata kepada Raja Nasir bahwa sebenarnya budak yang diberikan oleh Wazir Abu Amir memiliki maksud tersembunyi, yakni untuk mencari kelemahan dan aib sang raja.

Mendengar hasutan itu, Raja Nasir langsung menulis sepucuk surat yang ia buat seolah-olah surat itu ditulis oleh si budak. Kemudian, surat itu ia kirimkan kepada Wazir Abu Amir. Surat itu berbunyi sebagai berikut:

> Wahai Tuhanku, sebagaimana yang Tuan ketahui, saat ini hamba sedang kesepian dan berduka, karena kini hamba tidak dapat tinggal lagi bersama Tuan. Sungguh, sebenarnya hamba lebih suka tinggal bersama Tuan daripada harus tinggal di istana melayani Raja Nasir. Namun, untuk melarikan diri, hamba tak berani. Oleh sebab itu, segeralah Tuan datang ke istana untuk mengambil hamba kembali. Sekian.

Seusai menulis surat itu, Raja Nasir memerintahkan salah seorang budaknya untuk mengantarkan surat itu kepada Wazir Abu Amir. Ketika surat itu telah sampai di tangan sang wazir, ia menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres yang telah terjadi di istana. Maka, ia pun segera menuliskan syair pada bagian belakang surat sang raja:

Apakah setelah semua ini
setiap kita harus siap untuk melakukan perjalanan
ke dalam hutan larangan yang berbahaya lagi menakutkan?
Adapun aku tentu memilih untuk tidak diperdaya
oleh perasaan ataupun oleh seorang pendengki
yang senantiasa melepaskan bisa mematikan
Meskipun kau bagian dari diriku
namun aku telah menghadiahkanmu
Jadi, bagaimana mungkin dapat kembali
seonggok jasad setelah ia mati?

Wazir Abu Amir memberikan surat balasan itu kepada si budak agar disampaikan kepada Raja Nasir. Ketika syair itu sampai ke istana, sang raja menyadari bahwa wazirnya itu benar-benar seorang lelaki cerdas yang berhati tulus. Sang raja pun bersumpah untuk tak akan pernah mendengarkan ucapan para pendengki lagi untuk selama-lamanya.

Keesokan harinya, Wazir Abu Amir dipanggil menghadap raja. Dan, setelah wazir yang baik itu menghadap, Raja Nasir pun bertanya, "Apa yang sebenarnya telah kau lakukan untuk memiliki akal yang sedemikian tajam seperti itu?"

"Caranya mudah, wahai Paduka," jawab si wazir. "Seumur hidup, hamba tidak pernah membiarkan nafsu hamba merusak akal sehat hamba."

Demikianlah kisah kecerdasan Wazir Abu Amir.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Enam

"Wahai Raja yang berbahagia, kini hamba akan menceritakan sebuah hikayat tentang Raja Iskandar Zulkarnain," ujar Ratu Syahrazad.

"Ceritakanlah!" perintah Raja Syahrayar.

Hikayat Raja Iskandar Zulkarnain dan Kepala Suku

Pada suatu ketika, Raja Iskandar Zulkarnain singgah di sebuah perkampungan yang didiami oleh suatu suku yang amat miskin dan hampir tidak memiliki harta sama sekali. Uniknya, suku itu memiliki kebiasaan yang aneh, yaitu suka menguburkan jenazah keluarga mereka yang sudah meninggal dunia di depan pintu rumah mereka. Mereka juga sangat menghormati kuburan-kuburan itu dengan membersihkan atau melakukan doa di tempat tersebut.

Ternyata, kebiasaan mengubur jenazah di depan pintu rumah bukanlah menjadi satu-satunya keanehan suku itu. Mereka rupanya juga memiliki kebiasaan aneh lain, yaitu mereka hanya mengandalkan hidup dari memakan tumbuh-tumbuhan. Makanan utama mereka adalah rumput.

Mengetahui keunikan suku itu, Raja Iskandar Zulkarnain segera mengirimkan utusannya untuk memanggil pemimpin suku tersebut. Namun, pemimpin suku itu menolak panggilan sang raja. Ia justru mengatakan bahwa jika Raja Iskandar Zulkarnain punya keperluan kepadanya,

maka sang rajalah yang harus datang menemuinya. Singkat cerita, Raja Iskandar Zulkarnain akhirnya memenuhinya. Ia tiba di hadapan si kepala suku.

"Bagaimana sebenarnya kalian dapat menjalani kehidupan dengan semua yang kalian miliki ini?" tanya sang raja. "Kulihat kalian sama sekali tidak memiliki emas, perak, atau barang berharga lainnya."

"Wahai Raja, ketahuilah bahwa setiap orang pasti tidak akan pernah merasa cukup atas kenikmatan dunia yang ia miliki," jawab si kepala suku.

Raja Iskandar Zulkarnain tidak menanggapi jawaban itu.

"Mengapa kalian selalu mengubur jenazah di depan pintu rumah? Apakah kalian tidak memiliki tempat pemakaman khusus?" kembali tanya raja.

"Hal itu sengaja kami lakukan agar kami selalu ingat kepada kematian dan kehidupan akhirat. Dengan begitu, kecintaan kami terhadap dunia dengan mudah kami singkirkan dan ketaatan kami terhadap ajaran Tuhan bertambah," jawab si kepala suku.

Raja Iskandar Zulkarnain kembali tidak menanggapi jawaban itu.

"Mengapa kalian suka memakan rumput?" kembali tanya sang raja.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Tujuh

"Wahai Raja yang berbahagia, kini hamba akan melanjutkan ceritanya," ucap Ratu Syahrazad.

***

"Kami memang sengaja menjadikan rumput sebagai makanan pokok kami," jawab si kepala suku. "Kami sama sekali tidak memakan daging, karena kami tidak suka menjadikan perut kami sebagai kuburan bagi binatang. Sebenarnya, kelezatan makanan hanyalah sesuatu yang semu dan hanya sebatas kerongkongan saja."

Setelah berkata demikian, si kepala suku bangkit dari duduknya dan menunjukkan sebutir tengkorak manusia kepada Raja Iskandar Zulkarnain sambil bertanya, "Wahai Raja Zulkarnain, apakah Paduka tahu, siapakah pemilik tengkorak ini?"

"Tidak," jawab sang raja.

"Ketahuilah, ini adalah tengkorak kepala seorang raja yang kaya raya dan suka zhalim terhadap rakyatnya. Raja itu sangat suka menindas kelompok yang lemah hanya demi mengejar kehidupan dunia. Namun, lihatlah bagaimana kini nasib raja lalim itu, bahkan untuk merawat tengkoraknya saja ia tidak sanggup," ujar si kepala suku.

Kemudian, si kepala suku kembali mengambil sebutir tengkorak dan menunjukkannya kepada Raja Iskandar Zulkarnain seraya bertanya, "Wahai Raja Zulkarnain, apakah Paduka dapat mengenali, siapa sebenarnya pemilik tengkorak ini?"

"Tidak," jawab sang raja.

"Ini adalah tengkorak kepala seorang raja yang adil dalam menjalankan pemerintahannya. Lihatlah keadaan raja itu kini, tengkoraknya persis tengkorak manusia lainnya. Hanya perbuatan baiknyalah yang hingga saat ini terus diingat oleh rakyatnya," ujar si kepala suku.

Setelah berkata demikian, tiba-tiba si kepala suku memegang kepala Raja Zulkarnain seraya berkata, "Wahai Raja Zulkarnain, jadi apa yang akan Paduka lakukan setelah Paduka nanti meninggalkan dunia yang fana ini? Apa pun yang Paduka lakukan, tubuh Paduka pasti akan hancur dan tengkorak kepala Paduka dapat saja hamba kumpulkan di tempat ini. Tinggallah Paduka memilih, apakah Paduka akan menjadi seorang raja yang zhalim atau raja yang adil lagi bijaksana."

Mendengar ucapan si kepala suku, Raja Iskandar Zulkarnain menangis tersedu-sedu. Raja agung itu memeluk si kepala suku dan berkata, "Wahai Saudaraku, jika kau bersedia untuk terus menemaniku, aku pasti akan dengan senang hati mengangkatmu menjadi wazir dan menyerahkan separuh kerajaanku kepadamu."

"Sungguh, hamba sama sekali tidak tertarik kepada kekuasaan yang Paduka tawarkan," sahut si kepala suku.

"Mengapa kau berkata begitu?" tanya sang raja.

"Disebabkan kekuasaan dan harta yang Paduka miliki, Paduka telah menjadi musuh semua makhluk yang ada di bumi. Sementara, disebabkan sifat *qana'ah*[18] yang hamba miliki, hamba menjadi kawan baik bagi semua musuh Paduka itu. Lebih-lebih, hamba bukanlah seorang raja atau penguasa yang tamak kepada dunia dan suka menumpuk kekayaan. Biarlah hamba menjalani hidup bersahaja seperti ini. Sebab, ketenangan batin yang hamba miliki tak mungkin rela hamba tukar dengan apa pun juga," jawab si kepala suku.

Maka, tangis Raja Iskandar Zulkarnain kembali meledak. Raja agung itu kembali memeluk si kepala suku sebelum kembali melanjutkan perjalanannya.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[18] Catatan penyunting. *Qana'ah* adalah sikap rela menerima dan selalu merasa cukup dari semua usaha yang sudah dilakukan serta menjauhkan diri dari rasa yang tidak puas.

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia, kini hamba akan menceritakan sebuah hikayat tentang Raja Anusyirwan," ujar Ratu Syahrazad.

"Ceritakanlah!" perintah Raja Syahrayar.

Hikayat Raja Anusyirwan yang Adil

Dulu, hiduplah seorang raja yang bijak bernama Anusyirwan.[19] Ia adalah salah satu penguasa Kerajaan Persia. Pada suatu hari, beredar berita bahwa sang raja jatuh sakit. Namun, anehnya, penguasa Persia itu memerintahkan semua pejabat kerajaannya agar memasuki seluruh wilayah kerajaan untuk mencari sebuah batu bata yang berasal dari sebuah rumah yang hampir roboh. Menurut sang raja, hanya dengan batu seperti itulah penyakitnya dapat disembuhkan.

Maka, seluruh petinggi dan pasukan kerajaan pun dikerahkan untuk mencari rumah yang hampir roboh untuk diambil batunya itu. Akan tetapi, setelah beberapa pekan berlalu, tak satu pun dari mereka yang berhasil menemukan rumah tersebut di dalam wilayah Kerajaan Persia. Akhirnya, menteri kerajaan pun memutuskan untuk menyampaikan masalah ini kepada raja.

Setibanya di hadapan raja, si menteri berkata, "Ampun Paduka, tak satu pun dari kami yang berhasil memenuhi titah Paduka. Kami sama sekali tak menemukan sebuah rumah yang hampir roboh di wilayah kerajaan kita."

[19] Catatan penyunting. Raja Khusrau Anusyirwan adalah raja agung Persia dari Dinasti Sasaniyah yang terkenal adil dan bijaksana. Ia berkuasa dari tahun 531 M sampai 579 M.

Mendengar laporan yang disampaikan oleh si menteri, tiba-tiba sang raja bangkit dari ranjangnya, seraya berkata, "Syukurlah kalau begitu. Sebenarnya, perintahku kepada kalian untuk mencari batu bata yang berasal dari sebuah rumah yang hampir roboh itu hanya ingin mengetahui, apakah seluruh rakyatku sudah memiliki rumah yang layak untuk mereka tinggali atau tidak? Jika kau dan seluruh prajurit tidak berhasil menemukan apa yang aku minta kepada kalian, berarti seluruh rakyatku telah memiliki tempat tinggal yang layak. Sungguh, jika ternyata batu bata yang kuminta itu ternyata masih dapat kalian temukan, maka aku sendiri yang akan membangun rumah yang hampir roboh itu dengan tanganku agar aku tidak mendapat siksa di Hari Kiamat nanti."

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Keenam Ratus Sembilan Puluh Sembilan

"Wahai Raja yang berbahagia, demikianlah kisah tentang Raja Anusyirwan dari Persia yang adil dan bijaksana. Kini, hamba akan menceritakan sebuah hikayat tentang Malik bin Dinar," ujar Ratu Syahrazad.

"Ceritakanlah!" perintah Raja Syahrayar.

***

Malik bin Dinar dan Seorang Budak Hitam

Pada suatu ketika, Malik bin Dinar[20] tinggal di kota Basrah. Kala itu, kota Basrah sedang mengalami kekeringan yang panjang. Maka, bersama seluruh warga, tokoh terpandang ini melaksanakan Shalat Istisqa' untuk memohon kepada Allah Swt. agar segera dianugerahi hujan.

Akan tetapi, setelah Shalat Istisqa' berkali-kali dilakukan, ternyata hujan tak juga turun dari langit. Akhirnya, Malik bin Dinar memutuskan untuk mengajar beberapa pamong kota Basrah untuk melakukan Shalat Istisqa secara khusus di sebuah mushala. Tokoh-tokoh yang diajar oleh Malik bin Dinar antara lain adalah Atha as-Sulami, Tsabit al-Bannani, Habib al-Farisi, Ibn Abi sinan, Utbah al-Ghulam, dan Shalih al-Muzni.

Namun, setelah seharian menunggu hujan, ternyata doa yang dipanjatkan para tokoh itu pun belum juga terjawab. Akhirnya, hampir semua peserta Shalat Istisqa' kembali ke rumah masing-masing. Hanya tinggal Malik bin Dinar dan Tsabit al-Bannani yang masih bertahan di dalam mushala sampai malam tiba.

Ketika hari semakin larut, tiba-tiba Malik bin Dinar melihat seorang budak berkulit hitam berjalan mendekat ke arah mushala dan masuk ke dalamnya. Budak hitam itu terlihat cukup tampan meskipun ia hanya

[20] Catatan penyunting. Malik bin Dinar (w. 648 M) adalah seorang tabi'in dan murid dari Syekh Hasan al-Bashri yang datang ke India untuk menyebarkan agama Islam di sana.

mengenakan pakaian yang terbuat dari bahan bulu domba yang menurut Malik bin Dinar harga pakaian itu pasti tak lebih dari dua dirham.

Tanpa menyapa Malik bin Dinar dan sahabatnya, budak itu melaksanakan shalat di dalam mihrab mushala. Shalat yang dilakukan oleh si budak terlihat amat khusyuk karena pada setiap ruku' dan sujudnya, si budak selalu memanjangkan bacaannya, hingga shalatnya yang sebenarnya hanya dua rakaat itu menjadi amat panjang dan memakan waktu yang lama. Akan tetapi, yang membuat Malik bin Dinar terkejut bukankah shalat panjang yang dilakukan oleh budak tersebut, melainkan doa yang dibacanya seusai shalat.

"Ya Allah, Engkau adalah Pemimpin dan Pembimbing hamba. Tetapi, mengapa Engkau terus menolak permohonan hamba-hamba-Mu yang meminta pada-Mu untuk memberikan sesuatu yang sebenarnya tidak akan mengurangi kekuasaan-Mu ataupun mengurangi kekayaan yang Engkau miliki? Apakah kekayaan-Mu sudah habis? Sungguh, demi cinta-Mu pada hamba, hamba memohon agar kiranya Engkau segera menurunkan hujan di daerah ini," demikian doa si budak.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus

Wahai Raja yang berbahagia, ketika mendengar doa si budak hitam yang terdengar agak aneh itu, Malik bin Dinar terkejut. Namun, tiba-tiba saja, pada saat itu, hujan turun dari langit membasahi tanah Basrah yang sudah sekian lama gersang. Malik bin Dinar segera menghampiri budak itu.

"Hai Budak Hitam, apakah kau tidak malu berdoa kepada Allah sambil mencaci-maki seperti itu?" tanya Malik bin Dinar.

"Apa maksud ucapanmu?" si budak balik bertanya.

"Kau berkata bahwa Allah pasti mencintaimu. Bagaimana mungkin kau tahu bahwa Allah memang benar-benar mencintaimu?"

"Menjauhlah dariku, hai kau yang selalu sibuk dengan diri sendiri! Ke mana saja kau selama ini di saat aku terus berusaha memperkuat iman dan makrifatku kepada Allah? Tidakkah kau menyadari bahwa dengan semakin kuatnya imanku, itu menunjukkan bahwa Allah pasti

mencintaiku? Sebab, sesungguhnya cinta yang Allah berikan kepadaku lebih besar dibanding dengan cinta yang kuberikan kepadanya."

Bukan main terkejutnya Malik bin Dinar mendengar ucapan si budak hitam. Ia benar-benar tak menduga budak hitam itu ternyata memiliki pengetahuan yang mendalam.

"Wahai Saudaraku, apakah kau bersedia tinggal bersamaku satu atau dua hari agar aku bisa belajar darimu?" pinta Malik bin Dinar.

"Tidak bisa, Saudaraku," jawab si budak. "Aku hanya seorang budak dan aku harus mematuhi perintah majikanku."

Kemudian, si budak pun berlalu meninggalkan mushala. Ia berjalan di tengah kota Basrah. Namun, karena telah tertusuk oleh rasa penasaran yang luar biasa, Malik bin Dinar pergi ke tempat penjualan budak dan berniat esoknya akan kembali. Keesokan paginya, Malik bin Dinar benar-benar kembali ke pasar budak itu. Ia langsung menemui seorang penjual budak.

"Apakah kau memiliki seorang budak yang dapat kubeli?" tanya Malik bin Dinar.

"Tentu saja," jawab si penjual budak. "Setidaknya, aku memiliki sekitar 100 orang budak yang siap dijual. Tuan boleh memilih salah satu di antara mereka."

Maka, Malik bin Dinar langsung mencari si budak hitam yang dikiranya pasti berada di antara para budak yang ditawarkan oleh si penjual budak.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Satu

Wahai Raja yang berbahagia, kini hamba akan melanjutkan ceritanya. Setelah semua budak selesai ditunjukkan kepada Malik bin Dinar, ia tidak berhasil menemukan budak hitam yang ia cari, sehingga ia memutuskan untuk pergi dari pasar budak itu. Ia berniat akan mencari si budak hitam di tempat lain.

Kebetulan, sekeluarnya dari pasar budak, jalan yang diambil oleh Malik bin Dinar adalah sebuah gang memutar yang melewati bagian belakang kediaman si penjual budak. Di tempat itulah ia melihat si budak hitam yang ia cari-cari. Budak itu sedang duduk-duduk di dalam sebuah dangau yang hampir roboh.

"Ya Allah, itulah budak yang kucari-cari," ujar Malik bin Dinar setengah berteriak.

Maka, seketika itu juga, Malik bin Dinar segera menemui si penjual budak untuk membeli budak hitam itu.

"Hai Penjual Budak, aku ingin membeli budakmu yang tinggal di dalam dangau yang terletak di belakang rumahmu itu," kata Malik bin Dinar.

Si penjual budak memandangi Malik bin Dinar dengan heran.

"Mengapa Tuan memilih budak itu? Ia adalah seorang budak yang malas. Saban hari kerjanya hanyalah menangis dan meratap tak karuan," tukas si penjual budak.

"Karena itulah aku ingin memiliki budakmu yang satu itu," ucap Malik bin Dinar.

"Baiklah," tanggap si penjual budak. "Tuan boleh membeli budak itu dengan harga standar hati Tuan. Sebab, dengan perginya sifat malas itu dari sini, sebenarnya sudah lebih dari cukup untuk memenangkan hatiku."

Malik bin Dinar menyerahkan uang 20 dinar kepada si penjual budak. Lantas, si penjual budak memanggil si budak hitam, kemudian menyerahkannya kepada Malik bin Diniar.

"Siapakah nama budak ini?" tanya Malik bin Dinar.

"Namanya Maimun," jawab si penjual budak.

Kemudian, Malik bin Dinar meninggalkan tempat itu bersama Maimun. Di tengah perjalanan, Maimun bertanya kepada majikan barunya itu, "Wahai, mengapa Tuan bersedia membeli hamba dari si penjual budak? Demi Allah, hamba sebenarnya tidak pernah mau melayani yang selain Allah."

"Aku membelimu bukan karena aku ingin menjadikanmu sebagai pelayanku, namun justru akulah yang akan menjadikan diriku sebagai pelayanmu," jawab Malik bin Dinar.

"Apa maksudmu, Tuan?"

"Bukankah kau yang semalam datang ke mushala?"

"Dari mana Tuan mengetahui hal itu?"

"Akulah yang semalam yang bertanya tentang doa yang kau baca setelah shalat."

Ketika kedua orang itu masih berjalan sambil bercakap-cakap, mereka tiba di sebuah masjid. Tanpa meminta izin dari Maliki bin Dinar, budak hitam itu masuk ke dalam masjid, mendirikan shalat dua rakaat, lalu mengucapkan doa yang didengar baik-baik oleh Malik bin Dinar.

"Ya Allah, rahasia antara Engkau dan hamba kini telah diketahui oleh orang lain. Sungguh, hamba benar-benar malu akan hal itu. Dan, hamba benar-benar tak dapat lagi menikmati hidup karena antara Engkau dan hamba kini telah ada orang lain. Ya Allah, mungkin sebaiknya Engkau cabut saja nyawa hamba sekarang juga," demikian doa Maimun.

Setelah mengucapkan doa aneh itu, Maimun bersujud, sementara Malik bin Dinar terus memerhatikan gerak-gerik budaknya. Setelah sekian lama menunggu budaknya yang masih bersujud itu, ternyata Maimun tak kunjung bangkit dari sujudnya. Akhirnya, ia menghampiri si budak dan menyentuh tubuhnya. Ia mengira budaknya itu tertidur di dalam sujudnya.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Dua

Wahai Raja yang berbahagia, bukan main terkejutnya Malik bin Dinar ketika ia menyenggol tubuh Maimun, tiba-tiba budak hitam itu roboh ke lantai masjid dalam keadaan tak bernyawa. Ia segera menelentangkan tubuh si budak di atas lantai. Ia dapat melihat wajah Maimun yang semula berwarna hitam berubah menjadi putih bersinar dengan sudut bibirnya menyungging senyuman.

Jenazah Maimun dikuburkan di Basrah dengan diantar oleh ribuan orang. Malam itu, hujan turun. Orang-orang yakin bahwa hal tersebut adalah berkat doa yang dipanjatkan si budak. Menjelang pemakaman jenazah, Malik bin Dinar berkata di hadapan semua yang hadir.

"Biarlah budak ini kembali ke hadapan Tuhannya untuk mendapatkan segala yang ia inginkan langsung dari-Nya," demikian katanya.

Setelah berkata demikian, Malik bin Dinar lalu menyenandungkan sebuah syair:

Hati para pencari Tuhan adalah taman bahagia
tempat Allah menuangkan rahmat-Nya
Jika orang sedang dahaga minum dari airnya
pasti ia merasakan angin yang lembut darinya
Rahasia antara seorang hamba dan kekasihnya
takkan diketahui oleh yang selain keduanya

Demikianlah kisah Malik bin Dinar dan seorang budak hitam.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tiga

"Wahai Raja yang berbahagia, kini hamba akan menceritakan sebuah hikayat tentang Shai'idy dan istrinya," ujar Ratu Syahrazad.

"Ceritakanlah!" perintah Raja Syahrayar.

Hikayat Shai'idy dan Istrinya

Suatu ketika, Wali Kota Mesir yang bernama Syujauddin Muhammad menginap di rumah seorang laki-laki bernama Shai'idy. Ia adalah laki-laki tua yang amat baik hati dan pemurah. Usianya yang telah menginjak senja. Shai'idy memiliki beberapa orang anak yang berkulit putih. Hal ini mengejutkan Syujauddin Muhammad karena kulit Shai'idy berwarna cokelat kehitam-hitaman. Karena merasa heran, sang wali kota akhirnya bertanya kepada Shai'idy.

"Wahai Sahabatku, mengapa semua anak-anakmu berkulit putih, sedang kau berkulit cokelat kehitam-hitaman?" tanya sang wali kota.

"Ceritanya panjang, Sobat," jawab Shai'idy. "Kulit putih yang dimiliki oleh anak-anakku sebenarnya mewarisi dari ibu mereka yang memang berasal dari Romawi. Kini, aku akan menceritakan padamu kisah pertemuanku dengan perempuan cantik itu."

"Silakan, Saudaraku," sahut sang wali kota.

Lalu, Shai'idy pun bercerita.

***

Dulu, aku adalah seorang petani yang biasa menanam rami.[21] Tanaman itulah sumber penghidupanku. Pada suatu ketika, aku berhasil memanen rami dan akan dijual dengan harga 500 dinar. Sebenarnya, aku menginginkan harga yang lebih tinggi. Namun, tampaknya keinginanku itu akan sulit terwujud. Sebab, di kota ini, harga serat rami memang rendah.

Oleh sebab itu, setelah menawarkan dagangan ke sana kemari, beberapa orang saudagar yang kutemui menyarankan agar aku menjual barang yang kumiliki ke kota Palestina. Kebetulan, Palestina kala itu masih berada di bawah kekuasaan Romawi. Maka, aku pun berangkat menuju Palestina dengan membawa semua serat rami yang kumiliki. Tujuanku adalah untuk mendapatkan untung yang lebih besar.

***

Rupanya, pagi hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

[21] Catatan penyunting. Rami (*boehmeria nivea*) adalah tanaman tahunan yang berbentuk rumpun. Tanaman ini mudah tumbuh dan dikembangkan di daerah tropis.

Malam Ketujuh Ratus Empat

Aku sengaja menjual barang daganganku sedikit demi sedikit. Dan, untuk itu, aku memang berniat untuk tinggal selama sekitar enam bulan di Palestina. Ketika aku sedang sibuk berdagang itulah, aku melihat seorang perempuan Romawi yang amat cantik. Orang-orang Romawi memang tidak mengharuskan para perempuan mereka mengenakan cadar.

Ketika mengunjungi pasar, perempuan itu berjalan menghampiriku untuk membeli serat rami yang kujual. Aku masih ingat betul betapa pada saat itu, tiba-tiba aku merasa jantungku berdegup kencang karena tak kuasa memandang kecantikannya. Sambil terus memandangi wajah cantik perempuan itu, aku menyerahkan serat rami yang dibelinya. Setelah membayar harganya, ia kemudian berlalu meninggalkanku.

Kejadian itu terulang kembali pada pekan berikutnya. Bersama seorang budaknya, perempuan Romawi itu kembali mendatangi tempatku berdagang. Ia kembali ingin membeli serat rami yang kujual. Aku pun

melayaninya dengan baik, meskipun hatiku benar-benar tak dapat kukuasai. Hatiku terasa bergolak seperti air mendidih.

Akhirnya, perasaan yang tertancap di dalam hatiku itu pun tak sanggup lagi aku tahan. Sebab, tepat sepekan setelah itu, bidadari cantik tersebut kembali datang ke tempatku untuk membeli rami. Seperti biasa, dengan segala daya dan upaya, aku berusaha menemui budak perempuan yang selalu menemani perempuan asing itu untuk mengutarakan isi hatiku. Berkat kesungguhanku, aku pun akhirnya berhasil bertemu dengan si budak perempuan.

"Hai Budak, aku jatuh cinta kepada majikanmu," kataku. "Apakah kau dapat membantuku agar aku dapat menjalin hubungan dengannya?"

"Tentu, Tuan," jawab si budak. "Dengan senang hati hamba akan melakukan apa pun untuk mempertemukan Tuan dengan majikan hamba. Akan tetapi, semua usaha hamba tidak dapat hamba lakukan secara cuma-cuma."

"Tenanglah. Bahkan, andai pun harus kukorbankan nyawaku untuk bertemu dengan majikanmu, dengan senang hati akan kulakukan," sahutku.

Aku kemudian menyerahkan uang sebanyak 50 dinar kepada si budak.

"Siapkanlah tempat yang layak di rumah Tuan," pinta si budak. "Sebab, malam ini juga, majikan hamba akan datang ke rumah Tuan."

Bukan main senangnya hatiku mendengar janji yang diucapkan oleh si budak perempuan itu. Maka, aku langsung pergi ke pasar untuk membeli beberapa macam makanan dan minuman yang akan kuhidangkan nanti malam di hadapan bidadari Romawi impianku.

Malam pun tiba. Aku telah menyiapkan sebuah tempat istimewa di sayap kanan rumahku untuk menyambut kedatangan pujaan hatiku. Tak berapa lama setelah lewat waktu isya', perempuan Romawi yang kucintai itu pun muncul persis seperti yang dijanjikan oleh budak perempuan miliknya.

Tanpa menunggu lebih lama, kami memulai acara makan malam. Kami saling berkenalan dan bertukar cerita satu sama lain hingga malam benar-benar larut. Perempuan Romawi itu tak juga memohon diri untuk pulang ke rumahnya. Karena ia sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia akan pulang, kami berdua pun merebahkan diri sambil memandangi langit yang bertabur bintang-gemintang.

Sebagai seorang lelaki, sempat terlintas dalam benakku untuk mengajak perempuan itu bercumbu. Namun, begitu hasrat itu muncul, di dalam hatiku selalu terdengar suara yang berkata padaku, "Apakah kau tidak malu kepada Allah sehingga kau berani berbuat maksiat bersama perempuan Nasrani itu?"

Berkali-kali juga aku berkata dalam hatiku, "Ya Allah, saksikanlah betapa hamba telah berusaha menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak Engkau sukai bersama perempuan Nasrani ini, tersebab hamba malu kepada-Mu dan takut akan azab-Mu"

Akhirnya, kami tertidur sampai pagi datang.

***

Rupanya hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Lima

Wahai Raja yang berbahagia, cerita Shai'idy sampai pada saat ia dan perempuan Romawi pujaan hatinya tidur di rumahnya hingga pagi tiba. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya.

***

Keesokan harinya, perempuan cantik itu terbangun dari tidurnya dan langsung meninggalkanku dengan bersungut-sungut. Rupanya, ia memang sengaja menginap di rumahku agar aku mencumbunya.

Siang harinya, ketika aku telah berada di tempatku berdagang, perempuan Nasrani itu lewat. Tiba-tiba, aku berkata kepada diriku sendiri, "Apa sebenarnya yang telah kau lakukan, Shai'idy? Apakah kau menganggap

bahwa dirimu adalah seorang sufi seperti Sari as-Saqati,[22] Bisyr al-Hafi,[23] Junaid al-Baghdadi,[24] atau Fudhail bin Iyadh?"[25]

Maka, aku pun kembali menemui budak milik perempuan cantik itu untuk kembali meminta pertolongannya agar dapat mempertemukanku dengan majikannya. Akan tetapi, setelah aku berhasil bertemu dengannya, ternyata ia mengatakan bahwa ia baru bisa membantu jika aku sanggup membayarnya 100 dinar. Tanpa berpikir dua kali, aku langsung menyerahkan uang 100 dinar kepada si budak.

Pada malam harinya, perempuan Nasrani itu kembali mendatangi rumahku. Akan tetapi, setelah melakukan jamuan dan tidur bersama, kejadian yang terjadi pada malam sebelumnya kembali terulang. Meskipun aku berbaring di samping perempuan cantik itu, aku sama sekali tidak berani menyentuhnya, karena aku benar-benar takut kepada Allah Swt. Dan, sebagaimana yang terjadi sebelumnya, pada pagi harinya, perempuan itu pulang dengan mulut bersungut-sungut karena ternyata aku tidak juga mencumbunya.

Namun, entah mengapa, ketika pada siang harinya, aku melihat perempuan itu melintas di depan kedaiku. Tiba-tiba, hasratku untuk mengundangnya ke rumahku lagi tak dapat kubendung. Maka, aku segera menemui si budak dan meminta kepadanya agar aku dapat dipertemukan dengan majikannya sekali lagi. Si budak bersedia memenuhi permintaanku, meskipun untuk itu aku harus membayarnya lima kali lipat dari bayaran sebelumnya.

---

[22] Catatan penyunting. Hasan Sari bin al-Mughallis as-Saqati adalah murid Syekh Ma'rufak al-Karhi dan paman Junaid al-Baghdadi. Ia seorang tokoh sufi yang terkemuka di Baghdad. Ia wafat tahun 867 M dalam usia 98 tahun.

[23] Catatan penyunting. Abu Nashr Bisyr bin al-Harits al-Hafi lahir di Merv pada 767 M. Setelah meninggalkan hidup berfoya-foya, ia hidup sebagai pengemis yang terlunta-lunta, kelaparan, dan bertelanjang kaki. Namun, ia adalah seorang sufi terkenal. Ia meninggal di kota Baghdad pada tahun 841 M.

[24] Catatan penyunting. Junaid Muhammad bin al-Junaid Abu Qasim al-Qawariri al-Khazzaz al-Nahawandi al-Baghdadi asy-Syafi'i (830–910 M) adalah murid Imam Syafi'i dan guru Mansur al-Hallaj. Ia dikenal sebagai sufi yang menekankan pentingnya menyelaraskan antara tasawuf dan fiqh.

[25] Catatan penyunting. Fudhail bin Iyadh bin Bishr bin Mas'ud Abu Ali at-Tamimi al-Yarbu'i al-Khurasani (107–187 M) adalah seorang ketua perampok yang akhirnya bertaubat dan jadi seorang sufi serta ahli hadits.

Akan tetapi, sebelum aku sempat kembali bertemu dengan perempuan yang kucintai itu, tiba-tiba datanglah beberapa orang prajurit berkuda. Salah satu di antara mereka membacakan sebuah pengumuman penting. Isi pengumuman itu adalah sebagai berikut:

> Diumumkan kepada seluruh umat Islam yang tinggal di Palestina agar segera meninggalkan kota dan kembali ke negeri masing-masing. Sebab, mulai saat ini, perjanjian gencatan senjata antara pihak Romawi dengan kaum Muslimin sudah habis waktu.

Setelah selesai membacakan pengumuman, para prajurit Romawi itu hanya memberi waktu selama satu pekan bagi setiap pemeluk Islam untuk meninggalkan negeri ini. Aku merasa bagai disambar petir ketika mendengar maklumat itu. Aku benar-benar tak tahu bagaimana caranya agar dapat menagih utang yang kepada para pelangganku dalam waktu hanya satu minggu. Aku pun mendatangi orang-orang yang belum membayar barang yang mereka beli dariku untuk menagih hutang mereka.

Tepat sepekan setelah pengumuman itu, aku terpaksa pergi meninggalkan kota Palestina demi menghindari kesulitan yang lebih besar. Aku terus berjalan dengan membawa semua barang dagangan, sampai akhirnya aku tiba di kota Damaskus. Namun, meskipun tubuhku telah berada di Damaskus, hatiku masih tertinggal di Palestina. Sebab, aku benar-benar tak dapat melupakan perempuan Romawi yang amat kucintai itu. Meskipun aku berusaha sekuat tenaga untuk melupakannya dengan cara menyibukkan diri berdagang, bayangan perempuan itu tetap tak mau pergi dari pelupuk mataku.

Tanpa terasa tiga tahun pun berlalu dan aku masih tak dapat melupakan perempuan Romawi itu, hingga aku mendengar berita bahwa Raja Nasir telah berhasil menaklukkan Palestina dan memasukkannya ke dalam wilayah kekuasaannya. Kebetulan, tidak berapa lama setelah peristiwa penting itu, aku kedatangan tamu seorang laki-laki. Ia diperintah oleh Raja Nasir untuk mencari seorang budak perempuan.

Aku pun menawarkan beberapa orang budak perempuan yang kumiliki kepada lelaki itu. Ia bersedia membeli salah seorang budak dengan harga 100 dinar. Tetapi, karena Raja Nasir hampir kehabisan uang setelah peperangan dengan pasukan Romawi, maka lelaki suruhan itu hanya dapat membayarku dengan uang sebanyak 90 dinar. Adapun sisanya yang 10 dinar, aku tulis sebagai piutang.

Beberapa pekan kemudian, aku datang menghadap Raja Nasir untuk menagih utang. Akan tetapi, rupanya sang raja memang benar-benar sudah kehabisan uang, sehingga ia mempersilakanku untuk memilih salah satu tawanan perempuan Romawi yang telah dijadikan budak sebagai ganti dari utang sang raja kepadaku.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Enam

Wahai Raja yang berbahagia, cerita Shai'idy sampai pada saat ia ditawari untuk memilih tawanan perempuan Romawi sebagai ganti utang sang raja. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya.

***

Tanpa diduga, setelah aku tiba di tempat penampungan para budak, tiba-tiba pandanganku tertuju pada seraut wajah yang amat kukenal benar. Ia adalah si perempuan Romawi pujaan hatiku. Akhirnya, aku menemukan bidadariku yang telah lama kutinggalkan.

"Aku akan mengambil budak perempuan itu sebagai budakku," kataku kepada penjaga ruangan sambil menunjuk perempuan Romawi yang kumaksud.

Penjaga itu langsung menyerahkan budak perempuan itu kepadaku. Setelah berpamitan kepada Raja Nasir, aku segera pergi meninggalkan

istana itu bersama perempuan Romawi yang amat kupuja-puja dan kini telah menjadi budakku.

"Apakah kau masih mengenaliku?" tanyaku sewaktu kami masih berada dalam perjalanan.

"Tidak," jawabnya singkat.

"Aku adalah lelaki yang dulu pernah menjual serat rami kepadamu di Palestina. Aku rela mengeluarkan uang 500 dinar hanya untuk bertemu denganmu. Dan kini, aku hanya membayar 10 dinar untuk memilikimu," jelasku.

"Itulah salah satu bukti kehebatan agama yang kau peluk," tukasnya. "Kini, saksikanlah bahwa aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

Pada saat itu, juga aku bersumpah di dalam hati untuk tidak meniduri budakku itu sampai aku memerdekakannya dan menemui seorang qadhi untuk mengesahkan pernikahan kami. Kemudian, aku menemui Ibnu Syidad untuk menikahkan aku dengan perempuan Romawi itu.

Akan tetapi, ketika aku baru menikmati kebersamaanku dengan pujaan hatiku itu selama beberapa bulan, tiba-tiba Raja Nasir mengeluarkan maklumat yang berisi perintah kepada seluruh penduduk Damaskus untuk mengembalikan semua budak perempuan yang berasal dari Romawi, karena pihak kerajaan telah melakukan kesepakatan dengan pihak Romawi untuk mengembalikan semua tawanan perang dengan imbalan tertentu.

Maka, pada saat itu juga, seluruh budak perempuan yang berasal dari Romawi langsung dikembalikan kepada pihak kerajaan. Tetapi, tidak demikian halnya dengan perempuan cantik yang telah menjadi istriku itu. Aku tetap menyembunyikannya di rumahku hingga beberapa prajurit kerajaan mendatangi rumahku untuk menjemput paksa istriku.

Kebetulan, pada hari itu, aku tidak bersama istriku. Aku segera menemuinya untuk menyampaikan berita buruk itu kepadanya. Melihat kedatanganku dengan wajah penuh ketakutan, istriku langsung bertanya

kepadaku, "Apakah gerangan yang terjadi padamu sehingga kau kelihatan bersedih seperti itu?"

"Beberapa orang prajurit kerajaan baru saja mendatangiku untuk menjemputmu secara paksa," jawabku dengan napas masih terengah-engah.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, cerita Shai'idy sampai pada saat ia dan perempuan Romawi pujaan hatinya tidur di rumahnya hingga pagi tiba. Kini, hamba akan melanjutkan ceritanya.

***

"Mengapa kamu risaukan akan hal itu?" ujar istriku dengan tenang. "Pertemukanlah aku dengan Rajamu. Aku akan mengatakan sesuatu di hadapannya. Aku jamin, permasalahan ini akan segera selesai."

Maka, aku pun segera membawa istriku ke hadapan Raja Nasir yang pada saat itu masih berada di istana bersama beberapa orang utusan dari kerajaan Romawi.

"Inilah perempuan yang Paduka cari," kataku kepada Raja Nasir.

Tanpa kuduga sama sekali, Raja Nasir berkata kepada istriku, "Wahai Perempuan Asing, aku persilakan kau memilih, apakah kau akan kembali

ke negerimu atau kau ingin menetap di negeri ini bersama suamimu yang telah memerdekakanmu dari perbudakan?"

"Hamba tentu harus menetap di negeri ini, karena hamba telah memeluk Islam. Saat ini, hamba juga sedang mengandung anak dari suami hamba yang baik ini. Apalagi, Kerajaan Romawi tidak akan kekurangan apa-apa meski harus kehilangan satu orang perempuannya, yaitu hamba," tukas istriku.

Setelah mendengar jawaban yang dilontarkan oleh istriku itu, salah seorang utusan Romawi langsung bangkit dari tempat duduknya.

"Apakah kau benar-benar lebih menyukai lelaki Muslim ini daripada para lelaki Romawi yang gagah berani?" tanya si utusan dengan nada congkak.

"Tentu aku lebih menyukai lelaki ini. Sebab, ia telah menjadi pasangan hidupku," jawab istriku.

Setelah mendengar jawaban itu, si utusan Romawi berkata kepada teman-temannya, "Apakah kalian telah mendengar jawaban yang tadi dikatakan oleh perempuan ini?"

"Tentu," jawab mereka.

Utusan Romawi itu pun menoleh ke arahku dan kemudian berkata, "Silakan kau bahwa istrimu ini bersamamu."

Bukan main gembiranya hatiku setelah mendengar kebijakan itu. Maka, aku pun segera pergi dari istana bersama istriku untuk pulang ke rumah. Akan tetapi, baru beberapa langkah saja kami keluar dari gerbang istana, tiba-tiba salah seorang utusan Romawi memintaku untuk berhenti sejenak. Katanya, ia ingin menyampaikan sesuatu kepadaku.

"Maaf, Tuan. Aku harus menyampaikan sebuah hal penting kepada Tuan," katanya.

"Apa yang ingin kau katakan?" tanyaku.

"Sebelum kami berangkat ke sini, ibu dari istri Tuan ini datang menemuiku untuk merembukkan sesuatu. Perempuan tua itu juga berkata bahwa ia amat merisaukan putrinya yang telah ditawan oleh pasukan

Islam, sehingga ia merasa perlu menitipkan kontak ini kepadaku. Oleh sebab itu, karena perempuan ini telah menjadi istri Tuan, maka aku akan menyerahkan kotak yang dititipkan padaku kepada Tuan," jawab si utusan.

Setelah berkata demikian, si utusan Romawi itu menyerahkan sebuah kotak kepadaku. Setelah tiba di rumah, aku menyerahkan kotak itu kepada istriku. Dan, istriku langsung membukanya pada saat itu juga. Ternyata, kotak itu berisi setelan pakaian milik istriku lengkap dengan perhiasan emas yang melekat pada bagian depannya. Namun anehnya, di dalam kotak itu juga terdapat dua buah kantong kain yang masing-masing berisi uang 50 dan 100 dinar.

Kantong uang tampak begitu rapi dan terikat kuat. Hal itu membuatku bersyukur kepada Allah Swt. atas anugerah-Nya yang ajaib itu.

***

Di penghujung ceritanya, Shai'idy berkata kepada Syujauddin Muhammad, sang Wali Kota Mesir.

"Demikianlah kisah tentang istriku yang telah memberiku anak-anak berkulit putih. Dan, ia pulalah yang memasak semua makanan yang saat ini telah terhidang," ucap Shai'idy.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Delapan

"Wahai Raja yang berbahagia, kini hamba akan menceritakan sebuah hikayat tentang pemuda Baghdad dan kekasihnya," ujar Ratu Syahrazad.

"Ceritakanlah!" perintah Raja Syahrayar.

Hikayat Al-Baghdadi dan Kekasihnya

Di kota Baghdad, hiduplah seorang lelaki kaya raya bernama Abu Dhabi. Tetapi, ia lebih akrab dipanggil Al-Baghdadi. Ia memiliki begitu banyak harta. Semua hartanya itu ia dapatkan dari warisan orang tua. Meskipun tidak memiliki pekerjaan yang tetap, pada suatu hari, ia memutuskan untuk membeli seorang budak perempuan untuk ia nikahi. Budak perempuan itu sangat mencintai Al-Baghdadi, sebagaimana Al-Baghdadi juga sangat mencintai si budak.

Akan tetapi, karena pemuda itu tak pernah mau mencari nafkah, maka setelah beberapa bulan ia hidup bersama budaknya, hartanya pun habis tak tersisa. Kebetulan, pada saat lelaki itu masih kaya, ia sering mendatangi majelis-majelis para ilmuwan dan sastrawan untuk belajar menggubah dan menyanyikan lagu. Ia lalu mendatangi kediaman para sahabatnya untuk meminta bantuan mereka. Namun, sekian banyak teman yang ia temui, tak satu pun dari mereka yang bersedia membantunya atau memberinya pekerjaan.

Hanya saja, ada beberapa orang di antara mereka yang menyarankan agar ia menjadi seorang penyanyi sehingga dengan begitu, ia akan mendapatkan penghasilan. Tetapi, ia menolak usulan tersebut. Di tengah kebingungan, istrinya mendekatinya.

"Tuanku, hamba mempunyai sebuah usul," ucap si istri.

"Apa usulmu?" tanya Al-Baghdadi.

"Mungkin, ada baiknya jika Tuan menjual hamba untuk mendapatkan uang," ujar si istri. "Dengan begitu, kita akan sama-sama mendapatkan kehidupan yang layak. Hamba akan hidup layak bersama majikan hamba yang baru, sebagaimana Tuan juga akan dapat hidup layak dengan uang hasil penjualan hamba. Siapa tahu suatu saat kita dapat bertemu lagi."

Al-Baghdadi berpikir sejenak sebelum akhirnya memutuskan untuk melaksanakan usulan budaknya itu. Pada saat itu juga, ia membawa budaknya ke pasar untuk dijual. Setibanya di pasar, orang pertama yang mengajukan tawaran kepadanya adalah seorang sastrawan yang tinggal di kota Basrah. Setelah melakukan tawar-menawar, akhirnya Al-Baghdadi menjual budaknya seharga 1.500 dinar.

Akan tetapi, hanya beberapa saat setelah menjual budaknya, Al-Baghdadi merasa amat menyesal. Ia selalu menangisi perpisahannya dengan si budak. Sambil membawa uang hasil penjualan budaknya, ia terus berjalan tak tentu arah, sampai akhirnya ia tiba di sebuah masjid. Ia masuk ke dalam masjid itu dan merebahkan tubuhnya di atas lantai masjid yang dingin sambil meletakkan kantong uangnya di bawah kepalanya sebagai bantal.

Beberapa saat kemudian, Al-Baghdadi pun tertidur. Namun, malang baginya. Sebab, ketika ia masih tidur, seseorang masuk ke dalam masjid dan mengambil kantong uang miliknya. Bukan main sedihnya Al-Baghdadi ketika ia bangun dari tidurnya dan menyadari bahwa semua uang hasil penjualan budaknya hilang dicuri orang.

Al-Baghdadi lalu beranjak dari tempatnya menuju tepian sungai Tigris. Setelah lelaki itu tiba di tepi sungai, ia melompat ke dalam sungai untuk mencoba bunuh diri. Kebetulan, pada saat itu, ada beberapa orang yang melihat kejadian itu. Mereka langsung melompat ke dalam sungai untuk menyelamatkan Al-Baghdadi. Salah seorang penolong itu akhirnya berhasil mengangkat tubuh Al-Baghdadi dan membawanya ke darat.

"Apa yang kau lakukan?" tanya seseorang.

"Aku adalah seorang lelaki sial yang tertimpa kemalangan secara beruntun. Aku harus berpisah dengan budakku. Dan, beberapa saat yang lalu, aku juga harus kehilangan uang hasil penjualan budakku itu," jawab Al-Baghdadi.

"Terapi, mengapa kau berusaha bunuh diri?" tanya salah seorang penolongnya. "Bukankah itu akan menjadikan penderitaan yang menimpamu menjadi lengkap? Sebab, dengan melakukan bunuh diri, kau pasti akan dimasukkan ke dalam neraka."

Setelah berkata demikian, orang itu lalu meminta Al-Baghdadi untuk pulang ke rumahnya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, setibanya di rumah, Al-Baghdadi kembali berniat untuk bunuh diri. Namun, kali ini ia berusaha menahan keinginannya itu dengan terus mengingat Allah Swt. dan siksa-Nya yang pedih. Karena khawatir kalau hasrat bunuh dirinya akan kembali muncul, ia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan rumahnya dan mendatangi salah seorang sahabatnya.

Setelah Baghdadi bertemu dengan sahabatnya itu, ia menceritakan semua yang dialaminya. Setelah mendengar penuturan Al-Baghdadi, si sahabat memberi uang 50 dinar.

"Kusarankan kau meninggalkan Baghdad. Gunakanlah uang ini sebagai modal untuk memulai hidupmu yang baru, agar kau dapat segera melupakan budak perempuanmu itu. Kau tak perlu risau mengenai pekerjaan apa yang dapat kamu lakukan. Sebab, kau adalah seorang pemuda yang pandai membaca dan menulis. Maka, carilah seseorang yang dapat mempekerjakanmu. Semoga Allah berkenan mempertemukan kau dengan budak perempuan yang kau sayangi itu," usul si sahabat.

Setelah mendengar ucapan sahabatnya itu, semangat hidup Al-Baghdadi kembali muncul. Ia lalu memutuskan untuk pergi ke kota Wasith untuk menemui beberapa kerabatnya yang tinggal di kota itu. Maka, ia memohon diri kepada sahabatnya dan langsung berangkat menuju pelabuhan untuk mencari kapal yang dapat mengantarnya ke kota tersebut. Setibanya di pelabuhan, ia melihat sebuah kapal sedang bersiap-siap untuk berlayar. Ia pun menemui nakhoda kapal itu untuk memohon izin agar dirinya dapat ikut berlayar.

"Aku tak dapat mengizinkan kau begitu saja untuk ikut dalam pelayaran ini," kata si nakhoda. "Sebab, kapal ini milik seorang sastrawan yang kaya raya. Akan tetapi, jika kau memang benar-benar ingin ikut bersamaku, mungkin aku dapat memasukkanmu di dalam kapal dengan menyamarkanmu menjadi salah seorang anak buahku."

"Baguslah kalau begitu. Apa pun akan kulakukan asalkan aku dapat ikut kapal ini," ucap Al-Baghdadi.

Setelah berkata demikian, Al-Baghdadi segera membeli satu setel pakaian seperti yang biasa digunakan oleh para anak buah kapal. Kemudian, setelah mengenakan pakaian tersebut, ia kembali menuju kapal. Akan tetapi, betapa terkejutnya ia ketika tiba di kapal yang akan dinaikinya. Sebab, ia melihat budak perempuan yang telah dijualnya ternyata juga berada di dalam kapal.

Budak perempuan itu terlihat amat berbeda dari keadaannya yang semula. Tampaknya, sang sastrawan yang membeli budak itu telah menjadikannya sebagai penyanyi. Sambil memandangi sang budak dari kejauhan, Al-Baghdadi bergumam di dalam hati, "Akhirnya, nasib mempertemukanku dengan bekas budakku dan dapat menikmati keindahan suaranya selama perjalanan ke Basrah."

Akan tetapi, sebelum Al-Baghdadi sempat berlama-lama dengan khayalannya, datanglah sang sastrawan pemilik kapal beserta beberapa orang anak buahnya. Maka, tak berapa lama kemudian, kapal pun bergerak meninggalkan pelabuhan. Di sepanjang pelayaran, budak yang sudah diangkat menjadi penyanyi itu menyenandungkan berbagai macam lagu

dan nyanyian. Di antara syair lagu yang dinyanyikan oleh perempuan kesayangan Al-Baghdadi itu adalah sebagai berikut:

Aku hampir bertemu dengan kekasihku yang hilang
Namun, impianku mendadak terbang melayang
Jika perjumpaan datang pada ini malam
pasti bara di dalam hatiku akan langsung padam
Kekasihku boleh pergi, hilang tak tentu rimbanya
Namun, ia tetap bersemayam di dalam ini jiwa
Sudah kepada puluhan orang aku bertanya tentang kekasihku
Namun, hatiku tetap kosong dan lidahku kelu

***

Rupanya, hari sudah menjelang Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Sepuluh

Wahai Raja yang berbahagia, ketika budak perempuan itu menyenandungkan syair-syairnya, Al-Baghdadi yang menyamar sebagai salah seorang awak kapal terus mencuri dengar dari tempat persembunyiannya. Sesekali ia menitikkan air mata sambil mendengar syair yang dilantunkan kekasihnya itu. Namun, ia terus berusaha sekuat tenaga untuk menahan diri agar tangisnya tidak pecah.

Akan tetapi, kerinduan yang menghujam hati Al-Baghdadi terasa menusuk teramat dalam. Akhirnya, tangisnya pun pecah. Lelaki itu meraung-raung seperti orang gila. Ia terus menangis hingga jatuh pingsan. Mendengar suara gaduh dari salah satu sisi kapal, beberapa orang pengawal sang sastrawan berlari menghampiri tempat Al-Baghdadi pingsan. Setelah mereka mengetahui apa yang terjadi, para pengawal pun memanggil para anak buah kapal.

"Bagaimana mungkin kalian membiarkan orang sinting seperti ini masuk ke dalam kapal?!" bentak salah seorang pengawal. "Jika nanti kita

melewati pemukiman penduduk, kuminta kalian untuk melemparkan pemuda gila ini ke dalam sungai."

Rupanya, diam-diam Al-Baghdadi mendengar ucapan pengawal itu. Sebab, ketika si pengawal membentak para awak kapal, ia sudah siuman dari pingsannya. Ia pun memikirkan cara untuk menyelamatkan diri.

"Mungkin, ada baiknya jika aku segera menemui kekasihku. Siapa tahu ia dapat membantuku keluar dari masalah ini," kata Al-Baghdadi dalam hati.

Maka, seketika itu juga, Al-Baghdadi mencari kekasihnya yang sedang beristirahat di dalam salah satu ruangan kapal. Rupanya, keberuntungan sedang berpihak pada dirinya. Sebab, setelah ia berhasil bertemu dengan kekasihnya, ternyata perempuan itu setuju untuk membantu suaminya keluar dari masalah yang tengah dihadapinya.

"Nanti, ketika aku sedang bernyanyi, kuminta kau membalas syairku dari tempat persembunyianmu. Adapun yang selebihnya, biarlah aku yang akan membereskannya," ujar si budak perempuan.

Setelah mendengar ucapan kekasihnya itu, Al-Baghdadi kembali ke tempat yang biasa ia gunakan untuk bersembunyi. Tak berapa lama kemudian, sang sastrawan meminta budak perempuan itu untuk kembali bernyanyi di hadapan para penumpang kapal.

Dan, sebagaimana yang telah direncanakan, ketika sang biduanita melantunkan nyanyian, tiba-tiba terdengarlah suara laki-laki menyambung nyanyian dari salah satu sisi kapal. Setelah mendengar suara itu, mendadak si penyanyi menghentikan nyanyiannya. Hal itu membuat sang pemilik kapal penasaran.

"Mengapa kau berhenti menyanyi?" tanya sang sastrawan pemilik kapal.

"Maaf, Tuan," sahut si penyanyi. "Hamba tak sanggup melanjutkan nyanyian hamba. Sebab, hamba baru saja mendengar suara guru hamba yang telah mengajarkan hamba bernyanyi dari salah satu sisi kapal ini."

"Bagaimana mungkin kau dapat berkata seperti itu?" tanya sang sastrawan heran. "Adalah sesuatu yang mustahil jika kau mengatakan bahwa gurumu ada bersama kita di kapal ini. Apa yang kau dengar itu mungkin hanyalah khayalanmu belaka."

"Tidak, Tuan. Apa yang hamba katakan ini memang benar adanya. Beberapa saat tadi, hamba benar-benar mendengar suara guru hamba melanjutkan nyanyian yang sedang hamba nyanyikan," kata si penyanyi.

Sang sastrawan menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali. Ia sama sekali tak memercayai ucapan budaknya. Namun, karena tak ingin terus berdebat dengan sang budak di hadapan orang banyak, maka pemilik kapal itu memerintahkan nakhoda kapal untuk mengumpulkan semua awak kapal yang ikut dalam pelayaran itu di hadapannya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Sebelas

Wahai Raja yang berbahagia, setelah semua anak buah kapal berkumpul, sang sastrawan kemudian bertanya kepada mereka, "Apakah ada di antara kalian yang pernah menjadi guru penyanyiku ini?"

"Tidak," jawab beberapa orang anak buah kapal.

Sang sastrawan pun tersenyum mendengar jawaban itu. Namun, sebelum anak buah kapal membubarkan diri, tiba-tiba Al-Baghdadi yang ikut berdiri bersama anak buah kapal itu angkat bicara.

"Akulah yang pernah mengajarkan budak perempuan itu bernyanyi," katanya.

"Benar!" teriak si penyanyi dari jauh, "Dialah guru hamba yang dulu mengajarkan hamba cara bernyanyi."

Sang sastrawan terkejut. Dan, keterkejutan si pemilik kapal itu semakin menjadi-jadi ketika akhirnya ia menyadari bahwa orang yang mengaku sebagai guru dari budak miliknya ternyata tak lain adalah orang yang beberapa hari sebelumnya menjual perempuan itu kepadanya.

"Apa yang terjadi padamu? Bagaimana ceritanya hingga kau dapat berada di kapal ini?" tanya si pemilik kapal.

"Ceritanya panjang, Tuan," jawab Al-Baghdadi. "Ketika aku singgah di sebuah masjid, tak lama setelah aku meninggalkan Tuan dengan membawa uang penjualan budakku kepada Tuan, aku harus kehilangan semua uangku itu. Kantong uang yang kugunakan sebagai bantal tidur ternyata dicuri oleh seseorang. Sejak kejadian itu, aku terus berusaha bertahan hidup sampai akhirnya Allah berkenan mempertemukanku dengan perempuan budak yang amat aku sayangi."

Mendengar penjelasan yang diutarakan oleh Al-Baghdadi, sang sastrawan itu pun menitikkan air mata.

"Maafkan aku, Saudaraku," ucap sang sastrawan sambil menahan isak. "Demi Allah, kukatakan padamu, sebenarnya kedatanganku ke Baghdad hanyalah untuk menemui Amirul Mu'minin sambil berwisata. Akan tetapi, setelah aku mendengar nyanyian yang dilantunkan oleh beberapa orang penyanyi istana, tiba-tiba terlintas dalam benakku keinginan untuk mencari dan membeli salah seorang budak perempuan yang pandai bernyanyi. Oleh sebab itulah, aku membeli budak yang kau sayangi itu dengan harga tinggi. Demi Allah, aku berjanji padamu, jika nanti telah sampai di Basrah, aku akan langsung memerdekakan budak perempuanku ini, kemudian akan menikahkannya denganmu. Namun, kuminta kau juga berjanji kepadaku, kapan pun aku ingin mendengarkan suara calon istrimu ini, kau harus bersedia memenuhi permintaanku."

Al-Baghdadi tersenyum gembira mendengar ucapan sastrawan itu. Maka, ia pun menyetujui usul yang ditawarkan kepadanya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Dua Belas

Wahai Raja yang berbahagia, setelah Al-Baghdadi menerima persetujuan, sang sastrawan lalu menoleh ke arah si penyanyi.

"Bagaimana menurut pendapatmu, apakah kau juga menyetujui usulanku?" tanya sang sastrawan.

"Tentu, Tuanku," jawab si penyanyi.

"Sekarang, segeralah kau ambil pakaian yang pantas untuk kekasihmu ini," perintah sang sastrawan. "Aku benar-benar tidak tahan melihat pemuda tampan sepertinya mengenakan pakaian anak buah kapal yang jelek itu."

Tak berapa lama kemudian, Al-Baghdadi pun berubah wujud menjadi seorang pemuda gagah yang tampan. Sang sastrawan lalu mempersilakannya duduk di sampingnya sambil menikmati berbagai macam hidangan dengan diiringi nyanyian yang dilantunkan oleh si penyanyi. Salah satu nyanyiannya adalah sebagai berikut:

Orang-orang menghinaku karena air mata yang membasahi pipiku
ketika kekasihku datang untuk mengucapkan selamat tinggal
Mereka pasti belum pernah merasakan pahitnya perpisahan
yang telah membakar tubuhku sampai ke tulang
Barang siapa pernah rindu pasti tahu getirnya kesedihan
yang mencongkel jantung keluar dari relung terdalam

Setelah mendengar nyanyian yang disenandungkan oleh kekasihnya, tiba-tiba saja hasrat Al-Baghdadi untuk bernyanyi muncul dalam hatinya. Ia pun mengambil gitar dan melantunkan sebuah lagu:

Mintalah kebaikan ketika kau berjumpa
dengan seorang yang mulia
Sebab mereka tahu jalan menuju kemuliaan
Ketahuilah, meminta kepada orang yang baik
pasti baik pula hasilnya
dan meminta kepada orang jahat
pasti akan berujung penyesalan
Jika kau tak merasa hina dengan sebuah penghinaan
maka telanlah kehinaan
ketika kau tadahkan tanganmu kepada orang-orang
Tidaklah kemuliaanmu akan rontok hanya karena memohon
Karena sehina-hina kehinaan
adalah ketika kau menghina orang kecil

Demikianlah seterusnya. Al-Baghdadi dan kekasihnya terus berbalas lagu dan syair hingga kapal yang mereka tumpangi tiba di sebuah pelabuhan kecil di tepian sungai Tigris. Beberapa orang penumpang turun di pelabuhan itu untuk melepaskan lelah, tak terkecuali Al-Baghdadi. Lelaki asal Baghdad itu langsung merebahkan tubuhnya di tepi sungai.

Malang bagi Al-Baghdadi. Sebab, tak lama setelah ia merebahkan diri di tempat itu, ia tertidur dengan lelapnya. Sehingga, ia tak menyadari bahwa kapal yang ditumpanginya telah pergi meninggalkan pelabuhan untuk melanjutkan perjalanannya menuju Basrah.

Keesokan paginya, Al-Baghdadi terbangun dari tidurnya dalam keadaan terkejut, karena menyadari bahwa dirinya telah ditinggal oleh kapal. Ia benar-benar bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia sama sekali tidak tahu nama maupun tempat tinggal sang sastrawan di Basrah.

Untungnya, beberapa saat setelah Al-Baghdadi terbangun dari tidurnya, lewatlah sebuah kapal lain yang juga sedang dalam perjalanan menuju Basrah. Maka, ia menumpang kapal tersebut hingga akhirnya ia pun berhasil sampai di Basrah. Akan tetapi, karena ia tidak tahu harus pergi ke mana, maka ia pun memutuskan untuk terlebih dahulu mencari tempat singgah yang layak di kota yang baru dikunjunginya itu.

Al-Baghdadi mendatangi seorang penjual sayuran. Ia menunjukkan kepandaiannya menulis dan berhitung. Si penjual sayur amat terkesan akan keterampilan yang dimiliki oleh pemuda yang mendatanginya.

"Baiklah, Saudaraku. Kau boleh bekerja padaku dengan upah setengah dirham, ditambah jatah makan dan pakaian. Kau bertanggung jawab untuk mengurus pembukuan semua sayur-sayur yang kujual," ucap si penjual sayur.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tiga Belas

Wahai Raja yang berbahagia, bukan main gembiranya Al-Baghdadi begitu mendengar ucapan si penjual sayur itu. Maka, sejak saat itu, ia tinggal bersama si penjual sayur sambil menjalankan pekerjaannya. Atas kepandaiannya mengatur keuangan, maka hanya dalam waktu satu bulan, pemuda itu telah berhasil melipatgandakan keuntungan si penjual sayur. Sehingga, imbalan yang diterima olehnya pun dinaikkan menjadi satu dirham per hari.

Bahkan, setelah setahun sejak Al-Baghdadi bekerja pada penjual sayur itu, ia diminta untuk menikah dengan putri si majikan. Namun, dengan halus, ia menolak permintaan majikannya itu. Sebab, ia belum dapat melupakan kekasihnya. Demikianlah seterusnya. Al-Baghdadi tetap tinggal bersama si penjual sayur sambil terus mengingat kekasihnya yang telah lama berpisah dengannya.

Pada suatu siang, tepat dua tahun setelah Al-Baghdadi bekerja kepada si penjual sayur, majikannya itu berkata kepadanya, "Wahai Anakku,

ayolah kau ikut bersamaku ke tepi sungai untuk menghadiri perayaan yang dilangsungkan di sana. Siapa tahu dengan mendatangi tempat itu, kau dapat belajar untuk melupakan kekasihmu."

Al-Baghdadi hanya menganggukkan kepala. Lantas, ia bersiap-siap untuk pergi bersama sang majikan. Di dalam hati, ia bergumam, "Tak apalah kali ini aku bersenang-senang. Siapa tahu di perayaan itu aku dapat bertemu dengan kekasihku."

Ternyata, apa yang diharapkan oleh Al-Baghdadi benar-benar menjadi kenyataan. Ketika ia sampai di tempat perayaan itu, tiba-tiba pandangannya tertumbuk pada sosok lelaki yang amat dikenalnya. Lelaki itu tak lain adalah sang sastrawan pemilik kapal yang dulu pernah menolongnya sekaligus majikan bagi kekasihnya yang masih berstatus sebagai budak. Tanpa menunda-nunda lagi, ia segera menghampiri sang sastrawan yang sedang berdiri di tengah keramaian.

Melihat orang yang pernah ditolongnya muncul di hadapannya, sang sastrawan langsung mengenali Al-Baghdadi dengan baik. Ia kemudian memeluknya erat-erat.

"Wahai, kaukah Al-Baghdadi sahabatku?" tanya sang sastrawan dengan amat heran. "Ternyata, kau masih hidup."

"Alhamdulillah," sahut Al-Baghdadi. "Rupanya, Allah masih menyayangiku sehingga aku masih dapat berjumpa denganmu."

Al-Baghdadi lalu menceritakan semua yang dialaminya sejak dirinya tertinggal kapal milik sang sastrawan, termasuk tentang si penjual sayur yang telah memberinya pekerjaan dan tempat tinggal selama ia menetap di kota Basrah.

"Lalu, bagaimana dengan kekasihku? Apakah ia masih tinggal bersamamu?" tanya Al-Baghdadi penuh harap.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Empat Belas

Wahai Raja yang berbahagia, mendengar Al-Baghdadi bertanya tentang keberadaan kekasihnya, sang sastrawan tersenyum.

"Tentu, Saudaraku," jawab sang sastrawan. "Sejak ia berpisah denganmu waktu itu, ia terus berduka dan tak pernah membiarkan dirinya melupakanmu. Setiap hari, ia selalu mengenakan pakaian hitam sebagai tanda berduka. Bahkan, ia juga membuat sebuah pusara di samping rumahku untuk mengenangmu. Sejak saat itu sampai sekarang, ia tak pernah lagi menyanyi di hadapan orang-orang seperti yang biasa ia lakukan dulu."

Setelah berkata demikian, sang sastrawan mengajak Al-Baghdadi untuk ikut bersamanya pulang ke rumahnya. Tak berapa lama kemudian, ia tiba di kediaman sang sastrawan dan bertemu dengan kekasihnya yang telah lama berpisah dengannya. Ketika budak perempuan itu melihat kedatangan Al-Baghdadi, ia langsung jatuh pingsan.

Sambil berusaha membangunkan budaknya yang pingsan, sang sastrawan berkata kepada Al-Baghdadi, "Nanti, jika kekasihmu ini siuman

dari pingsannya, kau boleh membawanya ke mana pun saja sekehendak hatimu."

"Terima kasih, Saudaraku," jawab Al-Baghdadi. "Aku baru bersedia membawanya pergi hanya jika kau sudah memerdekakannya sekaligus menikahkannya denganku seperti yang pernah kau janjikan dulu."

"Baiklah," ujar sang sastrawan. "Setelah kekasihmu ini siuman dari pingsannya, aku akan memerdekakannya sesuai janjiku."

Setelah berkata demikian, sang sastrawan lalu memerintahkan beberapa orang budaknya untuk menyiapkan segala keperluan pernikahan. Sementara, ia sendiri masuk ke dalam kamarnya. Sebentar kemudian, ia kembali dengan membawa sekantong uang.

"Setelah kau menikah nanti, kau akan kuberi tunjangan sebesar 500 dinar setiap bulan, dengan syarat kau dan istrimu bersedia menjadi penyanyi di kediamanku ini. Aku juga akan menyediakan sebuah tempat tinggal khusus untuk kalian berdua yang letaknya tidak jauh dari rumahku," kata sang sastrawan.

Begitu sang sastrawan menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba si budak perempuan siuman dari pingsannya. Ia langsung bangkit menghampiri dan memeluk Al-Baghdadi. Singkat cerita, pernikahan antara Al-Baghdadi dan kekasihnya pun dilangsungkan. Al-Baghdadi secara khusus mengundang si penjual sayur untuk menghadiri pernikahannya sambil memperkenalkan lelaki yang selama ini telah menolongnya itu dengan kekasihnya.

Sejak saat itu, Al-Baghdadi hidup bersama istrinya dalam kebahagiaan hingga ajal datang menjemput keduanya.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Lima Belas

"Wahai Raja yang berbahagia, kini hamba akan menceritakan sebuah hikayat tentang Saiful Muluk dan Badia'atul Jamal," ujar Ratu Syahrazad.

"Ceritakanlah!" perintah Raja Syahrayar.

Hikayat Raja Saiful Muluk dan Putri Badi'atul Jamal

Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang raja bernama Muhammad Ibni Sabaik yang menguasai wilayah Khurasan. Sebagai seorang raja Muslim di kawasan yang amat jauh dari pusat peradaban Islam, Raja Muhammad Ibni Sabaik sering terlibat peperangan dengan beberapa kerajaan kafir yang letaknya berdekatan dengan kerajaannya, seperti Kerajaan Hindustan, Kerajaan Sind, Kerajaan Tiongkok, dan beberapa kerajaan lainnya.

Raja Muhammad Ibni Sabaik dikenal sebagai seorang raja yang adil, bijaksana, pemberani, berwibawa, dan murah hati. Ia juga memiliki perhatian yang luar biasa terhadap sastra dan segala bentuk seni bertutur. Ia sering mengundang para penyair, pujangga, biduan, dan pelantun hikayat untuk mendengarkan syair, lagu, kisah, dongeng, dan sejarah umat-umat terdahulu.

Barang siapa berhasil membuat Raja Muhammad Ibni Sabaik berkesan, maka orang itu akan diberinya hadiah khusus yang istimewa.

Terlebih lagi jika orang tersebut adalah seorang asing, maka sang raja akan melipatgandakan nilai hadiah yang diberikannya, baik hadiah itu berbentuk uang, hiasan, atau barang berharga lainnya.

Alhasil, wajarlah jika dengan segala kebaikan yang dimilikinya itu, nama Raja Muhammad Ibni Sabaik begitu terkenal di segala penjuru, meskipun semua orang tahu bahwa raja bijak bestari itu juga memiliki seorang menteri yang pendengki dan dibenci oleh rakyat Khurasan. Sebab, setiap kali sang raja memberi hadiah atau pujian kepada seseorang, menteri pendengki itu selalu berkata bahwa tindakan sang raja tak ada artinya bagi kerajaan yang sedang dipimpinnya.

Pada masa pemerintahan Raja Muhammad Ibn Sabaik itulah, hidup seorang saudagar yang bernama Hasan. Di samping mahir dalam berdagang, Hasan juga dikenal sebagai seorang penyair yang memiliki pengetahuan luas lagi terpandang di hadapan masyarakatnya. Begitu terkenalnya kehebatan Hasan menggubah syair hingga namanya terdengar oleh sang raja. Maka, sang raja pun memanggilnya untuk datang ke istana.

Singkat cerita, ketika Hasan tiba di istana, Raja Muhammad Ibni Sabaik mengajukan sebuah permintaan, "Wahai Hasan, kau tentu telah mendengar bahwa aku memiliki seorang menteri yang selalu menyalahkan tindakanku yang suka memberi hadiah kepada para penyair dan penutur dongeng. Oleh sebab itu, kuharap kau tidak merasa terganggu dengan sikap menteriku itu. Sebab, maksudku mengundangmu ke istanaku adalah agar kau memilihkan untukku sebuah cerita yang belum pernah kudengar seumur hidupku. Jika kau berhasil menemukan cerita itu, maka aku akan memberimu sebagian wilayah kekuasaanku dan mengangkatmu menjadi perdana menteri. Namun, jika kamu gagal menemukan cerita itu, aku akan menyita semua harta yang kau miliki dan mengusirmu dari bumi Khurasan untuk selama-lamanya."

Mendengar permintaan yang diajukan oleh rajanya, Hasan terdiam seribu bahasa. Ia sama sekali tak pernah membayangkan bahwa Raja Muhammad Ibni Sabaik akan memintanya untuk mencari sebuah cerita

yang belum pernah didengarkannya. Sebab, ia tahu betul bahwa sang raja telah mendengar ribuan kisah yang dituturkan oleh puluhan pendongeng dan penutur hikayat yang diundang ke istana.

"Baiklah, Paduka. Hamba bersedia mencari sebuah cerita yang sama sekali belum pernah Paduka dengar. Tetapi untuk itu, hamba memohon tenggat waktu selama satu tahun," ucap Hasan.

"Baiklah," jawab sang raja. "Aku memberimu waktu setahun untuk menemukan cerita itu. Tepat setahun lagi, aku akan mencarimu untuk menagih janjimu. Jika kau tak dapat memenuhi janjimu itu, maka aku terpaksa aku akan menjatuhkan hukuman terhadap dirimu."

"Baiklah, Paduka. Kini, perkenankanlah hamba mohon diri," ujar Hasan.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Enam Belas

Wahai Raja yang berbahagia, Raja Muhammad Ibni Sabaik menganggukkan kepalanya dan Hasan pun beranjak meninggalkan istana. Langkah pertama yang dilakukan oleh Hasan adalah memilih lima orang di antara budak-budaknya yang dianggap cakap baca-tulis serta memahami sastra. Hasan kemudian memberi uang 5.000 dinar kepada masing-masing budak itu.

"Sudah bertahun-tahun kalian mengabdi untukku. Sudah bertahun-tahun pula kalian berbagi syair dan hikayat. Oleh sebab itu, hari ini aku minta bantuan kalian untuk memenuhi permintaan yang diajukan oleh Raja Muhammad Ibni Sabaik kepadaku," ucap Hasan kepada para budaknya.

"Sebenarnya, apa yang dapat kami lakukan untuk menolong Tuan?" tanya salah seorang budak.

"Aku perintahkan kalian untuk pergi ke lima wilayah yang berbeda untuk mencari tahu tentang kisah Saiful Muluk dari para ulama, ahli hikmah, dan cerdik cendekia yang dapat kalian temui," pinta Hasan.

"Jika kalian berhasil menemukan seseorang yang mengetahui kisah itu, mintalah ia untuk menceritakannya kepada kalian. Apa pun imbalannya, bahkan andai pun orang itu meminta 1.000 dinar, maka kabulkanlah permintaannya. Barang siapa di antara kalian berhasil menemukan kisah yang kuinginkan ini, maka aku akan memberinya hadiah istimewa yang tak pernah kuberikan kepada orang lain seumur hidupku."

Setelah itu, Hasan memanggil budaknya satu per satu. Kelima orang budak itu diperintahkannya untuk berpencar menuju lima negeri yang berbeda-beda, yaitu Sind, Hindustan, Persia, Tiongkok, dan Romawi. Beberapa hari kemudian, Hasan berhasil menemukan sebuah hari baik. Kelima orang budaknya dilepas menuju negeri tujuan masing-masing.

"Pergilah kalian sekarang! Gunakanlah segenap kemampuan yang kalian miliki untuk menemukan kisah Saiful Muluk. Janganlah kalian mudah menyerah untuk mendapatkan kisah itu. Sebab, masalah ini amat penting bagi kehidupan kita di masa mendatang," demikian pesan Hasan sebelum kelima budaknya berangkat.

Setelah mendengar pepatah-pepitih yang disampaikan oleh sang majikan, kelima orang budak itu pun berangkat menuju tujuan masing-masing.

Hari demi hari berlalu begitu cepatnya. Tanpa terasa, delapan pekan sudah para budak itu pergi meninggalkan Hasan yang gelisah di kediamannya menanti berita tentang hasil yang didapat oleh mereka. Satu per satu budak itu kembali ke Khurasan dengan tangan hampa. Bahkan, setelah keempat budak telah kembali, tak seorang pun dari mereka yang berhasil menemukan kisah Saiful Muluk.

Adapun budak yang kelima tiba di Khurasan dengan membawa sebuah berita baik. Negeri yang didatangi oleh budak kelima itu adalah negeri Syria. Berhari-hari budak itu menyusuri jalan-jalan Damaskus untuk menanyakan kepada para penutur dongeng, pujangga, cendekiawan, dan siapa pun yang dijumpainya tentang kisah Saiful Muluk. Namun, tak seorang pun yang mengetahui kisah tersebut hingga membuat si budak patah arang dan memutuskan untuk kembali ke Khurasan.

Tetapi, sebuah keajaiban terjadi ketika budak itu melihat seorang pemuda sedang berjalan tergesa-gesa lewat di depan penginapannya.

"Hai Anak Muda, mengapa kau berjalan begitu tergesa-gesa?" tanya si budak.

"Aku ingin mendengarkan cerita dari syekh" jawab pemuda itu. "Tak jauh dari sini, ada seorang syekh yang saban hari selalu duduk di depan rumahnya akan menyampaikan cerita, kisah, sejarah, dan anekdot yang belum pernah didengar oleh siapa pun kepada orang-orang yang datang kepadanya setelah ashar."

"Kalau begitu, ajaklah aku bersamamu," pinta si budak.

"Ayo cepatlah sedikit," sahut si pemuda. "Aku tak mau duduk terlalu jauh dari tempat duduk syekh itu."

Si budak segera menutup pintu penginapannya dan berangkat bersama si pemuda menuju rumah syekh yang disebut-sebut oleh pemuda itu. Tak lama kemudian, keduanya tiba di tempat yang mereka tuju. Di tempat itu, tampak seorang telah duduk di depan rumahnya sambil menuturkan cerita. Di keliling syekh itu, duduk puluhan orang laki-laki sedang khusyuk mendengarkan.

Si budak duduk di tempat itu dan ikut mendengarkan cerita yang disampaikan oleh sang syekh. Menjelang waktu maghrib, barulah syekh itu menyudahi ceritanya. Orang-orang pun kembali ke rumah masing-masing. Setelah orang-orang pada pulang, si budak menghampiri orang tua itu untuk menyampaikan maksudnya.

"Assalamu'alaikum," ucap si budak.

"Wa'alaikumussalam," jawab sang syekh.

"Tuanku" ujar si budak. "Apa yang Tuan sampaikan barusan amatlah berkesan di hatiku. Sungguh, baru kali ini aku menemukan seseorang yang begitu pandai menuturkan cerita. Oleh sebab itu, izinkanlah aku menanyakan sesuatu kepada Tuan."

"Bertanyalah sesukamu," sahut sang syekh.

"Apakah Tuan dapat menceritakan padaku kisah Saiful Muluk?" tanya si budak.

Sang syekh tampak terkejut mendengar pertanyaan si budak.

"Dari mana kau mengetahui bahwa ada kisah seperti itu?" sang syekh balik bertanya.

"Sebenarnya, tidaklah penting bagaimana ceritanya sampai aku mendengar adanya kisah Saiful Muluk. Yang jauh lebih penting adalah bahwa aku belum pernah mendengar isi kisah tersebut. Oleh sebab itu, aku bersedia memberi apa pun yang Tuan inginkan jika Tuan dapat menyampaikan kisah yang kuinginkan itu. Sebab, aku tak mau jika perjalanan jauh yang telah kutempuh hingga mencapai negeri ini menjadi siasia," jawab si budak.

"Tenanglah, Anak Muda," ujar sang syekh. "Aku bersedia menceritakan kisah yang kau minta. Tetapi, terus terang kukatakan padamu bahwa cerita Saiful Muluk adalah satu-satunya kisah yang tidak pernah kusampaikan kepada siapa pun sebelumnya."

Si budak memahami maksud dari ucapan sang syekh.

"Tuan tidak perlu khawatir. Sebab, aku bersedia memenuhi imbalan apa pun yang Tuan minta," tegas si budak.

"Besok pagi, datanglah kembali kemari untuk mendengar kisah Saiful Muluk. Sebagai imbalannya, aku hanya meminta uang 100 dinar. Selain itu, aku juga akan mengajukan lima syarat yang harus kau penuhi," ujar sang syekh.

Setelah mendengar jawaban sang syekh, budak suruhan Hasan itu benar-benar gembira. Sebab, akhirnya ia berhasil memenuhi perintah majikannya. Sedikit pun tak tebersit kerisauan dalam hatinya ketika mendengar bahwa sang syekh akan memintanya untuk memenuhi lima syarat.

Keesokan paginya, si budak kembali berangkat menuju kediaman sang syekh dengan membawa uang sebesar 100 dinar seperti yang telah disepakati pada hari sebelumnya. Setibanya di kediaman sang syekh, si budak menyerahkan uang itu.

"Masuklah ke dalam," pinta sang syekh kepada si budak.

Si budak menganggukkan kepala, kemudian berjalan mengikuti sang syekh masuk ke dalam rumah.

"Silakan duduk," ujar sang syekh seraya berlalu meninggalkan si budak di ruang tamu.

Sesaat kemudian, sang syekh kembali dengan membawa gulungan kertas dan botol tinta.

"Tulislah cerita yang akan kututurkan padamu di atas kertas ini!" pinta sang syekh.

Si budak mengangguk seraya meraih kertas itu, kemudian meletakkannya di atas meja. Tak lama kemudian, sang syekh menuturkan cerita Saiful Muluk, sedang si budak mulai mencatat kata per kata yang meluncur dari mulut sang syekh dengan cermat.

Menjelang tengah hari, sang syekh telah selesai bercerita. Orang tua itu lalu bangkit dari tempat duduknya dan berkata kepada si budak, "Wahai Anakku, sekarang dengarkanlah baik-baik persyaratan yang harus kau penuhi setelah kau mendengar kisah Saiful Muluk yang kusampaikan tadi."

Si budak mengangguk dan memasang telinganya baik-baik.

"Syarat pertama yang harus kau penuhi adalah jangan sekali-kali kisah ini kau sampaikan kepada orang banyak secara sembarangan. Syarat kedua, kau tidak boleh menyampaikan cerita ini kepada kaum hawa, baik dari golongan merdeka ataupun dari kalangan budak. Syarat ketiga, kau tidak boleh menyampaikan cerita ini kepada orang-orang bodoh. Syarat keempat, kau tidak boleh menyampaikan cerita ini kepada anak-anak kecil. Syarat kelima, kau hanya boleh menyampaikan cerita ini kepada para raja penguasa menteri dan para cendekiawan saja," cetus sang syekh.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tujuh Belas

Wahai Raja yang berbahagia, singkat cerita, si budak akhirnya sampai di Khurasan. Ia langsung menyerahkan gulungan kertas yang berisi kisah Saiful Muluk kepada Hasan. Saudagar itu lalu menyalin tulisan itu dengan memberi tambahan di sana sini sebelum diserahkan kepada Raja Muhammad Ibni Sabaik.

Keesokan harinya, tepat satu tahun setelah pertemuan pertamanya dengan Raja Muhammad Ibni Sabaik, Hasan menemui sang raja untuk menyerahkan kertas yang berisi kisah Saiful Muluk seperti yang diinginkan oleh sang raja.

"Paduka yang mulia, kedatangan hamba ke sini membawa kisah Saiful Muluk yang bukan hanya tidak pernah didengar oleh Paduka, namun juga belum pernah didengar oleh siapa pun di segenap penjuru negeri ini," tukas Hasan.

"Ternyata, kau memang benar-benar seorang pujangga yang bukan hanya pandai menuturkan cerita, namun juga tekun mencari kisah-

kisah menarik yang ada di muka bumi. Aku sungguh tak sabar lagi ingin mendengar kisah yang kau bawa itu. Namun, tunggulah dulu beberapa saat, karena aku akan mengumpulkan semua menteriku dan para petinggi kerajaan untuk bersama-sama mendengarkan kisah yang akan kau bacakan itu," ujar Raja Muhammad Ibni Sabaik.

Tidak beberapa lama kemudian, setelah puluhan orang pejabat, cendekiawan, dan pujangga yang ada di negeri Khurasan telah berkumpul di istana, Raja Muhammad Ibni Sabaik memerintahkan Hasan untuk mulai membacakan cerita Saiful Muluk di hadapan para undangan.

Ternyata, kisah yang dibacakan oleh Hasan benar-benar menawan hati semua yang hadir, tak terkecuali sang raja. Maka, sang raja memberikan semua hadiah yang pernah dijanjikannya dulu. Pada saat itu juga, Hasan diangkat menjadi perdana menteri yang diberikan wilayah kekuasaan khusus.

Berikut ini adalah kisah Saiful Muluk yang dibacakan oleh Hasan di hadapan Raja Muhammad Ibni Sabaik dan para pejabat istana

***

Alkisah, pada zaman dahulu kala, yaitu pada masa Nabi Sulaiman As. di negeri Mesir, hiduplah seorang raja penyembah matahari yang bernama Ashim bin Shafwan. Di samping memiliki kekuasaan luas dan bala tentara yang kuat, sang raja juga dikenal sebagai seorang penguasa yang bijaksana lagi pemurah kepada rakyatnya. Pemerintahannya dibantu oleh seorang menteri kepercayaannya yang bernama Faris bin Shalih.

Hingga usianya menjelang senja, Raja Ashim bin Shafwan belum dikaruniai seorang anak pun oleh yang Maha Kuasa. Usianya yang telah mencapai 180 tahun rupanya benar-benar mengusik ketenangan hati sang raja. Sebab, ia menyadari bahwa tanpa kehadiran seorang putra, tahtanya niscaya akan jatuh ke tangan orang lain.

Kerisauan yang menghantui Raja Ashim bin Shafwan itu pun akhirnya mencapai puncaknya ketika pada suatu hari, ia melihat para bawahannya

datang ke istana dengan membawa serta anak-anak mereka masing-masing.

"Mengapa semua bawahanku dikaruniai putra-putri yang begitu membahagiakan hati mereka, sedang aku tidak? Kelak, ketika aku mati, semua kekuasaan dan kekayaan yang telah kukumpulkan seumur hidupku ini akan menjadi sia-sia karena harus jatuh ke tangan orang yang bukan keturunanku. Dan, cepat atau lambat, semua orang pasti akan melupakanku dan segala yang pernah kulakukan untuk negeri ini," batin sang raja sambil memandangi para bawahannya yang tampak amat bahagia bersama anak-anak mereka.

Begitu dalamnya kegalauan yang mencekam hati Raja Ashim bin Shafwan hingga seharian itu ia hanya diam di atas tahtanya dengan wajah yang murah. Hal tersebut itu mendorong Menteri Faris bin Shalih untuk memberanikan diri menghadap.

"Mengapa seharian ini hamba melihat Paduka terus bermuram durja?" tanya si menteri. "Demi Dewa Matahari, hamba bersumpah akan bunuh diri jika Paduka tidak mengatakan apakah gerangan yang telah membuat Paduka gelisah begini rupa."

Raja Ashim bin Shafwan mengangkat kepalanya dan berkata, "Wahai Menteriku, biarlah segala kesedihan ini kutelan sendiri. Kau tak perlu repot menghiburku."

"Tidak, Paduka," ujar Menteri Faris bin Shalih. "Sungguh jauh terasa lebih mudah bagi hamba untuk kehilangan nyawa daripada harus terus melihat Paduka gundah gulana seperti ini. Tolong katakan, apa sebenarnya yang telah menyebabkan semua kesusahan hati ini? Siapa tahu hamba dapat membantu mencarikan jalan keluarnya."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Delapan Belas

Wahai Raja yang berbahagia, setelah terdiam beberapa lama di hadapan menterinya itu, akhirnya Raja Ashim bin Shafwan berkata, "Wahai Menteriku, ketahuilah bahwa sebenarnya keresahan yang telah menenggelamkan hatiku saat ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan harta kekuasaan atau hal-hal duniawi lainnya. Semuanya berasal dari kerisauanku sebagai seorang manusia yang telah berusia senja."

Sang raja menarik napas dalam-dalam, kemudian melanjutkan kata-katanya, "Wahai Menteriku, tidakkah kau sadari bahwa kini usiaku telah menginjak 180 tahun, tulang-belulang dan persendian dalam tubuhku pun kurasakan mulai rapuh, sedang aku belum memiliki seorang anak dari permaisuriku? Jika nanti sore aku mati, pasti besok pagi orang-orang sudah melupakanku, karena tahta yang kutinggal mati akan diduduki oleh seseorang yang bukan darah dagingku. Dan, di awal pekan depan,

semua orang akan lupa bahwa Ashim bin Shafwan pernah hidup di muka bumi."

"Paduka, jika memang hal itu yang membuat Paduka gelisah, maka berarti kita berdua merasakan sebuah kegelisahan yang sama. Sebab, hamba juga belum memiliki keturunan hingga usia hamba kini 100 tahun lebih tua dibandingkan usia Paduka," timpal si menteri.

"Wahai Menteriku," ujar Raja Ashim bin Shafwan. "Aku mendengar bahwa ada seorang raja bernama Sulaiman bin Daud konon memiliki Tuhan yang sama sekali lain dengan Dewa yang kita sembah. Tuhan yang disembah oleh Raja Sulaiman itu kabarnya memiliki kekuatan yang mampu memberi apa pun yang diminta oleh para penyembahnya."

"Lalu, apa yang akan Paduka lakukan?" tanya si menteri.

"Bagaimana menurutmu jika aku minta engkau mendatangi Raja Sulaiman dengan membawa hadiah yang banyak? Tujuannya adalah agar ia bersedia meminta kepada Tuhan sesembahannya untuk memberi kita keturunan?" Raja Ashim bin Shafwan balik bertanya.

"Baik, Paduka" jawab Menteri Faris bin Shalih. "Kalau memang itu keinginan Paduka, hamba akan dengan senang hati mendatangi Raja Sulaiman untuk menyampaikan pesan Paduka."

Sementara itu, di pusat kerajaannya, Nabi Sulaiman As. telah menerima wahyu dari Allah Swt. yang menyatakan bahwa ada seorang penguasa Mesir yang mengirimkan salah seorang menterinya untuk menemui dirinya dan meminta bantuan kepadanya demi memecahkan masalah yang ia dihadapi. Maka, Nabi Sulaiman As. pun langsung memerintahkan menterinya, Ashif Ibnu Barakhiya, untuk menyambut kedatangan utusan Raja Mesir itu.

"Wahai Ashif," ujar sang nabi kepada menterinya. "Segeralah kau persiapkan anak buahmu untuk menyambut kedatangan tamu istimewa itu. Nanti, sebelum Menteri Mesir itu menyampaikan padamu tentang maksud kedatangannya, katakanlah padanya bahwa aku siap membantu rajanya yang tak kunjung memiliki keturunan, padahal usianya sudah uzur. Jika utusan itu merasa takjub karena kau mampu menyampaikan

maksud kedatangannya sebelum ia mengatakan apa-apa, pada saat itulah kau ajak menteri itu untuk beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

"Baiklah, Paduka" jawab Menteri Ashif Ibnu Barakhiya singkat sambil beranjak dari hadapan Nabi Sulaiman As. untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Keesokan harinya, rombongan Menteri Faris bin Shalih pun tiba di gerbang istana kerajaan Nabi Sulaiman As. Ia langsung disambut oleh Menteri Ashif Ibnu Barakhiya. Setelah menyampaikan ucapan selamat datang, menteri itu berkata kepada Menteri Faris bin Shalih, "Semoga saja kedatangan Tuan kemari dapat mendatangkan berkah bagi kita semua, khususnya bagi raja Tuan yang hingga saat ini masih belum dikaruniai anak."

Menteri Faris bin Shalih tersenyum gembira mendengar ucapan Menteri Ashif Ibnu Barakhiya, meskipun di dalam hati utusan Raja Ashim bin Shafwan itu terkejut bukan kepalang, karena Menteri Ashif Ibnu Barakhiya mengetahui maksud kedatangannya sebelum ia menyampaikan maksud kedatangannya.

Di tengah keheranannya, Menteri Faris bin Shaleh membalas sambutan hangat yang diberikan oleh Menteri Ashif Ibnu Barakhiya, lantas lalu menyerahkan beberapa buah bingkisan yang dibawanya dari Mesir. Anehnya lagi, menteri kepercayaan Nabi Sulaiman As. itu mengetahui semua bingkisan itu, padahal si menteri belum membuka peti hadiah tersebut. Karena tak kuasa menahan rasa penasaran yang terus mengusik hatinya, akhirnya Menteri Faris bin Shalih angkat bicara.

"Bagaimana Tuan dapat mengetahui semuanya?" tanyanya.

"Mengetahui apa yang Tuan maksud?" Menteri Ashif Ibnu Barakhiya balik bertanya.

"Tuan mengetahui maksud kedatanganku ke sini. Bahkan, Tuan juga mengetahui semua barang yang kami hadiahkan kepada Raja Sulaiman, padahal Tuan sama sekali belum membuka peti hadiah ini?" ujar Menteri Faris bin Shalih.

"Oh, begitu rupanya," ujar Menteri Ashif Ibnu Barakhiya. "Semua itu aku ketahui dari Baginda Nabi Sulaiman bin Daud *Alaihis Salam*."

"Siapakah gerangan yang telah memberitahu Raja Sulaiman tentang semua ini?" tanya Menteri Faris bin Shalih lagi.

"Baginda Nabi Sulaiman *Alaihis Salam* mengetahui semua itu langsung dari Tuhan yang Maha Memiliki langit dan bumi, dan yang telah menciptakan semua makhluk." jawab Menteri Ashif Ibnu Barakhiya.

"Tuhan yang kalian sembah itu tentu amat Agung sifat-Nya," ujar Menteri Faris bin Shalih.

"Jadi, mengapa kalian tidak mau menyembah Tuhan kami?" tanya Menteri Ashif Ibnu Barakhiya.

"Sejak zaman dahulu, kami orang-orang Mesir biasa menyembah Dewa Matahari dan menghambakan diri kepada-Nya," jawab Menteri Faris bin Shalih.

"Mengapa kalian melakukan hal bodoh semacam itu?" Menteri Ashif Ibnu Barakhiya memotong ucapan tamunya. "Bukankah kalian tahu bahwa matahari itu tak lebih dari sekadar sebuah benda langit yang sama seperti bulan dan bintang-bintang lainnya? Lihatlah, betapa matahari yang kalian sembah itu harus menghilang ke balik cakrawala ketika malam tiba, sementara Allah Tuhan kami selalu hadir mengiringi kami di mana pun kami berada."

Menteri Faris bin Shalih diam seribu bahasa ketika mendengar ucapan Menteri Ashif Ibnu Barakhiya itu. Orang kepercayaan raja penyembah Dewa Matahari itu menyadari betul bahwa ada sesuatu yang telah menyusupi hatinya. Merasa tak enak atas sikap tamunya, Menteri Ashif Ibnu Barakhiya mengajak Menteri Faris bin Shalih untuk masuk ke dalam istana.

"Mari kita menghadap Baginda Nabi Sulaiman *Alaihis Salam*, Tuan Menteri," ajak Menteri Ashif Ibnu Barakhiya kepada tamunya.

Maka, rombongan tamu yang baru tiba dari Mesir itu pun bergerak menuju pintu utama istana. Dan lagi-lagi, Menteri Faris bin Shalih dibuat takjub luar biasa ketika melihat bahwa ternyata pasukan yang memagar betis di sepanjang jalan menuju pintu utama istana Nabi Sulaiman As. bukan hanya dari kalangan manusia saja, namun juga terdiri dari pasukan jin dan berbagai macam binatang, seperti singa, harimau, gajah, serta ratusan ekor burung buas.

Pasukan dari golongan jin menerima perintah dari Nabi Sulaiman As. untuk menampakkan diri sehingga Menteri Faris bin Shalih dan anak buahnya dapat melihat wujud para jin itu dalam bentuk aslinya. Merasa ngeri melihat penampakan pasukan jin tersebut, mereka menghentikan langkah mereka.

Menteri Ashif Ibnu Barakhiya mafhum akan gelagat tamunya.

"Jangan takut, Tuan. Semua makhluk ini tunduk di bawah perintah Baginda Nabi Sulaiman *Alaihis Salam* dan tak satu pun dari mereka yang membahayakan bagi kita," ujar Menteri Ashif Ibnu Barakhiya kepada Menteri Faris bin Shalih.

Menteri Ashif Ibnu Barakhiya melangkahkan kakinya menuju pintu utama istana, sedang seluruh anggota rombongan asal Mesir mengikutinya dari belakang dengan perasaan setengah takut. Tak berapa lama, mereka tiba di istana.

Tiga hari kemudian, barulah Menteri Faris bin Shalih bertemu muka dengan Nabi Sulaiman As. Sebagaimana lazimnya dilakukan pada kala itu, Menteri Faris bin Shalih dan rombongannya berniat untuk bersujud di hadapan raja. Namun, Nabi Sulaiman As. melarang hal itu.

"Manusia tidak boleh bersujud kepada manusia lain," ucap Nabi sulaiman As. "Sujud hanya wajib dilakukan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah menciptakan bumi dan langit beserta isinya. Barang siapa di antara kalian ingin berdiri di hadapanku, maka aku persilakan. Yang penting, jangan ada satu pun di antara kalian yang membangkang terhadap perintahku."

Maka, Menteri Faris bin Shalih dan seluruh anggota rombongan akhirnya duduk tanpa memberi sembah hormat. Tak berapa lama kemudian, berbagai macam hidangan disajikan di hadapan para tamu. Rupanya, Nabi Sulaiman As. ingin bercakap-cakap dengan tamunya sambil menikmati makanan.

"Harap kau mau menyampaikan kepadaku dengan jujur maksud kedatanganmu ke sini," kata Nabi Sulaiman As. kepada Menteri Faris bin Shalih. "Sebenarnya, aku tahu bahwa tujuanmu datang ke sini adalah untuk meminta pertolonganku berkenaan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh rajamu, Ashim bin Shafwan. Aku tahu ia sedang gundah disebabkan usianya yang telah senja, namun belum dikaruniai anak. Siang dan malam, rajamu terus memikirkan masalah ini, hingga akhirnya kegelisahannya memuncak setelah ia melihat para bawahannya begitu bahagia menjalani hidup bersama anak-anak mereka. Yang semakin membuat rajamu tertekan adalah karena ia tidak tahu, kepada siapakah ia harus mewariskan semua kekuasaan dan kekayaan yang dimilikinya? Ia takut kalau kekuasaannya diwariskan kepada orang yang bukan keturunannya, sehingga ia khawatir akan segera dilupakan orang."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Sembilan Belas

Wahai Raja yang berbahagia, Menteri Faris bin Shalih terperangah mendengarkan penuturan yang mengucur seperti air terjun dari Nabi Sulaiman As. tentang semua yang dialami oleh Raja Ashim bin Shafwan, dari awal kegelisahan raja itu muncul hingga ia memerintahkan untuk menemui Nabi Sulaiman As.

"Apakah semua yang ku katakan barusan memang benar adanya?" tanya Nabi Sulaiman As.

"Benar, wahai Nabiyullah," jawab Menteri Faris bin Shalih. "Semua yang Paduka katakan memang tepat seperti kenyataannya. Tetapi, membuat hamba bingung, bagaimana Paduka dapat mengetahui semua itu, padahal masalah yang dihadapi oleh raja kami amatlah rahasia dan tidak seorang pun di Mesir yang mengetahuinya melainkan hamba. Siapakah yang telah memberitahu Paduka mengenai semuanya?"

"Aku mengetahuinya langsung dari Tuhan yang Maha Mengetahui semua yang tersembunyi di dalam hati manusia," jawab Nabi Sulaiman As.

"Tentu, Tuhan yang Paduka sembah itu adalah Tuhan yang benar-benar Maha Hebat," ujar Menteri Faris bin Shalih.

"Benar, Sahabatku," sahut Nabi Sulaiman As.

"Kalau begitu, perkenankanlah hamba untuk menyatakan diri masuk ke dalam agama yang Paduka peluk," tukas Menteri Faris bin Shalih tulus.

Bukan main gembiranya Nabi Sulaiman As. mendengar pernyataan itu. Lebih-lebih, seluruh anggota rombongan asal Mesir itu pun akhirnya juga mengikuti apa yang dilakukan oleh sang menteri.

Setelah menyatakan dirinya masuk Islam, Menteri Faris bin Shalih lalu memerintahkan para pembantunya untuk menyerahkan beberapa peti yang berisi berbagai macam hadiah dari Raja Ashim bin Shafwan kepada Nabi Sulaiman As. Tetapi, sebelum sang menteri sempat memberitahu isi atau membuka peti-peti tersebut, Nabi Sulaiman As. telah terlebih dulu menyebutkan semua hadiah itu secara rinci, sehingga membuat sang menteri takjub.

"Sungguh, Paduka benar-benar menakjubkan, sehingga hamba semakin yakin bahwa agama Paduka adalah agama yang paling benar," puji Menteri Faris bin Shalih.

"Dan, oleh sebab itulah kunyatakan bahwa aku dengan senang hati menerima semua hadiah ini," potong Nabi Sulaiman As. "Tetapi, aku ingin kembali menghadiahkan semuanya untukmu dan anggota rombonganmu sebagai hadiah dariku atas masuknya kalian kepada agamaku. Segeralah kau dan rombonganmu ke tempat peristirahatan kalian. Besok, kembalilah kau kemari seorang diri. *Insya Allah*, aku akan menyampaikan padamu cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi olehmu dan rajamu. Tentu, semuanya berpulang sepenuhnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Maha Menguasai langit, bumi, dan seisinya."

Maka, Menteri Faris bin Shalih kembali ke ruang peristirahatannya bersama anggota rombongan yang lain. Keesokan harinya, ia kembali menemui Nabi Sulaiman As. Kali ini, ia tidak ditemani oleh anak buahnya.

"Wahai Saudaraku," ucap Nabi Sulaiman As. kepada Menteri Faris bin Shalih. "Setelah nanti kau kembali berjumpa dengan rajamu, segeralah kau ajak rajamu naik ke atas pohon yang tumbuh di samping istanamu dan berdiamlah di sana seharian penuh. Menjelang senja, ketika matahari mulai berkurang panasnya, segeralah kalian berdua turun dari atas pohon. Sebab, dari bagian bawah pohon itu akan muncul dua ekor ular. Salah satu ular itu berkepala kera, sedangkan yang satunya lagi berkepala Jin Ifrit. Jika kedua ular itu sudah muncul, segeralah kalian bunuh keduanya dengan cara memotong kepalanya agar tubuh ular-ular itu tidak rusak. Setelah itu, perintahkan istri-istri kalian untuk memasak daging ular itu, kemudian makanlah pada malam hari sebelum kalian meniduri istri kalian. *Insya Allah*, kalian akan segera memiliki anak laki-laki."

Nabi Sulaiman As. lalu menyerahkan dua buah mantel kepada Menteri Faris bin Shalih.

"Jika kelak nanti anak-anak kalian sudah dewasa, serahkanlah kedua mantel ini kepada mereka," pesan Nabi Sulaiman As. "Sekarang, segeralah kau kembali ke negerimu. Sebab, rajamu sudah tidak sabar menunggu kedatanganmu."

Menteri Faris bin Shalih lantas berpamitan kepada Nabi Sulaiman As. dan segera meninggalkan istana untuk kembali ke Mesir. Hati utusan Raja Ashim bin Shafwan itu benar-benar gembira, karena kepulangannya ke Mesir membawa hasil yang pasti akan memuaskan hati sang raja.

Singkat cerita, setelah mengarungi perjalanan siang dan malam yang nyaris tanpa istirahat, rombongan Menteri Faris bin Shalih akhirnya tiba di Mesir. Ia langsung menghadap Raja Ashim bin Shafwan untuk menyampaikan berita gembira yang dibawanya. Bukan main gembiranya sang raja ketika mendengar berita yang dibawa oleh menterinya. Tetapi, karena hari sudah malam, sang raja memerintahkan menterinya untuk

segera beristirahat dan diperintahkan esok hari kembali menghadapnya untuk menyampaikan laporannya secara lengkap.

Keesokan harinya, Menteri Faris bin Shalih kembali menghadap Raja Ashim bin Shafwan. Di hadapan raja, sang menteri menceritakan semua yang dialami di istana Nabi Sulaiman As., termasuk keputusannya untuk memeluk agama yang dibawa oleh sang nabi tersebut.

Setelah mendengar penjelasan itu, Raja Ashim bin Shafwan mengikuti jejak menterinya itu untuk pindah agama. Setelah berikrar masuk agama baru tersebut, sang raja memerintahkan Menteri Faris bin Shalih untuk mengambil dua buah busur dan beberapa batang anak panah. Kemudian, keduanya mendatangi pohon yang tumbuh di samping istana sesuai petunjuk yang diberikan oleh Nabi Sulaiman As.

Seharian penuh, mereka berada di atas pohon untuk menunggu datangnya senja. Dan, ketika hari mulai sore, kedua orang lelaki tua itu turun dari atas pohon. Ternyata, apa yang dikatakan oleh Nabi Sulaiman As. memang benar. Sebab, ketika sang raja dan menterinya menjejakkan kaki mereka di atas tanah, mendadak muncullah dua ekor ular sebesar betis orang dewasa dengan kepala yang tidak lazim bentuknya.

Salah satu ular itu berkepala mirip kera, sedangkan yang seekornya lagi berkepala menyeramkan dengan wajah menyeringai Jin Ifrit. Dan, di atas kepala masing-masing ular tersebut bertengger sebuah mahkota emas yang bertahtakan permata ratna mutu manikam. Alih-alih merasa takut, melihat kedua ular aneh itu, sang raja justru merasa senang melihatnya.

"Wahai Faris, lihatlah kedua ular itu! Tidakkah kau menyadari bahwa mahkota yang bertengger di atas kepala ular-ular itu amatlah indah dan menarik? Bagaimana jika keduanya kita tangkap agar kita dapat menjadikannya binatang peliharaan?" tanya Raja Ashim bin Shafwan.

"Sudahlah Paduka," ujar sang menteri. "Lebih baik kita segera membunuh ular-ular itu secepatnya."

Menteri Faris bin Shalih kemudian merentangkan busurnya dan mengarahkan anak panahnya ke arah ular berkepala kera. Sementara, Raja Ashim bin Shafwan mengarahkan anak panahnya ke arah ular berkepala Jin Ifrit. Sesaat kemudian, dua buah anak panah mereka melesat dan tepat mengenai sasaran, sehingga kedua ular aneh itu pun mati seketika.

"Sekarang, apa yang harus kita lakukan?" tanya sang raja.

"Menurut Baginda Raja Sulaiman *Alaihis Salam*, kita harus memotong kepala dan bagian ujung ekornya. Kemudian, tubuhnya kita bawa pulang untuk dimasak," jawab sang menteri.

Setelah berkata demikian, Menteri Faris bin Shalih langsung mencabut belatinya dan memotong ular yang baru ia bunuh. Sementara, Raja Ashim bin Shafwan juga melakukan hal yang sama.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Nabi Sulaiman As., Raja Ashim bin Shafwan dan Menteri Faris bin Shalih menyerahkan tubuh ular yang baru mereka bunuh kepada juru masak untuk dimasak hingga terasa enak untuk dimakan. Setelah matang, masakan istimewa itu langsung disajikan kepada permaisuri raja dan istri menteri.

Kedua orang wanita itu memang sengaja tidak diberitahu bahwa masakan yang mereka makan adalah daging ular, agar mereka berdua tidak menolak untuk memakannya. Pada malam harinya, Raja Ashim bin Shafwan menggauli istrinya. Hal yang sama juga dilakukan oleh Menteri Faris bin Shalih.

Dengan seizin Allah Swt. serta berkat kekuasaan yang Dia miliki, tepat tiga bulan kemudian, sang permaisuri merasakan bahwa dirinya tengah mengandung seorang bayi. Maka, pada saat itu juga, ia memerintahkan budaknya untuk menyampaikan berita itu kepada sang raja. Budak itu

pun segera berlari untuk menemui Raja Ashim bin Shafwan yang sedang berada di ruang utama istana.

Semenjak melaksanakan semua yang dianjurkan oleh Nabi Sulaiman As., Raja Ashim bin Shafwan jadi sering termenung sendirian di ruang kerjanya, karena memikirkan ihwal kapan janji Tuhan yang ia tunggu-tunggu akan terwujud. Tetapi, kedatangan budak suruhan sang permaisuri benar-benar melipur resah dan gundah yang ia rasakan selama beberapa tahun terakhir. Kini, ia tahu bahwa usaha yang dilakukannya bersama menterinya tidaklah sia-sia.

Bukan main senangnya hati Raja Ashim bin Shafwan saat mendengar berita kehamilan istrinya. Dari saking gembiranya, penguasa Mesir itu hingga tanpa sadar mencium telapak tangan budak yang menyampaikan berita itu, sehingga membuat semua yang melihatnya tersenyum-senyum tipis. Di tengah suasana gembira yang meluap-luap itu, tiba-tiba Menteri Faris bin Shalih masuk ke dalam ruangan dengan wajah berseri-seri.

"Apa yang terjadi, wahai Menteriku?" tanya sang raja.

"Begini, Paduka," jawab si menteri sembari mengatur napasnya yang tersengal-sengal. "Ketika beberapa saat yang lalu hamba duduk-duduk di rumah sambil termangu memikirkan kehamilan istri hamba, Khatun, yang tak kunjung terjadi, tiba-tiba datang seorang budak hamba membawa berita bahwa istri hamba hamil."

"Aku pun demikian, wahai Faris," timpal sang raja. "Baru saja, aku juga mendengar kabar tentang kehamilan permaisuriku. Rupanya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memang benar-benar Tuhan yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Setelah hampir dua abad kita ingkar, kini Dia menganugerahi kita dengan nikmat yang tiada terkira nilainya. Bahkan, Dia juga telah mengabulkan permohonan kita untuk mendapatkan keturunan."

Kegembiraan Raja Ashim bin Shafwan melebur ke mana-mana. Puluhan orang pesakitan mendapatkan pengampunan dari istana; semua penduduk Mesir yang terlilit utang dibebaskan oleh sang raja; bahkan, di sepanjang dinding benteng yang mengelilingi kota, sang raja mendirikan tenda dapur umum yang terbuka bagi siapa pun untuk bersantap selama

beberapa pekan. Oleh sebabnya, tak satu pun penduduk kota yang masak sendiri di rumah. Mereka lebih memilih makan di dapur umum yang tak pernah berhenti menyediakan makanan yang cita rasanya jauh lebih lezat dibandingkan makanan yang mereka masak.

Jalan-jalan di seantero Mesir juga menjadi saksi atas kegembiraan sang raja dengan segala macam hiasan dan umbul-umbul yang membuat suasana kota semakin semarak. Apalagi, penduduk seolah bersepakat untuk senantiasa memakai pakaian terbaik yang mereka miliki untuk menghormati Raja Ashim bin Shafwan yang amat mereka cintai.

Segala suka cita itu terus berlanjut hingga saat lahirnya sang putra mahkota yang telah begitu lama ditunggu-tunggu. Beberapa orang dukun beranak terbaik yang ada di Mesir didatangkan ke istana untuk membantu jalannya persalinan. Beberapa lama kemudian, dari rahim sang permaisuri, lahirlah seorang bayi laki-laki mungil yang lucu dan rupawan.

Wajah putra raja itu tampak bulat berseri-seri bagaikan bulan malam kelima belas. Raja Ashim bin Shafwan memberi bayi itu sebuah nama yang gagah: Saiful Muluk. Sementara itu, di bagian lain istana, istri Menteri Faris bin Shalih juga melahirkan bayinya dengan selamat. Putra pertama sang menteri itu juga berkelamin laki-laki dan tak kalah tampannya dibandingkan Pangeran Saiful Muluk. Sang menteri memberi nama putranya dengan nama Sa'id.

Demikianlah, sejak kelahiran putra mereka masing-masing, kehidupan yang dilalui baik oleh sang raja maupun si menteri senantiasa diliputi kebahagiaan. Segala kegalauan yang dulu pernah menggelayuti hati kedua orang lelaki tua itu telah sirna bersama tumbuh besarnya putra mereka.

Singkat cerita, dua puluh tahun pun berlalu. Pangeran Saiful Muluk dan Sa'id tumbuh menjadi dua orang pemuda gagah yang cerdas dan tampan. Dan, pada saat itulah, Raja Ashim bin Shafwan memikirkan sesuatu berkenaan dengan putranya. Maka, sang raja memanggil Menteri Faris bin Shalih untuk menghadap ke istana.

"Wahai Menteriku," ujar Raja Ashim bin Shafwan. "Aku ingin meminta saran darimu berkenaan dengan sesuatu hal yang tiba-tiba saja tebersit di dalam benakku."

"Wahai Paduka Tuan yang mulia," sahut Menteri Faris bin Shalih. "Lakukanlah apa pun yang Paduka ingin lakukan tanpa meminta saran dari hamba. Sebab, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pasti akan mendukung semua tindakan yang Paduka lakukan."

"Ah, kau tak perlu berkata demikian," timpal sang raja. "Apalagi, kali ini aku merasa bahwa aku memang harus meminta masukan darimu."

"Baiklah," sahut si menteri. "Apa sebenarnya yang ingin Paduka kemukakan kepada hamba?"

"Begini," tukas sang raja. "Saat ini, usiaku sudah menginjak 200 tahun. Tubuhku mulai renta. Pikiran tumpul, sudah tidak setajam dulu lagi. Singkatnya, saat ini aku benar-benar merasa seolah-olah sebelah kakiku sudah masuk ke liang kubur. Oleh sebab itulah, aku benar-benar ingin beristirahat, agar aku dapat menenangkan diriku untuk hanya beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan meninggalkan segala hiruk-pikuk kehidupan dunia yang selama ini kuarungi. Jadi, bagaimana menurut pendapatmu jika aku menyerahkan kekuasaan kepada putraku Saiful Muluk? Sebab, menurut hematku, putraku sudah mampu mengemban tugas berat ini. Aku lihat ia telah menjadi seorang pemuda yang cerdas dan memiliki keterampilan memimpin yang andal."

"Sungguh, itu sebuah pemikiran yang tepat, Paduka," kata si menteri. "Bahkan, hamba juga sebenarnya berniat untuk melakukan sesuatu yang serupa dengan apa yang hendak dilakukan oleh Paduka."

"Apa maksud perkataanmu?" tanya sang raja.

"Jika memang Paduka berkenan," jawab si menteri. "Hamba berniat untuk menyerahkan jabatan yang saat ini hamba duduki kepada putra hamba, Sa'id. Sebab, hamba melihat putra tunggal hamba itu sudah mampu menjalankan tugas sebagai menteri. Jika nanti Pangeran Saiful Muluk benar-benar naik tahta, Sa'id dapat menjadi menteri yang tepat untuk

mendampingi sang pangeran. Adapun kita berdua, cukup memantau perkembangan mereka dari kejauhan."

"Baguslah kalau memang demikian," sahut sang raja. "Sekarang juga, aku perintahkan kau untuk menyebarkan surat pemberitahuan kepada seluruh gubernur dan kepala daerah yang berisi maklumat bahwa bulan depan, aku meminta mereka hadir di alun-alun kerajaan."

Maka, Menteri Faris bin Shalih mohon diri untuk melaksanakan titah sang raja. Para juru tulis istana dikerahkan untuk menulis maklumat yang dikeluarkan Raja Ashim bin Shafwan. Para kurir mempersiapkan diri untuk mengantarkan surat sang raja yang sedang ditulis untuk disebar ke seluruh pelosok negeri. Sementara itu, di alun-alun kerajaan juga tampak kesibukan yang luar biasa. Sebuah tenda megah didirikan lengkap dengan segala pernak-pernik dan perlengkapan lainnya.

Tanpa terasa, sebulan telah berlalu. Para pejabat kerajaan, gubernur, dan kepala daerah Kerajaan Mesir telah berkumpul di kota raja untuk memenuhi panggilan Raja Ashim bin Shafwan. Mereka tampak menyambut di kawasan sekitar istana. Para pembesar itu tak satu pun yang berani mangkir dari undangan sang raja, meskipun sebenarnya para pejabat itu tidak tahu dengan pasti, untuk apa sebenarnya mereka diundang untuk berkumpul di ibu kota. Adapun yang santer terdengar adalah berita bahwa raja akan mengumumkan pengunduran dirinya dari kekuasaan dan mengangkat putranya, Pangeran Saiful Muluk, untuk menggantikan kedudukannya sebagai Raja Mesir.

Tepat pada hari yang telah ditentukan, seluruh undangan berkumpul di alun-alun kerajaan. Para pejabat kerajaan, baik yang bertugas di pusat maupun di daerah, tampak berbaris dengan rapi di depan tenda besar yang khusus diperuntukkan bagi raja dan putranya. Tak berapa lama kemudian, sang raja pun memasuki tempat upacara untuk menyampaikan titahnya. Suasana alun-alun yang semula riuh-rendah, mendadak menjadi hening. Raja Ashim bin Shafwan naik ke atas podium.

"Wahai Saudaraku sekalian! Kalian tentu tahu bahwa kerajaan ini, sejak beratus-ratus tahun yang lalu, nenek moyangku menjalankan pemerintahan sebagai penyembah Dewa Matahari hingga akhirnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganugerahkan karunia-Nya kepada kita semua, iman pada-Nya sampai kita dapat mengenal agama yang dibawa oleh Nabi Sulaiman *Alaihis Salam* sebagai jalan hidup yang pasti akan mengantarkan kita dari kegelapan menuju cahaya," seru sang raja.

Raja Ashim bin Shafwan menarik napas sejenak.

"Wahai Saudaraku sekalian! Saat ini, usiaku telah menginjak 200 tahun. Itu berarti ajalku telah semakin dekat. Oleh karenanya, aku merasa bahwa inilah saatnya bagiku untuk menjauh dari kehidupan dunia dan lebih mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sungguh, yang benar-benar aku idam-idamkan saat ini adalah beribadah kepada-Nya sambil memohon ampunan kepada-Nya atas semua kesalahan yang pernah kulakukan," lanjut sang raja.

Raja Ashim bin Shafwan menoleh sejenak ke arah putarannya, Pangeran Saiful Muluk, kemudian memintanya untuk berdiri di sampingnya.

"Ini Putraku, Saiful Muluk. Kalian telah mengenalnya dengan baik dan mengetahui bahwa putra semata wayangku ini adalah seorang pemuda yang cerdas, pandai, dan bijaksana. Oleh sebab itu, sekarang juga, dengan disaksikan oleh kalian semua, aku menyatakan bahwa aku mengundurkan diri dari tampuk kekuasaan sekaligus mengangkat Saiful Muluk sebagai Raja Mesir yang baru. Pemerintahanku yang berusia 180 tahun sudah lebih dari cukup bagiku untuk segera mundur dari tanggung jawab yang berat ini dan mulai mempersiapkan diri untuk menyambut ajal yang akan segera datang."

Raja Ashim bin Shafwan kembali menarik napasnya.

"Apakah kalian bersedia duduk di bawah perintah putraku?" tanya Raja Ashim bin Shafwan dengan suara lantang.

Pertanyaan yang diajukan oleh sang raja pun dijawab oleh semua yang hadir dengan memberi hormat.

"Wahai Paduka Raja, bahkan seandainya Paduka menunjuk seorang budak untuk menggantikan kedudukan Paduka, kami pasti akan mematuhinya. Apalagi ternyata Paduka mengangkat Pangeran Saiful Muluk sebagai raja baru untuk kami. Maka, kami akan mematuhi semua perintahnya dengan sepenuh hati," ucap Menteri Faris bin Shalih yang berdiri paling depan.

Setelah mendengar ikrar kepatuhan yang diucapkan oleh Menteri Faris bin Shalih, Raja Ashim bin Shafwan turun dari singgasananya, kemudian mempersilakan putranya, Pangeran Saiful Muluk, untuk duduk menggantikannya. Seketika itu juga, pekik takbir dan tahmid langsung riuh membahana memenuhi alun-alun. Semua pejabat, gubernur, dan kepala daerah yang hadir memberi salam hormat di hadapan Raja Saiful Muluk yang baru dilantik.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, setelah upacara pelantikan Raja Saiful Muluk selesai, Menteri Faris bin Shalih memohon izin kepada sang raja untuk menyampaikan suatu hal yang tak kalah pentingnya.

"Wahai Saudaraku sekalian," seru si menteri di hadapan hadirin. "Kalian tentu maklum bahwa aku telah menjabat menteri sejak mendiang Raja Shafwan masih memerintah negeri ini hingga kini Raja Ashim bin Shafwan mewariskan tahtanya kepada putranya, Raja Saiful Muluk. Oleh sebab itu, izinkanlah aku memperkenalkan kepada kalian putraku, Sa'id, yang kini kutunjuk menjadi penggantiku atas restu Raja Ashim bin Shafwan."

Setelah berkata demikian, Menteri Faris bin Shalih melepaskan surban yang dikenakannya, kemudian memakaikannya kepada Sa'id. Menyaksikan penyerahan jabatan itu, para hadirin kembali meneriakkan takbir dan tahmid sambil mengelu-elukan Menteri Sa'id.

"Pemuda ini memang tepat untuk diangkat menjadi menteri, sebab jabatan menteri telah mengalir dalam darahnya yang telah diwariskan dari kakek dan ayahnya," seru salah seorang pejabat.

Tak berapa lama kemudian, seluruh pejabat yang hadir berjajar rapi sesuai dengan jabatan masing-masing untuk mengucapkan selamat kepada raja dan menteri yang baru dilantik, sekaligus untuk menerima surat tugas mereka yang baru yang ditandatangani langsung oleh Raja Saiful Muluk.

Menjelang petang, upacara pelantikan pun selesai. Para pejabat dan seluruh undangan kembali ke tempat mereka masing-masing. Sementara, Raja Ashim bin Shafwan meminta Raja Saiful Muluk dan Menteri Sa'id untuk ikut bersamanya ke istana. Setibanya di istana, Raja Ashim bin Shafwan memerintahkan bendahara kerajaan untuk mengambil beberapa buah benda pusaka. Benda-benda itu berupa sejumlah cincin, sebilah pedang, dan sebuah pundi yang terbuat dari kain.

"Wahai Anak-anakku, aku minta kalian memilih beberapa benda pusaka ini sebagai hadiah dariku," ucap Raja Ashim bin Shafwan sembari menunjukkan benda-benda pusaka tersebut.

Raja Saiful Muluk mengambil sebuah cincin dan pundi, sedangkan Menteri Sa'id mengambil pedang dan sebuah cincin. Sambil membawa benda-benda pusaka yang baru mereka terima, Raja Saiful Muluk dan menterinya kembali ke kamar mereka.

Selama ini, Raja Saiful Muluk dan Menteri Sa'id bersahabat. Mereka tinggal di dalam satu kamar dan tidur di atas ranjang yang sama. Dan, karena tak kuasa lagi menahan rasa capai, ketika tiba di dalam kamar, keduanya langsung merebahkan diri di atas ranjang dan meletakkan begitu saja benda-benda pusaka yang mereka miliki di atas lantai kamar.

Menjelang tengah malam, Raja Saiful Muluk terbangun dari tidurnya. Ia merasakan suatu benda menimpa kepalanya perlahan-lahan. Raja baru itu membuka matanya dan melihat pundi kain yang dihadiahkan oleh ayahandanya berada tepat di atas ubun-ubunnya. Bukan main terkejutnya sang raja. Ia tak habis pikir, bagaimana mungkin pundi itu dapat

meloncat ke atas kepalanya, padahal ketika ia beranjak tidur, benda itu diletakkan begitu saja di atas lantai.

"Apa sebenarnya isi kantong aneh ini sehingga ia dapat melompat ke atas ranjang dan mendarat tepat di atas kepalaku?" tanya raja di dalam hati.

Raja Saiful Muluk meraih sebatang lilin yang masih menyala di sisi ranjangnya, kemudian membawa pundi misterius itu ke sebuah ruangan yang terletak di samping kamarnya dengan berjingkat agar tidak mengusik ketenangan Menteri Sa'id yang sedang terlelap. Ia lantas membuka pundi kain itu untuk mencari tahu, apakah gerangan isinya?

Ternyata, pundi itu berisi sebuah jubah yang dibuat oleh bangsa jin. Perlahan-lahan, Raja Saiful Muluk menghamparkan jubah yang masih terlihat rapi itu dengan kedua tangannya. Ia kembali terkejut karena ia melihat sebuah lukisan pada bagian punggung jubah tersebut. Ia mendekatkan lilin ke arah lukisan itu untuk melihat secara lebih teliti. Rupanya, lukisan itu adalah lukisan sesosok gadis yang amat cantik. Sedemikian sempurnanya lukisan sosok gadis itu sampai-sampai sang raja langsung jatuh pingsan ketika melihatnya.

Sementara itu, Menteri Sa'id yang mendengar bunyi benda jatuh dari ruangan sebelah, langsung terjaga dari tidurnya. Ia mengusap-usap kedua matanya dan sadar bahwa sahabatnya, Raja Saiful Muluk, tidak berada di tempat tidurnya. Maka, ia segera berjalan mendekati ruangan asal bunyi yang baru saja ia dengar sambil membawa pedang pusaka pemberian Raja Ashim bin Shafwan yang masih tergeletak di lantai.

Betapa kagetnya Menteri Sa'id tatkala di dalam ruangan tersebut ia melihat tubuh Raja Saiful Muluk telah tergeletak tak bergerak. Secepat kilat, ia melompat ke arah sang raja untuk melihat apa yang sebenarnya telah terjadi pada diri sahabatnya itu.

"Bangunlah, Saudaraku," ucap Menteri Sa'id sambil menepuk-nepuk pipi sang raja.

Raja Saiful Muluk membuka matanya dan memandang kosong ke arah Menteri Sa'id.

"Apa yang telah terjadi pada dirimu, Sahabatku?" tanya Menteri Sa'id.

Raja Saiful Muluk diam seribu bahasa dengan tatapannya yang kosong. Raja Mesir itu sama sekali tidak menanggapi pertanyaan yang dilontarkan oleh menterinya.

"Apakah kau mengalami kecelakaan?" tanya si menteri sekali lagi.

Tetapi, lagi-lagi, pertanyaan itu tak dihiraukan oleh sang raja. Merasa kesal karena ucapannya tak kunjung ditanggapi, akhirnya si menteri menempelkan mata pedang yang ia bawa ke arah lehernya sendiri.

"Baiklah. Jika kau tidak sudi menjawab pertanyaanku, maka tampaknya akan jauh lebih baik jika aku mati sekarang juga," ancam Menteri Sa'id.

"Jangan!" cegah sang raja. "Jangan kau lakukan perbuatan konyol itu hanya karena aku tak menghiraukanmu!"

"Jadi, apa yang sebenarnya menggelayuti pikiranmu sehingga keberadaanku di tempat ini sama sekali tak kau pedulikan?" tanya si menteri.

"Demi Allah, sebenarnya aku sangat ingin mengatakan masalah ini padamu, tapi aku malu," sahut Raja Saiful Muluk.

"Wahai Saudaraku, aku bertanya padamu dengan nama Allah Tuhan seru sekalian alam yang telah menciptakan dunia dan segala isinya. Jadi, kau sama sekali tak perlu malu di hadapanku. Apalagi, saat ini kau telah menjadi rajaku dan aku adalah pelayananmu," tukas Menteri Sa'id.

"Baiklah, Saudaraku," ujar Raja Saiful Muluk sambil kedua tangannya menghamparkan jubah pemberian ayahnya di hadapan Menteri Sa'id. "Coba kau lihat baik-baik lukisan ini! Apakah kau mengenal gadis cantik ini? Sungguh, aku merasa bahwa ia adalah cinta sejatiku."

Menteri Sa'id melihat baik-baik lukisan yang ditunjukkan oleh sang raja kepadanya. Dan, setelah meneliti setiap bagiannya, putra Menteri Faris bin Shalih itu akhirnya menemukan sebuah tulisan yang terukir pada permukaan salah satu mutiara yang terdapat pada bagian lukisan gadis misterius itu.

Di bawah cahaya lilin yang temaram, dengan susah payah Menteri Sa'id membaca tulisan tersebut:

> Putri Badi'atul Jamal binti Syimakh bin Syawarikh, cucu Raja Babel dari bangsa jin yang beriman kepada Allah Swt. dan mendiami kota Babel di wilayah kekuasaan Iraq Ibnul Akbar.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, setelah membaca tulisan tersebut, Menteri Sa'id bertanya kepada Raja Saiful Muluk, "Wahai Saudaraku, apakah kau tahu siapakah sebenarnya gadis yang ada pada lukisan ini?"

"Tidak, Saudaraku," jawab Raja Saiful Muluk.

"Kalau begitu, cepatlah kau mendekat kemari dan bacalah tulisan ini," pinta Menteri Sa'id sambil menunjukkan butiran mutiara bertulis yang baru saja dibacanya kepada sang raja.

Di bawah cahaya lilin yang temaram, dengan susah payah, Raja Saiful Muluk membaca tulisan tersebut. Dan, selesai membacanya, ia kembali jatuh pingsan. Tak lama kemudian, ia siuman.

"Wahai Saudaraku, jika memang gadis yang bernama Putri Badi'atul Jamal itu benar-benar ada di muka bumi, maka aku pasti akan berusaha menemukannya untuk kusandingkan denganmu," tukas Menteri Sa'id. "Jadi, hentikanlah keluh kesahmu itu. Sebab, sebentar lagi, waktu subuh

akan tiba dan kau harus segera menjalankan tugasnya sebagai raja. Jangan sampai di hari pertama pengabdianmu ini, kau terlihat lusuh di hadapan rakyatmu. Adapun masalah Putri Badi'atul Jamal, biarkan aku yang mengurusnya nanti siang. Aku akan mencari tahu letak kota Babel yang menjadi tempat tinggal gadis pujaan hatimu itu."

Pada Pagi harinya, Raja Saiful Muluk menjalankan roda pemerintahan kerajaannya. Beberapa orang pejabat tinggi datang silih berganti menghadap sang raja. Tetapi, sebelum lewat tengah hari, sang raja memanggil Menteri Sa'id untuk ikut bersamanya masuk ke dalam kamar.

"Wahai Saudaraku, sepertinya aku tak sanggup lagi melanjutkan tugasku hari ini. Sebab, mataku sangat mengantuk disebabkan kejadian tadi malam. Jadi, tolong kau sampaikan kepada seluruh pejabat yang akan menghadap kepadaku untuk menunggu hingga esok hari," kata Raja Saiful Muluk kepada Menteri Sa'id begitu keduanya sudah tiba di dalam kamar.

Beberapa saat kemudian, berita tentang sakitnya Raja Saiful Muluk tersebar ke seantero negeri. Raja Ashim bin Shafwan jadi gundah bukan kepalang ketika mendengar berita tersebut. Maka, ia langsung memerintahkan para bawahannya untuk mengumpulkan tabib dan ahli nujum paling mumpuni yang ada di Mesir guna mengobati penyakit putranya. Akan tetapi, setelah tiga bulan berlalu, tak satu pun tabib maupun orang pintar mampu mengobati penyakit yang diderita oleh Raja Saiful Muluk. Sehingga, meledaklah amarah Raja Ashim bin Shafwan di hadapan mereka.

"Kalian ternyata tak lebih dari kumpulan keledai dungu!" hardik Raja Ashim bin Shafwan di hadapan para tabib. "Mengapa tak seorang pun dari kalian mampu mengobati penyakit putraku? Demi Allah, jika hari ini kalian belum juga berhasil memulihkan kondisinya, maka aku akan menjatuhkan hukuman mati atas kalian semua!"

Teriakan Raja Ashim bin Shafwan terdengar bagaikan petir di siang bolong di telinga para tabib dan ahli nujum. Mereka sama sekali tak menduga bahwa mantan Raja Mesir itu akan sedemikian murkanya menyikapi kegagalan mereka dalam mengobati penyakit yang diderita oleh

Raja Saiful Muluk. Di tengah suasana tegang itu, salah seorang tabib memberanikan diri untuk angkat suara.

"Paduka yang mulia," ujar si tabib. "Paduka tentu tahu bahwa kami telah berusaha sekuat tenaga untuk mengobati penyakit yang diderita oleh Raja Saiful Muluk. Tetapi, apakah Paduka juga mengetahui penyakit apa sebenarnya yang tengah menghinggapi putra Paduka?"

"Sebenarnya, penyakit apa yang tengah diderita oleh putraku?" kata sang raja balik bertanya.

"Sebenarnya, Raja Saiful Muluk sedang mabuk cinta kepada seorang gadis. Jadi, tak kan ada obat yang mampu mengobati sakitnya, melainkan perjumpaan dengan tambatan hatinya," jawab si tabib.

Setelah mendengar jawaban si tabib yang terkesan asal-asalan itu, Raja Ashim bin Shafwan semakin naik pitam.

"Bagaimana mungkin kalian dapat berkata begitu?!" kembali hardik Raja Ashim bin Shafwan. "Aku tahu persis bahwa putraku tidak pernah mengenal seorang gadis pun di luar lingkungan istana. Jadi, bagaimana mungkin ia dapat jatuh cinta?"

"Bagaimana jika Paduka menanyakan sendiri mengenai masalah itu kepada Menteri Sa'id? Sebab, dialah yang selama ini yang kami ketahui memiliki hubungan paling dekat dengan Raja Saiful Muluk," usul si tabib.

Raja Ashim bin Shafwan menyadari bahwa usulan yang dikemukakan oleh tabib itu memang patut untuk dipertimbangkan. Maka, ia segera menemui Menteri Sa'id di kamarnya.

"Wahai Sa'id anakku! Apakah kamu tahu, apa sebenarnya yang telah terjadi pada putraku?" tanya Raja Ashim bin Shafwan.

"Hamba tidak tahu, Paduka" jawab Menteri Sa'id singkat.

Raja Ashim bin Shafwan sama sekali tidak menyukai jawaban yang dilontarkan oleh Menteri Sa'id. Sehingga, ia langsung memanggil prajurit istana untuk menyergap si menteri ke penjara. Menyadari bahwa dirinya berada di ujung tanduk, Menteri Sa'id akhirnya angkat bicara.

"Wahai Paduka, apakah Paduka bersedia untuk menjamin keselamatan hamba jika hamba mengatakan yang sebenarnya?" tanya Menteri Sa'id.

"Tentu, Anakku," jawab Raja Ashim bin Shafwan.

"Baiklah," ujar Menteri Sa'id. "Hamba akan menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya."

Jantung Raja Ashim bin Shafwan mendadak berdebar menanti penjelasan yang akan disampaikan oleh Menteri Sa'id.

"Sebenarnya, saat ini Raja Saiful Muluk tengah mabuk kepayang kepada seorang gadis," tukas Menteri Sa'id.

"Siapakah gerangan gadis itu?" tanya Raja Ashim bin Shafwan tak sabar.

"Gadis itu adalah seorang putri raja dari bangsa jin yang lukisannya terdapat pada jubah pemberian Nabi Sulaiman *Alaihis Salam* yang kemudian Paduka hadiahkan kepada Raja Saiful Muluk," jelas Menteri Sa'id.

Setelah mendengar penjelasan itu, Raja Ashim bin Shafwan berlari menuju kamar putranya. Setibanya di sana, ia langsung mencecar Raja Saiful Muluk dengan sederet pertanyaan.

"Wahai Anakku, ke manakah sebenarnya akal sehatmu pergi? Bagaimana mungkin kau dapat mencintai sebuah lukisan? Mengapa kau tidak memberitahu Ayahmu ini mengenai gadis itu?" sergah Raja Ashim bin Shafwan.

"Aku malu padamu, Ayah. Tak mungkin perasaan semacam ini kukatakan kepadamu atau kepada siapa pun juga. Namun, sekarang Ayah telah mengetahui keadaanku yang sebenarnya bukan? Jadi, apa yang akan Ayah lakukan terhadapku?" jawab Raja Saiful Muluk.

"Aku sama sekali tak tahu, apa yang dapat kulakukan. Jika yang kau sukai itu adalah seorang gadis dari bangsa manusia, tentu Ayah akan berusaha mati-matian untuk mendapatkannya, bagaimanapun caranya. Tetapi, gadis yang kau cintai berasal dari golongan jin sekaligus putri dari Raja Jin pula. Permasalahan ini tentu hanya dapat diselesaikan oleh Baginda Raja Sulaiman *Alaihis Salam*. Sebab, dialah satu-satunya orang

yang dapat menguasai segenap bangsa jin," jawab Raja Ashim bin Shafwan bersungut-sungut.

Raja Ashim bin Shafwan terdiam sambil mengernyitkan dahi, seolah sedang memikirkan sesuatu.

"Bagaimana jika mulai saat ini kau menenangkan dirimu dulu dengan melakukan hal-hal yang kau senangi sehingga kau dapat melupakan gadis itu? Aku akan memberikan kepadamu 100 gadis cantik yang berasal dari golongan manusia untuk kau nikahi. Hal itu tentu lebih baik daripada kamu mengidam-idamkan seorang anak jin yang tak jelas rimbanya," ujar Raja Ashim bin Shafwan kepada putranya.

"Tidak!" timpal Raja Saiful Muluk. "Aku tak mungkin dapat mencintai gadis selain Putri Badi'atul Jamal."

"Tetapi, apa yang harus kulakukan untuk dapat menemukan gadis itu, Anakku?"

"Caranya mudah, Ayah. Ayah tinggal mengumpulkan semua pedagang, musafir, dan pelancong yang ada di Mesir untuk menanyakan kepada mereka mengenai letak negeri yang menjadi tempat tinggal gadis yang kucintai itu? Siapa tahu, Allah berkenan memberitahu kita letak negeri Iram dan kota Babel."

Karena pikirannya sudah benar-benar mampet, akhirnya Raja Ashim bin Shafwan melaksanakan anjuran putranya. Ia memerintahkan agar semua pedagang, musafir, dan wisatawan yang akan datang ke Mesir untuk berkumpul di istana. Satu per satu orang yang biasa bepergian ditanya mengenai letak kota Babel dan negeri Iram. Tetapi, tak seorang pun di antara mereka yang mengetahuinya.

Raja Saiful Muluk hampir saja putus asa menghadapi hal tersebut, sampai akhirnya salah seorang musafir berkata apa adanya.

"Coba Paduka pergi ke Tiongkok. Negeri itu dikenal sebagai tempat tinggal para cerdik pandai dan orang-orang yang luas pengetahuannya. Siapa tahu, di sana Paduka dapat menemukan apa yang perlu Paduka inginkan," usul si musafir.

Sebab tak memiliki pilihan lain, Raja Saiful Muluk segera melaksanakan anjuran musafir itu. Ia langsung menghadap ayahandanya untuk mengutarakan keinginannya pergi ke Tiongkok.

"Wahai Ayah," seru Saiful Muluk. "Kuharap Ayah berkenan mengizinkan aku untuk pergi ke Tiongkok sekarang juga."

"Tak Mungkin, Anakku," sergah Raja Ashim bin Shafwan "Aku tak mungkin mengizinkan kamu pergi dan meninggalkan tugasmu di sini. Menurut hematku, akan jauh lebih baik jika aku saja yang pergi ke Tiongkok, sementara kau menjalankan roda pemerintahan di negeri ini."

"Bagaimana mungkin Ayah dapat berpendapat seperti itu?" tanya Raja Saiful Muluk. "Bukankah masalah ini adalah urusan pribadiku dan apa ruginya jika Allah mengizinkanku pergi ke Tiongkok. Padahal, dengan mengunjungi negeri itu, aku bukan hanya dapat mencari tahu tentang tempat tinggal gadis yang kuimpikan, namun juga dapat menenangkan hatiku yang gundah. Ayah tinggal di sini, karena *Insya Allah* aku akan kembali dengan selamat."

Raja Ashim bin Shafwan tak mampu berkata-kata lagi tatkala mendengar keteguhan hati putranya. Akhirnya, raja tua itu pun mengizinkan putranya untuk pergi ke Tiongkok.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskan ceritanya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, persiapan keberangkatan Raja Saiful Muluk ke negeri Tiongkok sungguh menakjubkan. Tidak tanggung-tanggung, Raja Ashim bin Shafwan menyiapkan 40 buah kapal lengkap dengan 20.000 budak belian sebagai awak kapal. Jumlah itu belum termasuk nakhoda dan anak buah kapal yang memiliki tugas khusus untuk berjaga-jaga. Kapal-kapal itu juga dipersenjatai dengan peralatan tempur yang jumlahnya lebih dari cukup.

Setelah semua persiapan selesai dilakukan, Raja Saiful Muluk mohon doa restu kepada ayahandanya untuk memulai perjalanannya menuju negeri Tiongkok. Singkat cerita, setelah mengarungi perjalanan panjang, sang raja beserta rombongannya akhirnya tiba di daratan Tiongkok. Akan tetapi, tanpa diduga sebelumnya, kedatangan rombongan asal Mesir itu ternyata tidak mendapatkan sambutan baik dari pihak Kerajaan Tiongkok.

Rupanya, setelah mendengar berita tentang masuknya 40 kapal asing yang membawa peralatan tempur ke perairan mereka, para penduduk Tiongkok mengira bahwa rombongan Raja Saiful Muluk itu adalah musuh yang akan menyerang negeri mereka. Sehingga, para prajurit Kerajaan Tiongkok segera menutup pelabuhan dan menyiapkan puluhan alat pelontar api di sepanjang bibir pantai.

Ketika mendengar kabar penerimaan yang salah dari pihak Tiongkok, Raja Saiful Muluk mengirimkan dua orang anak buahnya untuk menemui Raja Tiongkok. Kedua orang utusan itu ditugaskan untuk menyampaikan kepada sang raja ihwal kedatangan rombongan asal Mesir.

"Katakan kepada mereka bahwa aku Saiful Muluk datang ke Tiongkok dengan maksud damai, yakni untuk menikmati keindahan negeri mereka yang masyhur ke seantero jagat, bukan untuk berperang," titah Raja Mesir kepada para utusannya.

Tak berapa lama kemudian, para utusan itu tiba di hadapan Raja Tiongkok yang bernama Qa'fu Syah. Secara kebetulan, raja penguasa daratan Tiongkok itu ternyata memiliki hubungan baik dengan Raja Ashim bin Shafwan. Sehingga, ketika para utusan itu menyampaikan berita bahwa mereka adalah orang-orang suruhan Raja Saiful Muluk, maka Raja Qa'fu Syah langsung memerintahkan agar pasukannya yang bersiaga di pantai ditarik mundur. Bahkan, Raja Tiongkok juga menyatakan bahwa dirinya akan menjemput sendiri Raja Saiful Muluk yang masih berada di atas kapal.

Dengan ditemani oleh beberapa orang petinggi kerajaannya, Raja Qa'fu Syah mendatangi kapal yang dinaiki oleh Raja Saiful Muluk untuk menjemput tamunya itu.

"Selamat datang, Keponakanku," ucap Raja Qa'fu Syah begitu rombongannya tiba di hadapan Raja Saiful Muluk. "Ketahuilah bahwa ayahmu, Raja Ashim bin Shafwan, adalah sahabat karibku. Jadi, apa pun yang kau minta dariku pasti akan berusaha kupenuhi dengan senang hati."

Setelah berkata demikian, Raja Qa'fu Syah mempersilakan Raja Saiful Muluk beserta rombongannya untuk singgah ke istana. Rakyat Tiongkok

menyambut rombongan dari Kerajaan Mesir dengan gegap gempita. Di dalam istana, telah disediakan berbagai macam makanan dan minuman untuk menjamu tamu kehormatan itu.

"Apakah kau menyukai negeriku?" tanya Raja Qa'fu Syah.

"Tentu, Paman," jawab Raja Saiful Muluk. "Aku berdoa semoga Allah selalu melimpahkan karunia-Nya kepada negeri ini di bawah pemerintahan Paduka."

"Terima kasih, Keponakanku," sahut Raja Qa'fu Syah. "Namun, apakah sebenarnya yang membuatmu datang ke negeriku yang jauh ini? Jika kau membutuhkan bantuanku, dengan senang hati aku akan memenuhinya."

"Ceritanya panjang, Paduka," ujar Raja Saiful Muluk. "Saat ini, aku sedang jatuh cinta kepada seorang gadis yang belum pernah kutemui."

"Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi?"

"Aku hanya melihat gambar gadis itu di lukisan yang terdapat di atas sehelai jubah yang pernah diberikan oleh Nabi Sulaiman *Alaihis Salam* kepada ayahku."

"Jadi, apa yang dapat kulakukan untukmu?"

"Aku ingin Paduka mengumpulkan semua musafir, saudagar, dan pelancong yang ada di negeri ini agar aku dapat bertanya kepada mereka tentang keberadaan gadis yang kucintai itu."

Pada saat itu juga, Raja Qa'fu Syah langsung memerintahkan semua prajuritnya untuk mengumpulkan semua orang yang sering bepergian, sebagaimana yang diminta oleh Raja Saiful Muluk. Setelah orang-orang itu berkumpul, Raja Mesir itu kemudian menanyai mereka satu per satu tentang kota Babel dan negeri Iram yang menjadi tempat tinggal Putri Badi'atul Jamal.

Tetapi, para musafir dan wisatawan tak seorang pun yang mengetahui tempat yang ditanyakan oleh Raja Saiful Muluk. Salah seorang nakhoda kapal mendekat kepada penguasa Mesir itu.

"Kalau memang Paduka ingin mengetahui tentang kota Babel, mungkin ada baiknya jika Paduka mendatangi Kepulauan Hindustan.

Sebab, banyak orang pintar dan ahli kebatinan yang tinggal di sana. Siapa tahu Paduka dapat menemukan orang yang mengetahui ihwal putri jin itu," usul si nakhoda.

Setelah menyetujui usulan tersebut, Raja Saiful Muluk pun segera mohon diri kepada Raja Qa'fu Syah untuk bertolak menuju Kepulauan Hindustan. Layar terkembang, kapal-kapal rombongan Kerajaan Mesir bergerak meninggalkan pelabuhan Tiongkok menuju laut lepas. Perairan demi perairan mereka lalui hingga tanpa terasa mereka telah berlayar selama empat bulan. Angin bertiup sepoi-sepoi mendorong kapal mengarungi laut tenang. Semuanya terasa sempurna dan baik-baik saja.

Pada suatu malam, segulung ombak setinggi gunung menghantam kapal yang ditumpangi oleh Raja Saiful Muluk hingga kapal itu terbalik seketika. Tak berapa lama kemudian, badai dan guntur datang meluluhlantakkan kapal-kapal yang digunakan oleh rombongan Kerajaan Mesir itu. Untungnya, sang raja berhasil selamat dari amukan badai tersebut. Ia naik ke atas sebuah sampan penyelamat bersama beberapa orang anak buahnya. Namun, sebagian besar anggota rombongannya tewas ditelan samudra.

Matahari menyembul di ufuk timur. Raja Saiful Muluk memandang sekeliling dan mendapati bahwa tak ada satu pun kapal rombongannya yang berhasil selamat dari amukan badai. Yang ada hanya puing-puing kayu kapal yang hancur berkeping-keping.

"Di manakah gerangan semua kapal rekan-rekan kita? Di manakah gerangan sahabatku Sa'id?" tanya Raja Saiful Muluk.

"Mereka telah tewas, Paduka," jawab salah seorang budak. "Tampaknya, hanya kita yang ada di sampan ini yang berhasil selamat dari badai dahsyat tadi malam."

Setelah mendengar jawaban itu, sang raja langsung berteriak, "*Laa haulaa wa laa Quwwata illaa bilaahil aliyyil azhim*."

Tubuh Raja Saiful Jamal limbung dan nyaris roboh. Ia menangis sejadi-jadinya sambil memukul wajahnya sendiri. Rupanya, sang raja tak

kuasa menerima kenyataan bahwa sahabatnya, Menteri Sa'id, telah pergi untuk selama-lamanya.

"Sudahlah, Paduka. Andai Paduka menuruti ayahanda Paduka, tentu tidak akan terjadi tragedi ini," ujar salah seorang budak. "Apa yang Paduka lakukan sama sekali tak ada gunanya. Namun, semua yang kita alami ini tentu telah ditakdirkan oleh Allah *Subhanallah wa Ta'ala*."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, salah seorang budak mengatakan suatu hal yang belum pernah didengar oleh Raja Saiful Muluk.

"Mungkin Paduka tidak pernah mendengar bahwa ketika Paduka dilahirkan dulu, salah seorang ahli nujum berkata bahwa kehidupan Paduka akan sulit. Dan, yang lebih buruk lagi, kesulitan itu takkan dapat disingkirkan dengan apa pun juga," ucap si budak.

"*Laa haulaa wa laa Quwwata illaa bilaahil aliyyil azhim*. Siapa pun tak akan sanggup melarikan diri dari takdir Allah," kembali Raja Saiful Muluk berteriak.

Setelah berkata demikian, sang raja senandungkan sebuah syair:

Mengapa aku bingung
padahal yang Maha Kasih tengah mengaturku
Namun, ada waswas dalam hatiku
yang tak kutahu dari mana datangnya

Aku kan berusaha terus tegar
sampai semua orang tahu bahwa aku telah bersabar
atas sesuatu yang lebih pahit dibandingkan buah shibir
Seperti apa rasanya buah pahit itu, aku tak tahu
karena yang kutahu, bersabar itu yang lebih panas daripada bara
Jadi, apa yang dapat kulakukan atas semua ini?
Lebih baik kupulangkan kepada Allah Maha Pemilik semua ini

Setelah bersyair, Raja Saiful Muluk diam seribu bahasa, memikirkan nasibnya. Air mata Raja Mesir itu mulai menetes. Hari demi hari berlalu, sang raja masih terombang-ambing di atas sampannya, tanpa mengetahui arah yang harus dituju. Sampan yang dinaikinya dibiarkan terbawa arus entah ke mana.

Akhirnya, seiring dengan semakin tipisnya persediaan bekal, Raja Saiful Muluk dan beberapa orang budaknya mulai dihinggapi kerisauan mengenai apa yang harus mereka makan jika makanan yang mereka bawa telah benar-benar habis. Di tengah kegelisahan itu, mendadak Raja Saiful Muluk melihat sebuah pulau nun di ujung cakrawala. Seketika itu pula, harapan sang raja yang nyaris pupus, kembali terbit. Ia memerintahkan para budaknya untuk mengayuh sampan dengan tangan mereka agar bergerak lebih dekat ke arah pulau tersebut.

Beberapa saat kemudian, sampan yang ditumpangi oleh Raja Saiful Muluk berhasil merapat di pantai pulau asing itu. Dan, tanpa diduga, pulau asing itu ternyata amat subur dan ditumbuhi berbagai macam pepohonan yang berbuah lebat. Maka tanpa menunggu perintah, para budak itu langsung berhamburan ke arah daratan untuk memetik buah-buahan.

Setelah puas menyantap buah-buahan, Raja Saiful Muluk kembali melangkah ke dalam pulau bersama para budaknya. Betapa terkejutnya sang raja ketika ia melihat sekelompok suku asing sedang bersujud di sekeliling kepala suku mereka. Wajah dan rupa warga suku itu benar-benar mengerikan. Kulit mereka hitam seperti jelaga dengan rambut kusut masai tak beraturan.

Raja Saiful Muluk memerintahkan para budaknya untuk segera menjauhi tempat itu. Namun, langkah orang-orang Mesir itu harus berhenti. Sebab, entah dari mana datangnya, puluhan anggota suku asing itu secara mendadak telah mengapung mereka, kemudian menyeret mereka ke hadapan sang kepala suku.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, sambil menyeret para tawanan, salah seorang dari suku asing itu melapor kepada pemimpin mereka, "Tuanku, kami menangkap burung-burung ini ketika mereka sedang meng-endap-ngendap di tepi hutan."

Jawaban yang dilontarkan oleh si kepala suku benar-benar membuat bergidik Raja Saiful Muluk.

"Kalau begitu, lekaslah kalian sembelih dua ekor di antara burung-burung itu untuk kita makan daging dan kedua matanya," titah si kepala suku.

Raja Saiful Muluk melihat dua orang budaknya disembelih oleh suku kanibal itu. Ia amat sedih. Dan, untuk mengungkapkan kesedihannya, sang raja lalu bersenandung:

Semua kejadian yang kulalui kian menakutkanku
Segala yang cerah cemerlang jadi kelabu
Yang kutakutkan kini bukan hanya satu
Kupuji Allah meski tumpuanku ada seribu

Raja Saiful Muluk menarik napas panjang sebelum melanjutkan syairnya:

Nasib melemparkanku ke dalam duka yang parah
Hatiku pun teramat perih bagai tertusuk anak panah
Kalian tahu, bagaimana jadinya hatiku kala berdarah:
hancur luluh lantak remuk redam berantakan di atas tanah

Celakanya, setelah mendengar syair yang disenandungkan oleh Raja Saiful Muluk, si kepala suku kanibal berkata kepada para anak buahnya, "Duhai, ternyata burung-burung ini pandai bernyanyi. Cepat kalian masukkan mereka ke dalam sangkar!"

Maka, Raja Saiful Muluk dan budak-budaknya yang masih hidup dimasukkan ke dalam sebuah kerangkeng yang bentuknya mirip sangkar burung. Sejak saat itu, orang-orang Mesir tersebut dikurung di dalam sangkar tersebut layaknya burung peliharaan. Saban pagi dan petang, orang-orang kanibal yang menangkap mereka memberi mereka makanan dan minuman sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para pemelihara burung.

Kepala suku asing itu memang benar-benar memperlakukan Raja Saiful Muluk dan para budaknya layaknya memperlakukan burung. Di samping memberi makanan dan minuman, si kepala suku juga senang menikmati nyanyian yang disenandungkan oleh orang-orang Mesir yang ia tangkap itu. Beberapa bulan kemudian, berita tentang kemerduan suara yang dimiliki "burung-burung" itu sampai ke telinga putri si kepala

suku. Putri itu telah menikah dengan seorang laki-laki yang berasal dari suku lain.

Si putri lalu mengirimkan beberapa orang budaknya untuk menemui ayahnya guna meminta beberapa ekor burung yang dimiliki ayahnya itu. Karena tak mau mengecewakan putrinya, si kepala suku memilih tiga ekor burung peliharaannya yang memiliki suara paling merdu untuk dikirimkan kepada putrinya yang amat ia cinta itu. Raja Saiful Muluk yang dianggap oleh si kepala suku memiliki suara yang amat merdu, maka penguasa Mesir yang malang itu dimasukkan dalam tiga burung pilihan yang akan dikirimkan kepada si putri.

Singkat cerita, Raja Saiful Muluk akhirnya tiba di tempat tinggal putri si kepala suku bersama dua orang budaknya. Tak perlu waktu lama bagi sang raja untuk mendapatkan penghormatan dari si putri. Sebab, meskipun si putri telah bersuami, namun diam-diam rupanya ia menaruh hati kepada Raja Saiful Muluk yang memang rupawan.

Hasrat yang bergejolak di dalam dada si putri akhirnya tak tertahankan lagi ketika pada suatu petang ia mendatangi Raja Saiful Muluk yang masih berada di dalam sangkar. Ia amat berhasrat untuk mencumbunya. Tetapi, sang raja adalah seorang pemuda beriman yang berhati teguh. Sehingga, meskipun si putri terus menggodanya, raja muda itu tetap bergeming.

Raja Saiful Muluk mengatakan lebih baik melamar si putri daripada bercumbu di luar nikah. Karena keinginannya mencumbu "burung" peliharaannya itu tidak berhasil, maka sejak saat itu Raja Saiful Muluk dan kedua orang budaknya dikeluarkan dari dalam sangkar untuk dipekerjakan sebagai budak pengangkut kayu bakar dan air.

Tanpa terasa, empat tahun telah berlalu. Raja Saiful Muluk masih menjalani hidup sebagai budak pengangkut kayu bakar di kediaman putri si kepala suku. Tetapi, waktu yang cukup lama itu tidak dapat memadamkan hasrat yang berkobar di dalam hati si putri. Sehingga, perempuan bejat itu kembali menggoda sang raja untuk bercumbu. Kali ini, godaan yang dilakukan oleh putri busuk itu disertai dengan ancaman.

"Kalau kau bersedia bercumbu denganku, aku akan langsung membebaskan kamu dan teman-temanmu, sehingga kau dapat kembali ke negerimu tanpa kurang sesuatu pun," demikian ancam si putri.

"Tidak, Tuan Putri," sahut Raja Saiful Muluk. "Sungguh, lebih baik menjadi budak seperti sekarang ini daripada harus melakukan kemaksiatan di hadapan Allah."

Bukan main dongkolnya si putri atas jawaban yang dilontarkan oleh budaknya. Tetapi, putri dungu itu segera memendam kekesalannya. Sebab, ia masih berharap bahwa pada suatu saat, budaknya yang tampan itu akan bersedia melayani nafsunya.

Tanpa terasa, lima tahun telah berlalu. Raja Saiful Muluk masih hidup sebagai budak. Setiap pagi, Raja Mesir itu masuk ke dalam hutan bersama kedua orang budaknya untuk mencari kayu bakar. Biasanya, ketiga lelaki itu baru akan kembali setelah dua hari berada di dalam hutan. Mereka kembali dengan membawa kayu bakar yang mereka kumpulkan dari kawasan pinggir hutan dan pesisir pantai.

Pada suatu hari, ketika Raja Saiful Muluk duduk termenung di pantai, tiba-tiba saja pikirannya menerawang, teringat akan kampung halamannya beserta orang-orang tercinta yang telah ditinggalkannya demikian lama. Tanpa terasa, air matanya menetes membasahi pipinya. Melihat raja mereka menangis, dua orang budak yang selalu menemaninya pun ikut menangis.

"Wahai Paduka, sampai kapan kita akan terus menangis? Padahal, tangis tidak akan mendatangkan manfaat apa-apa. Semua yang kita alami tentulah sudah suratan dari yang Maha Kuasa. Sebab, semua yang telah tertulis dalam lembaran takdir, niscaya akan terjadi. Menurut hamba, akan jauh lebih berguna jika kita mempersiapkan hati kita untuk bersabar menghadapi cobaan apa pun yang ditimpakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada kita. Siapa tahu dengan bersikap seperti itu, Dia akan memberi kita jalan keluar dari semua permasalahan yang kini sedang kita hadapi," kata salah seorang budaknya berusaha menyadarkan sang raja dari keluh kesah.

Raja Saiful Muluk pun tersenyum mendengar ucapan budaknya itu.

"Wahai Saudaraku, apa yang harus kita lakukan untuk membebaskan diri dari perempuan durjana itu? Bagaimana jika kita tidak usah kembali ke tempat laknat itu?" timpal sang raja.

"Tetapi, hendak ke manakah kita?" tanya si budak. "Bukankah seluruh pulau ini berisi orang-orang pemakan manusia? Jadi, ke mana pun kita melarikan diri, kita tetap akan jatuh ke tangan kaum kanibal itu."

"Tenanglah, Saudaraku. Aku akan melakukan sesuatu yang *Insya Allah* dapat membebaskan kita dari sini," jawab sang raja.

"Apa yang akan Paduka lakukan?" tanya si budak.

"Dengan semua kayu bakar yang telah kita kumpulkan ini, sebenarnya kita dapat membuat rakit yang cukup kuat untuk kita bertiga. Cara pembuatannya pun tidak sulit. Kita tinggal menjalin kulit kayu ini sedemikian rupa sehingga membentuk seperti tali yang dapat kita gunakan untuk merangkai kayu-kayu ini menjadi sebuah rakit. *Nah*, dengan rakit itulah kita akan mengarungi lautan sampai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berkenan menyelamatkan kita. Sebab, Dia adalah Dzat yang Maha Sanggup melakukan segalanya. Siapa tahu dengar ikhtiar seperti itu, kita akan dapat mencapai Hindustan dan selamat dari malapetaka ini," jawab sang raja panjang lebar.

"Sungguh sebuah pemikiran yang hebat, Paduka," puji si budak dengan mata berbinar-binar.

Maka, pada saat itu juga, ketiga lelaki Mesir itu mulai membuat rakit dengan menggunakan kayu bakar yang mereka kumpulkan. Namun, karena rakit yang mereka buat memang harus kuat, maka mereka membuatnya dengan sangat hati-hati dan dilakukan dengan cara bertahap. Setiap kali keluar dari istana si putri untuk mencari kayu bakar, mereka gunakan sebagian waktunya untuk melanjutkan pembuatan rakit.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, tanpa terasa sebulan telah berlalu. Rakit yang dibuat oleh Raja Saiful Muluk bersama kedua orang budaknya akhirnya berhasil dirampungkan. Ketiga lelaki itu lalu mengumpulkan buah-buahan untuk mereka jadikan bekal dan memulai pelayaran mereka. Dengan menggunakan lempengan kayu yang mereka gunakan sebagai dayung, Raja Saiful Muluk dan kedua orang budaknya berusaha mengayuh rakit ke tengah laut, meninggalkan pulau jahanam yang selama ini mereka diami.

Raja Saiful Muluk mulai dapat bernapas dengan lega. Meskipun terombang-ambing tak tentu arah di tengah lautan, namun setidaknya Raja Mesir itu kini tak lagi disiksa sebagai budak. Apalagi, lautan yang ia arungi bersama budak-budaknya begitu tenang dengan langit cerah di atasnya. Semuanya jadi tampak begitu sempurna.

Akhirnya, pada suatu pagi, tiba-tiba muncul seekor buaya laut yang amat besar dengan mulut menganga siap menerkam mangsanya. Bukan

main terkejutnya Raja Saiful Muluk ketika melihat buaya raksasa itu. Kedua orang budaknya yang duduk di kanan kiri rakit segera mengangkat dayung mereka untuk menghalau makhluk mengerikan itu.

Tetapi sayang, buaya raksasa yang harus mereka hadapi itu bukan lawan yang seimbang bagi mereka. Maka, tak berapa lama kemudian, salah seorang budaknya yang berada di sisi kiri rakit berhasil diterkam oleh buaya itu. Lantas, si budak dibawanya masuk ke dalam lautan.

Sekujur tubuh Raja Saiful Muluk mendadak bergetar melihat kejadian mengerikan itu. Bersama budaknya yang tinggal seorang, sang raja merebahkan tubuhnya di atas rakit. Putra Raja Ashim bin Shafwan itu merasakan seolah seluruh tulang-belulangnya remuk setelah berhadapan dengan buaya raksasa yang telah memangsa salah seorang budaknya.

Sambil memandangi langit yang membentang di atas kepala mereka, Raja Saiful Muluk dan budaknya berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah Swt. memohon agar diselamatkan dari tengah samudra. Sebab, perbekalan yang mereka bawa telah habis.

Tetapi, akibat kelelahan yang mendera sekujur tubuh, Raja Saiful Muluk tertidur di atas rakit bersama budaknya. Tak lama setelah keduanya merebahkan tubuh sambil berdoa, rakit yang mereka tumpangi terus bergerak terbawa arus laut menuju antah-berantah.

Satu malam berlalu, Raja Saiful Muluk masih terbaring di atas rakit bersama budaknya. Kedua lelaki itu benar-benar lelap, sehingga mereka tak menyadari bahwa rakit yang mereka naiki telah terdampar di pantai sebuah pulau. Beberapa saat kemudian, sang raja terbangun. Dengan pandangan mata yang masih samar, ia memandang ke sekeliling.

Betapa terkejutnya Raja Saiful Muluk begitu menyadari bahwa rakit yang ditumpanginya tengah bersandar di sebuah pantai. Ia pun segera bangkit dan berniat membangunkan budaknya yang masih rebah di atas rakit. Namun, sebelum sempat melaksanakan maksudnya itu, tiba-tiba buaya raksasa yang sehari sebelumnya telah memangsa salah seorang budaknya kembali muncul dan langsung memangsa budaknya yang tinggal seorang.

Bukan main sedihnya Raja Saiful Muluk melihat peristiwa mengerikan itu. Berbagai macam perasaan bercampur aduk di dalam dadanya. Raja Mesir itu merasa senang karena telah berhasil mencapai daratan, namun ia amat sedih karena harus ditinggal seorang diri oleh kedua budaknya yang telah dimangsa oleh buaya raksasa.

Namun, Raja Saiful Muluk sepenuhnya sadar bahwa kala itu bukanlah saat yang tepat untuk berdiam diri. Ia segera meninggalkan pantai dan masuk ke dalam hutan untuk mencari buah-buahan yang dapat dimakan. Ketika tengah asyik menikmati buah-buahan yang baru dipetiknya, tiba-tiba ia mendengar suara derap kaki kuda mendekat ke arahnya. Ia pun segera bersembunyi di balik pohon dan menunggu, siapa sebenarnya yang datang.

Sesaat kemudian, Raja Saiful Muluk melihat sebuah pemandangan menakjubkan yang belum pernah ia lihat sepanjang hayatnya. Dari balik tempat persembunyiannya, ia melihat sekitar 20 ekor kera melintas di tengah hutan dengan menunggang kuda. Dan, sebelum Raja Mesir itu dapat meredam keterkejutannya, 20 ekor kera berkuda itu telah terlebih dulu berhasil mengepungnya dan menangkapnya.

Dengan tangan terikat, Raja Saiful Muluk digelandang oleh kera-kera itu menuju ke sebuah bangunan megah yang terletak di tengah hutan. Bukan main terkejutnya Raja Mesir itu melihat kemegahannya. Ia yakin bahwa istana itu tentulah tempat tinggal Raja Kera. Ia juga yakin sepenuhnya bahwa dirinya telah berada di ambang kematian.

"*Duh*, sungguh aku lebih rela mati dimakan buaya daripada harus mati dimakan Raja Kera," keluhnya dalam hati.

Dengan perasaan takut yang merasuk hingga ke dalam tulang, Raja Saiful Muluk masuk ke dalam istana yang megah itu. Tetapi, betapa terkejutnya pemuda itu ketika di dalam istana itu ia melihat sebuah pemandangan yang sama sekali tidak terduga. Ternyata, Raja Kera yang disebut-sebut oleh Raja Saiful Muluk adalah seorang pemuda tampan dari bangsa manusia seperti dirinya. Bukannya menunjukkan kesan

menakutkan, Raja Kera itu justru tampak begitu santun begitu menerima kedatangan Raja Saiful Muluk.

"Siapakah engkau dan dari manakah asalmu?" tanya si Raja Kera.

"Namaku Saiful Muluk. Aku berasal dari Mesir," jawab Raja Saiful Muluk.

"Bagaimana kau bisa sampai ke tempat ini?" tanya si Raja Kera lagi.

"Demi Allah, aku sama sekali tak tahu bagaimana aku sampai ke negeri ini. Arus laut membawaku kembali setelah kami diserang seekor buaya raksasa yang telah memangsa dua orang temanku dalam perjalanan ke Hindustan," jawab Raja Saiful Muluk.

Raja Kera itu mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar jawaban Raja Saiful Muluk. Sebentar kemudian, raja itu memberi isyarat kepada beberapa ekor kera untuk menghidangkan jamuan. Maka, muncullah barisan kera yang berjalan tegak layaknya manusia sambil membawa berbaki-baki makanan aneka rupa.

Melihat hal yang menakjubkan itu, Raja Saiful Muluk menggigit jari kelingkingnya untuk memastikan bahwa ia sedang tidak bermimpi. Raja Kera lantas mempersilakan sang Raja Mesir untuk makan bersamanya. Sementara, para kera yang bertugas sebagai pelayan itu terlihat sibuk hilir mudik keluar-masuk ruangan tersebut sambil membawa makanan dan minuman.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, nikmatnya makanan yang disantap oleh Raja Saiful Muluk dan keterkejutannya yang bertumpuk-tumpuk membuat pemuda itu lupa akan semua kesedihan yang dirasakannya selama ini. Raja Mesir itu terus menikmati jamuan sambil bercakap-cakap dengan Raja Kera hingga larut malam.

Keesokan paginya, Raja Kera mendatangi Raja Saiful Muluk.

"Hai Sobat, cepatlah kau tengok melalui jendela itu apa yang ada di luar!" pinta Raja Kera.

Raja Saiful Muluk pun membuka jendela kamarnya, kemudian melayangkan pandangannya keluar istana. Lagi-lagi, raja pemuda itu dibuat takjub oleh pemandangan yang ia lihat. Ternyata, di depan istana tengah berkumpul ribuan ekor kera dengan berbagai macam rupa dan jenisnya. Ia merinding melihat pemandangan itu.

"Wahai Saudaraku, dari manakah gerangan datangnya kera-kera itu dan bagaimana bisa kera sebanyak itu berkumpul di sini sepagi ini?" tanya Raja Saiful Muluk.

Raja Kera tergelak melihat ketakjuban yang ditunjukkan oleh Raja Saiful Muluk tatkala tamunya itu melihat pemandangan di luar istana.

"Telah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh kera-kera yang menghuni pulau ini untuk datang ke istanaku setiap Sabtu untuk memberi salam hormat kepadaku. Anehnya, mereka baru bersedia meninggalkan tempat ini setelah aku melongokkan kepalaku melalui jendela ini," jawab Raja Kera.

Raja Saiful Muluk meluruskan alisnya, seakan tak percaya akan ucapan Raja Kera itu.

"Coba sekarang kau keluarkan kepalamu lewat jendela itu, niscaya kau akan memercayai kata-kataku," pinta Raja Kera.

Dengan ragu-ragu, Raja Saiful Muluk mengeluarkan kepalanya melalui jendela untuk membuktikan ucapan Raja Kera. Ternyata, apa yang dikatakan oleh Raja Kera itu memang benar adanya. Sebab, setelah Raja Saiful Muluk mengeluarkan kepalanya, ribuan kera yang berkumpul di depan istana langsung membungkukkan badan sebagai tanda hormat kepada raja mereka, kemudian membubarkan diri dari halaman istana.

Demikianlah. Sejak saat itu, Raja Saiful Muluk tinggal di istana Raja Kera hingga satu bulan lamanya. Pada awal bulan berikutnya, ia memohon diri untuk melanjutkan perjalanannya menjelajahi pulau tersebut.

"Wahai Saudaraku," ujar Raja Kera menjelang keberangkatan Raja Saiful Muluk. "Bukankah lebih baik kau tinggal bersamaku di sini? Meskipun rakyatku adalah bangsa kera, namun aku di sini menjadi raja dan aku bersedia mengangkatmu menjadi menteri."

Raja Saiful Muluk tersenyum sambil menggelengkan kepala mendengar ucapan sahabat barunya itu, meskipun di dalam hatinya ia menolak. Setelah mengucapkan salam perpisahan, ia pun beranjak meninggalkan istana kera untuk kembali menjelajahi pulau tersebut. Ia terus berjalan

menyusuri lembah dan ngarai. Pemuda itu sama sekali tak kesulitan untuk memenuhi makan dan minumnya. Sebab, pulau yang sedang dijelajahinya itu amat subur. Di sepanjang perjalanan, ia dengan mudah menemukan buah-buahan atau umbi-umbian yang dapat ia makan.

Tanpa terasa, empat bulan telah berlalu sejak Raja Saiful Muluk meninggalkan istana kera. Raja Mesir itu masih terus berjalan menjelajahi pulau tanpa tahu kapan sebenarnya ia akan menghentikan langkahnya. Tetapi, karena tak seorang manusia pun yang ia temui, maka muncullah rasa penyesalan dalam hatinya karena telah meninggalkan istana kera.

"Seandainya dulu aku mau menerima tawaran Raja Kera, tentu aku takkan susah begini," keluhnya dalam hati.

Namun, keluh dan penyesalan tiada berguna. Dengan langkah yang semakin tak tentu arahnya, Raja Saiful Muluk kembali melanjutkan perjalanannya hingga ia tiba di sebuah dataran luas. Putra Raja Ashim bin Shafwan itu melihat sebuah bangunan yang tinggi menjulang. Istana yang dilihat olehnya itu dibangun oleh salah seorang putra Nabi Nuh As. bernama Yafits bin Nuh.

"Duhai, istana siapakah gerangan itu?" tanya Raja Saiful Muluk dalam hati.

Raja Saiful Muluk lalu mempercepat langkahnya untuk mencari tahu, apakah istana yang dilihatnya masih berpenghuni atau tidak? Tak lama kemudian, ia tiba di ambang gerbang istana yang lebar dan tinggi.

"Ya Allah, siapa sebenarnya yang telah membangun istana di tempat seperti ini? Jangan-jangan, di dalam tinggal Raja Jin yang memerintah rakyatnya yang tak kasat mata?" kembali sang raja bertanya-tanya dalam hati.

Beribu pertanyaan terus berputar-putar di dalam kepala Raja Saiful Muluk yang masih berdiri mematung sendirian di ambang pintu gerbang istana. Ingin rasanya ia segera masuk untuk melihat bagian dalam istana itu. Namun, hatinya takut. Sehingga, ia tak kunjung sanggup menggerakkan kedua kakinya. Ia tetap diam di tempatnya.

Setelah menunggu sekian lama dan tak ada seorang pun muncul, akhirnya Raja Saiful Muluk menguatkan hatinya untuk masuk ke dalam istana misterius itu sambil mengucapkan kalimat Basmalah. Raja Mesir itu melangkahkan kakinya masuk ke dalam istana selangkah demi selangkah. Ia menyusuri selasar yang terdapat di dalam istana hingga akhirnya tiba di ujungnya.

Di ujung selasar itu, Raja Saiful Muluk melihat tiba buah pintu yang salah satunya dilapisi dengan sehelai tirai sutra. Perlahan-lahan, ia mendekati pintu itu, kemudian membukanya. Ternyata, pintu itu tidak terkunci. Ia mendorongnya dan tampaklah sebuah ruangan megah dengan sebuah singgasana di tengahnya. Kedua matanya tiba-tiba terbelalak, karena di atas singgasana duduk seorang gadis cantik jelita yang mengenakan pakaian kebesaran yang biasa digunakan oleh para ratu.

"Assalamu'alaikum," ucap Raja Saiful Muluk memberanikan diri.

"Wa'alaikumussalam," jawab si gadis dengan suara lembut. "Siapakah kau? Dari golongan manusiakah engkau ataukah dari golongan jin?"

"Aku adalah seorang manusia baik-baik, Nona," jawab Raja Saiful Muluk. "Bahkan, aku adalah seorang raja."

"Apa yang kau inginkan dan coba kau ceritakan, bagaimana perjalananmu sehingga kau sampai ke tempat ini?" tanya si gadis.

"Ceritaku panjang, Nona," jawab Raja Saiful Muluk. "Tetapi sebelumnya, bolehkah aku mencicipi buah-buahan milikmu?"

"Tentu," jawab si gadis singkat.

Raja Saiful Muluk lalu meraih sebutir buah apel dan memakannya.

"Sebelum aku mengatakan padamu siapa diriku yang sebenarnya, kuminta kau menjelaskan kepadaku tentang jati dirimu terlebih dahulu," ujar Raja Saiful Muluk sambil mengunyah makanannya.

"Namaku Daulat Khatun," jawab si gadis. "Aku adalah putri Raja Tajul Muluk, penguasa Hindustan yang tinggal di kota Syarandib. Adapun keberadaanku di istana ini bermula dari sebuah kejadian yang menimpa diriku pada saat aku sedang bermain di dalam taman istana.

Ketika aku sedang asyik bermain, tiba-tiba muncul langsung gumpalan awan yang mencengkeram tubuhku. Gumpalan awan aneh itulah yang menerbangkanku ke tempat ini. Setelah aku sampai di sini, gumpalan awan itu lalu berubah menjadi seorang pemuda yang amat tampan. Pemuda itu berkata padaku bahwa ia adalah putra Raja Azraq yang memimpin sekitar 600.000 jin. Kesemua jin itu pandai terbang dan menyelam. Ia juga berkata padaku bahwa ia memang sengaja menculikku karena ia tertarik kepadaku. Dan, inilah aku seperti yang kau lihat sendiri sekarang. Sejak Pangeran Jin itu menculikku, aku sama sekali tak pernah bertemu dengan keluargaku. Sebab, menurut Pangeran Jin itu, lama perjalanan yang harus aku tempuh untuk kembali ke negeriku adalah 120 tahun."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Delapan

Wahai Raja yang berbahagia, Putri Daulat Khatun melanjutkan ceritanya, "Pangeran Jin itu mengingatkanku bahwa selama aku tinggal di istana ini, aku tak perlu merisaukan segala kebutuhan sehari-hari. Sebab, ia akan selalu mengabulkan apa pun yang aku minta, asalkan aku dapat kerasan tinggal di sini."

"Tetapi, di manakah Pangeran Jin itu sekarang? Mengapa aku tak melihatnya?" tanya Raja Saiful Muluk.

"Ia tidak tinggal di sini," jawab Putri Daulat Khatun. "Penculikku itu hanya datang setiap hari Selasa. Ia juga tidak pernah berbuat macam-macam padaku sehingga sampai saat ini aku masih suci sebagaimana pada saat aku pertama kali tiba di tempat ini. Sekian tentang aku. Lalu, bagaimana denganmu?"

"Kisah perjalanan yang kulalui hingga aku tiba di tempat ini amatlah panjang dan pasti akan memakan waktu cukup lama jika harus kucerita-

kan. Aku khawatir jika jin yang menculikmu itu datang dan memergoki kita berdua," jawab Raja Saiful Muluk.

"Tidak mungkin," kata Putri Daulat Khatun memotong ucapan Raja Saiful Muluk. "Pangeran Jin itu baru saja pergi dari sini beberapa saat sebelum kau datang. Apalagi telah kukatakan kepadamu bahwa jin itu hanya datang setiap hari Selasa. Jadi, tenang-tenanglah kau di sini dan ceritakanlah pengalamanmu kepadaku dari awal hingga akhir."

Maka, Raja Saiful Muluk pun menceritakan kisah hidupnya secara lengkap dan terperinci. Dan, ketika Raja Mesir itu telah sampai pada pembicaraan mengenai Putri Badi'atul Jamal, tiba-tiba saja Putri Daulat Khatun menangis tersedu-sedu.

"Ada apakah gerangan? Mengapa kau tampak begitu sedih saat kusebut nama Putri Badi'atul Jamal?" tanya Raja Saiful Muluk heran.

"Bagaimana mungkin aku tidak merasa sedih, sedang nama yang barusan kau sebut adalah saudaraku yang telah sekian lama tak bertemu denganku," jawab Putri Daulat Khatun sambil membasuh air matanya.

"Tetapi, bukankah Putri Badi'atul Jamal berasal dari bangsa jin, sementara kau dari bangsa manusia? Jadi, bagaimana mungkin kalian dapat memiliki pertalian darah?" tanya Raja Saiful Muluk dengan rasa heran yang lebih besar.

"Putri Badi'atul Jamal adalah saudara sesusu denganku, karena ibuku pernah menyusui putri jin itu," jawab Putri Daulat Khatun.

Saiful Muluk semakin terkejut mendengar ucapan Putri Daulat Khatun. Ia benar-benar tak pernah membayangkan seorang perempuan dari golongan manusia dapat menyusui seekor jin.

"Bagaimana ceritanya sampai ibumu dapat menyusui seekor jin?" tanya Raja Saiful Muluk lagi.

"Sebenarnya, semua itu berawal dari sebuah kebetulan," jawab Putri Daulat Khatun.

"Kebetulan seperti apa yang kau maksud?" tanya Raja Saiful Muluk penasaran.

"Begini ceritanya," jawab Putri Daulat Khatun. "Pada suatu hari, ketika aku masih berada dalam kandungan, ibuku mendatangi sebuah taman untuk berjalan-jalan. Secara kebetulan, ibunda Putri Badi'atul Jamal yang juga sedang mengandung berada di dalam taman itu dalam wujud manusia. Atas suratan takdir yang digariskan bagi mereka berdua, ibuku dan ibunda Putri Badi'atul Jamal melahirkan di dalam taman tersebut dalam waktu yang bersamaan. Namun, karena payudara ibunda Putri Badi'atul Jamal tak kunjung dapat mengeluarkan air susu, maka orang-orang yang menolong kelahirannya menyerahkan Putri Badi'atul Jamal pada ibuku untuk disusui. Ibuku tidak menyadari bahwa bayi perempuan yang diserahkan kepadanya sebenarnya adalah seekor jin. Ibuku menyusui Putri Badi'atul Jamal bersamaku seperti dua orang anak kembar. Demikianlah, sampai dua bulan berikutnya, Putri Badi'atul Jamal dan ibundanya tinggal bersamaku atas permohonan ibuku yang tak tega melihat Putri Badi'atul Jamal kecil terus menangis kehausan, sedang ibunya tak dapat menyusui. Setelah putri jin itu dirasa cukup kuat untuk meminum susu binatang, barulah ibuku mengizinkan ibu-anak itu untuk meninggalkan kediaman kami. Sejak saat itu, hubungan kami terus berlanjut dengan baik. Setiap tahun, Putri Badi'atul Jamal dan ibundanya menyambangi kami layaknya saudara kami sendiri. Sungguh, seandainya saja kau bertemu denganku bukan di tempat ini, maka akan kupertemukan kau dengan putri jin yang kau cintai itu."

Putri Daulat Khatun menghela napasnya dalam-dalam.

"Jadi, menurut pendapatmu, apa yang sebaiknya kita lakukan?" tanya gadis itu.

"Bagaimana jika kita melarikan diri dari istana ini? Biarlah Allah saja yang menentukan arah langkah kita," usul Raja Saiful Muluk.

"Tak mungkin, Saudaraku," jawab Putri Daulat Khatun. "Hal itu mustahil dilakukan. Sebab, andai pun kita dapat berlari setahun penuh tanpa berhenti. jin laknat yang menawanku itu akan dapat langsung menyusul kita dalam sehari."

"Kalau begitu, bagaimana jika aku bersembunyi di dalam istana ini?" tanya Raja Saiful Muluk. "Dan, jika jin laknat itu muncul, aku akan langsung membunuhnya dengan pedang yang tergantung di dinding itu?"

"*Haihata*, hal itu juga mustahil kamu lakukan. Kau dapat membunuh jin keparat itu hanya jika kau telah berhasil memusnahkan nyawanya terlebih dahulu," sahut Putri Daulat Khatun.

"Apakah kau tahu di mana letaknya nyawa jin itu?" tanya Raja Saiful Muluk lagi.

"Tentu," jawab Putri Daulat Khatun. "Dan, untuk mengetahui rahasia besar itu, aku terlebih dulu harus mengelabui jin dungu itu dengan mengatakan padanya bahwa aku ingin meletakkan nyawanya di dekat biji mataku agar aku dapat menjaga nyawa itu seperti aku menjaga bola mataku sendiri. Tahukah kau di mana jin itu menyembunyikan nyawanya?"

Raja Saiful Muluk menggelengkan kepalanya tanda tak mengerti.

"Jin itu berkata kepadaku, sejak para ahli nujum mengatakan kepadanya bahwa dirinya akan mati di tangan seorang pangeran dari bangsa manusia, ia segera menyembunyikan nyawanya di tempat yang terpisah dari tubuhnya sendiri. Tidak tanggung-tanggung, ia menyimpannya hanya di tempat yang benar-benar sulit dijangkau oleh manusia," ujar Putri Daulat Khatun.

"Tempat seperti apa itu?" tanya Raja Saiful Muluk.

"Jin itu berkata bahwa nyawanya ia simpan di dalam tubuh seekor burung. Burung itu lalu ia masukkan ke dalam sebuah peti kecil, dan peti kecil itu ia letakkan di dalam sebuah peti besar. Peti yang lebih besar itu lalu ia masukkan lagi ke dalam sebuah peti lapis tujuh yang lebih besar lagi. Dan, peti lapis tujuh itu ia memasukkan lagi ke dalam peti yang lebih besar lagi dan juga berlapis tujuh. Peti tersebut ia sembunyikan di dalam sebuah ruang bawah tanah berlapis batu pualam yang ia buat di dasar samudra."

Raja Saiful Muluk terbengong-bengong mendengar penjelasan Putri Daulat Khatun. Ia sama sekali tak membayangkan, bagaimana mungkin seorang manusia seperti dirinya dapat menemukan cara yang tepat untuk mencapai tempat penyimpanan nyawa Pangeran Jin tersebut?

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Dua Puluh Sembilan

Wahai Raja yang berbahagia, Putri Daulat Khatun melanjutkan penjelasannya, "Pangeran Jin itu juga memperingatkan bahwa semua yang dikatakannya itu adalah rahasia antara ia dan aku yang tidak boleh diketahui oleh siapa pun juga. Aku mengatakan padanya bahwa tempat yang ia gunakan untuk menyembunyikan nyawanya tidak mungkin dapat dijangkau oleh manusia. Dengan begitu, ramalan yang dikatakan oleh ahli nujum itu tak kan pernah terjadi. Akan tetapi, jin itu tetap mengatakan bahwa dirinya benar-benar khawatir jika tempat penyimpanan nyawanya dapat diketahui oleh seseorang yang memiliki cincin Raja Sulaiman bin Daud. Sebab, dengan menggunakan cincin itu, kotak nyawa yang ia simpan di dasar samudra akan dengan mudah muncul ke permukaan air dan hal itu akan menjadi malapetaka baginya."

Setelah mendengar penjelasan tersebut, wajah Raja Saiful Muluk yang semula terlihat sendu mulai berubah ceria.

"Kalau begitu, ramalan itu memang benar adanya. Akulah pangeran yang disebut-sebut oleh ahli nujum itu. Sebab, aku memiliki cincin Nabi Sulaiman *Alaihis Salam* yang dihadiahkan oleh ayahku," ujar raja muda itu.

Putri Daulat Khatun terkejut ketika melihat cincin yang ditunjukkan oleh Raja Saiful Muluk.

"Ayo kita datangi tempat penyimpanan nyawa jin jahat itu, agar kita dapat mengetahui dengan pasti, apakah ia memang berkata benar atau hanya berbohong," tambah Raja Saiful Muluk.

Maka, pada saat itu juga, kedua orang itu pun segera berangkat menuju perairan yang menjadi tempat penyimpanannya nyawa si Pangeran Jin. Dan, sesampainya mereka di sana, Raja Saiful Muluk langsung mencelupkan cincin Nabi Sulaiman As. yang dikenakannya.

"Demi kebenaran kalimat yang tertulis di cincin ini, dan demi kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Sulaiman *Alaihis Salam*, keluarlah engkau nyawa jin putra Raja Azraq ke permukaan laut ini!" ucap Raja Saiful Muluk.

Sebelum bibir Raja Saiful Muluk kering setelah mengucapkan doa itu, tiba-tiba muncullah sebuah peti dari dalam laut. Ia segera mengangkatnya dan membawanya ke pantai. Tanpa berlama-lama, ia langsung mengambil sebongkah batu yang kemudian ia gunakan untuk menghancurkan peti tersebut. Akhirnya, Raja Mesir itu pun berhasil menangkap burung yang tersimpan di dalamnya.

Raja Saiful Muluk dan Putri Daulat Khatun membawa burung itu ke istana si Pangeran Jin. Namun, sebelum keduanya sampai di sana, tiba-tiba jin pemilik nyawa itu muncul. Ia memohon kepada Raja Saiful Muluk untuk tidak membunuh burung yang menjadi tempat penyimpanan nyawanya.

"Cepatlah kau bunuh burung itu agar si laknat itu tak akan dapat mengganggu kita lagi untuk selamanya!" teriak Putri Daulat Khatun kepada Raja Saiful Muluk.

Maka, dengan secepat kilat, Raja Mesir itu mematahkan leher burung yang dibawanya hingga mati. Pada saat itu juga, jin penculik yang menghadang mereka langsung jatuh tersungkur ke tanah dan tewas seketika. Setelah Putri Daulat Khatun melihat sendiri kematian jin yang telah menculiknya, putri Raja Tajul Muluk itu berkata, "Kita telah berhasil membunuh jin jahat ini. Jadi, apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Tenanglah, Adikku," jawab Raja Saiful Muluk. "Allah yang telah memberikan segala cobaan ini kepada kita tentu akan memberi petunjuk kepada kita untuk keluar dari semua masalah ini."

Ternyata, ucapan tersebut memang benar adanya. Sebab, ketika ia dan Putri Daulat Khatun tiba di sana, pemuda itu langsung melepaskan beberapa buah daun pintu yang terdapat di istana tersebut, kemudian ia kumpulkan di halaman. Putri Daulat Khatun terheran-heran melihat apa yang dilakukan oleh raja muda tersebut.

"Wahai Kakakku, apa yang akan kau lakukan dengan daun-daun pintu itu?" tanya Putri Daulat Khatun.

"Aku akan membuat perahu," jawab Raja Saiful Muluk.

Setelah berkata begitu, Raja Mesir tersebut mulai memotong-motong daun-daun pintu yang terbuat dari kayu cendana itu, kemudian merangkainya untuk dijadikan perahu.

Singkat cerita, perahu yang dibuat oleh Raja Saiful Muluk pun selesai. Meskipun sederhana karena dibuat dengan alat-alat seadanya, namun perahu kayu itu tampak cukup kuat untuk digunakan mengarungi samudra. Dengan dibantu oleh Putri Daulat Khatun, Raja Saiful Muluk mendorong perahu tersebut menuju pantai yang terletak hanya beberapa ratus depa dari istana. Tak lama kemudian, keduanya bertolak meninggalkan pantai menuju laut lepas.

Demikianlah, hari demi hari berlalu, sementara Raja Saiful Muluk dan Putri Daulat Khatun masih terus mengarungi samudra dengan perahu kayu yang mereka buat. Dengan menggunakan dua buah lempengan kayu yang diikatkan pada kedua sisi perahu, kedua muda-mudi itu sesekali

mengayuh perahu mereka ke muka untuk menemukan aliran arus laut yang dapat mempercepat laju perahu.

Empat bulan berlalu, bekal yang dibawa oleh Raja Saiful Muluk dan Putri Daulat Khatun mulai menipis. Sementara, perjalanan mereka belum juga menemukan tanda-tanda akan segera berakhir. Siang dan malam, kedua orang itu selalu memanjatkan doa kepada Allah Swt. agar dapat segera menemukan daratan. Ternyata, usaha mereka memang tidak sia-sia. Sebab, perahu yang mereka tumpangi akhirnya berhasil mendapat di sebuah pelabuhan yang ramai di penuhi kapal-kapal besar.

Bukan main gembiranya Raja Saiful Muluk dan Putri Daulat Khatun ketika mereka melihat pelabuhan tersebut. Keduanya benar-benar tak peduli pelabuhan macam apa yang mereka singgahi. Bagi mereka, yang terpenting adalah mencapai daratan.

"Alhamdulillah, akhirnya kita berhasil mencapai daratan," seru Putri Daulat Khatun.

"Ya. Tapi, di manakah sebenarnya kita berada sekarang?" tanya Raja Saiful Muluk.

"Entahlah. Coba kau tanya pada salah seorang yang ada di pelabuhan ini!" kata Putri Daulat Khatun.

Raja Saiful Muluk pun menyandarkan perahunya ke dermaga, kemudian menghampiri salah seorang petugas pelabuhan.

"Wahai Saudaraku, apa nama pelabuhan ini?" tanya Raja Saiful Muluk.

Petugas pelabuhan itu tampak heran mendengar pertanyaan tersebut.

"Jika kau tidak mengetahui nama pelabuhan ini, lantas mengapa kau singgah di sini?" tanya si petugas pelabuhan.

"Aku adalah seorang saudagar yang menumpang sebuah kapal besar. Namun, di tengah perjalanan, kapal itu karam sehingga aku terdampar di pelabuhan tak kutahu namanya ini. Oleh sebab itu, aku bertanya kepadamu," jelas sang raja.

"Oh, begitu rupanya," sahut si petugas pelabuhan. "Nama pelabuhan ini adalah Kamin dan kalian tengah berada di kota Amaria."

Setelah itu, Raja Saiful Muluk kembali ke perahunya untuk menyampaikan apa yang didengarnya kepada Putri Daulat Khatun.

"Alhamdulillah, akhirnya Allah menyelamatkan kita," teriak Putri Daulat Khatun tersenyum gembira.

"Apa maksudmu?" tanya Raja Saiful Muluk tak mengerti.

"Wahai Kakakku," ujar Putri Daulat Khatun. "Bergembiralah. Sebab, penguasa kota ini adalah Raja Alil Muluk yang tak lain adalah pamanku.".

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh

Wahai Raja yang berbahagia, bukan main senangnya Raja Saiful Muluk ketika mendengar ucapan Putri Daulat Khatun.

"Coba sekarang kau tanyakan kepada petugas pelabuhan tadi, apakah benar raja yang memerintah di kota ini bernama Alil Muluk?" kembali pinta sang putri.

Raja Saiful Muluk pun kembali menghampiri si petugas pelabuhan untuk menanyakan perihal nama raja yang berkuasa di kota tersebut.

"Wahai Petugas," ujar Raja Saiful Muluk. "Apakah benar, raja yang memerintah kota ini adalah Raja Alil Muluk?"

Petugas pelabuhan itu bersungut-sungut kesal dan berkata, "Tadi, kau katakan bahwa kau terdampar di tempat yang sama sekali tak kau kenali ini. Lantas, bagaimana kamu dapat mengetahui secara tepat nama raja yang menguasai kota ini?"

Raja Saiful Muluk tidak menanggapi pertanyaan petugas pelabuhan itu. Sebab, darinya ia tahu bahwa ternyata raja yang memerintah kota

tersebut adalah Raja Alil Muluk. Sementara itu, Putri Daulat Khatun yang sedari tadi memerhatikan Raja Saiful Muluk dari atas perahu, rupanya mengenali petugas pelabuhan itu.

"Wahai Saiful Muluk, Tahukah kau bahwasanya aku sebenarnya mengenal orang yang kau tanyai itu," ucap Putri Daulat Khatun begitu Raja Saiful Muluk sampai kembali ke atas perahu.

"Oh ya?" sahut Saiful Muluk.

"Namanya Mu'inuddin," timpal putri Raja Tajul Muluk itu. "Ia salah seorang bawahan ayahku. Kedatangannya ke kota ini pasti untuk mencari berita tentang keberadaanku. Coba sekarang kau sampaikan padanya bahwa aku ingin bertemu dengannya."

Maka, Raja Saiful Muluk kembali pergi ke tempat Mu'inuddin.

"Wahai Mu'inuddin, ada seseorang yang ingin bertemu denganmu," ucap Raja Saiful Muluk.

Mendengar namanya disebutkan oleh Raja Saiful Muluk yang beberapa saat sebelumnya meninggalkannya begitu saja, Mu'inuddin langsung menghardik anak muda itu, "Hai Keledai, siapakah kau sebenarnya? Mengapa kau tahu namaku? Bukankah aku tidak mengenalmu?"

"Saudaraku yang berada di atas perahu itu yang mengenalmu. Ia ingin bertemu denganmu," jawab Raja Saiful Muluk sembari menggamit lengan Mu'inuddin dan mengajak orang tua itu menuju perahunya.

Bukan main kesalnya Mu'inuddin dengan sikap Raja Saiful Muluk yang dianggapnya kurang ajar. Sambil terus mengumpat-umpat, bawahan Raja Tajul Muluk itu terpaksa mengikuti orang yang masih menggamit lengannya.

Namun, ketika Mu'inuddin tiba di dekat perahu dan melihat Putri Daulat Khatun duduk di atas perahu itu, tiba-tiba saja orang tua itu menghentikan umpatannya dan menatap gadis itu dengan pandangan mata takjub. Beberapa saat kemudian, ia bertanya kepada Raja Saiful Muluk dengan suara setengah berbisik "Hai Anak Muda, siapa gadis itu?"

"Daulat Khatun," jawab Raja Saiful Muluk singkat.

Begitu mendengar jawaban itu, Mu'inuddin jatuh pingsan. Ia benar-benar tak menyangka bahwa ia akan berjumpa dengan putri rajanya yang selama ini ia cari-cari. Sehingga, wajar saja jika ia langsung pingsan setelah mendengar jawaban yang dilontarkan oleh Raja Saiful Muluk.

Setelah siuman, Mu'inuddin segera mohon diri kepada Putri Daulat Khatun untuk menghadap Raja Alil Muluk guna menyampaikan berita tentang kedatangan sang putri. Setibanya di istana, Mu'inuddin menjatuhkan diri di hadapan Raja Alil Muluk.

"Wahai Paduka yang mulia, kedatangan hamba ini adalah untuk menyampaikan sebuah berita gembira," ucap Mu'inuddin.

"Berita gembira apa yang kau bawa?" tanya Raja Alil Muluk heran.

"Saat ini, Putri Daulat Khatun, keponakan Paduka yang telah sekian lama menghilang, telah berada di pelabuhan bersama seorang pemuda tampan," jawabnya.

Bukan main gembiranya Raja Alil Muluk begitu mendengar berita yang disampaikan oleh Mu'inuddin itu. Seketika itu juga, sang raja langsung memberi hadiah kepada bawahan Raja Tajul Muluk itu dan memerintahkan para prajuritnya untuk mengumumkan kepada rakyat Amaria bahwasanya sebuah pesta besar akan segera dilangsungkan untuk menyambut kedatangan Putri Daulat Khatun yang telah lama menghilang.

Bersama para pengawalnya, Raja Alil Muluk kemudian mendatangi Pelabuhan Kamin untuk menjemput Putri Daulat Khatun. Bukan main gembiranya sang putri ketika melihat pamannya tiba di hadapannya. Gadis itu segera memeluk pamannya, kemudian ikut ke Istana Amaria.

Setibanya di istana, Raja Alil Muluk langsung menjamu Putri Daulat Khatun dan Raja Saiful Muluk. Pada saat yang sama, raja juga memerintahkan beberapa orang prajuritnya untuk segera berangkat ke Sarandib guna menyampaikan berita kedatangan putrinya kepada saudaranya, Raja Tajul Mululk.

Singkat cerita, Raja Tajul Muluk akhirnya tiba di istana adiknya untuk menjemput putrinya. Di istana itu, ia menetap selama sepekan untuk melepaskan kerinduannya kepada adiknya sekaligus kepada putrinya

yang telah sekian lama terpisah darinya. Dan, setelah satu minggu berlalu, barulah Raja Tajul Muluk kembali ke Sarandib bersama Putri Daulat Khatun dan Raja Saiful Muluk.

Di Istana Sarandib, Raja Saiful Muluk diperlakukan bak seorang pangeran oleh Raja Tajul Muluk. Sebab, ia tak tahu bagaimana cara balas budi yang harus dilakukan terhadap pemuda yang telah menyelamatkan putrinya itu.

"Wahai Saiful Muluk, apa yang telah kamu lakukan terhadap putriku sungguh tak mungkin dapat kubalas dengan apa pun. Biarlah Tuhan yang membalas segala kebaikanmu. Namun, untuk saat ini, izinkanlah aku mempersilakan dirimu untuk menduduki tahtaku, meskipun aku tahu bahkan seandainya Negeri Hindustan ini kuberikan padamu, hal itu takkan mampu menebus segala kebaikan yang telah kau lakukan pada keluargaku."

"Terima kasih, Paduka. Sebenarnya, hamba bersedia menerima kepercayaan yang Paduka berikan kepada hamba. Namun, untuk saat ini, perkenankanlah hamba untuk mengembalikan kepercayaan itu kepada Paduka. Sebab, yang tengah hamba idam-idamkan bukanlah kekuasaan," jawab Raja Saiful Muluk.

Raja Tajul Muluk tersenyum kecut mendengar penolakan dari Raja Saiful Muluk.

"Tak apalah jika kau memang menampik tawaranku untuk menggantikan kedudukanku sebagai Raja Hindustan. Namun, asal kau tahu, aku telah merelakan tahtaku ini jika kau memang menginginkannya. Semoga Allah membalas segala kebaikanmu, wahai Anak Muda," ujar Raja Tajul Muluk.

"Hamba memang belum dapat menerima apa pun yang Paduka berikan. Namun, izinkanlah hamba untuk tinggal sementara waktu di sini," mohon Raja Saiful Muluk.

Demikianlah. Sejak saat itu, Raja Saiful Muluk tinggal di Sarandib. Saban hari, aktivitas pemuda itu hanyalah berjalan-jalan keliling kota untuk menikmati pemandangan atau hanya sekadar mencari angin.

Pada suatu hari, ketika Raja Saiful Muluk melintas di sebuah pasar bersama para budaknya, tiba-tiba pandangannya tertumbuk pada sesosok pemuda yang amat mirip dengan Menteri Sa'id, sahabatnya yang dikiranya telah meninggal pada kecelakaan kapal beberapa tahun yang lalu.

"Setelah pasar tutup nanti sore, segeralah kalian bawa pemuda jembel itu ke istana, karena aku memiliki satu urusan dengannya," perintah Raja Saiful Muluk terhadap para budaknya.

Pada petang harinya, ketika Raja Saiful Muluk telah kembali ke istana, para budak itu pun menuju pasar untuk melaksanakan perintah majikan mereka. Namun, akibat salah paham, alih-alih mengajak Menteri Sa'id dengan cara baik-baik, para budak itu justru menangkap pemuda Mesir tersebut. Sebab, mereka mengira Menteri Sa'id adalah budak milik Raja Saiful Muluk yang melarikan diri.

Maka, tanpa sepengetahuan Raja Saiful Muluk, para budak itu menjebloskan Menteri Sa'id ke dalam penjara istana. Sementara, majikan mereka kembali tenggelam dalam kebiasaannya bersenang-senang dan jalan-jalan hingga lupa terhadap sahabatnya itu.

Setelah berselang satu bulan, barulah Raja Saiful Muluk teringat akan sahabatnya, Menteri Sa'id, yang tempo hari ia lihat di pasar.

"Di manakah gerakan pemuda jembel yang kalian bawa ke istana sebulan yang lalu?" tanya Raja Saiful Muluk.

"Meringkuk di dalam selnya, Tuan," jawab si budak.

Raja Saiful Muluk membelalakkan matanya dan menghardik si budak "Mengapa Pemuda itu dikurung di dalam penjara? Bukankah aku meminta kalian untuk membawanya kepadaku?"

Maka, seketika itu juga, si budak berlari ke ruangan penjara untuk membebaskan Menteri Sa'id. Tak lama kemudian, si menteri pun telah tiba di hadapan Raja Saiful Muluk yang masih belum dikenalinya.

"Wahai Anak Muda, siapakah gerangan namamu dan dari manakah asalmu?" tanya sang raja.

"Nama hamba Sa'id, Tuan. Hamba adalah putra seorang menteri dari Kerajaan Mesir," jawab si menteri.

Setelah mendengar jawaban sahabat itu, Raja Saiful Muluk langsung memeluknya erat-erat sambil mencucurkan air mata.

"Duhai Sahabatku, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah mempertemukan kita setelah sekian lama terpisah," seru Raja Saiful Muluk.

Menteri Sa'id terpaku di tempatnya, karena tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

"Siapakah gerangan Tuan sebenarnya?" tanya Menteri Sa'id heran.

"Aku adalah Saiful Muluk bin Ashim, Sobat," jawab sang raja.

Mendengar jawaban tersebut, tangis Menteri Sa'id pun pecah. Pemuda itu sama sekali tak menduga bahwa dirinya akan berjumpa dengan sahabat lamanya itu. Setelah berpelukan lama, Raja Saiful Muluk memerintahkan para budaknya untuk menyediakan segala kebutuhan Menteri Sa'id, lengkap dengan sebuah kamar khusus yang diperuntukkan bagi sahabatnya itu.

Tak lama kemudian, berita tentang pertemuan Raja Saiful Muluk dengan sahabatnya sampai ke telinga Raja Tajul Muluk, sehingga membuat sang raja ingin mengetahui kisah dua orang pemuda itu. Maka, Raja Tajul Muluk pun meminta Raja Saiful Muluk untuk menghadap bersama sahabatnya, Menteri Sa'id.

Setelah kedua orang pemuda Mesir itu hadir di hadapan Raja Tajul Muluk, sang Raja Hindustan itu pun langsung memerintahkan mereka untuk menceritakan pengalaman mereka masing-masing sejak mereka berpisah di tengah laut sampai akhirnya kembali berkumpul di Sarandib.

"Ceritanya panjang, Paduka," jawab Menteri Sa'id.

Maka, menteri dari Kerajaan Mesir itu pun bercerita.

***

Setelah kapal yang hamba naiki dengan sahabat hamba ini karam dihantam gelombang samudra, hamba berhasil menyelamatkan diri dengan menaiki sebuah perahu penyelamat bersama berapa orang budak. Setelah sebulan penuh terapung di tengah lautan, hamba terdampar di sebuah pulau terpencil yang amat subur. Di pulau itu, hamba dan para budak hamba mengumpulkan berbagai macam buah-buahan untuk dimakan.

Namun, sebelum kami sempat menikmati buah-buahan itu tiba-tiba, muncul ratusan orang serupa Jin Ifrit yang langsung meringkus kami. Orang-orang itu menaiki hamba dan budak-budak hamba seperti kuda, sehingga hamba merasa kematian sudah berada di ambang mata dan ketakutan yang hamba rasakan semakin terasa mencekik.

Ketika hamba tiba di perkampungan yang menjadi tempat tinggal orang-orang aneh tersebut, hamba melihat ratusan tengkorak manusia berserakan di mana-mana. Pada saat genting itulah, tiba-tiba hamba teringat bahwa beberapa orang budak hamba masih membawa tuak yang dapat hamba gunakan untuk memperdaya orang-orang aneh yang menangkap kami itu.

Hamba berkata kepada pemimpin mereka bahwa jika mereka tidak meminum tuak yang hamba bawa, maka mereka akan segera mati karena telah berani menangkap hamba dan budak-budak hamba. Untungnya, disebabkan kedunguan suku kanibal tersebut, mereka memercayai ucapan hamba dan langsung menenggak habis tuak yang dibawa oleh rombongan hamba. Sehingga, hanya beberapa saat setelah itu, mereka pun roboh karena mabuk. Pada saat itulah, hamba memerintahkan budak-budak hamba untuk menghabisi semua anggota suku kanibal itu.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Satu

Wahai Raja yang berbahagia, Menteri Sa'id melanjutkan ceritanya di hadapan Raja Tajul Muluk:

Setelah berhasil menumpas habis suku kanibal itu, kami pun melanjutkan perjalanan menuju pantai. Setibanya di pantai, sebagian besar budak hamba memutuskan untuk berpisah dengan hamba. Maka, kami pun bersibak jalan. Para budak hamba meninggalkan pantai, sementara hamba kembali masuk ke dalam hutan dengan ditemani oleh dua orang budak yang bersedia untuk ikut bersama hamba.

Di dalam hutan, kami berjumpa dengan seorang laki-laki yang sedang menggembala domba. Anehnya, laki-laki itu memiliki tubuh yang amat besar, jenggotnya lebat, telinganya panjang, dan memiliki sepasang mata yang menyiratkan sinar aneh layaknya mata setan.

Ketika lelaki itu melihat kedatangan kami bertiga, ia mengucapkan selamat datang dan menyambut kami dengan ramah. Bahkan, ia mengundang kami untuk singgah ke rumahnya, karena ia ingin melangsungkan jamuan makan malam.

"Di manakah kediaman Tuan?" tanya hamba.

"Kediamanku tidak jauh dari sini," jawabnya. "Kalian tinggal berjalan lurus ke arah barat, maka kalian akan menemukan sebuah gua yang menjadi tempat tinggalku. *Nah*, sekarang juga, silakan kalian pergi ke kediamanku, karena di sana telah menunggu beberapa orang yang akan kujamu. Sebentar lagi, aku akan menyusul setelah domba-dombaku ini kenyang."

Tanpa rasa curiga, hamba dan kedua orang budak hamba melangkahkan kaki menuju gua yang ditunjukkan oleh lelaki aneh itu. Namun, betapa terkejutnya kami bertiga ketika kami sampai di gua itu. Sebab, para tamu yang telah berada di dalam gua itu semuanya buta. Hamba dan kedua orang budak hamba benar-benar terkejut melihat pemandangan itu, apalagi para tamu itu terus merintih akibat sakit yang mereka derita.

"Apa yang terjadi pada kalian semua?" tanya hamba kepada para tamu itu.

"Siapakah kalian?" salah seorang dari mereka balik bertanya.

"Kami tamu pemilik kediaman ini," jawab hamba.

"Bagaimana kalian bisa sampai jatuh ke tangan si keparat itu?" tanya orang itu lagi dengan nada tinggi.

Sebelum hamba sempat menjawab pertanyaan tersebut, orang itu kembali melanjutkan kata-katanya, "*Laa haulaa wa laa quwwata illaa billaahil aliyyil azhim*. Rupanya, kalian tidak tahu bahwa pemilik tempat ini adalah seorang pemakan manusia yang suka membutakan mata calon mangsanya sebelum dagingnya ia santap."

"Bagaimana makhluk jahat itu dapat membuat kalian buta?" tanya hamba lagi.

"Sebentar lagi, iblis itu pasti akan memberi kalian segelas susu yang katanya adalah susu domba. Padahal, jika kalian minum, susu itu pasti membuat kalian buta seketika," jawab orang itu.

Sayangnya, setelah mendengar penjelasan itu, kedua orang budak yang menyertai hamba enggan memercayainya. Sehingga, ketika hamba

membuat lubang untuk melakukan tipu muslihat, kedua orang budak itu tetap tenang-tenang saja. Tak lama kemudian, si penggembala aneh itu pun tiba. Dan, seperti yang telah diduga sebelumnya, si penggembala itu menyerahkan tiga gelas susu kepada kami.

"Minumlah susu domba ini. Kalian tentu lelah setelah menempuh perjalanan jauh," katanya mempersilakan.

Hamba meraih salah satu gelas yang disodorkan si penggembala, kemudian membuang susu beracun itu sambil berpura-pura meminumnya. Sementara, kedua orang budak hamba langsung menenggak habis susu yang diberikan kepada mereka.

Setelah membuang habis susu domba yang diberikan kepada hamba, hamba berteriak sembari memegangi kedua mata hamba.

"*Aduh*, mengapa pandanganku tiba-tiba gelap? Apa yang sebenarnya terjadi padaku?" teriak hamba sambil berpura-pura menangis di hadapan penggembala jahat itu.

Si penggembala itu tertawa karena mengira hamba telah buta seperti yang terjadi pada kedua orang budak hamba.

"Jangan takut, Pemuda Bodoh! Sebentar lagi, aku akan segera menyantap tubuhmu," sergah si penggembala.

Setelah berkata demikian, si kanibal itu berlalu meninggalkan kami untuk mengambil kayu bakar yang akan digunakan untuk memasak mangsanya. Pada saat itu juga, hamba bertanya kepada para tamu yang telah berada di tempat itu lebih dulu, "Apa yang harus aku lakukan saat ini?"

"Cepatlah kau ambil pedang yang kusembunyikan di sudut gua ini. Nanti, jika iblis itu kembali masuk ke ruangan ini, segeralah kau bunuh ia sebelum dia membunuh kita semua," jawab salah satu tamu.

Hamba pun mengais-ngais sudut gua yang ditunjukkan oleh si tamu buta tersebut. Dan, hamba berhasil menemukan pedang yang hamba cari. Tak lama berselang, si penggembala kembali masuk ke dalam ruangan sambil menyeringai menyeramkan.

Rupanya, makhluk kejam itu benar-benar tidak menyadari bahwa hamba sama sekali tidak buta dan telah siap menyambutnya dengan pedang terhunus. Maka, tanpa menunggu lebih lama lagi, hamba menghampiri si kanibal itu dan langsung menusukkan pedang yang hamba pegang ke arah dadanya. Si penggembala itu pun roboh bersimbah darah. Tetapi anehnya, iblis itu berkata kepada hamba, "Jika kau memang benar-benar ingin membunuhku, cepat tebaskan pedangmu ke arahku sekali lagi!"

Maka, aku pun segera mengangkat pedang dan berniat untuk memenggal kepala penggembala itu. Namun, sebelum hamba sampai melaksanakan niat itu, tiba-tiba salah seorang tamu yang pedang miliknya hamba gunakan untuk menusuk penggembala jahat itu, berseru kepada hamba, "Jangan kau lakukan apa yang dikatakan oleh bajingan itu! Sebab, makhluk itu hanya dapat dibunuh dengan sekali tusuk. Jika kau menebaskan pedangmu sekali lagi, maka ia akan bangkit dari kematian untuk melumat kita semua."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Dua

Wahai Raja yang berbahagia, Menteri Sa'id melanjutkan ceritanya di hadapan Raja Tajul Muluk:

Hamba sebenarnya nyaris tidak memercayai ucapan orang itu. Namun, karena ia adalah orang yang sebelumnya telah memperingatkan hamba untuk tidak meminum susu domba pemberian si penggembala, hamba pun mengurungkan niat hamba menebaskan pedang yang hamba genggam ke arah si kanibal yang sedang sekarat itu. Akhirnya, durjana itu pun mati kehabisan darah.

"Apa yang akan kalian lakukan sekarang?" tanya hamba kepada semua orang yang ada di dalam gua.

"Bawalah kami ke mana pun kau akan pergi. Semoga saja Allah berkenan memberi kita jalan keluar dari malapetaka ini," pinta salah seorang di antara mereka.

Setelah berpikir sejenak, akhirnya hamba membawa orang-orang buta itu menuju pantai. Untungnya, pada saat itu, hamba melihat sebuah

perahu tak bertuan yang terbujur begitu saja di tepi pantai. Hamba menuntun orang-orang buta itu naik ke atas perahu. Perlahan tapi pasti, hamba mengayuh perahu ke arah laut lepas. Langit tampak cerah dan semuanya tampak baik-baik saja. Tak ada sedikit pun kekhawatiran terlintas di dalam hati hamba, meskipun hamba harus mengarungi samudra bersama orang-orang buta.

Namun, semua ketenteraman yang kami rasakan itu tiba-tiba saja menghilang setelah pada hari kedua pelayaran, mendadak hamba melihat awan hitam mendekat dengan disertai guntur dan kilat. Dan, tidak beberapa lama kemudian, apa yang kami takuti terjadi, yakni segulung ombak setinggi gunung datang menggodam perahu yang hamba naiki hingga hancur berkeping-keping.

Entah apa yang terjadi pada teman-teman hamba yang buta itu. Namun, yang hamba syukuri saat itu adalah keberhasilan hamba untuk kembali selamat dari petaka. Hamba berhasil meraih sebuah papan kayu yang mengambang di permukaan air. *Nah*, papan itulah yang kemudian mengantarkan hamba ke pantai negeri ini. Untuk kedua kalinya, Allah Swt. kembali menyelamatkan nyawa hamba hingga hamba dapat sampai di kota ini.

Namun, karena tak tahu harus meminta pertolongan kepada siapa di kota asing ini, maka hamba pun terpaksa menawarkan pakaian yang hamba kenakan kepada orang-orang yang lalu-lalang di pasar. Pada saat itulah sahabat hamba, Raja Saiful Muluk ini, melihat hamba. Ia kemudian memerintahkan budak-budaknya untuk membawa hamba ke istana ini yang berujung pada kesalahpahaman, sehingga hamba harus mendekam terlebih dulu selama sebulan di dalam penjara sebelum akhirnya hamba dapat bertemu dengan sahabat karib hamba ini.

***

Bukan main terkejutnya Raja Tajul Muluk setelah mendengar cerita yang dituturkan oleh Menteri Sa'id. Ia lalu memerintahkan agar putra Menteri Faris bin Shalih itu ditempatkan di dalam istana bersama sahabatnya, Raja Saiful Muluk.

Demikianlah. Sejak saat itu, Raja Saiful Muluk tinggal bersama Menteri Sa'id di istana Raja Tajul Muluk di kota Sarandib. Namun, semewah apa pun pelayanan yang diterima oleh Raja Mesir itu di sana, pemuda itu tetap tak dapat melupakan Putri Badi'atul Jamal yang tak kunjung berhasil ditemukannya. Walaupun langkah untuk menemukan putri jin itu hanya tinggal sejengkal, namun ia merasa malu untuk menyampaikan kegalauan hatinya itu kepada Putri Daulat Khatun yang pernah mengaku sebagai saudara sesusuannya Putri Badi'atul Jamal.

Menteri Sa'id, yang mengetahui siapa sebenarnya Putri Daulat Khatun itu, segera menyampaikan apa yang dirasakan oleh Raja Saiful Muluk kepada putri Raja Tajul Muluk tersebut.

"Wahai Tuan Putri, apakah Tuan Putri dapat membantu kami menemukan Putri Badi'atul Jamal?" tanya si menteri.

"*Insya Allah*," jawab sang putri. "Tolong katakan kepada Saiful Muluk untuk tidak membiarkan dirinya larut dalam kesedihan, karena aku akan membantunya untuk dapat bertemu dengan pujaan hatinya itu."

Sementara itu, pada saat yang sama, rupanya berita tentang kepulangan Putri Daulat Khatun telah sampai ke telinga Putri Badi'atul Jamal sehingga pada saat itu juga, Putri Badi'atul Jamal berniat untuk mengunjungi saudara sesusuannya itu guna menyampaikan ucapan selamat atas kepulangannya ke Sarandib.

Keesokan harinya, Putri Badi'atul Jamal pun berangkat menuju Kerajaan Hindustan dengan ditemani oleh beberapa orang budak dan pelayannya. Setibanya Putri Badi'atul Jamal di Istana Sarandib, Putri Daulat khatun menyambutnya dengan hormat. Kedua orang gadis itu berpelukan erat untuk melepaskan kerinduan yang mereka rasakan selama ini.

"Apa sebenarnya yang terjadi pada dirimu?" tanya Putri Badi'atul Jamal.

"Sudahlah, Saudaraku. Lebih baik kau tidak menanyakan padaku tentang perjalananku, sebab aku ingin melupakan semuanya," jawab Putri Daulat Khatun.

"Apa maksud perkataanmu?" tanya Putri Badi'atul Jamal lagi.

"Kepergianku sebenarnya bukan atas kehendakku, tetapi aku ditawan di dalam sebuah istana oleh seekor jin yang merupakan putra Raja Azraq," kata Putri Daulat Khatun.

Putri Raja Tajul Muluk itu lantas menceritakan kisahnya sampai selesai di hadapan Putri Badi'atul Jamal. Putri Badi'atul Jamal juga menceritakan tentang keperwiraan Raja Saiful Muluk yang telah menolongnya. Ia mengatakan bahwa Raja Mesir itulah yang telah berhasil membunuh jin putra Raja Azraq yang telah menculiknya dengan membuat perahu menggunakan daun pintu istana, kemudian mengantarkannya sampai ke Sarandib. Putri Badi'atul Jamal tampak tertegun mendengar cerita tersebut.

"Wallahi! Apa yang kau ceritakan barusan memang benar-benar menakjubkan," puji Putri Badi'atul Jamal.

"Sebenarnya, ada suatu hal dari ceritaku yang tidak kusampaikan kepadamu," cetus Putri Daulat Khatun.

"Mengenai masalah apakah itu?" tanya Putri Badi'atul Jamal.

"Aku malu mengatakannya," ujar Putri Daulat Khatun.

"Duhai, Saudaraku," balas Putri Badi'atul Jamal. "Engkau adalah saudaraku sendiri dan aku ingat betul bahwa sebelumnya kau tidak pernah bersikap seperti ini padaku. Oleh sebab itu, katakanlah semuanya apa adanya dan jangan ada sesuatu yang kau sembunyikan dariku.".

Setelah terus didesak, akhirnya Putri Daulat Khatun pun buka mulut, "Apakah kau ingat akan lukisan dirimu yang terdapat pada sehelai jubah yang kemudian dihadiahkan oleh ayahandamu kepada Raja Sulaiman *Alaihis Salam*?"

"Tentu," jawab Putri Badi'atul Jamal.

"Dari lukisan itulah semuanya bermula," ujar Putri Daulat Khatun. "Ternyata, setelah Baginda Raja Sulaiman *Alaihis Salam* menerima jubah pemberian ayahandamu itu, ia sama sekali tidak membuka pembungkusnya dan langsung menyerahkannya begitu saja kepada Raja Ashim bin Shafwan, penguasa Mesir yang tak lain adalah ayah dari Saiful Muluk. Selang beberapa tahun kemudian, Raja Ashim bin Shafwan ternyata menghadiahkan jubah itu kepada putranya. *Nah*, ketika Saiful Muluk akan mengenakan jubah pemberian ayahnya itu, ia melihat lukisan dirimu dan hal itu membuatnya mabuk kepayang. Hal itu pula yang menyebabkan pewaris tahta Mesir itu rela meninggalkan singgasananya untuk mencarimu."

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Tiga

Wahai Raja yang berbahagia, setelah mendengar cerita yang dituturkan oleh Putri Daulat Khatun, mendadak wajah Putri Badi'atul Jamal jadi bersemu kemerah-merahan.

"Engkau tentu sedang bergurau denganku. Bagaimana mungkin seorang raja dari bangsa manusia dapat jatuh cinta kepada seekor jin seperti diriku?" kata Putri Badi'atul Jamal sambil tersipu-sipu malu.

Putri Daulat Khatun tidak menggubris ucapan Putri Badi'atul Jamal. Ia justru menceritakan segala hal yang berkaitan dengan ketampanan dan kesantunan Raja Saiful Muluk. Di penghujung penuturannya, putri Raja Tajul Muluk itu berkata, "Wahai Saudaraku, demi Allah, aku mohon padamu agar kau bersedia menemui pemuda itu malam ini meskipun hanya sesaat."

"Tidak," sahut Putri Badi'atul Jamal. "Semua ucapanmu barusan sama sekali tidak dapat menggoyahkan pendirianku untuk tidak bersedia

menemui anak manusia itu. Aku adalah seekor jin. Maka, biarkanlah aku tetap begini dan mencintai para pejantan dari bangsaku sendiri."

Namun, Putri Daulat Khatun sama sekali tak mau menyerah. Ia terus merajuk dan membujuk Putri Badi'atul Jamal agar bersedia menemui Raja Saiful Muluk meskipun hanya untuk sesaat.

"Wahai Saudaraku, demi susu ibundaku yang telah kau minum dan membuat kita menjadi saudara dan demi tulisan yang tertera di atas semua cincin Nabi Sulaiman *Alaihis Salam*, kumohon kau bersedia mengabulkan permintaanku ini. Sebab, ketika masih terkurung di dalam istana Raja Azraq, aku pernah berjanji kepada Saiful Muluk untuk mempertemukan dirinya dengan dirimu. Jadi, aku memohon padamu dengan sangat agar kau bersedia menampakkan dirimu di hadapan pemuda itu, meskipun hanya sebentar," ujar Putri Daulat Khatun sambil menciumi ujung telapak kaki Putri Badi'atul Jamal.

Putri Daulat Khatun terus memohon-mohon sambil memegangi ujung kaki Putri Badi'atul Jamal yang masih duduk di tempatnya. Karena tak kuasa melihat saudara sesusuannya bersedih begitu rupa, akhirnya Putri Badi'atul Jamal pun berkata, "Baiklah. Hanya karena engkau adalah saudaraku yang paling baik, maka aku bersedia menunjukkan rupaku kepada pemuda itu. Namun, kuingatkan engkau, bahwa aku hanya bersedia melakukannya satu kali saja, tidak lebih."

Setelah mendengar ucapan itu, Putri Daulat Khatun segera bangkit dari sujudnya sambil tersenyum gembira.

"Terima kasih, Saudaraku. Aku benar-benar tak tahu dengan apa aku dapat membalas budi baikmu," sahut Putri Daulat Khatun.

Setelah berkata demikian, putri Raja Tajul Muluk itu memerintahkan budak-budaknya untuk menghias taman istana yang akan digunakan sebagai tempat pertemuan Raja Saiful Muluk dengan Putri Badi'atul Jamal. Setelah semuanya beres, Putri Daulat Khatun mendatangi Raja Saiful Muluk yang masih berada di dalam kamarnya bersama Menteri Sa'id.

"Wahai Saiful Muluk, kini telah tiba saatnya bagimu untuk bertemu dengan pujaan hatimu. Pergilah kau bersama sahabatmu ini ke taman istana secara diam-diam. Aku akan mempertemukanmu dengan gadis yang selama ini telah membuatmu tergila-gila," demikian kata Putri Daulat Khatun.

Setelah mendengar ucapan itu, Raja Saiful Muluk dan Menteri Sa'id segera beranjak menuju taman istana. Setibanya di dalam taman, kedua lelaki asal Mesir itu melihat sebuah singgasana yang terbuat dari emas telah diletakkan di tengah taman. Di sekeliling singgasana yang indah itu telah tersedia berbagai macam hidangan lengkap dengan minuman aneka rupa.

Kedua pemuda itu lalu duduk di atas singgasana sambil melihat ke sekeliling untuk mencari tahu kalau-kalau perempuan yang mereka tunggu-tunggu sudah tiba. Raja Saiful Muluk tampak gelisah. Raja Mesir itu bangkit dari duduknya dan berjalan mondar-mandir tak tentu arah, seperti seseorang yang hilang akal.

"Tenangkan dirimu, Saudaraku. Apa yang akan terjadi, pasti terjadi," kata Menteri Sa'id mencoba menenangkan sahabatnya.

Raja Saiful Muluk tidak menanggapi ucapan yang dilontarkan Menteri Sa'id. Raja muda itu justru pergi begitu saja meninggalkan menterinya dan terus berjalan menyusuri taman.

"Wahai Saudaraku, hendak pergi ke mana kau?" teriak Menteri Sa'id memanggil Raja Saiful Muluk yang rupanya benar-benar sudah majenun.

Alih-alih menghentikan langkahnya atau menoleh barang sebentar, Raja Saiful Muluk malah menyenandungkan syair:

Duhai Putri Badi'atul Jamal
aku tak punya siapa-siapa selain dikau
Maka kasihilah aku yang telah jadi tawananmu
Hanya kaulah yang kurindu
Suka deritaku ada padamu

Bahkan hatiku pun enggan
untuk menyukai perempuan selain dirimu
Duhai, demi syair ini
tahukah kau rangkaian tangisku
sepanjang malam tak henti
dengan kelompok mata terbuka
Tolong katakan pada tidurku
agar datang menyambangiku
Semoga saja dalam tidurku
aku dapat berjumpa denganmu
Kirimkanlah kasihmu kepadaku
yang sedang memendam rindu
Lekas selamatkan aku
dari kehancuran karena harus jauh darimu
Semoga Allah mencurahkan kebahagiaan
dan karunia-Nya untukmu
Semoga Dia menghancurkan
orang-orang yang memusuhi-Nya
Biarlah para perindu beriring-iringan di bawah patakaku
dan para gadis cantik berbaris di bawah patakamu

Menteri Sa'id terbengong-bengong melihat kelakuan Raja Saiful Muluk yang jadi aneh. Ia terus mengikuti sahabatnya yang sedang dimabuk cinta itu, karena khawatir kesintingan putra Raja Ashim bin Shafwan itu akan menjerumuskannya pada perbuatan yang tidak-tidak. Sementara, Raja Saiful Muluk masih terus berjalan jalan keliling taman sambil meracau tak keruan. Sesekali, dari Raja Mesir itu terdengar syair:

Demi Allah yang Maha Agung
Demi kebenaran orang-orang
yang membaca surah al-Faathir dalam al-Qur'an

mataku tak pernah sekalipun melihat
perempuan yang lebih cantik dibandingkan engkau
Wahai kau gadis rupawan

Sementara itu, Putri Daulat Khatun dan Putri Badi'atul Jamal yang berada di dalam istana masih terus mematut-matutkan diri mereka di hadapan cermin untuk membereskan pakaian yang mereka kenakan. Setelah selesai berdandan, kedua saudara sesusuan itu pun segera menuju ruang makan yang letaknya persis di samping taman istana di mana Raja Saiful Muluk dan Menteri Sa'id berada.

Di ruang makan itulah, Putri Daulat Khatun menjamu Putri Badi'atul Jamal sebelum mengajak jin perempuan itu menuju taman untuk bertemu dengan Raja Saiful Muluk. Tindakan itu ternyata memang sengaja diambil oleh Putra Daulat Khatun karena ia ingin melihat reaksi yang ditunjukkan Putri Badi'atul Jamal ketika melihat Raja Saiful Muluk untuk pertama kalinya.

Jamuan makan pun dimulai. Kedua perempuan lain bangsa itu pun mulai menyantap makanan yang telah dihidangkan di depan mereka. Putri Badi'atul Jamal tampak tidak menikmati jamuan itu dan terus melayangkan pandangannya ke arah taman istana melalui jendela yang ada di samping tempat duduknya.

Tak lama berselang, Putri Badi'atul Jamal akhirnya melihat seorang pemuda tampan yang sedang berjalan-jalan di dalam taman dengan seorang pemuda lain yang ikut di belakangnya. Telinga jin perempuan itu juga mendengar lamat-lamat suara syair yang dinyanyikan oleh pemuda tampan tersebut.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Empat

Wahai Raja yang berbahagia, Putri Badi'atul Jamal bertanya kepada Putri Daulat Khatun, "Wahai Saudariku, apakah kau mengenal pemuda yang sedang bersenandung di taman itu?"

"Apakah kau berkenan jika aku memanggil pemuda itu kemari untuk berkenalan denganmu?" Putri Daulat Khatun balik bertanya.

"Kalau memang kau bersedia melakukannya, tentu aku akan dengan senang hati berkenalan dengan pemuda tampan itu," jawab Putri Badi'atul Jamal.

Maka, pada saat itu juga, Putri Daulat Khatun langsung mengeluarkan kepalanya dari jendela dan berteriak memanggil Raja Saiful Muluk. Mendengar dirinya dipanggil, Raja Mesir itu segera berlari menghampiri putri Raja Tajul Muluk itu.

"Ada apakah gerangan kau memanggilku?" tanya Raja Saiful Muluk.

Putri Daulat Khatun menjawab pertanyaan itu dengan memberi isyarat kepada Raja Saiful Muluk untuk segera masuk ke dalam ruang

makan. Sesaat kemudian, Raja Mesir itu telah berada di dalam. Pandangan pemuda itu langsung tertuju pada sosok gadis yang wajahnya telah sekian lama membayang dalam benaknya.

Raja Saiful Muluk tertegun melihat Putri Badi'atul Jamal yang masih duduk di tempatnya. Begitu pula halnya dengan putri Raja Jin itu yang terdiam takjub dan terpesona oleh ketampanan Raja Saiful Muluk yang belum dikenalnya. Di tengah kebekuan itu, Putri Daulat Khatun memecahkan suasana.

"*Nah*, inilah pemuda yang bernama Saiful Muluk yang telah membebaskan aku dari istana Raja Azraq," ujar Putri Daulat Khatun. "Dialah pemuda yang selama ini telah dengan sukarela menghadapi berbagai macam halangan dan rintangan demi mendapatkan cintamu."

Namun, rupanya Putri Badi'atul Jamal tidak mau mengobral harga dirinya begitu saja di hadapan seorang pemuda yang baru dikenalnya. Ia berpura-pura jual mahal.

"Bukankah aku telah berjanji kepadamu bahwa aku hanya akan menemui pemuda ini satu kali saja?!" kata Putri Badi'atul Jamal kepada Putri Daulat Khatun. "Tampaknya, aku tak dapat melanjutkan hubunganku dengannya. Sebab, ia berasal dari bangsa manusia, sedangkan aku adalah seekor jin. Padahal, kita semua tahu bahwa manusia dan jin sering saling berkhianat satu sama lain."

"Tak mungkin!" sergah Raja Saiful Jamal begitu mendengar gadis pujaannya itu mengucapkan kalimat yang menurutnya sangsi. "Aku tak mungkin mengkhianati siapa pun yang telah menerima janjiku, sekalipun yang kuhadapi itu berasal dari kalangan jin."

Suara Raja Saiful Muluk terdengar bergetar kala mengucapkan kalimat itu. Sebentar kemudian, pemuda itu melantunkan sebuah syair:

Wahai Putri Badi'atul Jamal yang jelita
kasihilah aku yang telah lama tenggelam
dalam kesedihan mabuk kepayang

Demi baju gamismu yang begitu mempesona
dan putih dipadu batu akik yang merah merona
janganlah kau campakkan cintaku
karena tubuhku hampir luruh akibat putus cinta
Kaulah yang kuinginkan
Kaulah penghujung angan-angan
Aku akan mengejarmu hingga darah penghabisan

Raja Saiful Muluk menyeka air matanya yang mulai bercucuran. Lantas, ia kembali bersyair:

Salam sejahtera untukmu dari seorang pecinta yang mabuk
karena segala kebaikan bagi orang baik memang patut
Salam sejahtera untukmu
Aku tak akan pernah berhenti mengingatmu
meski baru kali ini aku berjumpa denganmu
Saban hari aku cemburu padamu, meski tak kusebut namamu
karena setiap pencinta pasti akan condong pada kekasihnya
Jangan kau putuskan kebaikanmu bagi orang yang mencintaimu
karena ia telah lama berkemul derita
hingga rusak sekujur tubuhnya
Jika malam datang
aku hanya memandangi langit dan gemintang
Sebab dirimu, malam-malamku terasa amat panjang
Kesabaranku habis dan tak ada yang dapat kulakukan lagi
Jadi, pertanyaan apa yang dapat aku ajukan padamu?

Kini, tangis Raja Saiful Muluk terdengar semakin keras. Pemuda itu terdiam sejenak sebelum melanjutkan syairnya:

Kalau memang aku mendamba yang selain Dia
maka pastilah aku takkan mendapatkan cintamu
Selain engkau, siapakah gerangan gadis yang lebih cantik
yang telah membuat diriku seolah dikepung kiamat
Haihata, tak mungkin aku dapat menikmati lain cinta
karena di dalam cintamulah diriku luluh jadi tiada

Tiba-tiba, Raja Saiful Muluk merasa tenggorokannya tercekat. Pemuda itu tak sanggup lagi melanjutkan senandungnya. Tangisnya pun kembali meledak, membuat yang melihatnya jadi tertegun karena tertikam perasaan haru. Di tengah keharuan itu, Putri Daulat Khatun menghampirinya.

"Wahai Raja, sebenarnya yang dikatakan oleh Putri Badi'atul Jamal memang ada benarnya. Kita bangsa manusia tentu tidak mudah menjalin hubungan dengan golongan jin. Apakah kau tidak ingat betapa Nabi Sulaiman *Alaihis Salam* pun akhirnya melupakan Ratu Bilqis ketika ia menikah dengan perempuan lain yang lebih cantik?" ucap Putri Daulat Khatun dengan suara yang lembut.

"Tapi kau tahu, aku jelas bukan Nabi Sulaiman *Alaihis Salam*," sergah Raja Saiful Muluk. "Dengan perkenaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, aku akan berusaha untuk tetap setia kepada istriku seumur hidupku. Aku menjamin bahwa jika umurmu panjang dariku, kau pasti akan menyaksikan kebenaran janjiku ini."

"Baiklah," tiba-tiba Putri Badi'atul Jamal angkat suara. "Kuminta sekarang juga kau bersumpah bersamaku atas nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk tidak pernah saling berkhianat satu sama lain. Barang siapa di antara kita yang merusak hubungan ini, maka biarlah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri yang akan membalasnya."

Raja Saiful Muluk tersenyum ketika mendengar ucapan gadis pujaannya itu. Ia mengulurkan tangannya untuk mengambil sumpah bersama Putri Badi'atul Jamal. Sambil berjabatan tangan, keduanya mengangkat sumpah di hadapan Putri Daulat Khatun bahwa mereka berdua tidak akan merusak hubungan yang akan mereka jalani.

Seusai mengucapkan sumpah, Raja Saiful Muluk kembali menyenandungkan syair:

Aku menangis karena cinta dan rindu yang lama terpendam
untuk seseorang yang amat kudamba cinta dan kasihnya
Sungguh penantian panjang ini nyaris meremukkan hatiku
karena sebenarnya aku tidaklah setegar yang kau kira
Sungguh bahkan kesabaranku pun yang semula begitu luas
jadi terasa sempit akibat derita yang mendera hari-hariku
Tapi lihatlah kini betapa Allah telah mempertemukanku denganmu
dan menghapus segala duka derita yang selama ini menyiksaku

Setelah puas menumpahkan isi hatinya, Raja Saiful Muluk menyantap hidangan yang telah disediakan oleh Putri Daulat Khatun bersama Putri Badi'atul Jamal yang cantik jelita.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Lima

Wahai Raja yang berbahagia, sambil menikmati hidangan, Putri Badi'atul Jamal berkata kepada Raja Saiful Muluk, "Wahai Raja, jika nanti kau telah tiba di kota Iram, kau akan melihat sebuah kemah yang terbuat dari kain sutra merah dengan hiasan renda-renda berwarna hijau. Pada saat itu, kuatkanlah hatimu dan masuklah ke dalam kemah tersebut. Di dalamnya, kau akan bertemu dengan seorang nenek tua yang duduk di atas sebuah singgasana emas. Nenek itu mengenakan sepasang sandal yang juga terbuat dari emas serta bertatahkan batu-batu mulia. Yang harus kamu lakukan setelah itu adalah mencium sandal nenek itu dan meletakkannya di atas kepalamu. Sesudah itu, kau harus menyelipkan sandal itu di ketiakmu sebelah kanan sambil berdiri di hadapannya. Jika si nenek bertanya mengenai asal-usulmu dan jalan yang kau tempuh untuk dapat sampai ke kota itu, maka yang harus kau lakukan adalah diam dan jangan sesekali mencoba menjawab pertanyaan itu. Biarkan salah seorang budakku yang akan membereskannya."

Setelah berkata demikian, Putri Badi'atul Jamal memanggil salah seorang budaknya.

"Hai Marjanah, aku meminta bantuanmu untuk melakukan sesuatu yang jika kau berhasil menunaikannya dengan baik, maka aku akan memerdekakanmu," ucap Putri Badi'atul Jamal.

"Bantuan apakah kiranya yang bisa hamba lakukan?" tanya Marjanah yang juga berasal dari bangsa jin.

"Sekarang juga, kuminta kau menerbangkan pemuda ini menuju kota Iram untuk bertemu dengan nenekku. Setibanya di sana, kuminta kau mengantarnya menemui nenekku di dalam kamarnya. Kuingatkan kau untuk terus menemani kekasihku ini, termasuk ketika ia sedang berbicara dengan nenekku. Jika nanti nenekku bertanya tentang ini dan itu yang tak jelas juntrungannya kepada pemuda ini, tugasmu adalah segera memotong ucapannya dengan mengatakan bahwa pemuda yang datang bersamamu ini adalah seorang raja dari Kerajaan Mesir, yang telah berhasil membunuh anak Raja Azraq, dan yang telah membebaskan Putri Daulat Khatun sekaligus memulangkannya kepada Raja Tajul Muluk dengan selamat. Setelah kau menjelaskan siapa sebenarnya pemuda ini, kau harus bertanya kepada nenekku mengenai pendapatnya tentang pemuda ini, apakah pemuda ini seorang pemuda yang tampan atau seorang pemuda buruk rupa? Nenekku pasti akan menjawab pertanyaanmu dengan mengatakan bahwa pemuda yang kau antarkan padanya ini seorang yang rupawan. *Nah*, jika kau sudah mendengar jawaban itu, maka kau harus mengatakan kepadanya bahwa pemuda ini adalah seorang pemuda yang amat terhormat lagi mulia budi pekertinya. Ia juga seorang pemuda pemberani yang mewarisi tahta Kerajaan Mesir. Setelah mendengar kata-kata yang panjang lebar itu, tentu nenekku akan bertanya kepadamu tentang keperluan mendatanginya bersama pemuda ini. Kau harus menjawab bahwa aku yang mengirimmu untuk menunjukkan pemuda yang akan kunikahi ini. Jangan lupa, kau katakan juga pada nenekku bahwa usahanya untuk menjodohkanku dengan Raja Sulaiman *Alaihis Salam* justru telah mempertemukanku dengan pemuda ini lantaran lukisan diriku yang di-

hadiahkan oleh ayahku kepada Raja Sulaiman *Alaihis Salam*. Akhirnya, lukisan itu jatuh ke tangan pemuda ini, sehingga membuatnya jatuh hati kepadaku dan terus berusaha untuk menemukan diriku, Biarpun untuk itu ia harus melalui berbagai malapetaka yang hampir merenggut nyawanya," jelas Putri Badi'atul Jamal panjang-lebar.

Setelah mendengar penjelasan majikannya, Marjanah menghampiri Raja Saiful Muluk.

"Silakan Tuan naik ke punggung hamba, kemudian pejamkanlah kedua belah mata Tuan," pinta Marjanah.

Raja Saiful Muluk pun naik ke punggung Marjanah. Sesaat kemudian, jin betina itu pun melesat terbang menuju kota Iram yang diperintah oleh Putri Badi'atul Jamal. Setelah mengangkasa beberapa saat, keduanya pun tiba di kota Iram.

"Silakan Tuan masuk ke dalam kemah itu terlebih dulu," pinta Marjanah kepada Raja Mesir itu sambil menunjuk pada sebuah perkemahan.

Sambil menyebut nama Allah Swt., Raja Saiful Muluk masuk ke dalam kemah itu dan melihat seorang nenek tua sedang duduk di atas sebuah singgasana emas. Seperti yang telah diajarkan oleh Putri Badi'atul Jamal, sang raja segera bersujud di hadapan si nenek, kemudian meletakkan sandal yang dikenakan oleh si nenek di atas kepalanya. Dan, seperti yang telah dikatakan oleh Putri Badi'atul Jamal, nenek itu mencecar Raja Saiful Muluk dengan sederet pertanyaan.

"Wahai Anak Muda, siapakah namamu dan dari manakah asalmu? Bagaimana kau dapat sampai ke tempatku ini? Siapa yang mengajakmu ke sini? Kapan kau pernah berjumpa denganku?" demikian deretan pertanyaan si nenek.

Pada saat si nenek masih memuntahkan pertanyaan-pertanyaannya kepada Raja Saiful Muluk, Marjanah masuk ke dalam kemah dan memberi hormat di hadapan si nenek. Ia menyampaikan semua hal yang telah diajarkan oleh Putri Badi'atul Jamal, termasuk tentang niat sang putri untuk menikah dengan Raja Saiful Muluk yang berasal dari kalangan manusia. Tanpa dinyana, si nenek naik pitam.

"Tidak! Bagaimana mungkin seorang manusia dapat menikah dengan jin?!" hardiknya kepada Marjanah.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Enam

Wahai Raja yang berbahagia, ketika si nenek menghardik Marjanah, Raja Saiful Muluk memberanikan diri angkat bicara.

"Benar, Nek," ujar Raja Saiful Muluk. "Aku sepenuhnya setuju dengan pendapat Nenek. Tetapi, aku juga dapat membuktikan bahwa aku berani bersumpah akan tetap setia kepada istriku sampai ajalku datang. Aku akan memegang sumpahku sekuat kemampuanku dan tidak akan pernah menduakan istriku dengan perempuan lain atas izin Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Aku juga akan selalu berusaha untuk memperlakukan istriku dengan sebaik-baiknya."

Setelah mendengar ucapan Raja Saiful Muluk, si nenek terdiam sejenak.

"Wahai Anak Muda tampan! Apakah aku dapat memegang janjimu?" tanyanya.

"Tentu, Nek. Demi Dzat yang telah meninggikan langit dan menghancurkan bumi beserta isinya, aku bersumpah untuk selalu menepati janjiku," jawab Raja Saiful Muluk dengan tegas.

"Baiklah," ujar si nenek. "Kalau kau memang dapat dipercaya, *Insya Allah* aku akan merestui permohonanmu. Akan tetapi, untuk sekarang ini, aku minta kau menunggu di dalam taman sampai aku membicarakan masalah ini dengan putraku Syahyal. Aku yakin, niat baikmu untuk memperistri cucuku pasti akan diridhai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

Setelah mendengar ucapan si nenek, Raja Saiful Muluk pun mengucapkan beribu terima kasih. Kemudian, ia berlalu menuju taman sebagaimana yang diminta oleh si nenek. Sementara itu, si nenek yang masih berada di dalam kemahnya bersama Marjanah, langsung memerintahkan jin betina itu untuk segera mencari putranya yang bernama Raja Syahyal guna menyampaikan panggilan ibundanya.

Sementara itu, Raja Saiful Muluk yang telah berada di dalam taman, ternyata dipergoki oleh lima ekor jin anak buah Raja Azraq yang putranya telah dibunuh oleh Raja Mesir itu.

"Bagaimana mungkin ia sampai ke tempat ini?" tanya seekor jin itu.

"Bukankah pemuda itulah yang membunuh pangeran kita?" sahut yang lain.

"Oleh sebab itu, sekaranglah saat yang paling tepat bagi kita untuk membalaskan dendam putra raja kita," jin yang lain lagi mengimbuhi.

Kelima ekor jin itu kemudian merembukkan rencana mereka untuk membunuh Raja Saiful Muluk dengan cara yang tepat. Sebab, untuk bertarung langsung dengan sang raja, para jin itu tak berani, mengingat nasib yang menimpa pangeran mereka. Setelah berembuk, kelima jin itu segera berubah wujud menjadi manusia biasa, kemudian menghampiri Raja Saiful Muluk yang masih asyik menikmati keindahan taman.

"Wahai Pemuda tampan," sapa salah satu jin. "Siapakah namamu dan dari manakah asalmu?"

"Namaku Saiful Muluk. Aku berasal dari Mesir," jawab Raja Mesir itu.

"Oh, ternyata engkaulah Raja Saiful Muluk yang masyhur itu," ujar si jin berpura-pura heran. "Aku telah banyak mendengar cerita tentangmu. Dikabarkan bahwa engkau berhasil menyelamatkan Putri Daulat Khatun. Namun, baru kali inilah bertemu langsung denganmu. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, aku ingin bertanya padamu, bagaimana kau dapat membunuh putra Raja Azraq yang jahat itu?"

"Aku membunuh jin jahat itu dengan menggunakan cincin yang kukenakan ini," jawab Raja Saiful Muluk sambil menunjukkan cincinnya.

Mendengar jawaban tersebut, secepat kilat dua di antara lima jin itu mencengkeram kedua kaki Raja Saiful Muluk. Sementara, tiga jin lainnya mencengkeram kedua tangan dan mulut pemuda itu sehingga ia tidak dapat berkutik sedikit pun.

Pada saat itu juga, Raja Saiful Muluk langsung diterbangkan ke hadapan Raja Azraq. Di hadapan sang raja, para jin itu menyeret raja asal Mesir itu.

"Paduka Raja, inilah pemuda yang telah membunuh putra Paduka," ujar jin itu sambil menggelandang Raja Saiful Muluk.

Raja Azraq memandang tajam ke arah Raja Saiful Muluk.

"Hai Pembunuh! Apakah benar apa yang dikatakan oleh prajuritku?" tanya Raja Azraq.

"Benar," jawab Raja Saiful Muluk. "Aku memang telah membunuh putramu. Namun, aku melakukannya bukan tanpa alasan. Apakah kau tidak mengetahui kelakuan anakmu yang suka menculik para putri raja dari kalangan manusia? Demi Allah, aku sama sekali tidak merasa bersalah atas tindakanku ini. Aku membunuh putramu menggunakan cincin peninggalan Nabi Sulaiman *Alaihis Salam* yang kukenakan ini, karena perbuatan anakmu itu sudah tidak dapat dibiarkan lagi."

Raja Azraq jadi bimbang setelah mendengar penjelasan yang dituturkan oleh Raja Saiful Muluk. Ia rupanya tidak berani memutuskan hukuman apa yang akan diberikannya terhadap pembunuh anaknya itu.

Akhirnya, ia memanggil para menteri kepercayaannya untuk dimintai saran.

"Wahai Menteri-menteriku, pemuda ini mengaku jadi pembunuh putraku," ucap Raja Azraq memulai perbincangan. "Ia juga memiliki alasan atas perbuatannya. Namun, aku tak tahu apakah alasannya itu benar atau dusta. Oleh sebab itu, aku meminta saran dari kalian mengenai tindakan apa yang sebaiknya kulakukan untuk menghukum pemuda ini?"

"Sebaiknya, pemuda ini dipotong saja salah satu anggota tubuhnya," usul salah seorang menteri.

"Bagaimana jika setiap hari sekali pemuda ini menerima pukulan dari algojo kerajaan?" usul yang lain.

"Menurut hamba, pemuda ini harus dipotong semua jarinya," tukas yang lain lagi.

Demikian seterusnya. Para menteri jin itu terus bersahut-sahutan mengusulkan hukuman yang pantas diterima oleh Raja Saiful Muluk. Bahkan, ada beberapa menteri yang meminta kepada Raja Azraq agar Raja Mesir itu dihukum mati dengan cara dibakar atau disalib. Di tengah suasana riuh rendah itu, tiba-tiba jin yang memangku jabatan perdana menteri angkat bicara.

"Tenanglah kalian semua," tukas si perdana menteri yang kemudian menghadap Raja Azraq. "Paduka yang mulia, hamba memiliki sebuah usul yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Namun, sebelum hamba menyampaikan usulan ini, hamba ingin menanyakan suatu hal kepada Paduka terlebih dahulu."

"Tentu, Paman" jawab Raja Azraq.

"Begini," tukas si perdana menteri. "Sebenarnya, pada saat ini, pemuda ini masih menjadi tamu Raja Syahyal. Ia sedang mengurus pernikahannya dengan Putri Badi'atul Jamal. Jadi, jika Paduka langsung menghukum pemuda ini, baik dengan menyakiti ataupun membunuhnya, maka Paduka harus bersiap-siap menghadapi pasukan Raja Syahyal yang pasti akan menuntut balas atas tewasnya pemuda yang menjadi tamu mereka

ini. Padahal, kita yang ada di sini tahu betul bahwa kekuatan pasukan yang kita miliki takkan sanggup menghadapi pasukan Raja Syahyal. Oleh sebab itu, menurut pendapat hamba, akan jauh lebih baik jika pemuda ini cukup dijebloskan saja ke dalam penjara."

Sementara itu, di kota Iram, Raja Syahyal telah tiba di hadapan ibundanya yang memintanya datang. Namun, betapa terkejutnya si nenek ketika mendengar dari Marjanah bahwa Raja Saiful Muluk yang ia minta untuk menunggu di taman ternyata menghilang entah ke mana. Marjanah kembali diperintahkan oleh si nenek untuk mencari petunjuk tentang hilangnya Raja Saiful Muluk. Di tengah kebingungan itu, ada seekor jin yang tahu apa yang telah menimpa diri Raja Saiful Muluk.

"Aku melihat pemuda itu sedang duduk-duduk di taman. Kemudian, lima ekor jin yang tampaknya anak buah Raja Azraq datang menyergapnya dan membawanya terbang entah ke mana," lapor si jin kepada Marjanah.

Ketika berita itu sampai ke telinga nenek Putri Badi'atul Jamal, perempuan tua itu pun murka. Ia langsung mendatangi putranya, Raja Syahyal. Setibanya di hadapan sang raja, si nenek memuntahkan kekesalannya.

"Bagaimana mungkin kau dapat disebut sebagai raja, sementara seorang tamu negara yang sedang duduk di taman istana dapat begitu saja diculik oleh antek-antek Azraq? Apakah kau akan diam saja, sedang raja busuk itu mencoreng wajahmu?" sergah si nenek.

"Tenanglah, Bu," sahut Raja Syahyal dengan wajah ketakutan. "Aku sebenarnya dapat menuntut balas atas perlakuan Raja Azraq. Namun, bukankah Ibu juga tahu bahwa Saiful Muluk telah membunuh putra Raja Azraq. Sehingga, kita tidak dapat begitu saja menyerang kerajaan itu."

"Ternyata, kau memang benar-benar dungu!" hardik si nenek. "Bahkan, andai pun Saiful Muluk memang benar-benar bersalah, engkau tetap tidak boleh membiarkan prajurit kerajaan lain seenaknya masuk ke dalam wilayah kekuasaanmu, apalagi sampai menculik tamumu dengan sekehendak hati mereka."

Raja Syahyal mati kutu. Raja jin itu benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Dengan suara yang nyaris tak terdengar, ia memberanikan diri untuk bertanya kepada ibunya, "Jadi, apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Sekarang juga, kau harus mendatangi si Azraq laknat itu dan memintanya menyerahkan Saiful Muluk kepadamu, jika memang pemuda itu masih hidup. Namun, jika ternyata jodoh cucuku itu telah mereka bunuh, maka kau harus menangkap raja busuk itu beserta seluruh keluarganya, kemudian kau bawa mereka kemari. Aku sendiri yang akan memenggal kepala mereka semua. Jika kau berani melanggar perintah aku, maka aku akan mengharamkan semua susu yang pernah kuberikan padamu ketika kau masih kecil," tegas si nenek.

***

Rupanya, hari sudah menjelang. Ratu Syahrazad menghentikan ceritanya dan berjanji akan meneruskannya pada malam berikutnya jika Raja Syahrayar mengizinkan.

Malam Ketujuh Ratus Tiga Puluh Tujuh

Wahai Raja yang berbahagia, setelah mendengar ibundanya murka sedemikian rupa, Raja Syahyal pun menyadari bahwa dirinya tidak memiliki pilihan lain kecuali mengerahkan pasukannya untuk melaksanakan perintah sang ibu.

Singkat cerita, pasukan Raja Syahyal akhirnya berhadap-hadapan dengan pasukan Raja Azraq. Dan, seperti telah diduga sebelumnya, pasukan Raja Syahyal memang jauh lebih tangguh dan dapat dengan mudah menghancurkan pasukan Raja Azraq serta menawan seluruh keluarga Raja Jin itu. Raja Azraq lalu diseret ke hadapan Raja Syahyal yang sudah tidak sabar lagi ingin segera bertemu dengannya.

"Di manakah kau sembunyikan tamuku Saiful Muluk?" hardik Raja Syahyal.

Raja Azraq tidak langsung menjawab.

"Wahai Syahyal, engkau adalah jin, aku pun juga jin. Jadi, untuk apa kau lakukan semua ini hanya untuk memelihara seorang manusia

pembunuh? Orang yang kau bela mati-matian itu telah membunuh putraku," ucap Raja Azraq.

"Omong kosong!" bentak Raja Syahyal. "Justru putramulah yang bersalah karena ia sering menculik para putri raja, kemudian menyekap mereka sekehendak hati. Oleh sebab itu, sekarang juga kuminta kau menyerahkan Saiful Muluk kepadaku atau aku terpaksa akan membunuh seluruh keluargamu!".

"Tenanglah, Syahyal," timpal Raja Azraq. "Pemuda yang kau cari-cari itu ada di tamanku. Ia masih hidup dan dapat segera kupertemukan kau dengannya. Akan tetapi, sebelum aku menyerahkan pemuda itu kepadamu, kuminta kau bersedia membuat perjanjian damai denganku."

"Baiklah. Aku bersedia mengabulkan permintaanmu," sahut Raja Syahyal.

Maka, pada saat itu juga, Raja Azraq memerintahkan para prajuritnya untuk segera membebaskan Raja Saiful Muluk dari dalam penjara, kemudian menyerahkannya kepada Raja Syahyal. Bukan main terkejutnya Raja Syahyal ketika melihat Raja Saiful Muluk untuk pertama kalinya. Penguasa kota Iram itu benar-benar tak pernah menduga bahwa pemuda yang diselamatkan olehnya adalah seorang pemuda yang tampan lagi sopan.

Setelah melakukan perjanjian damai dengan Raja Azraq, Raja Syahyal segera kembali ke negerinya untuk menyerahkan Raja Saiful Muluk kepada ibundanya. Di tengah perjalanan, Raja Mesir itu menceritakan semua peristiwa yang dilaluinya kepada Raja Syahyal, termasuk kisah cintanya kepada Putri Badi'atul Jamal yang unik dan penuh liku-liku. Setibanya di kota Iram, Raja Syahyal langsung menghadapkan Raja Saiful Muluk kepada ibundanya.

"Wahai Ibu, apa pun yang dapat membuat Ibu merindukanku tentulah akan kulakukan dengan sepenuh hati," ujar Raja Syahyal kepada ibunya. "Mulai saat ini, Saiful Muluk kuserahkan kepada Ibu jika Ibu berkenan mengantarnya sendiri ke Sarandib."

Maka, ibunda Raja Syahyal segera bertolak menuju Sarandib bersama Raja Saiful Muluk. Ia berniat untuk segera menikah dengannya dengan Putri Badi'atul Jamal. Tentu bukanlah perkara yang sulit bagi nenek tua itu untuk menerbangkan Raja Saiful Jamal ke istana Raja Tajul Muluk, karena ia adalah seekor jin yang kuat.

Setelah beberapa saat terbang di angkasa bersama Raja Saiful Muluk, si nenek pun akhirnya tiba di istana Raja Tajul Muluk di kota Sarandib. Ia langsung menyerahkannya kepada sang raja. Tentunya, si nenek juga tak lupa menceritakan peristiwa tertangkapnya Raja Saiful Muluk oleh para prajurit Raja Azraq. Si nenek bilang kepada Raja Tajul Muluk bahwa ia akan segera menikahkan cucunya dengan Raja Mesir itu.

Namun demikian, Raja Saiful Muluk justru merasa gundah karena memikirkan nasib sahabatnya, Menteri Sa'id. Untuk memulangkan menterinya itu ke Mesir, ia merasa tidak sanggup karena ia tak ingin berpisah dengan sahabat kentalnya itu. Namun, untuk membiarkan Menteri Sa'id tinggal di istana, ia juga tak tega membiarkan sahabatnya tidur sendirian. Sebab, setelah dirinya menikah nanti, Menteri Sa'id tak mungkin lagi tidur sekamar dengannya.

Setelah mempertimbangkan segala sesuatunya, akhirnya Raja Saiful Muluk berniat untuk menjodohkan Menteri Sa'id dengan Putri Daulat Khatun. Untuk mewujudkan niatnya itu, ia menemui Raja Tajul Muluk.

"Paduka, perkenankanlah hamba untuk memajukan sebuah permohonan," ucap Raja Saiful Muluk.

"Silahkan anakku," sahut Raja Tajul Muluk. "Bahkan, andai pun engkau memintaku untuk menyerahkan nyawaku, pasti aku akan mengabulkannya dengan senang hati."

"Hamba memohon kesediaan Paduka untuk menikahkan Putri Daulat Khatun dengan sahabat hamba, Sa'id" kata Raja Saiful Muluk.

"Bagus benar usulanmu itu," sahut Raja Tajul Muluk senang. "Baiklah. Aku akan menikahkan putriku dengan sahabatmu itu tepat pada hari pernikahanmu dengan Putri Badi'atul Jamal."

Dua hari kemudian, akad nikah pun dilaksanakan. Iring-iringan dan pesta besar-besaran memenuhi seantero kota Sarandib. Pernikahan Raja Saiful Muluk dengan Putri Badi'atul Jamal serta pernikahan Menteri Sa'id dengan Putri Daulat Khatun benar-benar menjadi pesta pernikahan paling meriah yang pernah dilangsungkan di kota tersebut.

Demikianlah, Raja Saiful Muluk dan Menteri Sa'id akhirnya berhasil menemukan jodoh di negeri yang jauh dari tanah air mereka. Kedua pemuda Mesir itu benar-benar bahagia karena semua yang mereka inginkan telah tercapai. Raja Saiful Muluk kembali menjadi Raja Mesir dan Menteri Sa'id kembali pada posisinya sebagai menteri. Namun demikian, keduanya menjalankan roda pemerintahannya dari tanah Hindustan.

Di puncak keberhasilan itulah, tiba-tiba kerinduan akan keluarga dan tanah tumpah darah kembali menyeruak dalam lubuk hati Raja Saiful Muluk dan Menteri Sa'id. Namun, atas berkat rahmat Allah Swt., masalah itu dengan mudah dapat diatasi. Ketika mengetahui bahwa suaminya merindukan kampung halamannya, Putri Badi'atul Jamal memerintahkan beberapa orang pembantunya dari kalangan jin untuk menerbangkan Raja Saiful Muluk dan Menteri Sa'id ke Mesir untuk menemui kedua orang tua mereka.

Alhasil, kebahagiaan yang dirasakan oleh Raja Saiful Muluk dan Menteri Sa'id benar-benar sempurna bersama istri mereka yang cantik jelita. Kedua sahabat kental itu akhirnya menjadi penguasa yang adil dan bijaksana di Kerajaan Hindustan sampai ajal mereka menjelang.

***

"Wahai Raja yang berbahagia, demikianlah hikayat tentang Raja Saiful Muluk dan Putri Badi'atul Jamal," ucap Ratu Syahrazad. "Kini, bolehkah hamba menceritakan hikayat Hasan ash-Sha'igh al-Bashri?"

"Ceritakanlah!" titah Raja Syahrayar.

Maka, Ratu Syahrazad pun memulai ceritanya.

***

Tentang Penerjemah

H. Muhammad Halabi, S. Ag., lahir di Hulu Sungai Selatan pada tahun 1971. Pendidikan formalnya diselesaikan di MI 'Al-Wardiyah' Martapura Kalimantan Selatan (1984), MTsN Rantau II Tapin Kalimantan Selatan (1987), MAN/MAPK Yogyakarta (1990), Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1998). Ia merupakan anggota IPPNU Gondokusuman Yogyakarta (1989–1990), Tim Inti Dai Internasional & Media LD PBNU, dan ikhwan Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah. Ia juga diangkat menjadi pengasuh Pondok Pesantren Inayatullah Yogyakarta (1991–1993), pengasuh MT Ashabul Yamin dan MT Dzikrul Ghafilin Kandangan Kalimantan Selatan, dan pengasuh Majlis Rasulallah Nurus Salam Yogyakarta (2008–sekarang).

Selama dua tahun (2000–2002), lelaki suku Melayu Banjar ini sempat bekerja sebagai editor di penerbit Tarawang (kelompok AK Group). Sementara, kepakarannya dalam bidang bahasa Arab diasahnya sejak menjadi mahasiswa. Ia pernah mengikuti program Diklat Terjemah LBAY Yogyakarta (1992–1993), belajar Bahasa Arab kepada Syekh Syahhat Abdul Ghani Salim (1998), dan *Let's Talk! Impreesive English for Preacher of LDNU PBNU* (2016). Dan, sejak tahun 1995 hingga sekarang, ia menjadi penerjemah lepas buku-buku berbahasa Arab di berbagai penerbit.

Adapun hasil terjemahannya yang telah diterbitkan, antara lain adalah sebagai berikut: *Senandung Burung Pipit* (Al-Mawaizh al-Ushfuriyah) karya Syekh Muhammad bin Abu Bakar al-Ushfuri, *Studi Kompleksitas al-Quran* (Ulum al-Quran) karya Dr. Fahd Arrumi, *Zamzam: Khasiat, Sejarah, dan Legenda* (Zazam) karya Said Bakdasy, *Musik Dahaga Jiwa* (Al-Musiqa) karya Kahlil Gibran, *Sejarah Baca Tulis Nabi Muhammad* (Ar-Raddu Ala Man Nafa Ummiyyah Sayyid al-Mursalin) karya Syekh al-Buthami, *Islam dan Tasawuf* (Al-Islam wa at-Tashawwuf) karya Louis Massignon dan Mustafa Abdurraziq, *Membuka Jendela al-Quran* (Fathu Nawafidz al-Qur'an), *Perawan Suci dari Bashrah* (Rabiah al-Adawiyah) karya A.J. Siraaj dan A.H. Mahmoud, *Sejarah Shalat Tarawih* (Shalat at-Tarawih Aktsar min Alf Aam fi Masjid an-Nbaawi) karya Athiyyah Salim, *Rufaidah* (Rufaidah Awwalu Mumarridhah fi al-Islam) karya Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Sirah Nabawiyah* (Sirah an-Nabawiyah) karya Abul Hasan Ali An-Nadwi.

LDNU

LEMBAGA DAKWAH

Nahdlatul Ulama

KISAH 1001 MALAM

Kisah 1001 Malam Jilid 6 dimulai dari malam ke-589 hingga malam ke-737. Lima hikayat pertama merupakan kelanjutan dari Hikayat Tipu Daya Wanita pada jilid sebelumnya. Hikayat paling fantastis di jilid ini adalah kegilaan seorang raja manusia (Raja Saiful Muluk) karena cintanya yang terlalu besar kepada jin perempuan (Putri Badi'atul Jamal). Hikayat ini menampilkan tegangan magis antara dunia nyata dan dunia gaib yang imajinatif dan menegangkan.

Beberapa hikayat justru "mencaplok" dari tokoh-tokoh sejarah, seperti hikayat pemberontakan Ibrahim bin al-Mahdi terhadap Khalifah Al-Makmun; mistik cincin Nabi Sulaiman As.; pencarian Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan akan kota emas; keadilan penguasa Persia kuno, Raja Anusyirwan; dan hikmah dari riwayat sufi terkenal, Malik bin Dinar. Ada pula hikayat tokoh "setengah-fiktif", Raja Iskandar Zulkarnain yang *kecele* di hadapan seorang pemimpin suku pedalaman.

Hikayat-hikayat lain tidak kalah menariknya. Ada hikayat yang hampir semua tokohnya adalah penipu, hikayat seorang bangsawan yang mencintai budaknya, hikayat mualafnya wanita Romawi lantaran jatuh cinta kepada pemuda Muslim, hikayat raja dan wazir yang berusaha mati-matian untuk punya anak, hikayat tentang kesejatian cinta, hikayat cinta yang sakit, hikayat para penyair perempuan, dan masih banyak lagi kisah-kisah yang terlalu sayang untuk diabaikan.

Penerbit DIVA Press
Fiksi DIVA Press
Fiksi DIVA Press

NOVEL (LITERATUR KLASIK)
ISBN: 978-602-391-581-1
9 786023 915811
Harga P. Jawa Rp130.000,00